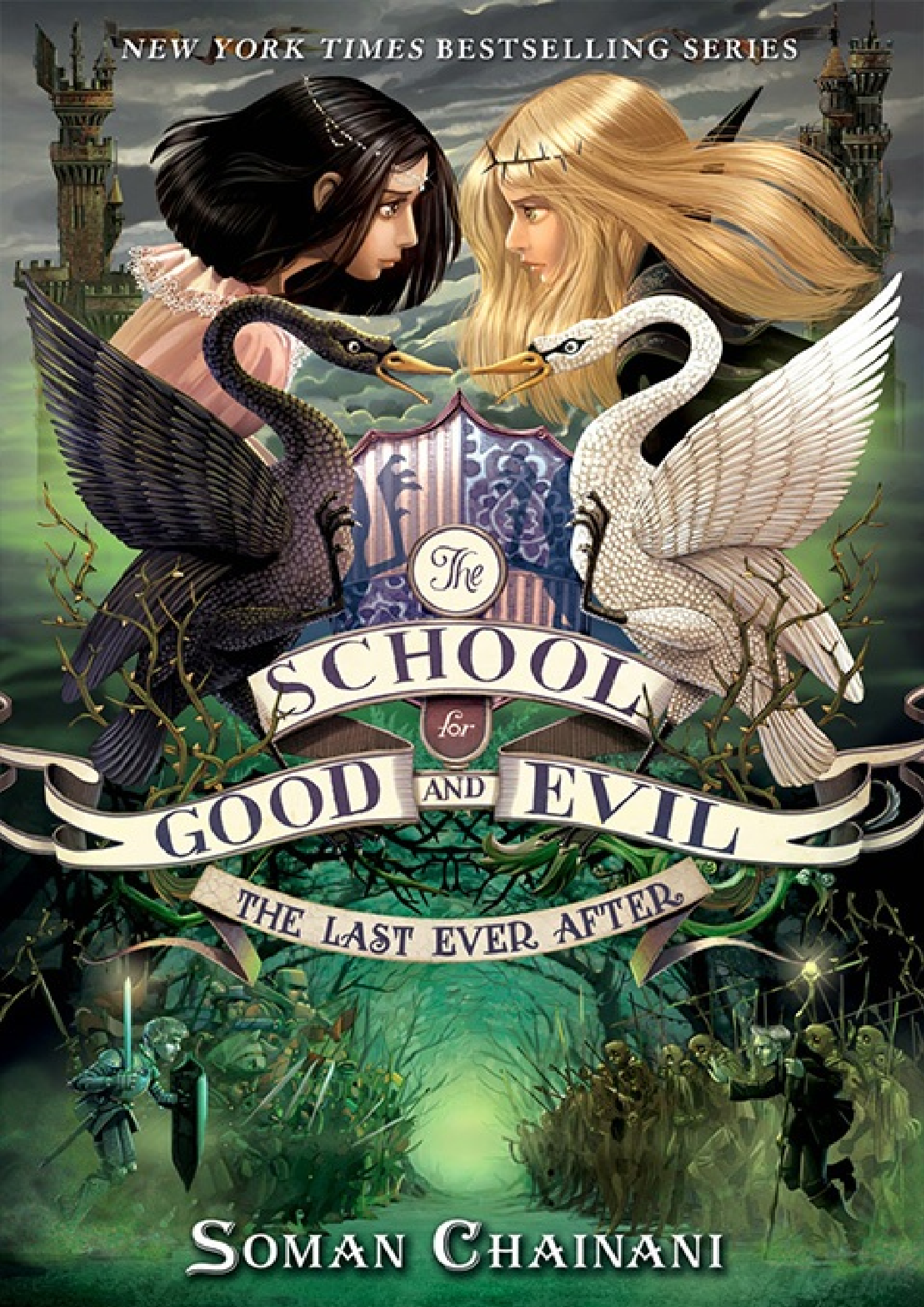


NEW YORK TIMES BESTSELLING SERIES



SOMAN CHAINANI

DI HUTAN PURBAKALA
BERDIRILAH SEKOLAH KEBAIKAN DAN KEJAHATAN
DUA MENARA BAGAI KEPALA KEMBAR
SATU UNTUK YANG TULUS
SATU UNTUK YANG KEJI
SIA-SIA MENCOBA KABUR SATU-SATUNYA
JALAN KELUAR ADALAH MELALUI DONGENG

BAGIAN I

BAB 1

SANG GURU DAN SANG RATU

Wajar saja meragukan cinta sejatimu kalau kau tak tahu pasti apakah ia masih muda atau sudah tua.

Dia benar-benar terlihat masib muda, pikir Sophie sambil memperhatikan pemuda kurus bertelanjang dada yang sedang memandang ke luar jendela, bermandikan cahaya matahari yang redup. Sophie meneliti kulit putih mulus dan celana hitam ketat pemuda itu, rambut jabriknya yang tebal sewarna salju, urat-urat menonjol pada lengannya, matanya se biru sungai es... Ia terlihat berusia 16 tahun, tak sehari pun lebih tua. Namun di dalam sosok asing tampan ini tersimpan jiwa yang lebih tua dari 16 tahun—jauh, jauh, lebih tua dari 16 tahun. Selama tiga minggu terakhir, Sophie menolak cincin darinya. Bagaimana ia bisa terikat pada pemuda dengan Sang Guru di dalam diri pemuda itu?

Meski demikian, semakin Sophie memperhatikan si pemuda, semakin ia tidak melihat Sang Guru. Sophie hanya melihat anak muda segar nan lembut yang memimangnya, dengan tulang pipi tajam dan bibir penuh—lebih tampan dari sang pangeran, lebih berkuasa dari sang pangeran; dan tidak seperti Si Pangeran Kau-Tahu-Siapa, pemuda ini miliknya.

Sophie memerah, teringat betapa ia sebatang kara di dunia ini. Semua orang sudah meninggalkannya. Setiap usaha mati-matian untuk menjadi Baik dibalas dengan pengkhianatan. Ia tidak punya keluarga, teman, bahkan masa depan. Kini, pemuda menawan di hadapannya ini adalah harapan cinta terakhirnya. Rasa panik membakar seluruh otot tubuhnya dan membuat kerongkongannya kering. Tidak ada pilihan lain.

Sophie menelan ludah dan perlahan mendekatinya.

Lihat dia. Dia tidak lebih tua darimu, ia menenangkan dirinya sendiri. Pemuda impianmu. Jemari Sophie gemetar meraib punggung telanjang pemuda itu... hingga tiba-tiba ia mematung saat melangkah. Pemuda ini bangkit dari kematian berkat sihir; pikirnya sambil mena1ik kembali tangannya. Lalu untuk berapa lamakah sihir bisa bertahan?

“Kau mengajukan pertanyaan keliru pada dirimu,” suara lembut terdengar. “Sihir tidak dipengaruhi waktu.”

Sophie mendongak. Pemuda itu tidak sedang melihat ke arahnya, ia tetap fokus pada matahari yang pucat, nyaris tak kuat menembus kabut pagi.

“Sejak kapan kau bisa membaca pikiranku?” tanya Sophie terkesima.

“Aku tidak perlu bisa mendengarkan pikiran untuk bisa tahu cara berpikir seorang Pembaca,” jawabnya.

Berbalut jubah hitam, Sophie berdiri di samping pemuda itu. Ia bisa merasakan dinginnya kulit pucat anak laki-laki itu. Ia teringat kulit kecokelatan Tedros yang selalu berkeringat, hangat bagi beruang. Rasa panas memenuhi tubuhnya—kemarahan dan penyesalan, atau sesuatu di antara keduanya. Ia memaksakan diri lebih mendekati pemuda itu, lengan Sophie bersentuhan dengan dada pucat si pemuda.

Ia tetap tidak menoleh pada Sophie.

“Ada apa?” tanya Sophie.

“Matahari,” jawabnya sambil menatap sinar redup di antara kabut.

“Setiap hari terbitnya semakin lemah dari hari sebelumnya.”

“Kalau saja kau juga punya kekuatan untuk membuat matahari bersinar,” gumam Sophie. “Seperti pesta teh setiap hari.”

Pemuda itu menatap masam. Sophie mematung, teringat bahwa tidak seperti mantan sahabatnya yang Baik, pendampingnya yang baru ini tidak Baik dan tidak pula ramah. Ia cepat-cepat kembali memandang ke luar jendela, menggigil karena dingin yang membeku. “Oh, ya ampun, sinar matahari kan memang redup di musim dingin. Tidak perlu penyihir untuk tahu itu.”

“Mungkin Pembaca juga bisa menjelaskan ini,” balasnya sambil melenggang ke meja batu putih di sudut, tempat sebuah pena panjang runcing berbentuk seperti jarum rajut, melayang di atas buku dongeng yang terbuka. Sophie menoleh ke buku itu, menengok warna-warna pada halaman terakhir: lukisan dirinya berciuman dengan Sang Guru yang berubah menjadi muda, sementara sahabatnya menghilang pulang bersama seorang pangeran.

TAMAT.

“Tiga minggu sejak Storian menulis Akhir Bahagia kita,” kata pemuda itu, “dalam hitungan hari, seharusnya sekarang Storian sudah memulai dongeng baru dengan cinta berada di pihak Kejahatan. Cinta yang akan menghancurkan Kebaikan melalui dongeng demi dongeng. Cinta yang mengubah pena itu menjadi senjata Kejahatan, bukannya kutukan.” Matanya menyipit serupa goresan. “Tapi kenyataannya pena ini membuka kembali buku yang sudah tertutup dan diam di situ, melayang di atas TAMAT seperti panggung sandiwara yang tirainya tak bisa menutup.”

Sophie tak bisa mengalihkan pandangannya dari Agatha dan Tedros pada halaman itu, berpelukan penuh cinta sementara mereka menghilang. Perut

Sophie tegang, wajahnya merah padam—“Nih,” ujarinya serak, menutup buku itu keras-keras, lalu menjejalkan buku dongeng bersampul merah ceri itu di antara *Pangeran Katak*, *Cinderella*, *Rapunzel* dan dongeng-dongeng lain yang sudah ditulis Storian hingga tuntas. Debar jantungnya melambat. “Tirainya sudah ditutup.”

Tiba-tiba buku itu bergerak-gerak melepaskan diri dari rak dan menyambar wajah Sophie, membuat gadis itu terbentur ke dinding, sebelum akhirnya terbang ke atas meja batu, kembali membuka pada halaman terakhir. Storian berkilauan tajam di atasnya.

“Ini bukan kebetulan,” kata pemuda itu seraya melangkah ke arah Sophie yang mengusap-usap pipinya yang nyeri. “Storian menjaga dunia kita tetap hidup dengan membuat kisah-kisah baru, dan saat ini Storian tidak tampak ingin beralih dari kisah kalian. Selama pena itu tidak memulai kisah baru, matahari sekarat hari demi hari, sampai Hutan menjadi gelap dan akan Tamat bagi kita semua.”

Sophie menatap pemuda itu, tubuhnya membentuk siluet akibat cahaya redup.

“Tapi—tapi apa yang ditunggu pena itu?”

Pemuda itu mendekat dan menyentuh leher Sophie, jemarinya terasa beku pada kulit lembut sewarna persik Sophie. Gadis itu menarik diri, mendesak rak buku. Si pemuda tersenyum dan tambah mendekat, menghalangi sinar matahari. “Kurasa ada yang ragu apakah aku memang cinta sejatimu,” ucapnya lembut. “Ada yang ragu apakah kau benar-benar berkomitmen pada Kejahatan. Ada yang ragu apakah sahabatmu dan pangerannya memang harus pergi selamanya.”

Perlahan Sophie mengangkat kepalanya ke arah bayangan hitam itu.

“Kaulah yang ragu,” tunjuk Sang Guru.

Sophie menunduk, melihat cincin emas di telapak tangan dingin pemuda itu beserta pantulan wajahnya yang ketakutan di sana.

Tiga minggu sebelumnya, ciuman Sophie mengembalikan kemudaan Sang Guru sekaligus melenyapkan sahabatnya kembali pulang. Selama beberapa saat, ia merasa lega atas kemenangannya sementara Agatha perlahan menghilang bersama Tedros.

Sahabatnya memang telah memilih seorang pangeran ketimbang dirinya, tapi di Gavaldon tidak ada pangeran. Agatha akan mati sebagai gadis biasa bersama anak laki-laki biasa, sementara Sophie akan bersenang-senang dalam Kebahagiaan Abadi di tempat yang sangat jauh. Berselimut pelukan cinta sejatinya sembari melayang ke menara perak di langit, Sophie menantikan

rasa bahagia. Ia akan mendapatkan kisahnya sendiri, memenangkan hal itu seharusnya berarti kebahagiaan.

Namun saat mereka mendarat di kamar batu Sang Guru yang suram, Sophie mulai gemetar. Agatha sudah tidak ada. Sahabatnya. Pasangan jiwanya, Agatha sudah pergi membawa serta pemuda yang setahap demi setahap Sophie kenal lebih dekat dalam sosok berlainan: ketika Sophie seorang perempuan, ketika ia menjadi laki-laki, saat pemuda itu cinta sejatinya, saat ia hanya teman. Agatha sudah mendapatkan Tedros, satu-satunya pemuda yang benar-benar dikenal Sophie; Tedros mendapatkan Agatha, satu-satunya orang yang tidak pernah ia kira akan selalu bersamanya. Sementara itu, Sophie mendapatkan pemuda tampan yang sama sekali tidak dikenalnya, kecuali tentang kejahatannya yang gelap dan kelam. Saat Sang Guru mendekatinya dengan senyum canggung, masih muda sebagai seorang pangeran, Sophie yakin telah membuat kesalahan.

Namun sudah terlambat. Melalui jendela, Sophie melihat percik-percik cahaya yang ditinggalkan Agatha, kastel-kastel membusuk hitam menjijikkan, para siswa dan siswi beradu dalam perang sengit, guru-guru melemparkan mantra pada para murid dan sesamanya.... Terkesima, ia berbalik pada Sang Guru—berwujud anak laki-laki berambut serupa es yang sedang berlutut satu kaki di hadapannya, dengan cincin di tangan. Terimalah, katanya, maka perang dua tahun akan berhenti. Tidak ada lagi Kebaikan melawan Kejahatan. Tidak ada lagi Laki-laki melawan Perempuan. Hanya ada Kejahatan tak terkalahkan: Sang Guru dan ratunya. Terimalah cincin ini, kata pemuda tampan itu, maka Sophie akan memperoleh akhir bahagianya.

Sophie tidak menerimanya.

Sang Guru meninggalkannya sendirian di menara, menyegel jendela agar Sophie tidak kabur. Setiap pagi pukul sepuluh, ia datang dan kembali meminang Sophie. Tubuh mudanya yang pucat berganti-ganti pakaian—suatu hari memakai kemeja berenda, hari berikutnya tunik longgar atau rompi ketat atau kerah renda—dan rambutnya yang seputih awan pun berubah-ubah, entah klimis atau acak-acakan atau keriting. Ia juga membawa hadiah-hadiah: gaun mewah berhias permata, buket-buket bunga menawan, parfum lavender, botol-botol krim dan sabun, juga herbal; selalu tahu keinginan Sophie selanjutnya. Tetap saja Sophie selalu menggeleng dan Sang Guru akan meninggalkannya tanpa sepatah kata pun, murung layaknya anak remaja yang dongkol.

Sophie tetap di sana, terjebak dalam kamar pemuda itu sendirian, ditemani perpustakaan dongeng dan jubah biru lama Sang Guru beserta topeng perak yang ditelantarkan bagai barang-barang peninggalan yang akan dipajang di dinding. Makanan akan muncul secara ajaib tiga kali sehari segera saat

Sophie merasa lapar, dan menyajikan apa pun yang diinginkannya dalam porsi yang sangat pas di atas piring yang terbuat dari tulang—sayuran kukus, buah kukus, ikan kukus, kadang semangkuk daging asap dan kacang polong (ia masih belum bisa menghilangkan selera makan saat ia menjadi laki-laki). Saat malam tiba, tempat tidur raksasa akan muncul di kamar, dengan seprai beledu merah tua sewarna darah dan kanopi berenda putih. Awalnya Sophie tidak bisa tidur, ngeri kalau-kalau pemuda itu datang dalam gelap. Tapi Sang Guru tidak pernah kembali sebelum pagi datang untuk mengulang ritual lamaran dan penolakan tanpa suara.

Pada minggu kedua, Sophie mulai bertanya-tanya tentang nasib sekolah. Apakah penolakannya memperparah perang antara para murid laki-laki dan perempuan? Adakah yang mati gara-gara dia? Sophie coba menanyakan kabar teman-temannya—Hester, Dot, Anadil, Hort—tapi tidak ada yang dijawab, seolah cincin itu adalah syarat untuk melangkah ke depan.

Hari ini, untuk pertama kalinya Sang Guru bicara sejak membawa Sophie kemari. Ketika berdiri di sisi pemuda itu dan disinari matahari yang sekarat, Sophie tidak melihat ada jalan untuk menunda lagi tanpa konsekuensi. Sudah saatnya menutup akhir cerita bersama Sang Guru atau ikut mati pelan-pelan. Cincin emas itu berkilau lebih terang di tangan Sang Guru, menjanjikan kehidupan baru. Sophie mendongak ke arah pemuda yang bertelanjang dada itu, berdoa agar bisa melihat alasan untuk menerimanya... tapi yang dilihatnya hanyalah sosok asing. “Tidak bisa,” desahnya, tubuhnya ambruk ke rak buku. “Aku tidak tahu apa-apa tentangmu.”

Sang Guru menatap Sophie, rahang perseginya menegang, dikembalikannya cincin itu ke saku celana. “Apa yang ingin kauketahui?”

“Pertama-tama, namamu,” kata Sophie. “Kalau aku memilih di sini bersamamu, aku pasti perlu menyebut namamu.”

“Para guru memanggilku ‘Tuan’.”

“Aku tidak akan memanggilmu ‘Tuan’,” sela Sophie.

Sang Guru mengeretakkan gigi dan hampir membalas, namun Sophie tidak mundur. “Tanpaku, Ketidakhahagiaan Abadimu tidak ada,” desak Sophie, nada suaranya meninggi. “Kau hanyalah seorang cowok—dengan tubuh keren, jantan, dan tampan—tapi tetap saja, hanya seorang cowoe. Kau tidak bisa memerintahku. Kau tidak bisa mengancamku agar mau jadi cinta sejatimu. Aku tidak peduli kalau kau menawan atau kaya atau berkuasa. Tedros punya semua itu dan la-la-la, tidak berakhir baik juga, kan?”

“Aku berhak mendapatkan orang yang bisa membuatku bahagia. Paling tidak sebahagia Agatha. Bahkan Agatha pun tidak harus memanggil Tedros dengan

sebutan ‘Pangeran’ selama hidupnya, bukan? Karena Tedros punya nama, sama seperti semua cowok di dunia ini, begitu juga kau dan aku akan memanggilmu dengan nama itu kalau kau mengharapkan aku benar-benar mau memberimu kesempatan.”

Sang Guru memerah padam, tapi napas Sophie semakin menggebu. “Ya, benar. Aku yang pegang kendali sekarang. Mungkin kau memang Tuan di sekolah neraka ini, tapi kau bukan Tuanku, dan tidak akan pernah jadi Tuanku. Kau sendiri yang bilang: Storian tidak akan memulai kisah baru karena menunggu aku membuat keputusan, bukan kau. Aku yang memilih apakah aku mau menerima cincinmu, aku yang memilih apakah kisah ini berakhir. Aku yang memilih apakah dunia ini hidup atau mati. Dan aku akan dengan senang hati menyaksikannya terbakar hangus kalau kau ingin aku jadi budak, bukannya jadi ratu.”

Sang Guru melotot, urat-urat nadi di lehernya yang seputih hantu berdenyut. Ia menggigit bibir begitu keras sampai-sampai Sophie mengira ia akan melahapnya. Gadis itu mundur ketakutan, namun ternyata Sang Guru berpaling, kemarahannya surut. Ia terdiam cukup lama, tangannya terkepal.

“Rafal,” gumamnya. “Namaku Rafal.”

Rafal, pikir Sophie, takjub. Dalam sekejap Sophie seperti baru mengenalnya: kulitnya yang seputih susu, kilatan gejolak muda di matanya, busungan dadanya, semua serasi dengan namanya yang terdengar muda. Rafal. Kenapa nama bisa menyuguhkan sebuah kisah yang kita yakini?

Tiba-tiba Sophie merasakan keinginan dan dorongan untuk menyentuh pemuda itu... sampai ia ingat apa artinya bila ia memilihnya. Pemuda ini orang yang membunuh darah dagingnya sendiri atas nama Kejahatan dan percaya Sophie pun mampu melakukan hal yang sama. Sophie menahan diri.

“Siapa nama kakakmu?” tanya Sophie.

Pemuda itu berbalik, matanya menyala. “Menurutku itu tidak akan membuatmu mengenalku lebih jauh.”

Sophie tidak mendesak. Kemudian ia melihat kabut memudar di belakang Rafal, menyibak embun kehijauan di atas dua kastel hitam di kejauhan. Itulah pertama kalinya dalam tiga minggu Rafal membuka jendela cukup lama sehingga Sophie bisa melihat ke luar lebih jelas. Namun kedua sekolah itu tampak mati suri, tidak ada tanda-tanda kehidupan di atap maupun balkon-balkonnya.

“D-d-di mana orang-orang?” tanya Sophie tergagap, menyipit ke arah Jembatan yang sudah dibetulkan di antara kastel-kastel. “Apa yang terjadi pada anak-anak cewek? Waktu itu anakanak cowok mau membunuh mereka

—”

“Seorang ratulah yang berhak menanyakan tentang sekolah yang dipimpinnya,” ujar Sang Guru. “Kau belum jadi ratu.”

Sophie berdehern, melihat cincin yang menyembul dari dalam saku celana ketat Sang Guru. “Mmm, kenapa kau terus-terusan berganti pakaian? Itu kan... aneh.”

Untuk pertama kalinya, pemuda itu tampak kikuk. “Karena kau terus menolak, kupikir berpakaian seperti pangeran yang kauincar akan bisa melancarkan urusan.” Ia menggaruk-garuk perutnya yang berotot. “Lalu aku teringat putra Arthur tidak suka pakai kemeja.”

Sophie mendengus, mencoba mengabaikan batang tubuh Sang Guru yang sempurna. “Tak kusangka orang yang begitu berkuasa bisa meragukan dirinya sendiri.”

“Kalau aku memang sangat berkuasa, aku pasti bisa membuatmu mencintaiku,” ujar Sang Guru sambil melotot.

Sophie mendengar kekesalan di suara si pemuda dan untuk sejenak bisa melihat di hadapannya hanyalah anak laki-laki biasa yang jatuh cinta dan mendambakan gadis yang tidak bisa dimilikinya. Kemudian ia ingat orang ini bukan pemuda biasa. “Tak seorang pun bisa membuat orang lain mencintainya,” balas Sophie. “Aku sudah belajar tentang hal itu dengan cara yang lebih pedih dibandingkan siapa pun. Lagi pula, walaupun kau bisa membuatku mencintaimu, kau tidak akan pernah bisa mencintaiku. Kau tidak bisa mencintai apa pun. Tidak kalau Kejahatan yang kaupilih. Itulah sebabnya kakakmu mati.”

“Tapi aku bisa hidup karena ciuman cinta sejati,” katanya.

“Kau mengelabuiku waktu itu—”

“Kau tidak melepaskan pelukanmu sama sekali waktu itu.”

Sophie memucat. “Aku tidak pernah menciurnmu sepenuh hati!”

“Oh ya? Supaya aku bisa hidup kembali, supaya aku bisa muda kembali... ciuman itu harus dari kedua pihak, bukan?” Ia menatap wajah Sophie yang terkejut, kemudian tersenyum. “Pasti sahabatmu yang mengajari itu.”

Sophie tidak menjawab, kebenaran memadamkan perlawanannya. Sama seperti saat Agatha punya kesempatan meraih tangan Tedros sebelum akhirnya meraih tangannya, Sophie pun punya pilihan untuk mengirim kembali Sang Guru ke liang kuburnya. Namun di sinilah mereka, sama-sama menawan dan muda, korban dari sebuah ciuman yang berusaha diingkarinya.

Mengapa ia memeluk Sang Guru malam itu? Sophie bertanya pada dirinya sendiri. Bahkan ketika ia sadar siapa yang sedang diciumnya? Sambil menatap pemuda bak porselen itu, Sophie memikirkan apa saja yang telah dilakukan si pemuda demi mendapatkan dirinya, melintasi kematian dan waktu... keyakinannya yang tak terpatahkan bahwa ia bisa membuat Sophie bahagia, lebih dari semua keluarga, sahabat, juga pangeran. Ia melakukan itu semua saat tidak ada yang menginginkan Sophie. Ia memercayai Sophie saat yang lainnya tidak. Suara Sophie tertahan di tenggorokannya. “Kenapa kau begitu menginginkanku?” tanyanya serak.

Rafal menatap Sophie, ketegangan di rahangnya mengendur, bibirnya membuka celah. Untuk sesaat, Sophie merasa pemuda itu terlihat seperti Tedros saat melepaskan pertahanannya—anak laki-laki tersesat yang berpura-pura jadi dewasa, “Karena pada zaman dahulu sekali, aku sama sepertimu,” jawabnya lembut.

Rafal mengerjap-ngerjap cepat, terjatuh dalam kenangan. “Aku sudah berusaha menyayangi kakakku. Aku berusaha lari dari takdirku, Aku bahkan menyangka sudah menemukannya—” Ia terdiam. “Tapi kemudian hanya membawaku pada kepedihan yang lebih parah... lebih Jahat. Seperti setiap kali kau mencari cinta, akhirnya selalu sama. Ibumu, ayahmu, sahabatmu, pangeranmu.... Semakin kau mengincar cahaya itu, semakin kau menjumpai kegelapan. Dan tetap saja kau meragukan tempatmu di Kejahatan.”

Sophie memegang saat perlahan Rafal mengangkat dagunya. “Selama ribuan tahun, Kebaikan selalu menunjukkan kepada kita apa itu cinta. Kau dan aku sama-sama sudah mencoba untuk mencintai dengan cara mereka, tapi akhirnya menderita,” katanya. “Tapi bagaimana kalau ternyata ada cinta dalam bentuk lain? Cinta yang lebih gelap yang bisa mengubah kepedihan menjadi kekuatan. Cinta yang hanya bisa dimengerti oleh dua orang yang terlibat di dalamnya.

“Itulah alasan kau mempertahankan ciumanmu, Sophie, Karena aku bisa melihat siapa kau sesungguhnya dan mencintaimu karenanya saat yang lain tidak mampu melakukannya. Karena apa yang saling kita korbankan melebihi apa yang bisa dipahami oleh kaum Kebaikan. Tidak masalah jika bagi mereka ini bukan cinta. Yang penting kita tahu ini cinta, seperti kita juga tahu duri adalah bagian dari mawar sama seperti daun dan bunganya.”

Rafal mendekat, bibirnya menyentuh telinga Sophie. “Akulah cerminan jiwamu, Sophie. Mencintaiku sama saja mencintai dirimu sendiri,” bisiknya. Ia mengangkat tangan Sophie ke bibirnya lalu mencium gadis itu layaknya pangeran, sebelum akhirnya ia melepaskan pelan-pelan.

Hati Sophie terasa begitu pedih sampai-sampai ia mengira Rafal telah

mencabutnya. Seumur hidup, belum pernah ia merasa begitu ditelanjangi; dirapatkannya jubah hitamnya. Perlahan, ia menatap wajah simetris Rafal yang mencolok. Rasa aman yang hangat sekaligus aneh membanjiri seluruh tubuhnya, Sophie merasa bernapas kembali. Rafal memahaminya, pemuda berjiwa kelam ini. Di dalam matanya yang serupa batu nilam, tiba-tiba Sophie melihat seberapa jauh yang telah dilaluinya. Sophie menggeleng, gemetar. “Aku bahkan tidak tahu pasti apakah kau benar-benar masih muda.”

Rafal tersenyum padanya. “Kalau kau belajar dari kisah dongengmu sendiri, Sophie, kau tahu semuanya sesuai dengan apa yang kau lihat.”

Sophie mengerutkan dahi. “Aku tidak mengerti—” ucapannya terhenti... jauh di dalam dirinya, ia mengerti.

Pemuda itu menatap matahari di luar jendela, lemah dan kabur di atas sekolahnya. Sophie pun tahu waktu tanya-jawab sudah habis. Saat Rafal menyelipkan tawanan ke saku, Sophie merasa seluruh tubuhnya gemetar, seolah terseret air terjun yang tak bisa dihindarinya.

“Apa kita akan sebahagia Tedros dan Agatha?” desak Sophie, suaranya pecah.

“Kau harus yakin dengan kisahmu sendiri, Sophie. Kisahmu sampai pada akhir karena suatu sebab.” Ia menoleh. “Tapi sekarang waktunya kau percaya.”

Sophie melihat lingkaran emas di tangan Rafal, napasnya menggebu, semakin cepat.... Dengan ngeri, Sophie mendorong pemuda itu. Rafal berusaha meraih Sophie, tetapi gadis itu mendesaknya ke dinding, telapak tangannya mengunci dada Rafal yang dingin. Rafal diam saja saat tangan Sophie menelusuri tulang dadanya dengan mata liar dan napas terengah.

Sophie tak tahu apa yang dicarinya sampai merasakan sesuatu di balik jemarinya, kemudian ia terpaku. Tangannya terangkat dan jatuh di dada Rafal, terangkat dan jatuh kembali, jantung Rafal berdecak di sela-sela itu. Perlahan Sophie mengangkat kepala dan menatapnya, menenggak detaknya yang kuat dan penuh harap, cak berbeda dengan detak jantungnya sendiri.

“Rafal,” bisiknya, berharap anak laki-laki itu benar-benar hidup.

Jemari Rafal mengelus wajah Sophie dan untuk pertama kalinya Sophie tidak menjauh karena rasa dinginnya. Saat Rafal menariknya, Sophie merasa keraguannya luruh dari dalam dirinya, rasa takut menyingkir demi keyakinan. Jubah hitamnya mendesak tubuh putih Rafal, seperti dua angsa dalam keseimbangan.

Sophie mengangkat tangan kirinya menantang sinar matahari, mantap dan yakin. Rafal menyematkan cincin ke jari Sophie, logam emas hangat itu

meluncur di kulit jari Sophie inci demi inci, hingga akhirnya terpasang dengan pas. Sophie terkesiap, pemuda seputih salju itu tersenyum tanpa melepaskan pandangannya.

Saling berpelukan, Tuan dan Ratu menoleh ke arah pena ajaib di atas dongeng mereka, bersiap mendapatkan restu atas cinta mereka... bersiap menyaksikan buku itu tertutup.

Pena itu tidak bergerak.

Buku itu tetap terbuka.

Jantung Sophie serasa berhenti. “Apa yang terjadi?”

Ia mengikuti mata Rafal ke arah matahari merah kekuningan yang kini setingkat lebih gelap. Wajah Rafal mengeras bagai topeng mematikan. “Sepertinya bukan akhir bahagia kita yang diragukan pena itu.”

BAB 2

SETELAH BAHAGIA SELAMANYA

“Kau tidak tahu apa-apa tentangku,” bentak Tedros, kemudian melempar bantal lapuk ke wajah sang putri.

Agatha terbatuk dan melemparkan kembali bantal itu pada Tedros, membuat pemuda itu terbentur ke sandaran rangka tempat tidur hitam Agatha, sementara bulu-bulu beterbangan menghujannya. Reaper melompat ke wajah Tedros, berusaha memakan bulu-bulu itu. “Justru aku terlalu banyak tahu, itu masalahnya,” bentak Agatha seraya menyambar perban yang menempel sekadarnya di balik kerah biru sang pangeran.

Tedros menepis-Agatha berhasil memegang Tedros lagi sebelum si pangeran menyambar Reaper dan melemparkannya ke kepala Agatha. Gadis itu menunduk, Reaper pun melayang ke kamar mandi, kaki-kakinya yang gundul dan berkerut menggapai-gapai sebelum kemudian kepalanya mendarat terlebih dulu di kloset. “Kalau kau memang memahamiku, kau pasti tahu aku bisa melakukan semuanya sendiri,” ujar Tedros marah, sambil mengencangkan pita kemejanya.

“Kau melemparku dengan kucing?” teriak Agatha, seketika beranjak. “Gara-gara aku berusaha menyelamatkanmu dari gangren?”

“Kucing itu setan,” desis Tedros, menatap Reaper yang berusaha memanjat keluar kloset dan kembali tercebur. “Dan kalau kau benar-benar memahamiku, kau pasti tahu aku benci kucing.”

“Pasti kau suka anjing—mulut basah dan biasa-biasa saja, kalau dipikir-pikir mirip sekali denganmu.”

Tedros melotot. “Mulai menyindir hal-hal pribadi gara-gara perban, ya?”

“Sudah tiga minggu dan lukamu tidak membaik, Tedros,” desak Agatha, mengangkat Reaper dan mengeringkannya dengan lengan baju. “Kalau tidak kurawat, akan cepat jadi—”

“Mungkin kalau di kuburan caranya lain, tapi di tempat asalku, perban bisa menyembuhkan.”

“Perban yang seperti buatan anak dua tahun?” ejek Agatha.

“Coba saja tertusuk pedangmu sendiri sambil menghilang,” kata Tedros. “Kau beruntung aku masih hidup—sedetik saja terlambat pedang itu bisa menembus tubuhku—”

“Kalau terlambat satu detik, aku pasti ingat kera macam apa kau dan pasti kutinggalkan kau di sana.”

“Memangnya kau bisa menemukan cowok yang lebih baik dariku di kota jebakan tikus ini?”

“Sekarang ini aku mau saja menukarmu dengan sedikit ruang dan ketenangan —”

“Aku bersedia menukarmu dengan makanan enak dan berendam air hangat!” teriak Tedros.

Agatha memelototi Tedros, Reaper gemetar dalam pelukannya. Akhirnya sang pangeran menghela napas, terlihat malu. Ia melepas pakaiannya, merentangkan tangan, dan duduk di tempat tidur. “Silakan, Putri.”

Selama sepuluh menit berikutnya, tak satu pun dari mereka membuka mulut sementara Agatha membasuh luka basah sepanjang empat inci di dada pangerannya dengan minyak mawar, witch hazel, dan sedikit taburan peony putih dari keranjang ramuan herbal ibunya. Mengingat bagaimana Tedros mendapatkan luka yang nyaris menusuk jantungnya membuat perut Agatha terasa dingin. Ia pun memaksakan diri kembali memusatkan perhatian pada apa yang dikerjakannya.

Ia tak perlu memikirkannya—teriakan-teriakan mimpi buruk sudah menjadi pengingat yang baik. Sang Guru berubah menjadi muda... menyeringai pada Tedros yang terikat di pohon... matanya berkilat merah sementara ia menusuk.... Agatha tak mengerti mengapa Tedros tidak mengalami mimpi buruk tentang saat-saat terakhir mereka di sekolah, tapi mungkin itulah bedanya seorang pangeran dan Pembaca. Bagi seorang anak laki-laki dari Hutan, semua hari yang tidak berakhir dengan kematian adalah hari baik.

Agatha menaburkan kunyit rebus ke atas luka Tedros, membuat pemuda itu berjengit sambil mengerang pelan. “Sudah kubilang tidak sembuh-sembuh,” gumam Agatha.

Tedros mengerang bagai singa dan memalingkan wajah. “Ibumu membenciku. Itu sebabnya dia tidak pernah pulang.”

“Dia sibuk cari pasien,” kata Agatha, mengusapkan bubuk kuning itu ke luka Tedros, “Kita harus makan, kan?”

“Lalu kenapa dia meninggalkan keranjang obatnya di sini?”

Tangan Agatha terpaku di dada Tedros. Selama ini ia menanyakan hal yang sama pada dirinya sendiri tentang kepergian-kepergian panjang ibunya. Agatha mengusap lebih keras dan si pangeran pun berjengit.

“Begini ya, sekali lagi, dia tidak membencimu.”

“Kita sudah tiga minggu terpenjara di rumah itu, Agatha. Aku memakan semua makanannya, aku payah dalam urusan bersih-bersih, hampir selalu menyumbat kloset, dan dia terusterusan melihat kita bertengkar. Kalau sekarang dia tidak membenciku, pasti tidak lama lagi.”

“Dia hanya berpikir kehadiranmu memperumit situasi yang sudah rumit.”

“Agatha, ada penduduk satu kota yang akan membunuh kita begitu mereka melihat kita. Itu bukan hal rumit,” bantah Tedros sambil duduk bertumpu pada lutut. “Dengar ya, bulan depan aku akan berumur 16 tahun. Itu artinya aku akan mengambil alih kekuasaan dari dewan ayahku di Camelot sebagai raja. Kerajaan itu memang sudah pecah, separuh penduduknya sudah pergi, dan tempat itu hancur lebur, tapi kita akan mengubah itu semua! Di sanalah tempat kita, Agatha. Kenapa kita tidak bisa kembali—”

“Kau tahu sebabnya, Tedros.”

“Benar. Karena kau tidak mau meninggalkan ibumu untuk selamanya. Karena aku tidak punya keluarga lagi dan kau masih punya,” katanya sambil memalingkan wajah.

Leher Agatha memerah. “Tedros—”

“Kau tidak perlu menjelaskan,” sahut si pangeran lirih. “Kalau ayahku masih hidup, aku juga tidak akan meninggalkannya.”

Agatha mendekatinya. Tedros tetap tidak mau menoleh.

“Tedros, kalau kerajaanmu membutuhkanmu... kau harus kembali,” ujar Agatha terpaksa.

Pangerannya menghela napas. “Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Agatha.” Ia menarik sehelai benang dari kaus kaki kotornya. “Tetap tidak bisa sekalipun aku mau. Satu-satunya jalan kembali ke Hutan adalah dengan mengucapkan harapan kita bersama-sama.”

Agatha menegang. Tedros sudah berpikir untuk meninggalkannya? Agatha menelan ludah dan memegang lengan Tedros. “Aku tidak bisa kembali, Tedros. Segala hal buruk menimpa kita di Hutan,” ujarinya serak dan gelisah. “Kita beruntung bisa kabur—”

“Kau sebut ini ‘beruntung’?” akhirnya Tedros menatap Agatha. “Berapa lama lagi kita bisa bertahan hidup terpenjara di rumah ini, Agatha? Berapa lama lagi kita akan jadi tahanan?”

Agatha menegang. Ia sadar Tedros berhak diberi jawaban, tapi ia masih tidak tahu jawabannya. “Tidak penting kan di mana Kebahagiaan Abadi-mu berakhir? Yang penting berakhir dengan siapa,” kata Agatha, berusaha

terdengar penuh harapan. “Pasti ada guru yang pernah berkata begitu.”

Tedros tidak tersenyum. Agatha beranjak dan menyobek handuk bersih yang tergantung di tiang tempat tidur. Tedros kembali merebahkan diri di tempat tidur, kedua lengan tergeletak seperti cabang kaktus, dan terbenam dalam diam, sementara Agatha membalut luka Tedros eraterat dengan kain.

“Kadang-kadang aku rindu Filip,” kata Tedros pelan. Agatha menatapnya, terkejut. Tedros bersemu merah, kemudian pura-pura membersihkan kukunya. “Tolol memang, mengingat apa yang sudah dilakukan cowok itu—atau cewek itu... atau apalah. Seharusnya aku membenci cowok—cewek itu maksudku. Tapi anak-anak cowok bisa saling mengerti dengan cara yang tidak bisa dipahami anak-anak cewek. Meski ia bukan benar-benar cowok sekalipun.” Tedros melihat raut Agatha. “Lupakan saja.”

“Kau sungguh-sungguh berpikir aku tidak tahu apa-apa tentangmu?” tanya Agatha, terluka.

Tedros menahan napas sesaat, seolah menimbang-nimbang apakah sebaiknya jujur atau berbohong. “Hanya saja... selama dua tahun pertama itu kita mengejar-ngejar impian untuk bersama, bukannya benar-benar bersama. Aku sempat mengenal Filip lebih baik dibanding kesempatanku untuk mengenalmu: bergadang lewat jam malam sama-sama, mencuri daging kambing dari Aula Makan, atau hanya sekadar duduk-duduk di atap sambil mengobrol—tahu kan, tentang keluarga kami, atau apa yang kami takutkan atau pai seperti apa yang kami sukai. Tidak penting bagaimana akhirnya, sebenarnya... dia teman pertamaku.”

Tedros tak sanggup menatap Agatha. “Kau dan aku bahkan tidak sempat berteman, Bahkan tidak punya julukan satu sama lain. Denganmu, selalu saja curi-curi waktu dan yakin cinta saja sudah cukup. Dan sekarang, beginilah, tiga minggu terkurung di dalam sebuah rumah, tidak ada waktu untuk sendirian atau ruang untuk berjalan-jalan atau berburu atau berenang dan lalu tidur, makan, bernapas dengan orang lain yang berkeliaran seperti penjaga, dan tetap saja kita merasa asing satu sama lain. Aku belum pernah merasa begitu tua”

Sekilas, ditengoknya wajah Agatha. “Oh, ayolah, kau pun pasti merasakannya. Kita sudah seperti pasangan tua yang basi. Setiap hal kecil tentangku yang mengganggumu harus diperbesar ribuan kali.”

Agatha berusaha terlihat mengerti. “Apa yang tidak kausukai dari aku?”

“Oh, ayolah jangan memulai permainan ini,” sahut Tedros kesal sambil berguling menelungkup.

“Aku ingin tahu.. Apa yang tidak kausukai dari aku?”

Sang pangeran tidak menjawab. Agatha memercikkan sari kunyit panas ke punggung pemuda itu.

Tedros membalikkan tubuhnya dengan marah. “Pertama-tama, kau memperlakukan aku seolah aku ini tolol.”

“Kau salah—”

Tedros memberengut. “Kau mau tahu tidak?”

Agatha melipat tangannya.

“Kau memperlakukanku seolah-olah aku ini tolol,” ulang Tedros. “Kau pura-pura sibuk setiap kali aku memulai percakapan. Kau bersikap seakan-akan mudah bagiku melupakan rumahku, walaupun seorang putri memang seharusnya mengikuti pangerannya. Kau gedebak-gedebuk ke sana-kemari di dalam rumah dengan sepatumu yang jelek itu seperti gajah, kau membiarkan lantai basah setelah mandi, kau tidak pernah berusaha untuk tersenyum akhir-akhir ini, dan kalau aku mempertanyakan apa pun yang kaukatakan atau lakukan, sikapmu seperti mengatakan bahwa aku sebaiknya tidak usah menantangmu karena kau begitu... begitu...”

“Begitu apa?” Agatha melotot.

“Baik,” kata Tedros.

“Giliranku,” kata Agatha. “Pertama-tama, kau bersikap seolah kau ini tawananku, seakan aku menculikmu dari sahabatmu, yang tidak sungguh-sungguh ada—”

“Sekarang kau cuma iri saja—”

“Kau membuatku merasa bersalah karena membawamu kemari, seakan-akan seharusnya aku tidak menyelamatkan nyawamu. Kau bersikap seolah kau ini peka dan kesatria dan kemudian membuat pernyataan-pernyataan semacam ‘putri harus mengikuti pangerannya’. Kau impulsif, kau berkeringat terlalu banyak, kau seenaknya menyamakan hal-hal yang tidak kau ketahui, dan setiap kali kau menubruk sesuatu, dan sering terjadi, kau menyalahkan rumahku dan bukannya kau sendiri—”

“Hampir tidak ada ruang untuk berjalan—”

“Kau terbiasa hidup di istana! Lengkap dengan sayapsayap barat dan ruang singgasana serta pelayan-pelayan mungil yang cantik,” sela Agatha. “Yah, kita tidak berada di istana, wahai bangsawan—kita berada di kehidupan nyata. Pernahkah kau berpikir aku menghabiskan waktuku dengan penuh kekhawatiran memikirkan cara agar kita tetap hidup? Pernahkah kau berpikir mungkin aku sedang berusaha mencari cara untuk membuat akhir bahagia kita bahagia dan itulah sebabnya aku tidak menghabiskan waktuku dengan

tersenyum seperti badut dan bercakap-cakap dari hati ke hati sambil minum cappuccino? Tentu saja tidak, karena kau adalah Tedros dari Camelot, pemuda paling tampan di Hutan dan—amit-amit, jangan sampai dia merasa tua!”

Tedros tersenyum menyebalkan, “Aku setampan itu, ya?”

“Aku bahkan lebih bisa tahan bersama Sophie daripada bersamamu!” teriak Agatha sambil menutup mukanya dengan bantal. “Padahal dia sudah mencoba membunuhku! Dua kali!”

“Ya sudah, pergi sana ke Hutan dan dapatkan kembali Sophie-mu itu!” balas Tedros.

“Kenapa bukan kau saja yang ke sana dan cari kembali Filip-mu itu!” hardik Agatha—

Kemudian perlahan keduanya terdiam malu, menyadari mereka membicarakan orang yang sama.

Tedros bergeser ke samping sang putri dan memeluk pinggangnya. Agatha menyerah dalam pelukannya yang erat dan hangat, berusaha tidak menangis.

“Kenapa kita jadi seperti ini?” bisik Agatha.

Ketika Agatha menyelamatkan Tedros dari Sang Guru, ia mengira telah mendapatkan jalan keluar dari dongengnya. Ia lolos dari maut, menyelamatkan pangerannya, dan meninggalkan Hutan, sementara sahabatnya yang pembohong dan pengkhianat tertinggal di dalamnya. Sembari berpegangan erat pada cinta sejatinya, dikelilingi cahaya putih antara kedua dunia, Agatha menghela napas lega menyambut Kebahagiaan Abadi. Akhirnya ia mendapatkan Tedros—Tedros yang mencintainya seperti ia mencintai Tedros.... Tedros yang ciumannya akan ia rasakan.... Tedros yang akan membuatnya bahagia selamanya....

Wajah Agatha mendarat dengan keras di lumpur.

Kebingungan, ia membuka mata dalam kegelapan yang pekat, tubuhnya menimpa tubuh pangerainya di kuburan Gavalton yang bersalju. Dalam sekejap, ia ingat apa saja yang sudah ditinggalkannya di desa kecil ini: janjinya pada Stefan untuk membawa putrinya pulang yang tak ditepatinya, para Sesepuh yang mengancam akan membunuhnya, cerita-cerita tentang para penyihir yang dibakar habis di alun-alun.... *Tenang. Inilah akhir bahagia kami*, ia menenangkan diri, napasnya mulai teratur. *Tidak ada hal buruk yang akan terjadi lagi.*

Agatha menyipitkan mata dan melihat atap miring di puncak bukit yang berselimut salju, bentuknya seperti topi penyihir. Hatinya riang memikirkan dirinya sudah pulang untuk selamanya, menjumpai wajah ibunya yang

kegirangan.... Ia melirik pangerannya sambil tersenyum nakal. *Kalau ibu tidak keburu jantungan.*

“Tedros, bangun,” bisiknya. Tedros tetap tak sadarkan diri dalam pelukannya, mengenakan jubah Uji hitamnya, satu-satunya suara yang terdengar datang dari beberapa ekor gagak yang mematuki cacing tanah dan keretak obor yang menyala lemah di atas pintu pagar. Ia mencengkeram tali kemeja pangerannya untuk membangunkannya, tapi tangannya malah dibasahi sesuatu yang hangat dan lengket. Perlahan Agatha mengangkat kedua tangannya di bawah sinar obor.

Darah.

Ia berlari panik di antara batu-batu kuburan dan rumput-rumput liar yang tajam, sepatu gendutnya berkerasak menginjak butir-butir salju, hingga akhirnya melihat rumah di hadapannya tidak diterangi lilin yang biasanya menyala di teras. Agatha memutar gagang pintu pelan-pelan, tapi engselnya berkeriut dan sesosok tubuh melompat dari tempat tidur, tersangkut seprai seperti hantu yang kikuk. Akhirnya kepala Callis menyembul, mata serangga besarnya melotot dan mengerjap-ngerjap. Selama beberapa saat, pucat di wajahnya mulai luruh karena bahagia dipertemukan kembali dengan putrinya yang sudah lama pergi. Lalu ia melihat kepanikan di wajah Agatha dan kembali memucat.

“A-a-apa ada yang melihatmu?” Callis tergagap. Agatha menggeleng. Ibunya tersenyum lega dan cepat-cepat memeluknya, hingga menyadari raut anaknya tidak berubah. Callis terpaksa, senyumnya sirna. “Apa yang sudah kaulakukan?” Callis terkesiap.

Bersama-sama, mereka terhuyung menuruni Bukit Kuburan, Callis mengenakan gaun tidur hitam longgarnya, Agatha menunjukkan jalan menuju Tedros.

Sambil berjalan melawan salju, mereka mengangkat Tedros ke rumah, masing-masing memegang lengan Tedros. Agatha melirik ibunya, hanya versi lebih tua dari dirinya dengan rambut batok kelapa hitam dan kulit pucat, menunggunya menolak setelah melihat pangerannya yang nyata—namun pupil mata Callis tetap terkunci pada kota gelap di bawah sana. Agatha tidak sempat menanyakan sebabnya. Saat ini, menyelamatkan pangerannya adalah satu-satunya hal terpenting.

Segera setelah mereka menarik Tedros memasuki rumah, Callis membaringkan Tedros di karpet dan merobek pakaiannya yang basah sementara Agatha menyalakan perapian. Sang pangeran pingsan dan bertabur duri-duri tanaman. Agatha nyaris pingsan saat berbalik. Luka tusukan pedang di dada Tedros begitu dalam sehingga Agatha hampir bisa melihat detakan

jantung sang pangerang.

Air mata Agatha merebak. “Di-i-ia akan baik-baik saja, kan? Dia harus—”

“Sudah terlambat untuk membiusnya,” kata Callis sambil mencari-cari benang di laci-laci.

“Aku harus membawanya kemari, Bu—aku tak sanggup kehilangannya—”

“Kita bicara nanti saja,” ujar Callis begitu tajam sehingga Agatha merapatkan tubuhnya ke dinding. Membungkuk di atas sang pangeran, ibunya berhasil membuat lima jahitan dalam, luka Tedros belum sempat tertutup ketika tiba-tiba pemuda itu bangun dan berteriak kesakitan. Melihat jarum di tangan orang yang tak dikenalnya, ia menyambar sapu terdekat, mengancam akan memukul kepala Callis kalau wanita itu mendekat satu inci saja.

Setelah itu Tedros dan Callis tidak terlalu akur.

Entah bagaimana Agatha bisa membujuk Tedros dengan lembut hingga pemuda itu kembali tertidur. Keesokan paginya, sementara Tedros bernapas terengah dengan jahitan setengah selesai, Callis mengajak anaknya ke dapur setelah menggantungkan kain hitam untuk menutup ruang tidur. Mendadak Agatha merasakan ketegangan.

“Begini, saat pertama kami bertemu, dia mengancam akan membunuhku,” cetus ibunya, mengambil dua piring besi dari lemari.

“Nanti juga dia baik pada Ibu, aku janji.”

Callis menyendok sup berasap dari ketel ke mangkuk. “Akan kujahitkan kemeja baru untuknya sebelum dia pergi.”

“Eh, Bu, ada seorang pangeran sungguhan dari dunia ajaib yang tidur di lantai rumah kita dan kau mencemaskan kemejanya?” tanya Agatha sambil bertengger di bangku tanpa sandaran. “Lupakan saja bahwa penampakanku bersama seorang cowok bisa menyulut parade di seluruh kota atau bagaimana Ibu sudah menceritakan dongeng-dongeng padaku sejak hari lahirku. Tidakkah Ibu ingin tahu bagaimana dia—” Mata Agatha terbelalak. “Tunggu, Sebelum dia pergi? Tedros akan tinggal di Gavaldon... selamanya.”

Callis menaruh mangkuk di hadapan Agatha. “Tidak ada yang suka sup katak dingin.”

Agatha tak gentar. “Begini, aku tahu di sini akan lebih sesak kalau ada dia. Tapi Tedros dan aku bisa mendapatkan kerja di desa. Pikirkanlah, kalau kita menabung cukup uang, mungkin kita semua akan bisa pindah ke rumah yang lebih besar, mungkin bahkan bisa pindah ke rumah di jalan besar.”

Agatha menyeringai. “Bayangkan, Bu, akhirnya kita punya tetangga yang

hidup—”

Callis menatapnya dingin, Agatha pun berhenti bicara. Ia mengikuti pandangan mata ibunya ke arah jendela kecil yang kotor di atas bak cuci. Agatha turun dari bangku tanpa menyentuh mangkuk supnya, lalu mengambil handuk kecil basah dari rak. Ditekannya handuk itu ke kaca jendela, menggosok noda debu abu-abu, lemak, dan embun hingga seberkas sinar matahari menembus masuk. Agatha terlonjak kaget.

Di bawah bukit berselimut salju, bendera merah terang berkibar di setiap tiang lampu di alun-alun.

WANTED:

WITCHES

GOLD REWARD!

by Order of
ELDERS

“Penyihir?” Agatha tercekat, terbelalak melihat ratusan gambar wajahnya sendiri. Di sekitar alun-alun, deretan rumah buku dongeng warna-warni sudah dibangun kembali menjadi benteng batu yang membosankan setelah hancur akibat serangan dari Hutan. Para penjaga berjubah hitam panjang dan bertopeng besi hitam berjaga di jalan besar dan pinggiran hutan. Rasa ngerinya membuncah, perlahan pandangan Agatha jatuh pada titik di mana patung dirinya dan Sophie pernah berkilauan di dekat menara jam miring. Di sana kini hanya berdiri sebuah panggung kayu dengan tumpukan kayu bakar birch raksasa; dua obor menyala-nyala terpasang pada rangka panggung, gambar wajahnya dan Sophie tergantung di tengah-tengahnya.

Perut Agatha serasa tertekan, ia lolos dari eksekusi mati di sekolahnya hanya untuk menemukan eksekusi lain di kampung halamannya.

“Aku sudah memperingatkanmu, Agatha,” kata ibunya di belakangnya. “Para Sesepuh menduga Sophie adalah penyihir yang menyebabkan serangan dari Hutan. Mereka memerintahkanmu untuk tidak menyusuinya pada malam mereka menyerahkan Sophie kepada para penyerang. Saat kau melanggar perintah mereka, kau pun otomatis dianggap penyihir juga.”

Agatha berbalik, kakinya lemas. “Jadi, mereka mau membakarku juga?”

“Kalau kau kembali sendirian, Para Sesepuh mungkin akan mengampunimu.” Callis duduk di meja, kedua tangannya menutupi wajah. “Kau bisa terima saja hukumannya, seperti yang kulakukan karena membiarkanmu kabur.”

Punggung Agatha dirayapi rasa dingin. Ia menatap ibunya, tapi tidak ada luka atau bekasnya di wajah berhidung bengkok itu ataupun di tangan kurusnya; semua jari tangan dan kakinya masih terpasang. “Apa yang mereka lakukan pada Ibu?” tanya Agatha, ketakutan.

“Tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan apa yang akan mereka lakukan terhadap kalian berdua saat mereka menemukan kalian.” Callis mendongak, kelopak matanya bengkok. “Para Sesepeuh membenci kita sejak dulu, Agatha. Bisa-bisanya kau seabodoh ini membawa pulang seseorang dari Hutan bersamamu?”

“D-d-di buku dongengnya tertulis ‘Tamat’,” Agatha tergagap. “Ibu sendiri yang bilang kalau sudah tertulis ‘Tamat’ di buku kita, pasti artinya kebahagiaan abadi—”

“Kebahagiaan abadi? Dengannya?” cetus Callis, melonjak dari duduknya. “Ada alasan kenapa kedua dunia ini terpisah, Agatha. Ada alasan kenapa kedua dunia ini harus dipisahkan. Dia tidak akan pernah bahagia di sini selamanya! Kau Pembaca dan dia—”

Callis berhenti bicara, Agatha menatapnya. Cepat-cepat Callis membalikkan tubuh ke bak cuci dan memompa air ke dalam cerek. “Ibu...” panggil Agatha, tiba-tiba merasakan hawa dingin. “Bagaimana Ibu bisa tahu arti Pembaca?”

“Mmm, aku tidak bisa mendengarmu, Sayang.”

“Pembaca,” desak Agatha di antara berisik bunyi engkol pompa air.

“Bagaimana Ibu bisa tahu istilah—”

Callis memompa lebih keras lagi. “Pasti pernah kulihat di buku—”

“Buku? Buku apa—”

“Salah satu dari buku-buku dongeng itu, Sayang.”

Tentu saja, Agatha menghela napas, berusaha menenangkan diri. Ibunya tampak memang selalu tahu soal dunia dongeng-sama seperti semua orangtua di Gavaldon yang selalu bersemangat membeli buku-buku dongeng dari Toko Buku Dongeng Mr. Deauville, memburu petunjuk tentang anak-anak yang diculik oleh Sang Guru. Pasti ada salah satu buku itu yang pernah menyinggungnya, kata Agatha pada dirinya sendiri. Itulah sebabnya Callis menyebutnya Pembaca. Itulah sebabnya ia tidak kaget melihat seorang pangeran.

Namun saat Agatha mendongak ke arah Callis, kembali memperhatikannya yang tengah memompa air ke cerek, Agatha menyadari cerek itu sudah penuh air dan tumpah ke bak cuci. Ia mengawasi ibunya sedang memandang kosong, tangannya mengunci gagang pompa semakin cepat, lebih cepat lagi, seakan-

akan sekaligus memompa ingatannya. Perlahan jantung Agatha mulai terasa sesak di dalam dada, hingga dirasakannya sensasi dingin itu menusuk lebih dalam... membisikkan bahwa alasan ibunya tidak terusik dengan kemunculan Tedros bukanlah karena ia sudah membaca buku-buku dongeng itu... melainkan karena ibunya tahu seperti apa kehidupan di dalam buku-buku dongeng itu....

“Dia kembali ke Hutan segera setelah dia sadar,” kata Callis, melepaskan pompa.

Agatha tergugah dari lamunannya. “Ke Hutan? Tedros dan aku nyaris tidak bisa lolos hidup-hidup-dan Ibu ingin kami kembali?”

“Bukan kau,” kata Callis, masih membelakanginya. “Dia.”

Agatha memerah karena terperanjat. “Hanya orang yang tidak pernah merasakan cinta sejati yang tega bilang begitu.”

Callis membeku. Jam dinding tengkorak berdetak dalam kesunyian yang membebani.

“Kau benar-benar percaya ini akhir bahagiamu, Agatha?” tanya Callis tanpa menoleh.

“Harus, Ibu. Karena aku tidak akan meninggalkannya lagi. Dan aku tidak akan meninggalkan Ibu,” Agatha memohon. “Dulu kupikir bisa bahagia di Hutan, bisa lari dari kehidupan nyata... tapi ternyata tidak. Aku tidak pernah menginginkan kehidupan dongeng. Sejak dulu aku hanya ingin terbangun setiap pagi di sini, cukup dengan adanya ibuku dan sahabatku. Tak kusangka sahabat itu ternyata seorang penyihir.”

Agatha menyeka matanya. “Ibu tidak tahu apa yang sudah kami lalui sampai bisa bersama-sama. Ibu tidak tahu Kejahatan yang kami tinggalkan di sana. Aku tidak peduli kalau Tedros dan aku terpaksa terkurung di rumah ini selama seratus tahun. Setidaknya kami bersama-sama. Setidaknya kami akan bahagia. Ibu hanya perlu memberi kami kesempatan.”

Kesunyian mengisi dapur penuh jelaga itu.

Callis berbalik menghadap putrinya. “Lalu Sophie?”

Suara Agatha berubah dingin. “Lenyap.”

Sang ibu memandangi anaknya. Samar-samar terdengar suara jam kota di alun-alun, kemudian suara angin menenggelamkannya. Callis mengangkat dan memindahkan cerek ke tungku kayu. Agatha menahan napas, memperhatikannya menyalakan api di bawah cerek dan memasukkan beberapa helai daun akar cacing, mengaduknya dengan sendok sup terus-menerus sampai akhirnya daun-daun tadi larut.

“Rasanya kita perlu telur,” akhirnya ibunya berkata. “Pangeran tidak biasa makan katak.”

Agatha hampir pingsan saking leganya. “Oh, terima kasih, terima kasih, terima kasih—”

“Aku akan mengunci kalian di dalam kalau aku pergi ke kota tiap pagi. Para penjaga tidak akan datang kemari asalkan kita berhati-hati.”

“Ibu akan menyayangnya seperti anak sendiri, Bu, lihat sendiri nanti—” Agatha mengernyitkan dahi. “Ke kota? Ibu bilang Ibu tidak punya pasien.”

“Jangan nyalakan perapian ataupun membuka jendela,” perintah Callis sambil menuangkan teh ke dalam dua cangkir.

“Kenapa para penjaga tidak akan kemari?” desak Agatha. “Bukannya di sini tempat yang akan mereka periksa pertama kali?”

“Dan abaikan siapa pun yang mengetuk pintu.”

“Tunggu-bagaimana dengan Stefan?” tanya Agatha, wajahnya berubah cerah. “Pasti dia bisa membantu kita dengan berbicara pada para Sesepuh—”

Callis berbalik. “Terutama Stefan.”

Tatapan ibu dan anak itu terkunci di tengah-tengah ruang dapur.

“Pangeranmu tidak akan pernah bisa tinggal di sini, Agatha,” kata Callis lembut. “Tidak ada yang bisa bersembunyi dari takdir mereka tanpa pengorbanan.”

Mata besar ibunya mengisyaratkan ketakutan yang tak pernah dilihat Agatha sebelumnya, seolah ia tak lagi membicarakan tentang seorang pangeran.

Agatha melintasi dapur, memeluk ibunya erat dan menenangkan. “Aku janji. Tedros akan bahagia seperti aku di sini,” bisiknya. “Nanti Ibu akan bertanya-tanya sendiri kenapa sempat meragukan sepasang manusia yang begitu jatuh cinta.”

Denting dan gemerincing menggema dari ruang tidur, tirai di belakang mereka ditarik hingga jatuh. Tedros terhuyung masuk, pening, matanya merah, setengah telanjang mengenakan selembur seprai sobek-sobek bernoda darah yang tak sengaja menempel pada lukanya.

Ia duduk di meja, menghirup sup kemudian hampir muntah, ditepisnya mangkuk itu. “Kita butuh seekor kuda yang tegap, pedang besi, serta roti dan daging yang cukup untuk perjalanan selama tiga hari.” Ia mendongak ke arah Agatha sambil tersenyum mengantuk. “Semoga kau sudah selesai berpamitan, Putri. Waktunya pergi ke istanaku.”

Pada minggu pertama, Agatha percaya ini hanya sekadar ujian dalam kisah mereka. Kalau sudah waktunya, tumpukan kayu bakar akan disingkirkan, hukuman mati dibatalkan, dan Tedros akan merasa nyaman dalam kehidupan normal. Sambil menatap pangerannya yang tampan dan menggemaskan bagai boneka beruang yang sangat dicintainya, Agatha yakin berapa pun lamanya mereka tinggal di rumah itu, akan selalu ada jalan untuk mereka berbahagia.

Akan tetapi, pada minggu kedua rumah itu mulai terasa lebih kecil. Tidak ada cukup makanan atau gelas atau handuk; Reaper dan Tedros berkelahi layaknya kakak-adik yang kesetanan; Agatha mulai menyadari kebiasaan-kebiasaan pangerannya yang menyebalkan (menghabiskan sabun, meminum susu dari botolnya, berolahraga setiap detik setiap hari, bernapas lewat mulut); dan Callis terbebani karena harus mengurus dua remaja yang sama sekali tidak suka diurus. (“Masih lebih enak di sekolah daripada di sini,” keluh Tedros, menangis kebosanan. “Ayo kembali ke sana, nanti kau bisa lanjutkan tusukan pedang itu sampai selesai,” balas Agatha.)

Pada minggu ketiga, Tedros mulai bermain rugby dengan dirinya sendiri, menghindari lawan bayangannya, membisikkan langkah-langkah permainan, dan bergelantungan seperti binatang yang dikurung; sementara Agatha berbaring di tempat tidur, bantal menutupi kepalanya, berpegang pada harapan bahwa kebahagiaan akan datang seperti ibu peri jatuh dari bintang. Alih-alih, Tedroslah yang menjatuhinya suatu hari karena sedang menangkap bola, menyebabkan jahitan di tubuh pemuda itu terbuka kembali. Agatha memukulnya keras-keras dengan bantal, Tedros membalas dengan bantal, lalu tak lama kemudian si kucing sudah berada di kloset. Sewaktu mereka berbaring di tempat tidur, tertutup bulu-bulu bantal, Reaper basah kuyup di sudut ruangan, pertanyaan Agatha menggantung di udara tanpa jawaban.

“Apa yang terjadi pada kita?”

Ketika minggu keempat berlalu, Tedros dan Agatha sudah tidak menghabiskan waktu bersama lagi. Tedros menghentikan olahraga gilanya dan duduk membungkuk di dekat jendela dapur, berjenggot dan kotor, memandang ke Hutan Luar tanpa bersuara. Ia merindukan rumahnya, kata Agatha pada dirinya sendiri, sama halnya dengan dirinya ketika berada di dunia Tedros dulu. Tapi semakin hari, kesedihan di wajah Tedros semakin kelam, Agatha pun sadar kesedihan itu lebih dalam dari sekadar rindu rumah—melainkan rasa bersalah karena menyadari bahwa jauh di sana, di tempat nan jauh, tidak akan ada raja baru yang mengambil alih takhta raja lama dalam waktu dekat.

Namun Agatha tidak mengatakan apa pun untuk membuat pemuda itu merasa lebih baik, tidak ada ucapan yang tidak terdengar egois atau hambar. Ia hanya bersembunyi di balik selimutnya dan membaca buku-buku dongeng usangnya

berulang kali.

Sambil memandangi putri-putri cantik yang mencium pangeran-pangeran tampan, ia bertanya-tanya bagaimana Kebahagiaan Abadi-nya bisa berakhir busuk. Semua dongeng itu dikemas rapi dan memuaskan... sementara semakin ia memikirkan dongengnya sendiri, ujungnya semakin tak jelas.

Apa yang terjadi pada teman-temannya—Dot, Hester, Anadil—yang telah mengorbankan nyawa mereka saat Uji? Apa yang terjadi pada para putri yang menyerang Aric dan para lakilaki dalam perang? Atau Lady Lesso juga Profesor Dovey, yang sekarang berhadapan dengan kembalinya Sang Guru? Dada Agatha sesak. Bagaimana kalau Sang Guru akan menculik anak-anak Gavaldon lagi? Terpikir olehnya para orangtua yang akan kehilangan lebih banyak putra dan putrinya... tentang Tristan dan bagaimana reaksi orangtuanya saat mengetahui kematiannya... tentang keseimbangan di Hutan yang kini menjurus ke kematian dan Kejahatan... tentang sahabatnya yang Jahat yang ditinggalkan dan harus menjaga dirinya sendiri....

Sophie.

Kali ini tidak ada kemarahan saat teringat nama itu. Hanya gaung seperti kata kunci yang membuka gua di hatinya.

Sophie.

Sophie, yang disayanginya dalam Kebaikan maupun Kejahatan. Sophie, yang disayanginya saat menjadi Laki-laki maupun Perempuan, Sophie, yang untuknya telah terucap janji untuk menjaganya selamanya, tua ataupun muda, sampai maut memisahkan mereka.

Kenapa bisa berpaling dari sahabat sendiri? Kenapa bisa meninggalkannya?

Demi seorang cowok.

Rasa malu mewarnai pipinya.

Demi seorang cowok yang hampir tidak tahan lagi melihatku.

Hati Agatha menyusur sekecil dan sekeras kerikil, Selama ini ia pikir ia harus memilih antara Sophie dan Tedros demi mendapatkan kebahagiaan abadi. Tapi ternyata setiap kali ia memilih salah satunya, alur kisahnya justru berbalik dan dunianya kehilangan keseimbangan lebih parah dari sebelumnya. Setiap kali memikirkan Sophie sendirian di menara bersama seorang penjahat maut membuatnya merasa semakin bersalah, semakin dipenuhi ketakutan, seolah ia terjebak dalam api pencucian yang dibuatnya sendiri, seolah ia bukannya gagal karena memilih seorang pangeran daripada sahabatnya... melainkan karena membuat pilihan itu sendiri.

“Aku juga memikirkannya.”

Ia menoleh dan melihat Tedros di jendela sedang menatapnya, bibirnya gemetar. “Bagaimana kita bisa meninggalkannya begitu saja,” ujar sang pangeran serak, air matanya merebak. “Aku tahu dia teman yang buruk, aku tahu dia Jahat, aku tahu Filip itu palsu... tapi kita meninggalkannya begitu saja... bersama monster itu. Kita meninggalkan mereka semua, seluruh penghuni sekolah... hanya untuk menyelamatkan diri. Pangeran macam apa itu, Agatha? Apa kata ayahku kalau beliau masih hidup?” Air mata jatuh ke pipinya yang mulai berambut.

“Aku tak ingin kau meninggalkan ibumu. Sungguh.

Tapi kita tidak bahagia, Agatha. Karena si penjahat masih hidup. Karena kita sama sekali bukan pahlawan. Kita ini... pengecut.”

Agatha mengawasi kesungguhan di wajah berantakan pangeranoya dan teringat mengapa ia mencintainya. “Ini bukan akhir bahagia kita, ya?” bisik Agatha.

Tedros tersenyum, semangatnya yang dulu bersinar kembali.

Untuk pertama kalinya sejak kepulangan mereka, Agatha pun tersenyum.

BAB 3

YANG BARU DAN YANG LAMA

“Mungkin kita harus menutup mata,” kata Tedros. “Atau menarikan tarian hujan sambil memakai piama dan bernyanyi ‘Tik Tik Tik Bunyi Hujan’,” gerutu Agatha, Reaper tertidur nyenyak di pangkuannya. “Sekarang sudah lewat waktu makan malam dan aku lapar sekali. Berapa kali lagi kita harus mencoba?”

“Oh, maaf ya, apakah ada tempat lebih baik yang harus kautuju saat ini?”

Agatha mengawasi seekor kecoak lewat, menyusup ke bawah pintu yang dikunci ganda, kemudian menghilang. “Kau benar juga,” katanya, lalu menutup mata.

“Baiklah,” Tedros menarik napas, menutup matanya. “Satu... dua... tiga!”

Agatha mengerutkan wajah, begitu juga Tedros, lalu keduanya saling menjulurkan jari telunjuk. Mereka mengembuskan napas dan membuka mata pada saat bersamaan.

Jari mereka sama-sama tidak menyala.

Tedros meneliti jari Agatha. “Kau terlalu sering menggigiti kuku.”

“Oh, ya ampun, tolong. Kira tidak bisa kembali ke Hutan kecuali kita dapatkan sihir kita lagi,” bentak Agatha sambil menjejalkan tangannya ke saku. “Sihir mengikuti emosi. Itulah yang kita pelajari di sekolah. Kau sendiri yang bilang kalau kita berdua membuat permohonan pada saat bersamaan, pintu-pintu gerbang pasti terbuka—”

“Kecuali salah satu dari kita ragu,” kata Tedros.

“Kalau begitu kusarankan kau buang keraguanmu,” Agatha terengah sambil beranjak. “Ayo kita coba besok pagi. Ibu tidak pernah pergi sampai larut begini. Dia akan pulang sebentar lagi—”

“Agatha.”

Dilihatnya seringai miring Tedros... yang menandakan ia tahu apa yang sedang dipikirkan gadis itu, meskipun Agatha berusaha keras menyembunyikannya.

“Kau lebih pintar dari kelihatannya,” Agatha kesal dan duduk kembali.

“Dan kau terkenal tidak pernah menghakimi isi buku dari sampulnya.” Tedros

bergeser ke sebelahnya. “Begini, kalau kau ingin berpamitan pada ibumu dulu —”

“Itu hanya akan memperparah keraguanku,” gumam Agatha. “Bagaimana cara memberi tahu ibumu bahwa kau akan pergi selamanya?”

“Entahlah. Ibuku kan pergi meriinggalkanku tanpa bilang-bilang,” jawab Tedros.

Agatha menatapnya, tiba-tiba merasa bodoh sekali. Tedros bergeser lebih dekat lagi. “Kenapa, Sayangku?” tanya Tedros. “Apa yang sesungguhnya kautakutkan?”

Agatha merasakan panik yang membuncih, ada sesuatu yang ingin keluar dan tak bisa dibendunginya—

“Bagaimana kalau akulah masalahnya?” cerocos Agatha. “Setiap kali aku mencoba untuk bahagia, semua jadi kacau. Pertama dengan Sophie, lalu denganmu, dan yang bisa kupikirkan hanyalah bahwa bukan kita yang kacau... tapi aku. Gadis yang mengacaukan kisah semua orang. Gadis yang bertakdir sendirian. Itulah sebabnya aku takut meninggalkan ibuku. Karena bagaimana kalau memang aku tidak seharusnya bersamamu, Tedros? Bagaimana jika aku seharusnya berada di sini, sama seperti ibuku, tidak pernah menemukan cinta selamanya?”

Tedros mematung, amat terkejut.

Perlahan Agatha kembali merasakan udara di dalam paru-parunya, seakan batu besar di dadanya sudah terangkat.

Pangerannya menelusuri sela-sela bata di lantai dengan jarinya. “Kita hanya melihat akhir dari setiap dongeng, Agatha. Dari mana kita tahu setiap Kebahagiaan Abadi tidak melewati beberapa ujian? Pikirkan: Setiap kali kau meninggalkan Hutan, kau berusaha kembali demi kehidupan lamamu. Tapi kali ini berbeda, bukan? Saat kita sampai pada akhir kisah kita yang sebenarnya, kau akan memiliki kehidupan baru bersamaku. Akan ada kerajaanku yang harus kita lindungi bersama sampai kita tua dan tiba saatnya mewariskannya. Sama seperti yang dilakukan ayahku dan ayahnya dan semua pendahulunya.”

Sembari menatap Tedros, Agatha merasa betapa dirinya begitu egois dan picik telah menahan pangerannya di sini.

“Aku janji,” kata Tedros, menggenggam erat tangan Agatha, “kali ini kita pasti bahagia.”

“Baiklah, andaikan kita bisa kembali ke Sekolah Kebaikan dan Kejahatan,” Agatha memberi kesempatan. “Apa rencanamu?”

“Membenahi semuanya, tentu saja,” Tedros mengembuskan napas.

“Menyelamatkan Sophie, membunuh Sang Guru, mengambil kembali Excalibur, membebaskan murid-murid yang lain, lalu kau dan aku ke Camelot tepat pada saat ulang tahunku yang ke-16, dan dinobatkan menjadi raja. Tamat.” Ia berhenti sejenak. “Akhir yang sesungguhnya.”

Agatha bersuara antara batuk dan bersin.

“Baiklah, Sophie juga boleh ikut, kalau kau memaksa,” desah Tedros.

“Tedros, Sayangku,” sela Agatha, “menurutmu kita bisa dengan mudah memasuki gerbang sekolah dan membunuh Sang Guru seperti membeli bonbon di toko kue?”

“Menurutku kita akan menghadapi jauh lebih banyak kesulitan kalau sekarang mau membeli apa pun di toko kue,” kata Tedros sambil mengawasi pintu yang dikunci rangkap tiga.

Agatha melepaskannya dan bersiap membantah. “Pertama, Sang Guru adalah penyihir dengan kekuatan penuh yang saat terakhir kita lihat sudah kembali dari kuburnya dan menjadi muda kembali, dan menusukmu dengan pedangmu sendiri. Kedua, sejauh yang kita tahu, dia telah membunuh para Ever dan sekarang semua berada di pihaknya. Dan yang ketiga, apa kau pikir tidak ada penjaga dan jebakan-jebakan dan—”

“Merlin pernah bilang: ‘Khawatir hanya memberimu Omong kosong, bukan solusi’.” Tedros menguap.

“Aku tarik kembali soal lebih pintar dari kelihatannya itu,” erang Agatha. Kucingnya berguling dan melompat dari pelukannya, seketika setelah meludah ke pangkuan Tedros, Sang pangeran menebasnya dan kucing itu melayang sembari memandang bengis ke arah Agatha atas pilihan pasangan hidupnya.

“Dulu dia menyayangiku,” kata Agatha, memperhatikan kucing itu mengunyah kepala bangkai burung kenari. “Agatha, lihat aku.”

“Tedros, pedangmu sendiri saja tidak ada, apalagi rencana. Kita akan mati.”

“Agatha, kumohon lihat aku.”

Agatha menurut, sambil melipat kedua tangan.

“Kau tidak bisa merencanakan kisahmu sama seperti kau tidak bisa merencanakan dengan siapa kau jatuh cinta. Itulah inti ceritanya,” kata Tedros. “Dan walaupun kau bisa, apa asyiknya hidup kalau kau tahu apa yang akan terjadi? Yang kita tahu Kebaikan selalu menang, bukan? Jadi, jika Kebaikan belum terkalahkan oleh Kejahatan, cerita dongeng kita tidak mungkin berakhir. Segera setelah kita membuat permohonan kita, kita akan

kembali di tempat yang semestinya, mengejar akhir bahagia. Percayalah pada kisah kita, Agatha. Nanti kita akan tahu harus bagaimana bila waktunya tiba.”

“Lalu bagaimana dengan Sophie?” tanya Agatha. “Bagaimana jika dia masih belum bisa memaafkan kita?”

Tedros berpikir sejenak. “Semua tindakan Sophie adalah untuk mendekati kau atau aku. Kita semua pasti pernah berbuat salah. Tapi baik Kebaikan atau Kejahatan, Laki-laki atau Perempuan, kita bertiga sama-sama ada dalam kisah ini.” Tedros membungkuk dan menatap Agatha. “Jadi, bagaimana Sophie bisa bahagia kalau kita tidak bahagia?”

Agatha terdiam, menyadari gelapnya ruangan yang mengurung dirinya dan pangerannya tetapi sekaligus memisahkan mereka.

Jauh sebelum ia bertemu sahabatnya, diam-diam Agatha membaca buku-buku dongeng dari Toko Mr. Deauville, membeli buku tepat setelah toko dibuka, saat belum ada orang lain masuk dan membayarnya dengan koin-koin yang diberikan ibunya untuk membeli permen. Dilahapnya segala ilmu dari buku-buku dongeng itu lebih dari es krim goreng atau fudge mana pun, pelajaran sama yang berulang-ulang kali dikisahkan: bahwa kita tidak membutuhkan ratusan cinta sejati demi mendapatkan Kebahagiaan Abadi... hanya butuh satu saja.

Tidak peduli jika seisi kota menjulukinya orang aneh atau penyihir atau vampir. Asal ia dapat menemukan satu orang yang mencintainya—satu orang saja—maka ia akan memiliki semua yang dimiliki seorang putri, minus gaun merah muda menyeramkan, rambut pirang menyebalkan, dan pandangan mata penuh harap.

Sejak awal bertemu Sophie, Sophie-lah orangnya: teman yang membuatnya merasa normal, yang membuatnya merasa dibutuhkan, yang jelas-jelas membutuhkan dirinya, meskipun Sophie selalu berusaha menutupinya. Waktu itu Agatha telah berusaha semaksimal mungkin meyakinkan bahwa mereka akan bersama selamanya, bukannya membiarkan sahabatnya dicuri seorang cowok... hingga akhirnya justru Agatha sendiri yang entah bagaimana jatuh cinta pada cowok itu.

Setelah itu ceritanya berbalik, kali ini Sophie mengerahkan segala upaya untuk memisahkan cowok itu dari sahabatnya. Cinta segitiga yang menyiksa, Sophie berada pada titik yang harus disingkirkan, sampai akhirnya Agatha dan Tedros menyingkirkan diri dari Sophie, mengubah segitiga menjadi sebuah garis lurus di antara mereka—pangeran dan putri bersatu selamanya, persis seperti yang ada di buku-buku dongeng yang menumpuk di bawah tempat tidurnya.

Namun sekarang, Agatha duduk dalam kegelapan, semakin lama semakin merasa seperti gadis kuburan yang dulu. Ia bertanya-tanya apakah alasan ia merindukan sahabatnya sangat sederhana. Bagaimana kalau Sophie bukan kekuatan yang memisahkan dirinya dan Tedros? Bagaimana kalau Sophie-lah yang menyatukan mereka?

Tanpa Sophie, ia tidak akan pernah bisa membuka hatinya.

Tanpa Sophie, ia tidak akan pernah belajar mencintai. Tanpa Sophie, tidak akan pernah ada Tedros dan Agatha.

“Putri? Ada apa?”

Pelan-pelan Agatha mendongak ke arah sang pangeran, matanya kembali hidup. “Ayo kita cari sahabat kita.”

Tedros mengerjap-ngerjap, terkejut. Pipinya bersemu merah dan jakunnya naik turun, emosi menyumbat kata-katanya. Tangannya terkunci di belakang punggungnya. “Kalau begitu, kita membuat permohonan untuk membuka kembali kisah kita?”

Agatha tersenyum dan menyembunyikan tangannya. “Permohonan untuk membuka kembali kisah kita.”

Tedros memejamkan mata. “Satu....”

“Dua...” ujar Agatha sambil memejamkan mata.

Mereka bersama-sama menarik napas dan menjulurkan jari mereka. “Tiga—”

Pintu menjeblak terbuka setelah didobrak dengan hak sepatu bot. Agatha melonjak berdiri.

Seorang penjaga Sesepuh berdiri di depan pintu, siluet jubah hitam dan topeng besi tipisnya menyatu dengan gelapnya malam.

Tedros segera merengkuh Agatha dan menariknya ke dinding dapur. Disambarnya pisau dapur dari bak cuci dan diacungkannya ke arah si penjaga seraya melindungi tubuh sang putri dengan tubuhnya.

“Kalau kau bergerak satu inci saja, akan kugorok lehermu!” bentak Tedros.

Si penjaga membanting pintu dan berbisik pada mereka. “Kalian berdua! Sembunyi!”

Agatha menyipit dan memperhatikan mata cokelat besar berkilau di balik topeng penjaga. “Ibu?”

“Sembunyi sekarang.” jerit Callis, sambil menahan pintu dengan tubuhnya.

Agatha tidak bisa bergerak, berusaha memahami apa yang sedang terjadi,

ternganga memandang ibunya yang memakai seragam sama yang dipakai para penjaga kota yang ditugaskan untuk membunuhnya. “A-a-aku tidak menger—”

Namun kemudian Agatha mendengar mereka datang... langkah-langkah... suara-suara....

Ditariknya Tedros ke bawah. Terkejut, pisau dalam genggamannya sang pangeran pun terlepas dan ia menggapai-gapai untuk menangkapnya sementara Agatha menarik gesper sabuknya ke bawah tempat tidur. Tedros melompatinya dan menyambar pisau itu—

Pintu terbuka keras dan Agatha menoleh, melihat Callis ditangkap dari belakang dan diimpitkan ke dinding oleh dua penjaga.

“Jangan!” Agatha terkesiap, melompat keluar, tetapi Tedros menariknya ke bawah tempat tidur sambil berusaha meraih pisanya pada saat bersamaan. Tangannya hampir bisa menangkap pisau itu ketika pinggul Agatha menyenggol pisau itu sehingga terlempar menjauh. Dengan ngeri, mereka mengawasi pisau itu meluncur di lantai dan berhenti di belakang tumit sepatu bot kulit yang berlumpur. Mata mereka terpaku pada pisau itu.

Seorang penjaga bertubuh tinggi memeriksa isi rumah, barisan giginya terlihat jelas dari balik topengnya. Dari sakunya, ia mengeluarkan sebutir telur, diputar-putarnya di tangan besarnya seperti kelereng.

“Pertama kali melihatnya mencuri telur, aku sangka karena dia tidak bisa membayar. Kedua kalinya, aku kira dia sudah kelaparan. Tapi ketiga kalinya...” Ia menjatuhkan telur itu dan menciprat ke kaki Callis. “Aku mulai bertanya-tanya untuk siapa dia mencurinya.”

Ia memutar tubuh dan menendang sisi tempat tidur, menyibak Tedros, tanpa senjata dengan kepalan tangan siap melawan. Mata biru si penjaga yang ganas segera tertuju pada sang pangeran.

“Kau dan aku bisa berduel layaknya laki-laki,” ancam Tedros. “Tapi jangan ganggu putrinya.”

Si penjaga memandangnya dengan aneh... kemudian mengangkat tatapannya. Pupilnya membeku, memantulkan sosok Agatha di belakang Tedros, tak berdaya di lantai.

Dalam sekejap, dilemparnya Tedros ke samping, membuat pemuda itu terbentur papan lantai. Tapi mata si penjaga terus terpaku pada Agatha.

Agatha gemetar sementara sepatu bot si penjaga menginjak pecahan telur, langkah demi langkah, sampai disodorkannya ujung sepatunya yang kotor ke leher Agatha.

Ia melepaskan topengnya.

“Janji-janji palsu,” bentak Stefan.

Kurungan itu dibuat untuk satu orang, bukannya tiga, maka Agatha terpaksa berdiri bersama ibunya, Reaper tergelung di tangan Callis, sementara Tedros duduk membungkuk setengah sadar memegang mata lebamnya, Di rumah tadi, Agatha memberitahunya agar tidak melawan, tapi Tedros meyakinkannya bahwa calon raja Camelot bisa mengalahkan enam penjaga bersenjata dengan tangan kosong.

Sang pangeran keliru.

Agatha berpegangan pada jeruji besi berkarat, terhuyung menjaga keseimbangan, sementara kuda-kuda menarik kurungan menembus kegelapan kuburan, Stefan mengendalikan kuda. Agatha bisa melihat kerumunan yang memadat di depan api unggun, mengawasi para penjaga berbaris menuruni bukit di depan para tahanan.

“Ini hukuman untuk Ibu karena membiarkanku kabur, ya? Para Sesepuh menjadikan Ibu penjaga,” kata Agatha, menoleh ke ibunya. “Itulah sebabnya mereka tidak pernah menggeledah rumah kita. Karena Ibu berada di pihak mereka, menjaga kota dari anak Ibu sendiri.”

Callis memucat saat dilihatnya api unggun di kejauhan, obor menyala tergantung pada rangka panggung. “Ketika orang-orang menyalahkanmu dan Sophie atas penyerangan-penyerangan itu, para Sesepuh menunjukku dan Stefan sebagai kepala patroli baru, bertanggungjawab untuk menangkap kalian berdua kalau kalian berani kembali. Ujian kesetiaan untuk kami, tentunya. Kami menganggap anak-anak kami sendiri pengkhianat dan bersumpah untuk membakar mereka atau kami sendiri yang akan mereka bakar sebagai pengkhianat.” Ia menatap Agatha. “Bedanya antara aku dan Stefan adalah ia terlalu serius dengan sumpah itu.”

“Bagaimana Stefan bisa mengkhianati anaknya sendiri? Para Sesepuhlah yang menyerahkan Sophie kepada para penyerang. Merekalah yang Jahat! Kenapa dia mau menuruti mereka—”

Namun saat kurungan berkeriuat masuk ke alun-alun yang disinari bulan, Agatha melihat jawaban atas pertanyaannya. Si janda Honora dan dua anak laki-laknya, Jacob dan Adam, berdesakan di belakang kerutnunan yang bertambah ramai, mengawasi Stefan membawa para tahanan. Agatha tahu seberapa besar arti kedua anak itu untuk ayah Sophie, yang sepertinya jauh lebih menyayangi mereka daripada anak perempuannya sendiri. Tapi mata Agatha bukan tertuju pada kedua anak itu, melainkan pada cincin emas berkilauan di jari manis tangan kiri Honora.

“Dia terpaksa menuruti mereka,” ujar Callis pelan. “Karena para Sesepuh memaksa Stefan memilih antara keluarga lama dengan keluarga barunya.”

Agatha menatap ibunya tak percaya.

“Serahkan padaku,” omel sebuah suara di bawah mereka.

Tedros mencoba beranjak sambil menjaga keseimbangan di antara Agatha dan ibunya, menyebabkan mereka berdua terantuk jeruji besi. “Mereka telah membangunkan si binatang buas,” katanya panas, berusaha mengerjapkan mata lebamnya. “Tidak ada yang bisa menyentuh kita.”

Pintu kurungan berayun membuka di belakangnya, dua penjaga menyumbat mulut Tedros dengan kain kotor dan mengepitnya kemudian meringkus Callis dengan kasar. Sebelum Agatha sempat bereaksi, Stefan melompat ke dalam kurungan dan membawanya sendiri.

“Stefan, dengarkan aku—Sophie membutuhkan pertolongan kanu—” Agatha memohon sementara Stefan menariknya menembus kerumunan yang meneriaki gadis itu dengan kata-kata “penyihir” dan “pengkhianat” bersamaan dengan lemparan-lemparan makanan busuk. “Aku tahu kau sekarang punya keluarga baru, tapi kau tidak boleh kehilangan harapan—”

“Kehilangan harapan? Kau kira aku sudah kehilangan harapan? Pada anakku sendirii” katanya marah, menyeretnya untuk menaiki tangga api unggun di belakang Tedros, yang menendangi penjaga-penjaganya dengan teriakan terbungkam. “Kau berjanji padaku, Agatha. Kau janji akan menyelamatkannya. Tapi kau malah meninggalkannya terancam mati sendirian di sana. Sekarang kau akan rasakan sendiri.”

“Stefan, kami masih bisa menyelamatkannya!” Agatha tergagap. “Tedros dan aku!”

“Aku selalu curiga suatu hari nanti putriku akan meninggalkanmu demi seorang laki-laki,” ujar Stefan. “Ternyata aku salah besar.” Stefan mengikatkan Agatha pada tiang kayu bakar dengan tali tambang besar mengelilingi perutnya, sementara dua penjaga mendorong Tedros ke sampingnya. Agatha bisa merasakan panas dari obor yang menyala di atasnya.

“Stefan, kau harus percaya padaku! Kami satu-satunya harapan Sophie—”

Ia menyumpal mulut Agatha dengan kain hitam, namun ketika Stefan mengikatnya, Agatha sempat berkata—

“Sang Guru menyanderanya!”

Stefan membeku dan mata birunya bertemu dengan mata Agatha, besar dan lebar. Kemudian hening menyapu keramaian, Agatha pun tahu ia tak punya

waktu lagi.

Para Seseput telah datang.

BAB 4

KEMATIAN SAAT EKSEKUSI

Sayangnya kita hanya punya dua tiang,” kata Seseput berjubah abu-abu yang berjanggut paling panjang, menyeringai pada Agatha dan Tedros sambil melangkah di panggung, topi di tangan. Ia melirik Callis yang tangannya terikat dan berdiri di depan kerumunan padat di antara dua Seseput yang lebih muda, keduanya memakai jubah abu-abu dan topi hitam panjang. “Kita biarkan saja ibumu menyaksikan sebelum gilirannya,” ucapnya senang, sementara kedua Seseput lain menarik Callis ke keramaian.

Mata Agatha menangkap bayangan Reaper berlari dari ibunya ke arah Bukit Kuburan, menggigit lembaran yang tampak seperti perkamen. Dalam kondisi terikat di tiang, Agatha memberontak tanpa daya, panas obor di atasnya membuatnya berkeringat. Kalau saja ibunya masuk ke rumah beberapa detik lebih lambat, ia dan Tedros pasti sempat mendapatkan kembali sihir mereka—sekarang mereka pasti sudah berada jauh di dalam Hutan, ibunya tak lagi dalam bahaya.

Sambil menahan tangis, Agatha mencari-cari ibunya lagi, tapi kegelapan menyelimuti lautan bayangan manusia di kerumunan itu. Mereka sudah menjulukinya penyihir sejak lahir, ditakdirkan untuk dibakar di tiang kayu, dan sekarang mereka membuat dongeng itu jadi nyata. Di barisan depan, beberapa anak berpipi merah muda ternganga memandangi Tedros sambil mendekap buku-buku dongeng mereka bagaikan azimat sejati untuk melawan anak laki-laki itu.

“Tapi kita tentu bukan orang-orang biadab,” kata sang Seseput, menoleh pada sanderanya. “Keadilan hanya bisa ditegakkan ketika memang ada kejahatan.”

Kerumunan berbisik-bisik tak sabar, ingin segera menyaksikan pertunjukan lalu tidur.

“Mari kita berkenalan dengan tamu kita dari Hutan,” cetus sang Seseput. Matanya yang berkilau mengedip pada Tedros. “Siapa namamu, Nak?”

Seorang penjaga menarik sumpalan mulut Tedros. “Kalau kau menyentuh dia, akan kubunuh kau,” ujar sang pangeran tajam.

Sang Seseput mengangkat alis. “Ah, aku mengerti,” katanya, memperhatikan Tedros dan Agatha secara bergantian. “Selama dua ratus tahun, orang-orang di Hutan menculik anakanak kita dan memisahkan mereka dari keluarga, menyerang rumah kita. Selama dua ratus tahun, orang-orang dari Hutan hanya

membuat anak-anak kita ketakutan, sakit, dan menderita. Sekarang kau di sini, yang pertama berdiri di hadapan kami, mengaku-ngaku akan melindungi salah satu anak kami? Perubahan yang tak bisa dipercaya....”

Ia mengamati cara Tedros menatap Agatha, nada suaranya melunak.

“Tapi kalau memang benar, bisa jadi masih ada keringanan nantinya. Hanya hati yang keras yang mampu menolak cinta orang muda.”

Kerumunan riuh, seolah mereka telah melemparkan hati mereka dalam bentuk batu demi melihat pembalasan atas segala kutukan dari Hutan. Namun ketika Agatha mengamati wajah sang Seseput, senyum di wajah kakek-kakek itu kini nyaris terlihat ramah.

“Kau akan membiarkan kami hidup?” desak Tedros. jantung Agatha berdentum, berdoa agar pangerannya berhasil menyelamatkan mereka.

Tangan keriput Sang Seseput menyentuh dada Tedros.

Tedros berjengit, lukanya masih basah. “Kau masih muda dan tampan, dengan masa depan menanti di hadapanmu,” ucap Sang Seseput. “Ceritakan apa yang kauketahui tentang orang-orang yang menyerang kami dan Aku berjanji tidak akan melukaimu.”

Perut Agatha tegang. Nada bicara itu. Ia pernah mendengarnya. Sama seperti waktu sang Seseput berkata pada Sophie akan dilindungi dari para pembunuh....

Sebelum Seseput justru meninggalkan Sophie untuk dibunuh.

Agatha menekan kepala tangannya pada tulang rusuk Tedros, Apa pun yang telah dilakukannya, ia tidak bisa memainkan permainan ini—

“Tedros,” sang pangeran memberitahukan namanya pada Sang Seseput.
“Namaku Tedros.”

Agatha menegang, menyodoknya lebih keras.

“Dan bagaimana kau mengenal Agatha yang kami sayangi, Tedros?” bujuk sang Seseput, mendekat.

“Dia putriku,” cetus Tedros, dengan lembut menggenggam kepala tangan Agatha. “Calon Ratu Camelot dan keturunan Raja Arthur, jadi kusarankan kau melepaskan kami sekarang juga.”

Keramaian itu senyap tak percaya, anak-anak mendekap buku-buku dongeng mereka lebih erat. (Radley si rambut merah terbengong tolol memandang Agatha. “Pasti tak banyak pilihan di Hutan,” gumamnya.)

“Pangeran sungguhan!” Sang Seseput melangkah mundur. Untuk pertama

kalinya, ia terlihat gelisah karena Tedros, seakan dipaksa mengenal kemungkinan adanya dunia yang lebih besar dari dunianya sendiri. “Dan apa maksud kedatanganmu kemari?”

Agatha meronta dalam ikatannya, berusaha membuat Tedros melihatnya.

“Aku akan membawanya ke istanaku di Hutan,” jawab Tedros, matanya terkunci pada mata Sang Seseput. “Kami sama sekali bukan ancaman bagi kalian.”

“Tapi baru beberapa bulan lalu kami diserang para pembunuh di Hutan,” kata Sang Seseput, massa bergemuruh di belakangnya. “Kami masih memperbaiki kerusakan-kerusakan akibat semua serangan itu.”

“Yah, serangan itu sudah selesai,” balas Tedros. “Kota kalian aman.”

Agatha menginjak kaki Tedros dengan hak sepatunya. Tedros menepisnya.

“Oh, benarkah? Apa kau punya semacam kekuatan pangeran untuk melihat masa depan?” dengus sang Seseput, para penonton ikut tertawa.

“Bagaimana kau bisa tahu tentang takdir kota kami, apalagi soal penyerangan itu?”

Agatha berteriak dari balik sumpalan mulutnya untuk menghentikan Tedros—

“Karena akulah yang memberi perintah penyerangan itu,” hardik Tedros.

Kerumunan berubah sepi. Agatha lemas dalam ikatannya.

Sang Seseput menatap Tedros... kemudian perlahan tersenyum, pipinya mulai memerah. “Nah, Kita sudah tahu cukup banyak tentang tamu terhormat kita, bukan?” Ia tersenyum licik pada sang pangeran lalu turun dari panggung, melewati Stefan sambil membelalak padanya. “Bakar si penyihir dulu.”

Raungan meledak dari kerumunan, mereka merapat ke tiang kayu.

Tedros menoleh pada Agatha dan melihat raut Agatha. “Tapi kau sudah janji!” teriak sang pangeran.

Seseput menoleh ke belakang seraya menuruni panggung. “Setiap dongeng selalu memuat sebuah pelajaran bukan, Pangeran Muda? Mungkin pelajaran dari kisahmu adalah kau terlalu tua untuk memercayai dongeng.”

Agatha merasakan Tedros seketika bercucuran keringat saat para penjaga menyumpalnya kembali. Sang pangeran memberontak liar dalam ikatannya, berusaha membebaskan sang putri, namun usahanya hanya membuat tali ikatannya semakin kencang. Nyaris kehabisan napas, mata Agatha mencari-cari ibunya, tetapi tidak bisa menemukannya. Ia berpaling pada Stefan saat menyadari dirinya akan mati—

Namun Stefan belum beranjak dari sisi panggung, pandangannya tertuju ke arahnya.

“Ada masalah, Stefan?” tanya sang Seseputh yang kini berdiri di depan kerumunan.

Stefan tetap menatap Agatha.

“Atau haruskah kami tukar tawanan kita dengan keluarga barumu?” tanya sang Seseputh.

Stefan seketika menoleh. Para penjaga memegangi Honora, Jacob, dan Adam di tengah-tengah kerumunan.

Gigi Stefan menggigit pipi bagian dalamnya. Ekspresinya mendadak suram. Ia berjalan mendekati Agatha, tak sanggup lagi memandangnya. Sambil berdiri di dekat Agatha, Stefan meraih obor yang menyala dari rangka kayu. Agatha menjauh dari nyala api itu ketika Stefan menurunkannya, asapnya menghalangi pandangan Agatha. Ia bisa mendengar teriakan Tedros yang terbungkam, teriakan-teriakan kerumunan yang menggema, tetapi tersamarkan oleh ganasnya api obor yang berdesis bagai ular iblis. Dengan mata berair, sekilas Agatha melihat dada Stefan naik turun, genggamannya pada obor gemetar, bercak-bercak merah pada pipinya....

“Kumohon—” Agatha terengah-engah di balik sumpalan kain.

Steffan masih tak sanggup memandangnya, obor itu gemetar begitu kencang sehingga bara apinya meloncat-loncat ke gaun Agatha, menciptakan lubang-lubang kecil.

“Stefan...” sang Seseputh memberi peringatan dengan nada mengancam.

Stefan mengangguk, air matanya bercampur keringat. Kerumunan sunyi senyap melihat Stefan membungkuk ke tiang kayu. Ia mengangkat obor ke kayu di atas kepala Agatha, api hampir menjilat kayu itu—

“Aku juga!” suara Callis yang merana memecah kesunyian. “Kumohon, Stefan! Biarkan aku mati bersamanya!”

Stefan membeku, api itu begitu dekat dengan Agatha sehingga menghanguskan kain sumpalnya. Jantungnya berhenti, Agatha mengawasi Stefan sengaja menunda, wajahnya mengeras di balik topengnya....

Kemudian ia menjauh dan berpaling pada sang Seseputh. “Bagaimanapun ini permohonan terakhir seorang ibu,” kata Stefan, lalu mendengus.

“Sempilkan dia bersama anak pengkhianatnya dan lihatlah daging mereka meleleh. Mereka layak tersiksa bersama, bukan?”

Bahkan para penonton yang paling haus darah sekalipun kelihatan

kebingungan, menunggu jawaban sang Seseputh.

Pupil mata sang Seseputh menyapu Stefan sebelum bibirnya merapat.

“Cepatlah kalau begitu.”

“Jangan!” teriak Agatha, sumpal mulutnya mengendur. Para penjaga menyeret Callis dari kerumunan ke panggung dan menjejalkannya di sebelah Agatha, mengikat pingangnya ke tiang. Tak berdaya, Tedros menggeliat dalam ikatan, otot bisepnya mencuat.

“Ini salahku...” Agatha terisak. “Ini semua salahku—”

“Pejamkan matamu, Sayang,” kata Callis, berusaha untuk tidak menangis.

“Setelah ini akan cepat berlalu.”

Agatha mendongak dan melihat tangan Sefan tidak gemetar lagi memegang obor. Dengan ketenangan menakutkan, ia maju dengan pasti mendekati Agatha dan ibunya, api yang menari-nari meraih batang-batang kayu di antara mereka. Akhirnya ia menjumpai mata Agatha, wajahnya menyiratkan kesedihan aneh.

“Kalau kau bertemu putriku lagi di luar dunia ini... katakan padanya aku menyayanginya.”

“Sekarang, Stefan,” perintah sang Seseputh.

Dengan ngeri, Agatha meraih tangan Tedros sambil bersandar pada bahu ibunya. Ia melihat Stefan menatap Callis, bibirnya bergetar.

“M-m-maafkan aku,” bisiknya.

“Dulu, kau menyelamatkan aku, Stefan,” Callis tersenyum sedih kepadanya.

“Aku berutang budi padamu.”

“Aku t-t-tak bisa,” Stefan tergagap.

“Harus,” kata Callis, sekeras besi.

“SEKARANG!” suara sang Seseputh menggelegar. Sambil menangis pedih, Stefan menjatuhkan obor ke arah Callis, Agatha menjerit—

Callis menjulurkan jarinya dari balik ikatan dan menembakkan cahaya hijau ke obor. Api berubah menjadi hijau dan melesat dari tiang bagaikan komet, membentuk dinding yang mengelilingi panggung dan meoyem bunyikan para tawanan di dalamnya; membuat Stefan terpental dari panggung.

Sebelum Agatha sempat menarik napas, ibunya memotong tali ikatan Agatha dan Tedros dengan ujung jarinya yang menyala. Ia merengkuh Agatha dan berbicara menimpali riuhnya teriakan penduduk desa di luar dinding api—

“Mantra ini tidak akan bertahan lama, jadi dengarkan baik-baik. Stefan tahu siapa aku sebenarnya, Agatha. Sejak malam kau menyusul Sophie, kami punya rencana untuk menyelamatkan kalian dari para Sesepeuh jika kau kembali. Stefan rela melakukan apa pun demi menyelamatkan putrinya. Tapi ketika kau kembali tanpa Sophie, Stefan tak punya alasan untuk berpegang pada rencana dan membahayakan keluarga barunya... kecuali dia percaya putrinya masih membutuhkanmu. Kau harus membayar utang budiku yang dulu padanya, Agatha. Kau harus menyelamatkan Sophie seperti juga Stefan menyelamatkanmu. Mengerti? Jangan gagal. Sekarang lari ke Bukit Kuburan secepat mungkin—”

“Ibu p-p-p-penyihir—” Agatha terbata, mencoba menghirup napas. “Dari dulu Ibu memang p-p-penyihir—”

“Makam di antara dua angsa. Akan ada pertolongan menunggumu di sana,” sela ibunya. “Kau harus menemukan makam itu sebelum terlambat.”

Kebingungan, Tedros menoleh pada Agatha, berharap ia tahu apa yang dibicarakan ibunya. Namun Agatha mati rasa, memandang kosong. Tedros berpaling pada Callis. “Siapa? Siapa yang akan menuggu ka—”

Pada saat itulah Tedros baru melihat apa yang dilihat sang putri... dinding api di sekelilingnya mulai runtuh, mantra Callis hampir habis. Agatha menoleh pada Stefan yang berdiri terpana di bawah namun aman, sebelum sekelebat bayangan-bayangan menimpanya, menyeretnya ke panggung. Tedros dan Agatha mendongak pada saat bersamaan dan menyaksikan para penjaga datang menyerang memegang tombak di antara kerumunan massa, bergegas mendekati mereka.

Callis menangkap wajah Agatha. “Jangan menoleh ke belakang, Agatha.” Ia mencium dahi putrinya sepenuh hati. “Apa pun yang kaulakukan, berjanjilah kau tidak akan menoleh ke belakang.”

Sambil menangis ketakutan, Agatha menggenggam tangan ibunya, tetapi sang pangeran sudah menyeretnya ke tepi panggung menjauhi para penjaga yang berlarian. Tedros mengunci lengannya pada tubuh Agatha dan membawa mereka melompat dari podium sekali lompatan panjang. Agatha berbalik dan menarik ibunya, berpegangan pada tangannya dengan segala kekuatan yang dimilikinya—

Callis tersenyum pada Agatha di antara nyala api yang meredup dan melepaskan putrinya.

Agatha mendarat di tanah, kakinya terkilir, kemudian Tedros mengangkatnya dalam kegelapan, menyeretnya ke arah gerbang kota.

“Tidak-aku tidak bisa meninggalkannya—” teriak Agatha parau,

memberontak dari Tedros.

“Jangan menoleh ke belakang.’ Itu yang dia bilang,” Tedros membantah, mendorong Agatha terus ke depan. “Percayalah pada ibumu, Agatha. Dia penyihir. Penyihir yang hebat. Kitalah yang perlu pertolongan sekarang.”

Mendengar para penjaga berteriak, Agatha membiarkan Tedros mendorongnya ke depan. Ia mengarahkan matanya ke Bukit Kuburan di depan, tergopoh di samping Tedros. Jangan menoleh, ia memohon pada dirinya sendiri, Tedros memegangnya erat-erat seperti penjepit. Jangan menoleh....

Agatha menoleh dan melihat tiga penjaga menembus dinding api yang mulai surut ke arah Callis, tombak-tombak terhunus ke arahnya. Ibunya bertahan pada posisinya.

“Apa yang dilakukannya?” Agatha tercekak, membeku dalam rasa ngeri.

“Agatha, jangan!” teriak Tedros—

Agatha melepaskan diri darinya dan mulai berlari ke arah berlawanan.

“APA YANG IBU LAKUKAN—”

“Bunuh dia!” teriakan sang Sesepuh terdengar dari kejauhan.

Callis mengangkat kedua tangannya, mempersilakan para penjaga.

Mereka menyerang dan ibu Agatha ambruk.

“TIDAK!” jerit Agatha, suaranya memecah dari kerongkongannya. Tubuhnya merosot dalam posisi berlutut di kaki Bukit Kuburan. Matanya berair. Jantungnya melemah. Ia hanya bisa melihat bayangan-bayangan kabur yang mengerumuni ibunya sementara api surut padam, laskar kegelapan berhamburan di sisa-sisa api terakhir.

“Ibu membiarkan mereka...” isak Agatha, “ibu membiarkan mereka membunuhnya.”

Perlahan, ia merasakan tanah membasahi lututnya, mati rasa mulai memudar dan berubah menjadi serangan gencar kepedihan—pikiran setajam pucuk belati bahwa dirinya tidak memiliki keluarga lagi... bahwa orangtua satu-satunya telah meninggalkannya... dan dengan begitu tak ada lagi yang akan ditemuinya saat pulang ke rumah. Agatha bergelung, terisak marah. Manusia bukan tandingan penyihir. Ibu bisa saja merapalkan mantra lainnya! Ibu bisa saja mencacah mereka jadi berkeping-keping! Agatha menangis dan menangis sampai akhirnya ia mendengar gema suara aneh di antara napas yang gemetar... suara yang membisikkan namanya....

Agatha mengangkat pandangannya dan melihat cowok bermata lebam berdiri

di hadapannya, tampan dan ketakutan. Sesaat, ia merasa melihat orang asing. Baru setelah dilihatnya kaki Tedros yang gemetar, Agatha menyadari pangerannya sedang berusaha mengatakan sesuatu. Jari gemetar Tedros perlahan terangkat di atas kepala Agatha, menunjuk sesuatu. Agatha menoleh. Enam penjaga berlari ke arah mereka dari alun-alun, bersenjatakan obor dan tombak.

“Kita harus lari, Agatha,” ujar Tedros parau. “Kita harus lari sekarang juga.”

Agatha tidak bergerak, masih mual. “Kenapa ibu bisa membiarkan mereka....”

“Demi menyelamatkanmu, Agatha,” pangerannya memohon sambil mengawasi para penjaga yang sudah semakin dekat. “Dan semua yang telah dilakukannya, semua yang dilakukan ibumu dan ayah Sophie demi menyelamatkan kita akan sia-sia kalau kita tidak beranjak sekarang.”

Agatha memandang air yang berlinang di mata Tedros, dan tiba-tiba ia mengerti. Ibunya tidak ingin dirinya tinggal bersamanya. Ibunya tidak ingin ia kembali ke Gavaldon. Ibunya ingin Agatha menyelamatkan sahabatnya... menemukan kebahagiaan bersama pangerannya... meninggalkan dunia ini demi dunia yang lebih baik, jauh di sana....

Karena kebahagiaan abadi Agatha bukan berada di sini. Sejak dulu tidak pernah ada di sini. Ibunya tewas demi membebaskannya.

Jangan gagal.

Ia harus menemukan akhir yang sesungguhnya.

Ia harus berlari.

Agatha mendongak pada para penjaga yang berlari cepat ke arah mereka, tombak-tombak berkilauan memantulkan cahaya obor. Rasa marah menghantam darahnya dan membakar otot-ototnya, tidak ada yang menahannya sekarang. Melonjak bangkit, ia bergegas menaiki lereng Bukit Kuburan.

“Ayo! Kita bisa menghilang di kuburan!”

Bersama-sama, mereka menerobos gerbang berkarat memasuki kuburan yang gelap gulita. Bahkan dalam kegelapan pekat, Agatha hapal setiap langkah, berbelok-belok di antara batu nisan seperti seekor tupai cerdik, sementara Tedros terus menubruk batu-batu nisan itu. Ia menyumpah serapah dengan kasar sehingga cacing-cacing kuburan pun berlarian pergi.

Kehabisan napas, sang putri membawanya jauh ke tengah pekatnya kuburan. Para Sesepuh telah merenggut keluarganya darinya. Mereka tidak boleh

merenggut pangerannya juga.

“Makam di antara angsa-angsa,” seru Tedros dari belakangnya. “Dia bilang akan ada bantuan menunggu di sana—”

“Angsa?” kata Agatha. “Tidak ada angsa di Gavaldon!”

Tedros menoleh ke kaki bukit di belakang mereka dan melihat gerombolan penjaga berlari menaiki bukit, membawa obor. “Tiga puluh detik, Agatha! Tinggal tiga puluh detik!”

Agatha menelusuri batu-batu nisan dan plakat-plakat juga tugu-tugu untuk mencari tanda-tanda angsa. “Aku bahkan tidak tahu apa yang dicari!”

“Dua puluh detik!” suara Tedros menggelegar. Agatha memutar tubuhnya putus asa, mencoba menenangkan pikirannya. Satu-satunya unggas yang pernah dilihatnya di Gavaldon adalah bebek-bebek berwarna dekil dan merpati-merpati gemuk. Ia belum pernah melihat angsa sungguhan, apalagi di Bukit Kuburan—

Jantung Agatha berdetak lebih cepat.

Tapi sesungguhnya ia pernah melihat angsa, bukan? Angsa adalah simbol Sekolah Kebaikan dan Kejahatan: satu hitam, satu putih... mewakili keseimbangan kedua Sang Guru... seorang saudara Baik, seorang saudara Jahat....

Jika Callis seorang penyihir, ia pasti tahu tentang angsa Kebaikan dan Kejahatan. Itulah mengapa ia tahu banyak tentang sekolah, pikir Agatha. Ibunya pasti pernah melihatnya sendiri....

“Sepuluh detik!” teriak Tedros—

Agatha memejamkan mata dan berusaha fokus, keningnya berdenyut.

Angsa... sekolah... Stefan....

“*Kau dulu menyelamatkan aku,*” bisik Callis pada Stefan tadi.

Apa maksudnya? Kalau Callis dan Stefan memiliki kisah di masa lalu, mungkin angsa-angsa ini ada hubungannya dengan ibunya dan ayah Sophie... sesuatu yang menjadi persamaan mereka... atau seseorang....

Jantung Agatha berhenti. Matanya membelalak.

Ia berlari tanpa sadar.

“Apa?” teriak Tedros, melihat bayangan Agatha melesat lebih jauh ke kuburan, menuju rumah di Bukit Kuburan.

“Di sini! Ada di sini!”

Tedros mengejar Agatha, memperhatikan sosoknya menghilang dalam kegelapan. Ia menoleh ke belakang dan melihat laskar kegelapan menerobos gerbang halaman kuburan, tombak-tombak berkilauan. Tedros meloncat ke balik sebuah kubah baru, Ia mengintip keluar dan dilihatnya para penjaga mengayunkan obor mereka di atas barisan kuburan. Tedros menunduk. “Ini lebih buruk dari di Hutan,” desisnya sambil merangkak mengikuti Agatha melewati batu-batu nisan. “Jauuuuh lebih buruk—”

Kemudian ia melihat Agatha, berjongkok di barisan batu nisan terakhir, tak jauh dari rumahnya. Tedros meluncur ke tanah di sampingnya. “Mereka sudah dekat, Agatha!”

“Ibu Sophie. Dialah yang menghubungkan mereka,” kata Agatha sambil memegang seonggok batu nisan yang menyembul keluar tanah, berukir kalimat “Istri dan Ibu yang Penyayang”. Di sisinya terlihat kuburan yang lebih kecil tertutup tanah, satu lebih terang, satu lagi lebih gelap, mengapit pada masing-masing sisi seperti sayap. “Sebelum melahirkan Sophie, dia tidak bisa punya anak. Dua anak laki-laki, keduanya meninggal saat dilahirkan.”

Tangan Agatha menelusuri batu makam yang lebih terang, mencabuti kotoran yang menempel. Mata Tedros terbelalak ketika jari-jari Agatha membersihkan batu nisan itu, menyibak ukiran angsa hitam kecil pada nisan tanpa nama itu. Tedros merobek lumut dari makam yang lebih gelap, menyibak angsa putih yang terukir di batu itu. Ia dan Agatha menoleh ke makam yang lebih besar di tengah-tengah, yang menjulang di atas kedua angsa.

“Ketika dia tidak bisa punya anak, ibu Sophie datang menemui ibuku sebagai pasien. Itulah yang Sophie ceritakan padaku,” Agatha bersikeras. “Entah bagaimana semuanya terhubung. Ibu Sophie... ibuku sebagai penyihir... utang budinya pada Stefan... Aku tidak mengerti bagaimana hubungannya, tapi pasti begitu—”

Cahaya api menyapu mereka.

Agatha dan Tedros bertiarap di tanah dan menoleh, melihat para penjaga berada lima baris batu nisan di belakang mereka.

“Kita sudah menemukan angsanya-kita menemukan makamnya—” Tedros panik, melongo sambil memandangi batu nisan yang besar. “Mana bantuannya?”

Agatha menggeleng. “Kita tidak bisa melawan penjaga-penjaga itu tanpa sihir, Tedros! Kita harus membuat permohonan!”

Sang pangeran paham. “Permohonan untuk membuka kembali kisah kita pada hitungan ketiga, oke? Tangan di belakang—” Dia terdiam.

Jari kanannya sudah berkilau emas.

Agatha melihat jarinya, berkilau dengan corak yang hampir sama.

“Apa kau sudah membuat permohonan?” tanya Tedros.

Agatha menggeleng.

“Aku juga belum,” kata Tedros kebingungan. “Kalau begitu kenapa jari kita bisa menyala?”

Sinar obor menerangi wajah mereka.

“*Mereka di sini!*” teriak seorang penjaga. “*Mereka ada di sini!*”

Agatha berbalik dan melihat bayangan-bayangan melompati barisan kuburan terakhir. “Kalau saja ibuku tidak menyela permohonan kita di rumah tadi. Kalau saja permohonan pertama kita tadi berhasil. Kalau saja kisah dongeng kita selalu terbuka.”

Agatha menatap pangerannya, pucat pasi. “Kita sudah kembali ke kisah kita, Tedros, Kita sudah berada dalam cerita sejak para penjaga itu menemukan kita....”

Tedros mendongak dan melihat tombak-tombak tertuju ke arah jantung mereka. “Kalau begitu artinya kita mati di akhir cerita, Agatha!”

Ketakutan, Agatha dan Tedros berpegangan tangan, masing-masing menjauh dari tombak-tombak ke dalam salah satu angsa—

Tepat saat itu mereka melihat tangan pucat terjulur keluar makam di antara mereka dan menarik mereka berdua ke dalam.

BAB 5

KEMBALINYA SANG PUTRI

Kuburan dibuat untuk orang-orang mati, yang tidak punya alasan untuk melihat, bernapas, atau pergi ke toilet. Sayangnya, Agatha membutuhkan ketiga hal itu. Terjebak dalam kegelapan di bawah tanah, ia dan Tedros menghirup sesuap penuh tanah sementara kaki dan tangan berkeringat mereka saling tersangkut. Agatha tidak bisa melihat wajah pangerannya, tetapi bisa mendengarnya kehabisan napas karena panik.

“Kau menghirup semua udaranya!” desis Agatha.

“Ada o-o-orang di dalam kuburan—orang m-m-mati—”

Agatha segera paham dan memucat, kemudian memegang bagian tubuh Tedros yang bisa didapatnya. “Ibu Sophie.. dia m-m-menarik kita ke sini?”

“T-t-tidak bisa lihat apa-apa. Sepertinya dia ada tepat di sebelah kita!”

“Sihir,” Agatha kehabisan napas. “Pakai sihir!”

Tedros menahan napas dan berkonsentrasi pada rasa takutnya hingga jarinya berkelip emas seperti lilin, menerangi ruang makam yang lebar dan dangkal seukuran tempat tidur besar. Bertindihan dan gemetar, Tedros dan Agatha perlahan menoleh ke sebelah kanan mereka.

Tanah.

Tidak ada mayat. Tidak ada tulang.

Hanya tanah.

“Di mana dia?” Agatha tercekat, berguling menjauhi Tedros yang mengerang dan mengusap dada. Ia menyambar pergelangan tangan pangerannya dan mengayunkan jari pendarnya ke sebelah kanan makam, hanya untuk menerangi sepasang kumbang berebut sebutir tanah di sudut. Agatha menggeleng tak percaya dan mengayun tangan Tedros ke kiri—

Keduanya mematung.

Sepasang mata cokelat berkilat menatap mereka dari balik topeng ninja hitam.

Agatha dan Tedros membuka mulut untuk berteriak, tetapi sosok tadi membekap mereka dengan tangan langsingnya.

“Ssst! Mereka bisa mendengar kalian!” bisik sosok asing itu dengan suara rendah dan berat.

Tedros ternganga menyadari ada seorang ninja di dalam makam bersama mereka, berbalut jubah longgar hitam. “Apakah kau... apa kau ibu Sophie....”

Si ninja terkikik dengan suara mencicit. “Oh, itu aneh. Sekarang ssst!”

Agatha menegang. Cicitan itu. Di mana ia pernah mendengarnya? Ia berusaha menangkap mata Tedros, berharap ia pun mendengarnya, tetapi pangerannya tengah menghujani sosok asing itu dengan pelukan.

“Oh, syukurlah! Kami telah terjebak selama sebulan dalam rumah paling kecil dan buruk yang bisa kaubayangkan, hampir terbakar di tiang pancang, nyaris dicincang laskar penjaga, dan kemudian kau menarik kami ke dalam, siapa pun kau, dan artinya kau harus mengeluarkan kami! Kami harus pergi ke Sekolah Kebaikan dan Kejahatan dan menyelamatkan sahabat kami. Kau pasti tahu. Sekolah itu di tengah-tengah di antara Gunung Berbisik dan—”

Si ninja membekap Tedros dengan kepala tangannya. “Aku kenal kucing yang bisa mendengarkan lebih baik dari kau.”

“Banget,” gumam Agatha, kesal karena kekurangan udara.

Suara retakan tajam memecah di atas kepala mereka, seperti pedang membelah tanah, dan makam itu bergetar, membuat gumpalan-gumpalan tanah runtuh ke muka mereka.

“Cari mereka,” seseorang menggeram kasar, diikuti getaran tajam. “Aku terima pesan dari Liga Tiga Belas. Katanya mereka akan datang dari kuburan yang ini.”

Perut Agatha terasa tegang. Suara itu tidak terdengar seperti suara para Sesepuh.

“Kenapa tidak lebih rinci, sih. Ada ribuan kuburan dan aku kelaparan,” tambah suara yang berat dan terdengar tolol. “Lagi pula, mestinya kita pergi memperbaiki dongeng kita seperti yang lainnya, bukannya menggali-gali kuburan. Apa sih pentingnya dua orang ini?”

“Sang Guru menginginkan mereka. Itu alasan cukup buatmu,” kata yang bersuara kasar, suara retakan berikutnya mempertegas pernyataannya.

“Sebentar lagi dia akan beri kita giliran untuk membalikkan dongeng kita.”

Agatha dan Tedros saling menoleh. Kakitangan Sang Guru ada di Gavalton? Bagaimana mereka bisa menerobos para penjaga itu? Langit-langit makam bergetar lebih keras lagi, gumpalan-gumpalan tanah berjatuhan.

“Menurutmu dia akan mengizinkan kita makan seorang anak Ever sebagai imbalannya?” tanya si tolol.

“Mungkin malah boleh makan dua,” si kasar terkekeh—

Cakar hitam berbulu membelah langit-langit ke dalam makam, dengan lima kuku panjang setajam pisau mengais ke kanan dan ke kiri. Agatha dan Tedros menahan teriakan pada saat si ninja menarik mereka ke dinding tanah, kukukuku bengkok itu mengais-ais di udara, nyaris mengenai kelirnan celana Tedros. Cakar-cakar itu berayun beberapa kali lagi dengan sia-sia, kemudian mengepal.

“Tidak ada di sini,” si kasar mengerang. “Ayo, kita makan. Mungkin kita bisa menemukan anak laki-laki lezat di Oakwood.”

Cakar itu keluar tanpa hasil dan menghilang, diikuti suara langkah keras menggelegar.

Kesunyian yang mengerikan pun berlalu... Tedros dan Agatha lantas menjejalkan mulut mereka ke lubang pada langit-langit dan menghirup udara dalam-dalam. Agatha melirik Tedros untuk memastikan ia baik-baik saja, berharap ia pun melakukan hal yang sama. Tapi pangerannya malah sedang menarik-narik pinggang celananya, mengamati celananya sendiri. Tedros tersenyum lega... kemudian dilihatnya Agatha sedang cemberut.

“Apa?” tanya Tedros.

Agatha baru saja akan menanyakan apa saja yang penting bagi Tedros, namun kemudian menyadari langkah dan suara tadi sudah tidak ada. Mata Agatha terbelalak dan ia membungkuk untuk melindungi pangerannya—“Tedros, awas!”

Cakar hitam itu menghantam langit-langit dan mengail Agatha, menariknya keluar makam. Tedros melompat dan memegang kaki Agatha, namun terlambat. Ia mendongak ngeri dan melihat cakar itu menarik sang putri ke langit malam, mengayun-ayunnya seperti menangkap tikus.

Agatha menatap mata kuning berurat milik serigala kurus tinggi yang berdiri dengan dua kaki, bulu dan kulit wajahnya mengelupas, menampakkan lubang-lubang menganga di tengkoraknya.

“Lihat ini. Sang putri kembali,” si serigala menggertak kasar, tulang pipinya mencuat dari salah satu lubang.

Agatha memucat. Diakah yang tadi membicarakan Sang Guru? Bagaimana bisa serigala jahat masuk ke Gavalton? Dan di mana penjaga Sesepuh? Mata Agatha mencari-cari, tapi yang dilihatnya dalam kegelapan hanyalah beberapa batu nisan bengkok. Ia mencoba menyalakan jarinya, tapi si serigala memegang tangannya terlalu kencang.

“Storian tidak menulis apa-apa, kata-kata mulai mati, laskar tentara bermunculan—semua gara-gara kau?” ucapnya sambil menelusuri kulit pucat

dan rambut sehitam arang Agatha. “Tidak seperti putri, menurutku, dan lebih mirip... sigung. Kebaikan benar-benar runtuh selama kepergianku. Si Tudung Merah yang mungil itu saja kelihatan lebih lezat.”

Agatha sama sekali tidak mengerti apa yang dibicarakannya, tapi setelah semua yang dialaminya malam ini, ia benar-benar tidak butuh penampilannya dihina oleh serigala lemah yang punya masalah kulit.

“Padahal serigala Si Tudung Merah sudah mendapatkan pelajaran, bukan?” ancamnya, yakin sang pangeran berada di dekatnya. “Berani macam-macam dengan orang Baik, maka seorang pemburu akan menyobek-nyobek perutnya.”

“Menyobek perutnya?” kata si serigala, terkejut.

“Dengan tangan kosong,” Agatha berbohong dengan suara keras, memberi isyarat pada Tedros.

“Lalu apakah si serigala... mati?”

“Mati sepenuhnya, jadi pergilah sebelum pemburuKU datang,” seru Agatha, memberi tanda pada Tedros lagi.

“Mati tak berkutik lagi?” tanya si serigala resah.

“Mati, mati, mati,” bentak Agatha, matanya menyipit marah mencari pangerannya.

“Mati, mati, mati, mati, mati,” gumam si serigala, merenungkan takdir mengerikan itu. “Yah, kalau itu memang benar...” Ia mengangkat mata besarnya yang berkilau. “Kenapa aku masih di sini?”

Mata Agatha mengawasi cakar si serigala yang mengetuk-ngetuk bekas luka berbentuk silang menyeramkan di perutnya. Darah di wajah Agatha menyusut.

“T-t-tidak mungkin—”

“Boleh kumakan yang ini?” tanya si tolol di belakangnya.

Agatha menoleh dan dilihatnya raksasa botak berpunuk setinggi sepuluh kaki, memegang tali sepatu Tedros dan mengayun-ayunkan pemuda itu dalam posisi terjungkir. Kulit si raksasa terkelupas dari tengkoraknya, ditutup jahitan berliku; ia meraba dan mencubit otot-otot Tedros. “Belum pernah lihat daging keras sejak Jack kecil memanjat pohon kacangku.”

Jantung Agatha serasa naik ke kerongkongan. Serigala Si Tudung Merah yang sudah mati... raksasa Si Jack yang sudah mati... sekarang hidup? Mata Tedros bertemu dengan mata Agatha, pucat dan terjungkir, jelas-jelas ketakutan memikirkan pertanyaan yang sama.

“Sudah kubilang, Sang Guru menginginkan mereka hidup-hidup,” jawab si serigala kesal.

Si raksasa mendesak penuh derita... lalu dilihatnya si serigala menyeringai.

“Tapi bukan berarti kita tidak bisa mencomot satu-dua gigitan,” kata si serigala sambil memegang Agatha lebih erat.

Ia dan Tedros menjerit bersamaan saat si raksasa dan si serigala mengangkat mereka lebih tinggi di udara dan perlahan menurunkan kaki mereka ke dalam mulut layaknya iga sapi—

“Keputusan itu sangat tidak bijaksana,” ujar suara yang ringan.

Mulut si serigala dan si raksasa diam ternganga di bawah mangsa mereka, mata mereka mengerjap-ngerjap pada si ninja di bawah. Si serigala mengeluarkan Agatha dari mulutnya dan tersenyum pada sosok asing bertopeng itu, siap menunda camilan bila ada kemungkinan bisa makan dengan porsi lebih besar. “Kenapa begitu, oh, Yang Bertopeng?”

“Karena jika kalian melepaskan mereka, aku akan membiarkan kalian bebas,” kata si ninja.

“Kalau kami tidak mau?” si raksasa mendengkus, Tedros sudah masuk ke mulutnya, gemetar di antara gigi-gigi raksasa.

“Kalian akan sengsara karena kalah banyak,” jawab si ninja. “Aneh...” balas si serigala, mendekati sosok asing itu sambil tetap memegang Agatha.

“Berhubung pangeran dan putrimu agak tertahan, yang kulihat hanya kau dan kami berdua.” Bayangannya menutupi si ninja di bawah sinar bulan. “Itu artinya kau yang kalah banyak.”

Pelan-pelan si ninja menengadah. Topeng hitamnya lepas, menyingkap sepasang mata elips, kulit kecokelatan, dan rambut hitam terurai tertiuip angin.

Putri Uma tersenyum. “Kalau begitu, kau tidak memperhatikan baik-baik.”

Ia memekik melalui celah giginya. Pekikannya menusuk telinga, kemudian terdengar raungan menggema ke segala sisi kegelapan, gemuruh terasa di bawah kaki mereka. Untuk sesaat, si serigala dan si raksasa berbalik dengan bodoh, suara raungan menerobos ke arah mereka dari Utara dan Selatan, Timur dan Barat... hingga kemudian mereka menjatuhkan kedua tawanan mereka seperti kentang panas.

Di bawah, Agatha mengangkat jari pendarnya tepat pada saat ia melihat sekawanan banteng melompati tubuhnya dan kambing jantan menubruk si serigala dan si raksasa bagaikan bola bertubrukan dengan pin bowling. Kuda-kuda dan beruang-beruang melesat di hadapan Tedros, menghajar kedua monster dengan cakar-cakar mereka. Saat Agatha dan Tedros tergopoh

berdiri, cahaya jari emas mereka menyala dan menerangi kejadian itu. Si serigala dan si raksasa meraung minta ampun di atas gerombolan binatang buas yang menggotong mereka menuju kegelapan. Tak lama kemudian, bayangan mereka memudar dan si serigala beserta si raksasa pergi.

Agatha berputar menghadap Putri Uma, guru Sekolah Kebaikan yang dulu pernah diejeknya karena tak berdaya dan pasif juga lemah, tapi baru saja menyelamatkan nyawanya dan Tedros. “Aku kira para pangeran telah membunuh Anda!” teriak Agatha. “Hester bilang Kepala Sekolah Sader meninggalkan Anda terancam maut di Hutan. Kami semua mengira Anda sudah mati—”

“Seorang profesor Komunikasi Hewan tidak bisa bertahan hidup di Hutan?” Putri Uma mengipas-ngipas jemarinya dan mengubah jubah hitamnya menjadi merah muda, lambang kepala angsa perak terjahit di bagian dadanya. “Ibumu saja lebih percaya kalau aku bisa diandalkan padahal kami belum pernah bertemu.”

“Anda... Anda kenal ibuku?” tanya Agatha, dulu kenal, ada suara yang mengoreksi. Agatha melawan hantaman rasa mual. Ia tak sanggup mengucapkannya.

“Hanya melalui surat-surat yang dikirimnya ke Liga,” jawab Uma.

“Liga? Liga apa?” Tedros menimbrung.

“Liga Tiga Belas, tentunya,” jawab Uma tanpa kejelasan. “Dalam surat terakhirnya, dia menegaskan tiga hal: Kami harus melindungi kalian. Mengantarkan kalian pada Sophie. Dan bahwa kami akan menemukan kalian di sini.”

Tedros dan Agatha mengikuti arah mata guru mereka ke makam kosong di bawah mereka yang dulu merupakan makam ibu Sophie.... Hanya saja batu nisannya kini berbeda, bukan persegi yang tinggi, melainkan bentuk oval yang suram, ada retakan panjang di tengah-tengahnya, dengan ukiran huruf-huruf hitam tebal.

DI SINI TERBARING

VANESSA

“Vanessa adalah ibu Sophie. ‘Kupu-kupu’, sepertinya itu artinya,” Tedros mengingat-ingat sambil memperhatikan batu nisan itu. “Sophie pernah bilang padaku di suatu malam waktu dia jadi Filip.”

“Sophie tidak pernah bilang siapa nama ibunya padaku,” kata Agatha sakit hati.

“Mungkin karena kau tidak pernah tanya,” kata Tedros. Raut wajahnya berubah. “Tunggu sebentar, namanya tidak ada di batu nisan yang sebelumnya. Dan lihat, tidak tertulis ‘*Istri dan Ibu Tercinta*’ seperti sebelumnya.” Tedros menyipit, mengamati bayangan lempengan batu bengkok di sekeliling mereka.

“Kita berada di halaman kuburan yang sama, di tempat yang sama. Tidak masuk akal. Batu nisan tidak bisa berubah begitu—”

“Kecuali kalau kalian sama sekali tidak berada di kuburan yang sama,” ujar Putri Uma di belakang mereka.

Agatha dan Tedros berbalik dan melihat guru mereka menembakkan cahaya putih ke langit. Dari segala arah, ribuan kunang-kunang berdesing ke sana seakan diberi isyarat, berkerumun di atas kepala para Ever itu. Sayap-sayap hijau terang mereka meledakkan kepulan cahaya raksasa, menerangi pemandangan yang membentang ke segala arah. Sang Pangeran dan putri memandangi taman perkuburan yang luas itu, di mana bercebar ribuan batu nisan, bertumpuk-tumpuk di lereng bukit tandus nan curam. Sesaat, Agatha mengira Bukit Kuburan secara ajaib menjadi lebih luas. Tapi yang tergeletak di luar perkuburan membuat Agatha merasa mau pingsan—pepohonan gelap dan berbonggol yang tak terhitung, menjulang tinggi di malam hari bagaikan monster purbakala.

Mereka bukan berada di Bukit Kuburan.

Mereka sama sekali bukan berada di Gavalton.

“Kita berada di Hutan,” bisik Agatha.

Ia tiba-tiba menyadari lautan mayat di bawah kakinya. Dalam sekejap, gambaran-gambaran yang dipendamnya menyeruak membawa dendam—para penjaga, tombak-tombak, ibunya yang ambruk... Agatha membungkuk, hampir muntah—

Tangan Tedros menyentuh lengannya. “Aku di sini.”

Suaranya menyadarkan Agatha. Agatha menelan rasa asam di dalam mulutnya dan berdiri tegak, memegang tali baju pangerannya erat-erat. Ia menguatkan kaki, berusaha melihat perkuburan di hadapannya, hanya kuburan dan tidak lebih dari itu....

“Tunggu. Aku pernah ke sini,” kata Tedros, mengamati tempat itu.

“Setiap Kelompok Hutan pergi kemari di tahun pertama untuk mencari meerworm. Pasti Yuba mendampingi kalian,” balas Putri Uma.

“Kebun Kebaikan dan Kejahatan,” kata Tedros. “Begitulah dia menyebutnya. Setiap Ever atau Never yang namanya berhasil tercantum dalam buku

dongeng dikubur di sini.”

Di bawah awan kunang-kunang, Tedros mengawasi ribuan peti mati di salah satu sisi bukit, dipadati peti bertatah batu permata berkilauan untuk pasangan-pasangan Ever, bersatu dalam hidup dan kini dalam kematian.

“Itu Tanggul Ever, tempat para pahlawan hebat dimakamkan,” ujar Tedros. “Kecuali ayah, tentunya.”

Agatha menatap pangerannya, menunggunya melanjutkan kata, namun Tedros malah menoleh kepadanya. “Kita pasti masuk melalui makam Vanessa di sisi yang lainnya. Satu sisi di Gavalton, sisi lainnya di Hutan. Hanya itu penjelasannya. Tapi bagaimana ibumu bisa tahu makam itu portal masuknya?”

Agatha memikirkan angsa hitam dan putih pada dua makam yang mengapit makam ibu Sophie. “Kalaupun entah bagaimana ibumu tahu, kenapa makam ibu Sophie menghubungkan kedua dunia ini?”

“Kalian mengajukan pertanyaan keliru, Anak-anak.”

Agatha dan Tedros mendongak pada Putri Uma yang tengah mengawasi mereka lekat-lekat.

“Seharusnya kalian bertanya kenapa makamnya kosong.”

Uma memutar-mutar jarinya di udara dan awan kunangkunang terbang ke atas kepala mereka, menerangi lereng yang dipijak Agatha dan Tedros. Tumpukan batu nisan retak dan berlumut berkilau di bawah cahaya hijau terang, mencuat dari gundukan tanah yang tidak rata.

“Necro Ridge,” kata Tedros. “Di situlah para penjahat terkeji dikubur.”

“Ibu Sophie seorang Never?” tanya Agatha kebingungan.

“Tidak menurut penemuan kami. Liga Tiga Belas sama sekali tidak mendapatkan bukti bahwa Vanessa dari Hutan Luar pernah berada di Sekolah Kebaikan dan Kejahatan, disebut-sebut dalam dongeng, ataupun dimakamkan di sini,” cetus Uma, sambil mengantongi meenuorm berlendir abu-abu dari atas sebuah batu nisan. “Meski demikian, dia dimakamkan di antara para Never ternama.”

“Anda menyebut-nyebut tentang Liga terus,” Tedros kesal. “Aku tidak pernah mendengarnya—”

“Memang seharusnya tidak,” kata Uma, semakin tidak menjelaskan dari sebelumnya. “Dengarkan aku, Agatha. Tidak ada kata-kata yang bisa menghapus kesedihanmu saat ini. Tapi ibumu meninggal sebelum dia sempat memberikan jawaban yang dibutuhkan Liga. Coba ingat-ingat. Apa kau tahu

kenapa nama Vanessa diukir di batu nisan di Necro Ridge? Dan di mana kira-kira mayatnya?”

“Menurutku kita tidak perlu membantu Liga yang tidak kita ketahui,” omel Tedros.

Namun pikiran Agatha masih tak menentu. Ibunya sendiri, Callis, pindah dari satu dunia ke dunia lain sebagai seorang penyihir tanpa diketahui siapa pun di Gavaldon, termasuk putrinya sendiri. Ditambah lagi, karakter ibunya cocok dengan segala karakter Never—tidak menikah, misterius, menyendiri.... Kalau itu memang ada hubungannya, Agatha seharusnya melihat tanda-tanda itu sejak dulu. Tapi ibu Sophie? Sophie selalu membicarakan ibunya dengan riang, serta menunjuk ayahnya sebagai orang kejam tak setia sampai akhir hayat ibunya. Tidak ada tanda-tanda bahwa ibunya mencerminkan apa pun kecuali memesonanya, ibu dan istri yang penyayang. Jadi, bagaimana bisa namanya berada di batu nisan penjahat? Agatha menggeleng, buntu... sampai kemudian matanya mendadak terbelalak.

“Penjaga Kuburan pasti tahu!”

Cepat-cepat dicarinya sosok raksasa berkulit biru berambut gimbal yang diketahuinya dari pelajaran sekolah, yang bertanggung jawab untuk menggali dan memasukkan jenazah ke kuburan. “Hort bilang dia mengubur semua orang kecuali dirinya sendiri. Tidak pernah membiarkan siapa pun mengusiknya. Itulah sebabnya ayah Hort menunggu peti selama bertahun-tahun, Jadi, Penjaga Kuburan pasti tahu mengapa di sini ada batu nisan ibu Sophie....”

Namun bukit itu sepi, hanya ada burung-burung bangkai berterbangan di dekatnya. Agatha menoleh pada Uma. “Di mana—”

Agatha mematung melihat raut wajah Uma.

Perlahan Agatha menoleh kembali ke arah burung-burung bangkai.

Di tanah tergolek tubuh besar berkulit biru, teronggok bertabur tanah. Tulang-tulanginya patah dan kerongkongannya terbelah, bekas darah kering menempel di lehernya. Agatha bisa menangkap bagian putih matanya yang terbuka, seakan rasa terkejut akan kematian mengalahkan rasa terkejut akan apa yang telah membunuhnya.

Agatha merasakan tangan berkeringat Tedros menggenggam tangannya, meyakinkannya bahwa ia belum melihat yang terburuk. Rasa ngeri membuncih, Agatha menelusuri arah mata Tedros jauh ke belakang mayat Penjaga Kuburan dan melintasi 200 makam di Necro Ridge, yang menandai tempat peristirahatan terakhir para penjahat ternama dalam dongeng. Kini Agatha melihat mengapa ada banyak gundukan tanah menutupi rumput.

Setiap makam penjahat ternama telah digali, di dalam semua tiangnya....

“Kosong,” kata Agatha. “Kuburan para penjahat ini kosong.”

Dengan kaki gemetar, Tedros ternganga memandangi liang-liang kuburan yang kosong. “Serigala Si Tudung Merah... Raksasa si Jack... dan yang lebih parah lagi...” Agatha memucat, teringat ucapan si serigala tentang siapa yang mempekerjakan mereka. “Dan mereka semua berada di bawah kendali Sang Guru.”

Putri Uma muncul di belakang mereka. “Selama ratusan tahun, Kejahatan kalah dalam setiap dongeng karena Kebaikan memiliki cinta. Cinta memberi Kebaikan kekuatan dan tujuan yang tidak bisa ditandingi oleh Kejahatan. Tapi semua akhir bahagia itu bertahan hanya selama Kejahatan tidak bisa mencintai. Sekarang banyak yang berubah, Anak-anak. Sang Guru telah menemukan seseorang yang mencintainya dan yang bisa dia cintai. Dialah bukti bahwa Kejahatan berhak mendapat kesempatan untuk menulis ulang dongeng mereka. Sekarang setiap penjahat Lama bisa membalikkan cerita mereka. Setiap penjahat yang sudah mati dilahirkan kembali.”

Cinta sejati? Sang Guru? Agatha menggeleng, berusaha memahami. Bagaimana mungkin ada yang bisa mencintainya?

Tiba-tiba Agatha menyadari kembali makam Vanessa yang kosong dan dadanya sesak. “Tunggu—ibu Sophie... mayat hilang... berarti dia... dia—”

“Dia tidak dimakamkan di sini, ingat kan?” sela Uma. “Kami bahkan tidak tahu pasti apakah mayatnya sudah dikubur. Tapi Penjaga Kuburan menyisakan liang ini untuk ibu Sophie di antara para Never ternama—Si Penjaga Kuburan, yang tidak pernah menanggapi siapa pun kecuali Storian sendiri. Mengapa dia menyisihkan tempat di kuburan penjahat untuk ibu Sophie bisa menjadi petunjuk paling penting untuk memahami bagaimana cara Sang Guru memilih ratunya yang baru.”

Agatha merasakan kegelapan yang dingin menusuk perutnya. Ribuan pertanyaan berkecamuk di benaknya: tentang ibunya dan ibu sahabatnya, tentang surat-surat untuk Liga, tentang kuburan-kuburan kosong dan penjahat-penjahat yang hidup kembali... tetapi hanya satu yang penting.

“Ratu?” bisiknya, perlahan mendongak. “Siapa?”

Uma dan Agatha bertatapan. “Sophie menerima cincin dari Sang Guru. Dialah cinta sejati Sang Guru.”

Agatha tak sanggup bicara.

“Tapi... tapi kami datang untuk menyelamatkannya dari Sang Guru,” kata Tedros, terpana.

“Dan harus. Tapi bukan tugas yang mudah,” kata Uma. “Ciuman Sophie mungkin memang telah menghidupkan Sang Guru kembali—tapi cincin di jari Sophie-lah yang melanggengkan kekuatan ciuman itu. Selama Sophie memakai cincinnya, Sang Guru akan hidup selamanya. Namun ada cara untuk mematahkan ciuman itu, Anak-anak. Cara untuk menghancurkan Sang Guru selamanya. Cara itulah satu-satunya harapan kita.” Suara Uma berapi-api dan mendesak. “Kalian harus meyakinkan Sophie untuk menghancurkan cincin Sang Guru dengan tangannya sendiri. Yakinkan Sophie untuk menghancurkan cincinnya dan Sang Guru akan ikut hancur selamanya.”

Agatha masih belum mengerti.

“Tapi hati-hati,” tambah Uma. “Sementara kalian mencari akhir cerita dari Kisah Sophie dan Agatha yang sesungguhnya, Sang Guru juga mencari akhir ceritanya sendiri.”

Tedros menyadari Agatha memandang kosong, tidak lagi mendengarkan.

“Akhir apa itu?” tanya Tedros.

Uma mendekat, wajah lembutnya menjadi tegas. “Serigala dan raksasa itu bukan kebetulan semata. Perang akan terjadi, Putra Arthur, Selama Sophie memakai cincin Sang Guru, semua Kebaikan berada dalam bahaya besar, baik masa lalu maupun masa kini, tua dan muda. Kalau kau dan putrimu tidak membawa Sophie kembali pada Kebaikan... kita tahu pasti Kebaikan akan terhapus selamanya. Itulah akhir cerita yang diincar Sang Guru.”

Suara detak jantung Agatha terngiang di telinganya sendiri.

Dahulu kala, Agatha dan Sophie membunuh penjahat maut yang ingin memisahkan mereka.

Tapi sekarang sahabatnya menyerahkan hatinya kepada penjahat itu.

“Tapi Sang Guru Jahat. Sophie tahu dia Jahat... dan Sophie bukan Penjahat lagi,” bisik Agatha, mendongak. “Kenapa dia mau bersama Sang Guru?”

“Alasannya sama dengan mengapa kau dan pangeranmu ingin bersama-sama.” Uma tersenyum sayu. “Untuk bahagia.”

Agatha dan Tedros menatap Putri Uma memutar jarinya, memadamkan kunang-kunang, bergegas menuju Hutan gelap di luar bukit. “Cepat, Ever,” katanya, mencabuti beberapa ekor meerworm lagi dari makam. “Perjalanan ke sekolah dua hari lamanya dan kita harus menemukan Sophie sebelum mereka menemukan kalian.”

Tedros mengerutkan kening, melangkah malas di belakangnya. “Sebelum siapa menemukan kita?”

“Siapa?” Uma melotot, takjub. “Siapa pun yang tadinya berada di dalam liang-liang itu.”

BAB 6

HUTAN YANG TAK LAGI BIRU

Rafal tidak pernah tidur di kamarnya, jadi ketika pena itu akhirnya mulai menulis, beberapa jam pertama di saat subuh, Sophie-lah yang pertama melihatnya.

Ia sakit selama enam hari, sejak ia menerima cincin itu—sakit sekali, demam tinggi dan meriang hingga tulang-tulangnya mati rasa, sehingga ia belum bisa beranjak dari tempat tidurnya. Bergelung di balik selimut, ia membayangkan Teclos dan Agatha bertualang mengelilingi kota, makan cupcake dari Battersby (Tedros mungkin akan gendut, ia berharap) dan menyaksikan matahari terbenam di danau (siapa tahu ia tenggelam), sementara dirinya di sini terkurung di dalam menara kotor, dengan hidung berair dan menggigil seperti Rapunzel yang congkak, dan tidak ada yang menyukai Rapunzel karena gadis itu membosankan.

“Kau bilang—aku bisa—melihat-lihat—sekolah,” katanya terbata-bata pada Rafal sambil berkeringat tadi pagi. “Aku ingin bertemu—Hester—Anadil—”

“Sambil menulisi mereka dengan wabah apa pun yang sedang kau derita?” goda Rafal sambil menyelimutinya dengan selimut bersih.

Sophie pasti akan memaksa kalau saja Rafal tidak merawatnya dengan sangat baik. Pemuda itu nyaris tak pernah meninggalkannya di siang hari: membasuh keningnya dengan spons basah, menyuapinya sup tulang sumsum, membawakannya gaun tidur hitam longgar yang nyaman dipakai untuk tidur pulas; dan selama ia mencerocos tanpa henti tentang Tedros dan Agatha, tentang betapa sedikit atau banyak kesenangan yang pasti sedang mereka alami, tergantung apakah kecemburuannya sedang memuncak atau mereda pada saat itu.

Tak lama kemudian Sophie mulai ketakutan setiap malam saat Rafal pergi, sama seperti dulu ia takut akan kedatangan Rafal setiap pagi. Dalam lamunan gيلanya, Sophie mulai mendambakan lengan kokoh Rafal... aroma segar khas remajanya... sentuhan dinginnya di kulit Sophie yang panas... suara lembutnya yang membangunkan Sophie dari mimpi buruk....

“Kau pasti sengaja membuatku sakit... agar aku membutuhkanmu...” racau Sophie saat Rafal akan pergi.

Sang Guru muda itu menoleh dan tersenyum.

Saat demamnya semakin tinggi, mimpi-mimpi buruk Sophie bertambah jelas.

Malam ini ia memimpikan terowongan gelap gulita dengan lingkaran cahaya di ujungnya. Sebuah cincin emas raksasa melayang-layang di dalam kegelapan terowongan, dengan gerigi setajam silet di pinggirannya, berputar di udara dan menghalangi jalannya. Saat ia berjalan mendekat, cincin itu berputar lebih cepat sampai-sampai ia bisa melihat pantulan kabur dirinya pada gerigi cincin.

Hanya saja, saat ia mendekati cincin itu, Sophie menyadari yang terpantul bukan dirinya sama sekali, melainkan wajah yang belum pernah dilihatnya—seorang laki-laki asing, berambut cokelat acak-acakan, berkulit gelap mengilap, berhidung bengkok dan besar. Kebingungan, Sophie mendekat untuk melihat lebih jelas... lebih dekat... lebih dekat... sampai laki-laki itu mengangkat mata hitamnya yang berurat, tersenyum mengerikan—

Tiba-tiba tangan laki-laki itu terulur dan menghantamkan Sophie ke deretan gerigi tajam cincin.

Sophie terkesiap bangun, ketakutan bukan main—

Ia diam terpaku. Ada seseorang di kamarnya. Menggores-gores dan berkerisik, seperti seekor kucing hitam mengasah kuku.

Dengan jantung berdebar, ia menyipit dalam kegelapan pagi. Tidak ada siapa-siapa di sana. Perlahan ia memalingkan kepala dan merasa lega karena ternyata bukan manusia yang bersuara, melainkan besi berkilau yang menggores-gores. Masih setengah tertidur, awalnya ia mengira itu suara jarum tenun, sebelum akhirnya teringat bahwa jarum hanya untuk Putri Tidur, putri paling payah sepanjang masa dan pasti sudah mati karena sudah tua. Orang-orang tua biasanya sudah mati dan Sophie belum tua ataupun mati... dan yah, pemikiran itu akhirnya menariknya dari tempat tidur.

Ia harus mengerjapkan mata beberapa kali untuk meyakinkan apa yang dilihatnya memang benar-benar ada di sana: Storian-lah yang menggores dan berkerisik—pena itu membuat Hutan Tak Bertepi menjadi suram karena tidak mau menulis, tapi sekarang... ia menulis.

Tapi karena apa? pikirnya. Selama berminggu-minggu ini Storian berhenti pada halaman terakhir di buku dongeng dirinya dan Agatha. Belum bergeser satu inci pun sejak ia menerima cincin Sang Guru. Artinya bukan akhir cerita miliknya yang diragukan pena itu, melainkan—

Jantung Sophie berdesir. Tidak mungkin....

Sambil menarik selimut, ia berjalan jinjit di balik gaun tidur longgarnya, khawatir sedikit suara pun bisa mengganggu pena itu. Tapi ketika Sophie bertambah dekat, dilihatnya pena itu tidak sedang menulis sama sekali, melainkan mencabut-cabuti buku dongengnya seperti tukang bangunan

sedang memindahkan batu bata, membongkar kalimat terakhir, huruf demi huruf, sampai kata “TAMAT” hilang sepenuhnya. Menyala merah terang, Storian berputar-putar di udara seperti kupu-kupu yang terbebas dari kepompong, dan meluncur turun ke buku itu melanjutkan cerita pada bagian terakhir.

Ujung besi itu mencipratkan tinta ke halaman baru, memenuhinya dengan lusinan lukisan membingungkan yang sulit dipahami Sophie: dinding api hijau... pengawal bertopeng hitam... makam bertanda angsa... serigala dan raksasa yang seperti mayat hidup... sampai goresan hutan hijau tergambar pada halaman kosong itu.

Dua sosok kurus mulai terlihat, dibingkai pepohonan tinggi dan berkelok di Hutan. Sophie mengamati pena itu mengisi bagian kosong wajah kedua sosok itu... mata biru terang dan bibir indah si laki-laki... alis rata dan pipi cekung si perempuan.... Tidak mungkin, pikirnya sambil menunggu Storian menggoreskan garis semrawut. Tapi setiap gores membuat lukisan itu semakin nyata, seolah terlahir dari ingatannya sendiri, sampai Sophie yakin semua ini masih ada dalam mimpi karena pena itu menggambar dua orang di Hutan—dua orang yang tidak mungkin berada di Hutan karena mereka telah menemukan akhir bahagia mereka bersama di tempat lain.

Sophie mencubit lengannya keras-keras, berharap terbangun di tempat tidur, tetapi dua sosok itu terlihat semakin jelas: Agatha dan Tedros, hidup pada halaman itu, memandangnya dengan mata lebar, mengundangnya ikut serta.

Mereka... kembali? Sophie terkesiap, jantungnya merekah. Kecemburuan dan sakit hati karena pengkhianatan terpecah bagai kulit telur tipis. Desir hangat pengharapan mengalir tubuhnya sebelum ia sempat menahannya. Dibelainya kedua sahabatnya yang memandang keluar buku dongeng itu, dan membiarkan dirinya merasakan apa yang membuatnya malu sendiri selama ini.

Aku merindukanmu, Aggie.

Aku merindukanmu, Teddy.

Air matanya merebak, Sophie membayangkan dirinya ada di bagian kosong di antara mereka pada halaman itu—Sampai akhirnya Storian menggambar tangan Agatha dan Tedros yang bergandengan pada bagian kosong itu, kedua Ever mengikuti bayangan di dalam kegelapan Hutan.

Sophie mengamati jemari mereka yang menyatu, tidak ada lagi tempat baginya.

“Mereka datang mencarimu,” ujar sebuah suara di belakangnya.

Sophie menoleh pada Rafal yang berpose memesona di jendela seperti remaja pemberontak, mengenakan kemeja hitam berenda dipadu celana kulit hitam. Mata biru esnya terpaku pada buku dongeng, tapi tidak tampak terkejut seolah ia memang telah menanti sang pangeran dan sang putri kembali.

“Sudah kubilang bukan akhir cerita kita yang diragukan Storian,” katanya.
“Ternyata temantemanmu tidak bahagia tanpamu. Mereka mengira kau perlu diselamatkan dari aku. Bahwa akhir ceritamu adalah bersama mereka.”

Sophie kembali memperhatikan Storian menulis di bawah lukisan Agatha dan Tedros dengan tinta baru:

“Cinta tidak cukup lagi bagi mereka. Mereka butuh sahabat mereka.”

Sophie terkesiap membaca buku dongeng itu. Selama ini ia mencaci maki dirinya sendiri karena setiap detik memikirkan Aggie dan Tedros... padahal mereka juga memikirkan dirinya? Ia tersenyum karenanya, terharu. Kernudian senyumnya memudar.

“Bagaimana mungkin tiga orang berbagi akhir bahagia?” tanya Sophie.

Rafal menatapnya lekat-lekat. “Jika seorang di antaranya bisa bahagia sendirian, tentu saja.”

“Sementara yang dua lagi bersama?” tanya Sophie, mengerutkan kening.

“Oh, nanti juga kau terbiasa. Menonton mereka berciuman di dekat perapian... duduk sendirian selama makan malam sementara mereka saling bermesraan... berjalan di belakang mereka saat jalan-jalan di taman seperti anak anjing yang diikat... terbiasa dengan peranmu sebagai kambing congek....”

Rafal melangkah pelan ke arah Sophie, separuh wajahnya masih tertutup bayangan. “Tapi kau juga bisa menemukan laki-laki di Camelot. Memang bukan kerajaan hebat lagi, tapi banyak anak laki-laki perdesaan yang bisa dipilih. Pipi terbakar matahari, gigi kuning, punggung gemuk, tak sepeser pun uang di saku. Tapi laki-laki normal dan baik tidak masalah, kan?”

Ia menarik Sophie ke dalam pelukannya. “Seorang laki-laki yang tinggal bersama ibu tua keriputnya dalam rumah bobroknya, memelihara kambing dan babi. Seorang anak laki-laki yang akan memberimu kehidupan biasa, kau menggoreng daging untuknya, memandikan ibu tuanya, dan membesarkan anak-anak gemuk dengan pipi terbakar matahari....”

Sophie begitu tegang sampai sesak napas. “Itu tidak akan pernah terjadi,” bisik Sophie dan tubuhnya rileks dalam dekapan Rafal.

“Menurutku tidak begitu,” bisik Rafal. Disentuhnya bahu Sophie, jari-jari panjang putihnya bergerak ke leher gadis itu. Kulit Sophie merinding. Belum

pernah ada laki-laki yang memeluknya dengan sukarela tanpa manipulasi Sophie. Belum pernah ada laki-laki yang menyentuhnya tanpa keberatan dengan badai kemarahan di hatinya. Belum pernah ada lakilaki yang mencintainya apa adanya, ada kutil atau tidak.

Sophie mendongak dan melihat Rafal di bawah cahaya—berkilau bagai malaikat, mata biru lembut, bibir merah muda merona, seperti Jack Frost muda-begitu putih cemerlang dan tampan sehingga Sophie tiba-tiba merasa dirinyalah yang lebih jelek di antara mereka berdua. “Sekarang kau memang menyukaiku, tapi bagaimana kalau aku sudah tua nanti?” tanya Sophie. “Apa kau akan tetap menginginkan aku?”

Rafal tersenyum. “Kakakku dan aku tetap muda selama kami saling menyayangi. Ketika aku memutuskan ikatan kami, aku menua dan mati seperti penjahat lainnya yang terbukti tidak mampu mencintai. Tetapi ciumanmu mengembalikan kemudaanku, Sophie. Cintamu akan menghidupkanku selamanya, persis seperti cinta kakakku dulu. Seperti juga cintaku dulu membuatnya tetap hidup. Artinya, selama kau memakai cincinku, kau dan aku tidak akan pernah menua.”

Sophie menoleh padanya. “Aku akan hidup selamanya?” tanya Sophie.

Rafal menariknya kembali ke pelukan. “Kita. Bersama-sama.”

Hidup seiamanya? pikir Sophie dengan kabur. Tua tapi muda... muda tapi tua... persis seperti pemuda tampan yang sedang memeluknya. Apa rasanya mencintai seseorang selamanya? Bisakah cinta bertahan selama itu? Ia teringat Agatha saat di tepi danau, bersumpah menjadi sahabatnya selamanya... Tedros di bawah cahaya bulan di jembatan, berjanji menjadi pangerannya untuk selamanya.... Agatha dan Tedros berciuman, bersumpah untuk bersama... “Selamanya...”

Hanya saja sepertinya “selamanya” tidak bertahan lama.

Sophie bersandar pada dada kokoh Rafal, mengamati cincin emas di jari Rafal, sama dengan cincinnya. Selama ini Sophie begitu terluka oleh kedua sahabat yang meninggalkannya, begitu yakin mereka telah melupakannya dan pergi menuju kebahagiaan yang sempurna. Namun mereka kembali untuk menyusun ulang Kebahagiaan Abadi mereka, menginginkan dirinya, membutuhkan dirinya untuk bisa bahagia. Sophie menunggu bisa merasakan perasaan yang sama, memilih sahabatnya bahkan jika itu berarti berakhir sendirian....

Namun Sophie hanya bisa merasakan lengan pemuda yang tetap setia kepadanya sejak semula, “selamanya” yang akhirnya terdengar sungguhan.

Ia berputar dan mencium Rafal, bibir pemuda itu terasa dingin di bibirnya,

menahannya lama dan perlahan, menunggu sesuatu dari dalam hatinya yang akan menghentikannya. Tidak ada. Ketika bibir mereka terpisah, Sophie melihat Storian menyihir halaman baru, merekam ciuman mereka dalam warna-warna cemerlang sebelum menuliskan kalimat penutup:

“Namun persahabatan tidak lagi cukup bagi Sophie. Ia membutuhkan cinta.”

Sophie menoleh pada Rafal, keningnya bercucuran keringat.

Rafal menyentuh kening Sophie.

“Lihat. Demamnya sudah reda.”

Bersama, mereka menyaksikan matahari muncul dari balik awan, Sophie mengira matahari akan kembali bersinar terang... tetapi ternyata masih terlihat kuning pucat dan lesu di antara biru langit pagi yang dingin, malah lebih redup dari sebelumnya. Tidak hanya lebih redup, tetapi juga meneteskan gumpalan cahaya kuning kecil-kecil di langit, tes, tes, tes, seperti tetesan air beku di musim panas. Sophie melangkah ke jendela, matanya melebar. Tidak diragukan lagi.

Matahari meleleh.

Ia berpaling pada Sang Guru. “Tapi kau bilang kalau Storian menulis—”

“Cerita baru. Dan cerita kita masih memerlukan akhir,” kata Rafal tenang.

“Sekarang cerita kita belum sampai pada akhir terhubung teman-temanmu telah kembali. Tidak akan berakhir selama ada akhir kisah baru dalam benak mereka, yaitu akhir dengan Kebaikan menang dan Kejahatan mati....”

Ia terdiam sebentar, mengunci mata hijau Sophie.

“Mereka datang untuk membunuhku, Sophie.”

Sophie balas menatapnya terkejut, lalu kembali melihat Agatha dan Tedros dalam perjalanan melalui Hutan untuk menyelamatkannya. Dalam kisah versi mereka, mereka akan menyelamatkannya dari Sang Guru yang Jahat. Namun bagi Sophie, sahabat-sahabat Baiknya akan membunuh satu-satunya pemuda yang pernah mencintainya, hanya supaya ia menjadi tangan kanan mereka dalam Kebahagiaan Abadi milik orang lain.

Tangan kanan. Mereka pikir itulah yang layak ia dapatkan.

Sambil memandang cincin emasnya, Sophie merasa panas. Dirinya seorang ratu.

“Aku tidak akan membiarkan mereka menyakitimu,” ujar Sophie marah.

“Kau mau melakukannya demi aku?” wajah kekanakan Sang Guru diwarnai emosi. “Kau rela melawan teman-temanmu sendiri demi aku?”

Sophie tegang. “M-m-melawan Agatha dan Ted—? Tapi kukira—”

“Apakah mereka mau pergi sendiri dan membiarkan kita dalam kedamaian kalau kau minta?” tanya Rafal manis.

“Tapi aku tidak bisa melawan Agatha. Pasti ada cara lain—” desak Sophie.

Tatapan Rafal menjadi serius. “Satu-satunya jalan hanyalah perang.”

Sophie bergidik mendengar perubahan suara pemuda itu. Namun, ia tahu Rafal memang benar. Setelah Sang Guru muda hampir membunuh Tedros dengan pedang Tedros sendiri, sang pangeran pasti datang mengincar darah Sang Guru, dan Agatha pasti berada tepat di belakangnya. Perang sudah mengintai dan Sophie harus menentukan pada siapa ia berpihak.

Sophie teringat semuanya ketika Agatha berpihak pada Tedros untuk melawannya: ketika Sirkus Bakat dan Pesta Kejahatan, kemudian rencana rahasianya untuk mencium Tedros dan mendepaknya pulang selama perang Laki-laki-Perempuan. Darah Sophie mendidih. Agatha bahkan percaya Sophie kembali berubah menjadi penyihir di Hutan Biru, lebih memercayai Tedros daripada dirinya, padahal penyebabnya adalah sihir Kepala Sekolah Sader. “Aku tidak begini!” teriak Sophie saat itu, memohon sahabatnya untuk melihat yang sesungguhnya. Namun Agatha bersiteguh di sisi pangerannya.

Kini Sophie juga harus berpihak—bahkan jika itu berarti melawan sahabatnya sendiri. Persis seperti Agatha rela melindungi pangerannya, ia pun rela melindungi cinta seJatlnya.

“Ini penentuannya, ya?” bisik Sophie, memandangi matahari yang meleleh. “Mereka yang akan mati... atau kita. Kebaikan melawan Kejahatan. Itulah akhir semua dongeng.”

Ia melihat dada Rafal membusung saat menarik napas, seolah akhirnya mereka sepakat. “Teman-temanmu mengira mereka bisa menghalangi akhir cerita kita, Cintaku,” sahut Rafal, kembali bersikap manis. “Mereka mengira mereka bisa menghentikan masa depan. Tapi mereka sudah terlambat.”

Ia memandang matahari yang redup seakan sedang mengamati jam pasir.

“Perang melawan Kebaikan sudah dimulai.”

Sophie melihat Sang Guru menoleh padanya sambil tersenyum keji, ia pun mulai merasa kembalinya Sang Guru lebih dari sekadar soal ciuman dan cinta. “Tapi Kebaikan selalu menang di akhir cerita—”

Sang Guru tersenyum lebih lebar. “Kau melupakan satu hal yang kumiliki di sisiku dan tidak lagi mereka miliki.” Rafal mendekatinya perlahan dan tenang... “Kau.”

Tatapan mereka berserobok, membuat Sophie sulit bernapas.

“Mari, Ratuku,” katanya sambil menggandeng Sophie. “Kerajaanmu menanti.”

Jantung Sophie berdebar lebih kencang. Kerajaan.... Dahulu kala, hiduplah seorang anak perempuan yang memakai gaun putri merah muda, menunggu diculik di jendela, yakin suatu hari nanti akan menjadi penguasa di negeri yang sangat jauh....

Ia menatap Rafal, kilau yang dulu ada telah kembali di matanya. “Mampus kau, Camelot.”

Sophie tersenyum, cincinnya bersentuhan dengan cincin Rafal. Ia mengikuti kekasihnya sambil bergandengan tangan untuk memperjuangkan akhir bahagia mereka—seperti sang pangeran dan sang putri pada halaman yang ditinggalkannya.

“Apa tidak sebaiknya aku ganti baju dulu? Aku tidak bisa keluyuran pakai baju ini,” kata Sophie kesal sambil berusaha memegang gaun tidurnya yang tertiuup angin kencang.

Selop kacanya bergetar di birai jendela, membuat batu-batu perak terjun ke jurang kabut hijau. Sophie mundur dan bersandar pada dinding menara, memegang lengan Rafal eraterat. Mereka begitu tinggi di langit sehingga tidak bisa melihat apa yang ada di bawah, “Pasti ada tangga yang bisa kita lewati, kan. Orang yang membangun menara tanpa tangga atau tali atau pintu darurat pasti kurang waras—”

“Kau percaya padaku?”

Sophie menatap mata Rafal, dibakar adrenalin tanpa terlihat tanda-tanda rasa takut sedikit pun. “Ya,” bisik Sophie.

“Kalau begitu, pegangan yang erat.” Ia meraih pinggang Sophie dan meluncur dari menara.

Kabut hijau melahap mereka saat terjun dengan kecepatan peluru dalam dingin yang membeku. Rafal memegang Sophie begitu erat, otot-otot tubuhnya melindungi gadis itu sehingga keinginan Sophie untuk berteriak lenyap begitu saja. Merasa aman dalam dekapan Rafal, Sophie membebaskan dirinya, terkesiap saat Rafal berbelok tajam seperti burung elang dalam kecepatan berbahaya; tubuh mereka berputar menyatu ke daratan. Berjungkir balik, Rafal melesat kembali ke atas dan Sophie berteriak lepas, memejamkan mata serta meregangkan tangannya bagai sayap. Mereka melayang dalam terang dan gelap, sinar matahari merah memantul di kelopak mata Sophie, ia merasakan awan di dalam mulutnya.

Kalau saja Agatha menyaksikan dirinya saat ini, pikir Sophie—bahagia, jatuh cinta, dan hidup tanpa rasa khawatir, bagaikan seorang putri yang mengendarai naga alih-alih melawannya. Rafal melesat di atas teluk seperti bola api dan Sophie menekan pipinya ke leher Rafal. Kulit pemuda itu serasa menyengatnya, napasnya yang panas semakin memburu, tangannya memegangi Sophie lebih erat hingga akhirnya mereka mendarat tanpa suara dan Sophie merasa tubuhnya melayang di udara seperti Storian di atas buku dongeng.

Sophie mendekap Rafal, merah merona.

“Lakukan lagi,” bisiknya.

Rafal tergelak, menyentuh wajah Sophie. Perlahan mata gadis itu terbuka melihat dunia.

Hal pertama yang mencuri perhatiannya adalah Hutan Biru yang tak lagi biru.

Sophie melepaskan diri dari Rafal, pening di antara embusan angiu. Ia terhuyung melangkah menjauhi menara menuju tengah-tengah hutan.

Pohon-pohon Dedalu Biru hitam membusuk. Rumput-rumput biru yang dulu tahan segala cuaca kini terlihat kuning seperti urin, berkeresak dan patah saat dipijaknya. Dalam tiupan angin dingin, Sophie merangkak melalui pepohonan tumbang dan berpenyakit di Semak Pirus, jamur-jamur layu dan lumut menempel pada gaun tidurnya. Baunya lebih buruk lagi: bau busuk tajam bercampur asam yang membuat matanya pedih. Bau itu semakin kuat ketika ia masuk semakin jauh ke Hutan. Setibanya di Kebun Tulip, yang serupa tampungan abu merah dan cokelat busuk, ia menutup wajah dengan kedua tangan, nyaris tak sanggup lagi berdiri tegak. Ia menoleh kepada Rafal di belakang, tapi tak melihat pemuda itu.

Sophie menarik napas pendek kemudian menerobos ke depan, Ia harus keluar dari situ.

Ia menyeret langkah ke Lahan Pakis, nekat ingin menemukan Gerbang Utara tapi mendadak terhenti. Pakis-pakis itu, yang dulu setinggi paha dengan daun-daun biru kobalt kini berupa tanah kosong penuh hewan mati dikerumuni kecoak dan lalat. Di bawah matahari pucat, bangkai-bangkai kelinci, burung bangau, tupai, dan rusa berserakan di tanah di depan gerbang yang terkunci, seolah mereka sudah berusaha melarikan diri namun gagal.

Kemudian ia mendengar desis yang familier.

Matanya terpaku pada lusinan ular yang melingkar di sekitar gerbang, menjulur-julurkan lidah mereka. Sophie menjauh dari ular-ular berkepala rata dengan duri di setiap sisiknya, yang dulu mencegah apa pun mendekati

Sekolah Laki-laki, dan sekarang mencegah hewan-hewan keluar. Sophie pelan-pelan mendongak ke arah menara Sang Guru di kejauhan, menjulang di atas Hutan Biru bagaikan mercusuar di taman kaca-balau.

Jantungnya serasa melorot. Hutan Biru dulu menjadi halaman belakang sekolah yang mencolok mata, replika Hutan mematikan yang terlindungi. Ia tersenyum, mengenang momen-momen cemerlangnya di sini: berlari mengitari burung stymph gila di Kebun Bluberi sementara Agatha memarahinya; merayu Tedros di Semak mengenakan seragam Kejahatan dengan desain berkelas; jantung yang berdebar saat sang pangeran mendekat untuk menciumnya di atas Sungai Biru....

Senyumnya lantas perlahan menghilang saat momen-momen lain di Hutan ikut hadir kembali. Tedros menolaknya di Semak saat ia tidak menyelamatkannya ketika Uji; Tedros di Dedalu Biru, terlihat begitu terkhanati saat tubuhnya berubah dari tubuh Filip; Agatha dan Tedros menjauhinya di Lembah Cemara, sebelum mereka berusaha menyingkirkannya pulang... kemudian kenangan-kenangan buruk mengalahkan kenangan-kenangan manis. Saat Sophie mendongak, di depan matanya Hutan berubah setingkat lebih hitam dan suram.

“Hutan ini menyukaimu,” gurau Rafal yang muncul di belakangnya. Sophie menoleh. “Apa? Ini gara-gara aku?”

“Semua gara-gara kau,” kata Rafal, mengawasi seluruh Hutan yang mati, “bersama aku.”

“A-a-aku tidak mengerti,” Sophie tergagap. “Aku tidak ingin Hutan jadi seperti ini—”

“Tidak penting apa yang kau pikir jadi keinginanmu. Apa yang benar-benar ada di dalam dirimu yang penting,” sahut Rafal. “Sekolah merupakan cerminan jiwa pemiliknya, sama seperti Storian yang ada di bawah perlindungan mereka. Ketika aku memimpin sekolah bersama kakakku, kastel-kastelnya mencerminkan keseimbangan di antara kami: yang satu terang mewakili Kebaikan, satu lagi gelap mewakili Kejahatan. Tahun lalu, ketika Evelyn Sader berperang melawan Tedros, kastel-kastel itu mencerminkan keseimbangan antara Laki-laki dan Perempuan.” Ia mengelus cincin Sophie. “Tapi sekarang dengan kau di sisiku, ada keseimbangan baru... melebihi Kebaikan dan Kejahatan... melebihi Laki-laki dan Perempuan....”

Sophie mengikuti arah pandangan Rafal ke atas dua kastel hitam yang menjulang di atas I-lutan, puncaknya tertutup kabut hijau terang. Awalnya kedua kastel terlihat berbeda... tapi kemudian Sophie memperhatikan lebih teliti. Kastel Kejahatan Lama berubah menjadi batu bergerigi mirip geraham monster, sementara teluk semerah darah yang mengelilingi ketiga menara kini

berwarna hijau mengerikan seperti kabut.

Kastel Kebaikan Lama juga hitam dan dikelilingi kabut hijau yang sama, tetapi di keempat menaranya terdapat kubah-kubah lancip dan mulus dengan tembok mengilap yang terlihat basah seakan seluruh bagian sekolah terbuat dari batu obsidian yang dipoles. Terhubung oleh jembatan berkabut di kejauhan, kedua sekolah terlihat seperti Sebelum dan Sesudah: satu kastel tampak keji dan hampir runtuh; kastel satunya lagi terlihat bagai benteng yang rapi dan dingin.

Bingung, Sophie mendekat ke gerbang Hutan, mencoba melihat sekolah dengan lebih jelas... dengan semua mata ular-ular spirick terarah kepadanya. Sophie terhuyung mundur, menyangka ular-ular itu akan meludahinya dengan bisa—tetapi mereka semua malah menundukkan kepala seperti budak dan gerbang emas itu terbuka, membuka jalan ke Tanah Lapang.

Sophie merasa ngeri dan berlari keluar Hutan. Beruntung tidak ada yang mengejutkan di Tanah Lapang, sama seperti sebelumnya. Dua Terowongan Hijau memisahkan lahan itu, masing-masing ke kastel yang berbeda. Selama perang antara Laki-laki dan Perempuan, terowongan-terowongan itu ditutup dengan batu-batu besar, tapi sekarang terbuka lebar seperti di tahun pertama. Saat Sophie mendekat, barulah ia melihat papan kayu dipaku di atas masing-masing lubang masuk terowongan. Huruf-huruf hitam bengkok tertulis pada tiap-tiap papan.

Pada terowongan yang menuju ke kastel bergerigi dan bopeng-bopeng tertulis:

LAMA

Pada terowongan yang menuju kastel mulus mengilap tertulis:

BARU

Seseorang menggandeng tangannya, Sophie pun terlonjak. Ia mendongak dan melihat Rafal tersenyum lebar memamerkan gigi-gigi runcingnya.

“Pemimpin yang teruji waktu, Ratu muda yang cantik,” katanya. “Dan sebuah Sekolah Kejahatan terlahir kembali.”

Sophie tersenyum lemah, mengubur perasaan tak enak di perutnya.

Rafal menuntunnya ke terowongan bertanda BARU dan Sophie bergegas menyusul, mengingatkan dirinya bahwa ia akhirnya menemukan cinta, cinta sesungguhnya, dan sepadan dengan apa pun yang harus ia lakukan demi

mempertahankannya.

BAB 7

KEJAHATAN ADALAH KEBAIKAN YANG BARU

Terowongan Hijau mengantar langsung ke pintu kastel Kebaikan, diterangi lilin yang biasanya sudah terlihat dari sela ranting-ranting. Namun semakin jauh Sophie masuk, terowongan semakin gelap, suara keletak-keletuk nyaring terdengar dari arah depan, seperti jam yang agresif. Gelisah, ia menggenggam tangan Rafal.

“Tak kusangka Kepala Sekolah Sader membuat kekacauan,” desah Rafal.

“Aku kira dengan menaruh bagian jiwaku ke dalam diri Evelyn, aku memiliki kendali atas dirinya saat kematianku—”

Sophie mendengar suara itu bertambah keras. *Keletak keletuk. Keletak keletuk. Keletak keletuk.*

“Dari dalam tubuh Evelyn, aku punya cukup kendali untuk memastikan dia mengembalikanmu ke sekolah... dan kepadaku suatu hari nanti,” lanjut pemuda itu. “Tapi aku santa sekali tak bisa mengendalikan dia. Segala urusan remeh soal budak laki-laki dan dunia tanpa pangeran, juga gadis-gadis yang baik, anak-anak laki-laki yang jahat.... Sejak dulu dia memang kesal dengan bakat kakaknya dan sayangnya murid-muridku yang harus jadi korban.”

Sophie hampir tak bisa mendengar kata-kata Rafal yang teredam suara ‘keletak-keletuk’ ketika sekilas ia melihat pintu es di depan, yang bukan putih seperti dulu melainkan hitam, api obor di atasnya yang dulu biru kini menjadi hijau.

“Dia meninggalkan perang yang mengenaskan, Laki-laki dan Perempuan mati-matian saling ingin memusnahkan,” lanjut Rafal, “tapi pada akhirnya, tidak sulit membuat mereka menyerah, Bagaimanapun, tak peduli bagaimana mereka diadu, sekarang mereka memiliki sesuatu yang lebih kuat yang mempersatukan mereka....”

Mendadak Sang Guru berhenti di depan pintu dengan senyum berseri-seri. “Aku.”

Sophie menatapnya. Kebingungan, gadis itu membuka pintu—

Hampir saja ia bertubrukan dengan orang-orang di dalamnya, ia pun mengimpitkan tubuh ke dinding untuk menyelamatkan diri.

“Selamat datang di Sekolah Kejahatan yang Baru,” ujar Rafal.

Di ruang lobi batu pualam hitam itu, anak-anak laki-laki dan perempuan

memakai seragam hitam licin dan topi baret hitam berbaris rapi. Dengan dagu terangkat dan dada membusung, mereka mengentakkan kaki dengan tatapan sadis, kanan-kiri, kanan-kiri, melewati empat tangga kaca yang sekarang bernuansa hijau. Murid laki-laki memakai celana dengan ikat pinggang kulit, kemeja hitam lengan setengah dengan kerah kaku, dasi hijau tipis, dan sepatu bot bersol tebal. Para gadis memakai celemek hitam ketat di luar kemeja hijau, kaus kaki selutut, dan selop hitam rata.

Dua gadis berbaris melewati Sophie: Mona si kulit hijau dan bermata satu serta Arachne yang botak. Bibir mereka tertutup rapat, mata memandang lurus ke depan. Ravan berada tepat di belakang mereka, wajah berminyaknya sudah bersih, rambutnya yang dulu panjang kusut sekarang pendek dan rapi. Vex yang bermuka jahat berdiri tepat di samping Ravan, rambutnya dicukur habis, tulang punggungnya tegak, diam-diam menarik celananya yang terjepit di belahan bokongnya.

Sophie mematung tak percaya. Anak-anak Never... berkelas... bersih... berbaris rapi? Dulu ia membenci para pejahat karena penampilan buruk mereka, tapi sekarang Sophie-lah yang merasa malu karena pipinya yang kotor dan gaun tidur hitam lusuhnya. Ia berusaha mencari wajah-wajah para Never di bawah topi baret mereka, tapi suasana di dalam lobi gelap, bayangan menutupi mereka. Satu-satunya sumber penerangan sepertinya hanya datang dari pendar-pendar hijau yang tampak datang dan pergi sepiantas lalu, dibuyarkan oleh bala tentara yang melangkah seirama, seakan-akan ada kerumunan kunang-kunang tak terlihat yang menjaga ketukan.

Kemudian Sophie menangkap cahaya hijau kabur lainnya pada Tugu Legenda di tengah-tengah keempat tangga dipenuhi foto para murid. Ia memandang ke atas mencari-cari sumber cahaya itu dan mengawasi jendela-jendela kaca patri (dulu bergambar angsa putih dengan lingkaran cahaya, sekarang digantikan dengan angsa hitam yang menatap tajam), ke atap kubah geser yang tertutup di atas lampu gantung seram yang menyala hijau ular. Tatapan Sophie menyapu tangga-tangga mengiJap, lengkunganlengkungau batu onyx yang berkilauan, dan para pebaris yang bengis, dilihatnya tempat tinggal Kebaikan dan segala yang ada padanya—keanggunan, disiplin, gaya—telah dirampas sepenuhnya oleh Kejahatan.

Meskipun demikian, sembari mengamati parade barisan ini, Sophie merasa perutnya tenang karena tidak ada sedikit pun perasaan terganggu akan Kejahatan yang ingin tampil “Baru” dengan menambahkan secercah warna atau memamerkan sedikit paha. Sungguh, pada tahun pertama Sophie sudah pernah menyelenggarakan beberapa pertemuan makan siang dengan tiga tujuan itu—

Tiba-tiba, di bawah stalaktit ia kembali menangkap wajah yang dikenalnya:

seorang anak laki-laki yang tampak ketakutan dengan dada tegap dan tangan berbulu. Mata abu-abu Chaddick bertemu dengan mata Sophie, mereka sama-sama terkejut. Sudut bibirnya membentuk kata “Tolong”—sebelum percikan cahaya kunang-kunang hijau meledak di dekatnya. Ia pun segera mengalihkan pandangan ke depan, mengerenyit kesakitan.

Kebingungan, Sophie berjalan di sisi dinding, berusaha menangkap kembali apa yang baru saja dilihatnya sebelum Chaddick menghilang ke sayap bangunan, Chaddick? Pendamping Kebaikan yang setia? Kenapa sekarang ia menjadi Never?

Namun dari tempatnya berdiri yang lebih leluasa, Sophie bisa melihat lebih banyak anakanak Ever berseragam hitam menyatu dalam barisan: Reena yang berkulit cokelat indah... Giselle yang tinggi besar... Nicholas yang rapi dan berkulit gelap... Millicent si rambut merah dengan bercak kulit yang juga merah... Hiro yang bermuka bayi... semua gemetar dan tegang saat kunang-kunang meletus di sekitar mereka bagai tembakan peringatan.

Sophie kembali ke Tugu Legenda dengan rasa ngeri.

Foto-foto para Ever yang dulu tersenyum dan baik hati kini terlukis dengan raut merana dan senyum mengejek, sama dengan foto berpigura para Never yang sekarang berjejalan pada tiang yang sama.

“Anak-anak Ever belajar... menjadi Jahat?” bisik Sophie, menoleh ke Rafal.

“Ever dan Never. Dua-duanya,” koreksi Sang Guru muda. “Setelah dua tahun peperangan, sekarang sekolah bersatu melindungi masa depan Kejahatan.” Ia mengawasi pasukannya. “Murid-murid tentu harus menyesuaikan diri hidup bersama di satu kastel. Lebih banyak anak di satu kamar, lebih banyak pesaing dalam kelas, kalau ada yang mengeluh... aku sih belum dengar.”

Sophie mengintip ke luar jendela, teringat terowongan hijau yang satu lagi. “Tapi ada apa di sekolah ‘Lama’?”

Mata Rafal tertuju pada menara di seberang Jembatan Separuh Jalan. “Jika Sekolah Baru akan menuliskan masa depan Kejahatan, maka Sekolah Lama akan menuliskan kembali masa lalunya...” seketika pupilnya beralih pada Sophie. “Tapi kau tidak akan menginjakkan kaki di Sekolah Lama. Tempat itu terlarang untuk para murid dan juga kau. Mengerti?”

Rafal menatapnya seperti seorang kepala sekolah membenci muridnya.

Sophie mengangguk, terkejut.

“Kau hanya bertanggung jawab di sini dan hanya di sini,” perintah Sang Guru, “memastikan rekan-rekan mudamu menyesuaikan diri dengan sekolah baru mereka. Dengan jam terbang dua tahun terakhir, semua murid akan

dibawa ke—apa istilahnya ya—standar yang lebih tinggi dari sebelumnya.”

“Tapi kau bilang semua jiwa terlahir Baik atau Jahat,” bantah Sophie, “bahwa mereka tidak bisa diubah—”

“Meskipun begitu, seorang gadis bijak mengajarkan padaku bahwa yang terpenting bukan siapa dirimu, tapi apa yang kaulakukan. Dan sekarang mereka semua akan melak¹¹kan Kejahatan.” Pandangan Rafal bergerak melewatinya. “Persis seperti ratu baru mereka.”

Sophie mengikuti arah pandangannya ke mural dinding lobi itu, semuanya menggambarkan dirinya dan Sang Guru muda berciuman dengan latar belakang langit malam. Mereka berdua memakai baju kulit hitam, mahkota logam bergerigi, sementara bintang-bintang memantulkan lingkaran halo di sekeliling kepala mereka. Pada setiap mural, sebuah huruf hijau tertulis di atas mereka yang tengah berpelukan. Dulu pada lukisan dinding itu tertulis *BAIK*, kini tertulis... *JAHAT*.

Sementara murid-murid mengisi lobi dengan cepat, Sophie berputar satu lingkaran penuh, menikmati lukisan dirinya di dinding: rambut keemasannya tertup angin di bawah mahkota ratu bergerigi; bibirnya yang menempel pada bibir cinta sejatinya, seorang pemuda yang begitu bersinar, bersemangat, dan melemahkan hingga bisa membuat Putri Salju, Cinderella, dan Putri Tidur mencampakkan pangeran mereka pada pandangan pertama. Seumur hidupnya, Sophie tenggelam dalam buku dongeng, mati-matian ingin wajahnya sendiri dikagumi di seluruh dunia suatu hari nanti... menginginkan Kebahagiaan Abadi yang akan membuat gadis-gadis memberontak karena iri....

Kini Sophie sadar dirinya telah menang. Dirinyalah wajah sekolah ini. Wajah generasi ini. Wajah masa depan. Sophie tidak bisa menghentikan senyum kemenangannya, semakin merasa seperti dirinya yang dulu.

“Selama ratusan tahun, para Pembaca seperti kau ingin menjadi Baik karena Baik selalu menang. Tetapi kisah kita akan mengubah itu semua,” kata Rafal, menarik Sophie. “Kejahatan adalah Kebaikan yang baru.”

Sophie merasa begitu aman dalam pelukan Rafal sehingga kata-kata pemuda itu meresap ke dalam dirinya. “Kejahatan adalah Kebaikan yang baru,” gumam Sophie sambil memeluk Rafal... hingga dilihatnya Kiko si manis dan lugu di dalam barisan, menahan tangis. Kerudung hitam besar menutupi wajahnya seolah ia akan menghadiri pemakaman, “Tapi bagaimana kalau mereka tidak mampu menjadi Jahat?” tanya Sophie dengan perasaan bersalah seraya menarik diri.

“Setiap murid punya pilihan: bergabung dengan Kejahatan atau mati” jawab

Rafal tajam, darah mudanya menyala. “Dan menjadi Jahat saja tidak cukup, mereka juga harus menguasainya.”

Rafal tengah melihat tangga kaca hijau di pojok-pojok lobi, birainya tak lagi terukir dengan empat nilai Kebaikan. Pada tiap tangga terdapat prasasti baru:

PEMIMPIN
KAKI TANGAN
HEWAN
TUMBUHAN

“Tahun ketiga adalah tahun penentuan,” kata Rafal. “Kita akan menempatkan murid-murid berdasarkan peringkat, mereka akan bersiap memasuki kehidupan baru setelah kelulusan. Bila ini belum cukup memotivasi untuk tampil... katakanlah aku bisa melakukan yang lebih hebat dari kupu-kupu.”

Dengan ayunan jari, Rafal membuat cahaya di lampu gantung lebih terang, kini Sophie bisa melihat apa yang tadi terlihat seperti kunang-kunang bukanlah kunang-kunang sama sekali. Makhluk yang terbang di atas para murid adalah sekumpulan peri bersayap hitam, dilengkapi sengat hijau bercambuk dan gigi-gigi geraham hitam tajam. Jika ada anak Ever atau Never yang berjalan malas-malasan atau menoleh ke arah Sophie, para peri menyengat mereka dengan ledakan cahaya sadis, menusuk dan menggigit mereka sampai murid-murid ketakutan yang tersisa menghilang ke sayap bangunan. Sementara para peri itu berdesing mengejar para murid, Sophie menangkap wajah-wajah mereka sekilas—kulit mengelupas yang mengerikan, jahitan-jahitan kasar, dan mata seputih awan bagai zombi.

Sophie mundur terkejut, melihat sesosok peri di kelompoknya berhenti dan menatap lurus ke arahnya: peri bocah laki-laki yang ia kenal melalui pipi cekung dan sayap pendek yang berkibar cepat.

Bane. Peri Kebaikan yang dibunuhnya pada tahun pertama.

Sekarang Bane ada di hadapan Sophie, berupa zombi dan Jahat, balas menatap tajam ke arah pembunuhnya. Sophie merapatkan tubuh ke dinding, mencari tempat bersembunyi, namun terlambat. Bane melesat ke arahnya sambil berdesis keji, gigi setajam pisaunya berkilau—

Sang Guru menembaknya dengan cahaya putih, Bane terpentak berputar-putar dari ruangan itu seperti balon meletus.

Masih meringkuk, Sophie lega seketika, lalu dipandangnya Rafal. “P-peri-peri yang sudah mati... hidup kembali?”

“Pada zaman dahulu, para Never yang gagal menjadi Jahat disihir menjadi

budak untuk Kebaikan. Sekarang mereka punya kesempatan kedua untuk membuktikan cinta mereka terhadap Kejahatan dan kesetiaan mereka kepadaku.” Matanya membakar mata Sophie. “Sama seperti kau.” Rafal berjalan pergi sambil bersenandung lembut. “Ayo, Sayangku. Masih ada yang harus kita lihat lagi.”

Jangan pergi, kata suara lembut di dalam diri Sophie.

Suara Agatha.

Ini bukan dirimu, Sophie.

Ini bukan cinta sejati.

Sophie merasa punggungnya berkeringat, cincin emas di jarinya tiba-tiba panas mendidih.

Dia memanfaatkanmu.

Sesuatu membanjiri tubuhnya sehingga Sophie sulit bernapas.

Ia memejamkan mata, cincin itu membakar kulitnya seakan mau memakannya-seakan ingin menghancurkan dirinya sekarang juga—

“Sophie.”

Kelopak mata Sophie terbuka.

“Hanya aku yang mencintaimu,” ujar Rafal, suaranya setajam belati. “Tidak akan ada orang lain yang pernah mencintaimu, kecuali aku.”

Sophie menatap pupil mata Rafal dan melihat pantulan dirinya. Cincin di jarinya mendingin. Suara Agatha di dalam dirinya menghilang.

Rafal merangkul pinggang Sophie dan kali ini gadis itu tak mengelak. Sementara Rafal menuntuhnya ke tangga Pemimpin di depan mereka, Sophie mendengar suara Rafal menggema di dalam dirinya... Hanya aku... menggema lebih dalam, bertambah dalam, seperti batu yang jatuh ke dalam sumur hingga menyentuh dasarnya, kenyataan yang tak terbantahkan. Sophie merapatkan tubuh pada Rafal sambil memandangnya, takut melepaskannya —

Mendadak Sophie berhenti, membeku.

Seorang anak laki-laki berambut hitam kelam berdiri di hadapannya, di sudut ruang lobi. Dadanya kekar dan otot perutnya terbentuk di balik baju seragam hitamnya, celananya memamerkan otot betis yang terbentuk, Poni hitamnya menutup dalu, hidung mancungnya adalah satu-satunya bagian wajah yang menonjol pada wajah kecilnya yang berbentuk hati. Sophie menarik napas, terkejut melihat perawakannya yang keren dan angkuh. Sejenak Sophie

mengira dialah laki-laki asing dalam mimpinya. Namun terlalu muda, dan jelas-jelas ia seorang murid. Tapi Sophie tidak tahu murid dari sekolah yang mana—

Namun kemudian Sophie melihat matanya.

Membakar penuh kebencian.

Mata kecil serupa mata musang.

“Bukankah seharusnya kau ada di tempat lain, Hort?” tanya Sang Guru sambil melotot.

Tatapan tajam Hort menusuk Sophie lebih dalam lagi, mengamati tangan gadis itu yang berpegangan pada Rafal sebelum akhirnya mendongak. “Aku tadi melempar kapak di ruang olahraga, Tuan,” jawabnya, datar dan keras. “Dapat waktu ekstra.”

“Oh ya. Kudengar peringkatmu naik terus sampai peringkat pertama,” kata Sang Guru, mendekap Sophie lebih erat dan memastikan Hort melihatnya. “Pertahankan prestasimu, Kapten.”

Hort memandang keji sekali lagi ke arah Sophie sebelum berjalan ke sayap bangunan.

Sophie tidak bergerak, jantungnya bergemuruh. Peringkat pertama?... Ruang olahraga?... Kapten? Ho1t?

“Mari?”

Sophie mendongak melihat Rafal sedang menatap suram tempat Hort tadi berdiri.

“Aku tidak mau kau terlambat ke kelas pertamamu,” katanya, menyelipkan selembar kertas kecil ke tangan Sophie sebelum menaiki tangga di hadapannya.

Sophie melangkah malas di belakangnya, masih terpukau dengan kemunculan Hort dan tatapan aneh antara pemuda itu dan Rafal—

Mata Sophie membelalak seketika.

“Terlambat ke mana?”

“Kelas?” Sophie mengejar Sang Guru dengan gugup, gelisah membaca perkamen itu. “Uglifikasi Tingkat Mahir... Pelatihan Kakitangan Tingkat Mahir—ini jadwal pelajaran! Kau bilang aku ratu! Tidak ada ratu yang masuk kelas—”

“Ratu punya tanggung jawab,” sahut Rafal tenang sambil meninggalkan anak tangga pertama.

“Oh, maaf ya, memangnya untuk mendapatkan akhir bahagia, Cinderella ikut pelajaran di kelas? Apa Putri Salju menemukan cinta sejatinya lalu harus mengerjakan pekerjaan rumah?” pekik Sophie. “Hidup seorang ratu seharusnya berurusan dengan kesibukan memberi pengarahan untuk para pelayan, mengepas korset, menerima tamu istana, mencicipi kaviar, makan malam dengan para bangsawan, merencanakan pesta dansa, dan pijat garam laut oleh cowok-cowok berpakaian minim. Bukannya kembali pada murid-murid kampung dan kelas membosankan—”

Sophie terdiam seketika, menyadari apa yang ada di sekelilingnya. Pintu masuk lorong bertema laut di Menara Honor, yang dinding dan langit-langitnya dulu menyerupai gelombang ombak biru sekarang berupa lendir hijau sewarna kabut di puncak kedua kastel. Sejenak Sophie kebingungan melihat perubahan itu hingga ia melihat ke luar jendela dan melihat Teluk Separuh Jalan di bawah tetesan sinar matahari. Untuk pertama kalinya dalam dua tahun, tidak ada yang membagi teluk itu, sama sekali tidak terbagi dua. Seluruhnya berupa lendir hijau seperti ombak yang tergambar di dinding sekelilingnya.

“Tercelup sedikit saja tubuh bisa hancur hingga ke tulang,” kata Rafal, bersandar pada tiang pualam. “Pencegahan yang baik bagi mereka yang mungkin ingin berenang masuk ke sekolah atau berenang... keluar.”

Sophie menangkap peringatan dalam suara Rafal karena ia pernah mencoba kabur melalui teluk itu setiap tahun ajaran. Rafal pasti masih menguji kesetiiaannya sekarang. Ke mana perginya crog-crog itu? Sophie mengalihkan perhatiannya sendiri, mencari-cari buaya putih pemakan burung stymph yang dulu menjaga parit. Kemudian dilihatnya tulang moncong tanpa tubuh yang mengapung di permukaan hijau terang sana. Usia hidup crog sama dengan burung stymph.

Sophie mengikuti Rafal melintasi lantai kulit kerang yang kini dihias percikan darah dengan cara artistik. Patung putra duyung bertelanjang dada yang dulu tersenyum dengan trisula di pangkuannya telah dipahat ulang menjadi bertampang garang, tangan mengepal, dan trisulanya diacungkan untuk membunuh.

Di sudut, Sophie memperhatikan mural kepahlawanan di sepanjang dinding, dulu menggambarkan kemenangan-kemenangan Kebaikan yang paling mulia dan sekarang memamerkan akhir yang berbeda: Serigala menggigit leher Si Tudung Merah... seorang raksasa di puncak pohon kacang mematahkan Jack layaknya tangkai tanaman... Putri Salju dan para kurcaciya berdarah-darah menelungkup di tanah... Kapten Hook menancapkan kaitnya ke jantung Peter Pan....

Sophie sadar seharusnya ia mual dengan apa yang dilihatnya, tapi ia malah merasa tergetar melihat Kejahatan menang dengan cara menautang dan lugas, seolah Kebaikan memang tidak pernah ditakdirkan untuk menang sama sekali. Bagaimana ia diam-diam tidak senang? Seumur hidup, ia berusaha menjadi Baik. Ia berusaha bergabung dengan sekolah yang ia pikir adalah tempatnya. Tapi Kebaikan menolaknya, terus-menerus sampai akhirnya di sinilah ia sekarang, Ratu Kejahatan... ratu di sekolah yang sama yang dulu ia sangka merupakan kesalahan.

Tenggelam menikmati gambar terakhir-Putri Tidur dan pangerannya diikat pada roda alat pintal, dibakar oleh seorang penyihir berjubah hitam—Sophie mulai merasa kehilangan arah, seolah tidak ingat lagi bagaimana akhir cerita sesungguhnya.

Apa jadinya kalau aku membaca cerita-cerita ini sejak kecil? Apakah aku tetap ingin menjadi Baik?

Tidak penting, pikir Sophie, tergugah dari lamunannya.

“Dekorasi ulang yang menginspirasi, Rafal. Tapi bukan berarti benar.”

“Kata siapa?” Rafal balas berteriak.

Sophie memandang gambar-gambar itu sambil mengerutkan kening. “Kata buku-buku dongeng, tentu saja. Aku bisa saja menggambar akhir yang mengisahkan diriku berjemur di pulau tropis, dilayani budak-budak pria bertubuh kekar. Tapi itu hanya fantasi. Semua ini hanyalah fantasi. Tidak ada artinya. Akhir yang sesungguhnya sudah terjadi.”

Rafal berbalik. “Dan bagaimana dengan ciumanmu dengan Agatha? Atau ciumanmu dengan Tedros? Bukankah semua itu juga akhir yang sesungguhnya? Tapi nyatanya kita ada di sini, kembali ke kisahmu, seolah semua akhir cerita itu tidak pernah terjadi. Akhir cerita bisa berubah, Ratuku.”

Rafal memandang Sekolah Lama melalui jendela. “Dan semua akhir itu harus diubah.”

Sophie mampu bersumpah mendengar raungan jauh dari dalam kastel Lama, seperti monster yang memberontak keluar kurungan.

“Para dekan ingin sekali bertemu denganmu,” kata Rafal, berjalan ke tangga belakang. “Mereka akan mengantarmu ke kelasmu.”

Sophie tidak bergerak, tangan di pinggang. “Kau sendiri yang bilang Agatha dan Tedros sedang dalam perjalanan untuk membunuhmu. Aku tidak bisa berada di dalam kelas! Aku harus melindungimu... aku akan berjuang bersamamu—”

“Dan menurutmu siapa yang akan jadi pasukanmu melawan Agatha dan Tedros kalau bukan anak-anak di kelasmu?” tanya Rafal tanpa menoleh.

“Apa? Tidak seorang pun di sekolah ini yang menyukaiku—mereka tidak akan pernah mau menuruti aku—”

“Sebaliknya, mereka harus menurutimu,” kata Rafal, menghilang di atas tangga.

Berdiri sendirian di lorong, Sophie mengawasi bayangannya memutar birai tangga. Sophie mengerang, cepat-cepat melihat jadwalnya.

Sophie mendengkus, bingung. “Ada kesalahan di sini—namaku tertulis sebagai pengajar—”

“Di kelasmu. ”

Kelasmu.

Tidak.

Tidak mungkin.

Sophie menjatuhkan jadwal itu seperti batu.

“Aku jadi guru?”

BAB 8

KETIKA PENYELAMATAN KEBAIKAN MENJADI KEJAHATAN

Jalan melewati pepohonan ruwet begitu sempit dan gelap sehiugga ketiga Ever itu terpaksa berbaris satu per satu seperti bebek keluar kolam. Seraya mengacungkan jari pendar emas ke arah Putri Uma di depannya, Tedros terus-menerus menoleh pada Agatha di belakangnya yang jari pendar emasnya tertuju kepadanya.

“Berhenti mengecekku terus,” akhirnya Agatha tidak tahan.

“Oh, tidak, cuma... aku tidak ingat kalau jari pendar kita benar-benar sewarna,” Tedros tergaap dan cepat-cepat menoleh ke depan.

Agatha tidak menjawab.

Alasan pertama, ia sudah muak dengan tatapan khawatir dan ucapan Tedros yang semanis madu, seolah-olah Agatha akan kehilangan kendali atau menenggelamkan diri di kolam terdekat. Alasan lain, ia memang sedang tidak ingin bicara dengan siapa pun (terutama tentang omong kosong persamaan warna jari pendar), khawatir pembicaraan itu bisa mengarah pada ibunya. Namun yang pasti, ia sibuk memikirkan cara menyelamatkan Sophie dari Sang Guru, berulang-ulang melatih apa yang akan ia katakan pada sahabatnya ketika akhirnya mereka sampai di sekolah nanti.

Katakan kau sangat merindukannya... atau haruskah aku minta maaf dulu?... Bagaimana cara meminta maaf karena sudah merusak hidup seseorang? “Maaf aku sudah berusaha melenyapkanmu selamanya”.... “Maaf, aku kira kau penyihir”... “Maafkan aku tidak pernah menanyakan nama ibumu dan aku sudah jadi teman yang payah...”

Agatha menelan ludah. *Oh, kenapa harus mengungkit-ungkit masa lalu? Suruh saja dia hancurkan cincin itu lalu fokus pada masa depan. Kami bertiga di Camelot—awal baru—*

Agatha tersenyum, berusaha untuk percaya diri... lalu perlahan senyumnya surut.

Minta maaf dulu.

Agatha kembali tegang. *Tapi bagaimana kalau Sophie tidak mau menghancurkan cincin itu? pikirnya, teringat betapa tampannya Sang Guru yang kembali muda. Sophie mengira Sang Guru adalah cinta sejatinya, kata*

Uma, dan berdasar pengalaman, Agatha tahu betul Sophie bukan orang yang mudah melepaskan cinta ketika sudah berpikir telah menemukannya. *Bagaimana kalau dia bahagia tanpa aku? Bagaimana kalau dia tidak menginginkan aku?*

“Aku akan menyelamatkan Sophie kalau kita menemukannya nanti,” tiba-tiba Tedros memecah suasana, seolah bisa menebak arti diam Agatha. “Jujur saja, sepertinya dia tidak akan mau bertemu denganmu. Biarkan aku saja yang bicara dengannya berdua.”

Agatha mendongak, sangat terkejut.

“Pertama, sudah terlalu banyak kejadian yang menimpamu, Sayang,” tambah sang pangeran sambil melompati batang pohon. “Kedua, biasanya kau pingsan di saat-saat penting. Dan ketiga, Sophie dan aku memiliki ikatan spesial.”

Agatha mengikutinya, tersandung batang pohon. “Pertama, Aku baik-baik saja. Kedua, aku hanya pernah pingsan satu kali—”

“Dua kali: saat pelajaran walt~ dan di pinggir danau—”

“Dan ketiga, dia sahabatku-aku yang akan menyelamatkann ya—”

“Begini ya, sebaiknya aku saja,” kata Tedros, berjalan lebih cepat. “Kalian berdua sepertinya punya masalah komunikasi yang parah.”

“Memangnya kalian berdua tidak?” tanya Agatha sambil mengejar Tedros.

“Kalian berdua selalu bertengkar—”

“Itu karena selalu melibatkanmu!”

“Yah, tanpa kau, dia dan aku baik-baik saja,” Tedros menghela napas.

“Memangnya kapan kalian berdua pernah bicara serius?” tanya Agatha.

“Waktu kami jadi teman sekamar tahun lalu—”

“Waktu dia jadi cowok!”

“Memangnya kenapa—”

“Cowok yang mau kau cium!” bentak Agatha.

“Kau juga menciumnya sewaktu dia cewek!” raung Tedros—

“Aku lebih menyukai kalian saat kalian diam saja,” desis Putri Uma, melotot di depan mereka.

Tedros bergumam sesuatu soal “wanita” dan “munafik” lalu melangkah sambil mengentakkan kaki, tidak lagi mengecek putrinya di belakang.

Selama tiga jam berikutnya, Uma, Tedros, dan Agatha berjalan sambil gemetar kedinginan dalam satu barisan melewati lumpur di Hutan Tak Bertepi, hanya berhenti saat Agatha menabrak pohon (sering) dan Tedros perlu buang air kecil (lebih sering lagi). (“Kenapa sih kau ini?!” bentak Agatha. “Aku kedinginan!” teriak Tedros.) Agatha berusaha bertanya pada gurunya tentang masa lalu ibunya—apa Callis pernah ada di buku dongeng? Bagaimana dia bisa sampai ke Gavalidon?—namun Uma berkata akan ada waktunya untuk tanya jawab setelah mereka tiba di Markas Liga.

“Markas Liga?” Tedros cemberut. “Aku kira kita mau ke sekolah—”

“Memangnya kau pikir siapa yang akan memasukkanmu ke sekolah?” kata Uma. “Sang Guru sudah menyihir kastel-kastel itu menjadi benteng Kejahatan. Kalau kau coba memasukinya sendirian, kau akan mati sebelum mencapai pagar. Ibu Agatha tahu hanya Liga Tiga Belas satu-satunya harapan untuk bertemu Sophie dalam keadaan hidup.” Uma memandang matahari dengan cemas. “Lagi pula, kalian akan aman di Markas malam ini. Kalian tidak akan bisa bertahan semenit pun di Hutan setelah malam tiba.”

“Apakah Anda pernah melihat mayat hidup penjahat-penjahat lainnya? Selain serigala dan raksasa?” tanya Agatha, berusaha membuat guru mereka terus bicara.

“Belum.” Uma menoleh padanya. “Satu alasan lagi untuk tetap diam.”

Fajar merekah, angin pagi berembus, dan kedua murid itu tak lagi memerlukan jari pendar mereka untuk bisa melihat. Saat Agatha dan Tedros semakin jauh memasuki Hutan, berlindung di balik jubah mereka, Agatha melihat kabut hijau pekat menyeramkan di udara, baunya busuk dan dingin. Mengingatkannya pada embun kental di teras depan rumahnya, tempat Reaper mengoleksi burung-burung tanpa kepala. Perutnya mulas, teringat kucing kecil botaknya sendirian di rumah.

Ia berusaha mengembalikan konsentrasi pada apa yang ada di hadapannya sekarang, pada tiga cabang pohon yang hampir bertubrukan dengan kepalanya, saling berkelindan dan berbongkol-bongkol... seperti tangan tengkorak... berdetak di dalam jam ibunya... perut Agatha semakin perih.

“K-k-kapan udaranya lebih hangat?” tanya Tedros, giginya gemeletuk kedinginan. “Matahari sepertinya berlagak setengah tidur.”

Benar, Agatha pun menanti-nanti matahari bersinar terang, tapi setiap jam berlalu, tetap saja pucat pasi, bahkan saat berada lebih tinggi di langit. Ia mulai bisa melihat batang-batang pohon busuk dan retumbuhan pakis yang rapuh, kerangka tupai berserakan, bangkai-bangkai burung gagak kurus kering. Agatha menyentuh bunga di pohon plum, gemetar pada batangnya

yang botak; bunga itu layu di tangannya, kemudian hitam membusuk.

“Agatha, lihat,” ujar Tedros.

Ia mengikuti arah mata pemuda itu ke tumpukan tinggi sampah sultur, pohon, dan kaca sekitar tiga puluh meter di depan mereka, berkilauan di bawah sinar matahari berkabut seperti rumah kaca yang sudah diledakkan. Tedros memisahkan diri dari barisan supaya bisa melihat lebih jelas, Agatha membuntutinya. Ketika tiba di dekat reruntuhan raksasa itu, yang setidaknnya setinggi lima meter, sekilas Agatha melihat banyak sekali mahkota bunga dan daun rontok dari batang pohonnya, mencari-cari cahaya seperti bunga baru di musim semi. Namun ketika lebih dekat lagi, Agatha menyadari semua mahkota bunga dan daun itu sudah mati, bertebaran di tanah di sekitar katak-katak biru yang membusuk. Tangan Agatha menelusuri pepohonan yang ambruk, jemarinya meraba huruf-huruf yang tergores pada kayunya: JALUR KEMBANG SEPATU.

“Ini kereta Kebun Bunga,” kata Tedros sambil memeriksa sebatang sultur mati. “Semua yang ada di Hutan ini sekarat. Mungkin matahari terlalu lemah untuk mempertahankan tumbuh-tumbuhan ini tetap hidup?”

Agatha tidak menjawab, masih kesal karena pertengkaran mereka sebelumnya.

“Tapi kenapa matahari bisa lebih lemah dari sebelumnya?” Tedros terus bicara.

Keheningan canggung menggantung di antara mereka. Mereka berdua sama-sama bergumam untuk melanjutkan perjalanan dan saling berpaling, seolah hendak mengikuti Putri Uma, padahal ia sudah jauh di depan di jalan setapak, bayangannya mengecil; mereka harus berlari mengejanya ketika sadar Putri Uma tidak akan berhenti berjalan.

Mereka mengikutinya melewati Jejak Dedalu, Semak Jungkir Balik, dan Titik Labu, seperti yang tertera pada papan-papan kayu rapuh di tempat-tempat itu; semuanya merupakan tiruan Hutan Biru di sekolah, hanya saja lebih besar dan mengerikan. Terkadang Uma berhenti supaya mereka bisa makan beberapa meermorm berlumpur dari sakunya (Uma sendiri tidak makan, katanya tidak sopan memakan “teman” sendiri) atau ketika meminta burung pipit atau tupai untuk menunjukkan jalan ke kolam terdekat, tempat mereka bisa meneguk segenggam air keruh. Meski demikian, dari sekian banyak bahaya mengancam di Hutan, tidak ada apa pun serupa manusia apalagi zombi penjahat. Agatha mulai bertanya-tanya apakah semua yang terjadi di Necro Ridge hanyalah khayalnya saja.

Seakan mencerminkan pikirannya yang mulai tenang, hutan ruwet itu

membuka jalan semakin jauh mereka berjalan, lebih banyak udara di antara pepohonan dan semak berduri yang berubah menjadi karpet rumput hijau, meskipun Agatha bisa melihat corak warna kuning mulai merata. Ketika mereka melewati plakat emas bertuliskan Foxwood, bahu Uma jelas terlihat rileks, Tak lama kemudian jalanan tanah melebar sehingga mereka bisa berjalan bersama, bernapas dalam udara yang lebih bersih, dan benar-benar merasa aman seolah sudah memasuki alam yang terlindungi.

“Kerajaan Ever tertua,” kata Uma, akhirnya tenang.

Melewati pepohonan di sebelah barat, Agatha bisa melihat tombak-tombak tipis menjulang dari istana emas berkilauan bagai pipa organ. Guru mereka mengarahkan jalan ke arah timur, jalan yang lebih rata.

“Kita harus menghindari jalan utama dan melewati lembah. Sebaiknya sekarang hindari bertemu Ever, siapa pun.”

“Memangnya kenapa?” tanya Agatha, tapi Uma terlalu sibuk menyerocos pada seekor lebah yang lewat.

Sore hari, mereka tiba di sumur batu besar, atap kayunya tertutup mawar putih yang mulai kecokelatan, seekor merpati mematuhi ember keringnya. Agatha menepis mawar-mawar itu dan membaca huruf-huruf putih yang dicat pada atapnya:

PUTRI SALJU

PONDOK

1 MIL LAGI

Tur Museum Harian

NEVER DILARANG MASUK

“Markas Liga tinggal satu jam perjalanan dari sini, kita akan dengan mudah sampai di sana saat matahari terbenam,” kata Putri Uma, menyodorkan meerworm pada merpati tadi. Merpati itu berkicau ceria pada Uma dan Uma pun balas berkicau dengan senang. “Dia bilang dengan kembalinya Sang Guru, para Ever menghindari Hutan. Tapi dia tahu aku masih mau datang untuk memeriksa teman-temanku.”

Merpati itu memperhatikan Agatha dan Tedros lalu berkicau dengan nada ingin tahu.

“Ya, manis, merekalah orangnya,” Uma mengangguk, mengelus si merpati, Si burung memandang cemas ke arah pasangan muda itu, membisikkan sedikit

ciapan, “Dia dengar kalian adalah Ever yang ditakdirkan untuk melenyapkan Sang Guru.” Uma menahan senyum. “Dan menurutnya anak-anak kalian akan terlihat sangat... menarik.”

Tedros tertawa, Agatha tidak.

“Mungkin juga akan mengantarkanmu ke rumah Putri Salju,” kata Urna, beranjak pergi. “Para pangeran menempatnya setelah Pengusiran Laki-laki sampai Sang Guru kembali dan gadis-gadis memohon agar semua anak laki-laki dikembalikan dan membantu menjaga kerajaan-kerajaan. Ternyata musuh yang lebih besar bisa mendamaikan permusuhan. Sepertinya sudah berminggu-minggu tidak ada yang kemari. Dulu aku punya banyak sekali teman di Pondok Putri Salju, tahu kan—kambing, babi, bahkan kuda!

“Dari dulu aku ingin membawa murid-muridku ke sini supaya bisa bicara dengan mereka, tapi kata Clarissa hewan-hewan di Hutan Biru sudah sangat memadai untuk belajar. Dari dulu dia tidak pernah suka karyawisata.

Menurutnya murid-murid hanya memanfaatkannya untuk berciuman di belakang pohon.” Uma mengeloyor pergi. “Benar juga sih, kurasa.”

Agatha mengawasinya pergi, Tedros tiba-tiba sudah di samping putrinya.

“Dengarkan dulu, aku tidak bermaksud bilang kau bukan teman baik Sophie seperti aku—”

“Kau nyaris tidak mengenalnya,” Agatha tersulut.

“Bisa tidak, sih, kau dengarkan aku barang satu-dua menit tanpa mencoba melahapku?” Tedros balas membentak.

Agatha menggerutu lirih.

“Dengar, kita berdua tahu kau sahabat terbaiknya. Kaulah yang paling banyak menghabiskan waktu bersamanya,” kata Tedros. “Tapi kau tidak mengerti alasan Sophie menerima cincin itu. Sophie hanya ingin dicintai, oke? Dia bersedia menerima Penjahat terkuat hanya supaya dia tidak hidup sendirian selamanya. Kepedihan yang tidak akan pernah diungkapkannya kepadamu karena dia tidak ingin kau melihatnya.”

“Kau pikir Sophie akan lebih jujur padamu dibanding padaku?” tanya Agatha.

“Lebih rumit dari itu. Sophie mengira aku pernah mencintainya, Agatha. Dulu dia menyangka aku pangerannya. Kau sendiri yang bilang: Sophie hanya ingin akhir bahagia seperti yang kita miliki. Kalau kau yang membujuknya, dia tidak akan pernah mau menghancurkan cincin itu. Dia akan membandingkan dirinya denganmu dan segala perasaan itu akan muncul. Dia akan merasa seperti kambing congek di antara kita. Dia akan merasa kesepian.”

“Lalu coba kutebak: hanya kau yang bisa membujuknya untuk menghancurkan cincin Sang Guru,” goda Agatha.

“Ya,” jawab Tedros tegas. “Karena aku bisa membuat Sophie sadar bahwa kalau dia ikut bersama kita, dia masih akan bisa memiliki kesempatan mendapatkan cinta sejati suatu hari nanti, meskipun berarti bukan dengan Sang Guru. Aku bisa membuatnya sadar betapa dia cantik dan bersemangat dan hidup... betapa lembut dan cerdas dan menyenangkan dan...” Tedros tersenyum, larut dalam ingatannya akan Sophie. “Aku bisa membuatnya merasa dicintai dengan cara yang tidak bisa kau lakukan.”

Agatha mengamati pangerannya yang tersenyum mabuk kepayang sembari menerawang jauh. Dulu Tedros menatap Agatha dengan cara itu. Sekarang ekspresinya persis seperti itu sambil membicarakan gadis lain.

Tedros mengerjap-ngerjap, tersadar dari lamunannya dan melihat wajah Agatha memerah karena panas.

“Aku yang akan menyelamatkannya. Oke?” cetus Agatha seraya menubruknya sambil lalu, sebelum berhenti dan melotot. “Dan kalau kau berani-berani pingsan di dekatku, aku tidak akan mau menangkapmu!”

Tedros mendengkus. “Tidak ada pangeran yang pingsan!”

Agatha mengertakkan gigi dan berjalan cepat hingga berhasil menyusul gurunya.

Putri Uma menatapnya penuh arti dan melirik Tedros yang bergumam sendirian jauh di belakang. “Kebahagiaan Abadi selalu terlihat mudah di dalam buku dongeng, bukan?”

“Kadang aku merasa dia butuh putri sungguhan,” gumam Agatha.

“Memangnya selama ini kau hantu?”

“Anda pasti tahu maksudku. Aku merasa jauh di lubuk hatinya Tedros menginginkan seseorang yang cantik, riang, dan memperlakukannya seperti pangeran.” Agatha melirik gurunya. “Yang anak-anaknya tidak akan terlihat terlalu menarik.”

“Dulu aku memiliki pangeran berambut berkilau dan berhidung kecil sepertiku dan yang selalu aku dahulukan,” Uma menanggapi. “Kebahagiaan Abadi tetap tidak lebih mudah.”

“Anda memiliki pangeran?”

“Kaveen, Pangeran dari Shazabah. Cicit Aladin, Dia menyelamatkanku dari lebah pengisap darah saat Uji Dongeng di tahun pertamaku. Lebah-lebah itu hampir membunuhnya dan Kaveen kehilangan kesempatan mendapatkan

jabatan Kapten... tapi akhirnya, dia mendapatkan aku. Clarissa sering memergoki kami bersembunyi di perpustakaan setelah jam malam. Si kura-kura selalu tertidur dan di sana ada sudut nyaman di belakang rak Mantra Cinta. Inisial kami terukir di kayunya.” Ia tersenyum terkenang masa lalu.

“Setelah kami menikah, aku diculik penyihir jahat dari Netherwood, Dia meminta tebusan pada pangeranku. Sebagian dari diriku tahu aku harus menunggu Kaveen datang dan menyelamatkanku. Tapi bagaimana aku sanggup mengorbankan nyawa pangeranku! Bagaimana kalau Kaveen terluka? Bagaimana kalau si penyihir jahat membunuhnya?” Mata cokelat karamel Uma berkaca-kaca. “Seekor kijang jantan putih dari Hutan menjawab panggilanmu. Kijang itu menusuk jantung si penyihir dengan tanduknya dan melawan kakitangannya sementara aku melarikan diri Saat Kaveen tiba, aku sudah bebas.”

“Aku ingat pernah melihatnya di lukisan buku,” kata Agatha, karena Uma menceritakan kisahnya di hari pertama sekolah dulu. “Akhir yang bahagia.”

“Terlihat seperti itu di buku, ya?” ucap gurunya pelan. “Storian menulis kemenangan Putri Uma agar semua orang tahu, hanya saja pangeranku tidak menjadi bagian di dalamnya. Aku menjadi legenda persahabatan manusia dan hewan, sementara Kaveen tak henti-hentinya dicela karena terlambat menyelamatkan putrinya. Seorang putri terkenal selamanya, sementara pangerannya... seorang pecundang. Tidak ada yang melihat itu di buku dongeng, kan?” Uma terdiam sejenak.

“Tentu saja dia tidak pernah bilang dia menyalahkan aku. Tapi lama-kelamaan stres yang dialaminya menghancurkannya hari demi hari, hingga suatu hari kau tersadar kalian selalu bertengkar dan mengabaikan satu sama lain dan tidak bisa kembali seperti sedia kala. Akhir bahagia kalian tidak lagi terasa bahagia sama sekali.”

Rasa panas membakar leher Agatha. “Lalu apa yang terjadi?”

“Kemudian lebih baik jika kalian berpisah dan hidup bersama orang lain, kan? Atau malah sendirian...” suara Uma pecah. “Seperti aku.” Air mata menetes di pipinya. “Setelah kebahagiaan antara dua orang menghilang, menurutku tidak akan kembali lagi selamanya.”

“Tapi... tapi harus kembali lagi!” debat Agatha. “Itu sebabnya Tedros dan aku kembali—supaya bahagia bersama—”

Uma tersenyum sendu. “Kalau begitu, kalian harus membuktikan bahwa aku salah, kan?”

Agatha menggeleng. “Tapi Anda putri sungguhan! Kalau Anda saja tidak bisa mempertahankan pangeran Anda, lalu bagaimana dengan—”

“Apakah Putri Salju masih tinggal di pondoknya?” seru Tedros, tiba-tiba muncul di antara mereka.

Agatha berdehem. Uma menyeka air mata dengan lengan baju merah mudanya. “Seorang ratu tinggal di pondok? Jangan konyol,” Uma berkata acuh tak acuh sambil berjalan lebih cepat. “Putri Salju tinggal di istana raja yang kau lihat tadi. Dia sekarang sendirian sejak sang raja wafat karena gigitan ular lima tahun lalu dan kawan-kawan kurcaciya berpencar ke kerajaan lain, kaya raya dan terawat baik. Ketika Sang Guru kembali, Liga menawarkan tempat perlindungan untuk Putri Salju di Markas, tapi dia bilang dia cukup bahagia dengan kehidupan barunya dan tidak punya niat untuk kembali ke masa lalu.”

“Apa hubungan Liga dengan masa lalu Putri Salju?” tanya Agatha.

“Dan kenapa Liga menawarkan perlindungan kepada seseorang yang kisahnya sudah selesai?” ucap Tedros sinis—

Lengking mengerikan memecah keheningan Hutan. Ketiga Ever itu seketika terpaku. Mereka menatap pagar hidup semak lili setinggi delapan kaki yang membentang hingga ujung jalan setapak.

Suara itu berasal dari balik semak lili.

“Kita ambil rute lain!” Uma panik. “Kita gunakan—Tedros! Mau apa kau?!”

Tedros bergegas menuju semak lili. “Kedengarannya seperti teriakan gadis meminta tolong.”

Kelu, Uma berpaling pada Agatha. “Ayo, ikuti ak—Agatha!”

“Kalau dia mau menyelamatkan gadis yang tidak dikenal, aku harus mengawasinya sendiri, iya kan?” ujar Agatha.

Uma baru saja akan menyihir mereka dengan mantra mematung, tapi terlambat; mereka sudah memanjat tanaman lili. ”’*Selamatkan mereka dari kuburan*’—begitu perintahnya,” Uma menggembungkan dada sambil menerobos dinding berbunga menyusul mereka. “Bukannya ‘kejar si pangeran tinggi semampai’ atau ‘aturlah si pacar pencemburu’—”

Uma masuk dan terpaku. Agatha dan Tedros berdiri kaku di sebelahnya.

Setengah tersembunyi di balik lahan terbuka, Pondok Putri Salju terlihat di hadapan mereka; separuh tertutup bayangan, pondok dua lantai yang terbuat dari kayu berbonggol-bonggol, dengan atap kerucut merah muda seperti topi seorang putri. Semak dan bebunga-an aneka warna tumbuh liar di atapnya hingga ke lis lantai pertama. Hujan merembeskan warna bebunga-an ke kayu sehingga rumah itu bercorak pelangi pada semua sisi.

Di halaman depan, di tengah bunga-bunga mekar tak terawat dan titik kumpul untuk tur, tadinya ada tujuh pasang sepatu kuningan terbaris di sana, kotor dan penyok, penghargaan untuk ketujuh kurcaci tua yang pergi mencari kehidupan baru.

Namun kini, keempat belas sepatu yang seharusnya kosong justru terlihat kebalikannya. Di depan setiap pasang sepatu kuningan terbaring tubuh kurcaci, tertelungkup dalam genangan darah. Masing-masing memakai tunik dengan warna-warna solid dari ujung kepala hingga ujung rambut beserta topi yang serasi, kaki-kaki kecil mereka terpasang pas pada sepatu-sepatu pahatan itu.

Dilihat dari tangan pucat dan kaki-kaki yang kaku, jelas sekali mereka semua sudah mati.

“Tidak... tidak... tidak mungkiu—” Uma terkesiap, terhuyung mundur.

“Anda bilang mereka sudah p-p-pergi dari sini!” Agatha tergagap, mendesak ke pagar tanaman.

“Selama puluhan tahun!” U ma tercekak, “Pasti ada yang—ada yang membawa mereka kemari—”

“Monster macam apa yang tega membawa kurcaci-kurcaci itu kembali hanya untuk membunuh mereka?” cetus Agatha.

Uma menatapnya dengan pandangan kosong.

“Yah, siapa pun itu, sudah pergi,” ujar Tedros, pandangannya menyapu Hutan di sekeliling mereka. Ia menguatkan diri, berusaha bersikap layaknya seorang pangeran. “Aku akan, mmm, memeriksa kalau-kalau ada yang masih hidup.”

Uma cepat-cepat menyusul. “Kalau ada, kita harus cepat-cepat membawanya ke Liga!”

Agatha diam di tempat, melongo memandangi mayat-mayat dalam genangan merah terang. Kematian di mana-mana: kurcaci... Penjaga Kuburan... ibunya... Ia membalikkan tubuh, mendadak merasa ngeri, berusaha tidak menghubungkan-hubungkan semua peristiwa itu. Sambil menarik napas berat, ia fokus pada rumput di bawah kakinya, pada jemari kakinya yang pecah-pecah dan kesemutan, sampai badai pikirannya mereda sehingga ia bisa berpikir.

Siapa yang mau repot-repot membawa kembali tujuh kurcaci dari tempat-tempat berbeda ke rumah lama mereka? Siapa yang tega membunuh mereka dengan keji dan mengatur mayat mereka dengan begitu rapi? Agatha menggeleng-geleng, teringat jeritan minta tolong yang menyayat tadi. Siapa yang begitu menyeramkan... begitu Jahat—

Jantung Agatha terhenti.

Jeritan itu.

Bernada tinggi. Perempuan.

Bukan suara kurcaci.

Seketika Agatha mengalihkan pandangannya ke arah Pondok Putri Salju bagaikan ngengat menemukan api.

Baik Tedros maupun Putri Uma tidak melihat Agatha bergerak dari pagar tanaman ataupun kerit pintu di antara tiupan angin, sementara mereka memeriksa kurcaci demi kurcaci, mendengarkan jantung kecil mereka masing-masing.

Saat Tedros mendengar keheningan dari dada kurcaci terakhir, Agatha sudah berada di dalam.

BAB 9

EVER TERBURUK SEPANJANG MASA

Kesan pertama yang ditangkap Agatha dari Pondok Putri Salju adalah berbau seperti Sophie. Sambil berdiri di lorong pintu yang gelap, ia memejamkan mata dan menghirup aromanya... permen kapas lavender... udara beraroma vanila yang kental..

Pintu depan merah muda itu bergetar dan berkeriut keras di belakangnya. Ia membiarkan pintu terbuka dan didengarnya suara Tedros serta Uma dari kebun, memperdebatkan apa yang harus mereka lakukan dengan mayat-mayat itu. Ia tidak tahu mengapa tidak mengajak Tedros memeriksa rumah itu bersamanya; mungkin karena pertengkaran mereka di Hutan, ia jadi ingin melakukan sesuatu tanpa Tedros... atau mungkin ia ingin menguji apakah Tedros sadar dirinya menghilang... atau mungkin ia terlalu lama bersikap mudah tersinggung dan lemah selama perjalanan sehingga ia ingin menebusnya.... Apa pun alasannya, di situlah ia, sendirian, mencari siapa pun sumber jeritan tadi.

Agatha membuka mata. Dalam satu tarikan napas, ia bergegas memasuki rumah itu.

Ruang tengah terasa nyaman, dilengkapi sebuah perapian kotor menghadap ke kursi besar dengan sandaran tangan, karpet empuk merah kecokelatan terbuat dari bulu elang, satu rak berisi batu-batu permata, kulit kerang, dan telur-telur binatang di bawah jendela kayu tertutup; di sudut belakang terdapat tangga kayu pendek dan kokoh, dibarikade tali beledu merah. Agatha memperhatikan plakat kuning di dinding.

Di belakang ruangan itu, dapur juga dibuka seperti tangga. Agatha mengintip dan melihat sudut berdebu yang sepi, tidak ada jejak kaki di lantai ataupun tanda-tanda kehidupan kecuali beberapa ekor lalat yang berkerumun pada keran bocor.

“Agatha?” Tedros memanggil dari luar. “Di mana kau?”

Agatha menghela napas, perutnya mengendur. Jeritan tadi pasti memang berasal dari salah satu kurcaci. Ia bergidik membayangkan hal mengerikan dan bergegas ke pintu depan, ingin segera sampai ke Markas Liga. Siapa pun Liga ini, ibunya percaya mereka bisa menolongnya. “*Kau harus menyelamatkan Sophie seperti Stefan telah menyelamatkanmu,*” suara Callis terngiang—

Langkah Agatha tiba-tiba terhenti.

Terdengar suara keriu dari atas....

Kemudian hening.

Perlahan ia mengangkat pandangannya ke atap.

Ia tahu seorang putri yang tahu diri pasti memanggil pangerannya, namun ia malah bergerak masuk kembali ke ruangan, melepaskan sepatu gendutnya satu per satu sebelum meletakkannya di kursi kulit domba. Kaki telanjangnya menyapu karpet bulu, matanya terpaku pada langit-langit sampai ia menerobos dari bawah tali di belakang ruangan. Ia menaiki tangga dengan bertumpu pada tangan dan lutut seperti kucing, berhati-hati saat mengambil langkah agar bunyi keriu tangga teredam oleh bunyi keriu pintu depan.

Di puncak tangga terlihat lorong sempit dengan dua kamar. Agatha naik pelan-pelan dan mengintip yang pertama. Tujuh tempat tidur kecil berjajar berimpitan seperti kamar di rumah yatim piatu, masing-masing tertutup rapi kain seprai berwarna serasi dengan warna tunik ketujuh mayat di luar sana.

Rasa sedih membanjirinya. Sebelum tadi malam, ia jarang menjumpai kematian, tapi kini kematian seolah menempel padanya seperti kafan. Apa rasanya hidup pada satu waktu lalu tiba-tiba lenyap begitu saja—seperti ibunya, seperti si Penjaga Kuburan, seperti ketujuh kurcaci pembantu Kebaikan ini? Apa yang terjadi dengan pikiran, ketakutan, dan mimpi-mimpi mereka? Apa yang terjadi dengan segala rasa cinta yang belum sempat mereka berikan?

Tubuh Agatha gemetar, larut terlalu jauh dalam pikirannya. Tiba-tiba ia menyadari keheningan di sekelilingnya. *Kenapa aku masih di sini?* Ia mengomeli dirinya sendiri sambil berbalik. Tedros pasti khawatir sekali sekarang. Cepat-cepat ia melangkah keluar dari kamar para kurcaci dan menuju kamar sebelahnya—

Agatha sentak meraih dinding untuk berpegangan saking terkejutnya.

Dalam kamar seputih es itu, tubuh seorang wanita menelungkup lemah di atas lantai kayu, kepalanya tersembunyi di bawah tempat tidur berkanopi. Mahkota kristal berkilauan tergeletak di dekatnya, sepertinya ikut terjatuh bersama wanita itu. Namun bukan mayat wanita itu yang membuat Agatha terpana ngeri.

Seorang perempuan tua berpakaian hitam sedang berlutut di samping mayat tadi. Matanya merah dan hidungnya seperti babi, terlihat seperti hasil jahitan tambalan dengan kulit cokelat mengelupas, persis seperti serigala Si Tudung Merah dan raksasa si Jack di Hutan. Di tangannya yang serupa cakar

tergenggam buku dongeng lapuk, terbuka pada halaman terakhir: lukisan seorang pangeran mencium Putri Salju hingga terbangun dari tidurnya sementara tujuh kurcaci tersenyum penuh rasa syukur, seorang penyihir mati tergeletak di belakang mereka.

Penyihir mati yang terlihat persis seperti perempuan tua yang memegang buku dongeng itu.

“Begitulah cerita lama,” tutur si penyihir seraya mengamati halaman terakhir buku itu....

Dengan mata kepala sendiri, Agatha menyaksikan lukisan itu secara ajaib tergambar ulang, kini berupa gambar penyihir tua itu berjongkok di dekat mayat Putri Salju, semua kurcaci terbunuh di belakangnya.

“Dan ini yang baru,” si penyihir tersenyum lebar. Perhatian Agatha beralih ke mayat yang setengah tersembunyi di bawah tempat tidur... ke mahkota kerajaan yang terguling... cekaman rasa takut menjalar di tulang punggungnya, teringat ucapan raksasa si Jack di Necro Ridge....

“Mestinya kita pergi memperbaiki dongeng kita seperti yang lainnya.”

“Sebentar lagi dia akan beri kita giliran untuk membalikkan dongeng kita,” jawab serigala Si Tudung Merah.

Si penyihir menutup buku itu keras-keras sambil terbahak penuh kemenangan, mengagetkan Agatha dari lamunannya. Ia melihat si wanita tua beranjak berdiri, punggungnya mengarah ke pintu—

“Agatha!” suara teriakan Tedros terdengar dari luar.

Buku dongeng terlepas dari tangan si penyihir dan jatuh ke lantai. Sebelum Agatha sempat bergerak, si penyihir berbalik dan tatapan mautnya berserobok dengan mata Agatha. Agatha mengimpit ke sudut lorong, menempelkan tubuhnya pada dinding.

Si penyihir mengeluarkan belati tipis berhias permata dari balik jubahnya, berlumuran darah kering.

Agatha berputar ke tangga. Terlalu jauh untuk berlari. Ia berputar balik dan melihat si penyihir berjalan mendekatnya, memerangkapnya di sudut. Jari Agatha berpendar emas karena takut, si penyihir sudah berada tiga meter darinya tapi ia tak bisa mengingat satu mantra pun yang dipelajarinya di sekolah. Agatha membuka mulut untuk berteriak memanggil pangerannya. Si penyihir terlalu cepat. Ia melemparkan belati ke arah leher Agatha bagai peluru—

Sambil menjerit, Agatha menembakkan sinar emas dari jarinya dan belati itu berubah menjadi bunga daisy berwarna peach melayang ke lantai.

Agatha menatap bunga itu sambil mengatur napas, bersyukur Sophie menggunakan mantra itu pada tahun pertamanya. Satu-satunya mantra yang tidak mungkin terlupakan olehnya.

“Agatha!” seru Tedros lagi.

Agatha segera mendongak, tapi terlambat. Si penyihir mendesaknya ke dinding, ternyata ia sangat kuat meski telah membusuk. Tangannya yang berbintik-bintik cokelat mencengkeram kerongkongan Agatha hingga tubuhnya terangkat. Kesulitan bernapas, Agatha sempat melihat bekas luka gosong di pergelangan tangan dan kaki si penyihir. “*Memerintahkannya untuk menari.... sampai ia terjatuh dan mati...*” Agatha ingat, berusaha tetap sadar sementara si penyihir mencengkeram lehernya lebih kuat lagi. Ia dan Sophie juga pernah menari memakai sepatu merah panas... pada tahun pertama sebagai hukuman dari Yuba... ataukah tahun kedua?....

Agatha merasakan pikirannya meredup, ibu jari si penyihir meremukkan batang tenggorokannya. Ia berusaha mengingat-ingat wajah Sophie saat mereka menari-nari... wajahnya yang tak berdaya, mata penuh penderitaan.... Gelap mencekiknya, menyeretnya ke bawah. *Jangan... kumohon... jangan sekarang... Sophie—aku akan—menyelamatkanmu—*

Tiba-tiba sebuah tekad kuat meliputi dirinya, ia lesapkan gigi-giginya ke tangan kurus si penyihir dan menggigit sekeras mungkin. Wanita tua itu menjerit dan melepaskannya. Agatha membungkuk, sesak napas dan terbatuk-batuk, si penyihir masih ternganga memandangnya seolah menggigit tidak ada dalam aturan main gadis Baik, seolah si gadis berambut berminyak bermata belok ini kemungkinan seorang Penjahat—

Agatha mengumpulkan keberanian dan meluncur ke arah tangga, hampir meraih anak tangga pertama ketika ia merasakan bagian belakang kakinya diinjak sepatu bot si penyihir. Agatha terjatuh ke lantai, hidungnya membentur kayu. Darah hangat mengucur dari hidungnya; ia menyumpalnya dengan tangan sembari berputar untuk melawan si penyihir—

Namun lorong itu kosong, si penyihir telah pergi.

Agatha tergopoh di tepi tangga. Ruangan bawah masih sunyi seperti ketika ia masuk tadi, jendela kayu di atas rak buku terbuka lebar dan angin berembus masuk.

Tedros tiba-tiba masuk melalui pintu depan, wajahnya semerah ceri.

“*Agatha, di mana ka—*” Dilihatnya Agatha di tangga dan wajahnya dua tingkat lebih merah lagi. “KAU MAU AKU KENA SERANGAN JANTUNG! AKU TERIAK-TERIAK SEPERTI ORANG BEGO, TIDAK.

TAHU KAU HIDUP ATAU MATI, DAN KAU MALAH DI SINI MAIN PETAK UMPET SEPERTI ANAK KECIL DI TAMAN BERMAIN, BERLUMURAN DARAH DAN—”

Raut Tedros berubah.

“Agatha,” bisiknya, kelihatan ketakutan sekali. “Kenapa kau berdarah?”

Agatha menggeleng, air mata menggenang, terlalu sesak untuk bicara—

Sebuah teriakan terdengar dari luar.

Agatha dan Tedros kaku dan terkesiap serentak. “Uma.”

Sang pangeran langsung bergegas keluar, Agatha berlari di belakangnya—

Putri Uma duduk bersandar di pohon, di depan mayat para kurcaci, matanya terbelalak ketakutan dan kakinya terbujur kaku seperti boneka porselen.

Tedros menekuk kakinya dan meluncur ke hadapannya, menggoyang-goyangkan bahunya. Uma tidak bergerak. “Kenapa dia!” teriak Tedros.

Agatha sampai di sampingnya dan menyentuh wajah Uma. Jemarinya mengeluarkan suara gaung saat bersinggungan dengan kulit pucat gurunya.

“Mantra mematung,” ujar Agatha, teringat kutukan yang pernah digunakan terhadap para guru.

“Apa mantra penangkalnya?” desak pangerannya.

Agatha memucat, “Hanya yang memantrai yang bisa mengembalikannya.” Ia menatap Tedros. “Penyihir itu... penyihir itu yang melakukannya—” Agatha mengawasi padang rumput yang sunyi... lalu merosot. Mereka tidak akan pernah bisa menemukan penyihir tua itu. Putri Uma sama saja mau.

Jangan dia. Dia satu-satunya harapan kami. Agatha mengabaikan cicip keras seekor burung dan menutup wajahnya dengan tangan. *Sekarang bagaimana kita bisa bertemu Sophie?*

“Agatha...”

“Jangan sekarang,” bisiknya, kepalanya berdenyut karena takut, kesedihan, dan cicip burung yang melengking.

“Agatha, lihat...”

Agatha menoleh, “Aku bilang ja—”

Ia mengerutkan kening.

Merpati dari sumur tadi berada di pangkuan sang pangeran dan bercicip marah pada keduanya.

“Bilang apa dia?” tanya Tedros.

“Mana aku tahu?”

“Kan kau yang ikut pelajaran Komunikasi Hewan!”

“Dan membakar habis sekolah karenanya—”

Agatha terdiam karena si merpati sekarang menggambar di tanah menggunakan sayapnya. “Kenapa dia menggambar gajah?”

Si merpati bercicip heboh dan lebih keras, mengoreksi gambarnya sambil marah-marah.

“Itu berang-berang,” Tedros menebak. “Lihat telinganya.”

“Bukan, itu rusa besar—”

“Atau rakun.”

Si merpati tampak menggila sekarang, menambah goresan-goresan pada gambarnya.

“Oh, kelinci,” kata Agatha.

“Jelas kelinci,” Tedros setuju.

Ia menatap Agatha. “Kenapa dia menggambar kelinci?”

Si merpati memutar bola matanya dan sayapnya menunjuk ke depan dengan pasti.

Tedros dan Agatha menoleh dan melihat seekor kelinci putih botak gendut memandangi mereka dari balik pohon, mengenakan rompi biru yang kotor dengan lambang kepala angsa perak di bagian dada, dasi putih yang aneh, dan kacamata bengkok yang terpasang melotot di hidungnya. Si kelinci mengeluarkan jam saku dari balik jaketnya, menunjuk-nunjuk jam itu dengan kesal, dan berlari menyusuri jalan tanah di padang rumput itu.

“Mmm, sepertinya ia ingin kita mengikutinya,” ujar Agatha.

“Yah, lalu tunggu apa lagi?” kata Tedros sambil menggotong Uma di pundak dan melangkah maju. “Kalau lama-lama di sini kita bisa mati seperti kurcaci-kurcaci itu.”

“Tapi apa kita tidak perlu tahu ia akan membawa kita ke mana?” seru Agatha. “Kita tidak boleh asal ikut dengan hewan asing yang memakai syal—”

“Lebih cepat kita mengikutinya, lebih cepat kita bisa mencari orang yang tahu caranya menyadarkan guru yang terkena mantra mematung,” sang pangeran balas berseru.

Mereka mengikuti si kelinci melalui pepohonan hitam sementara gelap menyapu Hutan bagaikan wabah, matahari tidak menawarkan perlindungan

terhadap malam. Sebentar kemudian mereka hampir tidak bisa melihat apa-apa, dan jika bukan karena langkah kaki gemuk si kelinci, mereka pasti sudah ketinggalan dalam kegelapan.

Sayup-sayup terdengar laungan seram dan teriakan berat dari jauh. Agatha berusaha mengabaikan suara kerasak-kerisik dari semak-semak di sepanjang jalan. Mata-mata kuning dan merah mengintip dari atas seperti bintang-bintang menakutkan, memberi peringatan bahwa bahaya akan datang dengan cepat. *Kalau saja kita tahu di mana Markas Liga itu*, pikir Agatha merana. Ibunya telah mengorbankan nyawanya demi memastikan mereka sampai pada Liga... *dan aku bahkan tidak mau bertanya pada Uma di mana letaknya? Kenapa aku tidak punya rencana cadangan kalau-kalau terjadi sesuatu? Kenapa aku tidak berpikir jernih?* Sekarang bukannya mencari tempat untuk berlindung malam ini, mereka malah melibatkan diri dalam kejar-kejaran yang sia-sia, menggotong seorang guru yang mematung dan mengejar kelinci gemuk menuju entah apa dan di mana.

Langkah Tedros lebih lambat karena terbebani tubuh Uma, Agatha menyamakan langkah dengan si kelinci selama lebih dari satu jam, diam-diam menghukum dirinya sendiri atas situasi mereka, sampai akhirnya ia bisa melihat sekelebat kepulan asap putih yang membumbung di antara pohon-pohon cemara di depan.

Setelah lebih dekat, Agatha bisa mencium secercas aroma kayu cendana bercampur bau familier yang asalnya tidak diingatnya. Ketika mereka memasuki tanah lapang yang sempit, ia melihat asal asap yang mengepul tadi dari sebuah lubang di tanah, separuh tertutup semak pakis kering. Si kelinci menendang pakis itu dan menghilang ke dalamnya, sebelum sempat mengintip dari celah itu dengan tidak sabar.

Agatha berhenti, ragu mau mengikuti si kelinci asing itu ke lubang atau tidak —Tedros menyusulnya. “Tidak ada ruginya,” gumamnya.

Sebelum Agatha sempat membantah, pangerannya menurunkan Uma ke dalam lubang dan meluncur di belakangnya. Kesal, Agatha turun menyusul mereka, mendarat dengan kikuk di dalam kegelapan sebelum Tedros mendekapnya, membasahnya dengan keringat. Aroma tubuhnya enak, pikir Agatha sambil menghirup aroma mint segar. Bagaimana seorang cowok bisa beraroma seperti ladang rumput di musim semi setelah semua yang mereka alami? Tiba-tiba ia teringat Sophie, yang berbau seperti krim madu bahkan setelah menaiki Bukit Kuburan dalam cuaca paling panas sekalipun. Mungkin itu sebabnya Tedros merindukan Sophie, pikir Agatha getir... mereka bisa tidur-tiduran seharian sambil menghirup aroma tubuh masing-masing, idola-idola berambut pirang keemasan yang sempurna, sementara dirinya, “kekacauan sempurna”, berbau busuk karena stres, tanah, dan zombi penyihir

—
“Ada orang?” seru Tedros.

Agatha langsung tergugah, malu sendiri dengan pikirannya. Lubang itu gelap gulita, kelinci tadi tidak kelihatan di mana-mana.

“Halo?” suara tedros menggema.

Tidak ada yang menyahut.

Sang pangeran mengulurkan tangannya dan merasakan dinding tanah di hadapannya. “Kenapa kita selalu berurusan dengan tanah?”

Perut Agatha bergemuruh. “Mungkin si merpati menyuruh kita memakan kelinci itu, bukan mengikutinya.”

“Atau mungkin si kelinci menyuruh kita meninggalkan Uma di sini, lalu kita mencari Markas Liga.”

“Kau ingin kita meninggalkan guru yang mematung di lubang dan pergi?” tanya Agatha, terkejut.

“Kan dia juga tidak akan ke mana-mana.”

“Mungkin kau juga akan meninggalkan aku di dalam lubang saat aku merepotkanmu,” gumam Agatha, tiba-tiba mencurahkan perasaannya dalam gelap.

“Heh?”

“Setelah itu kau bisa sepenuhnya memiliki Sophie yang beraroma manis, cantik, bersemangat,” Agatha keceplosan, tidak mampu menahan diri.

“Kau tadi tidak memakan jamur-jamur aneh dalam perjalanan, kan?”

“Silakan saja tertawa, Namai anak-anak kalian dengan Pirang dan Pirang Dua.”

“Kau tidak pernah terlihat seperti tipe cemburuan,” kata Tedros heran.

“Cemburu? Kenapa? Karena kau hampir menciumnya waktu ia jadi laki-laki dan perempuan? Karena kau bisa membuatnya dicintai dengan cara yang tidak aku ketahui? Aku? Cemburu?” omel Agatha, sekarang benar-benar malu akan dirinya sendiri.

“Bukankah Sophie yang seharusnya gila?”

“Pasti kau tidak akan pernah meninggalkan Sophie di lubang gelap—”

“Padahal kita pikir Tweedledee dan Tweedledurn sudah paling parah,” ujar suara serak.

Agatha dan Tedros tercekot, langsung mengenali suara itu, berputar dan melihat sebuah obor yang memancarkan api digenggam oleh seorang jembalang berjenggot putih yang mengenakan jubah hijau dengan ikat pinggang dan lambang kepala angsa perak di dada serta topi oranye lancip. Jembalang yang Agatha kira sudah terbunuh dalam kebakaran, tapi sekarang ia ada di sini, hidup di dalam ruangan rahasia. Agatha langsung tersenyum, rautnya cerah karena lega—

Yuba tidak membalas senyumnya. “Pertama, kalian terpisah dari guru gara-gara gagal melindungi satu sama lain dalam situasi terancam maut. Kemudian kalian bertengkar begitu sering dan keras sehingga kalian menarik perhatian seluruh penghuni Hutan akan keberadaan kalian. Sekarang kalian sibuk saling menghina sampai-sampai kalian lupa mantra sederhana untuk menerangi sekitarmu dan pada saat yang bersamaan Gergasi Gua bisa saja menebas kepala kalian menjadi berkeping-keping. Kalau bukan karena kelinci yang menyelamatkan kalian dari diri kalian sendiri, kalian yang bodoh ini pasti sudah mati sebelum fajar,” cecarnya, jari-jarinya menggerakkan tongkat putih seolah ia mau memukul mereka. “Kelompok yang Buruk itu sudah buruk. Tapi kalian ini, dua orang Ever, bisa jadi Ever terburuk... sepanjang masa.”

Agatha dan Tedros menunduk malu.

Yuba menghela napas. “Kalian beruntung karena Liga membutuhkan kalian seperti juga kalian membutuhkan mereka.”

Obor-obor bergemuruh menyalakan api, menerangi sekelompok orang asing di belakang Yuba dalam markas gua raksasa yang sebesar rumah kecil.

“Memperkenalkan Liga Tiga Belas yang terhormat, pasukan legendaris dari Kebaikan dan Pencerahan,” cetus Yuba sambil tersenyum penuh kemenangan, jelas mengharapkan kedua Ever itu terkesan, terkagum-kagum, atau setidaknya bersyukur akan adanya regu mulia setelah perjalanan jauh yang mereka tempuh.

Agatha dan Tedros malah memucat ngeri.

Liga Tiga Belas yang menjadi satu-satunya harapan mereka untuk hidup itu... seluruhnya amat sangat, sangat tua.

BAB 10

ANGGOTA KE-13 YANG HILANG

“Bercanda, ya,” cetus Tedros, terbangong bersama Agatha melihat kelompok jompo keriput.

Agatha menghitung, ada empat laki-laki dan empat wanita—geng manula dengan kulit penuh bintik-bintik gelap, telinga berambut, mata berair, gigi kuning, seringai ompong, tulang-tulang menonjol, kepala-kepala botak, rambut beruban atau diwarnai dengan jelek. Dua dari delapan di antara mereka duduk di kursi roda ringkih, tiga orang memakai tongkat untuk berjalan, dua orang lagi bungkuk dan kakinya bengkok, satunya lagi seorang wanita kelebihan berat badan memakai daster, sedang berdandan di depan cermin.

Pada bagian dada baju mereka semua tersemat lambang kepala angsa perak seperti milik Uma, Yuba, dan si Kelinci Putih, lencana keanggotaan Liga yang dipercaya ibunya bisa menyelamatkan nyawa mereka.

Ibu pasti punya alasan mengirim kami kemari, pikir Agatha putus asa.

Apakah mereka akan membuka topeng dan menyibak pendekar-pendekar tak terkalahkan? Apakah mereka akan berubah muda kembali secara ajaib seperti Sang Guru? Agatha menahan napas, menanti dan berdoa agar terjadi sesuatu....

Para anggota Liga hanya balas memandang mereka, seperti ikan di dalam akuarium, sama-sama menunggu terjadinya sesuatu. “Sudah kubilang mereka tidak akan mengenali kita,” gerutu wanita tua di depan cermin.

“Mengenal Anda?” Dalam pantulan cermin, Agatha melirik wajah bulat merah muda, mata hijau kecil, rahang lebar, pipi merah menor, dan rambut keriting hasil catekan yang diwarnai cokelat tetapi malah menjadi biru. Dia seperti boneka yang diselamatkan dari dasar kolam renang. “Aku yakin sekali belum pernah bertemu Anda—juga Anda semua—seumur hidupku,” ujar Agatha seraya mengamati sekelompok orang itu. Ia menoleh pada Tedros, berharap pangerannya menangkap sesuatu yang ia lewatkan namun pangerannya semerah semut api, siap meledak.

“Ini yang akan mengantarkan kita pada Sophie?” bentaknya, mata birunya menyapu karpet sewarna muntahan, sofa motif bunga-bunga, tirai berlubang, serta tiga belas tempat tidur keras dan tipis yang berjajar dua baris. “Rumah peristirahatan untuk orang yang hampir mati?”

Yuba menyeretnya ke sudut. “Berani-beraninya kau bicara seperti itu pada Liga!” desisnya, mengintip untuk memastikan yang lain tidak mendengar. “Kau tahu jarak yang harus kutempuh untuk mencari mereka? Membawa mereka kemari? Dan kau bersikap seolah mereka harus memperkenalkan diri padamu seperti orang biasa—kau, anak yang tidak berprestasi—”

“Coba bilang begitu beberapa minggu lagi pada seorang raja kalau berani!” teriak Tedros.

“Dasar bocah sombong! Dengan cara kerjamu, kau tidak akan bisa bertahan lebih dari seminggu, apalagi sampai pelantikan!” Yuba balas membentak.

“Hal pertama yang akan kulakukan adalah mengusir jembalang-jembalang tua!”

“Dengar, ibuku tahu Liga ini bisa menolong kita,” sela Agatha, memandang Tedros dengan tatapan ‘tenang-dulu’. “Itulah sebabnya dia menulis surat pada mereka. Jadi, jelas ada yang terlewat—”

“Yeah, misalnya orang-orang yang berusia nyaris seribu tahun!” sergah Tedros. Agatha menatapnya kesal. “Apa, sih?” cetus Tedros, mengalihkan kemarahannya pada Agatha. “Kita hampir tidak lolos dari eksekusi kita sendiri, lalu kita dikabari bahwa sahabat kita mencintai penyihir Jahat, lalu kita berjalan siang malam, selamat dari zombi dan penyihir dan kuburan, demi menemukan Liga yang dijanjikan ibumu bisa membantu kita bertemu Sophie dan ternyata hanya ini? Omong kosong! Ayo pergi. Kita masih punya peluang lebih besar kalau menerobos masuk sekolah tanpa bantuan—”

“Ibuku yang menjanjikan ini, Tedros,” kata Agatha. “Aku percaya dia tahu apa yang terbaik untuk kita, lebih dari siapa pun di dunia ini, bahkan kau sekalipun.”

Tedros terdiam. Agatha menoleh kembali pada orang-orang tua asing memakai lambang kepala angsa tadi. Mereka mengabaikan Agatha dan Tedros; merajut, membaca, tertidur, bermain kartu, mencabut gigi palsu dan memakan lendirnya. Keyakinan Agatha pada ibunya tiba-tiba redup.

“Kalian berdua, dengar,” kata Yuba. “Saat anggota ke-13 nanti kembali, semua pertanyaan kalian akan terjawab. Sementara itu, kalian berdua butuh teh lobak kental dan semangkuk bu bur haver. Sebagai yang sudah bertahan di Hutan selama beberapa bulan setelah 115 tahun hidup di tempat aman di dalam sekolah, aku paham betul betapa berat perjalanan kalian—”

“Anggota ke-13?” Agatha memandang ke seluruh ruangan. “Aku hanya menghitung delapan.” Kemudian disadarinya si Kelinci Putih di sudut, memotong wortel jadi lima di piring, angsa perak di dadanya berkilauan di bawah cahaya obor. “Em, sembilan.”

“Sepuluh, sebenarnya,” kata Tedros, lalu Agatha mengikuti arah matanya ke tanda angsa perak pada jubah hijau Yuba.

“Anggota perintis Liga,” ujar si jembalang dengan bangga. “Sebelas dengan Uma, tentu saja, dan—”

Yuba memerah. “Umat Ya ampun!” Ia berbalik ke putri yang mematung di sudut. “Kita mengabaikannya di situ bagai kucing rumah! Tinkl Tn1k! Di mana kau!”

Seseorang mengorok keras-keras di belakang Agatha, membuatnya menoleh ke belakang. Dilihatnya peri berbentuk pir sebesar kepalan tangan terbangun dengan kaget lalu jatuh ke sofa kaki yang kotor. Si peri terhuyung dan mendongak perlahan, rambutnya putih mengembang, baju hijaunya delapan ukuran lebih kecil, sayap emas bolongbolong, dan lipstik merah mencolok. Matanya bergerak ke kanan kiri seolah sadar memang harus bangun tetapi tidak tahu untuk apa. Dilihatnya Uma terduduk kaku di sudut dan ia memekik, mengepak-ngepak dan merepet ke arah Uma seperti lebah sekarat. Kemudian, ia memasukkan tangannya ke balik baju, mengambil sesuatu yang terlihat seperti jelaga berjamur, dan melemparkannya dengan asal ke kepala Uma.

Tidak terjadi apa-apa.

“Ayah pernah mengajakku ke rumah selir Ali Baba sebagai hadiah ulang tahunku. Ini jauh lebih memalukan,” gumam Tedros, mengentakkan kaki menuju lubang masuk—

Uma terbatuk di belakangnya. Tedros berbalik dan melihat sang putri melayang tiga kaki dari tanah, kulit pucatnya mulai berubah kembali menjadi sawo matang seperti semula. Uma meregangkan tangannya yang mulus dan lentur ke udara sambil menguap, tersenyum bodoh pada si peri... lalu kembali jatuh ke tanah, tertidur lagi.

“Nah, padahal tadinya kau khawatir debu perirnu sudah terlalu lapuk, Tink,” Yuba terkekeh, menepuk kepala si peri.

Si peri tetap kelihatan muram dan merepet dengan nada tinggi.

“Jangan konyol, Tink. Kau tidak bisa berharap masih punya stamina seperti saat kau berumur 16 tahun. Lagi pula, Uma tidak perlu terbang dari sini ke Shazabah; hanya perlu debumu untuk menyadarkannya. Beberapa jam lagi dia akan kembali baik. Nah, sampai di mana kita tadi,” si jembalang berpikir, kembali pada anak-anak Ever itu. “Oh, ya, dengan si kelinci jadi sembilan, Uma kesepuluh, aku kesebelas, Tinkerbelle dua belas, berarti tinggal—”

“Tinkerbelle?” cetus Agatha.

“Tinkerbelle yang asli?” tanya Tedros, menatap wajah coreng-moreng si peri, perut buncitnya, dan rambutnya yang sewarna abu. “Tapi dia sangat... sangat...”

Agatha menatapnya dengan pandangan galak, tapi terlambat. Tangisan Tinkerbelle meledak dan ia bersembunyi di balik sofa kaki.

“Dia tidak bermaksud begitu, Tink,” Yuba menghela napas dan memukul Tedros dengan bagian belakang tongkatnya.

“Aku tidak mengerti,” kata Agatha kebingungan. “Kenapa Tinkerbelle ada di sini?”

“Mereka ini benar-benar pintar ya, Yuba,” kata seorang laki-laki kurus botak bertelinga lancip memakai rompi hijau. Raut mukanya terlihat lembut dan ia sedang merajut kaus kaki hijau limau. “Masih tidak tahu siapa kami.”

“Mungkin kita perlu menghitung lingkaran usiamu seperti pohon,” gumam Tedros sambil menggosok-gosok bokongnya.

“Keluarkan saja semua candaan tentang tua, bocah ganteng,” bentak laki-laki botak itu. “Memangnya kau tidak akan tua suatu hari nanti.”

“Yah, sepertinya dua orang amatir ini memang perlu pengenalan,” kata Yuba galak, memandang Tedros dan Agatha dengan tatapan marah sebelum mendorong mereka ke kursi goyang. Ia kembali menghadap ke Liga. “Siapa yang mau duluan?”

“Tidak ada alasan untuk memperkenalkan diri,” omel laki-laki yang merajut kaus kaki itu. “Tidak perlu juga mempersilakan dua orang ini tinggal di situ.”

Yuba menghela napas tak sabar. “Mereka berdua satu-satunya harapan kita agar—”

“Apa pentingnya? Kau dengar sendiri kata anak laki-laki tadi. Kami sudah berada di pintu kematian,” laki-laki botak itu merengut.

“Oh, ayolah,” kata Yuba, mulai melunak. “Apa yang kaubilang sewaktu aku datang menjemputmu ke Neverland? Terasing di rumah pohonmu sendirian, menolak bergabung dengan Liga, bahkan ketika kubilang padamu bahwa hidupmu dalam bahaya besar. Tapi kemudian aku menceritakan tentang dua Ever muda ini padamu lalu wajahmu cerah kembali seperti anak kecil. Kaubilang bersedia melakukan apa pun untuk bisa berada di dekat orang-orang muda lagi... bahwa mereka satu-satunya yang memahamimu sepenuhnya, Peter....”

Peter memandang Yuba, mata birunya berkilat. Kernudian kembali menunduk. “Tink memaksaku datang kemari,” gumamnya. Si peri memekikkan protes dan melemparkan segumpal lendir ke arahnya.

Agatha dan Tedros saling terperangah. Peter? Peter Pan?

“Aku setuju dengan Peter,” tiba-tiba wanita berambut biru berkata, berpaling dari cerminnya. “Anak-anak bandel ini lulus sekolah saja belum. Seharusnya mereka menjilat kaki kita dan memohon-mohon untuk diberi tandatangan. Tapi mereka malah bisa dapat cerita dongeng mereka sendiri—murid! Dongeng!—dan sekarang dongeng mereka jadi runyam, membangunkan kembali musuh-musuh lama kami dari kematian dan menyeret kami keluar dari Kebahagiaan Abadi—”

“Kebahagiaan Abadi! Huh!” seru seorang laki-laki ceking bersuara tinggi yang memakai bretel dan celana beige, mata besarnya berkedip. Ia berhidung panjang, rambut putih memenuhi kepalanya. Bekas luka kecil-kecil melingkar di semua persendian tangan dan kakinya yang panjang kecokelatan, seolah tubuhnya pernah disekrup menjadi satu. “Pertama, Peter sulit meninggalkan rumahnya karena dia tumbuh dalam keadaan depresi. Kedua, aku tidak akan pernah berharap menjadi anak sungguhan kalau Peri Biru bilang padaku bahwa anak-anak laki-laki sungguhan nantinya akan menderita arthritis dan pandangan kabur serta konstipasi permanen. Dan ketiga, Ella sendiri yang bilang padaku dia lebih suka menyapu abu daripada jadi ratu.”

“Kapan aku pernah bilang begitu?” omel si wanita gemuk.

“Tadi malam,” jawab laki-laki berhidung panjang, terlihat kaget karena ditanya seperti itu. “Kau minum satu gentong anggur dan bilang padaku kalau kau rindu bersihbersih untuk saudari-saudari tirimu, karena setidaknya kau merasa bermanfaat dan sehat; tidak seperti sekarang, kau jadi tua dan bosan dan besar seperti rumah—”

“SIAPA YANG TANYA?” suara wanita itu menggelegar. “KAU MENGHABISKAN SEPARUH HIDUPMU SEBAGAI BONEKA!”

“Dulu orang-orang marah padaku karena bohong. Sekarang mereka marah padaku karena berkata jujur,” keluh laki-laki hidung panjang, bergelung di sofa.

Mata Agatha dan Tedros terbelalak lebih lebar. “Pinokio?” ujar Tedros.

“Cinderella?” ujar Agatha.

“Jangan menatapku seperti itu,” balas Cinderella ketus. “Sebagai calon ratu Camelot, penampilanmu sendiri pas-pasan.” Mata hijaunya menatap tajam sepatu tebal Agatha. “Pasti tidak ada yang mau melihat kaki-kaki itu pakai sepatu kaca.”

“Hei! Dia putriku!” sela Tedros.

“Aku tidak menyalahkanmu, ganteng,” Cinderella tersenyum sinis, suaranya

halus bagai belut. “Selera ayahmu juga tidak bagus.”

Tedros kelihatan seperti baru ditendang bokongnya. Yuba mendesah. “Profesor Dovey yakin pada Agatha sama seperti dia yakin padamu dulu, Ella. Jadi, kusarankan kau hargai tamu kita—”

“Kami menghargainya kalau kedua murid ini bisa membereskan kekacauan ini!” seru seorang laki-laki bungkuk berambut acak-acakan yang duduk di kursi roda dengan mata abu-abu mirip burung hantu dan logat asing yang kasar. “Mereka pikir mereka istimewa karena Storian menulis kisah mereka? Yah, setidaknya kisah kami berakhir, iya kan? Tapi dua anak ini bolak-balik mengubah akhir cerita—‘Sudah bahagia belum, ya?, Sudah bahagia belum, ya?’ Bah. Tolol! Lihat sekarang! Sang Guru jadi muda, para Penjahat mengulang kisah mereka, dan penyihir yang sudah mati memburuku, aku harus membunuh lagi—”

“Aku yang membunuhnya, Hansel, dan aku tidak mau membunuh penyihir bau lagi,” kata wanita berambut acak-acakan yang duduk di kursi roda di sebelah laki-laki tadi dengan logat yang sama, mata abu besarnya memandang sadis Agatha dan Tedros, “Kisah kalian membangunkan kembali para penjahat dari kubur mereka, tanggung jawab kalian juga untuk mengembalikan mereka ke kubur.” Ia tersenyum dibuat-buat. “Aku Gretel, terhubung jembalang kecil sok bos ini bilang kami harus memperkenalkan diri.”

“Berarti tinggal aku dan Briar Rose—atau lebih dikenal sebagai Putri Tidur oleh para Pembaca tak berpendidikan—yang tadinya berencana merayakan pernikahan dongeng kami sebelum kalian ikut-ikutan,” kata laki-laki berwajah bintik-bintik dan rambut hitam-abu, memakai tunik cokelat dipadu celana pendek putih. Ia menggandeng tangan seorang wanita elegan berambut putih memakai gaun cokelat tua terbuka. “Sekarang kami bersembunyi dari raksasa pemakan manusia dan peri yang terobsesi dengan kutukan—”

“Padahal kalau tidak, Jack dan aku bisa memilih kue,” Briar Rose melotot.

“Berarti sudah tujuh orang dari kami yang berpikir anak-anak picik ini harus tidur di Hutan,” timpal Cinderella.

Tink memekik.

“Delapan,” kata Cinderella.

Tedros dan Agatha terpana memandang kelompok pahlawan dongeng zaman dulu yang baru saja menghitung suara untuk mengusir mereka dari gua.

“Itulah sebabnya aku menghindari bertemu orang-orang Ever dalam perjalanan...” Uma menguap di sudut. “Semua orang menyalahkan kalian

karena sudah mengacaukan Hutan.” Ia kembali tertidur.

“Yah, terserah dengan yang lain, tapi menuruku mereka menggemaskan,” cerocos seorang wanita tua pendek berbokong besar, berambut cokelat dengan potongan bob, dan memakai tudung merah, “Bukankah ini gunanya jadi orang tua? Melatih anak-anak muda supaya mereka bisa menjalankan kisah dongeng mereka?”

“Ah, omong kosong, sana kembali ke rumah nenekmu!” bentak Cinderella.

Si Tudung Merah menutup mulut.

“Kalian semua bertingkah seakan-akan kita tidak membutuhkan kedua tamu kita ini,” suara Yuba menggelegar di dalam gua.

Semua menoleh pada jembalang tua yang berdiri di depan tirai bolong-bolong yang menutup seluruh dinding gua, Kelinci Putih berdiri di sampingnya seperti asisten pesulap.

“Coba aku ingatkan kalian, seminggu yang lalu Sang Guru memakaikan cincinnya di jari ratunya, mendapatkan sumpah cinta sejati darinya. Pada malam yang sama, para penjahat bangun dari kubur mereka di Necro Ridge dan Penjaga Kuburan terbunuh.”

Yuba memberi isyarat dan si Kelinci membuka tirai, tersibaklah lusinan buku dongeng yang masing-masing terbuka pada halaman terakhir, dipatok ke dinding dengan batang-batang kayu lancip.

“Dua hari kemudian, Rapunzel dan pangerannya diculik Ibu Gothel lalu dilempar keluar menara hingga mati,” cetus si jembalang, menerangi salah satu buku dongeng dengan tongkatnya dan menunjuk akhir cerita baru yang mengerikan dari kisah Rapunzel.

“Lalu kemarin, Tom si Ibu Jari dimakan hidup-hidup oleh raksasa, sementara Rumpelstiltskin membunuh putri penggiling padi yang dulu menebak namanya,” lanjut Yuba, menerangi dua buku dongeng lagi yang akhir kisahnya telah diubah. “Dan hari ini, Putri Salju serta ketujuh kurcaciya dibunuh di Pondok Putri Salju, tempat mereka dulu hidup bahagia.” Ia mengentakkan tongkatnya seperti cambuk, menerangi buku terakhir dengan suara ‘krak’ lantang. “Semua korban ini menolak pergi dari rumah dan bergabung dengan Liga untuk bersembunyi, seperti juga banyak lagi yang nantinya akan mengalami nasib serupa.”

Keheningan tegang mengisi gua sementara Agatha mengamati lukisan mayat wanita bersama ketujuh kurcaciya—pemandangan sama yang disaksikan si penyihir ketika kisahnya berubah. Agatha tanpa sadar mengusap lebam biru di lengan dan pergelangan tangannya.

“S—salju sudah mati?” bisik Pinokio.

“Salju, si cantik manis?” Peter Pan ikut-ikutan. (“Tidak cantik-cantik amat,” gerutu Cinderella.)

Para anggota Liga memandang akhir kisah Putri Salju yang mengenaskan, mata mereka basah dan ketakutan, seolah kematian mendadak itu membuat ancaman mati bagi semuanya menjadi nyata.

“Aku melihat pembunuhnya.”

Agatha berucap tanpa sadar.

Seluruh Liga perlahan menoleh kepadanya.

Agatha mengalihkan perhatiannya ke lantai, telapak tangannya basah saat ia mengingat-ingat kembali yang dilihatnya di lembah. “Ratu penyihir yang menyamar sebagai nenek-nenek, pergelangan kakinya hangus seperti yang diceritakan dongeng itu. Kulitnya mengelupas seperti mayat dan baunya seperti daging busuk. Dan matanya... semerah darah dan mati, seakan tidak ada jiwa di dalam tubuhnya.” Agatha menggeleng-geleng, berusaha memahami.

“Dia bisa saja membunuhku atau Uma atau Tedros, tapi tidak dilakukannya. Sepertinya dia sudah selesai membereskan urusannya.” Ia memandang Liga. “Serigala dan raksasa Jack juga membicarakan itu di Necro Ridge... tentang mengubah cerita mereka... kami tidak tahu apa maksud mereka—”

“Serigala di Necro Ridge?” sela Si Tudung Merah. “Serigalaku?”

“Dan raksasaku?” Jack ikut bicara, berpegangan erat pada Briar Rose.

“Berarti mereka sudah di luar sana,” kata Agatha cemas. “Penjahat-penjahat mati bangkit kembali dan menunggu giliran untuk mengubah kisah mereka. Itu yang sekarang terjadi, bukan?”

“Tidak masuk akal sedikit pun,” kata Tedros, menoleh pada Yuba. “Kenapa pasukan Sang Guru buang-buang waktu untuk menulis ulang sejumlah kisah lama? Kenapa harus membunuh pahlawan-pahlawan zaman dulu yang tidak membahayakan siapa pun? Kenapa tidak menyerang kerajaan-kerajaan Ever saja?”

Bahkan mulut Yuba pun tertutup rapat, jarinya bergerak-gerak memegang tongkatnya, seakan ia sudah memikirkan pertanyaan itu tanpa hasil.

Para pahlawan tua memandang si jembalang, wajah mereka dipenuhi rasa takut.

“Kita ini pahlawan, ya kan?” tantang Hansel. “Kita harus melawan!”

“Melawan dua ratus mayat hidup penyihir dan monster dan entah-apa-lagi yang ke sana-kemari di dalam Hutan? Jangan tolol,” kata Gretel galak. “Kau pikir kenapa kita sembunyi di gua busuk ini?”

“Tidak bisa sembunyi terus-menerus. Cepat atau lambat mereka akan menemukan kita, meskipun markas kita berpindah-pindah,” keluh Cinderella. “Sekarang Sang Guru memiliki cinta di pihaknya. Dia tak terkalahkan. Kita punya apa selain kulit berbintik dan leher kaku?”

“Ella benar,” desah Jack. “Selama Sang Guru memiliki ratu yang mencintainya, kita semua akan bernasib sama seperti Salju.”

“Lalu kita harus bagaimana?” renek Si Tudung Merah. “Satu-satunya yang bisa kita lakukan,” kata Yuba, pandangannya beralih pada Agatha dan Tedros, “meyakinkan ratunya untuk menghancurkan cinta itu.”

Semua anggota Liga terdiam.

“Rencana tolol itu lagi,” gumam Cinderella.

“Kau yakin bisa? Benar-benar yakin bisa membujuk temanmu menghancurkan cincin Sang Guru?” tanya Peter Pan, menatap kedua Ever muda itu lekat-lekat.

“Memangnya dia mau kehilangan cinta sejatinya demi kalian?” tambah Pinokio.

Agatha merasakan emosinya naik ke kerongkongan. “Andai saja ada cara untuk menjelaskan tentang aku dan Sophie. Kami berbeda—sangat berbeda—tapi tetap sama. Memang benar kami bertengkar dan saling memancing emosi dan payah saat harus saling mendengarkan, tapi hati kami sama. Memandang kehidupan dengan cara pandang satu sama lain. Rasanya aku tidak pernah bisa hidup tanpanya.” Ia terdiam sejenak, teringat kenangan mereka.

“Entah bagaimana banyak yang berubah. Mungkin itulah yang namanya tumbuh dewasa. Setiap kali kami mencoba saling mempertahankan, kami malah saling menyakiti. Ini salah kami berdua, tapi sebagian besar salahku. Aku tidak lagi berkata jujur padanya. Tidak lagi memercayai orang yang mengajarku cara untuk percaya, kurasa aku sudah kehilangan dia selamanya, bahwa sudah terlambat untuk mengembalikan semuanya seperti semula... tapi jauh di dalam hatiku aku merasa masih ada jalan. Harus ada jalan.” Agatha memaksakan senyum pedih. “Kalau ada orang yang bisa membuat Sophie melihat cinta sejati... pasti orang itu sahabatnya, kan?”

Wajah-wajah tua anggota Liga melunak, tatapan mereka berubah seperti tatapan anak kecil, seolah-olah akhirnya mereka melihat gadis kecil yang penuh harap alih-alih menghina.

Tedros muncul di samping putrinya, dadanya membusung. “Tepat sekali. Biar aku yang urus Sophie.”

Senyum Agatha lenyap.

Anggota Liga memandang mereka bergantian, kebingungan menebak siapa sahabat Sophie.

“Yang penting sekarang kita harus bertemu Sophie—” lanjut Tedros.

“Betul,” sela Agatha. “Dan kita tahu dia berada di suatu tempat di Sekolah Kebaikan dan Kejaha—”

“Artinya kita harus masuk dan menemukan Sophie tanpa ketahuan,” timpal Tedros.

“Tunggu, tunggu, tunggu,” bentak Gretel. “Sang Guru sekarang muda dan kuat, Sang Guru menguasai kedua kastel, Sang Guru memiliki pasukan mayat hidup... lalu kalian pikir bisa masuk ke sekolahnya?”

Agatha merengut. “Mmm, itulah sebabnya kami datang menemui kalian. Karena kami memerlukan bantuan kalian untuk menerobos masuk—”

“Bantuan? Pesan dari ibumu adalah ‘sembunyikan mereka’,” ejek Hansel di kursi rodanya. “Apakah kami terlihat bisa membantu?”

“Ke toilet sendiri saja kami sudah kesulitan, apalagi memimpin penyerangan ke kastel,” cetus Cinderella sambil buang angin keras-keras.

Semua anggota Liga terbahak, bahkan si Kelinci Putih.

“Penyerangan gerilya! Dengan sendi-sendiku ini mereka bisa mendengar kita dari jarak lima kilometer!” gurau Pinokio.

“Jangan khawatir, P! Kita bisa mengalahkan mereka menggunakan tongkat kita!” kata Peter.

“Atau dengan sekeranjang kueku! Sekarang sudah keras sekali!” Si Tudung Merah cekikikan.

Gretel mendengkus keras sekali dan yang lainnya terbahak tak kalah keras, tertawa sampai menitikkan air mata sambil membungkuk, bahkan Uma pun terbangun kaget karena suara berisik itu.

Agatha memandang Tedros yang melotot sadis padanya karena telah membuatnya percaya pada orang-orang tua tak berguna ini. Gadis itu berbalik menghadap para pahlawan. “Tapi k-k-karena itulah kami datang jauh-jauh kemari! Itulah sebabnya kami percaya kalian! Ibuku menulis surat pada Liga untuk melindungi kami—ibuku bilang kalian akan menolong—”

“Karena ibumu tahu Liga Tiga Belas memiliki anggota ke-13,” ujar suara

berat.

Agatha dan Tedros menoleh, melihat bayangan sosok tinggi berdiri di lubang masuk gua.

“Dia tahu ke-12 orang ini akan menjagamu tetap aman. Tapi kalau menolong?” ujar suara itu, sesosok bayangan bergeser ke tempat terang.
“Sayangnya hanya aku yang mau melakukannya.”

“Ah, tepat pada waktunya...” Yuba tersenyum.

Agatha memandang laki-laki tua tinggi kurus kering, berkulit cokelat kacang, berjenggot putih tebal, dan kumis putih dipelintir, Ia mengenakan jubah ungu panjang dengan bulu-bulu di bagian bahu dan aplikasi lambang-lambang zodiak, topi kerucut bermotif bintang yang tertekuk, kacamata berbingkai tebal besar, dan sepasang sandal ungu empuk.

Aku pernah melihatnya, pikir Agatha, terlalu lelah untuk berpikir jernih. Di Hutan? Bukan... di buku dongeng, ya? Buku dongeng yang diperlihatkan Kepala Sekolah Sader pada seisi kelas dengan membawa mereka masuk ke buku.

Kakek-kakek ini ada di sana, di dalam gua berdebu, berisi bejana-bejana laboratorium mendidih dan rak berisi botol besar dan kecil yang kotor... sedang berdebat dengan seorang raja tentang suatu mantra... raja yang kelihatan persis seperti....

Jantung Agatha terasa sesak, matanya membelalak, ia berbalik pada Tedros di belakangnya—

Tapi pangerannya sudah sepucat hantu.

“Merlin,” bisik sang pangeran.

Kaki Tedros lemas dan tubuhnya tumbang seketika seperti pohon di hutan, sang putri yang berada tepat di sampingnya sigap menangkap.

BAB 11

BERTEMU PARA DEKAN

Malam datang dan berlalu, Sophie duduk tenang di jendela Sang Guru, rambutnya basah, baju cokelatunya menggumpal di bagian lutut ketika ia menekan jari-jari kakinya ke dinding. Ia memandang teluk hijau menyala di luar sana, memantulkan bayangan dua kastel hitam, keduanya gelap dan tenang.

Pagi ini ia baru saja didera banyak keraguan: sekolah yang berubah dari Ever menjadi Never... suara Agatha yang meyakinkannya untuk menghancurkan cincin Rafal... jadwal yang menyebutnya sebagai guru Kejahatan padahal ia masih belum merasa Jahat sama sekali.

Ia menoleh pada Storian di atas buku dongeng, melukis adegan Agatha dan Tedros membuntuti Kelinci Putih menyusuri Hutan. Setiap menit, kedua temannya semakin dekat dengan sekolah, sebentar lagi akan bertemu dengannya kembali, sebentar lagi akan meyakinkannya untuk meninggalkan Kejahatan selamanya....

Setidaknya begitulah menurut mereka.

Betapa cepat perubahan di dalam dongeng.

Dua belas jam sebelumnya, Sophie mengejar Sang Guru menyeberangi lorong jembatan hijau ke menara Valor yang lama.

“Mengajar Kejahatan? Mengajar Kumkan dan Jebakan Maut?” pekik Sophie, memegang jadwalnya sementara gaun tidur hitamnya mengepak-ngepak saat ia menyusul dengan susah payah mengenakan sepatu kaca. “Kau sudah gila?”

“Itu saran dekan. Andai saja ide itu datang dariku sendiri, seandainya saja aku bisa mencegahnya merasa puas karena mencetuskan ide bagus,” gerutu Rafal, menaiki tangga berukir KAKITANGAN.

“Sekarang setelah aku muda kembali, caranya memperlakukanku seolah aku tidak becus mengelola sekolahku sendiri. Bahkan berani-beraninya bilang penerbanganku di atas teluk mengganggu gara-gara para murid selalu mengintip ke luar jendela saat tantangan. Aku kan Sang Guru, terima kasih. Terserah aku kalau aku mau berputar-putar—”

“Rafal.”

Suara Sophie begitu tajam sehingga Rafal berhenti dan memandang Sophie di bawah melalui celah tangga hitam.

“Andai aku punya waktu mendengarkan keluhan remaja, tapi siapa pun si dekan ini, dia ingin aku menjadi guru di sekolah ini, padahal a) semua murid di sini seumuran denganku, b) mereka semua tidak menyukaiku, dan c) aku tidak tahu apa-apa soal mengajar!”

“Oh ya?” Rafal terus menaiki tangga. “Aku ingat betul saat kau mengadakan Kursus Makan Siang untuk seluruh murid.”

“Mengajari cara menyembuhkan ketombe pada anak-anak berbeda dengan mengajari mereka cara menjadi Jahat!” ujar Sophie, mengejar Rafal ke lantai puncak. “Biar kuperjelas. Agatha dan Tedros dalam perjalanan kemari untuk membunuhmu tapi aku malah di sini memakai gaun tidur, diminta memberi PR dan menilai tugas-tugas—”

Namun Rafal sudah berdiri di depan satu-satunya pintu di puncak tangga.

“Kantor Profesor Dovey?” tanya Sophie seraya menghampirinya.

“Dia yang ingin aku jadi guru? Dia Dekan Kejahatan?” Tapi kemudian Sophie melihat pintu yang dulu dihias kumbang hijau gemerlap sekarang bertatahkan dua ular ungu terjalin. Di atas ular-ular itu, huruf-huruf dari potongan batu kecubung tersusun menjadi:

DEKAN-DEKAN

“Dekan-Dekan?” Sophie mengerutkan hidung. “Ada lebih dari satu? Tapi siapa saja—”

Pintu terbuka secara ajaib, menyibak seorang wanita kurus berahang runcing dengan kepangan rambut hitam panjang dan gaun berbahu runcing, sedang mempelajari sepotong perkamen di bekas meja Profesor Dovey.

“Lady Lesso?” ujar Sophie. “Lalu di mana Profesor Dovey?”

Kemudian dilihatnya meja kedua di dekat jendela, persis seperti yang pertama, yang sebelumnya tidak pernah ada di kantor itu. Tidak ada yang duduk di situ.

“Coba kutebak, Rafal. Kau membawanya jalan-jalan di atas teluk, ya?” tanya Lady Lesso tanpa berpaling dari perkamen itu. “Seharusnya dia ke sini 20 menit lalu. Akan lebih baik jika guru baru dipersiapkan sebelum dia mengambil kelasku yang dulu, bukan? Sudahlah. Mulai sekarang biar aku yang tangani.”

Rafal merengut. “Rasanya akulah yang seharusnya memberi perintah di sekolah ini, Lady Lesso. Dan aku yakin kau lupa panggilan ‘Tuan’, serta rasa hormatmu. Rekan dekanmu lebih memiliki rasa hormat.”

Mata ungu tajam Lady Lesso perlahan bergerak ke arah remaja di hadapannya yang berpakaian layaknya pangeran kegelapan. “Mohon maaf, Tuan,” katanya, nada bicaranya meremehkan dan dingin. “Bolehkah saya mengambil alih sekarang?”

Rafal memberinya tatapan benci dan menarik Sophie ke tubuhnya. “Sampai ketemu saat makan siang, cintaku,” bisiknya, mencium pipi Sophie lembut, lalu sekali lagi menatap Lady Lesso galak dan membanting pintu di belakangnya, dua meja tadi bergetar.

“Lady Lesso, bagaimana mungkin aku bisa mengajar kelas lama Anda!” cerocos Sophie. “Ini semua tidak masuk akal—”

“Duduk,” kata sang dekan, mengamati cincin emas di jari Sophie.

Sophie menjatuhkan diri di kursi di hadapannya. Lady Lesso menatapnya lekat-lekat, terbingkai keranjang buah plum dan pemberat kertas kristal berbentuk labu yang memang biasanya ada di sana. *Kenapa Lady Lesso tidak duduk di mejanya sendiri?* pikir Sophie sambil memandangi meja di seberang ruangan.

“Di tahun pertama, awal pengenalan kita tidak begitu mulus. Tapi seiring waktu, aku jadi menyukaimu, Sophie.” Lady Lesso bersandar di kursinya. “Kita punya cukup banyak persamaan.”

“Selain kesukaan pada sepatu hak tinggi dan struktur tulang yang bagus, aku terpaksa tidak setuju,” jawab Sophie.

“Lihat lebih dekat lagi. Kita sama-sama memiliki bakat alami dalam Kejahatan, sama-sama memiliki keangkuhan yang tidak biasa dimiliki para Never, dan sama-sama bisa menjadi penyihir sensasional ketika terpancing,” jelas sang dekan. “Meski begitu, kita takut hidup sendirian. Sama-sama berusaha mempertahankan cinta di suatu titik kehidupan kita... hanya untuk menyaksikan cinta itu kemudian berbalik melawan kita. Kau dengan sahabatmu dan aku dengan anakku sendiri.”

“Anda punya anak?” tanya Sophie, terkejut.

“Para Never juga punya anak, sama seperti para Ever. Tapi seperti yang pernah kukatakan di dalam kelas, perbedaannya adalah keluarga Never tidak akan bisa bertahan karena tidak ada cinta sejati dalam hati mereka. Keluarga penjahat bagaikan dandelion—cepat berlalu dan beracun. Mencoba mempertahankannya sama saja berperang melawan angin.” Jari Lady Lesso menelusuri pemberat kertas bentuk labu.

“Seharusnya kutinggalkan anakku selamanya ketika aku datang ke Sekolah Kejahatan sebagai dekan 15 tahun lalu. Sama sepertimu yang seharusnya juga

meninggalkan sahabatmu ketika dia ditempatkan di Sekolah Kebaikan. Untungnya, kita berdua mengambil hikmahnya sebelum sempat membuat lebih banyak kesalahan.”

Rahangnya yang tadi tegang kini mengendur. “Tapi yang mengagumkan adalah terlepas dari segala kesalahan kita, kita masih sama-sama hidup. Dan bukan sekadar hidup—kita akhirnya menjadi tim pemenang! Dahulu kala, Kejahatan juga memiliki kemenangan agung: Finola si Pemakan Peri, Sup Mi Anak-anak, Rex si Beruang Pemarah, dan lain-lain, yang lama terlupakan. Sekarang orang hanya mengingat dua ratus tahun kemenangan Kebaikan, terus-menerus, merampas keseimbangan di dunia kita, sampai Kejahatan menjadi hukuman mati, dikasihani, dan dikhianati, hingga Kebaikan tinggal menjadi Pesta Dansa, ciuman, dan kesombongan.

“Tapi kau mengubah itu semua, Sophie. Untuk pertama kalinya, Kejahatan punya cinta di pihaknya karena besarnya usahamu dan Rafal untuk saling memperjuangkan. Apa kau tak sadar? Kisah dongengmu bisa membalikkan pembunuh yang kulawan selama hidupku. Kau hanya perlu membuktikan kau mencintai Rafal sebesar Agatha mencintai Tedros... bahwa kau bersedia mengorbankan cintamu seperti Agatha rela melakukannya demi pangerannya....”

Lady Lesso menatap Sophie suram. “Artinya, kau harus membunuh Agatha dan Tedros saat mereka datang menemuimu.”

“M-m-membunuh—Aku?” Sophie memekik seperti tupai, mendadak gemetar. “S-sahabat-sahabatku? Tidak, tidak, tidak, tidak-kubilang aku bersedia berjuang bersama Rafal—aku rela membelanya saat mereka datang—”

“Membela? Tidak, tidak, Nak. Jahat menyerang dan Baik membela. Dan ketika Jahat diserang, ia akan membunuh. Aku sudah memeringatkanmu di kelas saat hari pertama, Sophie. Jika kau jadi Jahat, tidak ada jalan untuk kabur dari Nemesis-mu. Saat kau mulai mengalami mimpi-mimpi Nemesis dengan wajah Agatha saat tahun pertama, takdir kalian untuk menjadi musuh bagi satu sama lain dikunci selamanya... tak peduli seberapa aku berusaha mencoba percaya ada pengecualian untuk kalian.”

Sophie masih menggeleng-geleng, berkeciap dan berkuak alih-alih berkata-kata.

“Dengarkan aku, Sophie,” suara Lady Lesso memotong lebih tajam. “Ada alasan mengapa aku memberitahumu tentang anakku. Selama Agatha masih hidup, kau tidak akan pernah hidup bahagia. Satu-satunya pilihan kau membunuh Agatha dan cinta sejatinya... atau mereka akan membunuh cinta sejatimu. Hanya ada dua jalan itu untuk mengakhiri cerita dongeng kalian.”

“Aku t-t-tidak bisa-aku hanya ingin bahagia! Kenapa aku harus membunuh —”

“Karena ini dongeng kalian. Kau dan Agatha,” ujar Lady Lesso. “Itulah sebabnya Storian belum menutupnya. Dia menunggumu membuat keputusan siapa yang hidup di akhir kisah: sahabatmu atau cinta sejatimu. Kebaikan atau Kejahatan.”

Sophie memegang cincin di jarinya yang gemetar. “Tapi bagaimana kalau Agatha tidak terasa seperti Nemesis-ku lagi? Bagaimana kalau aku bahkan tidak merasa Jahat sama sekali!”

Lady Lesso menggenggam tangan Sophie dari seberang meja.

“Sophie. Kau memakai cincin jiwa terkelam Kejahatan, Kau membangunkan Kejahatan dari tidurnya di kubur dan membukakan neraka untuk Kebaikan, hanya demi memiliki anak lakilaki untuk dicintai. Tidak bisakah kau memikirkan yang lebih Jahat?”

Sophie terhina. “Ini tidak adil! Aku tidak tahu semua ini bisa terjadi!”

“Kalau begitu tanya dirimu sendiri. Kalau kau bisa menyelamatkan Kebaikan, apa kau rela mengorbankan Rafal? Setelah akhirnya menemukan seseorang yang mencintaimu atas dirimu yang sejati, maukah kau memilih hidup sendirian? Hanya supaya Agatha dan Tedros hidup bahagia?”

Sophie memandang ke luar jendela, Rafal melayang di atas Hutan Biru, kembali ke menaranya di langit. Semua orang di dunia ini telah mengkhianatinya di saat ia sangat membutuhkan mereka—keluarga, teman-teman, pangeran. Tapi Rafal tidak. Sophie masih bisa merasakan sensasi terbang dalam pelukan Rafal, aman dan terlindungi. Ia masih bisa merasakan peringatan pemuda itu yang penuh semangat, dingin menusuk... “*Tidak akan ada yang pernah mencintaimu kecuali aku*”....

“Maukah kau merelakannya, Sophie?” desak Lady Lesso.

Tetes air mata ketakutan jatuh di pipi Sophie. “Tidak,” bisiknya.

“Kalau begitu, kau bukan hanya Jahat,” kata Lady Lesso, melepaskan genggamannya. “Kaulah ratu kejahatan sejati.”

Sophie menggeleng. “Tapi Anda tahu siapa aku sebenarnya! Tahun lalu kita berjuang untuk Kebaikan bersama Agatha dan Profesor Dovey. Kita semua dalam tim yang sama!”

“Dan ada harga yang harus kita bayar atas ketidaksetiaan kita. Sekarang yang harus kaubayar adalah membinasakan teman-teman yang seharusnya kaurelakan sejak dulu. Dan yang harus kubayar...” bibir Lady Lesso bergetar, pandangannya beralih pada meja kosong di seberang ruangan. Diam-diam ia

menelan ludah dan membetulkan posisinya di kursi.

“Begini, aku di sini untuk menolongmu, Sophie. Karena sama sepertimu, aku juga memiliki kesempatan kedua untuk membuktikan kesetiaanmu terhadap Kejahatan, Dan kali ini kita tidak boleh gagal. Bahkan meskipun pemimpin kita sekarang kedewasaannya setara dengan anak tanggung.” Ia mengerenyit kecut. “Sekarang perhatikan apa yang akan kukatakan.”

Lady Lesso meratakan kedua tangannya di atas meja dan membungkuk ke depan seperti macan kumbang. “Agatha dan Tedros akan segera mencoba menerobos masuk sekolah ini untuk menemuimu, Takdir Kebaikan tergantung apakah mereka berhasil mendapatkan kembali kesetiaanmu dan membunuh Rafal sebelum matahari padam sepenuhnya. Jangan bimbang gara-gara bujukan dan tipu muslihat mereka. Mereka tidak peduli dengan akhir bahagiamu, mereka hanya peduli dengan akhir bahagia mereka. Lalu jika mereka merenggut Rafal, apa yang tersisa untukmu?”

Sophie memalingkan wajah, rasa suram yang dulu ada kembali tumbuh di dalam hatinya. “Sama seperti ibuku.”

Alis Lady Lesso terangkat, penasaran.

“Ibuku dulu orang ketiga, melihat ayahku dan sahabatnya sendiri saling jatuh cinta,” tutur Sophie, matanya tertuju ke lantai. “Ayahku dan Honora tidak peduli.”

“Karena mereka tahu ibumu tidak berani melawan mereka.”

Sophie mengangguk. “Itu sebabnya dia meninggal di usia muda sekali. Dia tidak sanggup menjalani hidupnya sendirian. Dia... menyerah begitu saja.”

“Kemudian sepertinya sahabatmu mempertaruhkan cerita lama untuk bisa diperbarui,” tutur sang dekan.

Perlahan Sophie mengangkat matanya yang merah.

“Ibu dan putrinya sama saja,” kata Lady Lesso. “Itukah yang kau inginkan?”

Tubuh Sophie mengeras bagai baja.

“Tugasku sebagai dekan adalah memastikan kau tidak berakhir sendirian, Sophie,” Lady Lesso menenangkannya. “Tugasku adalah memastikan kau dan Rafal memenangkan Kebahagiaan Abadi Never. Tapi aku mengangkatmu menjadi guru karena aku ingin kau mencari tahu dengan cara apa Tedros dan Agatha akan masuk ke sekolah.”

Sophie mengerutkan dahi. “Bagaimana aku bisa tahu mereka mau—”

“Karena teman-temanmu itu memiliki mata-mata di dalam sekolah itu,” kata Lady Lesso galak. Ia menyodorkan potongan perkamen kusut yang tadi

diarnatinya. “Para peri menyita ini dari seekor tikus putih di depan gerbang sekolah, sebelum tikus itu kabur.”

“Ini peta kegiatanmu,” kata sang dekan. “Aku tidak mengerti kenapa ada catatan tentang kabut, aku sama sekali belum mendapatkan petunjuk. Tapi ada orang di sekolah ini yang memberi tahu orang-orang Baik cara menemukanmu.”

Sophie mendongak, rasa takut yang tersisa pada dirinya menguap. Kebaikan memata-matainya? Separah itukah usaha mereka untuk menghancurkan akhir bahagiannya? Tiba-tiba, sisa keinginan untuk bertemu sahabat-sahabatnya terbakar habis.

“Tentu saja aku belum memberi tahu Rafal. Hormon remaja memabukkannya, bisa-bisa semua murid di sekolah ini dia musnahkan,” keluh Lady Lesso.

“Aku ingin kau temukan mata-mata itu, Sophie. Seekor tikus putih sebagai pengantar pesan menunjukkan dia seorang Ever, tapi kau lebih tahu siapa saja teman-teman Agatha dan Tedros daripada aku. Sebagai guru, kau bisa mengawasi setiap tersangka dan membantu kami menguak apa tepatnya rencana teman-temanmu untuk menguasai kastel kita.”

Sophie keberatan. “Tapi aku sama sekali tidak tahu apa-apa soal mengajar di kelas!”

“Pollux sudah mengisi kelasmu beberapa minggu terakhir ini dan akan tetap di sana untuk membantumu menyesuaikan diri, apalagi kau harus mengatur murid dua kali lipat lebih banyak. Dengan begitu, aku yakin sekali mereka lebih menyukaimu daripada si tolol itu meski kau hanya mengupil selama pelajaran sekalipun. Fokus saja untuk menemukan mata-mata itu, Sophie. Kita tidak punya banyak waktu, Agatha dan pangerannya akan sampai di sini dalam hitungan hari. Dan jika kau tidak mengakhiri dongengmu sekarang, matahari tak lama lagi akan mengakhirinya untuk kita semua.”

Sophie mengangguk, adrenalin menghantamnya....

Kemudian dilihatnya meja dekan yang kosong di sudut. Rasa bersalah menyurutkan badai di dalam dirinya. “Tapi Profesor Dovey pasti tahu cara menutup cerita dongeng kami tanpa harus menyakiti siapa pun—”

“Profesor Dovey bukan dekan lagi,” sahut Lady Lesso ketus.

“Di mana beliau?” tanya Sophie, terkejut.

“Dia dan guru-guru Baik lainnya dipenjara di tempat yang aman, mereka akan terus berada di tempat itu sampai Sang Guru menghendaki sebaliknya.”

Sophie melongo. “Tapi beliau sahabat Anda! Kalian berdua selalu saling menolong!”

“Seperti kau menolong Agatha dulu.” Lady Lesso menunduk seraya mengelus keranjang plum, “Tapi penyihir tidak bisa berteman dengan putri meski dia berupaya sekeras mungkin, Sophie. Bukankah kita telah cukup mendapatkan pelajaran?”

Mulut Sophie kering, suaranya tertahan di kerongkongan.

“Tapi kalau begitu... kalau begitu siapa dekan yang satu lagi?”

Pintu berayun dan di belakang Sophie berdiri seorang pemuda tampan nan sadis memakai baju kulit hitam tanpa lengan, rambut hitam jabrik, dan pipi sepucat mayat; mata ungu tajamnya menambah tengil penampilannya.

“Pagi, Bu. Kubawakan kopi hangat,” katanya dengan suara berat dan memikat.

Diletakkannya cangkir berisi cairan hitam di meja Lady Lesso, kemudian ia melirik Sophie. “Wah, wah, siap-siap jadi guru baru, ya.” Ia bersandar di jendela yang terkena sinar matahari, gulungan cambuk hitam terselip di sabuknya.

“Lucu, kita belum pernah bertemu langsung ya, Sophie dari Hutan Luar? Kau pasti pernah melihatku, tentunya di balik jubah transparan dan dalam wujud cowok kurcaci itu, menyelinap ke Sekolah Laki-laki... Filip dari Hutan Honora, ya kan? Malam itu kau membenturkanku ke dinding supaya berhenti menyiksa Tedros tersayangmu. Oh ya, sekarang aku bisa melihat sosok Filip pada dirimu... sepasang mata cantik yang sama dan bibir penuh. Tapi tentu saja kau bukan Filip lagi, kan? Jadi, mungkin seharusnya aku memaafkan kekurangajaranmu....” Mata ungunya menusuk Sophie.

“Aku tidak ingin melukai wajah kecil menggemaskan itu,” si pemuda menjilat bibirnya dan memasukkan tangannya ke saku sempit, urat-urat biru menyembul pada lengannya. “Sayang aku tidak bisa lama-lama, Ibu-ibu, aku harus memberi hukuman pada beberapa cowok Ever di Ruang Jahanam. Tertangkap sedang menulis surat kepada orangtua mereka untuk minta diselamatkan. Memangnya ada yang bisa keluar masuk sekolah ini setelah Sang Guru kembali? Semoga kau masih ingat namaku.”

Sophie melesak di balik gaun tidurnya, tak mampu berkata-kata.

“Aric, Sebaiknya kali ini kau ingat karena aku dekanmu,” tuturnya manis, sembari berjalan mundur menuju pintu. “Sampai ketemu waktu makan siang, Sophie kecil yang kurang ajar. Para guru mendapat area sendiri di balkon. Sekarang kita berteman, aku ingin lebih mengenalku... dengan akrab.”

Ia mengedip pada Sophie seperti iblis, kemudian menghilang.

Perlahan Sophie menoleh pada Lady Lesso, matanya sebesar kelereng.

Lady Lesso mencium bau kopi itu lalu menumpahkannya ke keranjang plum. Buah-buah plum itu meleleh dan mengepulkan asap, mengeluarkan bau busuk.

“Sang Guru melarangnya membunuhku tapi dia masih saja berusaha,” katanya suram, melempar cangkir itu keluar jendela. “Kemarin dia menaruh ular berbisa di toiletku.”

“Aric... putra Anda?” Sophie terkesiap. “Dia itu monster—pembunuh—dia membunuh Tristan!”

“Dan hampir membunuhku juga di tengah-tengah pertempuran setelah Uji Dongeng, sebelum Sang Guru mengambil alih,” kata sang dekan dengan suara jauh lebih lembut. “Tentu saja aku tidak menyalahkannya. Saat menerima pekerjaan sebagai Dekan Kejahatan 15 tahun lalu, aku wajib melepaskan semua ikatan—termasuk anak. Tapi aku malah menyembunyikan Aric di dalam gua dekat sekolah, menyelip untuk menengoknya di malam hari, tahun demi tahun, berpura-pura seolah dia punya ibu yang akan selalu mencintai dan melindunginya.” Suaranya bergetar dan jarinya memainkan keranjang plum.

“Sang Guru mengungkapnya dan mengurungku di balik pagar. Bahkan aku tak sempat mengucapkan selamat tinggal pada putraku. Aric tidak akan pernah memaafkanku... karena menelantarkannya di sana, bocah 6 tahun di dalam Hutan, sendirian. Seharusnya tidak boleh.” Ia menatap Sophie. “Seperti kubilang tadi, kau dan aku harus sama-sama menebus kesalahan kita—dan tebusanku adalah punya anak pendendam yang berencana membunuhku, sementara dia bekerja sama denganku sebagai dekan.”

Ia memandang ke luar jendela sambil tersenyum muram. “Mungkin itulah yang diinginkan Sang Guru. Ibu dan putranya sebagai dekan... mantan murid mengajar di kelasku... Tuan dan ratu mudanya hidup selamanya... Pahlawan Lama dan Baru bekerja sama demi Kejahatan.”

Sophie mengikuti arah mata Lady Lesso ke tempat yang dulunya Sekolah Kejahatan di seberang teluk, sekarang menjadi kastel lapuk bertuliskan Sekolah Lama. Terlihat bayanganbayangan di atap: besar, berbentuk tak menentu, dan jelas bukan manusia, membawa busur dan anak panah yang diselempangkan di punggung mereka; sepertinya mereka monster penjaga kastel. Di bawah mereka, dari jendela menara, Sophie melihat bayangan lain—yang ini manusia. Ia melangkah maju, dilihatnya sekelebat siluet laki-laki memakai topi berbentuk kapal seperti bajak laut... bagian tangannya diganti dengan besi tajam....

Seberkas kabut melayang di depannya. Saat tersibak, laki-laki itu sudah tidak lagi berada di sana.

Sophie menggigit bibir. Rafal tidak mau memberi tahu apa pun soal Kastel Lama. Tapi ia ratu, bukan? Ia punya hak untuk tahu apa yang disembunyikan di sekolah yang satu lagi.

“Lady Lesso, tolong beri tahu aku apa yang ada di dalam Sekolah Lama,” ujarnya tegas.

“Murid-murid dari dongeng lama, tentu saja, sama seperti kita mengajar dongeng baru di sini. Tapi Sekolah Lama adalah urusan Sang Guru—bukan kau,” cetus dekan, sebelum suara heboh meledak di seluruh kastel bagaikan pasukan jangkrik kesetanan. “Itu suara sinyal dari peri menandakan akhir pelajaran.”

Lady Lesso berdiri, sepatu besi lancipnya berkeletak-keletuk ke arah pintu. “Ayo? Murid-murid tidak akan menghormati guru Kutukan yang datang terlambat. Terutama guru yang seharusnya jadi aku yang baru.”

Sophie bertambah merosot di kursi, tangan menyilang menutupi wajah tidurnya. “Pertama, kalau aku harus berdiri di depan kelas penuh cowok remaja, setidaknya aku perlu memakai sesuatu. Lagi pula, bahkan jika Anda memang memasukkan aku ke kelas itu, aku tidak tahu apa-apa soal dongeng-dongeng baru!”

“Aku tadi bilang dongeng baru, bukan dongeng-dongeng.”

“Yah, dongeng apa pun itu, tidak mungkin aku bisa mengajarnya—”

“Tentu saja bisa, karena itu satu-satunya dongeng yang kita ajarkan di Sekolah Baru.” Lady Lesso memelototinya, sambil menahan pintu.

“Dongengmu.”

BAB 12

TEMUKAN SI MATA-MATA

Ruang Lolipop Persinggahan Hansel masih terbuat dari Lolipop, hanya saja sudah diledakkan menjadi beribu serpihan dan disusun menjadi mural baru di sepanjang dinding.

Sementara murid-murid berdesakan di lorong sempit, Sophie duduk di meja lolipop bekas Profesor Sheek yang sudah dipotong, digores, hancur berkeping-keping, dan berlubang-lubang. Mengenakan sepatu bot beledu lancip dan gaun ketat hitam berenda, ia mengamati mural tentang momen-momen dirinya yang paling Jahat dalam Kisah Sophie dan Agatha—menunggu tikus untuk menghabisi Agatha saat Perang Kebaikan-Kejahatan... menyerang Tedros tanpa terlihat saat Perang Laki-laki vs Perempuan... melempar Agatha ke pembuangan air, mendorong Tedros dari tebing....

Kau sudah pernah memerangi mereka, ujar suara di dalam dirinya. Kau bisa melakukannya lagi.

Tangannya mulai gemetar.

Tidak bisa, Sophie panik dan berpaling. Aku sudah berubah sekarang.

Ia menunggu suara di dalam dirinya memberi persetujuan, memberi pertimbangan yang sehat, dan melindungi sahabatnya....

Namun kali ini terdengar suara berbeda. Lebih suram. Marah, Memuntahkan luapan emosi.

Ibu dan anak sama saja.

Ibu dan anak sama saja.

Ibu dan anak sama saja.

Ibu dan anak sama saja.

Perlahan Sophie mengangkat kepala kembali untuk melihat gambaran Agatha dan Tedros di dinding... untuk sesaat yang dilihatnya adalah Honora dan Stefan.

Tangan Sophie tidak gemetar lagi.

Temukan si mata-mata, bisik penyihir di dalam dirinya.

Temukan si mata-mata, ia patuh menerima tugas itu.

Seseorang berdehem keras.

Sophie melihat kelas sudah dipenuhi sekitar 40 anak Ever dan Never berseragam hitam-hijau duduk berimpitan—Beatrix, Reena, Chaddick, Nicholas, Mona, Arachne, Ravan, Vex, Millicent, Brone ada di antara mereka—semua memasang tatapan sengit yang sama.

“Oh, halo semua, emm... Mvm-murid-murid,” Sophie tergagap, kaget melihat ekspresi sekaligus banyaknya murid-murid itu.

“L-l-lama tidak ketemu, ya?”

Tatapan murid-murid bertambah sengit.

“Tapi kita semua sekarang satu keluarga, kan?” kata Sophie riang, mencoba taktik baru. “Lihat diri kalian, terlihat cerdas dengan seragam hitam! Tadinya aku tidak suka warna hitam (warna yang begitu nihilistik.), tapi kata Lady Lesso baju ini dulu milik keponakan Rumpelstiltskin, yang pernah mengajar di kelas ini juga. Wanita kurus kecil-tidak heran karena pamannya seorang kurcaci—jadi tidak ada yang pernah cukup memakainya kecuali aku.”

Dari tatapan mereka, bisa dipastikan para murid membenci Sophie.

“Emm, Lady Lesso bilang Pollux mengajar di sini selama aku tidak ada,” cerocosnya, “jadi mungkin kita harus menunggunya dulu—”

Vex kentut dengan suara dahsyat.

Sophie menahan napas, terperangah.

Tevlukkan si mata-mata, Sophie berusaha kembali berkonsentrasi. Seseorang di ruangan ini berada di pihak Kebaikan, berusaha membantu rencana pembunuhan pemuda yang dicintainya....

Namun dengan tatapan galak yang sama, sepertinya semua murid di ruangan itu bisa saja mengkhianati Kejahatan, Ever dan Never sama saja. Kecuali Kiko yang memakai babushka dan kerudung hitam, terisak di belakang kelas. Sophie melihat sekilas pita merah muda kecil tersemat di seragamnya.

Kiko melihat Sophie sedang mengawasinya dan membalas dengan tatapan benci yang sama seperti yang lain.

“Apa ada yang menambahkan bumbu cemberut di bubur sekolah tadi pagi?” Sophie tersenyum-senyum, berusaha tetap tenang.

Tembakan ludah mendarat di matanya.

Sophie merah mendidih, bahkan tidak peduli untuk mencari tahu siapa yang melakukannya. “Begini ya, kalian jelas marah padaku, ya kan? Kali pertama aku datang kemari, kalian kejam padaku meskipun aku selalu baik pada

kalian semua, entah itu menyapa kalian di lorong, bertahan dengan bau badan busuk kalian, atau mengajari kalian tentang jahatnya tepung putih. Dan sekarang kalian marah karena cowok paling tampan di dunia memberiku cincin ini dan menjadikanku ratu di sekolah ini, duduk di sini dengan penuh kekuasaan sementara kalian di bawah situ tidak berkuasa sama sekali. Jadi, bagaimana ya? Rasakan!

“Selama hidupku aku sendirian, berusaha menemukan orang yang mencintaiku dan tidak akan meninggalkanku, seseorang yang menyukaiku apa adanya, dengan kutil dan semuanya itu. Dan sekarang aku sudah bertemu dengannya! Aku tidak peduli kalau dia penyihir. Aku tidak peduli kalau dia cowok paling Jahat sedunia!

“Dia milikku dan dia mencintaiku meskipun aku emosional dan rumit dan semua orang luar biasa salah sangka padaku. Jadi, silakan cemberut dan marah sesuka kalian, tapi setelah semua yang kulalui dalam hidupku, aku berhak mendapatkan cinta sejati, tidak peduli kalian suka atau tidak, dan hal terkecil yang bisa kalian lakukan untukku adalah ikut berbahagia!”

Hening.

“Bukan karena itu kami marah,” ujar Beatrix ketus.

“Peduli setan kalau kau punya pacar,” tambah Mona.

Sophie mengerutkan bibir. “Oh. Jadi, apa masalahnya?”

Semua anak menoleh ke luar jendela. Sophie mengikuti arah mata mereka ke papan nilai raksasa di Hutan Biru, di sana tercatat urutan murid-murid berdasarkan nilai. Memancarkan garis merah yang membagi papan menjadi tiga bagian: kelompok atas, kelompok tengah, dan kelompok bawah. Ia tidak bisa membaca nama-namanya karena tertutup kabut hijau, kecuali nama Hort yang bertakhta dengan gagah di peringkat teratas.

“Tahun ketiga, tahun penentuan,” bentak Ravan sambil mencabut-cabuti rambut hitam cepaknya dengan cemas. “Mulai minggu depan, kami akan dibagi menjadi Pemimpin, Kaki tangan, atau Mogrif berdasarkan peringkat kami.”

“Yang artinya Ever sepertiku harus ahli dalam Kejahatan atau kami akan bernasib jadi katak beracun!” omel Millicent pada Sophie. “Ini semua salahmu!”

“Dan anak-anak Never juga tidak bernasib lebih baik,” tambah Mona. “Saingan kami dua kali lipat lebih banyak sekarang setelah seluruh murid jadi Jahat!”

“Dan walaupun berhasil jadi Pemimpin, PR-nya sama-sama dua kali lipat

seperti yang lainnya,” kata Vex, “Dan Kakitangan harus mengikuti Pemimpin mereka dan mengerjakan apa pun perintah mereka,” cerocos Reena.

“Dan para Mogrif harus hadir di kelas sebagai hewan!” kata Beatrix. “Dan amit-amit kalau sampai ada yang tiga kali gagal berturut-turut dalam tantangan. Bisa jadi tanaman!”

“Kau kesal kenapa? Kau kan sudah hampir jadi Pemimpin!” kata Kiko, berpaling ke arah Beatrix. “Aku urutan ketiga terakhir di sekolah! Kalau aku jadi tulip bagaimana? Aku bahkan tidak bisa berkonsentrasi lagi sejak... sejak...” tangisnya meledak. “Tristan mengagumi bunga tulipl Biasanya dia pakai di rambutnya.” Kiko membersit ingus dengan kerudungnya. “Cowok itu sangat mencintaiku.”

“Oh ya ampun, cowok itu tidak akan bisa mencintaimu bahkan sekalipun kau cewek terakhir di dunia ini,” desis Beatrix. “Lagi pula, aku tidak ingin jadi Pemimpin Kejahatan, dasar bodoh! Dulu, aku hampir jadi Kapten Kelas di Sekolah Kebaikan, dan sekarang aku harus memperjelek penampilan dan mengutuk orang serta punya kakitangan?”

“Sebenarnya terdengar seperti rutinitas harianmu,” gumam Sophie.

Beatrix terkesiap.

“Sekolah Laki-laki saja lebih baik dari ini,” Chaddik ikut bicara. “Kualitas kastelnya memang parah tapi setidaknya tidak ada peri-peri seperti lebah yang menyengat kalau kami terlambat satu detik dan Aric mengirim kami ke Ruang Jahanam untuk disiksa atas peraturan-peraturan yang dikarangnya. Semua anak cowok di sekolah ini sudah sekitar sepuluh kali disiksanya.”

“Kemarin dia menyiksaku gara-gara bajuku tidak dimasukkan,” kata Nicholas. “Anak itu Jahat.”

“Dan bukan dengan arti yang bagus,” gumam Vex lirih.

Sophie menunggu mereka melanjutkan lagi, namun semua cowok hanya saling melemparkan pandangan senasib dalam ikatan penyiksaan, sebelum akhirnya kembali menoleh padanya.

“Semua baik-baik saja selama dua ratus tahun sampai kau datang dan merusak Kebaikan dan Kejahatan,” bentak Ravan.

“Juga Laki-laki dan Perempuan!” seru Brone.

“Kuharap Agatha dan Tedros berhasil menerobos ke sini dan membunuh Sang Guru!” ujar Arachne sadis. “Aku harap mereka mengembalikan Kebaikan!”

“*Kembalikan Kebaikan!*” teriak Beatrix, dan semua murid pun mengentakkan kaki atas solidaritas, ikut bersorak: “*Kembalikan Kebaikan! Kembalikan*

Kebaikan!”

Sophie terpana, tak mampu berkata apa-apa. Bagaimana ia bisa menemukan mata-mata Kebaikan jika semuanya berada di pihak Kebaikan?

“Itu tugas kalian, dasar tolol—” bentak suara jelek yang menggema di luar.

Pintu menjeblak terbuka dan tiga murid bergegas masuk sambil mengoceh keras-keras.

“—menuruti perintahku dan melakukan apa pun yang kusuruh,” gerutu si gadis pucat berambut kotor hitam-rnerah dengan tato demon bertanduk besar mengelilingi lehernya.

“Kuharap aku masuk kelompok Pemimpin dan kau sebagai Kakitanganku,” bentak si gadis albino bersuara serak yang mengantongi tiga tikus hitam.

“Akan kupastikan seumur hidupmu kauhabiskan dengan mencium pant—”

“Ayah bilang mau belikan aku kuda baru kalau aku jadi Pemimpin,” cicit seorang gadis di belakangnya, sebulat balon, mengemil seikat cokelat bunga daisy, “sebelum kubunuh tanpa sengaja.”

“Kau mendudukinya?” dengkus si albino.

“Terlalu banyak kuberi fudge,” kata si gadis bulat.

Tiba-tiba ketiga gadis itu berhenti dan perlahan menoleh pada Sophie, Mereka tersenyum memamerkan gigi dan serentak menjatuhkan diri ke bangku, tangan terlipat memeluk tas mereka.

“Maaf terlambat,” kata Hester yang bertato.

“Castor menyuruh kami membersihkan kotoran naga di ruang Kakitangan,” kata Anadil si albino.

“Naga sering buang air besar,” kata Dot si gendut dengan mulut penuh.

Sophie hampir saja melompat dari mejanya untuk memeluk mantan teman-teman sekamarnya.

“Oh, syukurlah! Teman-teman sejatiku,” wajahnya berseri, begitu lega melihat tiga penyihir senyam-senyum di antara lautan orang galak.

“Akhirnya, ada yang bahagia bertemu denganku!”

“Tidak juga sih,” gerutu Hester, Ia mulai membuka tas, kemudian menyadari wajah-wajah marah di sekelilingnya.

“Oh, mulai lagi,” keluhnya. “Untuk yang terakhir kalinya ya, kalian sekarang berada di Sekolah Kejahatan dan itu berarti kalian berada di pihak Kejahatan. Lihat aku: Aric menusuk perutku dengan pisau saat Uji dan sekarang aku harus mematuhi segala perintahnya. Kalian mau tetap hidup? Mau matahari

berhenti meleleh? Kalau begitu, lakukan ucapan para guru dan bantu Sophie membunuh Agatha dan Tedros.”

“Kusangka Agatha temanmu,” ejek Ravan.

“Apa? Mereka teman-temanku,” kata Hester sambil menunjuk Anadil dan Dot dengan jari pendar merahnya. “Persekutuan penyihir yang ditakuti semua orang tapi diincar keanggotaannya. Kelompok yang tidak peduli dengan pendapat kalian. Tiga Penyihir dari Kamar 66 yang penuh dosa, garis kiri, super-tulen.”

“Bahkan Dot sudah gendut lagi,” tambah Anadil.

Dot cemberut.

“Yah, Agatha memang lumayan menyenangkan untuk ukuran anjing cacat,” lanjut Hester, “tapi aku sudah mendapat pelajaran saat hampir mati di tangan Aric gara-gara membelanya. Aku hanya ingin Sekolah Kejahatan berjalan normal kembali, tempat kita belajar hal-hal Jahat dan belajar menjadi penjahat yang lebih baik dari ibuku yang tidak becus. Dan sekarang berkat Sophie, kita bukan hanya memiliki satu sekolah Kejahatan, tapi dua.”

“Ditambah lagi, untuk pertama kalinya, para penjahat bisa mendapatkan Kebahagiaan Selamanya!” seru Dot riang. “Kalian tahu artinya, kan?” ia mengedip pada Ravan. “Hari Valentine Kejahatan!”

Ravan terperangah.

“Tapi kita juga diperbolehkan jika tidak menginginkan cinta,” kata Anadil dengan raut muak. “Setelah buku dongeng Sophie tertutup, Kejahatan akan membuktikan bisa menang, para penjahat tidak lagi harus dikutuk mati.”

“Hidup Kejahatan yang Bebas!” seru Hester.

“Hidup Kejahatan yang Bebas!” seru Dot.

“Hidup Ratu Sophie!” seru Anadil, memukulkan kepalan tangan ke meja keras-keras, sementara Hester, Dot, dan ketiga tikus hitam bersorak: “Hidup Ratu Sophie! Hidup Ratu Sophie!”

Tidak ada yang ikut-ikutan.

“Mereka telanjur bersorak ‘Kembalikan Kebaikan’ ya?” desah Dot.

Sophie tersenyum pada ketiga penyihir unggulannya. Setidaknya sekarang ia tahu siapa yang bukan mata-mata.

Pintu terbuka di belakangnya dan seekor Ramingo merah jambu gemuk terhuyung masuk-atau tepatnya sebagian besar adalah Raminggo merah jambu, berhubung kepala anjing menempel pada tubuhnya, berusaha

sekaligus gagal mengendalikannya. “Maaf datang terlambat,” rayunya, bersandar kikuk ke dinding. “Castor sakit, jadi aku ambil alih kelas Kakitangan dan melatih anak-anak menyanyikan lagu menggugah yang kuciptakan untuk Lord Aric, dekan kita yang termasyhur. Kalian mau dengar? Paling bagus dibawakan dalam orkestra lengkap dan kor sopran, tapi aku yakin bisa meniru efek itu—”

Dilihatnya Sophie di meja guru. “Oh. Halo... mantan murid,” dengus anjing itu.

Sophie memelototi Pollux, separuh dari anjing Cerberus yang sering kalah berebut tubuh dengan kakaknya yang galak, Castor. Alangkah menyenangkan bila Sophie bisa menghabiskan seumur hidupnya tanpa bertemu makhluk berhidung cokelat tanpa tulang belakang dan berminyak ini, yang jelas-jelas menjilat Aric supaya tidak dipenjara seperti guru-guru Kebaikan lainnya, persis seperti ketika ia menjilat Evelyn Sader tahun lalu supaya tidak diusir ke Sekolah Laki-laki. Lebih buruk lagi, Pollux sudah jelas berbohong tentang alasan keterlambatannya, karena ketiga teman penyihirnya tadi mengatakan mereka baru saja membantu Castor membersihkan kotoran naga.

“Maukah kau duduk bersama sejenismu?” kata Pollux tajam, seolah membaca pikiran Sophie. “Kurasa kau akan menyerahkan kelas ini padaku berhubung selama beberapa minggu ini, kelas ini milikku.”

“Aku baik-baik saja di sini,” balas Sophie, tiba-tiba bahagia bisa menjadi guru bila itu berarti membuat si tolol ini terganggu. Ia kembali menghadap ke kelas. “Bisa beri tahu aku apa saja yang sudah kalian pelajari, Anak-anak?”

“*Kisah Sophie dan Agatha* secara mendalam,” kata Hort, mengeloyor ke dalam kelas tanpa membawa buku atau tas, tangannya mengangkat baju, memamerkan perut kotak-kotaknya. “Tahu kan, mencari kelemahan Agatha dan Tedros supaya kita bisa membunuh mereka dan akhirnya tidak jadi pecundang lagi.” Ia menjatuhkan diri ke kursi, meniup poni hitam yang menutupi mata hitam berkilatnya, dan meregangkan dada sambil menguap.

Sophie terbungong-bungong melihat bahu bidang Hort, akar jenggotnya, serta gayanya yang santai. Dalam satu bulan, ia berubah dari sosok payah, serius, dan cengeng menjadi idola remaja. Ia menyadari semua cewek diam-diam mengawasinya, baik gadis-gadis Ever maupun Never. *Pasti mantra pengubah penampilan*, pikir Sophie, mengawasi Hort menyibakkan rambut. *Atau itu saudara kembarnya atau ada perjanjian dengan iblis atau semacamnya...* Hort memergoki Sophie memperhatikannya lalu menatapnya sadis seperti yang dilakukannya di ruang depan. Sophie kaku dan pura-pura mendengarkan Pollux.

“Seperti yang dikatakan Hort, minggu pertama kami membahas satu bab

tentang kelemahan-kelemahan Tedros sebagai pangeran,” kata anjing itu, duduk di meja guru dan menggeser Sophie. Ia mengibaskan sayap, dan gambar berwarna lolipop di dinding berubah menjadi adegan momen-momen terburuk Tedros dalam *Kisah Sophie dan Agatha*. “Dan apa yang kita pelajari, Anak-anak? Ya, Hester!”

“Dia punya masalah serius dengan ayahnya,” jawab Hester, melirik lukisan Tedros yang sedang membunuh gargoyle di Suaka Merlin.

“Bagus sekali! Ya, Anadil?”

“Dia tidak percaya perempuan karena ditinggalkan ibunya,” kata si albino sambil menunjuk lukisan saat Tedros menembakkan panah ke arah Agatha di Aula Kejahatan.

“Tepat sekali! Ya, Dot?”

“Dia terobsesi dengan pedang,” cerocos Dot, kepalanya meneleng ke arah lukisan Tedros yang hampir mencium Filip di hutan.

Pollux memandangnya sambil mengerjap-ngerjap. “Kita lanjutkan ke tantangan berikutnya....”

Pikiran tentang Hort tersingkir saat Sophie mengamati lukisan dirinya bersama Tedros ketika ia menjadi Filip. Sewaktu Sophie menjadi laki-laki, Tedros sedang dalam keadaan lemah, begitu penuh kasih dan lembut, dan ia menyaksikan Tedros yang sebenarnya di balik tampilan jantan itu. Mereka menjadi dekat dalam waktu singkat. Raut Sophie memerah, mengingat kenangan saat Tedros akhirnya menyentuhnya di Hutan Biru. Semua berdasarkan kebohongan, tentunya. Tedros tidak akan pernah mau membuka diri kalau tahu siapa ia sebenarnya. Ia kehilangan Tedros yang itu untuk selamanya... pemuda tampan sempurna yang mencoba mencium sahabatnya sendiri....

Sophie merah padam. Tedros ingin membunuh Rafal dan ia malah merah merana gara-gara Tedros?

Kau sudah memiliki cinta baru, ia menggemeretakkan gigi dan mencubit pahanya keras-keras. Berhenti memikirkan cinta lama.

“Jadi, sambil mengingat semua ini,” cerocos Pollux, bokong burungnya menjorokkan Sophie ke pinggir meja, “tantangan hari ini adalah menggali alam pikiran Tedros lebih dalam lagi. Sebentar lagi, wajah kalian semua akan disihir sehingga tertutup topeng wajah Tedros. Berhubung Sophie memaksa untuk memainkan peran ‘guru’, maka dia bertanggung jawab menilai akting siapa yang paling mirip dengan pangeran asli. Siapa pun yang dianggap Sophie paling mirip Tedros akan mendapat peringkat pertama.” Ia menggeser

Sophie dari meja hingga terjatuh ke lantai.

“Kita mulai?” ia menatap Sophie di bawah dengan tajam.

Beberapa menit kemudian, Sophie berdiri, matanya ditutup kain hitam bau, sambil mendengarkan murid-murid mengatur ulang posisi kursi.

Kalau mau menerobos masuk sekolah, mata-matanya pasti teman Tedros, pikir Sophie. Dan mata-matanya adalah satu-satunya yang berhubungan dengan Tedros sejak ia menghilang. Artinya, siapa pun yang memenangkan tantangan ini, siapa pun yang cukup mengenal Tedros dengan baik sehingga bisa menirunya, pastilah tersangka utama.

“Semua sudah dapat tempat baru? Jangan sampai Sophie mengingat tempat duduk kalian sebelumnya,” seru suara Pollux, sebelum Sophie mendengar bokong terakhir mendarat di kursi. “Baiklah. Mantra penyelubung ini akan menutupi wajah kalian dengan topeng ajaib. Jangan menyentuhnya, kalau tidak topeng itu akan menempel di wajah kalian selamanya. Dengar semua? Jangan disentuh.”

“Sekolah ini tidak aman,” keluh suara Reena.

“Siap?” kata Pollux. “Satu... dua... tiga—”

Sophie mendengar suara keras, keretak berangin, lalu sunyi sama sekali.

“Topengnya panas,” omel Ravan.

“Dan pirang,” erang Hester.

“Sssstt!” bisik Pollux, “Sophie, bersedia... siap... yak!”

Sophie membuang penutup matanya.

Jika sebelumnya wajah Sophie merona saat melihat wajah Tedros di dinding, sekarang wajahnya sewarna dengan bulu-bulu Pollux.

Ada 40 Tedros di hadapannya, memantulkan kilau mata biru kristal, rambut pirang ikal, dan kulit mulus kecokelatan. Namun, ada keanehan samar di wajah mereka, tebal seperti karet, dan bagian tepinya bersinar aneh, jadi Sophie tidak bisa melihat leher dan pakaian di bawah topeng itu. Beberapa di antara Tedros-Tedros ada yang tersenyum, menyeringai, bermata kosong dan dingin, tapi Sophie merasakan pipinya bertambah panas ketika memperhatikan pangeran-pangeran tampan di kelas itu.

Berhenti bersemu-semu merah, bodoh! Tedros bukan temanmu lagi! Tidak, dia anak laki-laki yang menolaknya demi sahabatnya; anak laki-laki yang ingin membunuh cinta sejatinya; pemuda lambang Kebaikan dengan mata-mata yang mengkhianati Kejahatan di ruangan ini....

“Ya?” Pollux mengembuskan napas.

Sophie menguatkan diri dan menceburkan diri di antara lautan pangeran. Satu demi satu, Sophie menganalisis mereka, tapi selalu hanya perlu beberapa detik untuk melihat kepalsuannya. Senyum yang terlalu sinis atau bodoh, postur yang terlalu kaku atau malas-malasan, atau secercah ketidakpercayaan diri—kepala meneleng, jakun bergerak—yang tidak dimiliki Tedros asli.

Satu Tedros hampir mengelabuhinya di baris kedua, tapi ia salah tingkah ketika mata mereka beradu; Tedros asli pasti mempertahankan tataparunya, kuat dan pantang menyerah sampai hatimu lembek dan kau jadi miliknya. Tidak ada orang di sekelilingnya yang mendekati itu dan sebentar saja Sophie sudah sampai di baris terakhir, belum menemukan mata-mata Kebaikan sama sekali... sampai Tedros terakhir membuatnya terhenti seketika.

Sophie mengunci tatapan mata birunya yang mantap, memancarkan sifat nakal. Ia menggigit bibir bawahnya yang merah dan mengangkat sebelah alis, hampir lebih Tedros daripada Tedros sendiri. Sophie merasakan kilatan api menyambar tubuhnya.

Yang ini, pikirnya, bersiap-siap. Yang ini yang paling mengenal Tedros. Inilah mata-matanya.

Sophie mendekat untuk menggoda, menantang si mata-mata memainkan permainannya sendiri. Tapi semakin ia mendekat, semakin ia merasakan kehangatan di kulit lembap sang pangeran serta campuran aroma miot dan kayu. Jantung Sophie mulai berdentam, ia tahu ini bukan mata-mata—ini Tedros asli dan pemuda itu rela mencampakkan Agatha untuk bisa bersama Sophie! Terpana, panik, senang bukan main, Sophie memeluknya sambil terkesiap:

“Teddy, ini benar kau!”

Karet seketika meleleh ke kulit dan Hore balas menatapnya galak.

“Jangan sentuh!”

Sophie menjauh tak percaya—

Asap hijau berbentuk “1” bermahkota meletus di atas kepala Hort, bersamaan dengan peringkat lain yang meletus di kepala semua murid, topeng mereka meleleh dan wajah asli mereka tampak kembali.

“Bagus sekali, Hort!” kata Pollux. “Tidak diragukan lagi kau bisa menolong raturu untuk membunuh Tedros asli.”

“Tidak diragukan,” kata Hort, masih menatap tajam Sophie.

“Aku akan bernasib jadi kecambah,” ratap Kiko di belakangnya, awan hitam

“20” menghujani kepalanya.

Sophie begitu kebingungan sehingga ketika tersadar, peri-peri berteriak heboh dan murid-murid sudah bergegas keluar menuju lorong yang ramai. Masih linglung, ia terhuyung menyusul mereka sembari masih berusaha memahami bagaimana Hort bisa menjadi Tedros dan Tedros kembali menjadi Hort dan mengapa ia mencoba memeluk Tedros—

Tiga penyihir tiba-tiba melewatinya di ambang pintu.

“Hampir saja ketahuan soal kotoran naga itu!” bisik Dot.

“Sudah kubilang harusnya pakai alasan lain,” omel Hester.

“Tidak ada yang curiga,” Anadil menyuruh mereka diam.

Sophie menggeleng-geleng mengusir lamunannya dan bergegas mengejar mantan teman-teman sekamarnya, ingin sekali melancarkan tanya jawab seperti kebiasaan mereka. “Heil Tunggul” panggilnya bersemangat—

Tapi bukannya menunggu, ketiga penyihir itu kaget mendengar suara Sophie dan berjalan lebih cepat dari sebelumnya.

Sendirian di ambang pintu, Sophie mengawasi mereka berbaur dalam kerumunan jubah hitam, senyumnya perlahan memudar, tidak terpikir satu pun alasan mengapa tiga teman sekolahnya baru saja bertingkah seolah mereka bukan teman1ya sama sekali.

BAB 13

TERLALU BANYAK COWOK

Biasanya, guru-guru di Sekolah Kebaikan dan Kejahatan mengajar beberapa sesi sekaligus, tetapi Lady Lesso hanya menugaskan Sophie mengajar satu sesi saja dengan mengikutsertakan murid-murid yang paling mengenal Agatha dan Tedros. Ketika pelajaran dimulai, Sophie berjalan-jalan di Persinggahan Hansel tanpa petunjuk sedikit pun tentang siapa si mata-mata dan bagaimana kedua Ever itu berencana masuk.

Tidak mungkin Hort, meskipun anak itu memenangkan tantangan; sejak dulu Hort benci Tedros dan tidak punya motif untuk menolong sang pangeran.

Lalu siapa? Siapa yang mau mengorbankan nyawa untuk membantu Kebaikan membinasakan Rafal?

Siapa yang mau mengorbankan nyawa untuk menolong Kebaikan merebut dinnya kembali?

Ia berjalan melewati kelas-kelas.

Dari balik pintu, ia mengintip para guru yang mempersiapkan murid-murid untuk menghabisi Agatha dan Tedros, Di Uglifikasi, Profesor Manley memimpin murid-murid melakukan Tantangan Kamuflase yang secara ajaib menyatukan mereka dengan perabotan sekolah untuk mengejutkan musuh; di Sejarah, Rafal mengajar caracara yang pernah digunakan para penyusup masa lampau untuk memasuki Sekolah Kebaikan dan Kejahatan; di Bakat Istimewa, Profesor Sheeks memandu murid-murid bertarung menggunakan bakat istimewa mereka dalam turnamen adu bebas; dan di Hutan Biru, Aric memaksa murid-murid melewati halang rintang pelatihan militer, sementara peri-peri menyengat siapa pun yang lamban.

Sambil berdiri di balkon lantai tiga, Sophie mengagumi Aric: tinggi besar dan mandi keringat dibalut baju tanpa lengan, menghardik murid-muridnya.

Untuk ukuran preman pembunuh dan tak berpendidikan, Aric terlalu tampan.

Wajah Sophie memerah. *Apa aku benar-benar punya pikiran seperti itu?*

Tiba-tiba Aric mendongak ke arahnya seakan tahu isi benak Sophie, kemudian tersenyum setajam pisau kepadanya.

Seseorang menyentuh Sophie, membuatnya berteriak.

“Senang kalau ternyata aku masih menakutkan,” Rafal menyeringai.

Sophie menatap kekasihnya yang muda dan tampan, tali kemejanya terlepas.
“Maaf... tadi....”

Rafal memandang Aric yang berada di garis pandang Sophie di bawah sana.
Sang Guru muda berhenti tersenyum. “Bagaimana di kelas tadi?”

Sophie melihat Hort melalui atas bahu Rafal, Beatrix sedang menggodanya di sudut.

“Sophie?”

“Mmm?”

Rafal memergokinya sedang memandangi Hort. Sophie langsung menatap Rafal kembali. “Oh! Menyenangkan! Di kelas tadi menyenangkan,” ujarnya riang.

Kening Sang Guru berkerut. “Dengar, aku harus masuk, tapi sampai ketemu saat makan siang. Kita punya tempat pribadi di balkon—”

Tapi sekarang Sophie sedang mengawasi Reena dan Ravan ketika mereka lewat, keduanya mengenakan pin angsa putih bertuliskan “*Kembalikan Kebaikan!*” dengan lukisan wajah tampan Tedros.

Sang pangeran dilukis begitu patriotik dan menawan, membuat jantung Sophie serasa terbakar—

Rafal berbalik dan pin yang dipakai kedua anak tadi seketika berubah menjadi angsa hitam bergambar wajah Rafal dengan tulisan “*Jahat Keren!*” Ia menyipit dan menoleh pada Sophie.

“Sepertinya pikiranmu terpecah, ya,” kata Rafal dingin.

“Aku? Tidak, tidak—” Sophie berpura-pura batuk. “Hanya lelah. Maklumlah, masih tahap penyembuhan....”

Mata biru berlian Rafal serasa menusuk matanya, seakan menggoyahkan jiwanya; perut Sophie menegang. Ia mencium pipi Rafal, meremas lengannya.
“Sampai ketemu waktu makan siang, ya?”

Rafal mengamati wajah Sophie cukup lama... kemudian rautnya melunak.

“Jangan terlambat. Aku menunggumu.” Jari dinginnya menyentuh bibir Sophie.

Sophie melihatnya berjalan menuju kelas, memastikan tersenyum cerah kepadanya dan melambai saat ia kembali masuk....

Tepat saat Rafal menutup pintu, Sophie berlari secepat kelinci, cepat-cepat pergi dari Persinggahan Hansel, setengah mati ingin mencari tempat untuk berpikir.

Rafal benar. Pikirannya memang terpecah, tiba-tiba ia tak bisa berkonsentrasi pada satu cinta sejatinya, cinta sejati yang cincinnya ada di jarinya, cinta sejati yang diperjuangkannya sepanjang kisah dongengnya. Pikirannya terpecah oleh hal sama yang selalu memecah perhatiannya sejak ia dilahirkan

Cowok.

Terlalu banyak cowok.

Sophie menutup pintu es di belakangnya dan berdiri di bawah sinar matahari abu-abu dingin di atap Menara Honor. Sambil bersandar malas pada kaca hitam, ia memandang Hutan Tak Bertepi di luar teluk berlumpur hijau, tersembunyi di bawah langit redup yang membuat pagi itu terlihat seperti petang. Sambil menghirup napas dalam-dalam, Sophie beranjak dan berjalan menuju Margasatwa Merlin, topiari penghormatan untuk Raja Arthur yang dari dulu menjadi tempat kesukaannya dan Agatha untuk berpikir—

Matanya terbelalak.

Dinding-dinding tanaman itu tidak lagi mengisahkan Raja Arthur—tetapi putranya. Sophie bergerak menyusuri taman, mengamati adegan-adegan Tedros yang bertelanjang dada bertemu Agatha untuk pertama kalinya, Tedros mengajak Agatha ke Pesta Dansa Salju Ever, Tedros menyelamatkan Agatha yang luka tertusuk duri dari Hutan Tak Bertepi....

Kenapa Sekolah Kejahatan mengelukan kisah cinta Kebaikan? pikir Sophie sambil memandangi Agatha dalam pelukan Tedros. Sentilan rasa cemburu yang dulu terasa kini mengaduk-aduk hatinya dan ia berusaha meredamnya, mengingatkan dirinya bahwa Tedros bukan cinta sejatinya lagi. Pemuda itu milik Agatha. Seperti Rafal milikku.

Meski demikian, sepuluh menit kemudian, ia masih melintasi dinding tanaman mengamati dengan cermat setiap adegan romantis Tedros dan Agatha, tak bisa berhenti hingga akhirnya tiba pada adegan pangeran dan putri yang terakhir, berciuman untuk pertama kalinya di bawah pohon dedalu.

Aneh bukan? pikir Sophie, mendekat lagi. Ia pernah mencium Agatha... Agatha pernah mencium Tedros... tapi ia belum pernah mencium Tedros, dan tidak akan pernah. Pemuda itu sekarang musuhnya, Tedros-lah penjahatnya... lagi pula, ia sendiri memiliki cowok untuk dicium... cowok yang lebih tampan dan cerdas dan lebih baik dari yang dicium Agatha tepat di hadapannya.... Kalau begitu, kenapa ia berjinjit, menghirup aroma ciuman mint mereka, menyentuh bibir mereka yang terkunci dengan jari manisnya yang bercincin emas—

Ujung jarinya langsung gatal melepuh dengan dahsyat.

Sophie terpekik kaget.

Bintil-bintil semerah darah menjalar ke tangan, lengan, dan bahu seperti hewan pemakan daging, panas menggigit sampai ia kesulitan bernapas....

Beberapa detik kemudian, Sophie berlari cepat menuju jembatan Valor lama seperti badak, menabraki murid-murid bubar pelajaran keempat yang menempel ke dinding saat melihatnya. Ia menaiki tangga secepat mungkin, kemudian membuka pintu ruang dekan; seluruh tubuhnya tertutup lepuhan matang, rasa gatal menjalar ke leher menuju wajahnya—

Profesor Manley dan Lady Lesso memandangnya tenang, bayangan keduanya membentuk di jendela.

“Sudah kubilang pasti akan ada yang terluka, Bilious,” desah Lady Lesso.

“Hanya jika mereka cukup bodoh sampai mau menyentuh kisah cinta Ever,” geram Manley. “Pergi ke Ruang Rias sekarang juga dan berendamlah di kolam panas.”

“Tapi Kepala Sekolah Sader sudah memusnahkan Ruang Rias!” Sophie bernapas sambil kesakitan.

“Hanya yang untuk Putri,” kata Lady Lesso, “Pakai yang untuk Laki-laki.”

Sophie terbirit-birit ke tangga, cincin Rafal serasa mengiris-iris jari bengkaknya—

“Sophie?” seru Manley.

Sophie menoleh.

“Cintamu pada Rafal telah menginspirasi semua kaum Jahat,” ujarnya melunak. “Termasuk para guru.”

Sophie tersenyum kaku dan melarikan diri.

Saat Sophie sampai di Ruang Rias Laki-laki, empat lantai di bawah, gatal-gatal sudah menyebar ke seluruh wajahnya. Kulit dan kelopak matanya begitu bengkak sampai-sampai ia sulit melihat. Syukurlah spa anak laki-laki tampak sepi. Sophie mengintip lewat celah kelopak mata, menyapu Pondok Sauna Emas Midas, ruang berjemur bertema perdesaan, gimnasium dilengkapi kapak-kapak Norwegia, kolam air laut, dan tempat mandi ala Turki yang berbau belerang bercampur keringat.

Mata kirinya tiba-tiba menggembung tebal, menutup rapat. Ia berjalan terhuyung seperti cyclops menuju kolam paling panas sebelum terpeleset di pinggirannya; kepalanya tercebur lebih dulu ke air panas, bajunya menggembung seperti parasut—

Seketika bintil-bintil merah itu mulai berkurang.

Gelembung-gelembung menutupi wajahnya yang mati rasa dan bengkak, memulihkan kulitnya sedikit demi sedikit sampai ia merasa cipratan air menghantam pipi mulusnya dan cincin Rafal terasa longgar di jarinya. Sambil menghela napas lega, Sophie naik ke permukaan, menyibakkan rambutnya seperti putri duyung muncul dari laut dan membuka matanya sambil tersenyum.

Hort melotot ke arahnya di balik uap air.

“Ternyata Nona Pembohong.”

Sophie memucat dan bergegas keluar seperti kepiting ingin melarikan diri.

“Takut, ya?” ejek Hort.

“Bukan, aku hanya tidak biasa berendam bersama sembarang cowok,” bentak Sophie, sambil keluar dari bak mandi.

“Sembarang cowok?” Hort tertawa sinis. “Tahun lalu aku sahabat terbaikmu, ingat kan? Sahabat yang membantumu bertahan dalam kelas Laki-laki, yang membantumu mengalahkan Tedros, yang kaujanjikan untuk diajak ikut Uji, tapi kau malah mengajak Tedros—”

“Sudah, ya,” sela Sophie sambil cepat-cepat pergi—

Kemudian disadarinya masih ada bagian kulit tangannya yang merah-merah, belum pulih betul.

“Beberapa menit lagi baru akan hilang,” kata Hort di belakangnya. “Kalau pergi sekarang lukanya membekas selamanya.”

Sophie memandang Hort di antara uap air, tanpa atasan dan hanya memakai celana pendek hitam, dadanya yang pucat dan berotot bersemu merah muda karena panas.

“Beberapa menit lagi,” gumamnya, sambil masuk ke kolam jauh-jauh dari Hort.

“Enak ya jadi peringkat pertama, bisa olahraga kapan pun aku mau dan guru-guru tidak banyak komentar,” cetus Hort, mengorek-ngorek jerawat kecil di lengannya. “Sekarang aku tahu kenapa Tedros terobsesi pada tempat ini. Orang narsis pasti suka sekali tempat ini. Untung ada si burung pelatuk yang mengingatkan waktu, kalau tidak Pangeran Wajah Tampan tidak akan mau pergi. Burung itu mungkin sekarang dikurung bersama guru-guru Kebaikan lainnya, pasti. Juga para nymph. Kau harus lihat siapa yang terjebak mengurus cucian.”

“Aku tidak mengerti kenapa masih ada Ruang Rias di kastel Kejahatan?”

“Tanya saja pacar barumu,” ujar Hort ketus. “Dia yang paling sering kemari dibandingkan siapa pun. Tentunya berusaha tampil keren demi kau.”

“Rafal ke Ruang Rias?”

“Oh, jadi itu namanya sekarang? Pasti dia butuh nama baru yang sesuai dengan wajah barunya supaya kau tidak ingat terus dengan yang tua. Lumayan, tapi aku akan tetap memanggilnya ‘Sang Guru’.”

“Dia tidak lebih tua dari kau atau aku,” bela Sophie.

“Terus saja bilang begitu pada dirimu sendiri. Tapi aku tidak bisa terlalu banyak menjelek-jelekannya. Dia memberi nisan yang layak untuk ayahku setelah aku memohon-mohon. Yah, memang bukan di Necro Ridge bersama para penjahat terbaik, sih—tempat paling layak untuk Ayah—tapi Lembah Burung Bangkai pun sudah cukup. Apalagi mengingat Sang Guru tidak begitu menyukaiku. Tahu kan, karena aku dulu jatuh cinta padamu dan sebagainya. Tapi setidaknya dia cukup tahu diri untuk memberi peristirahatan yang tenang untuk ayahku.”

“Tuh kan, dia tidak terlalu payah,” kata Sophie lembut. “Sekarang ayahmu akhirnya mendapatkan makam yang layak karena dia punya anak berbakti dan pantang menyerah mendapatkan makam.”

Hort mengangguk, menahan isakan. “Ngomong-ngomong, sepertinya kau sendiri juga banyak menghabiskan waktu di Ruang Rias,” goda Sophie. “Hampir semirip Tedros imitasimu di kelas.”

“Yah, tentu aku yang paling tahu dia seperti apa, kan?” kata Hort kesal dan ketus.

“Heh? Bagaimana mungkin kau tahu segala hal tentang Tedros?”

Hort menggeram. “Entah kau bohong lagi atau sama bodohnya dengan tampilanmu. Kau campakkan aku demi dia di tahun pertama waktu kau cewek. Kau campakkan aku lagi di tahun kedua demi dia waktu kau cowok, Kau bohong dan curang, bahkan mencuri demi dia padahal dia memperlakukanmu seperti sampah. Aku menolong dan menjagamu, juga memujamu seperti ratu padahal kau memperlakukan aku seperti sampah!

“Dia punya apa yang tidak aku punya? Apa yang membuatnya begitu layak dicintai dan aku begitu tidak layak? Kau tahu berapa kali aku bertanya pada diriku sendiri pertanyaan itu, Sophie? Berapa sering aku mempelajarinya seperti membaca buku atau duduk dalam gelap membayangkan setiap bagian darinya, berusaha mengerti kenapa dia lebih manusia dibandingkan aku?

“Atau kenapa sesaat setelah dia menghilang, kau terima cincin dari Sang Guru—atau Raphael atau Michelangelo atau Donatello atau siapa pun

panggilan yang nyaman untukmu—hanya karena penampilannya seperti yang kaumau dan mengatakan apa yang ingin kaudengar?” Mata hitam kecil Hort menusuk Sophie begitu dalam.

Sophie memeriksa lengannya, setengah mati ingin keluar dari kolam itu, tetapi bintil-bintil tadi masih utuh. “Pertama-tama, jangan bilang aku bodoh, Hort. Kedua, tolong percaya padaku kalau kubilang aku minta maaf soal tahun lalu, oke? Aku masih tidak tahu kenapa nama Tedros yang keluar dari mulutku, bukannya kau. Aku sudah tidak ada urusan dengannya... sungguh. Aku tidak tahu mau bilang apa—”

“Memangnya aku percaya apa pun yang kaubilang,” dengkus Hort. “Dalam bayanganku, aku sudah membunuh dan menciummu lebih dari yang layak kaudapatkan.”

Sophie menatapnya.

Hort mendesah, menciprat-cipratkan air. “Tapi aku ambil pelajaranku. Tidak ada yang menginginkan Hort Lama. Jadi, kenaikan Hort Baru. Mengacu pada pangeranmu yang keren dan jantan. Hort yang disukai cewek-cewek.”

“Tapi itu bukan Hort yang asli sama sekali,” kata Sophie, mengerutkan kening. “Hort yang itu bukan kau.”

“Yah, siapa pun itu...” Hort mengangkat pandangannya, “akhirnya mencuri perhatianmu, kan?”

Sophie terdiam.

“Th, seperti prem,” Hort mengalihkan pembicaraan, mengamati jari-jari keriputnya. Ia mulai beranjak dari kolam. “Lagi pula, pacar barumu mungkin sedang menunggumu.”

Sophie mengawasinya mentas, air mengalir di sepanjang lekuk punggungnya.

“Hort?”

Pemuda itu berhenti, tetap memunggingnya. Satu-satunya suara di ruangan itu hanyalah tetes air dari celana pendek Hort ke karpet.

“Kau masih mencintaiku?” bisik Sophie.

Perlahan Hort menoleh pada Sophie sambil tersenyum sedih, tampak seperti cowok lugu berhati lapang seperti yang dikenalnya dulu.

“Tidak.”

Sophie mengalihkan pandangan. “Oh, bagus. Yah, senang mendengarnya,” katanya riang, menyibukkan diri dengan gaunnya sebelum mendongak. “Tahu kan, dengan adanya pacar baruku dan lain sebagainya—”

Tapi Hort sudah pergi.

Sophie tetap diam di kolam air panas cukup lama, berkeringat sambil memandangi titik tempat Hore tadi berdiri, meskipun lengannya sudah pulih betul, meskipun kulitnya berkerut hingga kering. Baru setelah teriakan peri-peri menggelegar ke seluruh kastel, Sophie sadar ia sudah terlambat makan siang.

Ia benar-benar melewatkannya.

Saat tengah malam, Sophie duduk di jendela Sang Guru, rambutnya masih basah, gaun hitamnya menggembung di bagian lutut saat ia menempelkan jari-jari kakinya ke dinding. Ia memandang teluk hijau terang di luar yang memantulkan bayangan dua kastel hitam, keduanya gelap dan sunyi.

Betapa cepat perubahan dalam dongeng.

Rafal tidak terlalu kesal, syukurlah—Sophie mengaku tersesat dalam kerumunan orang-orang saat berangkat makan siang (*“Tempat ini seperti kebun binatang kebanyakan penghuni, Rafal.”*) dan terjebak di dalam lemari penyimpanan sapu (*“Terlalu banyak hitam di tempat ini—sulit menentukan mana yang lemari dan mana yang murid!”*). Rafal menyela, terlihat stres: Ia pun hampir tidak sempat makan siang, katanya, dan memberitahunya ada urusan penting di Sekolah Lama yang harus diurusnya sampai pagi. Setelah mencium Sophie, ia meninggalkan gadis itu sendirian dan bebas (kecuali kunjungan ketat dari Lady Lesso, yang mencercanya gara-gara belum menemukan petunjuk sedikit pun tentang si mata-mata).

Sophie memeluk lututnya dan menoleh pada Storian, beristirahat di atas halaman kosong. Belum ada adegan baru yang digambar pena itu sejak sore tadi: gambar Agatha dan Tedros menghilang ke lubang kelinci dan Tedros pingsan melihat seorang kakek berjenggot. Ia mencoba membalik halaman buku itu ke halaman sebelumnya untuk melihat siapa si kakek itu dan ketika Agatha bersama pangerannya di Hutan, tapi Storian menusuknya saat ia mau membalikkan halaman, nyaris melukai tangannya. Sepertinya setelah cerita terbuka, tidak bisa mundur lagi.

Sophie melakukan beberapa gerakan yoga dengan malas, berusaha mengalihkan pikirannya dari kedua Ever itu. Tak lama ia menyerah, lalu dengan malas duduk di tepi tempat tidur, kembali memandang ke luar jendela.

Di suatu tempat di sana, kedua sahabatnya sedang menuliskan cerita versi mereka. Di suatu tempat di sana, mereka dalam perjalanan menyelamatkannya dari sekolah yang dulu ingin sekali ia tinggalkau meski harus banyak berkorban... dalam perjalanan untuk membujuknya meninggalkan Kejahatan dan Tuannya selamanya....

Setidaknya begitulah menurut mereka.

Memang ada beberapa kesulitan tak terduga di hari pertamanya, tapi ia tetap seorang guru sekaligus ratu, berkuasa atas murid-murid lainnya. Lebih penting lagi, ia akan memenangkan dongeng Kejahatan pertama dalam dua ratus tahun ini! Ia akan menjadi legenda abadi, lebih terkenal dari Putri Salju, Cinderella, dan putri-putri pink lainnya yang sudah tua, bertatapan kosong, dan tidak pernah punya pendirian sendiri....

Kalau dipikir-pikir, dulu aku sama seperti orang-orang bodoh itu.

Tapi sekarang ia siap berjuang untuk Kejahatan.

Bahkan untuk membunuh.

Tidak seperti penjahat-penjahat sebelumnya, dia punya sesuatu yang harus diperjuangkan.

Rafal, pikirnya sambil mengagumi cincinnya, membayangkan wajah seputih salju yang dingin dari pantulan cincin....

Namun sekarang ia justru melihat Hort, merah muda dan hangat di antara kabut biru panas....

Lalu Aric si mata ungu, liar dan berkeringat di Hutan....

Sophie merapat ke tembok, mual.

Setelah akhirnya menemukan cinta sejati, sekarang ia berfantasi tentang Hort? Tentang Aric? Setelah semua yang dikorbankannya demi menemukan cinta?

Bagaimanapun, pasti Rafal-lah orangnya.

Tidak ada lagi yang mencintainya.

Bahkan Hort sekalipun.

Aku perlu bukti, pikirnya. Itu saja.

Aku perlu bukti Rafal-lah orangtua.

Setelah itu, aku tidak akan ragu lagi.

Setelah itu, aku tidak akan memikirkan cowok lain lagi.

Ia memandang ke depan, ke ruangan gelap dan kosong.

Buktikan, ia memohon pada hatinya.

Buktikan dialah cinta sejatiku.

Kamar Sang Guru sunyi senyap.

Tiba-tiba, cincin di tangannya bergerak. Perlahan bergeser di jarinya dengan

kekuatannya sendiri, berhenti di bawah buku-buku jarinya.

Sejenak cincin itu diam, terasa dingin di kulitnya. Kemudian cincin itu meleleh secara ajaib tepat di depan matanya; warna emasnya menjadi gelap dan bertambah gelap lagi, makin lama makin lembek, bentuknya meluruh menjadi cairan hitam berkilau.

Sophie menahan napas, menatap cincin tinta itu, hangat dan basah di jarinya, mencengkeram kulitnya seperti lintah—

Tapi kemudian ia tahu maksud cincin itu.

Cincin itu menulis huruf pertama ke dalam kulitnya.

Menuliskan nama cinta sejatinya.

Persis seperti permintaannya.

Sophie tersenyum dan menutup mata, membiarkan ibu peri di dalam dirinya menjalankan tugasnya.

Hitam dan basah, cincin itu dengan tenang menembus kulitnya, mengendalikan sesuatu yang berada jauh di dalam dirinya. Pada setiap huruf selanjutnya, jiwa Sophie bernapas lebih bebas, ringan, seakan beban beratnya selama ini terangkat, seakan kekuatan yang menggerakkan cincin itu adalah dirinya yang sejati, dirinya yang paling murni... hingga akhirnya cincin itu selesai menulis huruf terakhir dan kembali memadat menjadi emas, tak diragukan lagi meninggalkan nama “Rafal” di jarinya... Rafal yang akan hidup bersamanya selamanya....

Sophie membuka mata perlahan dan melihat nama yang ditulis dengan tinta hitam.

Bukan nama Rafal.

Ia terjatuh dari tempat tidur saking kagetoya.

Terpana, ia menyambar tepi gaunnya untuk menggosok nama itu, berusaha menghapusnya.

Tetap ada.

Ia mengoreknya dengan kuku, menggosoknya di lantai, ke dinding—tapi nama itu malah bertambah tebal dari sebelumnya.

Tercengang, ia mendesak ke tempat tidur, menyembunyikan tangannya di balik gaun, berusaha menenangkan hatinya yang menjerit-jerit.

Tidak penting nama siapa yang tertulis di situ!

Tidak mungkin itu nama cinta sejatinya.

Tidak mungkin itu nama kebahagiaan abadinya.

Karena nama yang ditato cincin itu di kulit Sophie, nama yang dijanjikan menjadi cinta sejatinya, adalah nama pangeran yang harus dibunuhnya.

BAB 14

TEMPAT SANG PENYIHIR MERENUNG

“Sepertinya caraku masuk tadi agak dramatis,” duga Merlin dengan suara beratnya yang merdu saat menyandarkan Tedros di sofa, jubah ungunya tak sengaja menutupi wajah sang pangeran. “Tapi penyihir yang baik tidak mungkin asal masuk seperti kurir, bukan?”

“Jangan bicara padaku,” gumam Tedros, suaranya pecah saat ia mendorong Merlin serta jubahnya. “Kau kira kau bisa melenggang masuk lalu bercanda dan berpura-pura tidak ada apa-apa?” tangisnya meledak karena amarah, ia lalu melampiaskannya pada Agatha. “Dan asal kautahu, aku tadi tidak pingsan, jadi jangan berani-berani berpikir begitu!”

“Taruh kakimu di sini,” kata Agatha tenang sambil mencopot kaus kaki pangerannya dan mengangkat kaki lembapnya ke atas sofa kaki.

“Bilang pada semua tukang kentut tua itu, aku tadi tidak pingsan. Bilang.”

“Mereka sibuk makan, tidak ada yang memperhatikanmu sedikit pun,” jawab Agatha, mengintip Yuba dan anggota Liga lain yang langsung menunduk di atas piring berisi wortel tumbuk dan bubur di meja, pura-pura sedang mengobrol.

“Dan walaupun aku tadi pingsan, kau sudah pingsan dua kali,” bentak Tedros sambil menyeka ingus di hidungnya dengan lengan baju.

“Syukurlah masa depan Camelot berada di tangan orang yang matang,” kata Agatha sambil menjejalkan bantal lagi ke bawah kepala Tedros.

“Waktu kecil dia malah lebih emosional dari ini. Bayangkan!” seru Merlin, mengibas debu di jubahnya dengan tangan sebelum menjatuhkan diri ke kursi goyang, mengangkat topi, dan mengeluarkan lolipop ceri dari dalam topinya seperti tukang sulap karnaval. “Soal calon putrinya, ayahnya selalu bilang, ‘Carilah gadis yang benar-benar Baik’,” Merlin mengisap permen itu kuat-kuat. “Tapi aku selalu bilang, ‘Carilah gadis yang bisa menendang bokongmu keras-keras’.”

Tedros melotot, matanya merah. “Kau pikir itu lucu?”

Merlin bersendawa dan menarik-narik kumisnya. “Tedros, aku tahu banyak yang harus kujelaskan—”

“Jangan. Tidak usah jelaskan. Tidak ada yang perlu dijelaskan!” Tedros mengibaskan tangan. “Ibu kabur dengan sahabat ayah waktu umurku 9 tahun.

Kabur dengan Lancelot, bukan orang lain—Lancelot, kesatria idolaku, yang menggendongku di punggungnya dan memberi pedang pertamaku dan bersikap seolah dia temanku juga. Ibu bahkan tidak pamit, Merlin! Seakan-akan ayah dan aku ini orang asing, seakan-akan kami tidak ada artinya. Tapi tidak peduli sesering apa aku menangis atau mengutuk ibu, tidak peduli seberapa sering aku melihat ayah mengunci diri di kamarnya, setidaknya masih ada kau. Saat keluargaku hancur berantakan, kau yang menjaganya tetap bertahan.” Tedros menangis lagi.

“Lalu seminggu kemudian, kau menghilang begitu saja di tengah malam, seperti ibu. Tanpa mengatakan sepatah kata pun pada ayahku setelah membimbingnya seumur hidupnya. Tanpa sepatah kata pun untukku, yang kau ajak bertualang di Hutan layaknya anakmu sendiri. Ayah bilang kau pergi karena hidupmu dalam bahaya—katanya kau membuat ramuan yang mengacaukan laki-laki dan perempuan dan bisa meruntuhkan seluruh kerajaan; bahwa kabar tentang ramuan itu sudah menyebar dan banyak pasukan yang mau menangkapmu.... Tapi, Merlin yang kukenal lebih kuat dari pasukan tentara mana pun, lebih sakti dari bahaya mana pun. Merlin yang kukenal bersedia mengorbankan diri demi ayahku.”

Tedros mengatur napas. “Lalu saat aku 10 tahun dan harus menyaksikan ayahku wafat, ia tidak pernah selemah itu. Aku tak berhenti bilang pada diriku sendiri kau akan kembali. Merlin tidak mungkin menelantarkanku seperti ini: anak yatim piatu di dalam istana raksasa. Tanpa ibu, tanpa ayah, tanpa ada yang mengurusku. Tapi tahun demi tahun berlalu dan kubilang pada diriku sendiri bahwa kau sudah mati. Pasti sudah mati. Jadi, aku berkabung mengenangmu seperti yang kulakukan untuk ayah, berjanji akan menghabiskan sisa hidupku untuk membuatmu bangga, di mana pun tempatmu di surga.” Tedros terisak, menutup wajahnya dengan bantal. “Dan sekarang kau muncul... hidup-hidup?”

Agatha memandangi Tedros, matanya sendiri pun berkaca-kaca. Ia ingin menyentuh Tedros, tapi pemuda itu terlalu emosi. Pelan-pelan ia mendongak pada Merlin, yang dilihatnya sebagai penjahat tua egois, bukannya pahlawan.

Keceriaan di wajah Merlin surut. Ia menjentikkan jari dan lolipop tadi menguap sementara ia bersandar di kursi. “Seharusnya aku meninggalkan istana jauh sebelum itu, Tedros. Ayahmu sudah tidak lagi memandangkmu seperti temannya. Aku lebih seperti orang tua bodoh yang ada di sana untuk mengomelinya, mendikte, dan mengendalikannya. Sungguh, beberapa hari sebelumnya ia datang ke guaku untuk memaksaku memberinya ramuan untuk memata-rnatai Guinevere, tapi aku bersikeras bahwa urusan hati terlalu sensitif untuk sihir.

“Arthur muda pasti mau percaya nasihatku dan menanyakan secara langsung

pada ibunya, bahkan jika itu melukai harga dirinya ataupun membawanya pada kenyataan yang belum siap diterimanya. Tapi Arthur tua sangat arogan dan cemburuan. Dia mencuri resep ramuan itu dari guaku seperti anak kecil pendendam, mengubah dirinya menjadi perempuan untuk menjebak istrinya sendiri.

“Aku harus meninggalkan Camelot. Bukan hanya untuk melindungi diriku, tapi terutama untuk melindungi ayahmu. Kalau ramuan itu tidak pernah ada, mungkin Arthur dan aku bisa menemukan akhir yang berbeda. Meski mungkin itu hanya khayalan mengingat ucapan marahnya padaku berkali-kali hari itu, ‘Aku tidak membutuhkanmu lagi’.”

Tedros mengusap matanya, warna merah di pipinya memudar. “Lalu bagaimana denganku? Bagaimana kalau aku membutuhkanmu?”

“Aku tidak bisa mengulang kesalahan yang sama denganmu seperti yang kubuat dengan ayahmu,” kata Merlin, “Aku menyembunyikannya dari kelemahan-kelemahannya sendiri, dan karena itu, kelemahan-kelemahannya menang. Aku harus membiarkanmu menulis kisahmu sendiri, Tedros... membiarkanmu tumbuh dewasa sendiri, sampai saat kau benar-benar membutuhkan aku untuk bertahan hidup. Kalau aku berpamitan, kau pasti mengikutiku ke Hutan. Andai kau tahu betapa berat rasanya meninggalkanmu. Sebesar apa pun kau membutuhkan aku, aku jauh lebih membutuhkanmu.” Suara penyihir itu sedikit bergetar.

“Aku menenangkan diri dengan berpikir bahwa aku tidak pernah benar-benar pergi, mengawasirnu seperti elang dari langit, mengikuti setiap liku kisahmu, Mungkin berjengit melihat beberapa kesalahan tololmu. Tapi aku sadar semua kesalahan itu kaubuat sendiri, kaubuat sendiri dengan indah, karena itulah kau jadi lebih baik... anak yang baik-baik saja saat kutinggalkan akan menjadi laki-laki luar biasa dan raja yang luar biasa,” Merlin tersenyum, “kalau hanya dilihat dari putri pilihanmu.”

Tedros dan Agatha saling pandang dan segera berpaling, memerah, seolah tidak yakin apakah mereka masih bertengkar atau tidak.

“Bagaimanapun, anak-anak kalian nanti sangat menarik,” gumam Merlin sambil mengamati mereka.

Bokong Agatha mengencang.

Tedros menguap dan menekuk kakinya ke dada. “Yah, setelah semua yang kulalui gara-gara kau, paling tidak kau mau membuatkan satu untukku, M,” gerutunya sambil melirik Merlin, “Tolong buatkan marshmallow dobel dan krim permen seperti biasanya.”

Merlin tersenyum. “Apa kubilang? Begitu aku muncul, mereka kembali jadi

anak-anak,” desahnya. Dari dalam topi kerucutnya, ia mengeluarkan cangkir batu tinggi berisi cokelat panas dengan dua marshmallow! gendut dan segunung krim susu bertabur meises warna-warni lalu mengulurkannya ke tangan sang pangeran.

Tedros baru saja mau menyeruput minuman itu... lalu ia menatap Agatha. “Mau coba?”

Agatha mengerjap-ngerjap. Pangerannya adalah lambang kekesatriaan, kecuali jika berhubungan dengan makanan; ia selalu makan dengan lahap di Gavaldon, tak terhitung berapa kali ia mencuri-curi suap dan tidak pernah sekali pun menawarkan sedikit pun makanannya. Maka ketika Tedros menyodorkan cangkir itu, tampak begitu tampan dan tulus, air mata Agatha merebak dengan tololnya—karena setelah semua pertengkaran dan ketegangan dan kekesalan, itu artinya Tedros masih mencintainya.

Agatha mengambil cangkir hangat itu dari pangerannya, menyeruput busa cokelat kental dan krim bertabur permen. Rasa manis langsung mengguncang lidahnya, rasanya seperti menelan seluruh Persinggahan Hansel sekali suap. “Wah,” Agatha gemetar, baru akan menyeruput lagi, tapi Tedros menyambarnya begitu kasar hingga Agatha terbahak.

“Ke mana saja kau selama ini, Merlin?” akhirnya Tedros bertanya, dengan kumis krim yang kelihatan persis seperti kumis mentornya.

“Menjelajah Hutan, anakku!” jawab Merlin, mengaisngais jauh ke dalam topinya dan mengeluarkan balon bulat kuning. Secara ajaib, balon itu terbang dari tangannya dan mengeluarkan suara seperti cicit tikus dan mengempis di atas kepalanya. “Hutan itu benar-benar Tak Bertepi, lho. Pemakan orang di Mahadewa, kerajaan terbalik di Borna Coric, kabut berhantu di Akgul, laut hitam di Ooty, dipimpin seorang ratu bertangan delapan—” balon tadi dengan heboh berubah-ubah bentuk seperti yang digambarkan Merlin, terus menyesuaikan.

“Aku bahkan pernah merayakan Natal di Altazarra, kerajaan yang seluruh isinya terbuat dari susu dan madu, sungainya krim mentega hangat, istananya terbuat dari keju Swiss dan sarang lebah, jalan-jalannya terbuat dari yoghurt kental. Tentu saja penduduknya kelebihan berat badan, tapi bahagia luar biasa, meskipun tidak sebahagia penduduk desa Nupur Lala yang semuanya dilahirkan dengan kondisi ganjil tanpa lidah. Kau pasti terkejut kalau menyaksikan betapa bahagianya orang bila mereka tidak bisa bicara.

“Meskipun demikian, ke mana pun aku pergi, mereka mengenalku dari buku dongeng Raja Arthur dan memperlakukanku layaknya tamu terhormat, dan itu artinya aku terpaksa melakukan sihir basi demi mendapatkan makan malam dan tempat tidur (atau kalau di Kerajaan Kyrgios, kacang polong raksasa).

Sungguh mengagumkan betapa jauh kisah itu tersebar dan tidak pernah berhenti. Sejauh apa pun aku pergi, semua kerajaan sama akrabnya dengan legenda Arthur, menginspirasiku untuk berjalan lebih jauh dan jauh lagi, dimabuk kesenangan baru, ketenaran, dan terutama kecantikan yang tak pernah membosankan....”

Balon itu meletus dengan bunyi seperti ledakan senapan, kemudian berdesis dan masuk kembali ke topi. Merlin memakai topinya kembali sambil mendesah. “Tapi sama seperti hal lainnya, kecantikan lama-kelamaan jadi membosankan. Walaupun banyak penggemar mengagumiku, di dalam diriku aku merasa lapuk, seolah akhirnya berubah menjadi sama tuanya dengan penampilan luarku, seakan tidak ada artinya mencari petualangan kalau tidak ada yang mendengarkan kisahnya.... Tapi ketika baru saja kubilang pada diriku sendiri bahwa mungkin sudah waktunya aku akan mati, Yuba berhasil melacakku di gletser di tengah Danau Piranha. Liga Tiga Belas berkumpul kembali, katanya. Dan seorang pemuda bernama Tedros akan menemuiku bersama sang putrinya.”

Agatha dan Tedros terpana memandang si penyihir, seperti terpana mendengar cerita madu dan keju.

“Berkumpul kembali?” tanya Agatha, baru tersadar, “Liga Tiga Belas sudah ada sebelum ini?”

“Kenapa Liga ini dibentuk?” tanya Tedros.

“Mulai deh tanya-jawabnya,” keluh Merlin sambil menarik topinya hingga menutupi mata. “Andai saja aku ini peramal, aku akan punya alasan untuk tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Tidak boleh ada pertanyaan sebelum makan malam selesai. Kalian berdua pasti akan rakus sekali.”

“Tidak kalau makan makanan orang tua,” keluh Tedros sambil mengawasi yang lain menghabiskan wortel, bubur, dan sup prem.

“Yah, kalau begitu sayang sekali kalian tidak boleh makan ini,” kata Merlin sembari mulai mengeluarkan hidangan mewah dari topinya berupa iga, ubi tumbuk, jagung dengan saus krim dan potongan daging, acar timun, serta nasi kari santan yang menggunung di atas piring-piring perak tersaji di atas alas piknik sutra putih yang secara ajaib muncul di lantai gua. “Karena aku orang tua dan aku yang membuatnya, rasanya ini termasuk ‘makanan orang tua’. Ayo makan, Agatha.” Ia mengeluarkan piring dari topinya dan mengisinya dengan banyak daging, timun, dan jagung.

Sambil menahan air liur, Agatha baru saja akan menyendok makanan ketika dilihatnya wajah Tedros seperti anak anjing dipukuli. Agatha mengentakkan kepala sambil tersenyum dan mengulurkan sepotong iga. “Mau coba?”

Tedros berseri-seri, mereka berdua langsung menyerbu hidangan itu dengan lahap dan hening sementara Merlin menikmati kursi goyangnya sambil menjilati lolipop baru.

“Yang paling kurindukan dari masa muda,” keluh Cinderella, menyeruput sari buah prem sambil menonton mereka.

“Kesenangan?” tanya Peter Pan penuh keprihatinan.

“Makan besar,” gerutu Cinderella.

“Sepertinya kau sudah cukup makan besar selama hidupmu,” dengkus Pinokio. Dilihatnya semua orang di meja itu sedang menatapnya. “Apa aku mengatakannya terlalu keras?”

Pangeran dan putri muda itu makan dan makan sampai kekenyangan, menutupnya dengan sepotong besar bolu cappuccino, sebelum akhirnya ambruk ke dinding, saling mengerang, mengistirahatkan perut gembul mereka. Yuba membawakan seteko air panas dan waslap kemudian Agatha dan Tedros bergantian membersihkan diri di balik tirai. Merlin menyihir piama putih lembut untuk mereka.

Sementara para anggota Liga berbaring di kasur masing-masing untuk tidur lebih dulu, Agatha menatap Merlin cemas. “Kami harus meyakinkan Sophie bahwa akhir bahagiannya bersama Tedros dan aku. Kau bisa menolong kami masuk ke sekolah untuk menemuinya?”

“Bagaimana kalau dia tidak mau menghancurkan cincin itu? Bagaimana kalau Sang Guru menangkap kami?” desak Tedros khawatir, “Merlin, pedangku masih ada padanya. Pedang ayah! Aku tidak bisa dinobatkan menjadi raja tanpa Excalibur—”

Merlin mendekati sepasang Ever berpiama itu. “Ayo pergi ke tempat lain untuk berpikir.”

Agatha mengerutkan kening, “Kita tidak bisa ke Hutan setelah gelap. Kalau ada penjajah Lama yang menemukan kita—”

“Siapa yang bicara soal Hutan?” sahut Merlin. Ia membuka bagian dalam jubahnya, menyibak sutra ungu tua berhias bordir bintang bersudut lima seperti lukisan langit malam buatan anak kecil dengan asal. “Ini, sayangku, adalah tempat para penyihir berpikir.”

Agatha tidak mengerti apa yang dibicarakan Merlin, tapi kemudian ia melihat Tedros tersenyum. “Ayo, bodoh,” kata Tedros sambil menggenggam tangan Agatha, menariknya ke dalam langit berbintang yang terjahit pada jubah Merlin. Agatha merasakan tubuhnya terbalut sutra, kemudian jatuh dalam kegelapan. Cahaya komet menyilaukan melesat di hadapannya, ia menutup

mata dan mendarat pada sesuatu yang lembut, empuk, dan hangat sehingga ia tahu ia tidak berada di hutan lagi.

“Ibumulah alasan Liga Tiga Belas terbentuk,” kata Merlin pada Agatha, kaki kurusnya menyembul dari jubah ungunya dan menggantung di tepi awan putih empuk.

Agatha masih tidak memperhatikan. Terduduk dengan kaki menyilang bersama Tedros di awan yang sama, keduanya sama-sama seputih malaikat. Agatha mengawasi langit malam berwarna ungu yang diterangi ribuan bintang keperakan bersudut lima, seakan motif kekanakan pada jubah Merlin dihidupkan menjadi dimensi yang cemerlang dan menakjubkan. “Celestium,” sebut Tedros begitu membuka mata-tempat favorit Merlin untuk berpikir, tempat ia membawa ayah Arthur, lalu Arthur sendiri, dan akhirnya putra Arthur.

Tercengang, Agatha memandang jauh ke kegelapan tanpa batas yang diterangi cahaya bintang, merasakan detak jantungnya melambat. Tidak seperti udara dingin membeku di Hutan, udara di sini hangat dan lembap, mengundang otot-ototnya untuk rileks. Awan tebal lembut di bawahnya melebar seperti kebun kapas, menenggelamkan tubuhnya hingga ke pusar. Tapi yang paling menakjubkan dari semua itu adalah keheningan, kekosongan megah, luas, tanpa batas seperti langit di sekelilingnya. Tiba-tiba setiap gerak tubuhnya menjadi gangguan, setiap pikirannya mengusik, sampai ia, seperti juga Merlin dan Tedros, menemukan ketenangan yang sempurna, seakan mereka menjelma menjadi keheningan dan keheningan menjelma menjadi mereka.

Baru setelah itu Merlin bicara.

“Betul, tanpa Callis, anggota-anggota Liga mungkin tidak akan pernah bertemu satu sama lain,” lanjutnya, “Selama Perang Besar, ketika kakak beradik Sang Guru bertempur demi mendapatkan kekuasaan, Kebaikan melawan kejahatan, hanya satu yang muncul sebagai pemenang tidak ada yang yakin siapa berhubung dia memakai topeng untuk menutupi identitasnya. Tapi ia berhasil memenangkan kesetiaan dari kedua pihak dengan bersumpah untuk menaungi Kebaikan dan kejahatan serta melindungi keseimbangan selama dia hidup.”

Agatha menahan diri untuk tidak menguap, dilihatnya kelopak mata Tedros mulai menutup. Bukan hanya kelelahan, mereka sudah tahu semua cerita ini dari pelajaran sejarah Profesor Sader.

“Aku yakin cerita ini familier,” kata Merlin tajam, “tapi penting untuk lanjutan cerita yang akan kujabarkan. Setelah Gencatan Senjata Besar, Kebaikan menang telak selama 200 tahun berturut-turut, melenyapkan

kekejaman Jahat di setiap kisah baru. Hal ini secara alami menimbulkan kecurigaan para Never di Hutan yang percaya saudara Baik-lah yang menang dan mengatur Storian sehingga merefleksikan jiwanya sendiri.

“Aku seorang Ever remaja pada periode itu, terkenal dengan rambut acak-acakan, bakat sihir, dan ketidakpedulian pada tugas-tugas sekolah demi melakukan penelitianku sendiri. Ever yang lain percaya Kebaikan tak akan terkalahkan lagi sehingga lama-kelamaan mereka menjadi picik dan lebih malas.

“Di sisi lain, aku sangat curiga dengan kemenangan kita yang berturut-turut. Bagaimanapun, Storian mempertahankan dunia kita melalui keseimbangan. Itu pelajaran pertama yang kuberikan di setiap Penyambutan. Matahari akan terus terbit di Hutan hanya jika pena itu mempertahankan keseimbangan, mengoreksi setiap ketidakseimbangan melalui cerita baru. Artinya, tentu saja, untuk bisa memenangkan Kebaikan pada setiap cerita... Storian juga harus mengoreksi sesuatu yang teramat Jahat.”

Merlin mengela napas, memandang langit ungu. “Mungkin semua yang terjadi selanjutnya bisa dihindari jika para guru di Sekolah Kebaikan menanggapi permintaan-permintaanmu dengan serius. Tapi mereka terlalu dimabuk kemenangan dan saat itu kami tidak punya dekan secerdas Clarissa Dovey di pucuk pimpinan. Di akhir tahun ketiga, aku dikelompokkan sebagai Tangan Kanan ayah Arthur dan pindah ke Camelot setelah kelulusan, di mana aku menjadi Penasihat dan akhirnya menjadi pengajar tetap putranya. Tapi aku tetap bersikukuh akan misi mengawasi apa saja yang terjadi di sekolah, untuk berjaga-jaga kalau kecurigaanku terbukti benar.

“Selama bertahun-tahun, aku memberi ceramah di Sejarah Kepahlawanan sebagai guru tamu atau datang untuk minum teh dan makan crumpet bersama para profesor lama atau menyurati Arthur ketika anaknya sudah cukup besar untuk jadi murid. Tapi kemenangan berturut-turut Kebaikan berlanjut dan tidak ada tanda-tanda perlawanan dari Kejahatan atau perilaku tak baik dari Sang Guru.

“Tak lama kemudian, kekhawatiranku menumpul dan sebagai gantinya aku mendedikasikan energiku untuk mantra-mantra yang menjadi karyaku—ramuan yang bisa mengubah laki-laki menjadi perempuan dan perempuan menjadi laki-laki dengan harapan bisa mengembangkan eksperimen, sensitivitas, dan perdamaian. Ramuan yang aku percaya kalian sudah tahu betul.”

Agatha dan Tedros bergumam sambil mengantuk, mengingat-ingat ramuan ungu terang yang menyebabkan banyak kekacauan di Sekolah Laki-laki dan Perempuan.

“Berhubung ramuan itu dibuat berdasarkan biologi jembalang, Yuba dengan murah hati menawarkan untuk menguji setiap versi ramuan yang kukembangkan,” kata Merlin, pupilnya tertuju pada Agatha. “Pada kunjungankunjungan itulah, Yuba memberitahuku bahwa Sang Guru menaruh perhatian pada seorang guru baru di sekolah yang bernama Callis.”

“Apa! Ibuku dulu seorang guru?” cerocos Agatha, kantuknya hilang.

“Profesor Callis dari Netherwood,” Merlin menegaskan.

“N-N-Netherwood?” Agatha tergagap, terkejut sekali. “Itu artinya ibu bukan dari Gavaldon? Ibuku berasal dari... Hutan?”

“Juga seorang Profesor Uglifikasi yang cukup terkenal,” jawab Merlin.

Agatha melongo menatap Merlin. Ibunya mengajari anak-anak Kejahatan cara memperjelek diri dan menyamar? Bukankah dulu ibu sering memohon padanya untuk bercerita tentang sekolah seakan ingin bisa membayangkannya sendiri? Agatha berusaha membayangkan ibunya berlarian di lorong-lorong kastel Kejahatan mengenakan gaun berbahu lancip khas seragam para guru, memimpin tantangan-tantangan di kelas Manley yang berbau busuk, memperjelek dan mengubah bentuk murid-muridnya yang menjijikkan... perutnya terasa tertekan. Entah ini kekeliruan besar, atau seumur hidupnya ia telah tinggal bersama orang asing.

“Ketika ada lowongan posisi guru di sekolah, para dekan bertugas menjelajah Hutan untuk menemukan profesor yang memenuhi syarat, yang kisahnya cukup dikenal atau mau menerima bahwa Storian tidak akan memilih mereka ditulis dalam dongeng setelah mereka melamar untuk kehidupan akademik yang terisolasi,” tutur Merlin. “Lalu, bayangkan keterkejutan Sang Guru saat Storian menulis dongeng tentang guru Kejahatan yang baru: Callis dari Netherwood, hati dan jiwanya ia persembahkan untuk Kejahatan... namun masih bermimpi menemukan cinta sejati.”

“Oh, jelas itu salah,” kata Agatha lega. “Tidak mungkin itu ibuku. Dia tidak peduli dengan cinta sedikit—” kalimatnya menggantung. Agatha teringat saat ibunya memegang cerek dengan kikuk di pagi hari ketika Agatha menuduhnya tidak pernah menemukan cinta sejati. Tiba-tiba ia merasakan hawa dingin itu lagi, hawa dingin saat mengawasi Callis memompa air di bak cuci... perasaan yang mengatakan bahwa ibunya mengenal dongeng bukan karena membaca buku-buku dongeng...

...melainkan karena menjalaninya sendiri.

Pelan-pelan Agatha mendongak pada Merlin, “Teruskan,” ujarinya serak.

“Setelah Yuba mengutarakan pendapatnya dengan tepat pada saat itu, Sang

Guru seharusnya segera mengeluarkan Callis dari sekolah,” lanjut penyihir itu. “Guru-guru bertugas membimbing murid-murid selama pendidikan mereka, bukannya membahayakan mereka. Dongeng sering kali berakhir dengan begitu banyak kekerasan dan pertumpahan darah, sehingga dengan Storian menulis dongeng tentang seorang guru di dalam dinding sekolah, sama saja mengundang kekacauan dan kematian ke dalam kehidupan murid-murid.

“Namun Sang Guru tidak mengeluarkan Profesor Callis. Dia tetap berada di Sekolah Kejahatan, dan Yuba bahkan bersumpah pernah melihat bayangan Callis di jendela Sang Guru beberapa malam, lama setelah para guru lain tertidur. Yuba berusaha memaksanya mengatakan kenapa dia berada di menara Sang Guru, tapi Callis menyangkal pernah berada di sana. Sementara itu, guru-guru ramai membicarakan berbagai teori mengapa Sang Guru mau membiarkannya berada di dalam pagar sekolah, terutama mengingat Callis cantik seka—”

“Cantik? Ternyata para guru punya standar rendah,” Tedros menguap.

Agatha menatap tajam Tedros, sang pangeran pun menutup mulut.

“Tapi akhirnya, para guru sampai pada kesimpulan yang sama. Dengan kekalahan Kejahatan yang sangat buruk di setiap kisah baru, Sang Guru pasti percaya bahwa penjahat seperti Callis tidak dianggap sebagai ancaman. Bagaimanapun, para pengajar, seperti juga murid-murid, yakin bahwa Sang Guru itu Baik dan dengan senang hati akan memberi kesempatan seorang guru Kejahatan untuk mati di dalam sekolah,” ujar Merlin.

“Tapi lantas kecurigaanku muncul kembali. Kenapa Sang Guru tertarik pada seorang guru Kejahatan yang memimpikan cinta sejati? Jika Sang Guru memang Jahat dan bukan Baik, mungkinkah cinta sejati Kejahatan bisa menjadi senjata melawan Kebaikan? Mungkinkah cinta sejati Kejahatan akhirnya membuat Kejahatan menang? Kalau memang benar begitu, apakah Sang Guru percaya bahwa Callis adalah cinta sejatinya?”

Merlin terdiam sejenak. “Pada salah satu kunjunganku, aku pernah menyapa ibumu di Hutan Biru tapi dia menolak menjawab semua pertanyaanku tentang hubungannya dengan Sang Guru, meskipun aku bisa merasakan kegelisahannya akan hal itu. Aku mencoba datang kembali dan mendesaknya lagi, tapi Sang Guru telah menyihir pagar sekolah supaya mengusirku, tidak peduli mantra apa yang kugunakan untuk melawan. Jelas Sang Guru tidak mau aku bicara pada Callis dan menghalauku dari sekolah. Setelah itu, aku yakin sekali Sang Guru itu Jahat dan memperlak Callis sebagai bagian dari rencananya—rencana untuk melawan cinta Kebaikan dengan cinta Kejahatan.

“Aku merekrut Yuba untuk menolongku mengumpulkan para pahlawan

dongeng ternama di Hutan, termasuk Peter Pan, Cinderella, dan beberapa yang sudah hidup nyaman setelah pensiun, ke dalam Liga Dua Belas. Mereka dipersiapkan untuk menggagalkan serangan Sang Guru bila sudah tiba saatnya.... Tapi serangan itu tidak pernah datang. Callis dari Netherwood malah menghilang begitu saja tanpa jejak pada suatu malam dari Sekolah Kebaikan dan Kejahatan dan Storian meninggalkan kisah dongengnya, seolah kehilangan jejak sama sekali.

“Tak lama kemudian, pena itu mulai menuliskan kisah baru tentang seorang gadis bernama Thumbelina, kemenangan beruntun Kebaikan kembali berlanjut tanpa henti. Liga Dua Belas pun bubar dengan sendirinya dan terlupakan, tinggal aku yang masih mempertanyakan Kebaikan Sang Guru...” Merlin menatap Agatha, “hingga empat puluh tahun kemudian, saat akhirnya Sang Guru menemukan Ratu Kejahatan. Hanya saja sekarang bukan Callis yang memakai cincinnya... melainkan sahabat putri Callis sendiri.”

Mata Agatha membelalak sebesar cawan, detak jantungnya menggebu di balik jeruji tulang iganya. Agatha memandang Tedros, berharap pemuda itu sama kagetnya, tapi Tedros sedang tidur bergelung di atas awan, jejak air liur terlihat di pipinya.

Merlin menarik segumpal awan untuk menutupi tubuh sang pangeran seperti selimut dan kembali menatap Agatha. “Kenapa ibumu melarikan diri ke dunia Pembaca dan bagaimana dia bisa sampai di sana, kita tidak tahu. Yang kita tahu adalah menjelang kematiannya, Callis mengirim pesan melalui kucingnya, meminta Liga Dua Belas untuk melindungimu dan membantumu menyelamatkan sahabatmu dari Sang Guru. Bagaimana Callis bisa tahu tentang keberadaan Liga masih menjadi misteri bagiku.

“Aku mau saja menyerahkan padamu pesan-pesan yang dikirimkannya, tapi aku sendiri tidak pernah membacanya karena telanjur diambil serigala dan raksasa yang hampir memakanmu.” Merlin tersenyum masam pada Agatha. “Tapi aku yakin seperti yang juga kauketahui, Reaper cukup pandai untuk membaca isinya sebelum dia mengirimnya.”

“Reaper?” bisik Agatha. “Reaper sempat... ke sini?”

“Dia berhasil melacak Yuba di Hutan, yang sayangnya tidak mengerti bahasa kucing. Untungnya, Yuba selama ini menyembunyikan Putri Uma, yang bertemu jembalang itu setelah nyaris tidak selamat dari usaha Evelyn Sader untuk membakarnya hidup-hidup. Setelah Uma menerjemahkan pesan Reaper, Yuba segera mengumpulkan kembali Liga itu. Uma dimasukkan sebagai anggota, terlepas dari anggapan miring para anggota lain terhadap usia muda, dan takhayul angka tiga belas sebagai angka akhir kami.”

“Di mana Reaper sekarang?” desak Agatha. “Bisakah aku menemuinya?”

“Sayangnya, dia sedang pergi untuk urusan Liga, sebentar lagi kau akan tahu sendiri,” kata Merlin. “Tapi untuk sekarang cerita berakhir di sini, Agatha, sudah waktunya kau tidur.”

Agatha bersikeras. “Tapi—”

“Pertanyaan-pertanyaan lain harus menunggu sampai besok pagi, Nak... kecuali untuk dua pertanyaan yang aku ingin kaurenungkan di dalam mimpi.”

Agatha mendongak saat Merlin mencondongkan tubuhnya, mata gelapnya memantulkan bintang-bintang.

“Jika ibumu seorang Never yang sempat dikisahkan Storian... jika ibumu seorang Never yang berhasil dikisahkan dalam buku dongeng... lalu kenapa ibu Sophie yang dikubur di pemakaman penjahat di dunia kita?” Merlin semakin mendekat, wajahnya tak lagi ramah. “Jika memang ibumu yang diinginkan Sang Guru, lantas mengapa setelah bertahun-tahun lamanya, Sophie yang menjadi ratu Sang Guru... bukan kau?”

Agatha mengunci tatapannya pada mata Merlin sementara awan membungkusnya dan ia terjatuh seperti malaikat yang dikirim kembali ke bumi. Terkesiap, ia menggapai-gapai, mendongak pada Merlin, pada Tedros, tapi matanya sudah menutup. Sejenak kemudian ia hilang dalam kegelapan, jatuh, jatuh, dan tidak pernah sampai ke dasar.

BAB 15

RENCANA SI PENYIHIR

Agatha bermimpi Reaper masuk ke lubang kakus, terjebak di dalamnya, tak bisa dikeluarkan. Satu-satunya pilihan adalah menyiramnya dan berenang ke dalam kloset untuk mengejarnya. Pilihan itu terasa paling logis pada saat itu. Agatha pun mengikuti Reaper ke dalam saluran air yang berputar-putar, melintasi jalur berkelok-kelok yang gelap, hingga akhirnya keluar ke lautan terbuka.

Air di sana sedingin es dan lumpur hijau kotor mengaburkan keberadaan kucingnya, hingga dilihatnya mata kuning terang Reaper mengapung jauh seperti mercusuar. Ia berenang ke tepi, ke dalam kegelapan pekat, menahan napas, sampai kakinya menyentuh pasir. Ia hanya bisa melihat sepasang mata tanpa tubuh, kedip dan bergerak cepat dalam gelap. Agatha memusatkan perhatian pada jarinya hingga bersinar emas menerangi dasar lautan. Reaper sedang menggali makam sekuat tenaga menggunakan kaki-kakinya yang botak dan keriput; sebuah batu nisan elios menaunginya.

DI SINI TERBARING

VANESSA

DARI HUTAN LIAR

Hampir kehabisan napas, Agatha mencoba menarik Reaper karena ia tahu makam Vanessa kosong. Namun Reaper mengelak dan terus mencakar serta menggali pasirnya. Agatha menangkapnya lagi, tapi kali ini Reaper menggigit pergelangan tangannya keras-keras dan Agatha menjerit, semakin kehabisan napas saat tetes darah berbaur dengan air. Marah, Agatha menyambar leher kucingnya dan menyeretnya ke permukaan. Saat ia menoleh ke lubang di makam ibu Sophie yang digali Reaper di dasar laut... dilihatnya dua mata hijau balas menatapnya.

Agatha terbangun, bermandi keringat, di antara banyak kasur kosong di sekelilingnya. Seluruh tubuhnya pegal karena perjalanan kemarin. Matanya menyipit karena keningnya berdentum keras mendenyutkan sisa-sisa mimpinya dan segala ucapan Merlin tadi malam. Sambil mengerang, ia menyelipkan kaki ke lantai gua yang berpasir dan duduk di tepi tempat tidur.

Gua itu sudah terang sepenuhnya. Semua anggota Liga sedang makan bubur dan buah persik rebus di meja makan. Mereka mengawasi Tedros melakukan

push up tanpa baju, sementara Tinkerbelle tua berperut buncit berbaring di punggung Tedros seperti sedang berjemur di pantai, menikmati gerakan naik turun tubuhnya.

“Mestinya kau lihat otot-ototku waktu seusiamu dulu,” pamer Peter Pan.

Tink mengeluarkan suara denting berat yang terdengar seperti dengkusan.

“Jangan pernah jatuh cinta pada laki-laki tampan. Mereka pikir mereka berkuasa atas seisi dunia, bahkan ketika mereka sudah buncit dan botak,” tutur Cinderella, mencomoti buah persik milik Peter setelah menghabiskan miliknya sendiri dengan lahap. Ia memergoki Agatha sedang memandangnya dan tersenyum sinis. “Lagi pula, kalau Bocah Tampan memilih itu, sebagai cinta sejatinya, artinya gadis-gadis lain sudah bilang tidak. Mungkin bukan kelasnya, kalau kau tahu maksudku.”

Tedros mendengarnya dan terjatuh di tengah-tengah push up, membuat Tinkerbelle melayang ke dinding.

“Jangan kasar, Ella,” Si Tudung Merah kesal. “Kau hanya iri karena mereka muda dan bahagia.”

“Bahagia? Kata Uma tidak begitu,” Pinokio terkekeh.

Semua menoleh pada Uma, termasuk Agatha. Uma mematung sambil memegang teko teh dan balas menoleh pada Pinokio.

“Apa? Kau bilang mereka selalu bertengkar dan menurut si gadis, si pemuda seharusnya mencari putri yang imut dan bodoh yang mau mencium bokongnya,” tutur laki-laki tua berhidung panjang itu.

Tedros menatap Agatha, tercengang, sebelum mata birunya menjadi dingin dan menyipit. “Kedengarannya boleh juga.” Ia melewati Agatha dan menghilang di balik tirai untuk membersihkan diri. Agatha merosot di sudut tempat tidur, suasana gua hening membisu.

“Aku tidak akan pernah bicara lagi,” ratap Pinokio.

“Tidak ada pengaruhnya, bukan? Hidup kita dan seluruh Hutan ini juga tidak bergantung pada kerja sama dua anak itu!” sahut Jack sambil merangkul Briar Rose.

“Sayang bukan cincin mereka yang harus dimusnahkan,” keluh calon pengantin wanita. “Pasti nanti malam bisa beres.”

“Ha!” sahut Hansel.

Agatha menatap Uma kesal, lalu merasa bersalah karena gurunya hanya mencoba membantunya. Lelah, muram, melawan migren, dan sekarang ditambah seorang pangeran yang juga kesal, Agatha meringkuk di tempat

tidur memakai piama—

Sebuah tas karung goni disodorkan ke dadanya, berisi biskuit panggang, tunik yang sudah dicuci, dan sekaleng teh lemon.

“Aku sangka pangeranmu akan membangunkanmu. Dia sudah bangun berjam-jam yang lalu,” kata Merlin, melenggang ke pintu masuk gua, tas lain menggantung di lengannya. “Ayo, ayo, kita pergi.”

“Heh?” sahut Agatha. “Ke mana?”

“Tentu saja menyelamatkan sahabatmu. Kau mau croissant ham atau panekuk masala untuk sarapan? Topiku yang menanyakannya dan dia agak kurang menyenangkan kalau tidak tahu menu berikutnya sedari awal.”

“Tapi kita kan belum bisa kembali ke Hutan! Kita bahkan belum membicarakan rencana kita!” seru Agatha sambil membuntutinya.

“Bagaimana kita akan masuk ke sekolah untuk menemui Sophie? Bagaimana kita akan memusnahkan cincin itu—”

“Sambil jalan saja. Harus sampai di Sekolah Kebajikan dan Kejahatan saat jam makan siang dan kita tidak boleh membuang waktu dengan rencana-rencana. Lindungi kepalamu, Nak.” Merlin berputar dan melemparkan tas kedua ke arah kepala Agatha. Gadis itu menunduk; Tedros menangkap tas itu tepat di bahunya sambil lewat dan menyikut Agatha, baunya segar dan berpakaian tunik bersih, rambutnya masih basah setelah mandi.

“Sengaja tidak membangunkanmu,” kata Tedros kasar, tanpa menoleh ke belakang. “Lebih gampang menyelamatkan Sophie kalau kau tinggal di sini.”

Tanpa alas kaki dan memakai piama kotor, Agatha cemberut melihat Tedros memanjat lubang gua di belakang Merlin, “Apa tidak sebaiknya kita berpamitan?” teriak Agatha pada mereka, sambil menoleh pada anggota Liga yang jelas-jelas sedang bermain kartu di meja makan.

Kepala Merlin muncul terbalik dari lubang. “Oh, ini pasti bukan pertemuan terakhir kalian, Nak. Lagi pula, ini masih terlalu pagi untuk mengucapkan selamat tinggal.”

Di luar gua, suasana pagi gelap dan suram, tapi tidak ada awan yang terlihat. Hanya terlihat matahari yang memang terlalu lemah untuk melakukan apa pun kecuali menyinarkan cahaya suram. Langit tampak biru kelabu, udara dingin menggigit. Agatha melangkah lesu di belakang kedua laki-laki itu, yang satu muda, satunya lagi tua. Ia sadar Hutan terlihat lebih mati dibanding sehari sebelumnya; bangkai burung, cacing yang melata pelan, dan serangga berhamburan di antara jalan rumput kering.

Merlin meninggalkan jejak biji bunga matahari, berharap binatang-binatang

yang berjuang hidup bisa keluar untuk makan. Namun, tidak ada yang muncul dan tak lama kemudian penyihir itu menghilangkan biji-biji itu secara ajaib karena khawatir zombi penjahat mengikuti mereka.

“Sudah menetes-netes seperti es sirup sekarang,” kata Merlin sambil memperhatikan langit. “Kita harus cepat-cepat menutup dongeng ini. Matahari tidak akan bertahan lebih dari beberapa minggu lagi.”

“Matahari sekarat gara-gara kann?” tanya Agatha kaget. “Dan semakin hari semakin cepat—tanda bahwa kisahmu menyebabkan dunia kami semakin jauh dari keseimbangan,” jawab sang penyihir. “Dongeng kalian sudah terlalu lama berlangsung, Anak-anak. Pena itu harus beralih ke cerita baru untuk menjaga kehidupan Hutan... dan kita semua yang berada di dalamnya.” Merlin memilin-milin jenggotnya dengan jari. “Jadi, beginilah jadinya kalau Storian menulis dongeng tentang murid amatir dan bukan yang sudah terlatih dengan baik.”

“Jangan salahkan aku. Ada alasan kenapa judulnya Dongeng Sophie dan Agatha,” gerutu Tedros. “Ayah tidak pernah setuju ada Pembaca yang dibawa ke sekolah. Dia bilang padaku supaya jauh-jauh dari mereka seperti menjauhi wabah penyakit.”

“Mungkin seharusnya kau turuti nasihat ayahmu,” kata Agatha. “Lagi pula, kami tidak pernah minta kami dikisahkan dalam dongeng.”

Tedros tidak menghiraukan Agatha dan memandang matahari sambil cemberut. “Dunia tidak boleh mati sebelum pelantikanku. Harus menyelamatkan Sophie secepatnya, merebut kembali Excalibur, dan kembali ke Camelot. Aku tidak bisa membiarkan kerajaan ayahku lebih hancur dari sekarang. Tidak setelah tindakan ibu yang mengecewakan mereka. Rakyat membutuhkan seorang raja.”

“Dan ratu,” tambah Merlin.

“Ratu bodoh yang mau mencium pantatku, ya,” kata Tedros.

“Dengar, aku tidak bermaksud begitu,” bantah Agatha.

“Ada definisi lain untuk ‘bodoh’ dan ‘pantat’ yang belum kuketahui?”

Agatha tidak mau repot-repot menanggapi.

“Padahal tadi malam kalian berbagi susu cokelat,” gumam sang penyihir.

Kedua Ever muda itu tidak saling bicara selama Merlin memandu mereka melewati semak lembap dan mendaki Bukit Knobble, jalur gundukan cokelat berliku bertabur ribuan cendawan berbagai ukuran dan bentuk. Agatha menyesali apa yang dikatakannya pada Uma... tapi memang benar, kan? Di dalam buku-buku dongeng, para ratu tampak mewah, anggun, dan inspiratif.

Ia tidak mungkin bisa menjadi seperti itu—

Namun jika ia tetap bersama Tedros, ia akan menjadi seperti itu, bukan? Ratu yang mengambil alih tempat ibu pemuda itu.

Agatha memperhatikan Tedros mendaki bukit, kelihatan begitu memesona dan gagah dengan latar belakang langit, sampai-sampai ia sulit bernapas. Selama ini ia begitu memusatkan perhatian untuk menyelamatkan Sophie sampai tidak sempat memikirkan apa yang akan terjadi setelah itu. Pelantikan... kerajaan... ratu? Dia?

Wajahnya memanas, ia mencoba menepis pikiran itu. Sophie menjadi prioritasnya sekarang. Lagi pula, dilihat dari situasi dirinya dan Tedros sekarang, Tedros pasti akan mencampakkannya jauh sebelum mereka bertemu Sophie. Saat Tedros mencapai puncak bukit cendawan, Agatha melihat rahangnya mengencang dan otot-ototnya menegang; sang pangeran masih marah sekali padanya dan kemarahannya ini mutlak diperparah oleh kebenciannya pada cendawan. (Ibunya pernah menghidangkan cendawan untuk makan malam dan ia langsung berubah hijau: “Cendawan adalah jamur dan jamur mengingatkanku pada kaki dan aku bukan pemakan kaki.”)

Namun seiring bertambahnya kecemasan akan Tedros, pikiran Agatha tiba-tiba terpecah oleh pemandangan kerajaan Ever kecil di balik bukit, seluruhnya terbuat dari bata merah. Ia bisa melihat sosok laki-laki dan perempuan serupa semut, membangun tembok raksasa dari bata di sekeliling daerah tinggal mereka.

“Mereka melindungi diri dari apa?” tanya Agatha kebingungan. “Mereka berada di tengah-tengah tanah lapang, bukan?”

“Segera setelah Sang Guru hidup kembali, kerajaan-kerajaan Ever mulai membangun benteng untuk bersiap menghadapi Perang Besar kedua,” jelas Merlin sambil memandu mereka menuruni lereng menuju lembah berkabut. “Mereka berasumsi Sang Guru akan memimpin Pasukan Gelapnya dan menyerang kerajaan-kerajaan Kebaikan sewaktu-waktu.”

“Lalu kenapa kerajaan-kerajaan Ever bersatu dan menyerang Sang Guru?” tanya Tedros.

“Untuk terakhir kalinya, Nak, kejahatan menyerang dan Kebaikan bertahan. Aturan paling pertama di Hutan. Aturan yang sering jadi masalah untukmu sejak dilahirkan,” kata Merlin sambil melotot padanya.

Tedros menggerutu dan beralih ke belakang sang penyihir.

“Lalu apa yang ditunggu-tunggu Sang Guru?” desak Agatha, menggantikan posisi sang pangeran di samping Merlin. “Kau bilang sendiri dia memiliki

sepasukan penjahat ternama yang pernah dikisahkan. Dia bisa membantai seluruh kerajaan Ever, Jadi, mengapa dia buang-buang waktu membunuh pahlawan-pahlawan Lama dan menulis ulang buku-buku dongeng—”

Merlin mengangkat alis sambil menatapnya. “...hanya saja yang Lama memberinya kekuatan untuk mengalahkan yang Baru.”

Sebelum Agatha mendesak lebih jauh lagi, sang penyihir berhenti seketika. Agatha dan Tedros mengikuti arah pandangannya ke tanah lapang berkabut di seberang danau setengah beku yang membentang di bawah jembatan kayu raksasa. Namun jembatan itu sepertinya telah dihancurkan hingga berkeping-keping dan bagian tepi es di danau sepenuhnya tertutup pecahan serta serpihan jembatan itu. Di atas tumpukan reruntuhan itu tergolek tiga mayat, tubuh mereka telah dimakan sampai hanya menyisakan tulang belulang. Ketika Agatha dan Tedros mendekat di belakang Merlin, mereka melihat sisa kulit di mayat itu tua dan keriput, diliputi bulu-bulu halus abu-abu dan putih.

“Mereka bukan manusia,” Tedros berjengit jijik. “Mereka—”

“Kambing?” Agatha berlutut supaya bisa melihat lebih jelas. “Siapa yang tega melakukan ini semua pada... kambing?”

“Kambing yang sangat istimewa, Nak,” kata Merlin seraya menendang serpihan kayu untuk menyibak buku dongeng berlumuran darah. Buku itu terbuka pada halaman terakhir: sebuah lukisan troll raksasa bertanduk melahap ketiga kambing bersaudara. “TAMAT” tertulis hitam tebal di bawah adegan itu. Merlin berjongkok dan menyentuh tulisannya. Jarinya bernoda tinta basah.

Dia menutup buku itu keras-keras. “Cepat, Anak-anak,” katanya, sekarang berjalan lebih cepat. “Setiap kelambatan sedetik saja, bertambah banyak teman-teman yang dalam bahaya.”

Sambil mulai berjalan mengikuti Merlin, Agatha menoleh pada buku dongeng di tepi danau yang sampulnya berlumuran lumpur....

Tiga Kambing Bersaudara

Merlin terus berjalan di depan kedua Ever muda itu, memandu mereka melewati lembah bertabur salju di antara pegunungan tebing batu, butuh waktu hampir dua jam untuk menyeberangnya. Temperatur menurun drastis saat awan gelap besar bergerak menutupi matahari yang meleleh, tak lama kemudian hujan turun. Dengan angin es menerpa mereka dan rumput licin karena tetesan es, Agatha dan Tedros merapatkan jubah serta berjuang untuk terus berjalan, semakin lama semakin jauh tertinggal dari sang penyihir yang bergerak seperti orang separuh usianya.

Agatha melihat kulit wajah Tedros pecah-pecah dan memerah, hidungnya basah dan merah. Sese kali Agatha melirik nya, berharap Tedros sudah memaafkanya atas ucapannya di Grua, tapi Tedros terus-menerus memalingkan wajah.

Hati Agatha menciut. Sejak Merlin mengatakan Tedros membutuhkan seorang ratu, Agatha selalu merasa canggung di dekat pangerannya.... Apakah Tedros merasakan keraguan yang sama?

“Sudah sampai, sesuai jadwal,” cetus sang penyihir, tampak segar dan cerah setiba di tempat tujuan.

Agatha membungkuk lesu, pandangan matanya tertuju pada kuldesak dikelilingi batu setinggi 50 kaki. “Emm, ini bukan s—sekolah,” ia tergagap, giginya gemeretak.

Tapi Merlin sudah mendaki batu itu lebih dulu, tersenyum lebar pada Tedros. “Kau belum pernah mengalahkan aku kan, Nak?”

“Kau tidak bilang ‘Mulai’!” seru sang pangeran, melompat untuk menyusulnya.

“Selalu ketinggalan di belakang, dulu dan sekarang sama saja,” ledek Merlin sambil terus mendaki dinding, batu-batu kerikil menghujani kepala Tedros.

“Karena kau selalu curang—Hei! Tidak boleh pakai sihir! Kau bahkan tidak menyentuh batunya!”

“Matamu bermasalah, Nak. Pasti karena menua—” Agatha mengawasi Tedros bergegas menyusul Merlin, sang pangeran jengkel sekaligus tertawa. Tiba-tiba Agatha merasa seperti gadis kecil di Gavaldon lagi, memperhatikan anak-anak laki-laki bermain bola dengan ayah mereka, saling lempar bola salju, menjentik dan menyenggol satu sama lain tanpa alasan. Seperti apa ayahnya? Apakah ia jail dan sinting seperti Merlin? Apakah ia pendiam dan lembut seperti August Sader?

Selama ini, ia sering berusaha menanyakan ayahnya kepada ibunya, tapi ibunya selalu menjawab ayahnya sudah lama sekali meninggal dalam kecelakaan di tempat penggilingan dan ia tidak begitu mengingatnya.... Perutnya melilit, memikirkan segala kebohongan yang dikatakan ibunya.

Apakah cerita itu memang benar ada?

Bagaimana kalau ayahnya belum mati?

Sebuah batu kerikil menghantam dadanya. Agatha menengadahkan dan melihat Tedros sudah hampir menyusul Merlin, yang menyerang sang pangeran dengan mantra yang membuat kaki Tedros menempel ke dinding batu sehingga gerak nya terhambat.

“Umur lebih penting dari penampilan!” seru Merlin.

“Pulang saja sana ke dataran keju-madu!” bentak Tedros.

Agatha menanti pangerannya melongok ke bawah untuk memastikan ia sudah naik melewati punggung bukit, tapi sang pangeran tidak melakukannya.

“Tak usah peduli aku,” keluh Agatha seraya memanjat dinding, susah payah menggunakan jari pendarnya untuk membakar celah yang dicengkeramnya dengan jari-jari beku. Ketika sampai puncak dalam posisi menelungkup, tertiup angin kencang dan keletihan, kejengkelan Agatha sudah bertambah sepuluh kali lipat. “Apa lagi sekarang? Balap karung dan adu balon air? Sementara kalian berdua kejar-kejaran seperti monyet lincah, aku menghawatirkan bagaimaua cara kita bisa lolos dari Sang Guru Jahat dan membujuk ratunya memusnahkan cincinnya, padahal kita tidak punya rencana untuk masuk—”

Agatha seketika terdiam.

Pelan-pelan ia mengangkat kaki dan melangkah ke samping Tedros.

Dalam hening, mereka sama-sama memandang dua kastel hitam di kejauhan, menjulang di atas kaki langit... salah satu kastel terlihat usang dan hampir runtuh, satunya lagi berkilauan dan baru, keduanya diselimuti kabut hijau pekat di atas teluk hijau menjijikkan.

Merlin tersenyum menang pada Agatha. “Nah itu sekolahnya, Anakku.”

Di puncak terjal bertabur bebatuan serta semak rumput, Merlin mengeluarkan perlengkapan piknik dari topinya: selimut perca ungu, seikat batang kayu yang kemudian dibakarnya, dan sarapan mewah berupa croissant ham dan keju, salad telur jamur, bruchetta alpukat tomat, serta potongan-potongan besar fudge kacang walnut.

“Dengarkan baik-baik,” kata Merlin, sementara kedua Ever itu menyendok makanan ke mulut mereka. “Sekarang Sang Guru membagi sekolahnya menjadi Lama dan Baru, tapi keduanya bertujuan untuk mengabdikan pada Kejahatan. Profesor Dovey dan guru-guru Kebaikan dipenjara di tempat rahasia. Selama kepergian mereka, Sekolah Kebaikan diubah menjadi Sekolah Kejahatan Baru, di mana teman-teman sekolah kalian—Ever dan juga Never—dilatih seni kejahatan. Artinya, semua teman kalian sekarang patuh pada Sang Guru, dipaksa untuk membuktikan kesetiaan mereka pada Kejahatan. Jika tidak mau, mereka akan menanggung sangsi mengerikan dari para guru.” Merlin diam sejenak. “Salah satu guru mereka adalah Sophie.”

Tedros dan Agatha tersedak dengan mulut terisi penuh. “Sophie jadi guru?” cerocos sang pangeran.

“Kemarin hari pertamanya mengajar. Kudengar murid-murid menyambutnya dengan dingin,” kata Merlin.

“Bagaimana kau bisa tahu semua ini?” tanya Agatha. “Kau bilang Sang Guru menghalangirnu masuk ke—”

“Tunggu dulu. Itu baru Sekolah Baru,” sela Tedros, mengamati kastel yang lapuk. “Apa yang ada di dalam kastel Kejahatan yang asli... di dalam Sekolah Lama?”

Merlin memainkan jenggotnya. “Aku tidak yakin tentang apa yang ada di sana. Tapi kata ‘Lama’ di gerbangnya pasti bukan kebetulan. jawaban kenapa Sang Guru menulis ulang dongeng-dongeng lama kemungkinan besar ada di dalam kastel itu dan itulah jawaban yang harus kita dapatkan. Tapi masalahnya, tidak ada cara untuk masuk ke sana.

“Sang Guru melarang murid dan guru menyeberang ke Sekolah Lama dan Jembatan Separuh Jalan juga masih diberi penghalang yang tidak mungkin dilewati, Bahkan kalaupun ada yang secara ajaib bisa melewati Jembatan, menara-menara Lama dijaga ketat. Semua itu membuatku menarik satu kesimpulan...” Merlin menyipit ke seberang teluk, “Sang Guru jelas sedang melindungi dan menyembunyikan sesuatu di Sekolah Lama.”

“Yah, itu tidak penting. Kau bilang Sophie mengajar di Sekolah Baru,” kata Tedros, menjilati keju di jari-jarinya. “Kita hanya perlu menyusup dan membujuknya untuk memusnahkan cincin itu.”

Merlin tampak geli. “Ah, anak muda yang berpikiran sederhana. “Ada tiga masalah pada rencana itu, Nak. Pertama, ingatlah bahwa tidak ada yang bisa menghancurkan cincin Sang Guru kecuali Sophie, jika kita ingin Sang Guru terbunuh untuk selamanya. Tapi, Sophie menerima cincinnya karena ia percaya bahwa Sang Guru-lah cinta sejatinya. Meyakinkannya untuk menghancurkan cincin itu bukan tugas mudah.”

Agatha menggigit bibir, tahu kebenaran ucapan Merlin. Sophie tidak sekadar memakai cincin Sang Guru, sekarang ia juga seorang guru—guru Kejahatan—seakan rela berpihak untuk melawan Kebaikan. Apakah sudah terlambat untuk membawanya pulang?

“Masalah kedua,” kata Merlin, “cincin Sang Guru pasti diliputi sihir paling hitam yang terlahir dari Kejahatan. Karena itu, hanya bisa dihancurkan dengan senjata yang setara kekuatannya, yaitu yang terlahir dari Kebaikan—senjata yang tidak bisa dilawan oleh Kejahatan, Di dunia ini hanya ada satu senjata yang kutahu bisa memenuhi semua persyaratan itu....”

“Apa?” tanya Agatha penuh harap.

Tapi Merlin malah menatap Tedros.

Mata Tedros terbelalak. “Excalibur! Pedangku! Peri Air memberikannya pada ayahku dan ayah memberikannya padaku sebelum wafat, Peri Air adalah penyihir Baik terhebat... artinya Excalibur bisa menghancurkan apa pun—”

“Termasuk cincin itu!” Agatha cepat-cepat meloncat. “Sophie hanya perlu menggunakan pedang Tedros!”

“Betul,” Merlin mengangguk. “Jadi, jika kalian bisa membuat pedang ini begitu saja...”

Senyum Agatha dan Tedros memudar bersamaan.

“Oh, tidak,” keluh Agatha.

“Dia... dia menyimpannya...” Tedros tergagap. “Sang Guru—”

“Dan dia memang sengaja melakukannya,” kata Merlin. “Dia tahu betul harus mengambilnya darimu pada malam dia hidup kembali. Selama dia memiliki Excalibur, Sophie tidak bisa menghancurkan cincinnya sekalipun dia mau.” Tatapan si penyihir menguat. “Tidak diragukan lagi, pedangmu tersembunyi di benteng yang tidak bisa ditembus... di suatu tempat yang tidak boleh dimasuki Sophie atau murid lainnya....”

Agatha semakin lemas. “Sekolah Lama,” mereka mengerang.

“Itu baru masalah kedua,” kata Merlin sambil mengeluarkan botol merica dari topinya dan membumbui sesendok telur.

“Bagaimana mungkin bisa ada yang ketiga?” tanya Tedros lemah.

“Memangnya masih bisa lebih buruk lagi?”

“Sayangnya iya,” ujar Merlin sambil mengunyah dengan lahap. “Sang Guru sudah tahu kalian dalam perjalanan ke sana.”

“Apa?” seru Agatha.

“Bagaimanapun, Storian menulis kisah kalian,” jawab sang penyihir, menyandarkan diri ke semak-semak. “Selama kau masih Agatha dan kau masih Tedros, Storian akan memberitahu Sang Guru kapan dan dari mana tepatnya kalian akan menyusup ke sekolahnya.”

“Habishlah kita,” kata Agatha sambil memasukkan sepotong fudge kacang walnut ke mulutnya, menunggu Tedros ikut menimpali dengan semangat berapi-api seperti biasanya. Tapi sang pangeran hanya menjejalkan sepotong fudge yang lebih besar ke mulut dan memainkan kaus kaki. Agatha tahu mereka sekarang benar-benar mati kutu: Tedros tidak pernah menyerah tak peduli separah apa situasinya, dan karena kepeduliannya yang berlebihan pada tubuhnya sendiri, tidak biasanya ia makan makanan penutup dua hari

berturut-turut.

“Ya ampun, lihat kalian ini,” Merlin terkekeh. “Memangnya aku tega membawa kalian jauh-jauh kemari kalau tidak merencanakan sesuatu. Aku kan penyihir terkenal di Hutan.”

Seketika Tedros menjatuhkan fudge-nya dan Agatha mendongak penuh harap.

“Begini, kita punya dua senjata rahasia untuk menyusup ke sekolah, tepat di pelupuk mata Sang Guru, tanpa ia sadari,” kata Merlin, menatap tajam dari balik kacamatanya. “Yang pertama menjelaskan bagaimana aku bisa tahu banyak tentang apa yang terjadi di dalam dinding-dinding kastel itu...” Sang penyihir membungkuk sambil tersenyum licik. “Mata-mata.”

“Kau punya mata-mata di dalam sekolah?” tanya Agatha, tercengang, “Tapi siapa—”

Tedros mengibaskan tangan. “Tidak penting siapa. Walaupun kau punya mata-mata yang bisa membantu kita masuk, tetap saja Sang guru tahu kita akan datang—”

“Perhatikan baik-baik, Nak. Aku bilang tadi Storian akan memberi tahu dia bahwa kalian akan datang hanya jika kau tetap Agatha dan kau tetap Tedros,” tutur sang penyihir. “Saatnya aku mengungkapkan senjata rahasia kedua.”

Seperti pesulap memeragakan tipu muslihat pamungkas, Merlin dengan hati-hati mengeluarkan botol kecil berbentuk tetes air dari topinya di bawah sinar matahari terbit. Awalnya mereka disilaukan oleh kilau ungu sehingga Agatha dan Tedros memejamkan mata. Tapi perlahan setelah mereka melihat dari dekat, ramuan ungu menyala itu berdesis mendesak penutupnya... kemudian sebersit asap menyelinap keluar dari botol dan Agatha menangkap sekilas bau kayu serta mawar yang familier....

Agatha segera berlutut. “Oh, tidak... tidak mungkiiiiin—”

Merlin tersenyum nakal. “Ini kan resepku. Cukup untuk berdua.”

Agatha menatap Tedros yang terlihat sangat kebingungan.

“Apa? Aku tidak mengerti,” kata Tedros sambil menggeleng-geleng.

“Maksudku, tidak bukan... tidak mungkin itu—bukan, pasti bukan. Iya kan?” dilihatnya wajah Merlin dan ia langsung melonjak berdiri. “Iya, kan?” Ia menoleh pada Agatha, semerah tomat. “Tidak mungkin dia mau membuatmu jadi... dan membuatku jadi... jadi—”

Namun sekarang Tedros juga melihat wajah Agatha.

Tedros kaku bagai mayat. “Oh, Tuhan!” Ia memegang dadanya seakan baru saja ditusuk dan roboh untuk kedua kalinya di tangan sang putri.

Merlin memandang pangeran pingsan itu lumayan lama, sebelum mengerutkan bibir dan mendongak pada Agatha yang memeganginya. “Yah, Nak. Setidaknya sekarang kalian satu sama.”

BAB 16

EDGAR DAN ESSA

“Tedros?” ucap sebuah suara lembut.

“Tedros,” Sophie mengulangnya sambil mengantuk, nyenyak dalam balutan selimut sutra hitam seperti kepompong.

“Kenapa dengan dia?”

“Siapa?” bisik Sophie, masih larut dalam mimpi.

“Tedros. Kau berulang kali menyebut namanya.”

Sophie terlonjak bangun. Rafal sedang duduk di jendela memandang pagi yang mendung di luar, kelihatan lebih muda dari biasanya dengan baju hitam tanpa lengan dan celana pendek kulit yang memamerkan kedua kakinya yang pucat dan kekar.

“Sepertinya aneh kalau kau membisikkan nama cowok yang harus kaubunuh,” katanya. Tiba-tiba ingat, Sophie menunduk dengan panik dan melihat “TEDROS” terukir pada kulit di balik cincinnya. Ia menjejalkan tangan ke bawah paha dan bertopang pada sikunya. “Oh, mmm, omong-omong... ke mana pun aku pergi, sepertinya dia mengikutiku seperti ruam....”

Rafal beranjak. “Kalau begitu, kau harus menghapusnya untuk selamanya, kan? Sekaligus putri cantiknya.”

Sophie memaksakan senyuman, matanya was-was mengikuti gerak Rafal yang berjalan menuju buku dongeng di altar. Storian tiba-tiba berhenti di atas lukisan Agatha dan Tedros yang tengah mengawasi Sekolah Kejahatan dari puncak tebing. Sophie menyadari kedua Ever itu sudah tidak bergandengan tangan lagi dan tubuh Tedros condong ke arah berlawanan dari Agatha. Apakah terjadi sesuatu di antara mereka? Jantungnya berdebar memikirkan hal itu—

Ia meredamnya. Kau gila? a) Tedros sudah punya pacar: sahabatnya sendiri, b) Sophie sendiri pun sudah punya cowok: musuh besar Tedros, dan c) Tedros sedang dalam perjalanan untuk membunuh kekasih Sophie!

“Sebelum kau terbangun, Storian menggambar Tedros dan putrinya yang berada hanya satu kilometer dari sini dan sejak itu belum bergerak lagi,” Rafal merenung, sepatu bot hitamnya mengetuk-ngetuk batu saat ia berjalan mengitari meja. “Seperti ada kesalahan dalam cerita ini, menghalangi pena itu

memberi tahu ke mana mereka pergi.”

“Mungkin mereka menyerah dan kembali ke Gavaldon,” ujar Sophie bersemangat dan penuh harap. “Mungkin kita sudah menang dalam cerita ini! Mungkin aku tidak perlu bertemu mereka selamanya, dan kalau aku tidak perlu bertemu mereka, aku tidak perlu membunuh mereka—”

“Lalu kenapa bukunya masih terbuka? Kenapa matahari belum kembali seperti semula?” Rafal menyipit melihat buku dongeng itu, mulutnya tertutup rapat. “Tidak, Tedros dan kekasihnya ada di dekat sini... Storian hanya belum bisa menemukannya....” Ia menoleh ke belakang, sudah tenang. “Tapi itu tidak penting, cintaku. Selama namaku yang tertulis di hatimu, sisa hidup mereka hanya dalam hitungan hari.”

Sophie pura-pura batuk. “Benar... tentu... maaf, alergi,” ia mendengar, menyempilkan tangannya lebih dalam di bawah kakinya.

Ia takut Rafal melihat nama Tedros di balik cincinnya! Rafal pasti tahu apa artinya! Jika Rafal tahu kemungkinan Sophie bukan cinta sejatinya, ia... ia akan...

Membunuhku.

Sophie merasakan telapak tangannya lengket ke paha karena basah keringat. *Bagaimana ini bisa terjadi?* Dari dulu ia hanya menginginkan cinta, dan sekarang ia menemukannya di dalam diri pemuda berwajah seputih salju di hadapannya. Tapi alih-alih membalasnya, bukannya setia kepadanya, kini hatinya malah bersikeras bahwa cinta sejatinya adalah Tedrosi Tedros yang menolaknya dua kali demi sahabatnya?

Cinta sejatiku adalah Rafal! Ia memohon pada dirinya sendiri.

Kumobon. Ubahlah jadi Rafal.

Rafal.

Rafal.

Rafal.

Ia mengintip tangannya.

TEDROS

Sophie menelan ludah. Apa pun yang terjadi setelah ini, ia tidak bisa berada dekat-dekat dengan pangerannya lagi, apalagi berada satu kamar dengannya.

Selamanya.

Diamatinya pagar besi sekolah yang lancip bayangan-bayangan raksasa

penjaga Sekolah Kebaikan... teluk hijau maut... semua menghalangi Tedros dan Agatha untuk menemukannya.

Meski begitu, masih ada seorang mata-mata di antara murid-murid, berencana membawa mereka masuk entah bagaimana caranya. Ia harus menangkap tikus itu sebelum teman-temannya menerobos masuk ke kastel.

Tapi siapa orangnya? Sophie membayangkan kelasnya yang penuh anak-anak Ever dan Never, mencoba mengingat kalau-kalau ada petunjuk....

“Sophie?”

Sophie mendongak ke arah Rafal yang sedang menatapnya. “Apa ada alasan mengapa kau menyembunyikan tanganmu?” tanyanya.

Sophie melongo seperti katak. “Mmm?”

“Dari tadi kau menutupi tanganmu.”

Sophie berdehem dan bersandar tegak pada tiang tempat tidur.

“Sayang, aku tahu kau lulusan Sekolah Cinta Bluebeard, tapi aku sama sekali tidak mengerti apa yang kaubicarakan. Tapi mumpung kau sedang memperhatikanku, mungkin sekarang waktu yang tepat untuk membicarakan urusan sekolah? Tahun lalu aku merasa pemilihan drama sekolah benar-benar kurang memuaskan, singkatnya begitu. Mengingat beban mengajarku sedikit, aku akan dengan senang hati menanggung beban itu sendirian: yaitu pentas wanita tunggal, dengan jadwal pertunjukan setiap malam pukul 19.30 di Aula Makan. Sebagai tambahan untuk hari Minggu, dilanjutkan dengan minum kopi dan makan canapi. Judul pertunjukannya Ratu Sophie, pantas bukan? Untuk pertunjukan megah berdurasi tiga jam—”

“Coba kulihat tanganmu,” kata Rafal sambil melotot.

“A-a-apa?” tanya Sophie parau.

Sang Guru Muda berjalan menuju tempat tidur. “Kau sudah dengar.”

“Maaf, ya. Kau memang yang punya sekolah itu, tapi kau bukan pemilik anggota tubuhku,” dengkus Sophie lemah, tangan kirinya terjepit di bawah pahanya.

Tapi Rafal berada enam kaki darinya, kecurigaan terpancar dari matanya.

Jantung Sophie berdegup kencang di balik tulang dadanya. “Sayang, kau benar-benar konyol—”

Pemuda itu tinggal dua kaki darinya sekarang.

“Rafal, kumohon!”

Rafal meraih dan menarik tangan Sophie dari bawah tubuh gadis itu. Secepat kilat Sophie menggoreskan kuku ibu jarinya ke jari manis, kulitnya terluka—Rafal mengangkat tangan Sophie dan darah mengucur menutupi nama Tedros. Mata Rafal melebar. “Kau terluka!”

“Itulah sebabnya aku menyembunyikannya, Sudah kuduga reaksimu pasti berlebihan seperti biasanya,” Sophie berlagak cuek, memasukkan tangannya yang berdarah ke saku dan bergegas melewatinya, “Cuma luka yang tidak kering-kering... kecelakaan konyol saat di Margasatwa Merlin. Nah, sekarang tentang pertunjukan itu, Sayang. Dimulai dengan satu episode keren berjudul ‘Badai di Tundra’. Jadi, aku nanti perlu gletser, penari-penari wanita, dan seekor singa jantan, sebaiknya yang jinak—”

“Tunggu, kau menyentuh ciuman Agatha dan Tedros?”

Rafal berjalan mendekatinya. “Manley membuat adegan itu beracun, khusus untuk menangkap siapa pun yang masih setia pada Kebaikan. Tidak seorang Never pun yang mau lebih dekat dari sepuluh kaki dari ciuman Ever. Kenapa kau menyentuhnya—”

“Oh, astaganaga, ternyata sudah waktunya! Bisakah kau menerbangkan aku ke kelas, Sayang?” Sophie menyambar seragam gurunya dari gantungan dan bergegas ke jendela, memungguni Rafal. “Tahu kan bagaimana Lady Lesso soal keterlambatan. Jangan sampai dia berpikir kau lebih tidak bertanggung jawab dibanding anggapannya sekarang.”

Kali ini Sophie merasa sangat berbeda berada dalam pelukan Rafal ketika pemuda itu menerbangkannya di atas teluk.

Bukannya merasa aman, ia justru merasa takut; bukannya merasa dicintai, ia malah merasa terkurung. Sementara tangan kanannya tetap berada di saku dan tangan kirinya berpegangan pada Rafal sekuat tenaga, Sophie menggemeretakkan gigi. Semua ototnya menegang, seakan-akan sedang mengendarai binatang buas yang sedang dijinakkannya namun kehilangan kendali. Tapi terlepas dari perutnya yang serasa diaduk-aduk, disadarinya Rafal terbang lamban sekali, berbelok-belok keluar jalur. Ia menoleh ke belakang dan melihat mata biru penuh curiga Rafal terkunci padanya dan bukan ke arah langit, jelas sedang memikirkan kelakuannya di menara tadi.

“Lihat ke jalan, Sayang,” ujar Sophie riang, tersenyum palsu.

Udara lebih dingin dari biasanya untuk ukuran hari tak berawan di bulan Maret. Matahari yang menetes-netes memancar biru kelam bercampur warna tembaga dan keemasan. Sophie melihat burung gagak kurus mengepak-gepak dan terengah di belakangnya; dengan keadaan Hutan yang membusuk dan tubuhnya yang lemah, gagak itu pasti sedang memburu tempat tinggal

baru tanpa hasil. Ledakan keras menggema di bawah, Sophie melihat kelas Pelatihan Hutan di Hutan Biru yang membusuk. Ever dan Never, laki-laki dan perempuan, masing-masing menyerang boneka tiruan Agatha sementara Aric meneriakkan serangkaian gerakan adu pedang.

Sophie memperhatikan hutan sekarat yang penuh dengan Agatha, merasa seperti sedang berjalan-jalan dalam mimpi surealis.

Selama ini ia terobsesi pada Tedros, Tedros, Tedros dan menepis orang yang lebih berarti baginya dibanding Tedros. Mengingat nama Agatha saja sudah memancing badai lawan kata—*cinta benci teman musuh hilang ketemu jujur bohong hidup mati*—hingga kata-kata serta berbagai julukan hilang begitu saja dan Sophie merasakan lubang menganga di dalam hatinya, seakan-akan ia tidak utuh tanpa Agatha dan Agatha pun tidak utuh tanpanya.

Melihat 40 boneka sahabatnya yang bermata belok, beralis datar, dan berkulit pucat, Sophie tiba-tiba terkekeh karena tahu Agatha juga akan terkekeh-kekeh jika melihat boneka-boneka itu. Sophie pasti akan menggoda Agatha tentang kejadian ketika Agatha mencoba menambah kata “pinset” dan “berjemur” ke dalam kosakatanya. Hasilnya, gadis malang itu menghilangkan alisnya dan kulitnya gosong terkena sinar matahari.

Agatha pun akan mengingatkan Sophie ketika gadis itu mengejanya menuruni Bukit Kuburan dengan alis sebelah, rambut diwarnai jingga, masker kuning telur penyu yang masih menetes-netes dari wajahnya sambil memukul Sophie dengan sapu... dan tahu-tahu mereka berguling di lantai, menertawakan betapa payah dan menyenangkan mereka....

Senyum Sophie menjadi layu. Baru kemarin ia merasa seperti penyihir lagi di kantor Lady Lesso, siap menghabisi Agatha dan pangerannya demi Rafal, siap melakukan apa pun yang diperlukan untuk mempertahankan Sang Guru muda sebagai cinta sejatinya dan supaya tidak sendirian. Hari ini, nama Tedros tertato di kulitnya, mengenang-nenang acara dandan bersama Agatha, dan tidak sabar ingin terlepas dari genggaman tangan Rafal yang dingin.

Apa yang terjadi denganku?

Kakinya menggesek batu dan Sophie bersiap melihat balkon hitam di menara Honor serta gerombolan murid yang berjalan menuju kelas berikutnya. Cepat-cepat Sophie menekan tangannya lebih dalam lagi ke saku dan melepaskan diri dari Rafal tanpa menoleh ke belakang—

“Cari aku saat jam makan siang, Sayang!”

“Sophie.”

Sophie menoleh pelan pada Rafal yang dinaungi bayangan pagar disinari

matahari.

“Kau akan membunuh mereka. Tedros dan Agatha.” Suaranya khas pemuda yang emosi. “Kalau tidak, aku akan tahu di pihak siapa sebenarnya kau berada.” Pandangannya serasa tak berhenti tertuju padanya, sebelum akhirnya meluncur ke langit dan Sophie kehilangan jejaknya di antara kabut matahari.

Sendirian di lorong, Sophie merasakan tangannya berkeringat membasahi saku.

Rafal mengincarnya.

Kalau Rafal melihat nama Tedros terukir di... Sophie sama saja mau.

Kalau Sophie tidak membunuh Agatha dan Tedros.... ia akan lebih mati.

Artinya hanya satu, pikir Sophie.

Nyawa teman-temannya atau nyawanya sendiri.

Sambil melewati kerumunan murid, Sophie berbelok ke ruang lolipop, ingin sekali menangkap mata-mata Kebaikan. Jika ia menangkap mata-mata itu, maka mata-mata itu tidak bisa menyusupkan Agatha dan Tedros ke sekolah. Jika Agatha dan Tedros tidak bisa menerobos masuk sekolah, maka ia tidak akan perlu bertemu mereka selamanya; dan jika ia tidak akan pernah bertemu mereka selamanya, maka ia tidak akan perlu membunuh mereka—

Sophie diam membeku.

Seekor tikus putih melesat tepat di depan ujung sepatunya, mulutnya menggigit sebatang kayu.

Tikus itu tidak mungkin pengkhianat yang disebutkan Lady Lesso karena tidak membawa pesan atau kunci atau apa pun yang berguna bagi seorang mata-mata. Tapi ada yang aneh dengan hewan pengerat itu, melambai-lambai lincah dan mengepot di antara sepatu-sepatu, seperti sedang mengejar waktu—dan yang lebih aneh lagi, batang yang digigitnya adalah kayu berbonggol-bonggol, lapuk, dan runcing di bagian ujung, seperti bukan tongkat biasa, melainkan semacam tongkat sihir... tongkat sihir yang Sophie yakin sekali pernah melihatnya di sekolah ini... Tapi di mana?

Tongkat sihir tidak biasa digunakan dalam pelajaran maupun tantangan dan sebagian besar guru menganggapnya sebagai alat pelatihan kuno atau peninggalan ibu peri yang sudah basi. Jadi, siapa di Sekolah Kejahatan yang mungkin menggunakan—

Sophie memekik.

Bagai banteng yang melarikan diri, ia berguling dan kepalanya membentur lantai untuk menyingkirkan orang-orang di sekitarnya, mengejar si tikus. Ke

mana pun binatang kecil itu pergi sambil membawa-bawa tongkat sihir Profesor Clarissa Dovey, pasti akan menunjukkan jalan ke si mata-mata. Apakah tongkat sihir Dovey memiliki kekuatan istimewa? Begitukah rencana si mata-mata untuk menolong Agatha dan Tedros menyusup? Apakah mata-mata itu Profesor Dovey sendiri? Tapi bagaimana mungkin, mengingat Dovey dikurung di suatu tempat bersama para guru Kebaikan? Sophie tidak sempat memikirkannya—

Seraya menyeruduk dan mengempaskan anak-anak di sekelilingnya, Sophie melacak tikus itu menuruni tangga putar yang gelap, hampir tidak bisa melihatnya. Hingga kemudian, bunyi hak sepatunya membangunkan beberapa peri yang tertidur di birai tangga, yang lantas berpendar hijau karena marah dan menerangi tikus yang melewati ruang depan dengan cepat.

Sambil mengangkat gaunnya, Sophie berlari kencang mengejar si tikus melewati dapur Aula Makan, tempat panci-panci disihir memasak sarden dan kol dingin; melewati Ruang Cucian, tempat Beezle, kurcaci berkulit merah, tengah berupaya mencuci 240 seragam sendirian (“Ibu!” pekiknya seraya tenggelam di antara gelembung busa); dan masuk ke Galeri Kebaikan yang dirombak menjadi hitam-hijau, tidak menggambarkan kemenangan-kemenangan besar dari Kebaikan, namun menampilkan sesuatu yang lain....

Sophie memperlambat langkah untuk memperhatikan kotak-kotak museum di sekelilingnya. Kotak-kotak kaca yang dulu berisi senjata unggulan para pahlawan dan bukti kematian para penjahat sekarang memamerkan sesuatu yang baru: rambut rusak Rapunzel, pakaian Tom si Ibu Jari, mahkota Putri Salju, dan sepatu-sepatu mungil milik tujuh kurcaci... semua bernoda darah.

Semua ini bukan bukti dari sedikit kemenangan Kejahatan pada ratusan tahun lalu.

Mereka bukan Finola si Pemakan Peri, Sup Mi Anak-anak, dan Rex si Beruang Nakal.

Semua ini kisah yang dikenal setiap Pembaca, hanya saja sang penjahat yang mengalahkan para pahlawan.

Sophie mengedarkan pandangan setelah melihat barang-barang peninggalan palsu ini. Awalnya mural-mural di aula dan sekarang di Galeri juga? Rafal jelas tidak bisa menerima akhir cerita yang asli—

Kemudian ia teringat sesuatu yang pernah dikatakan Rafal.

“Akhir cerita bisa berubah, Ratuku. Dan harus diubah.”

Sophie bergidik mengingat cara Rafal tersenyum saat melihat Sekolah lama... raungan aneh dari dalam sekolah itu... bayangan-bayangan samar di puncak

kastel....

Apakah Rafal menemukan cara untuk mengubah akhir dongeng?

Dan apakah cara itu tersembunyi di sekolah yang satu lagi?

Perut Sophie seketika terasa melorot.

Ia kehilangan tikus tadi.

Panik, ia melacak setiap sudut Galeri. Tidak ada tanda-tanda si tikus. Ia mengerang, marah sekali pada dirinya sendiri. Satu-satunya kesempatan untuk menangkap mata-mata dirusaknya sendiri seperti orang tolol. Ia melirik sekilas tangan kirinya, masih bertato nama Tedros. Dengan bahu lemas sembari mengutuk diam-diam, ia melangkahakan kaki dengan kesal keluar museum, terlambat ke kelasnya. Mata-mata masih belum tertangkap, yakin betul cinta sejatinya akan membunuhnya—

Sesuatu menarik perhatiannya di ujung lorong.

Sekelebat putih melesat ke pintu kastel.

Kena kau.

Seraya bergegas mengejar si hewan pengerat seperti orang terdampar mengejar kapal, Sophie melesat keluar Galeri, melewati serambi batu pualam hitam, ke lorong masuk kaca (semua cerminnya sekarang retak), dan melewati pintu-pintu angsa es menuju Kebun Besar, yakin sekali ialah gadis cantik pertama dalam sejarah yang mengejar-ngejar tikus dan bukannya lari menghindar—

Dinding asap hijau membuatnya silau.

Sophie melindungi matanya, tapi angin meniupkan semakin banyak kabut hijau ke arahnya dari permukaan teluk yang panas dan lembap, Bersikeras mengejar tikus tadi, ia tergopoh menuruni bukit; sepatu bot beledunya tersangkut-sangkut rerumputan mati dan lumpur saat ia mengawasi tanah, berharap tikus itu juga tersangkut di suatu tempat. Tapi setiap kali ia mengira sudah menemukan si tikus, ternyata yang dilihatnya hanya serpihan tulang crog. Ia menyepakinya dengan marah hingga tiba di pinggiran parit yang berbahaya. Ia menoleh ke kiri, lalu ke kanan, tidak tahu harus ke mana—

Bayangan manusia bergerak mendekatnya di antara kabut.

Sophie terhuyung mundur.

Aggie?

Tapi bayangannya lebih dari satu.

Dua.

Aggie dan... Teddy?

“Jangan bergerak!” teriaknya.

Sepasang bayangan itu bergerak maju lebih cepat.

Jari Sophie menyala merah muda karena ketakutan. “Stop! Berhenti di situ!”

Tapi sekarang bayangan-bayangan itu malah bergerak lebih cepat lagi dan Sophie menjulurkan jari pendarnya bagai belati, siap menyerang kedua orang itu seketika mereka menyeruak dari balik kabut—

“Oh.” Sophie menurunkan tangan kanannya, sinarnya meredup.

“Ternyata kalian.”

“Harus menjemput murid-murid baru,” Hester menghela napas dan tampak sesak.

“Sang Guru menyuruh kami menjemput mereka,” kata Dot, terengah di sampingnya.

“Berhubung hanya kami yang kelihatan menyukai sekolah ini,” gerutu Anadil, muncul dari balik kabut, diikuti dua ekor tikus putih, yang ketiga bergerak lesu, tampak pucat dan hampir mati.

“Sepertinya kau perlu tikus lain,” cerocos Sophie, lega karena teman-temannya menyapanya lagi. Ia memasukkan tangannya yang bertato lebih dalam ke saku. “Dengar, bisakah kita memulai lagi Klub Buku setelah makan siang? Aku sangat ingin bicara pada—tunggu dulu. Kalian bilang murid baru?”

Di belakang Hester, Sophie melihat dua bayangan menyeruak dari kabut: seorang remaja laki-laki dan perempuan yang belum pernah dilihatnya, keduanya mengenakan seragam Kejahatan warna hitam dan tatapan kesal yang sama.

Si cowok mirip penguin jahat, dengan kulit pucat yang tidak sehat, mata gelap dan belok, pipi kempot, serta rambut model batok kelapa yang konyol. Paha dan betisnya kurus kering, tidak tampak otot pada lengannya yang serupa batang tipis. Ia berjalan kaku seakan takut ada yang terjatuh dari celananya.

Si cewek berdada bidang dan berkulit cokelat keemasan, matanya biru berkilau, hidung bulat kecil, dan rambut hitam panjang yang saking hitamnya terlihat bukan hitam asli—seperti dicat cepat-cepat oleh orang yang tidak tahu apa-apa soal komposisi cat rambut yang tepat, pasti laki-laki. Namun menurut Sophie, secara keseluruhan gadis itu cantik dan untuk sesaat ia merasa terancam, sampai ia melihat cara berjalan si gadis yang tegap dan gagah, seperti trol yang sedang mengincar sesuatu untuk diserang.

Cowok dan cewek baru itu melihat Sophie dan berhenti seketika. Sophie melihat kaki mereka begitu gemetar, kening mereka berkeringat, dan mulut mereka memperlihatkan senyuman lebar seakan ingin memeluknya, menyentuhnya, atau setidaknya meminta tanda tangan.

“Eh... mereka penggemar berat buku dongengmu,” gumam Hester, sambil memelototi anakanak asing yang sedang terbengong-bengong itu.

Ya ampun, itu menjelaskan semuanya, Sophie menghela napas, kecurigaannya menghilang. Ia lupa betapa terkenal kisah dongengnya di Hutan. Pasti ada penggemar yang memujanya di mana-mana. Setahu Sophie, ribuan pengagum yang terobsesi berusaha menerobos masuk sekolah untuk bisa dekat dengannya dan kedua orang inilah orang-orang pertarna yang berhasil masuk.

“Wah, Sang Guru tidak bilang apa-apa padaku,” Sophie mendengkus, tersanjung sekaligus tidak ingin berinteraksi dengan para pengagum tidak penting sementara ia harus menangkap mata-mata. “Paling tidak dia pasti menyebutkan nama mereka—”

“Aku Essa dari Bloodbrook. Pembunuh Ever Berhati Dingin. Disumpah untuk Melindungi Kejahatan,” sela si gadis, suaranya tinggi dan tipis, bercampur gaya bicara paling sombong yang pernah didengarnya. Ia menggenggam tangan si cowok. “Dan ini Edgar.”

“Aku bisa memperkenalkan diriku sendiri, terima kasih,” ujar si cowok dengan suara berat sambil melotot pada si gadis dan kemudian menoleh pada Sophie. “Aku Edgar dari Bloodbrook. Pembunuh Ever Berhati Dingin, juga Disumpah untuk Melindungi Kejahatan.”

Sophie memperhatikan tangan mereka yang bergandengan. “Sepasang Pembunuh Ever Berhati Dingin... yang jatuh cinta?”

Cowok dan cewek itu saling berpandangan, seakan siap menghadapi segala pertanyaan kecuali yang satu ini.

“Sepupu. Mereka sepupuan,” sergah Hester, “Masih ada hubungan keluarga dengan Kapten Hook.”

Edgar melepas tangan Essa seketika. “Kami tidak suka membicarakannya.”

“Sangat mementingkan privasi,” sahut Essa.

“Tidak masuk akal,” kata Sophie. “Sejak kapan Sekolah Kejahatan menerima murid baru?”

“Mereka belum cukup umur saat putaran penerimaan murid baru,” sela Anadil.

“Pasti Pembunuh Ever yang hebat sekali kalau Sang Guru sampai mau

mengizinkan mereka masuk sekarang,” celoteh Dot sambil mengemil tulang crog yang diubah menjadi fudge.

Sophie menyadari sepasang sepupu itu mengamati cincin Rafal di jarinya, lebih tampak seperti pengagum perhiasan daripada Pembunuh Ever. Ia menyembunyikan tangannya. “Yah, seperti yang kubilang tadi, Sang Guru tidak bilang apa-apa padaku soal murid baru, jadi aku harus mengecek—”

“Tentu saja dia tidak bilang-bilang padamu,” Hester mendengkus, berjalan cepat melewati Sophie menuju kastel. “Membawa masuk pembunuh dari luar... dia tidak ingin membuatmu berpikir dia meragukan kemampuanmu untuk membunuh Agatha dan Tedros, kan?”

“Karena dia cinta sejatimu,” ujar Anadil, membuntuti Hester.

“Dan membunuh mereka adalah tugasmu,” ujar Dot, membuntuti Anadil.

Sophie berdiri salah tingkah memandang kedua orang asing itu.

“Agatha Mati!” seru Edgar tiba-tiba, mengepalkan tangan ke atas.

“Tedros Mati!” pekik Essa, tangannya juga dikepalkan ke atas.

Mereka bergegas menyusul gadis-gadis penyihir.

Sementara kedua Pembunuh Ever itu berlari menaiki bukit, Sophie merasa hatinya membeku karena ketakutan. Dari saat Rafal menyematkan cincin itu di jarinya, pemuda itu tidak pernah memercayai kesetiaan Sophie pada Kejahatan. Sekarang pemuda itu membawa dua pembunuh terlatih untuk memaksa Sophie. Apakah Rafal akan menyuruh mereka membunuh sahabatnya jika ia tidak mau? Apakah Rafal akan membunuhnya? Berapa lama lagi ia bisa menyembunyikan nama Tedros dari Rafal?

Sambil mengawasi Edgar dan Essa mendekati kastel, Sophie memohon sepenuh hati agar Agatha dan Tedros tidak bisa memasuki sekolah ini... agar mereka berhenti berusaha menyelamatkannya... agar ia tidak perlu lagi bertemu mereka selamanya dan menyelamatkan nyawa mereka semua....

Namun dari semua permohonan Sophie, permohonan inilah yang paling gagal karena tanpa disadarinya, tepat pada saat ini ia sedang menyaksikan Agatha dan Tedros melangkah masuk ke kastel.

Sophie bukan mencegah teman-temannya masuk. Ia justru telah mempersilakan mereka masuk.

BAB 17

MISI MUSTAHIL

Segera setelah ketiga gadis penyihir memasukkan Edgar dan Essa ke kamar asrama mereka yang gosong dan berbau busuk, Hester mengunci pintu dan melotot pada Essa.

“Tedros, dasar sapi tanpa otak! Kenapa tadi kau memegang tangan Agatha! Hampir saja kau ketahuan!”

Tedros dan Agatha sama-sama membungkuk, mengatur napas.

“Sophie! Dia... memakai... cincin...” Agatha mendengih. “Hampir saja memeluknya—”

“Harusnya tadi kau ambil kesempatanmu. Tidak mungkin kita bisa keluar dari tempat ini hidup-hidup,” Tedros terengah sambil memandangi bentuk tubuh perempuannya. “Kau lihat bagaimana cowok-cowok Ever memandangiku di lorong tadi?”

“Kita bertemu lagi dengan sahabat kita dan kita masih dalam keadaan utuh. Aku anggap ini keberhasilan,” kata Agatha, menjatuhkan tubuh laki-lakinya ke tempat tidur dan menyenggol pigura foto di meja kecil.

“Aku anggap itu bunuh diri,” kata Tedros sambil menarik-narik celana pendeknya.

“Tenang, Putri. Di sini terlalu banyak anak sampai kami tidak tahu lagi ini siapa itu siapa,” kata Hester sinis, sambil membetulkan foto ibunya di depan rumah kue jahe.

“Kalian berdua akan aman di kamar kami sampai malam ini,” tambah Anadil, seraya menonton dua tikusnya menyundul-nyundul tikus ketiga yang lemah dan kecapekan. “Tapi kalau ‘Essa’ bicara dengan logat jelek itu lagi, aku mungkin akan menggorok lehernya.”

“Hanya itu satu-satunya cara supaya aku bisa tetap bersuara tinggi!” bantah Tedros.

“Kau jadi kedengaran seperti gadis pemerah susu dari Maidenvale,” kata Dot cuek sementara ia membongkar isi lemari. “Ayah suka gadis pemerah susu. Ada satu yang dipelihara di gudang bawah tanah.”

Semua orang di ruangan itu menoleh padanya.

“Senang kalau kau menganggap ini lucu,” ujar Tedros ketus, masih

menggaruk-garuk celana pendeknya. “Aku tidak bisa berpikir dengan tubuh tolol ini! Gara-gara mantra entah apa yang dig1u1akan Merlin untuk mewarnai rambut, aku jadi gara-gatal sampai mau gila, celana ini kesempitan, kakiku terlalu kecil dan kedinginan dan aku terus-menerus ingin kencing—”

“Setidaknya ada satu yang tidak berubah,” gumam Agatha.

Tedros menatap Agatha bengis. “Dan dua nama tolol itu ide siapa! Edgar dan Essa, kita seperti terlahir dengan pemukul kriket di mulut kita, menyeruput teh di Bukit Malabar.”

“Nama-nama itu ideku,” wajah Dot memerah, masuk ke lemari dan tampak sakit hati. “Hester mengizinkanku memilih nama asal aku mau gendut lagi. Katanya kalau aku gendut seperti di tahun pertama dan kami bertiga pura-pura menyukai tempat ini, tidak akan ada yang curiga kami jadi mata-mata Kebaikan, Kami kan harus menolong kalian: Pertama, Agatha teman kami; kedua, Aric hampir membunuh Hester dan sekarang dia jadi dekan; dan ketiga, kita tidak bisa membiarkan Sang Guru asal mengubah seluruh sekolah jadi Jahat. Tidak ada gunanya jadi Jahat kalau tidak ada yang Baik untuk dilawan, kan? Lalu apa yang akan kita lakukan seharian? Makan popcorn dan merawat kuku kaki?”

“Lagi pula, kupikir kalau aku menolong kalian menyelamatkan Sophie, mungkin aku memang tidak bisa pakai ini sekarang”—ia memegang korset biru mungil yang ia pakai di Sekolah Perempuan dulu—“tapi setidaknya aku melakukan sesuatu dalam hidupku dan Daddy tidak akan menganggapku gagal lagi,” isak Dot.

“Aku memikirkan nama yang bagus dan tepat untuk kalian selama pelajaran hingga membuatku dapat peringkat rendah dan terancam jadi tanaman. Edgar terdengar seperti Agatha kalau kau mengatakannya sambil cadel, dan Essa seirama dengan Tedros kalau kau terlalu memikirkannya. Kupikir kalian akan bangga padaku karena sudah melakukan tugas ini dengan baik.” Dot membersit ingus dengan korsetnya.

Hester, Anadil, dan Agatha serentak memelototi Tedros.

“Coba kalau kau jadi aku, Dot,” ujar Tedros dengan perasaan bersalah sambil menggaruk-garuk rambutnya. “Aku Pangeran dari Camelot, sebentar lagi akan jadi raja kalau tidak mati duluan. Aku kembali ke Hutan bersama putriku untuk menyelamatkan sahabat kami dan aku tidak menyangka akan melakukan tugas ini sebagai si perempuan, oke?”

“Sebagai ‘si perempuan’? Maksudmu aku?” Agatha seketika beranjak dengan tubuh tangkai kacang. “‘Si perempuan’?”

“Hei dengar, maksudku kalau sampai ada temanku yang melihatku seperti ini

—”

“Pasti mereka sudah melihatmu di lorong tadi,” bentak Agatha, hormon laki-lakinya mendidih. “Sepertinya Chaddick malah mengedip padamu.”

Tedros kelihatan seperti baru saja ditampar.

“Ini dia Agatha yang dulu,” ledek Hester.

“Kembali ke perkumpulan wanita sihir juga akhirnya,” kata Anadil.

“Bukan sebagai anggota tetap tentunya,” potong Dot.

Agatha merebahkan diri sembarangan ke tempat tidur, terpancing emosi.

“Apa cowok marah dan lapar setiap saat? Aku bisa saja makan bantal ini.”

Bantal itu berubah jadi cokelat.

“Dan itulah sebabnya aku bukan anggota tetap,” kata Agatha sambil mengigit bantal itu, tersenyum pada Dot.

Tedros memandangi putrinya yang kini berwujud cowok pemarah dan rakus; memandangi ketiga gadis penyihir yang masih menertawakannya; memandangi pantulan rambut panjang, rahang ramping, dan kulit mulus dari kaca berbingkai....

Sang pangeran tiba-tiba berkeringat. “Aku tidak bisa... pokoknya tidak bisa....” Jari pendarnya mulai menyala emas terang. “Aku mau pakai mantra penangkal dan membalikkan ramuan—”

Agatha segera bangkit dan memegangnya. “Mereka akan langsung menangkapmu segera setelah kau keluar dari sini! Mereka akan membunuh kita semua!”

“Kita sudah sampai sejauh ini, oke?” Hester memohon, menuntun tubuh perempuan Tedros ke tempat tidur.

“Hanya ini satu-satunya cara, Tedros,” Anadil menenangkan, memegang jari pendar Tedros.

“Mungkin malah bisa membuatmu jadi orang yang lebih baik,” dengus Dot, kemudian berkata lagi sambil berbisik, “Tidak sedramatis ini paling tidak.”

Tedros menutupi pipi merah mudanya dengan tangan dan menelungkup di atas kasur. “Kita tidak akan berhasil! Kita tidak akan bisa membawa Sophie pergi dari sini! Aku tidak akan pernah bisa kembali ke Camelot, tidak akan pernah jadi raja, dan aku akan mati sebagai cewek!”

Demon di leher Hester merah dan membengkak. “Dasar anak setan bernyali kecil berotak udang cengeng! Kami berempat harus menghabiskan seluruh hidup kami untuk membuktikan bahwa kami lebih dari sekadar cewek

sementara kau bertingkah seolah-olah menjadi cewek itu hukuman mati! Selama ini kau serahkan nasibmu pada dagu berlesung, mata menerawang, dan perut papan cuci untuk ditukar dengan jiwa. Nah, sekarang kau sama dengan kami, Essa, dan nyawa kami semua bergantung padamu, jadi kalau kau tidak berhenti merengek dan mulai bersikap jantan, pangeran menyedihkan, aku akan mengutus demon ini untuk—”

Dilihatnya Agatha menggeleng-gelengkan kepala dan diam-diam membentuk kalimat dengan asap dari jari pendarnya: “MASALAH IBU.”

Hester menahan diri. “Tedros, temanku,” katanya, berusaha terdengar simpatik dengan hasil tidak keruan. “Aku tahu ini tidak mudah, tapi kau sudah berhasil masuk ke sekolah neraka ini. Itu bagian tersulit. Sekarang kau dan Agatha hanya perlu menyelesaikan misi yang diberikan Merlin kepada kalian.”

“Kalian punya waktu seharian untuk mencari cara menyelesaikannya. Sementara itu, Hester, Dot, dan aku sebaiknya ke kelas. Kalau tidak, Sophie akan curiga,” kata Anadil sambil menatap Hester penuh arti.

Hester berlutut sehingga sama tinggi dengan Tedros dan menggenggam tangan lentiknya. “Kami akan meninggalkanmu di sini bersama Agatha dan akan kembali setelah makan malam. Lalu misi kalian akan dimulai. Oke?”

Tedros tidak menjawab.

Hester mengangkat ujung bajunya, memperlihatkan bekas luka merah muda menyeramkan di perutnya. “Aku menerima tusukan pisau Aric untuk melindungi putrimu. Untuk melindungi cinta sejatintu, Tedros. Sekarang giliranmu membuktikan betapa kuat dirimu.” Ia menoleh pada Agatha yang berwujud cowok bloon seperti penguin. “Kalian berdua. Kalau kita mau menyelamatkan Sophie dan dunia kita, kalian perlu menjadi satu tim.”

Agatha dan Tedros saling membuang muka.

“Satu senyuman saja, Edgar dan Essa,” kata Hester, “Kumohon.”

“Hester meminta orang untuk tersenyum? Dunia memang mau kiamat,” oceh Dot.

Perlahan Edgar dan Essa saling berpandangan, Mereka menoleh pada Hester dan tersenyum serupa.

Ketegangan Hester reda. “Segera kembali, pasangan cinta. Gunakan waktu kalian sebaik-baiknya,” katanya, sementara kedua teman sekamarnya mengikutinya keluar. “Dan berusahalah untuk tidak melanggar peraturan, tahu kan maksudku?”

Agatha dan Tedros menahan senyum ketika pintu tertutup dan dikunci dari

luar.

Kemudian mereka berpandangan dan cemberut.

Kurang dari satu jam sebelumnya, Edgar dan Essa duduk berimpitan di tunggul pohon di Hutan, menyaksikan Merlin menebarkan debu gemerlapan ke atas rumpun berduri ungu pemakan daging, membuat duri-duri itu tertidur.

“Kapan aku bisa kembali jadi laki-laki?” tuntutan Tedros dengan suara berat serta pipi lembut merona merah muda.

“Setelah kau kembali hidup-hidup,” kata sang penyihir, menusuk-nusuk duri lumpuh itu sebagai percobaan.

“Artinya tidak akan pernah,” gumam Agatha, menyipit ke arah pagar lancip tinggi yang membentengi jalan masuk Sekolah Kebaikan dan Kejahatan, Jeruji lancip mematikan itu dulu berkilau keemasan, kini memancarkan kilau hijau terang, memperlihatkan papan familier:

Menerobos Berarti Mati

Agatha menelan ludah. Mereka sempat tidur sebentar di puncak tebing dan makan omelet kale serta smoothies stroberi-vanila sebelum Merlin mendandani mereka dengan seragam Kejahatan hijau-hitam (“Tentu saja dari mata-mata” ketika mereka bertanya dari mana ia mendapatkannya) dan membawa mereka ke ambang masuk sekolah tanpa memberi tahu mereka bagaimana caranya seorang gadis dan anak laki-laki—yang sekarang anak laki-laki dan gadis—bisa melewati pagar yang bersumpah akan membunuh mereka.

“Hanya guru yang bisa membuka pagar itu,” bantah Agatha. “Kalau kita menyentuhnya, kita bisa meledak jadi berkeping-keping!”

“Pagar itu cuma masalah kecil. Kalau mantra penangkalnya tidak berhasil bagaimana? Kalau aku terjebak jadi perempuan selamanya bagaimana?” kata Tedros.

“Tolong jangan pakai suara laki-laki dengan tubuh perempuan, Nak,” kata Merlin sambil mengorek-orek giginya dengan duri. “Itu kebiasaan buruk dan akting yang payah sekali. Kau tidak akan berhasil sampai jauh kalau tidak bisa meyakinkan orang bahwa kau ini perempuan, jadi kita mulai saja dengan namamu.”

“Kepalaku gatal,” kata Tedros, masih dengan suara bariton. “Kenapa rambutku tidak boleh tetap pirang seperti biasa?”

“Karena kau harus terlihat seperti pembunuh Kejahatan, bukan saudara

perempuan Goldilock yang lebih cantik.”

“Kau kan penyihir, Seharusnya bisa mewarnai rambut tanpa memberiku kutu —”

Sebuah duri menancap di antara kaki Tedros.

“Perawatan dan kecantikan rambut yang lebih baik bukan prioritas di saat dunia kita dalam bahaya,” kata Merlin, menatap tajam ke arahnya. “Sekarang coba bersuara perempuan sebelum aku buat kau semakin gatal.”

Tedros melipat tangan. “Namaku Essa,” keluhnya dengan suara arogan melengking dan memekakkan telinga.

“Ya ampun, seperti guru tua di Bukit Runyon,” kata Merlin, kemudian dilihatnya Agatha sedang terkikik, suara tawa bernada tinggi tidak cocok dengan tubuh laki-lakinya. Merlin mengangkat alis.

“Sungguh, kalian berdua bisa menyebabkan pembunuhan dalam sirkus.”

“Namaku Essa” ulang Tedros dengan marah, semakin melengking dan formal.

Agatha terbahak begitu keras sampai tidak bisa bicara. “Kau terlalu banyak pakai suara hidung! Bernapaslah dari perut!”

Tedros menyibak rambutnya ke belakang. “Memangnya kau ahli jadi perempuan?”

Agatha berhenti tertawa. Ia berdiri, lebih tinggi dari Tedros dalam tubuh laki-lakinya. “Apa maksudmu?”

“Artinya kau dapat tugas gampang karena tampang dan kelakuanmu biasanya memang seperti cowok!” teriak Tedros.

“Oh ya?” Agatha mendorongnya dengan kekuatan mengejutkan.

“Kau kira ini gampang? Pinggulku kaku sekali sampai aku susah jalan, jakunku sebesar binatang kecil, rahangku terasa diikat, dan sekarang aku yang harus mewakili kita berdua karena kau jelas tidak becus.”

“Tidak becus? Aku yang akan menyelamatkan Sophie, bukan kau!”

“Menyebut namamu saja kau tidak bisa!”

“Aku pangeran dan kau putri dan menyelamatkan teman kita itu urusanku. Tanya saja Merlin!” teriak Tedros, lebih tepatnya memekik—

“Ya, sekarang sudah benar, Nak,” cerocos Merlin, tanpa menoleh sambil memangkas jenggotnya dengan duri. “Sudah kedengaran seperti perempuan dengan sempurna.”

Tedros melongo.

Tawa Agatha meledak. “Hahahahahaha—”

Tedros menangkapnya.

“Cowok tidak boleh menyerang cewek!” teriak Agatha sambil menjenggut rambut Tedros.

“Untungnya aku bukan cowok!” teriak Tedros, melempar tanah ke muka Agatha—

Sebuat mantra menghantam mereka berdua, mementalkan mereka ke pohon yang berlawanan.

“Ini calon Raja dan Ratu Camelot? Inilah yang kami percaya untuk menyelamatkan masa depan kami?” bentak Merlin, bukan lagi seorang kakek pembimbing yang ramah. “Mata-mataku dan aku mengorbankan segalanya supaya kalian bisa menyelamatkan sahabat kalian dan menemukan akhir bahagia yang bisa menyelamatkan Kebaikan, baik yang lama maupun baru. Tak terhitung nyawa yang bergantung pada kalian yang kekanak-kanakan dan tidak terlatih, tapi kalian sibuk bertengkar dan buang-buang waktu seperti sepasang monyet berebut tempat buang air besar. Jadi, mulai sekarang hingga waktunya kalian masuk lewat pagar itu, aku tidak mau dengar satu patah kata pun dari kalian.”

Agatha dan Tedros menunduk murung, sebelum kemudian Tedros melirik Merlin. “Setelah itu aku bisa jadi cowok lagi?”

Merlin menatapnya dengan tajam dan galak sehingga Tedros kembali menunduk.

“Dengar, kalian berdua. Mata-mataku akan tiba di sini kurang dari lima menit untuk membawa kalian menyusup ke sekolah,” lanjut sang penyihir. “Dengan adanya penjaga-penjaga di atap, peri di mana-mana, dan entah apa lagi yang mengintai, kalian hanya punya beberapa detik untuk melewati pagar tanpa tepergok.”

“Tapi tetap saja perlu guru untuk membukanya, Merlin,” kata Agatha.

“Agatha benar,” kata Tedros. “Pagar terbuka untuk kami hanya di tahun pertama karena Dovey memberiku izin untuk berada di Hutan.”

“Percayalah padaku, Anak-anakku, aku lebih pandai dari kalian berdua,” kata Merlin, “Nah, setelah kalian tiba di Sekolah Kejahatan dengan selamat, kalian berdua harus berpisah untuk melakukan misi masing-masing. Salah satu dari kalian akan pergi ke Sekolah Lama untuk menemukan Excalibur. Yang satu lagi tetap berada di Sekolah Baru dan menyelamatkan Sophie. Tentang siapa yang akan menyelamatkan Sophie—”

“Aku!” seru Tedros bersemangat.

Merlin mendesah. “Uma sudah memperingatkanku soal ini. Bagaimanapun, yang menyelamatkan Sophie haruslah yang paling tahu Sophie.” Ia berdeham dan mengeluarkan sesuatu yang terlihat seperti sebungkus kartu rerni ungu dari topinya yang bertabur bintang. Sang penyihir membaca kartu itu dari balik kacamatanya. “Apa makanan favorit Sophie?”

“Timun!” teriak Agatha dan Tedros.

Merlin bergumam lalu beralih ke kartu berikutnya. “Apa yang digunakan Sophie untuk membersihkan wajahnya?”

“Bit!” kedua Ever itu bersahutan.

“Apa warna jari pendar Sophie?”

“Merah muda terang!”

“Bagaimana posisi Sophie saat tertidur?”

“Telentang!”

“Apa aroma parfum—”

“Lavender vanilla patchoulli!”

Merlin menarik-narik kumisnya. “Sepertinya bertukar jenis kelamin meningkatkan kapasitas otak kalian. Mungkin sebaiknya kalian tetap seperti ini selamanya.” Ia berteriak ke dalam topinya seperti pengeras suara:

“MINTA YANG LEBIH SULIT!”

Topi itu mengeluarkan sebuah kartu yang dengan susah payah ditangkap Merlin. “Ya ampun,” katanya, membaca kartu itu sambil menyipit.

“Sepertinya ini tidak adil mengingat Agatha besar bersama gadis itu, tapi baiklah. Siapa di antara kalian yang tahu nama ibu Sophie saat kalian berada di Necro Ridge?”

Pipi bercambang Agatha memucat.

Wajah perempuan Tedros tersenyum.

“Benar-benar kisah yang berliku! Jadi, sepertinya Essa yang akan menyelamatkan Sophie dari Sekolah Baru,” kata penyihir itu, sebelum menoleh pada Agatha, “yang artinya Edgar akan pergi ke Sekolah Lama untuk menemukan Excalibur. Sekarang dengarkan aku baik-baik. Kita hanya punya satu kesempatan untuk mengeluarkan kalian dari sekolah setelah misi kalian selesai. Kita harus bertemu di sini pada tengah malam, persis tengah malam tepat di tempat ini—Tedros bersama Sophie; Agatha membawa Excalibur—dan aku akan cepat-cepat membawa kalian pergi dari sini. Paham?”

“Bagaimana Sophie akan menghancurkan cincin itu?” tanya Tedros.

“Sekali lagi, tolong gunakan suara perempuan, Tedros—”

“Bagaimana Sophie akan menghancurkan cincin itu?” Tedros berkuak.

Merlin menggosok telinganya. “Sayangnya tugas kalian terlalu berat jika Sophie diminta menghancurkan cincin itu malam ini juga, Anakku. Malam ini, tugasrnu adalah meyakinkan Sophie untuk kabur dari Sang Guru muda dan ikut kalian ke tempat yang tidak akan ditemukannya. Aku tahu betul mendapatkan kepercayaan Sophie pasti jauh lebih mudah dalam wujud pangeranmu, tapi ingat: Selama kalian ada dalam tubuh lain, Storian tidak bisa melacak keberadaan kalian. Namun setelah kau kembali ke tubuh Tedros, Storian akan memberi tahu Sang Guru di mana tepatnya kalian berada dan seluruh sekolah akan membunuhmu begitu mereka melihatmu. Jadi, kalau kalian berencana untuk tetap hidup setelah malam ini, jangan melakukan kebodohan apa pun.”

Tedros memucat sementara Merlin menoleh pada Agatha. “Dan kau, putriku (atau putraku, karena keduanya sama-sama akurat), kau harus mencari cara untuk menyusup ke Sekolah Lama sendirian, sesulit apa pun itu. Pedang Tedros tersembunyi di suatu tempat di kastel itu dan tugasmu adalah mencurinya kembali. Ingat, kita tidak bisa menghancurkan cincin Sophie atau membunuh Sang Guru tanpa pedang itu—” mata Merlin menyipit. “Agatha?”

Gadis itu menatap wajah perempuan pangerannya dengan murung.

“Agatha, mata-mataku akan tiba di sini dalam hitungan detik dan kau tidak boleh cemberut gara-gara tugasmu seperti kucing manja,” tutur Merlin.

Agatha melihat seringai di wajah Tedros. Ia menepis kekecewaannya, bersikeras untuk tidak membuat Tedros merasa puas.

“Dengar, aku akan temukan pedang itu, tapi kau masih belum bilang siapa mata-mata ini—”

Tapi kini ia dan Tedros melihat tiga burung gagak mengepakkan sayap di antara kabut hijau di atas teluk, satu kurus, satu gemuk, dan satu lagi putih albino.

Ketiganya terbang dengan payah, si albino berbelokbelok keluar jalur, yang gemuk mengunyah cacing cokelat, dan yang kurus mencuitkan isyarat untuk menukik sebelum ketiganya bertubrukan dan jatuh ke semak-semak di belakang pagar seperti parasut gagal terbuka.

“Aku tidak menemukan seragam nya!” seru suara Anadil parau dari balik semak. “Aku meninggalkannya di sini—”

“Dot mendudukinya,” gerutu suara Hester.

“Aku memang penasaran kenapa tanahnya empuk sekali,” kata suara Dot.

“Ubah wujud dalam hitungan ketiga,” perintah Hester. “Satu... dua—”

“Sambil dilihat olehmu?” Dot terkesiap.

“Memangnya kami mau melihatrnu telanjang, dasar bodoh!” teriak Hester.
“Tiga!”

Letupan cahaya merah, hijau, dan biru memancar dari semak seakan meledak bersebelahan, kelebatan kulit terlihat di antara daun.

“Kurasa ikatan penyihir kita jadi resmi karena omel suara Hester.

“Ada yang pakai celana dalamku?” celoteh Dot.

“Jangan tanyakan kesetiaanku pada Kejahatan karena tidak ada yang lebih Jahat dari yang kusaksikan sekarang,” kata Anadil galak.

Serentak, ketiga penyihir itu berdiri di antara semak, penuh duri pinus dan memakai seragam Kejahatan lengkap. Dari celah pagar runcing, mereka melihat Edgar dan Essa mengerjap-ngerjap ke arah mereka.

“Aku tarik kembali ucapanku,” kata Anadil.

“Mata-matanya kalian?” ujar Tedros seketika dengan suara beratnya (Merlin cemberut). “Tapi aku kira kalian di pihak Kejahatan!”

“Dan aku kira kau cowok. Tidak semuanya hitam dan putih, kan?” kata Hester sambil menghela napas. “Merlin, peri penjaga akan ke sini dua menit lagi. Kita harus menyusupkan mereka sekarang.”

“Di mana tongkat sihirnya?” kata sang penyihir, mengernyit ke arah Hester dari celah pagar.

Hester menatap Anadil dan dua tikus hitam yang mengintip dari sakunya.
“Tongkatnya belum sampai di sini, ya?”

Anadil setingkat lebih pucat (kalau itu masih mungkin). Begitu pula tikus-tikusnya. “D-d-dia h-h-harusnya sampai di sini sebelum kita—”

“Satu menit sebelum peri penjaga datang,” Dot memperingatkan, mendengarkan denting dari kejauhan.

“Dan sekarang kita punya masalah lebih gawat,” kata Agatha, menyipitkan mata beloknya ke seberang teluk.

Semua berpaling dan melihat bayangan kecil Sophie di antara kabut, menuruni Kebun Besar, kepalanya menunduk ke tanah seperti sedang mencari sesuatu di antara rerumputan.

“Dia bisa melihat kita kalau kabut sudah reda,” omel Tedros, suaranya antara Essa dan suaranya sendiri.

“Tiga puluh detik sebelum peri datang,” kata Dot, suara denting jelek itu terdengar lebih keras.

“Anadil, kita perlu tongkat sihir itu,” desak Merlin.

Untuk pertama kalinya, Agatha menyaksikan Merlin mulai kehilangan ketenangan. Juga Hester yang biasanya tak bisa diusik, sekarang bebercak merah mengomeli Anadil.

“Kau bilang pada Merlin dia bisa menemukan apa pun... katamu dia bisa menemukan Dovey di mana pun dia terkurung dan menyampaikan pesanku... kau janji dia bisa membawa tongkat itu kemari tepat waktu!”

“Namanya juga bakat, bukan jaminan,” kata Anadil lemas, dua tikus hitamnya terlihat sama tegangnya.

“Lima belas detik!” seru Dot.

Sekarang terlihat kilasan peri-peri hijau dari Timur melayang di sepanjang sungai... sementara kabut hijau di sepanjang tepi sungai bagian selatan menyusut, hampir menyibak ketiga gadis penyihir Jahat dan seorang penyihir Kebaikan terkenal yang sedang menyusupkan dua orang asing di pagar....

“Lima detik!” jerit Dot—

“Itu dia!” bisik Anadil sambil menunjuk ke belakangnya.

Semuanya berputar dan melihat tikus putih tergesa-gesa di balik kabut, tongkat sihir Profesor Dovey berada di mulutnya. Baru setelah tikus itu berlari ke arah mereka, mendengih dan berkeringat, Agatha melihat tubuh binatang itu membengkak, bulu putihnya menghitam, gigi-gigi depannya meruncing, mata hitamnya memerah, sampai tikus putih itu bukan berwujud tikus kecil sama sekali tapi tikus besar rabies yang menyerang tepat ke arah tuannya. Sambil meronta-ronta pada usaha pamungkasnya, tikus itu melompat tinggi ke arah Anadil, melemparkan tongkat sihir itu ke udara yang terlihat seperti gerak lambat. Si penyihir albino menangkapnya, metnutarnya ke pagar sekolah, menusukkan ujung tongkat itu ke puncak jeruji yang menyala....

Pintu gerbang terpisah secara ajaib, membukakan sedikit celah.

“Terima kasih, Ibu Peri,” Anadil menghela napas lega, “di mana pun kau berada.”

Ia melemparkan tongkat sihir Dovey pada Merlin dan penyihir itu mendorong Agatha serta Tedros masuk sebelum jeruji itu menutup rapat keras-keras di belakang kedua penyusup itu. Bersama-sama, Agatha dan Tedros berbalik

melihat Merlin di sisi lain pagar maut itu.

“Tengah malam, “ujar si penyihir. “Jangan gagal.”

Lalu ia membuka topinya dan meloncat ke dalamnya seperti jin masuk ke lampu, sebelum topi itu ikut menghilang bersama suara ledakan.

Bagi Agatha dan Tedros, terjebak di dalam kamar penyihir sangat mirip dengan terjebak di rumah di Bukit Kuburan.

Beberapa jam pertama mereka tidak saling bicara. Masing-masing menguasai tempat tidur—Agatha mengambil kasur Hester, Tedros mengambil kasur Dot—kasur Anadil berada di antara mereka seperti parit di antara kedua kastel. Keduanya sama-sama tak acuh, sebagian alasannya karena malu dengan tubuh baru mereka, tapi terutama karena banyak hal yang harus mereka pikirkan.

Sambil memeluk bantal berjamur, Agatha merenungkan setiap jalur yang mungkin bisa dilalui ke Sekolah Lama—Jembatan Separuh Jalan, pembuangan air di antara kedua kastel, terowongan pohon di Tanah Lapang, atau berjalan mengitari teluk. Di sisi lain, Tedros menutup wajah dengan bantal sobek-sobek, memutar otak mencari cara agar bisa mengajak Sophie bicara berdua saja.

Sejenak kemudian, Agatha mendengar penghuni kamar sebelah kembali setelah pelajaran, mengeluhkan makan malam (sarden dan kol rebus, katanya; membuat Agatha berterima kasih kepada topi ajaib Merlin), dan tahu-tahu cahaya redup di luar jendela sudah redup, meleleh menjadi malam hari. Agatha menyalakan lilin berbentuk cakar milik Hester di nakas dan membaca-baca beberapa buku penyihir di situ (Mantra Tingkat Mahir untuk Menyiksa, Mengapa Penjahat Gagal, Kesalahan Umum Penyihir), berharap bisa menemukan sesuatu yang berguna.

Sementara itu, Tedros menulis-nulis di atas meja Dot dalam gelap, meremas-remas kertas setiap sepuluh detik, mematahkan pena saking frustrasi, dan mengutuk keraskeras dengan suara laki-lakinya.

Agatha tidak menghiraukannya dan memusatkan perhatian pada tugasnya. Jembatan Separuh Jalan adalah harapan terbesar, pikirnya. Lewat jembatan itulah dulu ia menerobos masuk ke Sekolah Kejahatan dan Sekolah Laki-laki. Ia pasti bisa menemukan cara masuk ke Sekolah Lama dengan cara yang sa—
Tedros mematahkan pena lagi.

“Oh, demi Tuhan. Apa sih yang kautulis?”

Tedros duduk merosot seperti Gadis Petani yang gagal mengubah jerami menjadi emas. “Kupikir aku harus menulis semua yang ingin kukatakan pada

Sophie, tapi ada banyak sekali sehingga aku tidak tahu harus mulai dari mana.”

“Nanti juga tahu,” gerutu Agatha, masih menunduk di atas buku.

“Kalau kau belum tahu, aku payah saat berada dalam tekanan.”

Agatha memandangnya, mata tulus sepolos anak anjing Tedros mengerjap di wajah gadisnya. Anehnya, pemuda itu tidak pernah kelihatan lebih menggemaskan dari ini.

“Kau bilang ‘Aku tahu apa yang harus kulakukan kalau sudah waktunya’,” kata Agatha.

“Aku tahu harus bagaimana kalau bersamamu. Tidak pernah terpikir akan menyelamatkan Sophie sendirian. Meskipun aku bersikap sebaliknya.”

Agatha merona dan kembali membaca buku. “Kau tidak pernah kehilangan kata-kata untuk apa pun yang berhubungan dengan Sophie. Kau menggodanya saat dia jadi perempuan... saat dia jadi laki-laki... aku yakin kau bisa langsung membuatnya terpesona.”

“Waktu itu aku jadi diriku sendiri. Sekarang berbeda.” Tedros meregangkan tangan dan naik ke tempat tidur Anadil di tengah. “Lagi pula, aku sudah punya putri, meskipun dia suka mengajak bertengkar tanpa sebab.”

“Dan aku punya pangeran yang tidak mau mendengarkanku dan selalu menganggap dirinya benar,” sergah Agatha.

“Itu karena kau sering bersikap seakan tidak butuh aku.”

“Itu karena kau bersikap seakan aku harus selalu menurutimu!”

“Itu karena kau selalu ingin jadi pangerannya!”

“Yah, aku sama sekali tidak tahu cara jadi pangeran!” bentak Agatha—

“Itu JELAS!” teriak Tedros. “MEMANGNYA KAU KIRA KENAPA AKU SANGAT MENYUKAIMU!” Tedros berguling ke sisi seberang.

Agatha memandangnya dalam hening, segala beban pikiran yang selama ini berlarut-berlarut disimpannya perlahan memudar.

Tedros tidak bergerak sedikit pun ketika Agatha naik ke tempat tidur di sampingnya, sambil tetap menjaga jarak. Mereka berbaring bersebelahan dalam gelap, menatap langit-langit gosong.

Perempuan dan laki-laki.

Laki-laki dan perempuan.

“Hester benar. Selama ini hidupku berjalan hanya karena ada mahkota,

kekayaan, dan tampang,” kata Tedros lirih. “Dovey dulu sering bilang kita perlu sesuatu yang lebih dari penampilan dan pesona untuk mendapatkan akhir bahagia. Chaddick dan cowok-cowok lain mengolok-oloknya, aku juga ikut-ikutan. Tapi saat kulihat Sophie di tepi danau dan aku bukan lagi seorang pangeran, aku sadar Dovey benar. Aku merasa telanjang, tidak punya kekuatan... seperti ada lubang di dalam diriku.

“Kalian pikir aku takut jadi perempuan? Bukan jadi perempuan yang membuatku takut. Hanya saja, semua orang menyukaiku karena penampilan luarku, bukan karena diriku yang sebenarnya. Itulah ketakutanku selama hidupku. Takut kalau yang dilihat semua orang hanyalah pangeran tinggi dan pirang persis seperti di buku-buku dongeng tanpa benar-benar melihat diriku sebenarnya.

“Tapi sekarang, untuk pertama kalinya tampilan luar itu tidak ada dan aku berada dalam wujud aneh yang bukan aku... dan aku hanya punya Tedros yang ada di dalam diriku. Aku tidak yakin Tedros yang ini cukup bagus untuk dicintai siapa pun.”

Tedros mengerjap-ngerjap lebih cepat. “Itu yang terjadi pada ayahku, kan? Dia hanya memperlihatkan dirinya sebagai raja kepada ibunya selama mungkin sampai akhirnya ibu melihat apa yang ada di balik kekuasaan dan penampilan tampan serta melihat apa yang sebenarnya ada di dalam dirinya... Arthur... hanya Arthur, yang bahkan tidak layak mendapat ucapan selamat tinggal darinya.

“Bagaimana kalau aku sama saja dengan ayahku, Agatha? Bagaimana kalau setelah kau melihatku tanpa gelar pangeran, ternyata aku tidak cukup baik? Mungkin itu sebabnya semakin dekat waktu kita pergi ke Camelot, semakin sering kau bertengkar denganku. Karena di balik sosok pangeran, yang kaulihat... bukan apa-apa.”

Ia mengusap mata. “Selama ini kau melihatku sebagai Pangeran. Tanpa Pangeran itu, aku tidak tahu cara melakukan semua ini. Aku tidak tahu bagaimana cara meyakinkan Sophie untuk memercayaiku, aku tidak tahu bagaimana cara mengajaknya keluar dari kastel tanpa dibunuh Sang Guru.”

Agatha menatap wajah Tedros yang berbinang air mata. “Dan aku tidak tahu bagaimana cara mendapatkan pedangmu,” kata Agatha.

Tedros tidak bisa menahan tawa sambil terisak.

Agatha menyandarkan kepalanya di lengan Tedros, telapak tangan laki-lakinya yang besar membungkus tangan lembut Tedros.

“Setiap melihatmu, yang kulihat bukan seorang pangeran,” bisik Agatha. “Bahkan saat kau dalam keadaan paling tampan dan gagah memesonakan

sekalipun, aku tidak bisa melihat pangeran. Karena kalau aku melihat pangeran, aku harus melihat sosok raja, dan kalau aku melihat sosok raja, aku harus melihat diriku sebagai ratu... ratu di kerajaan paling terkenal sepanjang masa..." Agatha mencoba meredam kepanikannya yang semakin meningkat.

"Itu sebabnya aku banyak berontak. Itu sebabnya aku bilang begitu pada Putri Uma. Karena untuk bisa bersamamu, aku harus menganggapmu bukan pangeran. Aku harus selalu berpura-pura hanya kau dan aku seperti waktu kita di Gavalton, gadis biasa bersama lakilaki biasa tanpa ada kerajaan yang menantimu. Dan aku hanya bisa melakukan itu dengan melihat lebih dekat, di balik apa yang ada di hadapanku, ke dalam hati dan jiwa yang membuatku jatuh cinta padamu. jiwa yang peka, jujur, dan berperasaan dalam. Hati yang memiliki cinta sebesar matahari keemasan yang membuatmu merasa hangat saat memilikinya dan dingin saat cinta itu hilang. Semua orang hanya ingin mencari jalan untuk kembali padanya." Air mata meluncur di pipi Agatha.

"Tidak peduli apakah kau laki-laki atau perempuan. Tidak peduli siapa ayahmu atau dari mana asalmu atau bagaimana penampilmu. Sekarang kau malah khawatir aku akan meninggalkanmu setelah melihat dirimu yang sebenarnya... padahal itulah bagian dirimu yang membuatku tetap bersamamu."

Tedros bertopang pada siku, menatap Agatha. Mata birunya melebar dan basah. Meskipun tubuh mereka belum berubah, Agatha tidak lagi merasa seperti laki-laki dan Tedros tidak merasa jadi perempuan. Sementara Tedros mendekat, Agatha mencium napas beraroma mint dan menutup matanya....

"Sekarang saatnya memberitahuku cara mengambil pedangmu," bisik Agatha.

"Tidak tahu," Tedros balas berbisik.

Agatha merasakan bibir Tedros—

"Wah, wah," sebuah suara tajam menyengat.

Agatha berbalik dalam pelukan Tedros dan melihat tiga bayangan di ambang pintu, mata Hester berkilauan dalam gelap.

"Bijak sekali cara kalian memanfaatkan waktu."

BAB 18

TEDROS DI LANGIT DENGAN COKELAT

Agatha belum sempat bertanya-tanya apakah ia akan bertemu Tedros lagi setelah mereka berpencar. “Sudah waktunya, Anak-anak,” kata Hester sambil menarik Agatha dari tempat tidur. “Ani, Dot, kalian bawa Essa. Edgar ikut aku. Kita p1u1ya waktu dua jam sampai tengah malam.”

“Kenapa kita kebagian bawa si menyebalkan ini?” keluh Anadil.

“Karena kau yang kakitangan!” bentak Hester seraya membawa Agatha keluar kamar. Agatha menoleh ke belakang dengan panik tepat pada saat pangeran-berwujud-putrinya melompat dari tempat tidur dan menyusuinya di pintu.

“Sampai jumpa,” bisik Tedros.

Pintu menutup di antara mereka dan Tedros pun tak tampak lagi.

Hester menggeret tubuh cowok Agatha menuruni aula remang-remang.

“Anadil dan aku sudah berminggu-minggu mencari jalan menuju Sekolah Lama tanpa hasil, jadi kau sebaiknya punya rencana bagus.”

“Tidak sempat mengucapkan selamat tinggal,” Agatha murung, menoleh ke pintu di belakangnya.

“Sepertinya kalian juga tidak banyak saling mengucapkan apa-apa,” cetus Hester galak sambil menariknya di depan beberapa orang Ever dan Never yang berlarian cepat memasuki kamar-kamar seolah nyawa mereka terancam. Kiko mematung di hadapannya, melongo ke arah mereka.

“Lihat apa kau?” bentak Hester.

Kiko menutup pintu, suaranya menggema dari dalam kamar, “Mona, Hester punya pacar.”

Hester menarik Agatha ke depan. “Jembatan Separuh Jalan sama saja bunuh diri, itu jelas; kita akan jadi sasaran empuk dan kau tidak mungkin bisa menembus penghalang gaib untuk ketiga kalinya. Saluran pembuangan air masih ditutup sejak tahun lalu, jadi itu bukan pilihan. Kesempatan terbaikmu adalah mengambil risiko melewati peri-peri penjaga di sekitar teluk—”

“Tunggu dulu. Kita?” tanya Agatha bersemangat. “Merlin bilang aku pergi sendirian—”

“Karena Merlin kira cuma kau yang bisa masuk ke Sekolah Lama hidup-

hidup,” kata Hester. “Tahu apa dia soal persekutuan penyihir wanita, bahwa kami akan selalu saling melindungi sampai mati. Lagi pula, tidak mungkin kubiarkan kau melihat isi sekolah itu tanpa mengajakku.” Ia melihat ekspresi wajah Agatha yang penuh syukur dan terenyuh, Hester pun melotot tak sabar. “Jadi? Ke mana? Ke mana saja kecuali—”

“Jembatan,” Agatha tersenyum.

“Sudah kuduga kau pasti bilang begitu,” desah Hester, menggandengnya ke jembatan layang yang gelap. “Dan jangan beri tahu Dot kalau aku bilang kau anggota persekutuan. Bisa-bisa dia mengubah kita berdua jadi puding moka.”

Agatha mengikutinya keluar jalur kaca menuju asrama Honor yang remang-remang, melihat ada banyak lagi murid bersembunyi ke kamar seakan-akan ada monster lepas dari kandang. “Ngomong-ngomong, bagaimana ceritanya kau bisa jadi mata-mata Merlin?”

“Kami menggunakan tikus Anadil untuk mengirim pesan ke Hutan mencari bantuan untuk melawan Sang Guru. Ternyata kucingmu, Reaper, saat itu berada di Hutan, sedang mengirim pesan dari ibumu. Yah, kucing itu menemukan tikus dan mengejanya jauh sampai ke Maidenvale, berniat memakannya, sebelum Yuba melihat keduanya. Sejak itu, Reaper—lucu sekali, lho—membawakan pesan dari Merlin pada kami sementara tikus Ani membawakan pesan-pesan balasan untuk Merlin.”

Agatha memperlambat langkahnya. “Urusan Liga,” pikirnya, mengingat-ingat mengapa Merlin bilang ia tidak bisa bertemu Reaper, Ternyata, kucing botak jelek yang ia kira hanya bisa menakut-nakuti orang asing dan memotong kepala burung itu selama ini berkomunikasi dengan ketiga penyihir sahabatnya. Tiba-tiba ia merindukan makhluk tua busuk itu lebih dari sebelumnya dan bertanya-tanya apakah Reaper tahu ibunya sudah meninggal. Jantungnya terasa sesak. Ia tidak tega memberi tahu Reaper.

Hester sudah masuk jauh ke aula dan Agatha hampir tidak bisa melihatnya sementara langit di luar jendela sehitam tinta, angin berembus kencang. Setelah matanya beradaptasi, ia masih harus meraba-raba ke depan supaya bisa menemukan dinding semen dan menahan diri untuk tidak memanggil Hester—

Saat itulah ia menyadari tangannya menyentuh mural....

Tujuh kurcaci memakai baju berwarna terang menelungkup dalam genangan darah. Agatha melangkah mundur perlahan supaya bisa melihat keseluruhannya: Torn si Ibu Jari dimakan raksasa... Rapunzel dan pangerannya dilemparkan keluar menara oleh seorang penyihir....

Akhir kisah Kebaikan yang sudah dilihatnya di dinding gua Yuba.

Akhir kisah Kebaikan yang sudah ditulis ulang untuk Kejahatan.

Agatha ingat peringatan Merlin di Hutan. Sang Guru-lah dalang di balik semua ini. Sebagian dari setiap dongeng diubah untuk mendukung rencana yang lebih besar.

Tapi rencana apa?

Mengapa Sang Guru membunuh pahlawan-pahlawan Lama? Mengapa ia memerlukan dongeng lama?

“Kecuali kalau yang Lama memberinya kekuatan untuk mengalahkan yang Baru,” suara Merlin menggema.

Perutnya melilit, Agatha bergeser menyusuri dinding bergambar: Kapten Hook mengacungkan kaitnya ke arah jantung Peter Pan... seekor serigala menggigit leher Si Tudung Merah... penyihir tua berbintil-bintil merah memasukkan Hansel dan Gretel ke oven....

“Cepatlah!” bisik Hester di depan.

Agatha bergegas menyusuinya, mengkhawatirkan para anggota Liga yang ditinggalkannya. Mereka aman di dalam gua untuk saat ini saja. Apa pun yang direncanakan Sang Guru, mereka harus memusnahkan cincinnya sebelum lebih banyak lagi gambar adegan-adegan ini yang menjadi kenyataan.

Saat menara jam berdentang sepuluh kali, Agatha menyadari asrama kini senyap. “Ke mana semuanya?”

“Aric menerapkan jam wajib belajar karena minggu depan adalah minggu penentuan,” kata Hester seraya menarik Agatha ke tepi tangga. “Tidak ada pertemuan klub, tidak boleh ke ruang rekreasi, semua berada di ruang yang sudah ditentukan. Siapa pun yang melihat kita pasti akan mengira kita mau melanggar jam malam. Ngomong-ngomong, aneh rasanya mendengar suaramu dari tubuh itu. Kau seperti pelayan laki-laki menyeramkan.”

“Bagaimana kalau ada guru yang melihatku? Atau peri?” desak Agatha.

“Sudah cek semua ruangan, mulai dari lantai pertama. Tenang, tidak ada yang bisa menghalangirnu kalau kau bersamaku. “Semua guru menyukaiku, kecuali—”

Hester mematung, pandangannya ke atas. Agatha memperhatikan dari celah gelap di tangga dan dilihatnya bayangan tinggi berambut jabrik menatap membeliak ke arah mereka dari lantai lima. Mata lembayung berkilau menyorotkan ancaman.

“Hester, manisku. Bukankah seharusnya kau berada di kamarmu?” kata Aric,

menuruni tangga dengan tenang.

“Tas buku Edgar ketinggalan di perpustakaan,” kata Hester sambil mendorong Agatha. “Tahu kan, cowok berantakan sekali—”

Aric menahan mereka dengan tangan besarnya. “Kau memang murid kesayangan guru-guru, tapi bukan berarti kau bisa melanggar peraturan, Hester, Bahkan aku sendiri tidak boleh melanggar peraturan, kalau tidak sudah kupotong ibuku jadi berkeping-keping dan menghidangkannya untuk makan malam.” Lidahnya menjilati gigi-giginya, matanya menatap Hester.

“Tapi aneh. Ibuku bersikukuh kau salah satu Harapan Besar Kejahatan, yakin suatu saat kau akan jadi penyihir terkenal. Tapi aku tidak bisa membayangkan Harapan Besar Kejahatan berkeliaran bersama cowok tidak jelas setelah jam malam.”

Pupil matanya berkedip pada Agatha. “Memang aneh, mengingat aku sendiri yang menghukum setiap murid laki-laki di sekolah ini tapi aku tidak mengenali yang ini sedikit pun.” Jarinya menarik cambuk di kaitan sabuknya, melangkah ke arah orang asing kerempeng itu. “Kaki tak berotot... pergelangan tangan lembek... rahang lemah... agak feminin, bukan?”

“Edgar suka sendirian,” jawab Hester tenang. “Anak-anak Ever campur baur dengan Never dan kau baru di sini, pantas saja tidak mengenali—”

“Oh, aku pasti akan ingat kalau ada anak laki-laki se... lembek itu,” tutur Aric, menyudutkan Agatha ke birai. “Begitu, Edgar, aku tidak suka laki-laki yang tidak bersikap seperti laki-laki. Bertahun-tahun aku terkurung di gua, ditelantarkan ibuku sendiri, tapi aku bisa mengajari diriku sendiri untuk tidak menangis. Laki-laki tidak boleh menangis, cengeng, atau membungkuk seperti putri kecil pasif.

“Laki-laki melawan, Laki-laki mendominasi. Itulah ucapan Tristan saat Uji, saat dia memohon-mohon seperti anjing untuk tetap hidup. Tidak peduli berapa kali aku membawa si lemah itu ke bawah tanah, mengajarnya arti menjadi laki-laki... tetap saja dia tidak mau belajar. Dan kemudian aku menemukannya di atas pohon, tanpa malu berwujud perempuan!” Pipi Aric merah membara.

“Tidak boleh lagi. Setiap laki-laki di sekolah ini milikku sekarang. Terutama yang seperti temanku Edgar ini, yang tidak seperti laki-laki sama sekali.” Ia mendekat, bibirnya hampir menyentuh bibir Agatha seraya menyeringai dan menatap mata gadis berwujud laki-laki itu.

“Sebaiknya kau pergi, Hester sayang. Aku perlu berdua dengan Edgar kecil malam ini. Nanti saat kukirim dia kembali di pagi hari, dia akan jadi laki-laki sejati.”

Agatha tidak bisa bernapas.

Hester tidak bergerak.

“Pergi,” ujar Aric sengit pada Hester, berbisa. “Kali ini, jika aku mengirismu, tidak akan ada bendera Uji yang menyelamatkanmu.”

Hester menelan ludah dan menatap Edgar tak berdaya.

Kaki Agatha gemetar saat melihat temannya menaiki tangga dan menghilang. Agatha cepat-cepat memusatkan perhatian pada rasa takutnya, merasakan jarinya sendiri mulai menyala panas. Hanya ada satu harapan untuk lolos—

Aric mengibaskan cambuknya ke pergelangan tangan Agatha. Jari Agatha padam karena kaget.

“Sihir? Lemah sekali.” Ia melecut Agatha hingga jatuh ke tangga. “Bahkan tidak tahu cara berkelahi seperti laki-laki.”

Ketakutan Agatha terbakar menjadi adrenalin. “Bagaimana kalau begini?” Aric menoleh—

Agatha menonjok mukanya.

Aric jatuh terguling ke belakang menghantam tembok, darah mengucur dari hidungnya. Ia pun tersadar lalu menyerang Agatha seperti beruang. Agatha menghindar ke bawahnya, tapi Aric menyambar perutnya, menyeruduknya ke birai tangga hingga membuatnya terjungkit. Pandangan Agatha kabur karena kesakitan, tapi ia sempat melihat lantai batu empat lantai ke bawah—

Aric memegang tubuh Agatha yang terbalik di luar birai dan tersenyum kejam, giginya bepercak darah. “Salam untuk Tristan,” genggamannya mengendur.

Demon merah bertanduk menghantam selangkangan Aric, pemuda itu berteriak kaget, mengempaskan tubuh Agatha ke tangga. Melaung bagai Banshee, demon sebesar sepatu merentang lebar menutupi wajah Aric seperti topeng, membutakannya sementara ia meronta-ronta ke dinding.

Agatha terpana menatap Hester menuruni tangga dengan tenang.

“Sebaiknya kau pergi, Edgar sayang,” tutur Hester lembut, mengintai Aric. “Dekan dan aku punya urusan lama yang harus diselesaikan.”

“Tidak! Aku tidak bisa meinggalkanmu sendirian!” bisik Agatha di telinga Hester, “Aku tidak mau seperti waktu itu.”

“Ini sama sekali bukan seperti waktu itu.” Hester mengayunkan jari pendar merahnya dan demonnya menekan kerongkongan Aric, mencekiknya hingga pemuda itu tersedak.

“Tapi dia berbahaya!” Agatha terbaca-bata. “Bagaimana kalau—”

“Kau melupakan sesuatu yang sangat penting tentang aku, sayang,” kata Hester. Ia menoleh pada Agatha, darah menyelubungi bola matanya. “Aku adalah penjahat.”

Agatha tidak melanjutkan pertanyaannya. Ia berlari cepat menaiki dua tangga terakhir, mendengar teriakan Aric yang tertahan saat ia mendorong pintu beku dan menutupnya keras-keras.

Jari pendar menerangi jalannya, Agatha berlari di antara adegan-adegan Margasatwa Merlin di atap bangunan yang dingin membeku, menghirup napas dalam-dalam—*Hester baik-baik saja, Hester baik-baik saja, Hester baik-baik saja*—

Masalahnya, sekarang ia menjalani misi itu sendirian seperti yang diperkirakan Merlin, dan para guru pasti segera datang karena mendengar keributan mereka di tangga. Ia tidak mau mengambil risiko buang-buang waktu dengan melihat-lihat dinding tanaman ataupun melihat peru bahannya. Ia harus menemukan adegan dengan air... itulah pintu rahasia dari atap ke Jembatan....

Temukan saja airnya.

Tiga menit kemudian, Agatha masih berputar-putar, napasnya mengembun, terus memusatkan perhatian hanya pada dinding-dinding tanaman yang mengepungnya seraya masuk lebih jauh lagi ke liku-likunya....

Agatha terpaksa, jari pendarnya menunjuk ke depan.

Di bagian tengah taman yang buntu terdapat pahatan tanaman berbentuk dirinya dalam wujud perempuan, melayang secara ajaib di atas kolam bergemerik dalam pelukan Tedros. Di bawah mereka, Sophie berdiri marah di tepi kolam, tangannya mengepal, mulutnya terbuka menyerukan teriakan.

Agatha bergidik, mengamati momen di danau pada malam Dansa Ever. Satu malam yang menghancurkan persahabatan mereka bertiga.

Kini, mengembalikan persahabatan itu tergantung kepadanya juga pangerannya.

Dari tepi danau, Agatha mengalihkan pandangannya ke menara-menara hitam Sekolah Baru, bentuknya terlihat mengerikan di malam hari. *Apa yang terjadi pada Tedros? pikirnya. Bagaimana kalau dia tidak berhasil menemui Sophie? Bagaimana kalau aku tidak akan bertemu dengannya lagi?*

Teriakan menggema dari tangga di dalam. “Periksa atap!” teriak Lady Lesso. “*Temukan siapa yang melakukan ini pada anakku!*”

Agatha terkesiap. Tidak ada waktu untuk khawatir, waktunya bertindak.

Dengan satu tarikan napas, Agatha memejamkan mata, melompat ke dalam air.

Sementara itu di menara Sang Guru, Sophie masih memikirkan Edgar dan Essa.

Setelah pagi yang mengusik—hampir gagal menyembunyikan nama Tedros dari Rafal, merusak kesempatan menemukan mata-mata, bertemu dua penggemar aneh di pinggir teluk—selanjutnya hari itu berjalan baik. Ketika ia sampai di kelas, Pollux sudah memulai tantangan, mengulangi tes pada hari sebelumnya tentang cara merasuki pikiran lawan, tapi kali ini murid-murid dipakaikan topeng ajaib Agatha. (Hester menang dengan mudah kali ini meskipun datang terlambat.)

Setelah pelajaran, Sophie berhasil menemui ketiga gadis penyihir di lorong yang sepertinya tidak mau memberi tahu keberadaan Edgar dan Essa. (Jadwal mereka berbeda dengan jadwal kami,” kata Hester.) Sementara teman-temannya bergegas ke kelas Sejarah, Sophie hampir tidak sempat meminta mantra yang mungkin bisa menutupi “ketidaksempurnaan” pada kulit.

Dot mengamati pipi Sophie. “Kau tidak mulai berkutil dan gila lagi kan?”

“Tidak, tidak, hanya jerawat di sana-sini... tahu kan, tidak pantas untuk ratu...” cerocos Sophie.

“Bukannya kau ‘ratunya’ menghilangkan jerawat?” cetus Hester. “Ayo, Teman-teman, tidak boleh terlambat masuk kelas Sang Guru.”

Anadil mengikutinya, tapi Sophie mendengarnya berbisik. “Kenapa sih repot-repot masuk kelas Sang Guru? Dia hanya membicarakan Sophie ini dan Sophie itu serta betapa dia menginspirasi masa depan Kejahatan. Apa pun artinya itu.”

“Artinya kita punya Sang Guru remaja yang dimabuk kepayang,” oceh Dot, tertatih di belakang mereka.

Sophie terdiam di tempat, terpana. Rafal membicarakannya tanpa henti di hadapan semua penghuni sekolah dan ia malah masih takut pada pemuda itu? Rafal hanya meminta kesetiaan dan cinta—sama dengan yang telah diberikannya. Namun sejauh ini Sophie gagal melakukan keduanya. Ia menggigit bibir sambil merasa bersalah, tangannya tak bisa berhenti bergerak di dalam saku.

TEDROS harus diselesaikan sekarang juga.

Perpustakaan Virtue dulu berwarna emas berupa koloseum megah, kini pengap dengan rumput liar tumbuh di sana-sini, buku-buku berhamburan tak

keruan (tidak heran karena Evelyn Sader telah membunuh kura-kura tua si penjaga perpustakaan, yang sampai sekarang belum ada gantinya). Meski begitu, Sophie berhasil mendapatkan buku tua berjudul *Buku Resep untuk Penampilan Baik*, dan menghabiskan sepanjang pagi membuat ramuan “Kulit-Baru” dari bit, bunga hutan, serta keringat kurcaci (curi-curi dari Beezle, sebelum dia memekik “Penyihir Agung Sejati!” lalu terbirit pergi).

Menurut buku itu, mantranya hanya akan bertahan selama area yang tertutup tidak basah. Saat mengoleskan ramuan itu di jarinya dan melihat nama Tedros tertutup kulit baru, Sophie juga merasa seperti baru, seakan-akan ia berhak mendapatkan awal baru bersama Rafal.

Sang Guru muda juga sepertinya telah membalikkan halaman, ia tidak lagi marah saat mereka makan siang bersama di balkon staf pengajar. Malahan, ketika Sophie menyuap salad salmon segar yang dibawa Rafal di dalam keranjang, Rafal salah tingkah menarik-narik renda kemeja hitamnya.

“Sophie, tadi aku berpikir... selama ini aku meragukan kesetiaanmu tanpa benar-benar berusaha untuk mendapatkannya terlebih dulu. Mungkin kita kurang banyak waktu untuk saling mengenal seperti—emmm—anak muda normal...” Rafal memandang guru-guru lain di balkon dan murid-murid di bawah, semuanya mencuri-curi pandang ke arahnya dan Sophie yang berduaan. “jadi, eh, mungkin kau dan aku bisa melakukannya... maksudku, berduaan saja—misalnya jauh dari sekolah, tahu kan, seperti em... em....”

Sophie mengangkat alis. “Kencan?”

“Ya. Bettl. Tepat sekali.” Rafal menarik-narik kemejanya yang lengket. “Aku bisa mengajakmu tur di atas Hutan. Tahu kan, setelah semua orang tidur. Lady Lesso tidak akan mengusik soal terbang terlalu cepat dan kita bisa pergi selama yang kita mau karena—ya, jelaslah. Tunggu sampai kaulihat Netherwood dari jarak tinggi sekali. Tempat itu tampak menakjubkan dengan semua pepohonan mati yang tampak seperti orang-orangan sawah terbuat dari iblis, bintang-bintang di atas Gunung Berbisik membentuk tengkorak raksasa,” ocehnya, seperti cowok Never kutu buku.

“Kita bisa pergi malam ini setelah makan malam... tahu kan, berduaan tanpa ada yang melihat kita...” Sophie menatap wajah seputih susu Rafal yang tampaknya semakin lama semakin muda. Sesaat, ia terdengar membuka diri untuk cinta.

“Aku mau sekali,” desah Sophie.

Rafal tersenyum lega. Tuan Muda dan Ratu menghabiskan sisa waktu makan siang dengan malu-malu dalam diam, seperti sepasang remaja normal yang baru saja merencanakan kencan pertama mereka.

Malam itu, setelah makan malam, saat Rafal menerbangkannya kembali ke menaranya, Sophie melesak dalam pelukan Rafal, tidak lagi meragukan siapa cinta sejatinya. Nama Tedros sudah tertutup kulit baru dan terlupakan, Storian belum menulis apa-apa lagi tentangnya atau Agatha; dan untuk pertama kalinya, bahkan Rafal pun bertanya-tanya apakah kedua Ever itu sudah meninggalkan Hutan sepenuhnya.

“Mungkin akhirnya mereka sadar,” kata Rafal saat mendarat di kamar. Ia memandang halaman kosong buku dongeng penuh selidik. “Aku ganti baju dulu, kemudian kita pergi untuk... tahu kan....” Jakunnya naik-turun. “Aku ganti baju dulu.”

Sophie memandang ke luar jendela. Setelah semua ini, ia tidak akan pernah bertemu sahabat-sahabatnya lagi, pikirnya, seraya melawan rasa sedih yang menghantam.... Ia menepis kesedihan itu, mengingat-ingat bahwa inilah permohonannya: Agatha aman bersama cinta sejatinya, dan dia aman bersama cinta sejatinya. Sambil menguatkan diri, ia menoleh pada pemuda tampan penuh kasih di sudut, melepas bajunya yang basah keringat. Cowok itu mau mengajaknya kencan pertama sungguhan.

“Yah, tanpa Agatha dan tanpa Tedros, kita akhirnya bisa punya waktu untuk fokus pada kita, kan?” kata Sophie. “Cara apa lagi yang lebih baik untuk memulai malam kencan yang pantas dibandingkan ini?” Ia merapikan rambut, bersiap untuk kencan mereka. “Selamat tinggal masalah! Selamat tinggal kehidupan biasa! Aku bisa membayangkannya sekarang: pergi ke sekolah bersama-sama setiap pagi, bergosip tentang murid-murid, makan malam yang tenang di menara, merencanakan ke mana kita akan berjalan-jalan dan apa saja yang ingin kita lihat, seperti putri dan pangeran, di akhir masa Kebahagiaan Abadi—”

“Aku bukan pangeranmu. Ini bukan Kebahagiaan Abadi, dan semua yang kau deskripsikan tadi terdengar seperti kehidupan biasa bagiku,” kata Rafal sambil memunggingnya.

Sophie tersinggung. “Yah, pasti sedikit kegiatan rutin bagus untuk kita setelah semua yang terjadi,” katanya sambil merapikan buku-buku di rak untuk mengisi keheningan. “Setidaknya, kita bisa mengirim Pembunuh-pembunuh Ever itu kembali ke Sungai Darah.”

“Pembunuh Ever?” tanya Rafal, menciumi setumpuk baju kotor, mencari yang masih bersih untuk dipakai.

Di kepalanya, Sophie diam-diam membuat catatan untuk mencuci pakaian Rafal besok pagi. Pemuda itu memang semakin lama semakin mirip remaja cowok normal.

“Tahu kan, murid-murid baru yang kaumasukkan,” Sophie menguap, menyadari kulit baru di jari manisnya mulai menipis. Ia harus mengoleskan ramuan itu lagi besok. “Edgar dan Essa, kalau tidak salah. Kau tidak menyangka aku akan tahu, ya?”

“Maaf Siapa?”

“Sepasang sepupu itu, Rafal.” Sophie menelungkup di tempat tidur.

“Keluarga Kapten Hook... pasangan yang aneh, sebenarnya. Jelas-jelas mereka penggemarku yang obsesif tapi tidak berani minta tanda tangan. Terus-terusan melihat cincinku. Tentu saja tidak bisa menyalahkan mereka. Cincin ini memang lumayan indah. Katanya kau membawa mereka ke sini untuk membunuh Agatha dan—”

Tapi sekarang dilihatnya Rafal sedang menatapnya.

“Hook membunuh seluruh keluarganya,” katanya, “saat usianya sepuluh tahun.”

Sophie bangun seketika, kebingungan. “Apa? Kalau begitu... lalu siapa...”

Tatapan Rafal perlahan beralih ke Storian, masih membeku tanpa kejelasan di atas buku dongeng. Sebersit sinar bernyala di dalam pupilnya, bercak merah merebak di pipi dan dadanya.

“Kau tidak menerima murid baru sama sekali, ya?” tanya Sophie pelan.

Sang Guru menatapnya tajam dan Sophie menyadari tidak akan ada kencan malam itu.

“Kalau ada orang—siapa pun—yang berani masuk ke menara ini, bunuh saja,” bisik Rafal sengit.

Pemuda itu lantas melompat keluar jendela dan menghilang.

“Kau ingin kita menyusup ke menara Sang Guru?” teriak Tedros di antara deru kabut hijau seraya berdiri di langkan jendela yang tinggi di atas teluk.

“Bukan kita, kau,” kata Anadil, sambil mengimpitkan tubuhnya ke dinding batu hitam di sebelah tubuh perempuan Tedros. “Dan berhentilah menggunakan suara cowok. Kau akan berdua saja dengan Sophie dalam hitungan detik!”

“Detik?! Menara itu setengah kilo jauhnya!” bentak Tedros dengan suara laki-laki lagi, menunjuk ujung menara Sang Guru yang jauh di Hutan Biru.

“Bagaimana aku bisa sampai di sana dalam waktu—”

“Berhentilah menggerak-gerakkan tanganmu, dasar menyebalkan! Nanti ada yang melihatmu,” kata Dot yang mengintip melalui teropong dari sisi dalam jendela. “Ani, Sang Guru baru saja pergi, ini kesempatan kita. Sophie di sana

sendirian sampai Sang Guru kembali. Selain itu, kabut sedang pada puncaknya.”

Benar, Tedros hampir tidak bisa melihat menara Sang Guru sekarang karena diselimuti kabut hijau yang berembus di teluk. “Pertama-tama, apa hubungan kabut dengan memasukkan aku ke menara itu? Kedua, tidak ada yang namanya mantra ‘terbang’. Ketiga, aku tidak bisa bermogrif jadi burung tanpa kembali menjadi cowok kalau aku mendarat nanti. Dan keempat, aku tidak melihat ada yang membawa serbuk peri, jadi katakan padaku apa yang kulakukan dalam wujud perempuan bergelantungan sepuluh kilometer di atas tanah di tengah malam!”

Anadil dan Dot terlihat geli. “Kau tidak berpikir Merlin akan memberi detailnya padamu, kan?” kata Anadil. “Pergerakan kabut dan Sophie itu tugasku. Tugas Ani adalah... yah... tunjukkan padanya, Ani.” Ani mengeluarkan tikus hitam dari sakunya, kaki-kaki si tikus terangkat dan telentang sambil merintih, memakai helm hitam kecil pas di kepalanya. “Ini caranya kau ke Sophie,” kata Anadil, menaruh tikus itu di telapak tangan Tedros.

“Ini?” Tedros ternganga melihat hewan pengerat itu. “Ini caranya aku terbang menyeberang dari sekolah?”

“Tikus #1 membantumu masuk gerbang, kan?” kata Anadil, mengelus binatang yang masih lemas tak berdaya di sakunya. “Tikus #2 membawamu ke menara.”

“Dan tikus #3 akan menegosiasikan perdamaian dunia?” teriak Tedros, membelalak pada tikus yang gemetar di telapak tangannya. “Setahuku bakat penjahat ada batasnya, Anadil. Mungkin kau memang punya bakat membuat tikus jadi kecil atau putih atau menari rumba, tapi tikus tidak bisa terbang, itu sudah pasti, apalagi ‘tikus #2’ yang bertingkah seakan aku akan melemparkannya dari menara ini!”

“Tikus pintar,” Anadil menyeringai.

“Heh?” sahut Tedros—

Dot membidikkan jari pendarnya lalu seberkas kabut hijau melayang di atas kepala Tedros dan membeku, kernudian warnanya berubah menjadi cokelat hangus. Tedros menengadah dan tetesan kental jatuh ke bibirnya.

Cokelat.

Bagaikan api yang bergerak cepat ke arah dinamit, kabut hijau di sekitarnya ikut membeku dan warna cokelatnya menyebar, berubah wujud menjadi fraksi-fraksi dan lingkaran-lingkaran—ada yang datar, melengkung tajam,

setipis spageti—hingga seluruh langit di atas teluk terlihat seperti roller coaster, tersamarkan oleh malam.

Dot meningkatkan konsentrasinya karena mulai kehabisan uap, jari pendarnya mengincar alur kabut hitam terakhir sementara kabut itu bergerak ke arah tubuh perempuan Tedros yang menempel ke dinding kastel.

“Dot, itu yang paling penting...” Anadil memperingatkan. Dot mengertakkan gigi, berusaha mempertahankan pendarnya, membidik tepat ke arah gumpalan kabut yang menyambar wajah Tedros....

“Sekarang, Dot!” teriak Anadil—

Dot melengking sambil berusaha lebih keras lagi dan menembakkan seberkas cahaya. Kabut itu membeku menjadi untaian cokelat setajam pisau, hanya satu inci dari mata Tedros.

Tedros mengerjap-ngerjap terkejut, bulu mata11ya menyentuh tusuk cokelat itu... ia melihat ke bawah perlahan sambil gemetar, tikus berhelm berada di tangannya.

Kaki-kaki tikus itu terkunci ke dalam tetesan cokelat beku tadi, sementara Tedros masih memegang tubuh tikus itu.

“Oh, tidak,” ujar Tedros, suara11ya tertekan.

Anadil menendangnya dari langkan dan Tedros melaung, berpegangan erat pada si tikus seperti memegang batang kemudi sementara meluncur menuruni untaian cokelat beku. Di ujung untaian, tikus itu meloncat seperti kereta luncur keluar jalur, sebelum menyangkutkan diri ke potongan cokelat-kabut lainnya. Tikus itu meluncur begitu cepat di sepanjang jalur cokelat—memuntir, menukik tajam, berbelok miring—sehingga yang dilihat Tedros hanya kaleidoskop cokelat dan bintang-bintang, seakan secara ajaib terisap ke salah satu minuman hangat buatan Merlin.

Ia bisa mendengar rel cokelat hancur setelah dilewatinya dengan cepat dan si tikus memekik ketakutan, tahu bahwa tidak lama lagi seluruh luncuran itu akan roboh karena terbebani berat mereka. Si tikus melompat ke jalur jungkir balik dan darah serasa membanjiri kepala Tedros, pikirannya kosong dan melayang, kakinya menendang-nendang di udara, terlepas dari gravitasi. Di atasnya, cakar-cakar si tikus bermanuver lebih cepat di jalur cokelat, memercikkan krim cokelat seperti salju.

Kegirangan, Tedros menutup mata dan menjulurkan lidah merasakan manis empuk, bertanya-tanya apakah ia akan mati dan tinggal di Surga Pangeran tempat ia bisa makan sepuasnya dan bersenang-senang tanpa tugas serta tanggung jawab selama-lamanya....

Ia mencium bau busuk tajam. Si tikus melambat dan berhenti, melemparkannya dari roller coaster cokelat di atas Hutan Biru yang busuk, masuk ke jendela yang terbuka lebar, mendarat di lantai batu keras tepat pada bokongnya.

Tedros tidak bergerak. “Aku... mau... misi.. Agatha... saja.”

Lalu ia teringat sedang berada di mana, merasakan keberadaan tubuhnya, dan apa yang harus dilakukannya.

Matanya seketika membuka.

Tergopoh dan kesakitan, dengan susah payah ia beranjak berdiri, masih tidak biasa dengan bentuk tubuh perempuannya. Ia mengamati kamar Sang Guru yang senyap, menjilati sisa cokelat di bibirnya.

“Sophie?” ujarnya dengan suara sengau, melangkah lebih jauh ke dalam ruangan. “Sophie, ini Essa! Essa dari Sungai Darah. Kita ketemu tadi pagi. Maaf masuk sembarangan seperti ini, tapi kau dalam bahaya besar.” Ia membayangkan Agatha ada di sisinya, mengembalikan semangatnya. “Kita harus pergi dari sini sekarang, Sophie,” katanya, mulai percaya diri, “sebelum Sang Guru kembali. Jadi, kalau kau mau mendengarkan aku, dari cewek ke cewek —”

Rasa sakit tiba-tiba menyerang kepalanya, membuatnya terpental dan kepalanya membentur lantai.

Jauh di seberang teluk, di dalam kamar gadis-gadis penyihir, Anadil dan Dot terperangah ketakutan melihat Sophie melalui teropong, berdiri di atas tubuh Essa di lantai sambil memegang buku dongeng seperti pemukul.

Anadil menoleh perlahan pada Dot.

“Dari dulu memang susah bergaul dengan cewek, iya kan?” komentar Dot.

Segera setelah kabut berubah menjadi cokelat, Agatha melihat kesempatannya.

Sejak tadi ia bersembunyi di salah satu ujung jembatan Separuh Jalan, terjebak dalam tubuh laki-laki, mengawasi sepuluh bayangan besar bersenjata di atap Sekolah Lama.

Tidak ada yang tampak seperti manusia.

Jantung Agatha serasa copot. Ia tak punya harapan bisa melewati para penjaga Sang Guru, siapa pun mereka, apalagi satu pasukan—

Saat itulah kabut di atas teluk mulai meletup-letup menjadi es cokelat.

Terperanjat, ia berbalik dan melihat jari pendar Dot berkedip dari jendela

gelap, tinggi di sekolah satunya.

Teriakan-teriakan terkejut dan panik terdengar dari para penjaga gelap di atas Jembatan, yang membanjir melewati balkon masuk ke kastel, meninggalkan atap tanpa penjagaan.

Agatha tersenyum, bersembunyi di salah satu ujung. Apa pun yang dilakukan Dot di Sekolah Baru, berhasil sempurna memecah perhatian di Sekolah Lama.

B11kan kebetulan, pikir Agatha.

Merlin dan para mata-matanya sudah melakukan semua yang bisa dilakukan untuk membantunya dan Tedros menyelesaikan misi mereka.

Selanjutnya terserah mereka.

Secepat mungkin, Agatha melesat dari persembunyiannya dan berlari menyeberangi Jembatan gelap dan beku, merasakan angin meniup dada tubuh laki-lakinya yang kurus. Tangannya terjulur ke depan, tahu sebentar lagi penghalang itu muncul—

Bum! Ia membenturnya di seperempat terakhir jembatan, membuat telapak tangannya nyeri dan seluruh tubuhnya terlihat di bawah sinar bulan. Para penjaga pasti bisa melihatnya sedetik setelah mereka kembali.

“Biarkan aku lewat,” ia memohon, tangannya menapak penghalang.

Pantulan dirinya yang jernih secara ajaib muncul di cermin, berseragam Kejahatan—tetapi dalam wujud perempuan dan bukan laki-laki.

“Tua di Sekolah Lama.

Muda di Sekolah Baru.

Kembali ke menaramu

Sebelum—”

Pantulan dirinya menatapnya. “Tunggu, Nak... kau bukan murid sini.” Wajah pantulan dirinya menjadi suram. “Penyusup.” Pantulan dirinya membuka mulut lebar-lebar. “PENYUS—”

“Bukan, ini aku!” Agatha mendengking. “Aku Agatha!”

“Aku hanya melihat anak laki-laki bermata belok yang kurang makan,” kata pantulan dirinya, membuka mulut untuk berteriak lagi—

“Akan kubuktikan!” teriak Agatha, sadar betul dirinya tidak punya pilihan sekarang. Ia menutup mata, memvisualkan mantra pembalik... rambutnya mulai menebal kembali, rahangnya melengkung, dan seketika tubuhnya kembali pada wujud perempuannya, seragamnya menjadi longgar.

“Lihat. Aku,” ia tersenyum, kini memandang pantulan dirinya di penghalang.
“Jadi, biarkan aku lew—”

“Oh. Kau,” pantulannya mengerang, tidak membalas senyumnya. “Kau hampir membuatku hancur karena mengacaukan kedua sisi selama dua tahun terakhir ini. Pertama kau meyakinkan aku bahwa kau Jahat, padahal kau Baik. Lalu kau meyakinkan aku bahwa kau Laki-laki, padahal kau Perempuan. Tidak mungkin kau bisa lewat untuk ketiga kalinya. Jadi, dengarkan baik-baik:

“Tua di Sekolah Lama.

Muda di Sekolah Baru.

Kembali ke menaramu

Sebelum kupanggil Kau-Tahu-Siapa.”

Agatha tegang. Di sudut matanya, ia bisa melihat susunan cokelat di langit mulai menguap. Gelegar suara penjaga di atap terdengar jelas di dalam kastel.

“Memangnya bagaimana kau bisa tahu aku tidak boleh berada di sisi Lama alih-alih yang Baru?” tanya Agatha pada pantulan dirinya, berusaha tetap tenang.

“Gampang,” pantulan dirinya mendengkus. “Karena kau muda seperti aku dan aku muda seperti kau.”

“Jadi, kalau aku muda, aku tidak bisa jadi tua?”

“Apa kau sudah pernah bertemu orang tua yang masih muda?” pantulan dirinya keheranan.

“Yah, bayi baru lahir akan melihatku muda atau tua?” tanya Agatha.

“Tua, tapi itu karena dia belum tahu—”

“Kalau begitu bagaimana dengan anak-anak?”

“Tergantung usia anak itu,” sergah pantulan dirinya.

“Jadi, muda atau tua itu ‘tergantung’ pada hal-hal tertentu?” tanya Agatha.

“Tidak! Itu jelas bagi semua yang sudah dewasa!”

“Bagaimana kalau bunga dewasa? Atau ikan dewasa?”

“Jangan bodoh. Bunga atau ikan tidak bisa memperkirakan umur,” kata pantulan dirinya.

“Tapi kau bilang semua yang sudah dewasa—”

“Orang yang sudah dewasa!”

“Kalau bagimu memang jelas, berarti ka11 ini orang,” debat Agatha. “Padahal kau sudah berada di Jembatan ini selama ribuan tahun. Jadi, kau ini apa? Muda atau tua?”

“Tua, sudah jelas,” pantulan dirinya kesal.

“Dan kalau kau adalah aku dan aku adalah kau, jadi aku ini apa?” tanya Agatha, bibirnya membentuk senyuman.

Pantulannya terkesiap, menyadari jawabannya, “Jelas-jelas tua.”

Pantulan Agatha di cermin hanya bisa terpana sedih, memudar dalam malam sementara jari-jari Agatha terulur ke penghalang itu dan merasakan angin dingin serta kehampaan.

Beberapa detik kemudian, bayangan-bayangan raksasa berkumpul di pos mereka dan hanya melihat kilatan hitam serta hijau menyelinap ke kastel, sangka mereka hanyalah kabut yang melayang dari teluk.

Jika mereka melihat dari dekat, mungkin mereka akan melihat sedikit genangan air hujan bergemerik di atas batu... sebuah jejak sepatu gendut berkilauan disinari bulan... atau dua titik cahaya menyeberangi Jembatan, melayang seperti bintang jatuh....

Sepasang mata kuning terang milik seekor kucing botak keriput mengawasi Agatha menghilang dengan aman ke dalam sarang bahaya, sebelum masuk kembali ke kegelapan dan berlari pergi.

BAB 19

REUNI SEKOLAH LAMA

Apakah kepala anak perempuan lebih empuk daripada kepala anak laki-laki?

Tedros hanya merasakan air liur menetes-netes dari bibirnya. Ia meraba pipinya, tulang kepalanya terasa mau pecah saking sakitnya. Matanya mati rasa, tidak bisa membuka, ia bertanya-tanya apakah ini yang dirasakan buah mangga saat jatuh dari pohon dan hancur berantakan, sebelum ia sadar mangga tidak bisa merasa dan mungkin ia mengalami gegar otak parah.

Antara rasa sakit dan mual, ia mencoba menyentuh belakang kepalanya dan mencari darah, tapi tangannya tidak bisa bergerak. Perlahan ia membuka mata dan melihat tubuhnya masih berwujud perempuan, telentang di tempat tidur putih berkanopi. Mulutnya disumpal dan pergelangan tangannya diikat ke tiang temoat tidur denzan seorai beledu.

Perutnya serasa tersodok, ia menoleh dan melihat Sophie duduk di altar batu di sudut ruangan, Storian tak bergerak di atas halaman kosong.

“Nah, Essa—kalau memang itu namamu—kau sudah banyak berbohong padaku, jadi untuk mendengarkan omonganmu, *‘dari cewek ke cewek’*, sepertinya agak sia-sia, kan? Tapi akan kuberi tahu apa yang memang aku ketahui. Kau bukan murid baru. Kau juga bukan pembunuh Never, Kau bukan Never sama sekali. Kau dan *‘sepupumu’* adalah mata-mata Kebaikan, datang kemari untuk menghancurkan kebahagiaan abadiku. Tapi kau terlambat, Essa sayang. Agatha dan Tedros sudah lama pergi, seperti yang diperlihatkan halaman kosong ini. Dan kalau bukan gara-gara kau, sekarang aku sedang menikmati malam romantis luar biasa indah bersama Rafal.”

Tedros meracau di balik sumpalannya.

“Masih mau bicara? Oh, ya ampun,” kata Sophie malas sambil beranjak. “Yah, hubungi kau teman akrab Sang Guru, kenapa tidak kaukatakan langsung saja kepadanya.” Ia mengangkat jari pendarnya ke arah jendela, hendak menem bakkan cahaya ke langit—

Sophie seketika menurunkan tangannya, matanya melebar.

Di atas tempat tidur, rambut panjang Essa berubah warna dari hitam menjadi pirang.

Rambutnya menyusur ke kulit kepala, sementara dagunya berlesung dan pipinya mengeras, rambut-rambut baru kemerahan muncul di rahangnya.

Kaki dan tangannya ditumbuhi bulu-bulu halus dengan cepat. Kakinya membesar dua kali lipat; bahu serta dadanya melebar, merobek jahitan bajunya. Sementara gadis asing itu meronta kesakitan, betisnya berlekuk, bisepnya mengeras, lengan bawahnya membengkak, merobek kain yang mengikatnya, hingga akhirnya ia merobek sumpal mulutnya dan beteriak dengan suara laki-laki, bukan lagi perempuan atau orang asing, melainkan seorang pangeran dalam tubuh serupa singa bebas.

Sophie mundur ke sudut. “Teddy?”

Suara goresan familier mengisi kamar itu. Ketika Sophie menunduk, disaksikannya Storian menggoreskan adegan baru pada halaman kosong: seorang gadis berambut helm dan kaki melengkung terbirit menyeberangi Jembatan Separuh Jalan menuju Sekolah Lama.

“Aggie?” pekik Sophie.

Ia menoleh pada Tedros, kakinya gemetar, napasnya pendek-pendek.

“Jangan panik,” sang pangeran menenangkan sambil bergeser sedikit demi sedikit dari tempat tidur. “Jangan panik ya, manis...” Tedros menggapai Sophie, mulai tersenyum menang, “Seorang pangeran ada di sini untuk menyelamatkanmu, oke? Semuanya baik-baik sa—”

Sophie panik. Ia lari ke jendela, jarinya menyala dan menembakkan sinar merah muda terang ke langit—

Cahaya emas melesat dan menghapusnya, Sophie berbalik dan melihat jari pendar Tedros mengarah kepadanya.

“Dengar, sekarang aku sudah jadi laki-laki. Jadi, kita bisa pakai cara halus atau cara kasar,” ia memperingatkan, menunggu Sophie bisa bernapas teratur dan berpikir jernih.

Namun Sophie malah berlari ke jendela, berusaha menembakkan cahaya lagi.

“Kalau begitu cara kasar,” keluh Tedros.

Dua menit kemudian, Sophie diikat ke tiang tempat tidur menggunakan seprai beledu, sebisa mungkin meneriakkan segala sumpah serapah dengan mulut tersumpal.

Tedros balas menatapnya tajam dari altar, bajunya robek dan banyak bekas cakaran di tubuhnya.

“Nah, untuk sekali dalam hidup kita, Sophie, kita berdua akan bicara normal.”

Storian tahu keberadaanku, pikir Agatha seraya bergerak menyusuri koridor gelap, sudah kembali dalam wujud perempuannya. Tinggal tunggu waktu sampai Sang Guru datang memburunya. Jam berdentang, tinggi di atas kastel.

Jam sebelas. Tinggal satu jam lagi.

Sepatu gendutnya bergerak lebih cepat, suaranya tersamarkan suara tetesan air dari atap berjamur. Ia harus menemukan pedang Tedros sekarang. Excalibur satu-satunya harapan untuk memusnahkan cincin Sang Guru—dan otomatis Sang Guru sendiri.

Tapi di mana?

Meskipun bisa segera mencarinya, ia tidak tahu ada apa di dalam Sekolah Lama, apalagi siapa yang mengintai di dalam kastel atau ke mana harus mencari sebilah pedang yang bisa saja tersembunyi di mana pun: lemari rahasia, di belakang perapian, di bawah keset, di balik pintu transparan, di bawah batu-batu yang ditapakinya.... Yang benar saja! Misi ini hanya untuk orang bodoh! Agatha membungkuk di dinding, berusaha menahan muntah. Aku bisa. Akan kutemukan.

Sebuah suara tua di dalam dirinya menjawab.

“Jangan gagal.”

Kata-kata terakhir Merlin.

Pasti ada alasan mengapa sang penyihir memercayakan nasib Kebaikan di tangaru1ya dan Tedros.

Ia mungkin saja meragukan dirinya sendiri, tapi ia tidak meragukan Merlin.

Jangan gagal.

Kali ini suaranya sendiri

Sambil menarik napas dalam-dalam, Agatha berbelok ke ruang lobi.

Jalan masuk ruangan itu senyap, kosong, dan lembap tak tertahankan. Sisa-sisa tema kemiliteran di Sekolah Laki-laki sudah berwujud ruang lobi batu hitam seperti tahun pertama: bocor, bergumpal-gumpal, remang-remang diterangi gargoyle-gargoyle yang menggigit obor. Tanpa tanda-tanda penjaga di sana, Agatha berlari melintasi ruang depan yang melandai dan menyambung ke lobi, tempat tiga tangga berpilin yang menghubungkan ke asrama. Potret para Never baru sudah tidak ada, pasti sudah dipindahkan ke seberang teluk. Namun, bagian tembok lain masih dipadati murid-murid Kejahatan Lama, setiap pigura berisi potret diri dan foto kelulusan di sampingnya.

Setelah mendekat, Agatha baru bisa melihat foto-foto penjahat terkenal sudah dirusak.

Potret lama Kapten Hook sewaktu menjadi murid, anak muda tampan dan gagah dicoret-coret oleh beberapa orang:

JANGAN SAMPAI GAGAL LAGI!

PEMBALASAN UNTUK PAN!

HOOK TAK MUNGKIN KALAH LAGI!

Di atas potret anak laki-laki besar yang kemudian menjadi raksasa si Jack, tertulis lebih banyak dukungan:

KESEMPATAN KEDUA UNTUK MENANG!

BUNUH DIA DAN SAPI KECILNYA!

INJAK SAJA DIA!

Agatha memperhatikan pigura-pigura lain di sepanjang dinding: gadis langsing yang kemudian menjadi Peri Jahat terkenal (“KALI INI TIDAK PAKAI JARUM PEMINTAL!”), laki-laki pirang dengan kumis biru tipis yang menjadi Bluebeard (“KAU AKAN BIARKAN SEORANG PEREMPUAN MENANG LAGI?”), dan lusinan potret lain bergambar penjahat terkenal, semua dicoret-coret dengan tulisan kusut yang memotivasi... hingga matanya berhenti pada seorang gadis Never yang secara mengerikan tampak familier, Agatha melihat foto kelulusan di sisinya: penyihir berambut sehitam gagak berdiri di depan rumah kue jahe bersama putrinya. Foto sama yang ada di nakas Hester, hanya saja yang ini ditulis sebaris kalimat hinaan:

Dengar-dengar putrimu lebih pintar dibanding kau!

Agatha melihat lebih dekat. *Siapa yang melakukan semua ini?*

Tiba-tiba terdengar banyak suara dari lobi—

Ia membungkuk di balik tangga.

Sesosok zombi gergasi dan zombi kerdil berjalan ke ruang tangga, kulit keduanya dijahit dan mengelupas seperti zombi-zombi penjahat lain yang ia lihat di Hutan. Si gergasi botak dan gembul, berkulit abu-abu tebal, tulang punggung bergerigi tajam, membawa gada kayu; sementara si kerdil hijau berlendir, bertanduk tumpul, dan membawa pisau tembaga berpilin.

“Mengubah kabut jadi cokelat? Tipuan keren menurutku,” kekeh si gergasi dengan suara pecah. “Beberapa anak Baru sok itu sepertinya lumayan juga.”

“Entah kenapa kau pikir itu lucu,” kata si kerdil bersuara nyaring. “Kita kembali untuk mengulang cerita kita, bukannya patroli di lorong-lorong kosong dan mengincar permen. Kenapa aku tidak boleh berada di kelas seperti yang lainnya di atas?”

“Kakitangan menjaga kastel, bukan ikut pelajaran,” gerutu si gergasi.
“Mendingan kembali ke pos jagatnu. Kalau ada yang menyusup, Sang Guru akan mengembalikan kita ke kuburan asal kita.”

Si kerdil mendesah dan mereka berdua berpencah ke lorong berlawanan.

Di balik tangga, Agatha bergeming. “Kelas?” Pelajaran apa yang diajarkan di Sekolah Lama? Lebih penting lagi, siapa yang mengikuti kelas itu?

Mengikuti naluri, ia berjingkat menaiki tangga dari tempat persembunyiannya, yakin siapa pun yang menjadi murid di sekolah ini adalah orang-orang menyeramkan yang potretnya dirusak itu. Ruang-ruang kelas berjajar di koridor pengap di lantai pertama Menara Malice, Agatha mengingat-ingat. Tapi begitu berbelok, dilihatnya dua penjaga bertombak berjalan di lorong, ia langsung membungkuk di balik birai.

Tentu saja ada penjaga, dasar tolol. Tapi bagaimana lagi ia bisa melihat ke dalam?

Ia berpikir keras membuat rencana, mendengarkan langkah mondar-mandir di lorong, merasakan angin dingin yang membuatnya merinding....

Angin dingin? Di lorong pengap?

Ia mendongak. Jauh di atas kepalanya terdapat lubang saluran udara berbentuk kotak menempel di langit-langit.

Beberapa saat kemudian, kaki telanjang Agatha menapaki birai tangga seperti meniti balok keseimbangan, sepatu tebalnya dikaitkan ke pinggang celananya. Ia meraih pinggiran lubang udara, berusaha tidak menimbulkan suara. Ia menjulurkan jari-jarinya sejauh mungkin, tapi tetap saja kurang panjang dua inci. Berjinjit, ia menggapai lebih tinggi, lebih tinggi lagi, merasakan otot-otot bahunya tertarik dari persendiannya, ujung-ujung jarinya menyentuh jamur yang melapisi lubang itu.

Sambil mengangkat tubuh sekuat tenaga, Agatha hampir bisa memasukkan kepala hingga lehernya, tapi salah satu sepatunya melorot dari celananya. Terkesiap, ia berayun dengan sebelah tangan berpegangan pada lubang angin seperti monyet, menerjang untuk menangkapnya, namun sepatunya jatuh melalui celah tangga dan menghantam lantai dengan suara keras memekakkan telinga.

Sial.

Seketika, ia mendorong tubuhnya kembali ke lubang angin, sikunya hampir patah, dan merangkak secepat mungkin di dalam saluran batu yang sempit, mendengar suara-suara terkejut trol dan langkah-langkah berlarian menuju tangga.

Sejenak kemudian ia tidak mendengarnya lagi, hanya ada embusan udara meniupnya. Cahaya dari tangga berkurang, kini ia berada dalam kegelapan tanpa tanda-tanda ke mana ia harus menuju, hingga kemudian mulai terdengar keributan dan sekelebat cahaya abu-abu dingin menembus lubang angin dari kisi-kisi di depannya. Keriuhan bertambah keras saat Agatha mendekat, lututnya bergeser menyusuri batu, kemudian ia menelungkup di atas kisi-kisi dan mengintip ke bawah.

Mulutnya terbuka lebar.

Ruang es bekas kelas Lady Lesso dipadati penjahat-penjahat terkenal, dijahit dan hidup kembali—setidaknya ada 40 orang, membungkuk di atas meja, berdesakan di kursi, berkerumun di sudut, singkatnya mereka duduk bertumpuk-tumpuk hingga tak seinci pun lantai es kosong. Agatha mengenali banyak tokoh dari sekian banyak Never galak dan banyak jahitan itu, entah dari buku-buku dongeng yang dibacanya di Gavaldon, kuburan mereka di Necro Ridge, atau potret-potret di lantai bawah. Ada Rumpelstiltskin, Penyihir dari hutan berwajah katak, Bluebeard bermata merah, Baba Yaga tua keriput, bahkan Raksasa tolol Jack yang terlihat lebam dan babak belur gara-gara serangan pasukan Putri Uma.

Pantas saja kami tidak melihat yang lain di Hutan, pikir Agatha. Para penjahat selama ini berada di sekolah mereka yang dulu.

Tapi apa yang mereka kerjakan?

Di depan kelas tampak seorang wanita langsing berpenampilan menakutkan memakai gaun perak compang-camping, wajah dirias menor, rambut putih disanggatl, dan kulit yang dijahit seperti yang lainnya.

“Sudah satu bulan setelah Sang Guru membawa kita ke sekolah, lalu apa yang bisa kita persembahkan? Lima cerita lama direnggut oleh Kejahatan, LIMA! Kita tidak akan pernah sampai ke Hutan Luar dengan lima cerita. Kalian dengar sendiri ucapan Sang Guru. Setiap cerita yang diubah akan membawa kita selangkah lebih dekat dengan Dunia Pembaca.”

Jantung Agatha berhenti berdetak. Dunia Pembaca? Hutan Luar? Apa ia sedang membicarakan... Gavaldon?

“Sepertinya aku sendiri punya pekerjaan yang harus kuselesaikan,” suara wanita itu menggelegar. “Cinderella masih hidup di Hutan sana dan putri-putriku yang tidak berguna belum berhasil melacaknya. Mana bisa memutarbalikkan cerita dongeng kalau Nemesis yang dulu belum ditemukan, bukan?” Ia memelototi kedua gadis zombi berpenampilan konyol di sudut. “Nah, untuk PR, Sang Guru meminta kalian masing-masing untuk mencari kesalahan yang membuat kalian kalah dalam kisah kalian dulu. Raksasa, ayo

mulai dari kau.”

Raksasa si Jack mengangkat buku dongeng, membuka lukisan dirinya tidur di istananya sementara Jack diamdiam melewatinya. “Ketiduran waktu kerja,” ratapnya.

“Apa gara-gara itu juga kau dihajar Putri Uma dan segerombolan binatang? ‘Ketiduran waktu kerja’?” dengkus Rumpelstiltskin.

“Jangan mentang-mentang kau sudah selesai mengubah ceritamu lalu kau bisa kejam dan tidak sopan,” sergah si Raksasa.

“Siapa lagi?” sela ibu tiri Cinderella.

Sementara para penjahat Lama melanjutkan menceritakan saat-saat terburuk mereka, Agatha merangkak maju ke kisi di kelas berikutnya.

Belasan zombi penjahat berkerumun di antara papan-papan yang tertutup peta-peta Hutan hasil gambar tangan, penuh pin merah dan biru serta kertas-kertas catatan kecil warna-warni, Awalnya, Agatha tidak mengenali para penyihir dan monster di situ....

Kemudian perutnya serasa ditinju.

Di sebelah dinding yang jauh, penyihir tua busuk Putri Salju dan serigala Si Tudung Merah, bermata lebam dan kaki diperban, keduanya sedang berbicara serius dengan penjahat satu lagi.

Agatha belum pernah bertemu dengannya: seorang laki-laki tinggi, tampan menyeramkan terlepas dari kulit zombinya, rambut hitam keriting, topi bajak laut, dan tangan kanannya berbentuk kait perak mengilap.

“Serigala menemukan mereka di Necro Ridge dan aku melihat mereka di Pondok Putri Salju di sini,” tutur si penyihir Putri Salju parau, mengetuk-ngetukkan kuku kuningnya ke sebuah peta.

“Artinya, Markas Liga pasti di utara Maidenvale,” duga Kapten Hook dengan suara berat dan lembut. “Tebakanku kira-kira satu kilometer dari Bukit Knobble...” ia tersenyum tipis, mengelus kaitnya. “Mmm, tiga belas pahlawan sekaligus. Bukankah itu cemerlang?”

Jantung Agatha mendesak kerongkongannya. Satu kilometer dari Bukit Knobble? Itu lokasi Markas Liga! Ia harus memperingatkan Merlin secepatnya setelah kembali. Tapi sekarang yang terpenting adalah ia harus menemukan pedang—”

Tiba-tiba raungan gergasi menggema ke seluruh kastel seperti alarm kebakaran. Pintu tiba-tiba terbuka dan seorang trol penjaga menghambur masuk.

“PENYUSUP! Ada penyusup di kastel! Dua porsi makan untuk siapa pun yang menemukannya!”

Para penjahat bergemuruh menyerbu keluar ruangan di belakang si gergasi, tinggal Agatha sendirian dan ketakutan. Ia bergerak ke dinding dan merayapi saluran udara seperti kecoak, berhenti di setiap kisi, melihat sekilas kelima kelas berisi para zombi Never yang berhamburan meninggalkan kelas menuju lorong dengan teriakan-teriakan haus darah... hingga dilihatnya Kapten Hook berada tepat di bawahnya, berbicara pada seorang pemuda kurus tampan tanpa baju atasan, rambutnya putih jabrik dan kulitnya seputih pualam.

Itu dia.

Pemuda itu sedang memegang sepatu Agatha.

“Gergasi menemukan ini,” kata Sang Guru muda dengan galak. “Agatha ada di dalam kastel, dan entah apakah si pangeran lembek itu bersamanya atau dia akan datang setelah kita menangkap Agatha. Aku ingin kau memimpin yang lain dan—”

Mendadak ia terdiam. Pandangan matanya naik ke langit-langit, Agatha menghindar dari kisi-kisi tepat waktu. Tersembunyi dalam gelap, ia menahan napas. *Teruslah birara... teruslah bicara... kumohon, kumohon, kumohon—*

“Periksa ruang-ruang bawah tanah dan menara lonceng,” lanjut suara Sang Guru. “Lacak setiap sudut.”

Agatha hampir pingsan karena lega. Selama Sang Guru masih ada di sini, jauh dari Storian, ia tidak akan tahu Agatha bersembunyi tepat di atas kepalanya.

“Tapi aku ingin Agatha ditangkap hidup-hidup. Sudah waktunya aku mengobrol dengan putri kesayangan kita,” kata Sang Guru. “Sekarang pimpin semuanya sementara aku mengamankan museum. Mengerti?”

“Ya, Tuan,” kata Hook.

Agatha mengintip melalui kisi-kisi dan menyaksikan keduanya berpencar. Kapten Hook, Kapten Hook yang itu, sedang mencari dirinya? Dan bukan hanya Kapten Hook, melainkan ratusan penjahat yang sama terkenal dan ganas? Habislah ia... lebih dari habis... ia mampus—

Tapi seraya melihat gerombolan penjahat menyapu kastel, ada sesuatu dari ucapan Sang Guru yang mengusiknya. Mengamankan museum.

Sang Guru memiliki kesempatan untuk mencari dan membunuh Agatha tapi lebih mengkhawatirkan museum? Dari semua yang ada di kastel ini, mengapa penyihir tak terkalahkan itu perlu mengamankan museum—

Agatha tersedak dan bergegas ke sana, kepalanya terbentur lubang angin. Bertumpu pada tangan dan kaki, ia merayap di saluran udara mengikuti arah tujuan Sang Guru.

Hanya ada satu hal yang perlu diamankan oleh penjahat terbesar di dunia Hutan.

Satu senjata yang bisa menghancurkannya dan antekanteknya selamanya.

Pedang suci yang tak pernah terbayang Agatha bisa temukan.

Sekarang Sang Guru pasti sedang menunjukkan tempatnya.

Tedros menggunakan sihir untuk melepas sumpalan mulut Sophie karena takut Sophie akan menggigit mukanya kalau ia mendekati gadis itu.

“Sebaiknya berdoa aku tidak pernah bisa lepas,” sembur Sophie, memberontak dari seprai beledu yang mengikatnya ke tiang tempat tidur.

“Simpan dulu energimu,” geram Tedros, berusaha menyelamatkan potongan bajunya.

“Rafal akan ke sini sebentar lagi, jadi kusarankan kau bawa saja energimu dan pergi secepatnya kalau tidak mau dibelah-belah untuk penelitian Kejahatan, Mana Agatha?”

“Sedang mengambil pedangku di Sekolah Kejahatan.

Kau akan memerlukannya untuk menghancurkan cincinmu—” Tedros mulai menjelaskan, tapi langsung menyesalnya saat melihat wajah Sophie.

“Cincinku? Cincin ratuku?” balas Sophie. “Itu sebabnya kalian bengong memerhatikannya sewaktu di pinggir teluk? Karena kalian mau aku menghancurkannya?”

“Eh, begitulah cara m-m-membunuh Sang Guru,” Tedros tergagap, sadar betul dirinya bicara terlalu banyak. “Begitulah caranya kau bisa bebas-begini, kita bisa membicarakan ini nanti, sesudah kita keluar dari—”

“Bebas?” desis Sophie, melindungi cincinnya. “Dengan membunuh cowok yang mencintaiku? Dengan membawaku pergi dari tempat yang mungkin akhirnya bisa membuatku bahagia? Supaya aku bisa hidup dalam Kebahagiaan Abadi dengan membuntutimu dan putrimu seperti anjing?”

“Berpikirlah jernih, Sophie. Kau tidak bisa hidup bersama Sang Guru! Dia monster!”

“Namanya Rafal, dia sekarang berbeda. Dan asal kau tahu, seharusnya malam ini kami sedang kencan pertama—”

“Dan tahu-tahu kalian minum darah anak kecil bersama,” ejek Tedros.

“Sekarang dengarkan aku sebelum kau kusempal lagi—”

“Jangan coba-coba mengancamku,” Sophie panas. “Kau tidak bisa menyakitiku lebih dari yang sudah-sudah, Tedros. Kau memaksa Agatha memilihmu ketimbang aku. Kau menghasutnya untuk percaya dia tidak bisa memiliki sahabatnya sekaligus pangerannya. Kau berusaha mengirimku pulang sendirian tanpa ibu, dengan ayah yang payah, ibu tiri jelek, adik-adik tiri yang sudah mengisi kamarku, dan seluruh kota di mana tidak ada—tidak ada—yang peduli padaku. Kau dan putrimu mengirimku ke neraka dengan sebuah ciuman, dan begitu aku menemukan jalanku sendiri dengan pemuda yang benar-benar peduli padaku, demi akhir bahagia yang akhirnya akan terwujud.... tahu-tahu kau datang dengan menunggang kuda putihmu lagi untuk merenggut itu semua.”

Tedros memandang mantan putrinya yang terikat di tempat tidur.

“Sophie, kau tidak mengerti, ya? Dia bukan seperti kelihatannya. Dia bukan cinta sejatimu. Dia Jahat. Dan kalau kau di sini bersamanya, artinya kau juga Jahat. Tidak akan ada jalan kembali ke Baik kali ini.”

Mata Sophie berkaca-kaca. “Kau tahu kenapa seumur hidup aku selalu menginginkan dongeng? Karena dongeng berarti cinta yang tidak akan pernah berakhir. Dulu kusangka cinta itu kau, Tedros. Lalu kupikir Agatha. Tapi ternyata dia. Pasti dia.”

Tedros beranjak dari altar. Sophie mengawasi sang pangeran mendekati tempat tidur, rambutnya dilingkari cahaya obor ketika ia duduk di sisi Sophie. Mereka duduk bersebelahan dalam hening.

“Menurutku kami mau datang jauh-jauh ke sini kalau kami tidak menyangimu?” tanya Tedros lembut. “Kami sahabat terbaikmu.”

Sophie memalingkan wajah, “Tidak, Agatha dulu sahabatku. Satu-satunya temanku. Dulu aku membutuhkannya, Tedros, Lebih dari siapa pun. Tapi kau memaksa Agatha memilih antara kekasih dan sahabatnya. Dan sekarang kau juga memaksaku untuk memilih.” Sophie menggeleng, membiarkan air matanya jatuh. “Kenapa dia tega? Kenapa dia membuangku begitu saja?”

“Dia membuat kesalahan, Sophie,” kata Tedros. “Saat berjuang mendapatkan cinta, kadang seseorang mengira dia sedang melawan seluruh dunia. Dia ketakutan, melihat sesuatu yang sesungguhnya tidak nyata. Itu sudah terjadi pada Agatha. Sudah terjadi padaku. Dan sekarang terjadi padamu.”

Sophie merasakan Tedros menggapai-gapai ke belakangnya, melepaskan satu ikatannya.

“Tapi sekarang tidak ada yang menghalangi kita bertiga lagi,” katanya.

“Sekarang kita bisa bersama-sama.”

“Bahkan dongeng pun ada batasnya,” kata Sophie. “Tiga orang tidak bisa berbagi Kebahagiaan Abadi. Tidak tanpa berakhir sendirian.”

“Kau tidak akan sendirian, Sophie.” Sophie bisa merasakan lengan bawah Tedros menyentuh tengkuknya saat meraih ikatan yang sebelah lagi. “Kau akan memiliki dua orang yang ingin melihatmu bahagia. Dan sebelum kami memilikimu dalam hidup kami, kami pun tidak akan bahagia.”

“Kau dan Agatha saling memiliki. Kalian tidak butuh aku.”

“Dia dan aku hampir tidak bisa bertahan di ruangan yang sama sampai kami datang mencarimu. Seharusnya kami tidak pernah meninggalkanmu.”

Sophie merasakan kulit Tedros menyentuh pergelangan tangannya, melonggarkan ikatannya. “Perjalanan untuk menemukanmu dan memperbaiki kesalahan kita di masa lalu justru mendekatkan aku dan Agatha. Kau menyatukan Agatha dan aku, memang selalu begitu dari dulu.”

Ikatan seprai beledu terlepas, Sophie terbebas. Ia menatap mata Tedros, kalimat terakhir pemuda itu menusuk hatinya.

“Ikutlah bersama kami, Sophie,” kata Tedros sambil mengangkat dagu Sophie, seperti saat ia mengajaknya ke Pesta Dansa. “Ikutlah bersamaku dan Agatha ke Camelot.”

Sophie bergelung di dada Tedros, dalam pelukannya. “Mungkin kau tidak bisa melihatnya. Tapi sekarang kalian juga mendekatkan aku dengan Rafal,” bisiknya, seakan bicara sendiri.

“Apa?”

“Kalau aku ikut kalian, aku tidak akan menemukan cinta lagi,” kata Sophie, bersandar lebih erat. “Ceritaku sudah membuktikannya. Aku tidak bisa dicintai siapa pun. Sahabatku. Ayahku. Pangeranku. Bahkan Hort pun sudah tidak menginginkan aku lagi.”

“Itu karena kau sudah lupa arti cinta sebenarnya. Kebaikan adalah jalan menuju cinta, Sophie. Bukan Kejahatan.”

“Rafal satu-satunya jalanku sekarang,” katanya sambil mengingat-ingat bagaimana rasanya sedekat ini dengan sang pangeran....

“Pasti ada jalan,” desak Tedros. “Pasti ada cara untuk membuatmu ikut bersama kami.”

“Tidak, sudah terlambat...” Sophie menghirup aroma Tedros, berusaha menjauh, berusaha melepaskan pangeran itu. “Bawa saja Agatha dan pergi.”

“Tidak mau kalau kau tidak ikut,” kata Tedros di telinganya.

“Aku tidak akan meninggalkan Rafal... aku tidak akan meninggalkan cinta sejutiku,” Sophie melawan, memandangi cincin Rafal untuk mendapatkan kekuatan.

Namun sekarang ia melihat sesuatu yang lain di jarinya... lecet tergores karena ikatan tadi.. selama ini hatinya sudah memberi jawaban....

“Kecuali...” bisiknya.

“Kecuali...?” bisik Tedros.

Sophie menggenggam tangan Tedros.

Tedros menunduk dengan tegang.

Sekarang ia juga melihat namanya di kulit Sophie.

“Kecuali aku mendapatkanmu kembali,” kata Sophie.

BAB 20

PEMBERHENTIAN TERAKHIR KERETA DEBU PERI

Jam di seberang teluk berdentang. Pukul 23.30.

Tinggal 30 menit lagi untuk menemukan Excalibur. *Apa yang akan terjadi kalau aku belum sampai gerbang saat tengah malam?* pikir Agatha sembari terus bergerak di dalam saluran udara untuk mengikuti Sang Guru. *Apakah Tedros akan datang mencariku? Apakah dia akan berusaha masuk ke kastel ini?* Agatha tak akan membiarkan hal itu terjadi. Sama saja dengan memasuki perangkap maut—

Ia berhenti seketika.

Agatha menatap dinding batu hitam yang menyekat saluran itu, sementara suara langkah Sang Guru teredam keramaian para penjahat yang memburu Agatha.

Tegang, ia baru saja mau berbalik arah dan mencari rute lain ke museum ketika disadarinya ada celah kecil di dekat ujung saluran buntu itu.

Sebuah lubang hitam.

Berputar balik sampai persimpangan terakhir saluran itu dan mengambil risiko kehilangan jejak Sang Guru... atau mengambil kesempatan tolol ini.

Agatha mendorong kakinya ke tepi celah itu.

Ia menjatuhkan diri.

Gravitasi menerjunkan tubuhnya dengan bebas—bokongnya mendarat di seluncuran batu yang licin, meluncurkannya dalam kegelapan. Tanpa peringatan, seluncuran itu berbelok tajam ke kiri dan Agatha terlempar ke samping tanpa tahu ke mana. Tidak ada kisi-kisi lagi, tidak ada seberkas cahaya lagi, hanya ada kegelapan tanpa ampun dengan kelap-kelip hijau dari zombi peri dalam labirin tertutup.

Sambil menyilangkan kedua tangan di dada, Agatha membebaskan tubuhnya seperti perenang dalam arus deras saat ia menikung di sudut paling tajam dan menakutkan—yakin semua ini akan berakhir dalam kematian mengerikan—sebelum ia terluncur seperti peluru meriam, menggelincir di permukaan logam halus, dan terhenti dengan wajah membentur kisi-kisi besi terlebih dulu.

Aduh.

Agatha mengintip dari kisi-kisi seraya mengusap-usap luka di kedua pipinya. Ia bisa melihat ruang kosong di bawahnya diterangi obor hijau redup. Tidak ada orang di sana, tidak ada apa-apa di dinding, tidak ada lantai hitam kotor. Tapi ruangan itu terasa farnilier. Sambil membungkuk lebih rendah di kisi-kisi, ia menyipit untuk memperhatikan ruangan hingga akhirnya melihat puing pintu dengan huruf-huruf merah menyala:

GALERI KEJAHATAN

Museum Kejahatan.

Agatha bertopang pada lututnya. Mengingat begitu cepat ia menyeberangi kastel ini, tidak mungkin Sang Guru sudah sampai di sini, itu artinya....

Aku sampai duluan.

Berkeringat dalam gelap, Agatha menunggu Sang Guru datang menunjukkan tempat tersimpan senjata yang bisa memusnahkannya.

Ia menanti.

Dan menanti.

Dan menanti.

Jam kastel berdentang satu kali.

Pukul 23.45

Ada yang menghambat perjalanannya, pikir Agatha. Tapi tidak ada waktu lagi untuk menunggu. Dalam 15 menit, Merlin akan sampai di gerbang.

Dipegangnya kisi-kisi besi itu, yang ternyata mudah dilepas dari batu. Ia meninggalkan sebelah sepatunya dan turun melalui lubang itu, bergantung di pinggiran lubang saluran. Tangannya terentang, kakinya menendang-nendang di udara seperti berayun turun hingga telapak kakinya mendarat tanpa suara.

Agatha mengawasi ruang galeri yang duJu berisi berbagai peninggalan dari segelintir kemenangan Kejahatan, sekarang sudah bersih sepenuhnya. Benar, ia memang tidak berharap Excalibur menunggunya di atas meja, tapi tidak mungkin ada tempat untuk menyembunyikan pedang Tedros di ruangan itu. Lantainya terbuat dari satu lempengan batu, semua laci dan pigura sudah tidak ada. Seluruh bagian dindingnya tidak—

Tidak semua bagian dinding, Agatha menyadari, seraya bergerak ke sudut.

Jauh di dinding itu, tersembunyi di dalam gelap, tersisa satu lukisan.

Agatha berjalan mendekat, matanya beradaptasi dalam gelap hingga ia sadar lukisan itu sangat dikenalnya.

Di sebuah alun-alun desa, anak-anak kecil mengerumuni dan menonton timbunan buku dongeng yang dibakar menjadi api unggun. Di belakang desa, hutan gelap terbakar, langit terselimuti asap merah dan hitam.

Warna-warnanya kabur, tidak diragukan lagi bergaya impresionis.

Karya Profesor August Sader, peramal buta yang dulu mengajar pelajaran Sejarah sebelum mengorbankan nyawa untuk melawan Sang Guru. Agatha mengenali lukisan itu sebagai Ramalan Pembaca, serangkaian lukisan yang dulu dipajang di Galeri Kebaikan. Sebagai bagian dari Ramalan, Sader meramalkan sepasang Pembaca diculik ke Sekolah Kebaikan dan Kejahatan, yaitu dirinya dan Sophie. Tapi tidak ada lagi Ramalan Pembaca lain setelah itu... kecuali lukisan ini yang menggambarkan adegan anak-anak Gavaldon membakar buku dongeng ditutupi gumpalan asap.

Namun dulu tidak ada gumpalan asap, Agatha berusaha keras mengingat-ingat lukisan yang dilihatnya di tahun pertama. Bayangan sebesar raksasa menyerang kota... dan ketika Agatha mendekat lagi hingga hidungnya menempel di kanvas, ia mulai melihat bentuk-bentuk asap yang dikenalnya....

Kepala raksasa botak... serigala bergigi besar-besar... ibu tiri bersanggul... seorang kapten dengan kaitan melengkung....

Itu bukan sekadar bayangan.

Itu semua penjahat. Penjahat sungguhan.

Semuanya mendatangi Gavaldon.

Agatha mundur, terngiang suara seram ibu tiri memberi peringatan: *“Setiap cerita yang diubab mengantarkan kita satu langkah lebih dekat ke Dunia Pembaca....”*

Sebelum kematiannya, Sader juga sudah melihat ini: Pasukan Kegelapan Sang Guru memasuki desa.

Tapi mengapa? Apa yang mungkin diinginkan Sang Guru di Gavaldon?

Ketakutan, Agatha mempelajari bayangan-bayangan itu lebih teliti, berusaha memahami....

Sesuatu mencuri perhatiannya di lukisan itu sekarang.

Di belakang api unggun, pada sebuah rongga di alun-alun, terlihat setitik bilah emas di bawah kanopi toko buku Mr. Deauville yang kosong. Agatha menangkap pola permata pada gagang emas serta pangkal bilah perak, ujungnya terkubur pada sebuah besi landasan. Ia menggosok-gosok matanya.

Tidak diragukan lagi.

Excalibur ada di dalam lukisan itu.

Bimbang, Agatha menelusuri permukaan kanvas bercat minyak itu dengan tangannya, keras dan menggumpal-gumpal... hingga jarinya menyentuh gagang pedang itu. Tiba-tiba, teksturnya berubah: hangat, halus, dan mengilap. Ia menekan kanvas lebih keras dan melihat kuku-kukunya secara perlahan menembus permukaan liat dan rapat itu, rasa basah yang aneh merendam ujung-ujung jarinya. Tangannya terisap lebih dalam dan dalam lagi hingga ke pergelangan tangan, sebelum Agatha melihat jari-jarinya muncul di dalam lukisan itu, meraih gagang pedang.

Matanya membelalak, ia menggenggam gagang Excalibur dari dalam lukisan, buku-buku jarinya mengunci genggamannya dan menariknya sekuat tenaga. Pedang itu tercabut dari lempengan besi seperti bunga tercabut dari air—

Agatha menarik tangannya dan pedang itu keluar dari lukisan, berat pedang itu membuatnya terjatuh di lantai. Perlahan, Agatha mengangkat kepalanya dan mengamati Excalibur yang masih tergenggam dalam kepalan tangannya. Kemudian dilihatnya lukisan itu, landasan besi di depan toko Mr. Deauville kosong.

Oh Tuhan.

Ia beranjak seketika, mengarahkan pedang pangerannya ke sinar obor.

Aku berhasil.

Aku benar-benar berhasil!

Misi selesai.

Masih ada sisa waktu sepuluh menit lagi.

Wajahnya berseri-seri bangga bercampur lega. Ia berbalik ke arah pintu, pedang di tangannya, bersiap untuk bermogrif keluar dari kastel menjijikkan ini—

Mendadak pedang terjatuh dari tangan Agatha.

“Aku tidak pernah meremehkanmu, Agatha,” ujar Sang Guru muda yang bersandar di dinding, bertelanjang dada dan bercelana pendek hitam. “Tapi kau meremehkan aku. Seorang penyihir yang mengalahkan kematian, kembali muda, dan menjadikan sahabatmu sebagai ratuku; dan kau berpikir aku tidak bisa mendengar napasmu di saluran udara sepuluh kaki di atasku... bahwa aku asal mengatakan aku perlu mengamankan museum... bahwa aku dengan mudah meninggalkan pencarian penyusup yang masuk ke kastelku... tanpa alasan jelas....” Pemuda tampan itu mengangkat alis. “Kecuali, tentu saja,

karena aku tahu kau mencuri dengar.”

Jantung Agatha meledak. “Lalu k-k-kenapa tidak kaubunuh saja aku di lorong tadi?”

“Alasan pertama, aku sudah curiga sejak lama ada penyihir tua menyebarkan yang memberi petunjuk padamu dan pangeranmu tentang cara mengalahkan aku, dan sekarang aku membuktikan kecurigaanku benar. Alasan lain, aku penasaran apakah Excalibur memang perkasa seperti yang diyakini Merlin, Jadi, aku menaruh mantra pada pedang itu saat menyembunyikannya di dalam lukisan supaya tidak ada yang bisa mencabutnya kecuali aku. Artinya, kalau kau bisa mengeluarkannya, kekuatan ajaib Excalibur memang melebihi kemampuanku, langsung bisa mengenali sekutunya dan pasti cukup kuat untuk menghancurkan cincin yang mempertahankan hidupku.

“Tapi aku juga punya alasan ketiga kenapa aku belum membunuhmu, Agatha. Aku pikir kau harus bertemu dulu secara pribadi dengan pemuda yang memenangkan hati sahabatmu. Ngomong-ngomong, kau boleh memanggilku Rafal.” Ia tersenyum seraya berjalan mendekati Agatha. “Sophie juga memanggilku Rafal.”

Agatha menyambar pedang itu dan mengacungkannya ke arah Rafal, menghalanginya. “Kenapa Sader melukis penjahat-penjahat di Gavaldon? Apa arti lukisan itu?”

Rafal menatap bilah pedang itu dengan geli. “Agatha, masih ingatkah kau apa yang kukatakan padamu saat kau dan Sophie mengunjungiku di menara saat tahun pertama? Aku memberimu teka-teki dan mengirimmu kembali ke sekolah, tapi waktu itu kau marah padaku. Kau bilang semestinya aku mengincar desa-desa lain dan tidak mengganggu desamu. Kau ingat apa jawabanku?”

Agatha merasa dirinya terkirim kembali pada momen itu, jawaban Sang Guru jelas terekam dalam ingatannya... Sang Guru tua bertopeng, sangat berbeda dengan pemuda di hadapannya ini, meninggalkan sebuah pertanyaan saat ia dan Sophie terjun bebas dalam lautan putih....

Sebuah pertanyaan yang menyiksanya selama dua tahun.

Sebuah pertanyaan yang tidak pernah masuk akal.

“Desa lain yang mana?” bisik Agatha.

“Itu dia,” Rafal tersenyum lebar. “Begini, Agatha, selama ini kau mengira Dunia Pembaca adalah ‘dunia nyata’ jauh dari alam sihir... kenyataannya, duniamu adalah bagian dari Hutan Tak Bertepi karena bagaimana mungkin dunia dongeng ada tanpa Pembaca yang memercayainya?”

Agatha memucat. “Gavaldon berada di dalam Hutan?”

“Kau pikir kenapa hanya Pembaca dari desamu yang diculik? Kau pikir kenapa setiap ada yang melarikan diri dari desamu pasti kembali lagi ke dalamnya?” tanya Rafal. “Desamu adalah sebuah kerajaan tanpa sihir di dunia kita, tapi masih bagian dari dunia dongeng—sama seperti Camelot, atau Netherwood, atau bahkan sekolah ini. Itulah sebabnya kelas-kelas di sini selalu dilengkapi dua Pembaca: satu yang percaya pada Kebaikan dan satu lagi yang percaya pada Kejahatan.”

Agatha merasa otaknya menderu, berusaha menyerap sebagian besar ucapan Sang Guru.

“Sebenarnya, satu-satunya akses ke Pembaca adalah memastikan mereka cukup wajar dan aman untuk dihadirkan di sekolahku, sama seperti kerajaan lainnya di Hutan,” lanjut Rafal. “Dunia kita memerlukan Pembaca baru untuk bertahan, seperti halnya dunia ini memerlukan cerita dongeng baru. Itulah sebabnya ada pagar ajaib yang melindungi Gavaldon dari segala yang ada di dunia kita. Itulah sebabnya kami menyebutnya Hutan Luar. Karena para Pembaca membuat dongeng-dongeng kita terus hidup, bahkan hingga orang-orang di dalam cerita itu mati dan hilang sekalipun.

“Malah, bisa dikatakan bahwa para Pembaca adalah satu kekuatan dalam dunia kita yang lebih kuat dariku. Selama masih ada Pembaca yang percaya bahwa kekuatan Kebaikan mengalahkan Kejahatan, Kebaikan akan terus menang meskipun aku menghapus setiap kerajaan Ever di Hutan ini. Para Pembaca selalu ada, apa pun yang kulakukan. Pembaca yang menaruh keyakinannya pada kisah-kisah Lama dan mewariskannya turun-temurun akan mempertahankan Kebaikan tetap hidup di luar kuasaku....”

Sang Guru muda terdiam sejenak. “Tapi, bagaimana kalau Pembaca tahu bahwa yang Lama sudah dijadikan yang Baru, persis seperti teman-temanmu di sini? Bagaimana kalau satu kekuatan yang bisa mempertahankan dongeng mengetahui bahwa kisah Kebaikan yang mereka junjung tinggi hanyalah bohong belaka? Bahwa Kejahatan selalu menang, selama ini selalu menang, dan akan selalu menang? Bagaimana kalau begitu?” Mata biru tuanya memantulkan api dari lukisan.

“Gerbang ke Gavaldon akan terbuka setelah akhir ceritamu yang sesungguhnya terjadi—akhir kisah yang akan menghapus setiap Kebahagiaan Abadi sampai yang terakhir sekalipun... dan aku akan mengakhiri Kebaikan selamanya.”

Agatha pucat seputih mayat. “Bagaimana akhirnya? Mau kau apakan Gavaldon?”

“Aku?” Rafal menyeringai. “Oh, bukan. Bukan aku yang harus kau khawatirkan, Agatha. Kalau ada satu hal yang semestinya kau pelajari dari Evelyn Sader adalah bahwa orang yang paling berbahaya dalam dongeng adalah orang yang rela mengorbankan apa pun demi cinta. Sebuah deskripsi yang cocok dengan sahabatmu, bukan?”

Sang Guru mengulurkan telapak tangannya dan Excalibur melayang dari tangan Agatha ke tangannya. Senyumnya semakin lebar, setampan iblis.

“Dan kebetulan sahabatmu mencintai aku.”

“Aku?” Tedros melompat dari tempat tidur. “Mendapatkan aku kembali?”

Sophie berlutut di kasur. “Aku tahu kau sudah memilih Agatha daripada aku, Teddy.. Aku tahu sekarang dia putrimu. Aku hanya memintamu bersedia membuka diri sebelum memutuskan untuk selamanya. Belum tertulis TAMAT, kan? Aku akan ikut bersamamu dan Aggie ke Camelot. Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan. Tapi beri aku kesempatan lagi untuk jadi Akhir Bahagiamu.”

Tedros tampak seperti baru saja ditendang bokongnya. “Aku... aku... aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan....”

“Kalau kau memintaku untuk mempertanyakan lagi akhir bahagiaku, kau juga harus begitu,” kata Sophie.

Tedros melorot ke tembok, memegang potongan kain bajunya. Ia bisa melihat Storian menggambar mereka dengan penuh semangat, berdua di kamar Sang Guru. “Dan kalau aku tidak mau?”

Jari pendar Sophie menyala merah muda. “Kalau begitu, aku akan memilih Rafal dan kesetiaanku akan kuserahkan padanya.. Artinya, aku harus memberitahunya kau berada di sini.”

“Coba dengarkan ucapanmu sendiri, Sophie. Dengarkan apa yang kau minta padaku,” Tedros memohon. “Kau menawan, cerdas, dan sepenuhnya genius dari sisi mana pun, aku tidak bisa membayangkan hidup tanpamu. Sejak melihatmu di tahun pertama, aku pikir kau calon ratuku. Tapi kita sudah mencoba untuk bisa bersama. Meskipun tampak bagus di atas kertas, pada akhirnya kita hanya ditakdirkan untuk jadi teman. Hanya teman. Seperti tahun lalu—”

“Ketika kau mau menciumku?” tanya Sophie.

“Itu... tidak ada hubungannya...” Tedros tergagap. “Yang penting Agatha dan aku bahagia bersama—”

“Yang benar?” kata Sophie, bergeser dari tempat tidur dan mendekatinya.

“Kau bilang akulah yang mempersatukan kalian kembali. Artinya hubungan

kalian sempat retak. Artinya lagi kalian berdua tidak benar-benar bahagia kalau butuh orang ketiga untuk memperbaiki cinta kalian.”

“Dengar, akhir bahagia memerlukan waktu, usaha, dan komitmen,” tutur Tedros kesal. “Kebahagiaan Abadiku bersama Agatha bukan satu-satunya yang bergulat dan bimbang serta berjuang untuk mempertahankan cinta. Lihat sendiri Kebahagiaan Abadimu.”

Sophie terdiam sejenak. “Kau benar, Teddy. Itulah sebabnya aku bertanya pada hatiku tentang akhir kisahku yang sebenarnya. Dan inilah jawabannya.”

Ia memperlihatkan tulisan di jarinya, keputusan merayap dalam suaranya. “Aku ingin mencintai Rafal. Aku ingin mencintai orang lain selain kau. Kau hanya memberiku sakit hati dan luka sekaligus malu. Tapi hanya namamu yang dikenal hatiku, Teddy. Apa lagi yang bisa kulakukan selain memastikannya?” Sophie menangis memandang Tedros.

“Dongeng menyatukan kita kembali di sini dan sekarang karena menginginkan akhir berbeda. Kenapa kau di sini sendirian tanpa Agatha? Kenapa kau yang menyelamatkan aku dan bukannya sahabatku?”

Tedros menjadi kaku, memikirkan semua liku-liku yang membawanya pada Sophie di saat ini. Mereka bersama berdua, bertatap muka, tanpa penyamaran, tanpa tipuan, untuk pertama kalinya dalam dua tahun. Pipinya merona semerah apel. “Aku tidak akan pernah bisa melakukan itu pada Agatha. Begitu pula kau, Sophie. Kau bukan penyihir lagi, Sophie—”

“Padahal Agatha dan aku sudah mendapatkan Kebahagiaan Abadi kami sampai kau memaksa dia untuk mempertimbangkannya kembali,” kata Sophie sambil mendekat perlahan. “Jadi, kalau memintamu untuk membuka hati menjadikanku seorang penyihir, maka kau juga sama saja, Tedros. Karena kau melakukan hal yang sama pada Agatha saat dia sudah menjadi putriku.”

Tedros kelu.

“Tapi sekarang saatnya kita menghadapi kenyataan. Saatnya untuk Kebahagiaan Abadi yang terakhir,” desak Sophie, menyudutkannya. “Kau tidak ingin tahu siapa putrimu tanpa keraguan, Teddy?” Sophie menatap matanya. “Apakah ayahmu tak ingin kau melihat lebih dekat untuk terakhir kalinya?”

Tedros berpaling, mengertakkan gigi begitu keras hingga Sophie bisa melihat tonjolan tulang di rahangnya. “Kau tidak tahu apa-apa tentang ayahku,” kata pemuda itu.

“Teddy, dengarkan aku. Aku akan meninggalkan Rafal seperti yang kauminta,” kata Sophie lembut. “Aku akan menghancurkan cincin ini dan

mengabdikan hatiku untuk Kebaikan selamanya. Aku akan ikut bersamamu dan Agatha ke kerajaanmu, menerima sepenuhnya bahwa kau mungkin akan memilihnya dan aku akan berakhir sendirian, tangan kanan dalam akhir bahagia kalian. Aku hanya meminta janji sederhana darimu: yaitu kau mau memberiku kesempatan lagi sebelum memilih putrimu untuk selamanya.”

Perlahan Tedros membalas tatapan Sophie....

“Kedengarannya itu negosiasi yang bagus,” kata sebuah suara.

Mereka menoleh ke jendela.

Rafal menatap Sophie tajam, Excalibur berada di kerongkongan Agatha.

amun ekspresi wajahnya tidak sedikit pun sekaget ekspresi Agatha.

Hort terbangun mendengar suara teriakan samar guru-guru di atas. Hanya beberapa kata yang didengarnya: Aric diserang? Ada penyusup lolos?

Hal pertama terpikir olehnya adalah memastikan Sophie baik-baik saja. Lalu ia teringat Sophie berada di menara si kerempeng tua itu, jauh dari kastel. Selama ini ia sudah berhasil tidak memikirkan gadis itu dan sekarang bukan waktunya untuk mundur.

Ia menoleh pada Chaddick dan Nicholas yang tertidur di tempat tidur mereka, anak-anak Ever yang tampan dan dicintai, yang dulu membuat para gadis tergilagila.

Hort tersenyum sinis. Sekarang seluruh gadis menginginkan dirinya.

Ia melihat cara para gadis memandangi otot-otot barunya dan menggodanya tanpa tahu malu di lorong, membuntutinya seperti ekor. Ia bisa saja memacari siapa pun di sekolah ini, Ever ataupun Never.

Namun sambil bersandar di jendela, memandang menara Sang Guru di atas Hutan Biru, Hort mendapati dirinya bertanya-tanya seperti apa rasanya tinggal di sana bersama Sophie. Mereka berdua, bersama memimpin Kejahatan.... Rasa panas membakar menusuk tubuhnya saat ia membayangkan Sophie berada di pelukannya, hendak berciuman—

Hort memerah, basah keringat.

Tidak.

Dia hanya menyakitimu.

Kau tidak mencintainya lagi.

Sambil mengalihkan pandangan dari Hutan, ia menggigit bibir kuat-kuat, menenggelamkan diri di balik bantal—dan beranjak seketika.

Setitik cahaya emas menyala di jendela Sang Guru.

Bukan hanya emas. Kekuningan, emas tembaga, antara kuning muda dan kemerahan.

Ia tahu karena ia tahu segalanya tentang pangeran Camelot itu, sampai corak warna pendarnya sekalipun.

Satu hal yang ia tidak tahu, mengapa pendar sang pangeran ada di menara Sang Guru.

Tedros menarik pinggang Sophie dan mengarahkan jari pendarnya ke kerongkongan gadis itu. “Kalau kausakiti Agatha, aku akan membunuh ratumu,” ia memperingatkan Sang Guru muda, namun Rafal menekan Excalibur lebih kuat ke leher Agatha.

“Teddy... bukan nego yang bagus...” Sophie mendengih, sulit bernapas.

Tapi kedua laki-laki bertelanjang dada itu saling mengunci tatapan mereka dari seberang ruangan, memegang sandera mereka lebih erat.

Agatha bergidik dan kalut saat merasakan dinginnya pedang. Ia mengandalkan pangeran dan sahabatnya untuk menyelamatkannya dari penjahat maut, tapi setibanya di sini ia malah menemukan baju Tedros sobek-sobek dan Sophie meminta dijadikan putrinya.

“Aku bilang lepaskan Agatha,” seru Tedros pada Rafal, tubuhnya merah kepanasan.

“Oh-ho, sekarang kau pangeranku, ya?” cetus Agatha, mendesak dada pucat dan dingin Sang Guru. “Pangeran yang sedetik lalu tampak mau terbuka untuk menguji coba putri baru?”

“Sudahlah, Agatha,” sela Tedros, menusukkan jarinya yang menyala ke kerongkongan Sophie. “Rafal, lepaskan dia atau—”

“Atau apa?” Rafal tenang menyeramkan, menatap Sophie. “Kau mau bunuh gadis yang jauh-jauh mau kau selamatkan? Gadis yang mempersembahkan hatinya untukmu?”

Tidak ada lagi amarah atau dendam di wajah Rafal, hanya ada ketenangan yang membuat Sophie gelisah. “Rafal, maafkan aku,” katanya. “Tapi kali ini aku harus mengambil pilihan yang tepat. Pilihan yang tepat untukku.”

“Seperti mengkhianati sahabatmu?” sambar Agatha, lantas menoleh pada Tedros. “Atau menatap wajah putrimu dan mengatakan kau mencintainya lalu sedetik setelah dia pergi kau berpura-pura dia tidak nyata?”

“Aku tadi hanya mendengarkannya,” Tedros balas membentak. “Sophie bilang dia mau ikut kita kalau aku memberinya kesempatan kedua. Dengan

segala yang dipertaruhkan, tidakkah menurutmu permintaan itu sepadan?”

“Kesempatan kedua?” dengkus Agatha. “Setelah semua yang kita lalui, setelah semua yang kita katakan di kamar Hester, sekarang kau mau menguji cewek lain?”

“Kau belum paham,” kata Tedros, kesabarannya mulai habis. “Kenapa kau tidak pernah memercayai? Kenapa kau tidak bisa memercayai kita?”

Rafal mengangkat alis. “.Aku pun ingin menanyakan hal sama pada ratuku. Untuk pertama kalinya, aku memiliki persamaan dengan seorang cowok Ever.”

Ia menyeringai pada pangeran tampan itu dan Tedros membuang muka.

Keheningan meliputi kedua pasangan itu. Bahkan gerak Storian pun tertahan, bimbang harus membela siapa.

“Tak usah hiraukan aku,” desak Rafal sambil tersenyum. “Siapa butuh penjahat ketika kalian bertiga saling memiliki?”

“Jangananggapi dia, Agatha—” Tedros mulai membujuk.

“Kalau kau mau aku ‘memercayai kita’, maka katakan padanya, Tedros,” kata Agatha lirih. “Katakan pada Sophie akulah putrimu untuk selamanya. Di sini. Sekarang juga.”

Tedros menatapnya, terluka, seolah mereka tidak saling memahami.

“Kau tidak bisa, ya?” kata Agatha lirih.

“Agatha sayang, aku tahu kita lama tidak ketemu,” sela Sophie, “tapi kalau kau mengenal spesies laki-laki sebaik aku, pasti kau tahu ultimatum hanya akan membuat mereka menja—”

“Lebih baik kerongkonganku digorok daripada bicara denganmu,” serang Agatha.

Sophie menutup mulut.

“Agatha, aku mencintaimu,” kata Tedros, jelas dan pasti. “Tapi Sophie hanya ingin agar aku berpikir dua kali sebelum kita menutup Kebahagiaan Abadi kita, sama seperti permintaan kita padanya. Adil, bukan?” ia menoleh pada Sophie. “Berjanjilah kalau aku memberimu kesempatan, kau akan menghancurkan cincin itu. Berjanjilah kau akan menghancurkannya segera setelah kita meninggalkan tempat ini.”

Sophie menanti Rafal marah, mengancamnya, tapi anehnya pemuda itu malah kelihatan terhibur.

Sophie mengangguk, perhatiannya terusik oleh senyuman sinis Rafal. “Aku

janji.”

Rafal mendengarkan.

“Lihat, kan?” Tedros mendesak Agatha. “Aku hanya perlu mengikuti kata hatiku dengan rela dan semuanya akan berakhir bahagia.”

Agatha bisa menangkap kefrustrasian Tedros, seakan dirinyalah masalahnya di sini, bukan Tedros. Membuatnya semakin sakit hati. “Lalu bagaimana dengan hatiku? Tedros, bagaimana kau bisa berdiri di situ dan menatap mataku dan—”

Ia mematung, akhirnya merasakan kejernihan dari tatapan mata pangerannya.

Pemuda itu berbohong.

Tedros berbohong.

Pangeran yang harus memegang janjinya, harus berpegang pada kebenaran, sedang berbohong demi dirinya.

Tedros sekadar mengatakan pada Sophie apa yang ingin didengar Sophie. Ia akan melakukan apa pun demi menyelamatkan sahabat mereka dari cengkeraman Jahat dan memusnahkan cincin itu, termasuk berpura-pura memberi Sophie kesempatan di hatinya.

Sejak tadi Tedros berusaha mengatakan padanya bahwa hal ini sepadan dengan yang dipertaruhkan, Cincin dihancurkan. Pahlawan-pahlawan Kebaikan selamat. Sahabatnya selamat. Sang pangeran tetap miliknya....

Agatha hanya perlu ikut berbohong.

Percuma saja 100% Baik, pikirnya, menahan diri untuk tidak memeluk dan mencium Tedros saat itu juga.

“Apa kau paham perjanjiannya?” sang pangeran tersenyum, melihat perubahan di wajah Agatha.

“Kau akan memberi Sophie kesempatan dan kau akan mengikuti kata hatimu...” Agatha balas tersenyum, wajahnya bersinar.

Sophie pun ikut tersenyum, memandangi mereka secara bergantian dengan takjub.

“...langsung ke calon ratu Camelot,” kata Tedros, matanya tertuju pada Agatha.

Senyum Agatha memudar.

Ratu.

Kata itu lagi. Kata yang tidak pernah terasa nyata. Sejak mereka kembali ke

Hutan, ia tidak berpikir mereka akan sampai di Camelot, menganggap Tedros dan dirinya akan putus duluan, atau ia akan mati dalam misi menyelamatkan Sophie, atau Hutan akan jadi gelap dan mereka semua terbunuh. Benar, semakin dekat misi penyelamatan Sophie, semakin sering ia bertengkar dengan Tedros, seakan tanpa sadar berusaha memberi tahu bahwa mereka tidak akan pernah sampai di Camelot.

Namun ternyata sekarang ia sudah berada pada puncak masa depan menjadi seorang ratu dari kerajaan paling terkenal. Sebagai ratu yang akan diawasi dengan teliti oleh rakyatnya setelah ibu Tedros mengecewakan mereka. Sebagai seorang ratu yang harus mengembalikan legenda mahkotanya. Dan tidak ada yang jadi penghalang antara dirinya dan mahkota itu kecuali sebuah kebohongan kecil yang penting.

Di saat itu dan di tempat itu, pada momen Agatha menuduh Tedros meragukan masa depan mereka dan memang melihat Tedros meragukannya... faktanya justru Agatha-lah yang tiba-tiba ragu.

Aku... ratu? Ratu sungguhan?

Tedros menangkap kesuraman di wajah Agatha, senyumnya pun menghilang seolah tahu Agatha akan berhenti sebelum akhirnya bisa melewati rintangan terakhir.

“Aggie?” panggil Sophie.

Agatha mendongak.

“Aku masih merasa ratunya Tedros,” kata Sophie, membaca raut muka Agatha. “Artinya masih ada yang salah dalam cerita kita, kan?”

Agatha bisa melihat keyakinan teguh pada wajah Sophie, perutnya serasa dipilin lebih kencang. Ada yang salah. Bagaimana ia dan Tedros bisa sampai pada akhir cerita jika hatinya mengatakan tidak akan pernah bisa jadi ratu Camelot, sementara hati Sophie mengatakan bisa?

Mungkin itulah sebabnya ia dan Tedros tidak akan pernah mencapai akhir bahagia mereka, pikir Agatha, karena ada yang rusak di antara mereka dan mungkin tidak bisa diperbaiki. Karena yang rusak itu... dirinya sendiri.

“Mmm, mulai menarik, bukan?” sela sebuah suara menyeramkan.

Semua mata tertuju pada Sang Guru muda, bibir sensualnya kembali melengkung lebar.

“Ratu Kejahatan, para permirsa, masih mengincar mahkota Kebaikan,” ujar Rafal, pedang Excalibur memantulkan wajahnya. “Tanggung sendiri risikonya kalau kalian memercayainya, karena pada akhirnya dia akan kembali ke sini dengan cincinku di jarinya, hatinya milikku.”

Sophie merasakan tatapan dingin Rafal, keringat mengucur di punggung gadis itu.

“Kau tidak tahu apa yang akan terjadi nanti, Rafal, sama seperti kami,” kata Agatha sambil menatap sahabatnya.

“Kau mau mencoba berunding dengan pembunuh?” ujar Tedros refleks.

Mata Agatha tetap tertuju pada Sophie. “Mungkin dia benar, Tedros. Mungkin kita memang harus berpikir dua kali tentang akhir bahagia kita kalau mau menemukannya.”

Sophie terpana menatap Agatha.

Tedros seketika berubah cerah. “Tunggu... Agatha, maksudmu kau setuju dengan persyaratan Sophie? Kau paham tujuanku? Bahwa—”

“—kita meragukan akhir bahagia kita, Tedros, persis seperti yang kaubilang tadi,” kata Agatha, masih menatap Sophie.

“Bahwa kita semua akan memulai lagi dengan lembaran baru,” kata Sophie bersemangat, menatap Agatha.

“Kita bertiga,” kata Agatha. “Kali ini tanpa rahasia, tanpa sembunyi-sembunyi, tanpa rasa bersalah. Kita mulai dengan mata terbuka lebar dan menyerahkan arah tujuan ke akhir cerita pada kejujuran. Hanya itu satu-satunya cara kita tahu bagaimana kita masing-masing bisa bahagia.”

Tedros memandang mereka secara bergantian, kebingungan. “Oke... mulai terlalu dalam untukku...” Ia tersenyum mesra pada Agatha. “Tapi aku tahu kau pasti mengerti.”

Agatha membalas senyum Tedros dengan sedih.

Tedros tidak sadar Agatha berkata jujur.

Dentang tengah malam terdengar dari kastel-kastel di kejauhan, batas waktu akan segera tiba.

Agatha mengambil napas dalam-dalam, menatap pangerannya. “Untuk awal yang baru.”

Tedros tersenyum pada putrinya. “Awal yang baru.”

Mereka berdua menoleh pada Sophie.

Sophie tersenyum pada Tedros, “Awal yang baru.”

Ketiga murid itu saling bertatap selama beberapa saat... kemudian serentak menatap Rafal.

Senyuman Sang Guru muda sudah menghilang. Dalam sekejap, ia menekankan pedang ke leher Agatha lebih erat, hendak mengiris lehernya—
“Sekarang!” teriak Tedros.

Sophie menembakkan mantra merah muda panas ke tangan Rafal, membuat pemuda itu terkejut dan menjatuhkan pedang Tedros. Agatha menangkap pedang dan menyodokkan ujung gagangnya ke perut Rafal, membuat pemuda itu terhuyung ke lemari buku yang menyimpannya bersama ratusan buku dongeng warna-warni. Agatha melemparkan Excalibur pada Tedros yang kemudian menyisipkan gagangnya ke belakang celana, bilah pedangnya menempel pada tulang belakangnya. Dengan cepat ia, Sophie, dan Agatha berlari ke jendela, memanjat langkan.

“Kita harus ke Merlin!” Tedros terengah. “Satu-satunya cara adalah bermogrif!”

“Sang Guru bisa terbang, Tedros! Dia pasti akan menangkap kita!” seru Agatha sambil mengawasi Rafal membebaskan diri dari lemari buku dengan menembakkan mantra. “Kita perlu yang lebih cepat!”

“Kalian datang ke sini tanpa merencanakan cara mengeluarkanku?” kata Sophie, terdengar suara lemari buku hancur di belakang mereka.

“Tadinya yakin kita akan mati sebelumnya,” keluh Tedros. “Apa yang lebih cepat dari bermogrif?”

Lemari buku yang menimpa Rafal melayang ke seberang ruangan, hancur membentur dinding.

“Dia k-k-ke sini,” Agatha tergagap, berbalik menghadap teman-temannya. “Kita harus pergi sekarang—”

Matanya membelalak. Segumpal awan hitam berbentuk kotak panjang melayang dari Hutan ke arah menara Sang Guru seperti kereta penumpang. Agatha mengira itu asap kebakaran dari jauh, hingga dilihatnya kerlap-kerlip yang menempel pada awan itu, berkilauan seperti....

“Serbuk peri?” ujar Agatha, terpana.

Memang benar, sekarang ia, Sophie, dan Tedros sama-sama melihat sekilas bayangan di dalam awan serbuk peri: bayangan yang memakai jubah ungu berkibar-kibar dan topi kerucut sedang terbang dengan mengepakkan tangannya sambil menyietir ke arah jendela.

“Kalau kau tidak menghampiri Merlin, Merlin menghampirimu,” seru sang penyihir, mendekatkan awan itu sampai beberapa kaki dari langkan jendela. “Cepat, Anak-anak! Serbuk Tink tidak akan bertahan lama!”

Agatha menoleh ke belakang dan melihat Rafal mulai beranjak. Ia berbalik pada Sophie dan Tedros. “Kita harus melompat ke serbuk peri!”

“Melompat?” pekik Sophie sambil mengintip langkan.

“Hitungan ketiga!” ujar Agatha. “Satu....”

“Dua...” sahut Tedros.

“Tiga!” teriak mereka—

Agatha dan Tedros meluncur ke awan tebal itu dan merasa terapung di udara secara ajaib, seperti kehilangan beban tubuh sepenuhnya. Ketika Merlin membelokkan kereta awan menuju gerbang sekolah, Agatha memejamkan mata, menikmati penerbangan tanpa beban itu. Tedros, di sisi lain, tidak bisa berhenti jungkir balik di udara, seperti asteroid terlempar dari jalurnya.

“Bagaimana caranya berhenti berputar-putar?” teriak Tedros.

“Tenangkan bokongmu, Nak!” Merlin balas berteriak.

Dengan berenang melewati serbuk, Agatha meraih pergelangan tangan sang pangeran untuk menghentikan orbitnya. Tedros berterima kasih dengan senyuman... lalu mengerutkan kening.

“Mana Sophie?” tanyanya.

Mereka berputar dan melihat Sophie berdiri di ambang jendela, sepucat hantu; sementara kereta serbuk menjauh darinya.

“Sophie, apa yang kau lakukan!” teriak Agatha.

“Lompat sekarang!” seru Tedros.

Sambil ketakutan, Sophie mendekat ke langkan dan tiba-tiba merasa ada yang mengapit tangan kirinya. Ia berbalik dan melihat Rafal sedang memeganginya, lebih tenang dari sebelumnya.

“Kau pasti kembali padaku, Sophie,” janjinya. “Pergi saja sekarang tapi kau akan kembali memohon pengampunan.”

Sophie melihat keyakinan dingin di pupil Rafal, memantulkan wajah ketakutannya, Genggaman tangan Rafal bertambah erat, tangan Sophie melemah dalam genggaman itu....

“Sophie, ayo!” panggil suara pemuda.

Ia menoleh dan melihat pangeran berambut emas bertelanjang dada bergantung pada awan kerlap-kerlip, mengisyaratkannya untuk mendekat... seperti di hari pertama mereka bertemu....

“Aku tidak akan jadi ratumu, Rafal,” bisik Sophie, lagu seorang putri merah

muda mengalun di dalam hatinya. Ia menatap Sang Guru muda, “Karena aku akan jadi ratu orang lain.”

Ujung jari Sophie menyala, menerangi TEDROS di balik cincin emas Rafal. Sang Guru memerah kaget, genggamannya terlepas dari ratunya. Seperti merpati yang terbebas, Sophie melompat mundur dari jendela, berseri-seri sambil melayang tenang di ekor serbuk kerlip paling belakang.

Agatha dan Tedros berenang melintasi asap berkilau dan menangkap tangan Sophie, mereka bertiga melayang di atas teluk seperti bunga-bunga terbawa badai pasir. Sementara itu, Merlin mengarahkan kepala kereta serbuk peri melintasi gerbang sekolah.

Tedros merangkulkan kedua tangannya ke kedua gadis yang melayang itu. “Kita bersama-sama,” ujarinya senang. “Kita benar-benar bersama.”

“Dan akhirnya di pihak yang sama,” kata Sophie, memeluk mereka.

Melihat Sophie dan Tedros sebagai teman untuk pertama kalinya membuat Agatha tersenyum kecil, merasa lega sekaligus cemas... tiba-tiba wajahnya menegang.

“Ada apa, Aggie?” tanya Sophie.

Agatha menyipit ke arah pemuda tampan berambut putih di jendela yang membiarkan mereka kabur. “Dia tidak mengejar kita. Kenapa dia tidak mengejar kita?”

“Mmmrn, karena yang lainnya sedang mengejar kita?” kata Tedros.

Kedua gadis itu berputar dan melihat ratusan zombi penjahat menyeruak keluar Sekolah Lama: penyihir, warlock, gergasi, raksasa, dan troll meraung-raung serta memekik-mekik seperti Banshee dan berlarian mengejar awan serbuk peri.

“Lebih kencang, Merlin!” seru Agatha pada sang penyihir yang berbelok di kepala kereta awan.

“Apa, apa? Aku tidak bisa menyediakan kacang sekarang, Nak,” teriak Merlin seraya mengulum lolipop lemon. “Serbuk Tink sudah bertahan lebih lama dari perkiraanku.”

“Bukan kacang, kencang!” teriak Agatha.

Tapi kini kereta debu peri berdesis mengerikan dan berpencaran seperti kabut tipis, menerjukkan ketiga murid itu di atas gumpalan hitam ke pinggir teluk, nyaris di bagian air keruh itu. Terkejut, mereka mendongak dari tanah dan melihat Merlin terbang menuju gerbang di atas segumpal awan, sama sekali tak sadar telah kehilangan penumpang-penumpangnya.

Panik, Agatha menoleh ke belakang dan menyaksikan pasukan zombi menerobos ke arah mereka—

“LARI!” teriaknya, melesat dengan kaki telanjang dan berlari kencang ke arah gerbang.

Sophie dan Tedros berderap di belakangnya, ketiganya melambai-lambai dan berteriak memanggil Merlin, berusaha menarik perhatiannya.

“Kenapa dia tidak dengar!” teriak Agatha.

“Dia sudah tua!” bentak Tedros.

Sophie tertinggal di belakang, tergopoh memakai sepatu hak runcingnya. Sesosok gergasi berjarak satu depa di belakangnya sebelum ia melepas sepatu hak tingginya dan melemparkannya ke kepala si gergasi, yang kemudian berputar-putar menimpa troll kembar tiga dan ambruk.

Sambil menenteng sebelah sepatunya ke teluk maut, Sophie berlari mengejar teman-temannya yang sudah jauh di depan dan hampir tak terlihat.

“Tunggu aku! Sudah jadi kambing congek dan kita masih di sekolah?!”

Agatha dan Tedros terbirit-birit beriringan menuju gerbang, cahaya hijaunya menembus semak-semak cemara. Ketika gerbang tampak jelas seluruhnya, mata Agatha membelalak ketakutan.

“Disegel, Tedros!”

“Gara-gara tongkat Dovey dibawa Merlin!” keluh Tedros.

Mereka menengadah dan melihat gumpalan awan Merlin melintasi gerbang sekolah yang tinggi menjulang, hendak memasuki Hutan dengan selamat.

Tersentak, Tedros bersiul dua jari keras-keras—

Merlin meresponsnya dengan senyum meremehkan, kemudian baru menyadari gerbang keretanya lenyap dan Tedros beserta Agatha berada di bawah, di dalam pagar sekolah.

“Tongkatnya, Merlin!” seru Agatha. “Gunakan tongkat Dovey!”

Merlin menarik-narik topi dengan panik, mengadukaduk, mencabut botol-botol champagne, melemparkan bantal-bantal, dan kandang burung kosong—

“Oh, Tuhan, tolonglah,” bisik Tedros.

Agatha menoleh ke belakang dan dilihatnya Kapten Hook, Raksasa si Jack, serta Serigala Si Tudung Merah mendekati Sophie, mulut si Serigala membuka tutup di belakang bokong Sophie.

“Aggggieeee... aku berhalusinasi!!!!!!” Sophie meraung. “Aaaadaaa peenjaahat-

penjahat terkeenaaal mengejaaarkuuuuuu!!”

Agatha cepat-cepat menoleh pada Merlin lagi. “Cepat, Merlin!”

Sang penyihir mengeluarkan semangkuk kacang mede, seuntai lampu Natal pelangi—“Ooooh, cantik sekali!”—sebelum akhirnya mendengar jeritan Sophie dan melihat kelebatan serigala merobek pinggiran gaun Sophie ketika gadis itu menggelincir ke arah kedua sahabatnya yang masih terjebak di dalam pagar.

Seraya mengerutkan bibir, Merlin mengaduk-aduk isi topinya lebih dalam lagi, lengannya terkubur di dalamnya hingga akhirnya mendapatkan tongkat sihir Profesor Dovey dan tersenyum lega. “Ya ampun, tongkat ini seharusnya disimpan dalam kotaknya.”

“MERLIN!” pekik Agatha.

Merlin berputar dan membidikkan tongkat sihir Dovey ke pintu gerbang yang bersinar hijau, yang langsung membuka setelah diperintah—

Tedros merangkul Agatha dan mereka pun ambruk menelungkup di tanah.

“Tutup gerbangnya!” seru Tedros pada Merlin.

“Jangan!” teriak Agatha.

Sophie masih berlari tak keruan menuju celah gerbang, Serigala menggigiti bajunya setiap detik dan pasukan penjahat lainnya berada tepat di belakang Serigala, hendak menyerbu keluar gerbang bersama Sophie. “JANGAN BENGONG SEPERTI ORANG TOLOL!” jeritnya kepada teman-temannya. “LAKUKAN SESUATUUUU!”

Tedros menghunuskan pedangnya, tapi genggamannya bergetar.

“Mereka terlalu banyak!” katanya pada Agatha, mengawasi Merlin membelokkan awannya dengan kikuk. “Mereka akan mengoyak-ngoyak kita!”

Agatha melihat kepanikan yang sama di raut wajah Merlin karena pangerannya memang benar. Setelah Merlin berbalik nanti, para penjahat sudah telanjur mencabuti tulang-tulang mereka. Mereka bertiga perlu tempat untuk menghilang sebuah tempat yang tidak bisa dimasuki para penjahat itu sebuah gua atau terowongan atau—

“Tunggu!” teriak Agatha, melambai-lambai pada sang penyihir. “Jubahmu!”

Kali ini, Merlin mengerti. Ia melepas jubah ungunya, melemparkannya seperti layang-layang ke udara, dan dengan tongkat sihir Dovey menembakannya seperti komet ke tangan Agatha.

Berdiri di celah pintu gerbang, Agatha mengibarkan jubah Merlin layaknya seorang matador, sulaman langit malam yang kekanak-kanakkan berkilauan disorot cahaya bulan. Ia dan Tedros memasuki jubah penyihir itu, separuh tubuh mereka secara ajaib menghilang di balik sutra. Kedua Ever itu kemudian berpegangan pada kerah jubah seperti penambang yang akan memasuki gua.

“Sophie, cepat!” teriak Agatha, memegang pinggiran jubah.

Sophie terhuyung-huyung melintasi rumput menuju celah gerbang, si Serigala mencakar-cakar rok dalamannya, si Raksasa sudah hampir menubruknya dari sisi kiri, Kapten Hook akan menerjangnya dari sisi kanan—

Hanya saja ada bayangan lain datang dari sisi lain tepi teluk... tinggi, berotot, dan luar biasa cepat, menerobos pepohonan. “Oh, Tuhan! Dia datang!” Sophie tercekak seraya mengejar jubah ajaib, melambai-lambai pada Tedros dan Agatha seperti sedang kesurupan. “Tolong! Sang Guru datang!”

Tapi ternyata itu bukan Sang Guru.

Melainkan seorang pemuda pucat berambut gelap, secepat musang, dan mengincar Sophie, mata hitamnya

Agatha terkesiap. “Hort, jangan!”

Hantaman keras menerjang ke dalam jubah, mementalkan Agatha hingga ia terjun bebas. Di batas kesadarannya, Agatha mendongak ngeri melihat empat tubuh, bukan tiga, berguling memasuki langit ungu berbintang....

Kemudian kilatan matahari putih menyilaukannya dan seluruh alam semesta menjadi gelap.

BAGIAN II

BAB 21

TEKANAN TEMAN SEBAYA

Sophie bermimpi tentang laki-laki asing itu lagi.

Ia berada dalam terowongan gelap yang sama, jalannya tertutup cincin emas yang menjulang.

Hanya saja kali ini sesuatu menantinya di balik cincin itu: Tedros, memakai mahkota raja perak berhias batu-batu permata di kepalanya. Bermandikan sinar matahari, pemuda itu berdiri di depan altar mawar putih mengenakan jaket kerajaan biru terang, puncak-puncak menara Camelot menjulang di belakangnya. Kedua tangan Tedros memegang mahkota ratu berkilau yang serasi, memantulkan sinar matahari ke pipi pemuda itu. Mata raja muda itu bertemu mata Sophie dan tersenyum.

Sophie menahan napas memandangi mahkota di tangan Tedros.

Ini dia.

Permohonan hatinya menjadi kenyataan.

Ia hanya perlu menghancurkan cincin Sanz Guru.

Tiba-tiba Excalibur sudah ada di tangan Sophie, gagangnya yang berhias permata terasa hangat di jari-jarinya yang lembap. Seraya mengangkat pedang itu ke atas bahunya, ia merayap menuju lingkaran emas raksasa....

Namun begitu mendekat, dilihatnya pantulan familier di permukaan cincin yang luas, menghalangi dirinya dan pangerannya. Seorang laki-laki suram berwajah sadis yang pernah dilihatnya, berambut acak-acakan, kulitnya menyerupai kulit binatang, hidungnya bulat.

Sophie menyeringai kepada laki-laki itu tanpa takut. Ia mengangkat Excalibur lebih tinggi lagi, bersiap-siap menghancurkan cincin dan orang asing di dalamnya—

Namun mata laki-laki itu membuatnya mematung: dua genangan hitam, sebengis mata iblis, seolah menantanginya untuk menyerang.

Genggaman Sophie mengendur.

“S—siapa kau?” bisiknya.

Orang asing itu menyeringai mengerikan.

Mati rasa, Sophie memandang Tedros dan laki-laki iblis itu bergantian...

antara mahkota ratu dan cincin emas....

Lakukan!

Lakukan sekarang!

Sambil berteriak nyaring, ia mengangkat pedang ke atas cincin itu—

Dua tangan terulur merenggut leher Sophie.

Sophie kehabisan napas saat melihat laki-laki itu tersenyum sedih dari dalam cincin, seakan tidak punya pilihan lain.

Sorot matanya seolah menghukum, lalu ia mengoyak kerongkongan Sophie.

Agatha terbangun terengah-engah, dicekam rasa takut. Menatap seragam hitam-hijaunya, perlu beberapa tarikan napas panik sebelum menyadari dirinya masih hidup dan bermandi keringat di atas matras tipis dan keras. Ia mendongak, tapi sekelilingnya diselimuti cahaya jingga kemerahan menyilaukan.

Camelot, Agatha panik seraya melindungi matanya.

Aku di Camelot.

Ia menyipitkan mata ke arah cahaya menyilaukan—

Wajah gemuk tiba-tiba muncul, memakai pemerah pipi coreng-moreng dan mengembuskan aroma daging asap.

“Sarapanmu sudah kuhabiskan tanpa sisa, jadi tidak usah minta,” sembur Cinderella lalu mengeloyor pergi.

Agatha melonjak berlutut dan menyadari dirinya sudah kembali ke Markas Liga, sorot merah menyala itu berasal dari cahaya matahari yang masuk melalui lubang gua. Liang panas, lembap, dan berdebu itu sekarang dipadati kesibukan: ke-13 anggota Liga sedang berkemas-kemas dan membereskan isi gua, bersiap pindahan. Di satu sisi, Ransel dan Gretel secara ajaib memasukkan perabotan ke topi Merlin; Peter Pan dan Tinkerbelle menjejalkan belasan tas berisi kudapan dan kaleng-kaleng air minum; dan Pinokio bersama Si Tudung Merah sedang mencuci piring-piring bekas sarapan terakhir.

Di sisi lainnya, Yuba sedang mempelajari buku-buku dongeng yang terbuka; Putri Uma dan Kelinci Putih memunguti potongan-potongan kain sutra hitam yang bertebaran di lantai; Jack dan Briar Rose berpura-pura kerja sambil sibuk dengan buku catatan, membenahi daftar tamu pernikahan mereka untuk terakhir kalinya.

Di tengah keriuhan itu, Hort berdiam diri di depan tirai berlubang yang

menutupi seluruh dinding gua. Ia tampak menyeramkan, diam sambil melipat lengan di dada, seperti sedang menjaga sesuatu.

Matanya sekilas bertemu dengan mata Agatha, kemudian menyipit dengan dingin sebelum berpaling.

Sementara itu, di dekat cermin CindereUa, Merlin sedang berbicara serius dengan Tedros yang sudah bersih dan memakai celana putih licin dipadu baju biru muda, bagian talinya menampakkan dada mulus kecokelatan yang dirusak bekas cakaran panjang di dekat jantungnya.

Agatha melihat Excalibur dikaitkan di pinggang sang pangeran, sementara Sophie tidak terlihat di mana pun.

“Ada apa?” tanya Agatha, mendekati pangerannya.

Tedros menoleh, tatapannya cemerlang dan kosong. “Maaf Apakah aku mengenalmu?”

Agatha terbangong menatapnya.

“Aku Tedros dari Camelot, Keturunan Arthur Pendragon, Pelindung Kebaikan, pemuda lajang yang sedang mencari calon ratuku,” sang pangeran mengulurkan tangan. “Dan kau adalah....”

Agatha tidak menyambut uluran tangan Tedros. “Lajang?”

“Kau kan ingin ‘Awal yang Baru’, tidak ingat?” seloroh Tedros, kesal karena Agatha tidak ikut bersandiwara.

Agatha merasa mual, peristiwa semalam kembali membanjirinya. Pangerannya mengira ia hanya berbohong dan berpura-pura meragukan akhir bahagia mereka... sementara jauh di dalam dirinya, Agatha tahu mereka harus meragukannya. Ia tidak ingin jadi ratu. Ia menginginkan kehidupan biasa, jauh dari sorotan lampu dan orang-orang yang menghakiminya serta tekanan harus tampil dan bersikap sedemikian rupa. Hanya itu yang diinginkannya semenjak kanak-kanak di Gavalton, dikutuk oleh penduduk sebagai “penyihir” dan “orang aneh”.

Lagi pula, yang benar saja, menjadi ratu karung kentang saja ia tidak bisa, apalagi ratu pendamping Raja Arthur dari Camelot! Ia pasti hanya akan mengecewakan rakyat Camelot yang berhak mendapat ratu sejati yang akan mengembalikan kejayaan kerajaan itu. Dan terutama, ia pasti hanya akan mengecewakan si raja baru Camelot.

“Benar. Tentu,” katanya, sekaku papan kayu. “Awal yang baru.”

Tedros melihat Agatha berkontak mata dengan segala hal kecuali dirinya.

“Dengar, Agatha. Jangan khawatir, Semua baik-baik saja. Aku hanya terpaksa

berpura-pura memberi Sophie kesempatan. Jadi, berdasarkan itu....”

Sang pangeran membungkuk dramatis, “Senang bertemu denganmu, Agatha dari Hutan Luar, Putri Callis, dan Sahabat Sophie. Aku ingin melihat apakah kau memang layak menjadi ratuku.” Ia mencium tangan Agatha dan mengedip.

Agatha refleks menarik tangannya.

Tedros menatapnya bingung.

“Kalau kalian berdua sudah selesai main drama remaja, bisa tidak kita kembali menyelamatkan nyawa umat manusia?” suara bentakan menghentikan mereka.

Agatha menoleh dan melihat Merlin melotot galak.

“Bagus. Nah, Agatha, berkat ketangkasan berpikirmu tadi malam, kau berhasil menyembunyikan teman-temanmu di dalam Celestium, yang kemudian aku sihir ke Markas Liga,” tutur sang penyihir. “Kepalamu terbentur cukup keras saat itu, jadi kau kurang bisa berpikir jernih dan sangat memerlukan istirahat. Benar, kau dan Tedros telah menerobos benteng Kejahatan dan menyelesaikan segala tugas yang kuberikan, yaitu menemukan Sophie dan Excalibur serta membawa pergi keduanya dengan selamat. Aku tahu betapa berbahaya misi-misi itu, tapi kita tidak punya pilihan.

“Berhubung ciuman Sophie menghidupkan Sang Guru kembali, hanya Sophie yang bisa membatalkan ciuman itu dengan menghancurkan cincinnya. Sekarang setelah kita mendapatkan Sophie, cincin, dan pedang itu, Sophie akhirnya bisa mengirim Sang Guru dan pasukan kegelapannya ke liang kubur mereka, dan kalian bertiga seharusnya sudah bisa berangkat ke Camelot, buku dongeng kalian tertutup.”

Merlin terdiam sejenak. “Tapi sayangnya ada perubahan rencana,” katanya pada Agatha. “Saat kau tidur semalam, kau berbisik bahwa Liga tidak aman—bahwa ‘mereka tahu tempat kita’. Aku yakin itu bukan sekadar igauan, berhubung kau menyaksikan pasukan penjahat terkenal mengejarmu keluar sekolah. Jadi, kita harus segera memindahkan Markas. Liga akan dibagi dan bersembunyi di seluruh Hutan, sementara aku mendampingi kau, Tedros, Sophie, dan anak Never yang terlalu berotot dan murung itu ke rumah penampungan di mana kalian berempat tidak akan ditemukan.”

“Hort? Hort ikut kita?” tanya Agatha, berusaha memperhatikan. “Dan kenapa kita perlu bersembunyi? Kalau Sang Guru sudah mati, Liga bisa kembali ke kerajaan masing-masing dengan aman seperti yang kaubilang, lalu Sophie, Tedros, dan aku bisa—”

Ia melihat raut wajah Merlin dan Tedros.

“Perubahan Rencana.”

Perut Agatha serasa merosot. “Sang Guru belum mati?”

Tedros menggeleng.

“Sophie masih memakai cincinnya?” tanya Agatha.

Tedros mengangguk.

“Sophie masih memakai cincinnya?” ujar Agatha.

Tedros menggigit bibir.

“Bagaimana bisa!” Agatha meledak. “Apakah sudah ada yang bicara padanya? Apakah sudah ada yang memberi tahu dia apa saja yang dipertaruhkan?”

“Ha!” sela Hansel sambil lalu.

Merlin tersenyum kecut pada Agatha. “Sudah kami coba pagi ini, Nak. Semua anggota Liga sudah berusaha.” Ia mengawasi Uma yang memunguti serpihan kain satin hitam. “Singkatnya, Sophie tidak akan memusnahkan cincin Sang Guru dalam waktu dekat.”

“Aku tidak mengerti—” desak Agatha. “Dia berjanji akan melakukannya begitu kita pergi dari sekolah!”

“Begini,” kata Tedros. “Semalam Sophie memukuli Hort dengan semua peralatan dapur yang bisa didapatnya, mengatakan pemuda itu merusak segalanya dengan ikut bersama kita dan menyuruh Hort pergi secepatnya sebelum ia memukul selangkangan Hort dengan penggiling adonan. Tapi sejak kami berusaha membujuk Sophie untuk menghancurkan cincin itu, dia bukan hanya tidak mau menghancurkannya, dia malah mengurungkan niat untuk mengusir Hort.”

Agatha mengikuti arah pandangan sang pangeran ke cowok kuning pucat berambut hitam yang berdiri bagai pengawal di depan dinding gua tertutup tirai... dan gumpalan seukuran manusia yang berada di balik tirai.

“Itulah sebabnya Hort ikut kita,” kata Tedros muram. “Sophie berkata Hort peligawalnya.”

Hort menghalangi Agatha. “Bisa kubantu?”

“Aku harus bicara dengannya, Hort, Sekarang,” perintah Agatha.

“Tidak menerima pengunjung,” kata Hort.

“Sophie, suruh kera ini menyingkir!” hardik Agatha dari balik bahu Hort.

“Apakah kita akan membicarakan soal cincin itu?” suara Sophie melengking dari balik tirai.

“Jelas!”

“Kalau begitu tidak.”

Hort menyeringai pada Agatha, poninya tidak rata seperti petir.

Agatha membelalak sadis. “Mencoba jadi teman sekamarnya, jadi sahabatnya, sekarang kau jadi budaknya. Ngomong-ngomong, otot-ototmu bagus. Andai badan bagus bisa menyembuhkan jiwa lemah dan rendah diri.”

Hort mendekatkan wajahnya ke wajah Agatha, memamerkan gigi-gigi kuningnya yang tajam. “Kalau dia sudah siap, aku akan langsung membawanya kembali ke Sekolah Kejahatan, tempat semestinya dia berada,” desisnya, merendahkan suara supaya Sophie tidak mendengar, “Dia tidak akan di sini bersama orang-orang tua aneh ini atau dekatdekat si... si... ppyah itu.” Matanya tertuju pada Tedros di seberang ruangan dan meludah ke arahnya, Tedros membuat isyarat tak pantas kepadanya.

Tapi Agatha masih memandangi tubuh Hort yang banyak kemajuan dan potongan rambutnya yang trendi, ekspresi Agatha melunak saking herannya. “Kau benar-benar berpikir masih punya kesempatan untuk bisa bersama Sophie, ya? Itu sebabnya kau mengejanya. Itu sebabnya kau masih di sini.”

Hort balas mengerjap-ngerjap pada Agatha, seakan gadis itu menelanjinginya. Kemudian ia menyeringai tengil. “Kalau kau tidak menyingkir dari jangkauanku dalam tiga detik, aku akan—”

“Hort, manis?” suara Sophie lembut menggeletar. “Kau boleh mengizinkan Aggie masuk. Tapi bilang padanya dia harus membawakanku baju baru dan cat kuku.”

Agatha menubruk Hort, menyikutnya tepat di tulang dada, lalu membuka tirai lebar-lebar dan melihat Sophie gemetar di dinding, gaun hitamnya robek-robek, pipinya pucat, rambutnya kusut, riasan wajahnya coreng-moreng seperti wanita gila dikurung di loteng.

“Kalau saja peran Pengantin Frankenstein belum terisi,” komentar Agatha.

“Aggie, sayangku! Manisku! Kau tidak tahu seperti apa tadi!” raung Sophie, ambruk dalam pelukan Agatha. “Aku tidak pernah bilang aku tidak mau melakukannya.. Aku hanya bilang aku butuh sedikit waktu. Dan kemudian mereka mengurungku ke sini seperti serigala!”

“Nah, sekarang di sinilah aku, kegirangan bertemu pahlawan-pahlawan masa kecilku, tapi Tinkerbelle malah menyengatku, memekik-mekik seperti peluit anjing. Hansel dan Gretel menabrakku dengan kursi roda mereka dan

mengoceh dengan aksen Jerman. Peter Pan menusuk-nusukku dengan tongkatnya dan menceramahiku tentang tanggung jawab kewarganegaraan. Bahkan Merlin—Merlin, yang di buku dongeng bijaksana, adil, dan baik hati—menodongkan Excalibur ke tanganku sementara yang lain menarik-narik dan memamatikiku seperti burung magpie, menyuruhku melepaskan cincin ini dari jariku!

“Lalu kemudian! Kemudian! Cinderella raksasa itu menyudutkan aku, baunya seperti mumi yang diangkat dari makam, dan mengomel tidak jelas mengancam akan menindihku! Ya, dengar sendiri kan, Agatha. Seorang putri legendaris mengancam akan menaruh bokong raksasanya di wajahku sampai aku menghancurkan cincinku. Kau masih bingung kenapa menurutku orang-orang tua itu menjijikkan?! Yah, sekarang cincin itu akan tetap di jariku sampai waktu yang tidak bisa dipastikan, dengar itu? Aku akan memberi ganjaran untuk penindasan, terorisme, dan yang paling parah, tata krama yang buruk!”

Agatha sudah sejak dulu terbiasa dengan monolog berlebihan Sophie, tapi kali ini bahkan membuatnya terbelalak.

“Sophie,” ujar Agatha, mencoba menguatkan diri. “Nyawa mereka dipertaruhkan. Nyawa kita semua dipertaruhkan. Sang Guru menulis ulang dongeng-dongeng terkenal supaya Kejahatan bisa menang. Setiap dongeng Kejahatan Lama yang menjadi Baru membawanya beserta pasukannya selangkah lebih dekat ke Gavaldon. Di sanalah ia mau menghancurkan Kebaikan untuk selamanya.”

“Gavaldon? Apa yang diinginkan Sang Guru di Gavaldon?” tanya Sophie, menusuk-nusuk sepiring daging asap di lantai. “Menurutmu apakah aku bisa menukar ini dengan omelet kale?”

“Sophie!” Agatha meraih bahu sahabatnya. “Dia laki-laki yang menusuk jantungmu, hampir memotong Tedros jadi dua, bangkit dari kuburnya, dan memiliki sekolah berisi dua ratus zombi penjahat yang berjuang untuknya. Tidak penting apa yang diinginkan Sang Guru di Gavaldon. Kita tidak mau tahu.”

Sophie menelan ludah.

“Jadi, dengarkan ya, manis. Aku akan mengambil Excalibur dan kau akan menghancurkan cincin itu seperti janjimu,” kata Agatha tegas. “Di sini dan sekarang juga, tanpa ada yang melihat kecuali aku. Mengerti?” Ia beranjak dan meraih tirai—

“Aku tidak bisa.”

Agatha melepaskan tirai itu.

“Aku tidak bisa melakukannya, Aggie,” bisik Sophie di belakangnya. Keteguhan tersirat dalam suaranya, gaya norak dan keramahannya hilang. Agatha berbalik perlahan.

Wajah Sophie diliputi ketegangan dan terlihat aneh, seakan-akan sudah bersiap untuk momen ini tetapi masih berkutat memikirkan bagaimana ia akan membawakannya.

“Ini bukan soal tata krama yang buruk, ya?” tanya Agatha.

Alis Sophie berkerlingat. “Aku bermimpi, Aggie. Bermimpi tentang... laki-laki. Seorang laki-laki berwajah iblis yang belum pernah kutemui sebelumnya. Jika aku menghancurkan cincin itu, dia akan membunuhku.”

“Mimpi? Itu yang menghalangimu?” Agatha mengerang lega. Tadinya ia yakin alasannya jauh lebih buruk.

“Bukan, Aggie. Laki-laki dalam mimpiku ini mengenalku. Aku bisa melihatnya di matanya,” kata Sophie, suaranya masih gemetar. “Dia memberitahuku untuk tidak menghancurkan cincin itu. Setidaknya belum.”

“Itu hanya mimpi, Sophie. Mimpi bukan kenyataan.” “Dulu sebelum datang ke sekolah, aku bermimpi tentang pemuda tampan berambut sewarna es yang akan mencintaiku, lalu mimpi itu jadi nyata. Aku bermimpi kau adalah Nemesisku dan itu juga nyata,” kata Sophie. “Mimpi bukan sekadar mimpi, Agatha. Di dunia yang ini tidak seperti itu.”

Agatha memperhatikan wajah sendu Sophie. “Jadi, apa maksudmu?”

Sophie mengelus cincin di jarinya. “Aku tahu kenapa laki-laki itu ingin menghentikanku. Dia ingin aku yakin pilihan ini memang tepat. Seperti juga kau dan aku setuju untuk memastikan tindakan kita benar sewaktu di sekolah. Setelah aku tahu pilihan ini memang benar, aku bisa menghancurkan cincinnya.”

“Kau mengigau, Sophie,” kata Agatha gusar.

“Setelah kau tahu apa yang benar—”

Tapi sekarang ia melihat Sophie bukan sedang mengelus cincin di jarinya. Sophie sedang mengelus nama yang tertato di balik cincin.

Tedros.

Tedros.

Tedros.

Mata Agatha terbelalak, aturan permainan ini mulai terlihat jelas olehnya.

Sophie mau menghancurkan cincin Sang Guru hanya jika ia sudah memiliki pengganti yang sepadan.

Bukan sebelum.

“Aggie?”

Agatha mendongak dan melihat Sophie sedang memandangi Tedros dari celah tirai.

“Pasti sulit melepaskan pangeranmu. Tapi kau sendiri yang punya ide untuk memulai lagi, kan? Kau sudah setuju untuk melepaskan Tedros, Kau sudah setuju untuk memberi kita bertiga lembaran baru untuk menemukan cinta,” kata Sophie membela diri. “Dan sekarang semuanya bisa mencapai akhir bahagia, Aggie... karena kau.”

Jantung Agatha tersangkut di kerongkongannya. “Tidak penting apa yang sudah kuserujui. Kau sudah janji mau menghancurkan cincin itu segera setelah kita meninggalkan sekolah—”

Sophie berbalik pada Agatha. “Aku akan menghancurkan cincinnya. Aku akan membunuh Rafal seperti janjiku. Dan semua teman-teman Baikmu, yang Lama dan Baru akan aman selamanya,” tuturnya. “Tapi aku butuh Tedros memberiku kesempatan seperti yang dia janjikan. Aku butuh dia... menciumku. Karena setelah menciumku, dia akan tahu akulah ratunya.”

Agatha tak sanggup bicara karena ia sepenuhnya paham.

Demi menyelamatkan Kebaikan, ia harus membantu Sophie mencium pangerannya.

Demi menyelamatkan Kebaikan, ia harus membantu sahabatnya mengambil Kebahagiaan Abadinya.

“Tapi—tapi itu curang!” Agatha melawan, kemarahannya membuncah. “Kau kira kau bisa memerasku? Bagaimana dengan keinginanku? Bagaimana dengan yang diinginkan Tedros? Kau tidak bisa mengubah perasaan orang lain!”

Sophie memandangnya lekat-lekat. “Aku sangat menyayangimu, Agatha. Dan aku tahu seberapa besar kau mencintai Teddy. Tapi kau... jadi ratu?”

Kemarahan Agatha mereda.

“Aku melihat caramu memandangnya di menara, Aggie,” ujar Sophie. “Kau tidak akan bisa memiliki Tedros sepenuhnya setelah kau jadi ratu. Kau harus berbagi dengan seluruh kerajaan selama hidupmu. Pikirkan: ribuan mata tertuju padamu, setiap detik setiap hari, mengawasi setiap gerak-gerikmu, mengomentari setiap kekuranganmu, mengatakan bahwa kau kurang layak...

semua orang akan selalu menyerangmu, seperti mengulang kehidupan di Gavaldon, tapi ribuan kali lebih buruk.

“Tedros akan menghabiskan seluruh waktunya untuk mempertahankan alasannya memilihmu sebagai ratunya, bukannya menjadi raja Kebaikan sefati. Lalu kau akan menutup diri demi melindunginya. Kau akan meragukan apakah dia bahagia. Hanya tunggu waktu sampai Tedros juga meragukanmu. Ketegangan itu lama-kelamaan membusuk, kalian berdua selalu bertengkar, tidak ingat lagi kenapa dulu merasa jatuh cinta.

“Tidak lama kemudian, Aggie, kau menghilang dari Camelot di tengah malam dan membebaskan dirimu—persis seperti yang dilakukan Guinevere, meninggalkan rajamu sendirian. Bayangkan apa jadinya Tedros kalau itu terjadi. Berakhir seperti ayahnya, kesepian dan dipermalukan. Pasti akan sangat menyiksanya.” Sophie mendekat lagi. “Kau tidak bisa jadi ratunya, Agatha. Kau tidak mau. Demi dia.”

Agatha menjauh, sulit bernapas. “Ini bukan soal aku—ini soal cincin itu... tentang janjimu—”

Sophie menyentuh bahu Agatha. “Aku tahu kau ingin menyampaikan semua ini kepadanya. Mungkin dia juga akan berbohong demi kau dan berpura-pura memberiku kesempatan... tapi aku akan tahu dia berpura-pura atau tidak, Aggie. Aku akan tahu apakah ciumannya bersungguh-sungguh atau tidak. Jadi, kalau kau ingin cincin ini dimusnahkan, aku perlu bantuanmu untuk memenangkan hatinya—”

Agatha berpaling, hendak keluar dari balik tirai, tapi Sophie menahannya. “Saat buku dongeng kita tertutup, kau akan lihat semua ini memang sudah ditakdirkan sejak awal. Tedros dan aku, Raja dan Ratu Camelot. Kau, sahabat setia kami dan penyelamat Kebaikan, bahagia sendirian seperti dulu,” katanya. “Aku tahu kau pasti berpikir aku masih penyihir. Bahwa aku masih Jahat. Tapi bagaimana lagi tiga orang bisa memiliki akhir bahagia?”

“Kau tidak pernah ingin jadi putri seperti aku. Kau tidak pernah menginginkan dongeng ataupun cinta dari seorang cowok atau apa pun yang ada hubungannya dengan cowok, Itulah cara paling bahagia bagimu, Aggie. Tidak peduli apa yang dipikirkan orang-orang tentangmu, tidak pernah meragukan dirimu sendiri, tidak pernah merasa perlu menjelaskan tentang dirimu.... Apa kau tidak lihat? Beginilah bagaimana kita mendapatkan yang paling penting bagi kita masing-masing, Inilah akhir yang terasa benar. Akhir Bahagia terakhir untuk dongeng kita.” Sophie mengulurkan tangan, jemarinya yang gemetar mengelus pipi sahabatnya. “Lihat aku, Agatha....”

“Jauh-jauh dariku—” Agatha tersekat, berusaha mengatur napas.

Ia memberontak dan terhuyung keluar tirai, menggapaigapai celahnya, tapi kemudian tersangkut pada kainnya dan terjatuh, terjerembap dengan wajah terkubur ke tanah gua.

“Harusnya bicara lebih keras lagi supaya kami dengar,” gerutu suara Peter Pan.

Agatha membersihkan pasir dan melihat seluruh Liga berkumpul di belakang tubuh penghalang Hort, berpura-pura tidak mencuri dengar.

“Pendengaran orang tua tidak lagi tajam, Nak,” timpal Si Tudung Merah, “Tidak dengar apa-apa tadi.”

Yang lain bergumam setuju.

Kemudian Agatha melihat Merlin jauh di sudut, menarik-narik jenggotnya dengan wajah kaku. Mungkin tidak ada anggota Liga yang menangkap percakapannya dengan Sophie, tapi penyihir itu pasti mendengar semuanya.

“Bagaimana?” tanya suara berat.

Tedros, tersenyum penuh harap di sebelah Putri Uma.

“Apakah Sophie sudah siap melakukannya?” tanyanya. “Apakah dia sudah siap menghancurkan cincin itu?”

Agatha melihat senyum Tedros bertambah lebar, yakin Agatha telah berhasil melakukan apa yang tidak bisa dilakukannya. Setelah segala pertengkaran dan kegagalan mereka, pangerannya masih percaya pada dirinya melebihi dirinya sendiri. Hati Agatha meleleh. Tepat pada momen yang buruk itu, Agatha mencintai Tedros lebih dari sebelumnya.

Tedros melihat perubahan pada wajah Agatha, senyumnya pun terhenti.

“Atau... kita akan pindah ke tempat persembunyian baru?”

Di balik bahu Tedros, Agatha bisa melihat Yuba si Jembalang menggantung buku dongeng ke dinding. Dongeng-dongeng Lama bertambah banyak, setidaknya ada sepuluh, terbuka pada halaman terakhir dengan akhir yang baru. Putri-putri cantik dibantai, pangeran-pangeran gagah berani dimusnahkan, anak-anak pintar dimakan....

Kaki Agatha lemas.

Sang Guru bekerja lebih cepat sekarang.

Penjahat-penjahat Lama sedang berburu.

Agatha mengalihkan tatapannya ke Liga Tiga Belas, semua menatapnya dengan saksarna—pahlawan-pahlawan besar Kebaikan, segala yang telah mereka persembahkan terancam lenyap dikalahkan Kejahatan.

Apakah Kebahagiaan Abadi miliknya sepadan dengan milik mereka semua?

Apakah kebahagiaannya sendiri setara dengan sekian banyak nyawa?

Dan apakah ia akan bahagia jika melawan Sophie demi Tedros?

Persis seperti Guinevere, suara menggema di hatinya.

Persis seperti Guinevere.

Kilau cahaya hijau mengalihkan perhatiannya. Dari cermin Cinderella, Agatha menangkap pantulan mata hijau zamrud mengintai Tedros dari balik tirai.

Penjahat-penjahat Lama memang sedang berburu.

Agatha menanti api membakar dalam dirinya keberanian untuk melawan Sophie demi pangerannya.

Tapi api itu tidak muncul.

Seraya menatap ke-13 pahlawan yang membutuhkannya, Agatha tahu Sophie memang benar. Ia tidak bisa mempertaruhkan nyawa mereka dengan mengincar mahkota yang disangsikannya luar dalam... di kerajaan yang pasti akan dikecewakannya... untuk raja yang pasti akan sadar telah membuat kesalahan besar.

Bagaimana mungkin ia memperjuangkan sesuatu yang tidak diinginkan hatinya? Terutama di saat ada hal lebih besar yang harus diperjuangkan. Itulah sebabnya Sophie tahu sejak awal Agatha akan menyetujui persyaratan darinya.

Karena Agatha tidak akan pernah bisa menjadi ratu untuk Tedros, meskipun ia sangat mencintai pemuda itu.

Dan karena Sophie tahu bahwa jauh di lubuk hati Agatha, di sebuah celah kecil jiwanya, Agatha Baik. Ketika diuji, Agatha akan rela mengorbankan apa pun untuk tetap berpegang pada ke-Baik-an.

Bahkan jika itu berarti menyerah dalam pertempurannya sendiri demi memenangkan perang.

Bahkan jika artinya melepaskan pangerannya.

Bahkan jika artinya sang pangeran melepaskannya.

Perlahan Agatha mendongak dan menatap Tedros, menahan tangis.

“Kita pindah,” jawabnya.

BAB 22

SEMUA YANG LAMA JADI BARU

Begitu kehangatan fajar yang lemah meninggalkan Markas Liga, anggota Liga juga meninggalkan Markas.

Agatha berdiri di bawah pohon ek terinfeksi jamur, beberapa langkah dari lubang masuk, mengawasi kedua belas pahlawan Lama berpenjar ke Hutan; tas berisi pakaian, makanan, dan minuman membebani punggung mereka. Peter Pan, Tinkerbelle, dan Cinderella berjalan ke barat, Pinokio dan Si Tudung Merah pergi ke timur, Jack dan Briar Rose ke utara, sementara Uma, Yuba, dan Kelinci Putih pergi ke selatan, Hansel dan Gretel mengikuti di belakang mereka dengan kursi roda reyot mereka.

Tedros muncul di samping Agatha. “Padahal aku baru mulai menyukai kakek nenek tukang kentut itu,” kata pemuda itu, gemetar dalam balutan pakaian yang terbuka talinya.

“Menurutmu kita akan bertemu mereka lagi, Merlin?”

“Kuharap begitu, Nak. Karena itu artinya saat itu kita semua masih hidup,” ujar sang penyihir seraya mengeluarkan dua jubah hitam dari topinya dan memberikan satu jubah kepada Agatha. “Sementara itu, ada banyak pertanyaan lebih besar yang harus terjawab.” Merlin diam-diam menatap Agatha tajam. “Misalnya, kapan Sophie akan menghancurkan cincin itu.”

“Menurutmu apa yang ditunggunya?” tanya Tedros, berusaha keras mengancingkan jubah ketatnya. “Mm, kau yakin ini punya?”

Agatha menatap Merlin, bertanya tanpa suara apakah mereka sebaiknya memberi tahu Tedros yang sebenarnya. Memberitahunya bahwa Sophie berbohong akan menghancurkan cincin itu. Memberitahunya bahwa Sophie tidak akan membunuh Sang Guru sampai ia mencium Tedros untuk membuat pemuda itu sadar apa yang telah ia lewatkan... sampai pangeran itu membawa Sophie ke Camelot sebagai ratu....

Namun Merlin menutup mulutnya rapat-rapat, matanya menerawang. Agatha pun tahu penyihir itu sedang berpikir.

Sophie sudah memperingatkannya. Ia akan tahu Tedros berpura-pura tertarik sebelum sempat mengatakan apa pun. Jika Sophie tahu... tidak ada cara untuk memutar waktu kembali.

Tidak, pikir Agatha. Agar Sophie menghancurkan cincin itu, Sophie harus

mendapatkan Tedros tanpa berpura-pura.

Perutnya terasa berpilin lebih keras.

Artinya Tedros harus sungguh-sungguh jatuh cinta pada Sophie.

“Ya?” desak Tedros, sambil mengerang menaklukkan kancing terakhir. “Apa yang ditunggunya?”

Bibirsru menempel pada bibirnya, pikir Agatha. Bibirmu yang pernah menciumku menempel pada bibirnya, bibirmu yang rasanya seperti gumpalan vanila menempel pada bibirnya, bibirmu yang bersumpah “Selamanya” kepadaku menempel pada bibirnya.

Agatha menoleh. “Dia butuh tempat aman untuk berpikir,” jawabnya cepat. “Sejujurnya, itu yang kita semua butuhkan.”

“Tenang saja, tukang cemas,” kata Tedros seraya memijat bahu Agatha.

“Aku tahu kau tidak pintar berbohong, tapi ini bukan panggung teater. Bersikaplah tidak nyaman kalau di dekatku, seolah-olah kau tidak yakin bisa bahagia kalau jadi ratuku, dan aku akan berpura-pura sulit memilih antara kau dan dia.”

Agatha menatapnya.

“M, kaubilang rumah perlindungan itu berada di belakang Dataran Beku?” tanya Tedros. “Itu dua hari perjalanan ke arah timur laut.”

“Dan jalur di Dataran Never cukup sempit,” tambah Merlin, “Berhubung sekarang kita berempat, tentunya kita tidak bisa berjalan bersama-sama sementara Pasukan Kegelapan memburu kita...” ia menatap Agatha tajam. “Artinya kita harus menempuh perjalanan berdua-dua dengan jarak cukup jauh antara masing-masing pasangan agar tidak menarik perhatian.”

“Tidak apa-apa,” Tedros menggenggam tangan Agatha dengan yakin. “Tunjukkan saja jalannya, M, dan aku akan berjalan bersama—”

“Yuuhuuu, aku di sini!”

Tedros dan Agatha berbalik, melihat dua lengan berotot mendorong Sophie keluar lubang gua seperti penari yang muncul tiba-tiba dari kue ulang tahun, Gadis itu buru-buru menyusul mereka, tubuhnya terbalut baju atasan merah menyala yang memamerkan perutnya, rok mini kulit hitam, jubah kulit beruang besar, dan sepatu bot bulu merah muda.

Kancing jubah Tedros terbuka seketika.

Agatha menjatuhkan tasnya.

“Maaf, darlings, aku tadi perlu waktu untuk keramas setelah keriuhan tadi

pagi. Berhasil menciptakan kostum kreatif dari tirai dan karpet menggunakan alat jahit Cinderella. Ternyata perempuan raksasa itu bersedia menukar apa pun demi sisa daging asap,” tutur Sophie centil sementara Hort merayap keluar dari gua di belakangnya. “Nah, tadi kau bilang apa soal berpasangan? Aku ingat saat aku dan Teddy duduk di balkon di atas Hutan Biru, dia bercerita tentang pemandangan indah di Hutan. Waktu itu aku cowok, tentu saja. Tapi sekarang aku cewek, jadi dia bisa menunjukkan langsung kepadaku —”

Sophie berhenti bicara ketika melihat sang pangeran berusaha tidak melihatnya.

“Pakaiannya, ya?” kata Sophie, merona merah. “Aku pikir sudah agak lama sejak terakhir kali aku menjadi diriku sendiri—”

“Bukan. Kau kelihatan sangat keren. Percayalah,” kata Tedros, memaksakan kontak mata. “Tapi aku berpasangan dengan Agatha. Merlin bisa berjalan duluan dan kau mengikuti bersama si musang itu jauh di belakang. Dia pengawalmu, kan?”

Raut wajah Sophie redup. “Oh ya, itu masuk akal, kan?”

Ia menatap Agatha untuk pertama kalinya sejak mereka bertemu di balik tirai. Tapi tidak ada pernyataan maaf pada wajah Sophie, tidak ada tanda-tanda rasa bersalah dan memberi penjelasan karena merebut pangerannya. Alihalih, Sophie menatap penuh harap pada Agatha, seakanakan mereka sahabat lama yang bekerja sama untuk tujuan yang sama.

“Hanya saja...” Sophie mulai bicara, “aku yakin sekali Agatha lebih suka kau berjalan bersamaku.”

“Apa?” dengkus Tedros.

Agatha memelototi Sophie, menahan dorongan untuk menghantamnya dengan batu. Namun Agatha tahu Sophie memang benar: inilah momen yang menentukan. Kalau Sophie melakukan perjalanan ini berdua saja dengan Tedros, saat mereka sampai di rumah perlindungan dua hari lagi, Sophie sudah beberapa langkah lebih dekat untuk mendapatkan ciuman Tedros, Beberapa langkah lebih dekat untuk membunuh Sang Guru.

Asalkan Tedros sudah melupakan putri lamanya.

“Agatha?” ujar Tedros, keningnya berkerut.

Ia sempat menangkap tatapan Merlio kepadanya di antara tatapan Sophie dan pangerannya. Ia tak berani menampakkan keraguan. Seperti melepas perban, ia harus berkomitmen untuk merasakan sakit dan melepaskannya.

“Ya,” katanya cepat. “Ajaklah Sophie bersamamu, Tedros. Aku bersama

Merlin.”

Pipi Tedros memerah jambu, seakan tiba-tiba terbakar matahari. “Tapi Merlin senang sendirian! Ini tidak masuk akal. Agatha, perjalanan ini memakan waktu dua hari melewati jalur paling sulit di Hutan, dengan penjahat di mana-mana. Kita perlu tidur berdekatan dan saling melindungi dari entah apa yang mungkin kita temui—”

Ekspresi wajah Agatha tidak berubah. Tedros memegang lengannya dan berbisik di telinganya agar Sophie tidak bisa mendengar, “Dengar, aku tahu tadi aku bilang supaya kita berpura-pura, tapi ini keterlaluan! Aku pangeranmu dan aku tidak akan jauh-jauh darimu. Kita harus bersama—”

Agatha menjauh.

Sekarang Tedros melihat wajah Agatha. Ekspresi ragu yang sama seperti dilihatnya di menara.

“Oh, Tuhan. Kau serius, ya? Kau benar-benar meragukan akhir bahagia kita,” bisik Tedros, matanya terbelalak. “Tapi kita sudah dekat—Camelot menunggu kita—”

Agatha berusaha menghindari tatapan Tedros dan memusatkan perhatiannya pada Sophie di belakang Tedros... pada cincin yang melingkar di jarinya... pada ribuan nyawa Kebaikan yang bergantung pada cincin itu. “Kita sudah menghabiskan waktu bersama, Tedros, dan aku tidak yakin aku menjadi ratumu bisa membuat kita bahagia,” desaknya, berpaling dari Tedros agar Sophie bisa mendengar. “Sophie mengambil risiko maut dengan meninggalkan sekolah bersamamu. Kau dan dia memerlukan kesempatan untuk saling mengenal lagi.”

Terpana, Tedros melihat Sophie yang menawan dan terbingong memandangnya, bersemangat menjadi putri... lalu beralih memandang Agatha yang kaku dalam jubah hitamnya. “Kau pasti tidak serius!” bantah Tedros. “Kau tidak mau seluruh penduduk Camelot menyaksikanmu berdiri di sampingku memakai mahkotamu? Kau tidak mau menjadi wajah kerajaan sebagai ratu yang sah?”

Agatha menggeleng. “Tidak,” jawabnya serak. “Aku tidak mau.”

Ia bahkan tidak berbohong.

Rasa sakit Tedros membeku. Ia memasang ekspresi sama dengan Agatha, kaku dan waspada. “Kau benar. Mungkin Sophie dan aku memang perlu menghabiskan waktu bersama,” katanya, lalu menggandeng lengan Sophie erat sambil terus menatap Agatha bengis. “Ayo, Sophie. Kita pergi.”

Sophie terlihat senang bukan main. Ia berterima kasih pada Agatha dengan

senyum—senyuman yang sama ketika Agatha berjanji akan membantunya mendapatkan ciuman Tedros di tahun pertama.

Agatha tidak membalas senyum Sophie. Ia bergegas melangkah cepat-cepat di jalurnya sehingga Merlin terpaksa mengangkat jubah dan berlari mengejanya.

Sementara Sophie dan Tedros mulai menjauh di belakang, Agatha bisa mendengar Sophie berkata dengan suara rendah, “Aneh Aggie masih memanggilmu ‘Tedros’. Kusangka kalian sudah punya nama panggilan sayang sekarang....”

Agatha memacu langkahnya lebih cepat lagi supaya tidak mendengar jawaban Tedros.

Di dekat lubang gua, Hort terbengong menyaksikan semua itu dengan ngeri.

“DIA? Kau pergi dengan dia?” lengking Hort, kesan pemberontak yang keren sudah hilang. “Aku bagaimana?”

“Kau mengikuti di belakang kami dan menghindarkan kita dari bahaya, darling!” seru Sophie tanpa menoleh. “Itulah tugas pengawal.”

Dada Hort naik-turun, kemarahannya hampir meledak, tapi sudah terlambat.

Sophie sudah bernesraan dengan cowok lain, meninggalkan si musang sendirian jauh di belakang—padahal tujuan Hort jauh-jauh sampai ke sini adalah menyelamatkan Sophie dari cowok itu.

Agatha mengintip ke belakang.

Sudah ribuan kali ia melakukannya selama empat jam terakhir, mencoba memeriksa apakah semua baik-baik saja. Tapi sekarang sosok-sosok kecil berkepala bulat dengan latar belakang lumpur kuning sudah berada satu kilometer di belakangnya. Ia butuh Sophie menghancurkan cincin itu, Ia butuh Sophie memenuhi janjinya setelah memaksa Tedros memberinya kesempatan.

Tapi bagaimana kalau Sophie mengacaukannya?

Tiba-tiba Agatha merasa seperti Agatha yang dulu: Agatha yang mempelajari buku-buku mantra dan mengajari Sophie dalam wujud kecoak serta menggeser g1mung demi Tedros mencium sahabatnya dan mengirim mereka pulang. Tapi rencana-rencana sebelumnya gagal dan sekarang juga akan gagal jika Sophie yang baru bertingkah seperti Sophie yang lama. Tedros tidak akan mau mencium Sophie yang itu, dulu maupun sekarang.

Lagi-lagi Agatha menoleh ke belakang dengan cemas—

Ia terjatuh keras, sepatu bot barunya terpeleset di jalur becek dan terperosok

ke dalam rawa berair hitam. Sehelai daun sawgrass menampar pipinya seperti cambuk. Sambil mengertakkan gigi, ia naik ke jalur berlumpur melalui dataran kuning berlumut, mengejar Merlin yang sudah habis kesabaran menunggunya yang lamban karena pikirannya terpecah. Namun pikiran Agatha terus teraduk-aduk. Di satu sisi, ia dan Merlin memerlukan Tedros mencium Sophie. Di sisi lain, ia bisa muntah membayangkan Tedros mencium cewek pembohong, penikam dari belakang, pengkhianat—

Rasa sakit menusuk-nusuk tulang rusuknya, rasa sakit yang ia rasakan setiap kali pikirannya keliru.

Ia sudah menjelek-jelekkkan Sophie dengan menyamakannya dengan Sophie yang dulu, Sophie si Penyihir Jahat yang menipu demi mendapatkan pangeran. Tapi apa ia sudah mencoba melihat sisi cerita ini dari sudut pandang Sophie? Di balik tirai gua tadi, Sophie terlihat begitu menyesal, seolah tahu perbuatannya salah. Tapi seperti yang dikemukakan Sophie, sejak awal semua ini salah Agatha sendiri. Ia sudah bersedia memberikan lembaran baru untuk Tedros di menara, meskipun saat itu Tedros belum menyadarinya. Ia bersedia memberi mereka semua lembaran baru ketika ia menolak keras untuk menjadi ratu. Dan dengan lembaran baru, Sophie melakukan apa yang akan dilakukan siapa pun yang mendapat kesempatan kedua dalam dongeng mereka, seperti zombi-zombi penjahat di Sekolah Lama. Mereka kembali ke momen yang salah dalam kisah mereka.

Dan bagi Sophie, momen itu adalah ketika ia hampir mendapatkan ciuman Tedros dua tahun lalu, namun momen itu terlepas.

Selama ini Agatha meyakini dirinya dan Tedros adalah cinta sejati dalam kisah dongeng mereka. Bahwa Sophie memang tidak pernah ditakdirkan mendapat ciuman pangerannya di tahun pertama.

Tapi bagaimana kalau Sophie benar? pikir Agatha. Bagaimana kalau Sophie cinta sejati Tedros dan kita telah mengambil jalan yang salah? Bagaimana kalau Tedros memang tidak ditakdirkan untuk bersamaku?

Dada Agatha serasa hampa. Ekspresi wajahnya melunak setelah mendapat pemahaman. Untuk mengetahui jawabannya, satu-satunya cara adalah memberi Sophie kesempatan untuk bersatu dengan Tedros. Ia tidak boleh membenci Sophie karena berusaha menjadi ratunya, tapi harus memberinya kesempatan itu, seperti yang dijanjikannya di menara Sang Guru. Selama satu bulan ini Agatha sudah menghabiskan waktu berdua bersama Tedros, yang ternyata berjalan penuh ketegangan dan rintangan serta kesalahpahaman, ditambah lagi dengan masa depan yang suram dan meragukan. Ia sudah mendapat giliran kesempatan untuk berbahagia bersama Tedros namun tidak berhasil sampai pada akhir cerita. Sekarang giliran Sophie.

Lalu bagaimana kalau ciuman mereka nyata? Dan nama di jari Sophie itu benar adanya? Dan Tedros memang betul-betul cinta sejati Sophie?

Agatha menahan napas.

Berarti aku ditakdirkan hidup sendiri.

Ia menghentikan langkah dan menoleh ke belakang, tapi sudah tidak bisa melihat Sophie dan Tedros sama sekali di dataran becek itu.

“Nak, kalau kau lebih sering melihat ke belakang daripada ke depan, perjalanan ini akan sangat lama.”

Agatha menoleh dan melihat Merlin jauh di depannya. Tertutup kabut, dengan ekspresi galak, topi kerucut terkulai, dan tongkat berjalan di tangan, ia terlihat seperti Penyihir Putih Agung dari buku-buku dongeng kepahlawanan yang tahu semua jawaban. Lalu seekor serangga mendarat di hidung si penyihir, membuatnya berlari sambil mengusir dan mengutuki serangga itu; jubahnya terangkat dan kaus kaki hijau limaunya terlihat.

Agatha menghela napas. Entah Merlin yang terlalu tua untuk menjadi apa pun yang Putih Agung atau Agatha yang terlalu tua untuk percaya pada jawaban apa pun.

“Apa yang akan terjadi pada para anggota Liga?” tanya Agatha saat mereka sudah berjalan berdampingan lagi. “Yuba memasang lebih banyak buku dongeng—semuanya sudah memiliki akhir cerita baru—”

“Sebelas. Bertambah sebelas yang mati, termasuk Jack Horner, Kucing Bersepatu Bot, dan Anya Si Duyung Merah, semua ditemukan tewas pada usia sangat tua dibunuh oleh Nemesis mereka yang bangkit dari kubur,” ujar Merlin sedih, mengusap kacamatanya yang berkabut. “Tinggal tunggu waktu sampai Pasukan Kegelapan mulai menambah kesuksesan menemukan target-target lama mereka. Tapi aku yakin para anggota Liga kita akan selamat di Hutan sampai Sophie memutuskan untuk menghancurkan cincinnya. Dahulu kala, para pahlawan itu dilatih di Hutan Biru, sama seperti kau. Bedanya hanyalah mereka lulus saat dunia belum akan kiamat.” Ia tersenyum geli pada Agatha.

Hingga saat ini, melelehnya matahari yang terbit dan terbenam setiap hari selama ribuan tahun gara-gara mereka tampak terlalu ajaib dan konyol bagi Agatha. Namun penuturan Merlin membuatnya nyata.

“Apa yang terjadi kalau matahari jadi gelap?” Agatha mengamati lingkaran emas kecil di langit tanpa warna, begitu redup sehingga Agatha bisa menatap langsung ke arahnya. “Sekarang saja sudah hampir tidak bisa menerangi Hutan.”

“Kalau sudah meneteskan cahaya terakhirnya, matahari akan terbenam di balik kaki langit dan dunia kita akan musnah seperti lilin dalam lautan,” jawab sang penyihir. “Setiap kisah harus berakhir, Agatha. Begitulah cara dunia dongeng bertahan hidup. Tapi dongengmu membatalkan tiap akhir ceritanya: pertama kau dan Sophie, lalu kau dan Tedros. Yah, momen menentukan dalam ceritamu kini telah mendekati akhir sesungguhnya dan mendapatkan tempat dalam cinta abadi—atau menjadi akhir bagi kita semua.”

“Berapa lama lagi sisa waktunya?” tanya Agatha, rute becek yang dilaluinya mulai keras dan mengering. “Waktu untuk Sophie mencium Tedros, maksudku.”

Merlin memandang matahari sepintas lalu. “Sudah meleleh lebih cepat. Paling lama tiga minggu lagi. Mungkin tidak akan bertahan sampai pelantikan anak itu. Tapi mungkin itu satu hal lagi yang harus kita rahasiakan darinya sampai Sang Guru mati.” Ia mengeluarkan lolipop rasa persik dari topinya, tapi ternyata berlumut. “Bahkan sihir terbaik pun mulai kehilangan kejayaannya,” omelnya.

“Tidak masuk akal,” ujar Agatha sambil memikirkannya sembari berjalan menanjak di rute becek. “Kenapa Sang Guru tidak mengejar kita? Kalau dia tahu Sophie bisa menghancurkan cincin itu, kenapa dia tidak berusaha menahannya di sekolah?”

Merlin memandangnya dengan tatapan ingin tahu, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Agatha tidak bertanya lagi ketika mereka meninggalkan Bogland dan memasuki Gillikin, daerah pinggiran Oz, kerajaan yang terkenal dengan Kota Zamrud. Bukit-bukit di Gillikin curam dan berwarna ungu, sudah dirusak oleh rumput-rumput mati berwarna kuning. Kota hijau gemerlap di lembah sudah hampir tidak terlihat di balik tembok bata kuning yang melindunginya dari Pasukan Kegelapan.

Agatha menoleh ke belakang, berusaha mencari sosok Tedros dan Sophie di bawah, kemudian dilihatnya Merlin memelototinya dan ia pun memaksakan diri untuk melihat ke depan. Mereka mendaki bukit ungu selama satu jam, Agatha gatal-gatal karena serbuk sari tak kasatmata berjumlah banyak, lalu Merlin bicara lagi. “Agatha, berhubung kita punya waktu sebelum makan siang dan aku tahu kau sangat butuh pengalihan, bolehkah aku memintamu menceritakan padaku kejadian tadi malam? Terutama pada apa pun yang kauketahui tentang Sang Guru.”

Agatha menarik napas dalam-dalam, melawan insting untuk mengecek Sophie dan Tedros sekali lagi. Ia menceritakan setiap detail kejadian mulai dari saat Merlin meninggalkan mereka di gerbang hijau Kejahatan, Ia mengungkapkan

bagaimana ia dan Tedros berbaikan sebelum berpencar sebagai Edgar dan Essa, bagaimana mereka berciuman sebagai cowok dan cewek bukannya sebagai cewek dan cowok, dan bagaimana Hester menyelamatkannya supaya ia tidak menghabiskan malam bersama Aric di ruang bawah tanah.

Ia menjelaskan margasatwa di atap Honor sekarang berkisah tentang Tedros dan bukan cerita ayahnya; bagaimana ia mengakali pantulannya di Jembatan Separuh Jalan; dan bagaimana penjahat-penjahat lama saling merusak potret-potret siswa, Ia menceritakan tentang kelas-kelas di Sekolah Lama, termasuk tugas para penjahat untuk menemukan kesalahan-kesalahan mereka di masa lalu dan peta-peta keberadaan para Nemesis Lama mereka.

Ia menceritakan bagaimana ia menemukan Excalibur di dalam lukisan Sader, pengungkapan Sang Guru tentang Dunia Pembaca, dan pemuda tampan berambut putih bernama Rafal yang tetap tenang dan diam di jendela saat menyaksikan Sophie kabur.

Selesai bercerita, Agatha harus membungkuk untuk mengatur napas karena sejak tadi ia begitu larut dalam ceritanya sehingga tidak menyadari mereka sudah mencapai puncak tertinggi di Bukit Gillikin yang dimahkotai kebun tulip layu.

“Rafal bilang suatu hari nanti Sophie akan kembali kepadanya,” ia mengembuskan napas, menepis serbuk-serbuk sari membandel. “Mungkin itu sebabnya dia tidak mengejanya. Dia tidak mengerti betapa Sophie sangat mencintai Tedros.”

“Atau dia mengerti sekali seberapa besar Sophie mencintai Tedros,” kata Merlin ragu, sambil menyiapkan piknik makan siang berupa sup ayam dan salad selada air di atas bunga-bunga yang sudah mati.

“Maksudmu bagaima—Tunggu, kita makan di sini? Di siang bolong sementara ada zombi penjahat di mana-mana?”

“Peri-peri Gillikin adalah pengintai paling tepercaya.” Merlin mengangkat segenggam batang selada air. “Kalian akan berjaga-jaga supaya kami aman kan, Gillies?”

Agatha melihatnya mengayun-ayunkan sayuran di udara, yakin orang tua itu sudah gila. Tapi kemudian ia melihat selada di tangannya berkurang sedikit demi sedikit, seakanakan ada yang memakannya secara ajaib....

“Tak kasatmata,” kata Agatha, tersenyum cerah. “Ternyata bukan serbuk sari! Peri!”

Ia memandang ke atas, membayangkan langit abu-abu hambar itu dipenuhi ribuan kerlap-kerlip dan sayap transparan serta tubuh-tubuh mungil

menakjubkan. Dahulu kala, ia menyangka peri itu feminin, serangga menjemukan (ia pernah menelan peri pada hari pertama di sekolah), tapi sekarang ia bersedia melakukan apa pun demi melihat Gillie-Gillie kecil meskipun hanya sesaat. Ia mengulurkan tangan dan merasakan mereka merayapinya, rambut-rambut halus di kulitnya berdiri, senyumnya melebar sambil mendengarkan desingan sayap....

Lalu senyumnya lenyap. Ia bisa melihat Sophie dan Tedros di lembah pada bukit yang agak jauh darinya, sosok-sosok pirang berjalan berdekatan.

“Merlin, apa...” kata-katanya tersangkut di kerongkongan, “apakah yang kulakukan ini benar?”

Merlin mengamati sosok-sosok kecil Sophie dan Tedros sambil menyesap anggur dari gelas yang ia keluarkan dari topinya.

“Mari kuceritakan kisah tentang ayah Tedros, Agatha. Beberapa tahun setelah Tedros lahir, suatu hari Raja Arthur mendatangi guku dan memaksaku memberikan mantra untuk memata-matai Guinevere, ratunya. Dia sangat yakin istrinya selalu kabur dari istana pada malam hari dan sang raja ingin tahu ke mana dia pergi. Nah, kecemasan Arthur akan Guinevere bukan hal baru. Bahkan ketika mereka masih murid di Sekolah Kebaikan pun, Arthur sering mengakali dan memanipulasi serta melakukan apa saja yang bisa dilakukannya untuk meyakinkan Guinevere supaya memilihnya sebagai cinta sejati.

“Pada saat itu, Arthur bersaing ketat dengan seorang kesatria muda yang masih dalam masa pelatihan bernama Lancelot, yang selain kutu buku dan pencinta binatang seperti Guinevere, kebetulan juga sahabat dekat Arthur. Arthur jelas melihat ketertarikan di antara mereka, tapi ia memastikan Lancelot tahu niatnya mendekati Guinevere dan bahwa ia tidak mau dikesampingkan. Lagi pula, di mata Arthur, Lancelot bukan tandingannya kalau dilihat dari hal-hal yang penting bagi perempuan: penampilan, keturunan, uang, ketenaran....

“Maka ketika Guinevere dan Arthur dikelompokkan sebagai Pemimpin, dan Lancelot sebagai Pendamping calon raja itu, Arthur meyakinkan Guinevere bahwa dirinya adalah suami yang tepat bagi gadis itu. Bagaimana mungkin ia menikah dengan Lancelot—yang kala itu sudah menjadi kesatria bagi sang raja—kalau ia bisa menikah dengan rajanya? Arthur mengemukakan bahwa Camelot membutuhkan Guinevere: Ia tidak mau menerima ratu lain dan sudah menjadi tugas Guinevere kepada Kebaikan untuk menikah dengan Arthur. Tidak ada gadis yang sanggup melawan kata-kata seperti itu, terutama jika yang mengucapkannya adalah seorang pemuda menawan dan berpendirian kuat serta berkuasa seperti Arthur.

“Pesta pernikahan mereka meriah sekali dan tak lama kemudian lahirlah bayi pangeran tampan seperti yang diinginkan Arthur. Namun, meskipun sudah memiliki ratu impiannya, Arthur tidak bisa mengakhiri kecurigaannya. Persis seperti yang dilakukannya sewaktu masih remaja di sekolah dulu, dia berusaha mengendalikan Guinevere, mengutus orang untuk membuntutinya, dan memastikan Guinevere hanya mencintainya. Tapi dia tetap tidak bisa tidur nyenyak, seolah dia sadar telah memaksa ratunya.

“Saat dia datang ke guaku mengoceh soal mantra yang bisa memastikan kesetiaan Guinevere, dia sedang marah dan terobsesi, jiwanya dikuasai ketakutan dan kecemburuan. Pada hari itu, aku berkata pada Arthur bahwa hanya ada satu mantra sihir yang bisa menyembuhkan kegundahannya selama bertahun-tahun... bahwa dia harus membiarkan Guinevere pergi dari istana setiap malam untuk melakukan apa pun yang memang ingin dilakukannya.”

Merlin tersenyum penuh sesal. “Tentu saja Arthur berang. Kubilang padanya bahwa sudah sepuluh tahun dia berusaha mengendalikan kisah dongengnya dan Guinevere, menyangkal kisah Guinevere sendiri hanya untuk dirinya dan itu membuat Arthur gila. Manusia tidak bisa memaksakan takdirnya sendiri. Seorang manusia hanya bisa menghindarinya. Selama bertahun-tahun itu, dia selalu ketakutan Guinevere tidak mencintainya, tapi satu-satunya cara untuk mengakhiri ketakutannya adalah jika dia mau membiarkan kenyataan terjadi.

“Mencegah Guinevere menemukan cinta sejatinya—entah itu Arthur atau orang lain—hanya akan membuat Arthur atau ratunya tidak bahagia; mereka berdua tidak akan pernah tahu apakah cinta mereka murni. Luka itu akan terus-menerus membuka, mereka berdua saling menghukum karena akhir kisah dongeng sejati mereka dicegah.”

Sang penyihir meneguk habis sisa anggurnya. “Tentu saja Arthur menganggap semua itu omong kosong yang mengkhianatinya. Dia meninggalkan guaku sambil bersumpah tidak akan berurusan lagi denganku. Itulah yang mendorongnya mencuri mantra bertukar jenis kelamin dari guaku. Tidak lama setelah Guinevere kabur bersama Lancelot, Arthur menjatuhkan hukuman mati kepada ratunya sendiri, dan aku harus meninggalkan putra kesayangan yang kubesarkan sejak kecil, selamanya tidak bertemu lagi dengannya.”

Akhirnya Merlin memandang Agatha, mata birunya berkaca-kaca. “Kini Tedros sedang mengulang kisah ayahnya tepat di depan mata kita. Benar, saat dia menjadi raja nanti, dia akan mewarisi perintah hukuman mati atas ibunya sendiri. Semua yang lama menjadi baru lagi, Nak. Hanya saja kali ini kau berada di posisi Guinevere, tidak yakin apakah kau bisa menjadi ratu untuk putranya, persis seperti dia tidak yakin menjadi ratu ayah Tedros. Tapi Guinevere tidak cukup kuat untuk bisa jujur kepada Arthur, meskipun tahu

dia tidak akan bahagia di Camelot.

“Karena gagal jujur pada dirinya sendiri, dia sama bersalahnya dengan sang raja. Tapi kau gadis yang amat sangat bijaksana, Agatha, dan Tedros beruntung sudah menemukanmu. Perbedaan antara kau dan ibunya adalah kau bersedia mempertanyakan kisahmu sembari menjalaninya—dan dengan begitu bisa mencegah sejarah terulang kembali. Kau memiliki kompas di dalam jiwamu yang menunjukkan arah menuju Kebaikan, bahkan jika itu berarti membebaskan pangeran tercintamu di malam hari dan membiarkannya menguji cintamu. Bahkan jika itu artinya kau bisa kehilangan dia di akhir cerita. Karena kau maupun aku sama-sama tidak tahu apa yang akan terjadi, Agatha.

“Kita semua tidak tahu apakah keraguanmu untuk menjadi ratu didasari alasan kuat atautkah Sophie memang cinta sejati Tedros atautkah Sophie akan menghancurkan cincin itu. Tetapi tidak seperti Arthur saat dia mendatangkiku ke dalam gua, kau bersedia melepaskan yang lama dan menerima yang baru yang masih belum kauketahui. Itulah yang membuat Kebaikan tetap hidup, tak peduli seperti apa jadinya Kejahatan.”

Sekarang Agatha menangis tersedu-sedu, membersihkan dan mengeluarkan segala yang terpendam, seolah ia sudah tidak tahan lagi dibebani kata-kata Merlin. Merlin merangkulnya, membiarkannya menangis, sampai ia mendengar Agatha membersit ingus di jubahnya dan terpaksa menyodorkan puding pistachio ke hadapan Agatha untuk mengalihkan perhatian gadis itu. Agatha terisak dan menyandarkan kepalanya pada bahu sang penyihir sambil menyendok krim hijau manis. “Aku sebenarnya tidak se-Baik itu,” ujar Agatha parau. “Pada hari pertamaku di sekolah, di lorong permen itu, aku memakan sebagian kelasnya.”

Kini giliran Merlin yang tertawa. “Aku juga, Nak. Aku juga.”

Suara tawa terdengar semakin jelas dari belakang mereka. Saat menengok ke belakang, mereka melihat Sophie dan Tedros sampai di puncak bukit, keduanya terbahak-bahak. “Aku berada dalam tubuh cewek dengan rambut dicat jelek sekali hasil candaan Merlin; meluncur di roller coaster cokelat yang dikemudikan tikus; dan harus mempersiapkan pidato di depanmu; dan sebelum sempat bicara satu kata pun, tahu-tahu kau, ‘buk buk buk’, memukul kepalaku dengan—”

Sophie tertawa begitu keras sampai memegang perutnya. “Yah, seandainya aku tahu kau terpaksa memegang tikus Anadil!”

“Mengencingiku selama peluncuran!” Tedros hampir tidak bisa bicara lagi. “Bagian terburuknya... pidato yang sudah kusiapkan benar-benar bagus!”

Sophie menggelayut di lengan Tedros, tertawa melengking.

Agatha belum pernah melihat Tedros tertawa sekeras ini saat mereka bersama. Ia belum pernah melihat pangerannya begitu bahagia dan santai. Bahkan Sophie pun kelihatan bebas dan apa adanya, seakan-akan gadis itu dan Tedros memiliki sejarah serta kedekatan tersendiri yang tidak pernah diketahui Agatha. Agatha merasa mual, terdorong untuk menyambar dan menarik Tedros jauh-jauh dari Sophie—

Tapi ucapan Merlin menggaung dan menahannya seperti angin. Ia merasakan kebencian-kebencian lamanya menyingkir demi memberi tempat untuk kenyataan baru pada momen itu: pemandangan dua sahabat yang aman dan bahagia, terbahak-bahak menertawakan cerita konyol... dan tahu-tahu Agatha pun mendengkus tanpa sadar.

Sang pangeran mendongak, terkejut, lalu berhenti tertawa.

“Ya ampun,” kata Sophie, mengikuti arah tatapan Tedros pada Merlin dan Agatha. “Entah kami yang terlalu cepat atau kalian yang terlalu lambat.”

“Sepertinya dua-duanya,” kata Agatha.

Sophie menatapnya, menahan napas, menunggu gong yang menohok.

Tapi Agatha malah tersenyum.

Wajah Sophie berubah cerah seakan merasakan perubahan diam-diam di antara mereka berdua.

Tedros, di sisi lain, memandang Agatha dengan dingin.

“Tidak terlalu cepat atau terlalu lambat, seperti kata Goldilocks, tapi pas,” kata Merlin sambil mengeluarkan hidangan-hidangan baru dari topinya.

“Sengaja supaya kalian menyusul dan bisa makan siang selagi makanannya masih panas. Tedros, ini pai ayam dan sayuran segar untukmu dan Sophie. Sementara itu, Agatha dan aku akan meneruskan perjalanan. Besok kita akan bertemu di rumah perlindungan saat matahari terbenam. Ayo, Agatha—”

Namun Agatha sedang memperhatikan garis cakrawala. “Apa itu?”

Sophie menyipit ke bukit ungu di seberang dan melihat bayangan Hort berjalan di rute. “Oh, dia pasti baik-baik saja. Ya ampun, ayahnya dulu seorang bajak laut—”

“Bukan,” kata Agatha. “Itu.”

Ia sedang memandangi bayangan pemandangan jauh, jauh di sana, nyaris tidak terlihat di bawah langit kelabu. Warna-warnanya transparan dan impresionis, seperti lukisan August Sader, tapi Agatha bisa melihat garis yang membentuk desa itu: rumah-rumah pondok lancip, gedung sekolah kuning,

menara jam bengkok... semua tertutup balon pelindung. Mulut Agatha ternganga.

“Gavaldon. Itu... Gavaldon.”

“Penampakan awalnya, paling tidak,” kata Merlin.

Agatha memandangnya, akhirnya paham. “Setiap kisah lama yang diubah akan membawanya lebih dekat dengan Dunia Pembaca. Itu yang dikatakannya.”

“Dan maksudnya memang secara harfiah,” kata sang penyihir. “Sepertinya teman-teman Pembacamu sedang membaca dongeng-dongeng baru.”

Agatha dan Sophie sama-sama kelihatan bingung.

“Begini, selama para Pembaca percaya pada dongeng lama—dan pada kekuatan Kebaikan yang mengalahkan Kejahatan—Sang Guru tidak punya akses untuk memasuki dunia kalian, selain sekadar menculik dua murid untuk dibawa ke sekolah setiap empat tahun sekali. Benar, dia telah mengungkapkan kelemahannya sendiri pada Agatha,” tutur Merlin, sambil meneliti bayangan itu dengan saksama.

“Tapi begitu para Pembaca membaca cerita-cerita baru dan mulai kehilangan keyakinan mereka pada Kebaikan, dunia mereka semakin bertambah dekat dalam jangkauan Sang Guru. Setiap ada pahlawan mati, kekuatan lapisan pelindung akan berkurang... penampakan desa itu akan lebih jelas... hingga akhirnya pintu masuknya terbuka untuk Pasukan Kegelapan, Ada sesuatu di desamu yang diincar Sang Guru demi menyempurnakan dongengmu. Sesuatu yang dibutuhkannya untuk bisa menghancurkan Kebaikan untuk selamanya. Apa pun itu, pasti sesuatu yang akan didapatkannya... kecuali jika kita menghancurkan cincin itu.”

Merlin, Agatha, dan Tedros menoleh ke arah Sophie.

“Aku tidak mengerti, Sophie,” kata Tedros, menatap tajam lingkaran emas di jarinya. “kau menunggu apa?”

Sophie menegang. “Teddy, lihat sayang! Makanan yang disediakan Merlin lezat sekali! Kau pasti kelaparan.” Ia menarik Tedros duduk berpiknik sebelum mendongak pada Agatha. “Kau dan Merlin sebaiknya meneruskan perjalanan kan, Aggie? Jangan sampai ada penjahat yang menangkap kita siang bolong begini.”

Agatha melihat Merlin bersiap menjelaskan tentang keajaiban peri-peri Gillikin, tapi Agatha menyodoknya dan Merlin tersenyum konyol memahami isyarat Agatha.

Kemudian, ketika mereka berdua menyeberangi danau desa Urthur yang

sunyi, melompat-lompat di antara sesuatu yang terlihat seperti papan permainan genangan air raksasa, Agatha masih bisa melihat Merlin tersenyum. Ia menyimpulkan Merlin pasti merasa luar biasa bisa melompat-lompati kubangan yang memantulkan warna merah-muda-biru matahari terbenam, melewati rintangan atau hampir terpeleset dan memercik-mercik air sedingin es sambil tertawa dan menjerit-jerit, seperti dua anak kecil sedang bermain lompat kodok.

Tapi bukan karena itu Merlin tersenyum.

Ia tersenyum pada Agatha.

Bukan hanya karena Agatha, alih-alih Merlin, yang tahu mereka harus memberi privasi pada kedua temannya di bukit tadi, atau karena sekarang sang penyihir megapmegap menyusul si murid....

Melainkan karena selama empat jam setelah Agatha meninggalkan pangeran dan sahabatnya dalam cerita mereka sendiri, Agatha muda yang bijaksana belum sekali pun menengok ke belakang.

BAB 23

DUA RATU

Sophie memandangi Agatha berjalan menjauh, semakin kecil, bertambah kecil, hingga tinggal serupa titik di cakrawala.

“Sophie, cuma butuh waktu 30 detik!”

Ia menoleh pada Tedros. “Tetap saja tidak. Aku tidak mau menontonmu buang air kecil di siang bolong—”

“Kenapa kau tidak berbalik saja—”

“Dan mendengarkan suaranya? Memangnya ini palung kuda?”

“Sophie, kalau aku tidak kencing, aku akan meledak dan aku tidak bisa meninggalkanmu sendirian di bukit meskipun ada peri Gillies yang berjaga-jaga.”

Tedros melahap sepotong besar pai ayam kemudian bergoyang-goyang sambil duduk, kelihatan luar biasa tidak nyaman.

“Bagaimana kalau ada zombi penjahat datang?”

“Aku bisa jaga diri, terima kasih. Lagi pula, tidak ada yang lebih menyeramkan daripada kau berayun-ayun maju-mundur, menarik celana seperti sedang melakukan tarian simbol kenistaan,” kata Sophie, meraih selada air yang tahu-tahu habis dimakan secara ajaib. “Peri-peri ini hampir saja kumakan. Ayo cepat sebelum Hort datang dan menantangmu berduel.”

Tedros berdiri sementara Sophie mengunyah daun selada air. “Jangan makan semua painya,” serunya.

Sophie tersenyum malu dan mengawasi sang pangeran menuruni landaian. Jauh di puncak bukit, ia melihat sekelebat bagian kecil Gavaldon di balik lapisan pelindung, senyumnya langsung hilang, Cincin Rafal seketika terasa bagai beban berat di jarinya.

Aku harus segera menghancurkannya, pikir Sophie.

Para pahlawan Lama terancam mati karena dirinya, kisah-kisah Kebaikan direbut Kejahatan karena dirinya, para Pembaca berada dalam bahaya karena dirinya. Hancurkan cincin itu dengan Excalibur sekarang juga di tempat ini juga, maka dongeng mereka akan berakhir sebelum Rafal sampai ke Gavaldon—buku dongeng tertutup, matahari bersinar seperti semula, Kebaikan dan Kejahatan kembali seperti semula.

Sophie menusuk-nusuk pai dengan cemas.

Ia tidak bisa melakukannya.

Ia harus mendapatkan ciuman itu terlebih dahulu.

Setelah Tedros menciumnya nanti, Tedros akan mendapat jawaban dari teka-teki melalui ciuman mereka: bahwa mereka memang ditakdirkan untuk bersatu sejak hari pertama bertatap mata di Penyambutan.

Namun jika ia menghancurkan cincin itu tanpa ciuman Tedros, tidak ada kepastian akan Akhir Bahagia mereka. Tidak peduli berapa banyak nyawa pahlawan yang terancam, ia tidak bisa mencampakkan kebahagiaannya sendiri demi menyelamatkan mereka. Berkorban nyawa terdengar Baik secara teori, tapi pada kenyataannya tidak ada artinya, idealis, gila. Bahkan ketika seluruh Kebaikan terancam musnah, tidak seorang pun dengan akal sehat akan rela mengorbankan cinta sejati mereka—

Agatha rela, pikir Sophie.

Agatha pasti mau melakukan apa pun untuk menyelamatkan Kebaikan, seperti kebaikan di dalam hatinya yang membiarkan Sophie dan Tedros mengambil kesempatan mendapatkan Kebahagiaan Abadi dengan mempertaruhkan Kebahagiaan Abadinya sendiri.

Aku Jahat. Sophie menelan kenyataan itu. *Jelas-jelas Jahat*.

Lalu apa yang membuatnya berpikir bisa bersama pangeran Kebaikan paling hebat di akhir kisahnya?

Ia mengelus nama Tedros di kulitnya, di balik cincin logam dingin.

Hatinya sudah menjanjikan sang pangeran sebagai cinta sejatinya.

Hati tidak pernah bohong.

“Aku tadi bercanda soal kau memakan painya,” suara cowok berkata di belakangnya, “tapi mungkin seharusnya aku tidak bercanda.”

Sophie menunduk dan baru sadar sudah memakan sebagian besar painya.

“Makan karena stres,” gumam Sophie, melihat Tedros berdiri di hadapannya, matahari membayangi wajah teduh pangeran itu. Tedros mengeluarkan Excalibur dari sarungnya, kilap pedang perak itu hampir menyilaukan Sophie.

“Sekali hantaman akan membereskan semua stres kita semua. Hanya itu yang kami butuhkan darimu, Sophie. Satu hantaman keras.”

Sophie mulai menyibukkan diri dengan piring-piring piknik, menyendoki sisa-sisa makanan menjadi satu. “Kita benar-benar harus jalan lagi. Dua orang tadi sudah cukup jauh di depan sekarang—”

“Aku tidak paham perempuan,” kata Tedros, duduk di antara tulip-tulip kering. “Kau meninggalkan Rafal, tapi tidak mau menghancurkan cincinnya. Kau mempekerjakan Hort sebagai pengawal, tapi malah ingin pergi denganku. Kau bersikap seolah hanya hidup dari udara dan dedaunan, tapi menghajar seporsi pai dalam 20 menit. Bukannya aku protes. Banyak sekali gadis Ever yang tidak mau makan di hadapan anak laki-laki karena mereka pikir itu akan membuat mereka terlihat... apa ya... manusiawi? Percayalah. Semua cowok pasti lebih suka memiliki cewek yang mau makan.”

“Jadi, itu sebabnya kau dan Agatha cocok. Aku sudah melihat cewek itu melahap sosis goreng bawang putih,” kata Sophie, seraya mengingat-ingat bagaimana ia meledek habis Agatha selama berjam-jam setelah itu gara-gara bau napasnya. “Oh, Agatha,” bisiknya. “Agatha konyol, menyenangkan.”

Ia menoleh dan melihat Tedros mengernyit, seolah nama itu menyengatnya.

Sang Pangeran sadar Sophie sedang menatapnya lalu melangkah pergi. “Kau benar. Jangan berlama-lama, nanti si musang menyusul.”

“Dia pasti lapar, kan?” ujar Sophie, menumpuk bungabunga tulip kering dan menaruh piring sisa makanan di atasnya supaya Hort melihatnya. “Anak itu sungguh-sungguh baik. Hanya ingin melindungiku supaya tidak terluka meskipun sudah tidak mencintaiku lagi. Sempat curhat di kolam air panas di sekolah. Yah, setelah semua yang kulakukan padanya, setidaknya aku bisa memastikan dia dapat makan siang.”

Sophie bertopang pada lutut untuk beranjak. Dilihatnya Tedros berdiri di jalan, tersenyum mengejek. “Apa?” tanya Sophie.

“Siapa sangka kau punya perasaan?” Tedros terheran-heran dan mulai meniti tanjakan.

Sophie merona karena terkejut.

Mungkin aku agak sedikit Baik, pikirnya.

“Dan siapa sangka kau berendam di air panas bersama Hort?” Sophie mendengar Tedros berujar.

Untung aku memakai sepatu yang cocok kali ini, pikir Sophie, melangkah cepat di sepanjang jalur dengan sepatu bot merah muda empuk.

Mereka sudah berjalan selama enam jam, hanya berhenti sebentar beberapa kali untuk mengisi kaleng air dan mengistirahatkan lutut yang pegal-pegal. (Sophie sempat melakukan beberapa gerakan yoga untuk meregangkan tubuh, sampai dilihatnya Tedros melongo dan memutuskan bahwa yoga sebaiknya dilakukan saat sendirian.) Sekarang sudah gelap dan mereka hanya bisa melihat jalur mereka dengan bara api putih ajaib yang ditinggalkan Merlin

seperti remah-remah roti. Sebelum mereka berpencar di Markas, Merlin memberitahu bahwa begitu mereka sampai di remah cahaya terakhir, itulah tanda untuk berkemah.

Dari Gillikin, jalur yang mereka lewati menuntun mereka dari benteng Ever ke wilayah kekuasaan Never: Ravenbow di sore hari dengan sungai darah panas dan kastel-kastel tulang; Magalae saat matahari terbenam dengan jembatan-jembatan tambang di sepanjang lubang lumpur berisi crog; lalu Drupathi di malam hari, daratan dengan bunga pohon jeruk bermekaran dan berbuah sewarna pepaya, sangat tidak cocok berada di antara Negeri Never yang menyeramkan dan Hutan yang mengering, hingga Sophie melihat gundukan alat mati di bawah pepohonan dan menyadari semua yang ada tempat itu beracun.

Di sepanjang Negeri Never, Sophie melihat berpasang-pasang mata berkedip di luar rute; kuning, merah, dan hijau diiringi erangan dan desisan di balik semak-semak. Namun tidak ada yang menyerang dan Sophie menyimpulkan selama mereka berada dalam batasan cahaya Merlin, mereka aman dari bahaya.

Tedros mendengarkan. “Oh, yang benar saja, tidak ada yang takut pada sihir penyihir tua. Mereka takut pada pangeran muda dan gagah yang membawa pedang ayahnya. Sampai Kejahatan benar-benar mencapai Kebahagiaan Jahat Abadi, mereka tahu Kebaikan akan selalu menang.”

“Katakan itu pada zombi penjahat yang sudah pernah mati dan tidak punya apa-apa untuk dipertaruhkan,” kata Sophie. “Apa kau tahu tentang rumah perlindungan yang dimaksud Merlin?”

“Sama sekali tidak. Tidak ada tempat aman di Hutan ini, menurutku.”

“Bagaimana dengan langit ungu aneh tempat kita bersembunyi saat melarikan diri?”

“Celestium? Itu hanya tempat Merlin merenung. Tidak ada cukup udara untuk bernapas lebih dari beberapa jam. Bahkan jika ada rumah perlindungan di suatu tempat di Hutan ini, Pasukan Kegelapan pasti akan menemukan kita dengan mudah. Harus tempat yang tidak diketahui siapa pun. Tempat Merlin pernah menyimpan rahasia sebelumnya.” Tedros berhenti dan menghela napas frustrasi. “Kau betul-betul tidak mau bilang padaku kenapa masih memakai cincin itu?”

“Sebentar lagi ulang tahunmu, kan?” Sophie segera mengalihkan. “Sudah sepantasnya kau ekstra hati-hati dalam memilih putri.”

Tedros bimbang, seolah tidak yakin mau meneruskan topik pembicaraan lama atau baru.

“Aku siap menjadi raja,” katanya pada akhirnya, sambil lanjut berjalan. “Aku sudah bertahun-tahun jadi yatim piatu, jadi aku tidak akan seperti anak-anak manja yang dikurung itu, yang mementingkan dirinya di atas kepentingan orang lain layaknya raja-raja muda. Bukan berarti rakyatku berharap banyak. Camelot sudah sangat berantakan sejak ayahku wafat, Dewan penasihat seharusnya menjalankan pemerintahan sampai usiaku 16 tahun tapi mereka malah membuat rakyat kelaparan, mengeksekusi pembelot, dan menimbun emas. Tidak masalah. Aku akan mencampakkan mereka ke penjara bawah tanah di hari pertamaku sebagai raja.” Ia menatap Sophie. “Kita akan membuat kerajaan ayahku jadi baru lagi.”

Tubuh Sophie bagai disetrum.

“Kita?”

Apa tadi salah ucap? Atau sengaja?

Dilihatnya Tedros masih menatapnya, seakan menunggunya melanjutkan percakapan yang ia mulai. “Oh, aku yakin kita... kau... ya, akan berjaya, benar kan?” Sophie meracau. “Tapi bagaimana dengan ibumu? Tahun lalu kaubilang ada perintah eksekusi atas—”

“Bukan hal yang kupikirkan,” sela Tedros. “Mungkin sekarang pun sudah wafat. Tidak ada yang pernah melihatnya maup1u1 Lancelot lagi sejak malam mereka pergi.”

Sophie mengangkat alis. “Kau harus mengeksekusi ibumu sendiri tapi kau tidak memikirkannya?”

“Begini, ibuku itu orang yang dingin, pembelot egois, tapi dia bukan orang jahat,” kata Tedros, meniup poni pirang tebalnya. “Tempat terakhir yang akan didatanginya adalah Camelot karena dia tahu putranya harus membunuhnya.” Wajah Tedros meredup. “Tapi dia tetap menghantui mimpi-mimpiku.”

Sophie tahu bagaimana rasanya dihantui ibu yang sudah pergi selamanya. “Seperti apa dia? Pasti cantik.”

“Sama sekali tidak. Itulah anehnya. Ayah jauh lebih tampan, dinamis, dan menyenangkan. Ibu kurus kering, serba cemas, dan pemalu. Hanya terlihat bersemangat saat membicarakan buku atau perawatan hewan, Aku sama sekali tidak tahu kenapa ayah atau laki-laki mana pun tergila-gila padanya,” tutur Tedros, meringis.

“Tapi ayah kena batunya gara-gara memilih gadis yang kurang layak. Lancelot lebih setara dengan ibuku. Wajahnya mengerikan, kasihan ibu, tapi pola pikirnya sederhana dan seorang kesatria perkasa. Sepertinya biasa memburuhkan yang biasa-biasa juga.”

“Aku tidak bisa bersimpati,” desah Sophie. “Bisakah kaubayangkan meninggalkan seseorang yang karismatik dan rupawan demi seseorang yang sangat biasa?”

Ia melihat Tedros menjadi kaku dan memalingkan wajah, seolah memutuskan percakapan.

Tiba-tiba Sophie paham.

Tedros tidak perlu membayangkan seperti apa meninggalkan seseorang yang rupawan dan karismatik demi seseorang yang biasa-biasa saja. Ia sudah melakukannya saat ia meninggalkan Sophie demi Agatha di tahun pertama.

Sophie memikirkan bagaimana Tedros mengernyit nama sahabatnya disebut sewaktu di Gillikin—seperti sekarang, pipinya memerah.

“Kita” bukan berarti Tedros dan Sophie.

“Kita” berarti Tedros dan Agatha.

Meskipun pemuda itu berjanji memberi kesempatan.

Kata-kata tidak bisa mengubah hati seorang pangeran.

Hati yang masih jatuh cinta pada putrinya yang lama.

“Aku mencoba membayangkanmu sebagai ratu,” goda Tedros, seakan baru teringat kalau Sophie ada di situ. “Mungkin kau memiliki sayap istana sendiri dengan 20 pelayan yang menyiapkan mandi susu kambing, memijat kakimu setiap jam dengan telur ikan dan pure labu, dan memetik semua timun di kerajaan.”

Sophie menatap Tedros terkejut.

“Kupaksa Agatha menceritakan perawatan rutinmu,” ujar sang pangeran.

“Membuat kami tertawa sehabis bertengkar.”

“Senang bisa jadi badut istana!” sahut Sophie ketus, air matanya merebak.

“Apa menurutmu aku seperti itu? Budak kecantikan, gaun pesta kosong, tangan kanan tak berotak yang tidak layak dipertimbangkan?”

“Sophie, kau memakai rok mini untuk pendakian di musim dingin!”

“Karena sudah lama sekali kau tidak melihatku sebagai seorang gadis dan aku ingin kau ingat dulu pernah mencintai gadis itu!”

Ucapan itu terlontar begitu saja sebelum Sophie sempat menghentikannya dan dilihatnya Tedros diam membeku.

“Kau sudah janji mau memberiku kesempatan,” bisik Sophie, menyeka air mata dengan jaket bulu beruangnya. “Meskipun kau masih mencintai Agatha,

kau sudah janji mau memberiku kesempatan.”

Tedros mengangkat dagu Sophie, mata birunya menatap jujur tanpa berkedip.

“Aku memang sedang memberimu kesempatan, Sophie. Aku sekarang di sini bersamamu, kan? Aku sama sekali belum menyebut nama Agatha selama perjalanan kita. Kau yang terus-menerus membicarakannya. Tapi kau malah mengkhawatirkan dia atau tentang bagaimana aku melihat sisi luarmu, mungkin kau harus berusaha menampilkan apa yang ada di dalam dirimu.” Nada bicara Tedros serius dan dewasa. “Jadi, coba katakan padaku, Sophie dari Hutan Luar, apa yang akan kau lakukan untuk kerajaanku sebagai seorang ratu?”

Tedros melangkah maju di antara riak cahaya putih panas. Sophie menyusulnya, penuh harap. Di jalur cahaya, ia bisa melihat goresan tinta di kulitnya di balik cincin emas. Itulah momen yang dinantikannya sejak Tedros meninggalkannya demi Agatha dua tahun lalu. Momen untuk menunjukkan cinta mendalam pada pangerannya, yang namanya terukir di jari Sophie. Andai ia bisa menemukan cara untuk membuat pemuda itu merasakan cinta sedalam yang ia rasakan... maka mungkin, mungkin saja, kata-kata bisa mengubah hati seorang pangeran.

“Awalnya, kusangka yang dilakukan seorang ratu hanyalah memilih perabotan keramik, mengadakan pesta dansa, dan menciumi bayi-bayi saat pawai,” Sophie mulai bicara. “Tapi waktu bersama Rafal, aku melihat cara murid-murid lain memandangkmu. Aku bukan Sophie yang dulu lagi, menghibur dan sembrono—aku Sophie yang baru, seorang gadis yang sudah berhasil mencapai sesuatu.

“Kurasa, itulah sebabnya mereka membenciku... mereka tidak menyadari seseorang yang masih muda bisa menjadi begitu hebat. Bukan karena aku terlahir istimewa atau dalam keajaiban seperti mereka. Aku hanya punya wajah cantik dan rasa haus untuk memiliki hidup yang besar. Tapi aku menghabiskan banyak waktu soal ukuran kehidupan itu sampai-sampai aku lupa menanyakan apa tujuan hidup itu sendiri.

“Itulah sebabnya pada akhirnya aku tidak bisa berkomitmen pada Rafal. Dia mungkin bisa membuatku hidup selamanya, memberiku kekuatan tanpa batas, cinta abadi... tapi itu cinta Kejahatan. Dan meskipun dia menganggapku Jahat, aku masih ingin jadi Baik, Tedros. Bahkan jika aku harus berperang melawan jiwaku sendiri sampai pengujung usiaku.”

Pandangan Tedros beralih pada Sophie.

“Ada dua ratu,” kata Sophie, suaranya lebih kuat sekarang. “Ratu yang satu meragukan kedudukannya. Pilih dia dan kalian tidak akan saling percaya

selamanya, berselisih dan bertengkar, karena di dalam lubuk hatinya ia tidak menginginkan kehidupan sebagai ratu. Ayahmu memilih ratu itu dan menderita sampai akhir hayatnya.

“Tapi sekarang kau bisa kembali ke bagian yang salah dalam cerita ayahmu dan memperbaikinya, Kau bisa menulih seorang ratu yang ingin menjadi ratumu. Seorang ratu yang akan memperjuangkan rakyatnya seperti ia berjuang untuk bisa bersama rajanya. Sosok ratu yang tidak bisa kuberikan pada Rafal karena ingin kuberikan kepadamu.”

Tedros berhenti, memandang Sophie lekat-lekat seperti baru melihatnya untuk pertama kali.

Dengan jantung berdebar, Sophie balas memandangnya, uap napas mereka menyatu dalam udara berkabut.

“Kalau mereka melihat seorang raja dan ratu yang saling meragukan satu sama lain, kau akan kehilangan kepercayaan mereka,” kata Sophie. “Tapi kalau kau memilih tipe ratu yang baru, maka mereka akan melihat bagaimana rajanya diperlakukan sepantasnya: dengan cinta tak bersyarat, rasa hormat, dan kesetiaan. Tidak akan ada yang bisa memberikan semua itu melebihi aku karena tidak seperti Agatha, aku tidak pernah meragukanmu.”

“Sophie...” bisik Tedros, menyentuh pergelangan tangan Sophie.

Tubuh Sophie tersetrum, darah mengalir deras ke kepalanya.

“Apa kau tidak sadar? Aku sudah jadi ratumu sejak awal kita bertemu dulu,” kata Sophie sambil mendekat. “Cerita lama di antara kita sudah tepat, Tedros. Kita hanya perlu mengubahnya jadi baru.” Sophie memejamkan mata, bibirnya meraih—

“Sophie. ”

Mata Sophie terbuka lebar seketika dan dilihatnya Tedros sepucat susu memandang ke belakangnya.

Dua zombi berkulit mengelupas dan dijahit menghampiri mereka dari arah berlawanan di tengah Hutan gelap. Yang satu pendek, berhidung merah kecokelatan, berjenggot abu-abu kusut, perutnya menyembul dari pakaiannya, topi bajak laut hitam menutupi kepala botaknya. Satunya lagi gelap dan rapi, topinya lebih besar di atas rambut keriting hitamnya.

Baru setelah si zombi menjejak jalur terang, Sophie melihat kait besi besarnya.

“Kita mencari Peter Pan dan malah menemukan Ratu Kejahatan,” ejek Kapten Hook. “Kudengar kau baru saja meninggalkan tempatmu, Ratu. Katakan padanya, Smee, kita apakan pembelot di kapalku.”

“Memasang kepalanya di tiang sampai burung-burung menghabisinya,” Smee terkikik, mengeluarkan sebilah pisau kecil dari celananya.

“Dan terlepas dari pengkhianatanmu, sayangnya Sang Guru tidak ingin kau dikembalikan kepadanya sama sekali,” kata Hook, menatap Sophie lekat-lekat. “Dia bersikeras ratunya dibiarkan bebas melakukan apa pun yang dikehendakinya.”

Sophie memucat terkejut.

Hook menoleh pada Tedros. “Tapi tidak bilang apa-apa soal pemuda ini.”

Kedua bajak laut itu mendekati sang pangeran.

Tedros menghunus Excalibur dengan satu tangan dan tangan satunya lagi memegang Sophie. “Tetap di dekatku.”

Sophie menelan ludah menyaksikan dua zombi itu mendekati mereka, pisau-pisau berkilat di jalur terang.

Dahulu kala, Tedros pernah berada dalam situasi bahaya pada Uji Dongeng saat Sophie berdiri di dekatnya, terlalu takut untuk melawan. Itulah saat yang salah dalam ceritanya. Momen yang membuat pangerannya memilih Agatha. Inilah kesempatanku, pikir Sophie—untuk kembali dan memperbaiki dongengnya, seperti ia juga meminta Tedros untuk memperbaiki dongengnya sendiri. Dengan bertarung untuk pangerannya, pada akhirnya ia akan mendapatkan ciuman itu.

Tedros memegang Sophie lebih erat, menarik gadis itu merapat ke tubuhnya, sementara kedua bajak laut Jahat itu mendekat perlahan dalam jangkauannya. Saat Hook mengangkat senjata ke arah sang pangeran, Sophie memusatkan perhatian pada ketakutannya, merasakan ujung jarinya menyala semakin panas, semakin panas....

Lalu Sophie menyihir salah satu remah putih-panas Merlin hingga meloncat ke mata Smee.

Smee berteriak, menjatuhkan pisaunya. Sophie menyerangnya hingga keluar jalur.

“Sophie!” Tedros berteriak ngeri—

Hook mengayunkan pisau ke arah Tedros dan pangeran itu mengangkat pedangnya tepat waktu, bilah-bilah logam beradu.

Sophie belum pernah berkelahi dengan laki-laki dewasa, maka ia tidak siap saat Smee balas menyerangnya, mengunci Sophie dengan perut buncit berambutnya sementara Sophie menendang dan mencakar.

“Gadis cantik,” geram Smee, suara cekikikannya sudah hilang. “Tidak pernah ada gadis cantik di Neverland.”

Ia mencium bau rambut Sophie dan Sophie menamparnya begitu keras sehingga Smee terbelengong sambil meraba pipinya. Sesaat, Sophie pikir ia sudah mengalahkan Smee, tapi ternyata zombie itu berubah merah padam dan mencekik Sophie. Jari-jari kotorannya menusuk saluran pernapasan Sophie. Amarah mau menguasai si zombi, seolah Sophie sudah memicu sesuatu di dalam diri Smee.

“Tidak—boleh—membunuh—ku—” Sophie tersekat. Namun Smee sudah lupa dan ia tidak peduli. Sophie tercekik dan terbata-bata, sadar akan mati di sini dan pangerannya hanya berjarak beberapa kaki darinya. Dari sudut mata, Sophie melihat Hook menjebak Tedros dengan sepatu botnya, menyerang punggung Tedros sementara sang pangeran meronta dan berteriak. Dengan pipi membiru, Sophie mendongak pada Smee, susah payah menghirup napas terakhir—

Sebuah tembakan mematahkan cabang pohon dan jatuh menimpa kepala Smee, api biru menyulut tengkoraknya.

Terbelalak, kakitangan itu melepaskan Sophie; bagian jahitan di kepalanya meledak saat ia ambruk dalam kegelapan.

Terpana, Sophie melihat Hook meninggalkan Tedros sambil mengawasi tubuh Smee dilahap api biru. Kapten Hook perlahan memandang sosok asing berbadan tegap, berambut hitam, menghunuskan jari pendar birunya.

“A-a-aku mengenal anak itu,” kata Hook tak percaya. “Itu anak Scourie. Lahir dan dibesarkan di kapalku—”

Tapi itu kata-kata terakhir Hook karena sebilah pedang menembus tubuhnya dan ia jatuh berlutut, mulutnya ternganga kaget sebelum kemudian jatuh menelungkup di atas jalur.

Di belakangnya, Tedros membersihkan isi perut zombi dari pedangnya dan segera beranjak memeriksa luka Hook di bagian kanan; darah membasahi jubah zombie itu. Sang pangeran menghela napas lega mengira korbannya sudah mati.

“Aku berutang nyawa padamu, Hort,” kata Tedros saat mendongak.

“Aku menyelamatkan Sophie. Bukan kau.”

Sophie menangkap amarah di wajah Hort, hasil dari berjalan sendirian sepanjang hari dengan perasaan benci. Mata Sophie membelalak, tiba-tiba paham.

“Tapi... tapi... kaubilang kau sudah tidak mencintaiku lagi—” ujar Sophie

parau.

Hort berbalik menghadapnya. “Aku bohong.”

Gamang, Sophie tidak tahu harus berkata apa. Tapi ia tahu satu hal pasti: Ia tidak boleh membiarkan Hort berjalan sendirian lagi, apalagi setelah menyelamatkan nyawa11ya. Waktu berduaan bersama Tedros sudah habis.

Aku sudah mendapatkannya! Dia bisa saja menciumku! pikir Sophie sedih.

Diamatinya cincin Rafal, masih utuh di jarinya dan terasa lebih membebani dibanding sebelumnya.

Tak lama kemudian mereka melanjutkan perjalanan, bertiga dalam regu tanpa suara karena Sophie tidak bisa mengatakan apa pun pada Tedros yang layak didengar Hort. Di sisi lain, Tedros dan Hort sama-sama tidak ingin bicara satu sama lain. Tepat saat Sophie berpikir ketegangan mereka tidak akan lebih buruk lagi, ia menengok ke belakang dan pikirannya terpecah pada kengerian yang mereka tinggalkan—

“Mm, teman-teman?” suara Sophie tertahan.

Pangeran dan Musang menoleh.

Mereka melihat mayat Smee masih terbakar di kejauhan.

Namun, tubuh Hook sudah tidak ada.

“Tapi aku menusuk jantungnya!” kata Tedros, masih membela diri pada esok sorenya.

“Sekali lagi, zombi tidak punya jantung,” bentak Hort. “Memangnya kau pikir kenapa aku membakar Smee? Itu satu-satunya cara memusnahkan mereka—”

“Kenapa kau tidak bilang apa-apa?”

“Karena aku berharap Hook membunuhmu!”

“Tolong katakan kita sudah dekat rumah perlindungan,” gerutu Sophie.

Setelah melihat mayat Hook menghilang, mereka bergegas meneruskan perjalanan seperti komplotan rahasia yang ketakutan, menelusuri remah terang Merlin ke gua-gua serupa gelembung sabun yang mirip dengan yang ada di Hutan Biru. Di sana mereka bermalam, masing-masing mendapat ruangan sendiri, yang laki-laki bergantian jaga malam. Saat matahari terbit, mereka sudah di jalur lagi, melewati tundra es biru berkilo-kilometer di Dataran Beku. Sambil berlindung di balik jubah masing-masing, mereka menguatkan diri menerpa badai salju tiada ampun dan berteriak lega ketika akhirnya melihat sesuatu di tengah segalanya yang berwarna putih.

Sebuah kerajaan kecil di semenanjung, dibangun di atas tebing batu dengan

menara-menara mutiara putih diliputi kabut dan diterpa badai dari laut abu-abu. Benturan ombak menggelegar menyebabkan seluruh kerajaan bergetar hingga ke pintu-pintu besinya, menjeblak terbuka dan menubruk batu.

Krak! Krak!

Dengan berhati-hati, ketiga remaja itu memasuki pintu-pintu yang terbuka. Tidak ada siapa pun yang menyambut mereka. Sungguh, tampak seperti bukan kerajaan sama sekali, hanya menara putih menakjubkan tanpa jendela ataupun jalan masuk, dibuat melingkar di atas serangkaian tangga pualam menurun. Sambil mengawasi dari balik birai, mereka melihat danau luas di dasar tangga, berair abu-abu, tenang menyeramkan, menghubungkan ke laut yang berombak raksasa.

“Apa kita masuk ke jalan buntu?” tanya Sophie.

Kemudian dilihatnya wajah Tedros bahagia dan tenang.

“Ini Avalon,” jawab sang pangeran.

“Kau pernah ke sini?” tanya Hort.

Tedros menggeleng. “Ayahku membuat gambar-gambar tempat ini dalam surat wasiatnya,” katanya pelan sambil menatap danau di bawah, “Katanya ia ingin dimakamkan di ‘Rumah Perlindungan Avalon’. Merlin mengantarkan kita ke peristirahatan terakhir ayahku.”

“Ini rumah perlindungannya?” gumam Sophie saat mereka menuruni tangga panjang, berusaha peka terhadap perasaan Tedros. “Hanya saja... dingin sekali, pintu-pintunya terbuka lebar, dan menara-menaranya tidak mungkin —”

Ia berhenti saat melihat Agatha duduk di atas rumput kering di tepi danau, memunggungi mereka. Sophie gelisah melihat Agatha sendirian di pinggir danau, seolah pemandangan itu belum lengkap... seolah Agatha seharusnya tidak berakhir sendirian dalam kisahnya.

Agatha menoleh saat mendengar langkah mereka. Ia tersenyum cerah, merasa lega sahabat-sahabatnya sampai dengan selamat setelah perjalanan panjang. Hati Sophie terasa tenang dan ia berjalan mendekat bersama sang pangeran. Tidak ada alasan untuk gelisah. Agatha bisa bahagia sendirian dengan cara yang tidak bisa dilakukan Sophie.

“Kalian berdua akhirnya datang juga,” ujar suara mengantuk. Sophie menoleh, Merlin bangkit dari tidurnya yang bersandar pada batu. “Kalian lama juga. Oh, lihat, pengawal kita juga datang,” katanya saat Hort muncul dari tangga.

“Rumah perlindungannya ada di dalam air itu, bukan?” tanya Tedros,

melangkah ke tepi danau. “Di situlah ayahku dimakamkan.”

Ia melempar batu ke air dan melihatnya tenggelam. Sophie mengerutkan kening. “Bagaimana bisa rumah perlindungan ada di—”

Namun sekarang airnya berputar tanpa suara membentuk pusaran air tepat di titik batu Tedros tenggelam, menyamai lingkaran menara di atasnya. Air berputar lebih cepat, semakin cepat, seperti roda pemintal yang sedang bekerja... begitu cepat sehingga buih putih kental terlempar dari mata pusaran, meninggi, menebal menjadi bentuk manusia....

Sesosok nymph transparan berambut perak berjubah putih muncul dari air dan melayang di udara, mengangkat kepalanya pada tamu-tamunya. Ia berkulit seputih kapur, berhidung panjang, dan mata hitam besarnya tertuju pada Tedros, sebelum bibir merahnya membentuk senyuman.

“Tidak pernah kubuat yang serupa itu,” katanya.

Sejenak Tedros mengira makhluk itu sedang membicarakan dirinya, tapi ternyata nymph itu tengah menatap pedangnya.

“Excalibur... kau yang membuatnya... kau Peri Danau!”

Nymph itu tersenyum, menoleh pada Merlin. “Halo, Tampan. Sudah lama, ya,” spanya mesra dengan suara berat dan serak. “Coba kutebak. Kau memerlukan sesuatu.”

“Maaf sudah lama tidak datang menengok, tapi aku tidak akan datang kemari kalau bukan karena masalah serius,” jawab Merlin.

“Pedang lagi? Ramuan penambah usia? Atau cawan suci kali ini?” tanya nymph itu kesal. “Datang saja pada peri kesepian dan dia akan menuruti perintahmu dengan sihir!”

“Aku perlu meminta hal sama yang kumintakan untuk dua orang lain dahulu kala,” ujar Merlin, dingin dan tegas. “Kau akan menyembunyikan anak-anak ini di tempat perlindunganmu selama mereka membutuhkannya.”

Peri Danau berhenti tersenyum. Momen menegangkan antara kedua penyihir itu sudah lewat.

“Aiferlin, sayang. Kau tahu betul apa yang kauminta,” ujarinya suram.

Mata sang penyihir tua berkelip ke arah Tedros sesaat sebelum menoleh kembali kepada nymph. “Ya.”

Sophie menoleh sekilas pada Agatha, kebingungan. Agatha mengangkat bahu, sama bingungnya.

Peri Danau menarik napas dalam-dalam dan memandang tajam keempat

murid itu. “Tunggu apa lagi? Ayo, Anak-anak. Airnya hangat.”

“Air? Kau mau kami berenang?” cetus Hore sambil mengawasi dari pinggir danau. “Bagaimana kita bisa hidup di dalam a—”

Merlin mengerang dan mendorongnya ke air.

Sinar putih memancar ketika Hort terisap ke dalam air sebelum ia menghilang sepenuhnya di bawah permukaan air.

Agatha, Sophie, dan Tedros terbangong ke arah Merlin.

Sang penyihir tersenyum. “Memangnya kalian pikir kenapa portal di Margasatwa Merlin selalu air?”

Ia mengulurkan tangan dan ketiga murid itu melayang masuk ke air dalam posisi terjungkit. Seberkas cahaya meletus di mata Sophie dan ia merasa seluruh tubuhnya dikerumuni panas yang lembek. Ia dikelilingi air yang tidak menyentuhnya, seakan terlindungi oleh rahim tak kasatmata. Ia tenggelam semakin dalam dan semakin dalam lagi ke danau hingga dilihatnya air menyusur sekaligus dan ia berada di dasar yang padat terserot sinar matahari, sepenuhnya kering. Tubuhnya bergelung seperti bayi.

“Di mana kita?” suara Agatha terdengar dari atasnya.

Sophie mendongak dan melihat Agatha berdiri di atas tanah berumput hijau subur, begitu hijau dan basah sehingga gemerlapan di bawah matahari yang meleleh, Sophie berdiri, melihat mereka dikelilingi padang rumput yang lebih luas, dengan domba-domba, sapi-sapi, juga kuda-kuda yang sedang makan rumput dengan bebas, seakan mereka sudah menemukan surga di Hutan yang hampir mati.

“Lihat,” ujar Agatha.

Yang lain mengikuti arah pandangannya dan melihat sebuah rumah peternakan kecil di seberang padang rumput.

“Pasti rumah perlindungannya,” kata Hort.

Tedros menyipit, “Ada yang datang.”

Dua orang berjalan ke arah mereka, berkulit cokelat rusak karena cuaca, mereka bergandengan tangan. Seorang wanita kurus berambut cokelat terurai dan seorang laki-laki berbadan besar dengan rambut hitam keriting acak-acakan.

“Semoga mereka punya air panas,” kata Sophie, tersenyum lega pada pangerannya. “Aku benar-benar membutuhkan—”

Ia terdiam karena Tedros sama sekali tidak tersenyum. Mengawasi orang-

orang asing itu mendekat, wajah sang pangeran pucat pasi, keningnya bercucuran keringat.

“Tidak, tidak, tidak, tidak—” ia terperanjat.

Sophie menoleh pada orang-orang asing itu, kebingungan. Si perempuan berhenti seketika, wajahnya yang mirip tikus benar-benar terkejut. “Ya Tuhanku,” bisiknya.

Tedros terhuyung mundur, memegang lengan Agatha seperti anak kecil panik. “Bangunkan aku... kumohon... bangunkan aku—”

“T-T-Tedros?” wanita itu tergagap.

“Maaf, Guinevere. Tapi putramu dan teman-temannya membutuhkanmu,” ujar Merlin saat penyihir itu muncul dari balik sorot matahari, berjalan cepat melintasi padang rumput.

Tedros tidak sanggup bicara, mata liarnya memandangi Merlin dan wanita itu bergantian. Seluruh tubuhnya gemetar hebat sehingga Agatha harus memegangnya.

Sophie tahu seharusnya ia mendekati pangerannya, tapi ia tidak bisa bergerak. Ia gemetar melihat laki-laki berambut gelap dan bermata hitam, sama seperti Tedros yang gemetar melihat ibunya.

Karena sementara Tedros bermimpi tentang Guinevere, Sophie bermimpi tentang laki-laki itu.

Iblis yang muncul di dalam cincin Rafal.

Iblis yang mencegahnya mendapatkan mahkota Tedros.

Dan sekarang sang iblis punya nama.

Lancelot.

BAB 24

SIAPA JODOHMU?

Sudah hampir 20 menit Tedros hanya menatap segelas sari apel kayu manis panas tanpa menyentuhnya.

Agatha menatapnya cemas, memikirkan apa yang dipikirkannya, sehingga ia pun belum menyentuh sari apelnya. Begitu juga Sophie di sebelahnya, yang terlalu sibuk melirik Lancelot dengan gelisah, sementara kesatria berkulit hitam bintik-bintik itu menaruh piring dan peralatan makan perak untuk mereka masing-masing.

“Kalian semua pasti kelaparan sekali,” katanya dengan suara berat bergemuruh. “Teman kalian yang berambut gelap bertanya apa dia bisa mandi dulu. Anak aneh... katanya dia tidak mau membuat meja makan jadi berbau busuk. Siapa namanya tadi? Homer? Hodor?”

Tidak ada yang menjawab.

“Kurasa Hobbin,” kata Lancelot.

Agatha menyadari baju Tedros basah keringat, jakunnya naik turun, urat nadi di tangannya hampir meletus—

“Hort. Namanya Hort,” sahut Guinevere, sibuk dengan kalkun bakar dan semangkuk salad rampion. Di bawah sorot api obor ruang makan rumah peternakan itu, Agatha melihat hidung bulat kecil yang sama seperti milik Tedros, alis rata di atas mata biru menyala, juga kecenderungan berkeriat banyak di wajah Guinevere. Tapi rambutnya sepenuhnya berbeda: sangat kusut dan cokelat seperti ranting pohon sehingga wajah kecilnya yang pucat tampak seperti telur di sarang burung.

“Ini hari Selasa, setiap Senin Lance dan aku memasak untuk satu minggu, jadi kami punya banyak persediaan,” katanya. “Tapi hanya sampai Senin depan. Bukan berarti kalian tidak boleh di sini setelah Serun depan, tentu saja. Kami hanya tidak terbiasa kedatangan tamu... ataupun bertemu orang. Kadang-kadang Lance dan aku bisa tidak bicara sama sekali selama sehari-hari.”

Guinevere duduk, sia-sia menunggu ada yang mau mengisi keheningan.

“Semoga layak dimakan. Tedros dari dulu suka masakan ayam kalkunku, bahkan saat masih kecil sekali. Dia pasti langsung datang begitu mencium aromanya di dapur, meskipun di tengah-tengah jam pelajaran Merlin.”

Tedros tidak melihat ke arah ibunya.

“Ayo kita makan?” kata Guinevere lemas, menggeser makanan-makanan ke depan. “Kalian sudah berjalan jauh, ayo isi penuh piring kalian. Aku bisa masak lagi nanti.”

Tidak ada yang makan.

Tidak ada yang bicara.

“Wah, sepertinya kalian sudah nyaman, kalau begitu aku pergi sekarang!” seru Merlin riang, melenggang sambil memegang tongkat jalannya.

Semua mendongak seketika, seakan-akan Merlin adalah sekoci terakhir yang meninggalkan kapal.

“K-k-kau mau ke mana?” tanya Tedros.

“Aku juga harus memastikan teman-temanmu yang lain selamat, seperti kau di sini,” kata Merlin. “Sang Guru pasti sudah mempercepat rencananya setelah Storian mengungkapkan kepadanya bahwa kau berada dalam perlindungan Peri Danau.” Ia memandang Guinevere penuh arti. “Maaf tidak bisa ikut makan, sayangku. Tapi aku sudah berkunjung ke hutan kecil....”

Guinevere mengangguk, seakan mengerti maksudnya.

“Sampai jumpa lagi, Anak-anak,” kata Merlin, lantas menatap Sophie, matanya mencari cincin di jari gadis itu. “Semoga tidak ada pertumpahan darah lagi gara-gara kita.

Agatha melihat Sophie menahan napas saat Merlin menerbangkan sepotong besar ayam kalkun dari meja makan secara ajaib ke tangannya dan bergegas keluar kabin, kemudian pintu tertutup.

Keheningan tak tertahankan berlanjut.

Agatha berusaha melupakan ketidakhadiran Merlin, cincin Sophie, serta penderitaan Tedros, dan memusatkan perhatiannya pada dinding rumah itu yang terbuat dari batang pohon, ruangan oval dengan perapian menyala, sofa-sofa kulit buatan tangan, dan karpet bulu domba; semuanya begitu nyaman dan dibuat dengan penuh cinta, seakan dua orang tanpa teman, keluarga, dan komunitas telah membuat rumah di ujung dunia—

“Dada atau paha, Tedros,” tanya Guinevere.

Lamunan Agatha buyar seketika. Ia melihat Guinevere mengambil piring anaknya seraya tersenyum.

Pertanyaan Guinevere menggantung di udara, tantangan pertama dalam keheningan.

Akhirnya Tedros menatap ibunya. “Aku tidak bisa,” bisiknya.

Guinevere tidak berkata apa-apa ketika Tedros bergegas meninggalkan meja, kursi besi cor yang didudukinya berderit menggesek lantai.

Lancelot mengerutkan kening. “Tedros, kau tidak harus bicara dengannya, tapi setidaknya makan—”

“Kalau kau berani menatap ke arahku, kupotong kau jadi dua, tukang adu busuk,” desis Tedros.

Lancelot langsung berdiri, tapi Guinevere menggenggam pergelangan tangannya, menuntunnya kembali duduk. Lancelot tidak berkata apa-apa saat sepatu Tedros berderap meninggalkan ruangan dan pintu rumah itu dibanting.

Refleks, Agatha melonjak untuk mengejar pangerannya—

“Aku saja, Aggie,” ujar Sophie.

Agatha menoleh dan melihat Sophie beranjak. Sophie mengangguk sekilas padanya dan meninggalkan meja, sempat memandang cemas Lancelot sebelumnya. Agatha mendengar pintu depan ditutup sekali lagi dan ia kembali duduk, perutnya terasa kencang.

Ruangan itu begitu senyap sampai mereka bisa mendengar suara air mandi Hort mengalir di rumah seberang.

“Yah, kaJau begitu,” kata Agatha, memaksakan senyum untuk tuan rumah. “Kita mulai makan?”

Guinevere dan Lancelot menghela napas bersamaan, seolah mempertahankan satu orang di meja merupakan kemenangan tersendiri.

Agatha menatap kalkunya, sangat lembut dan berasap sehingga ia menikmatinya sambil memejamkan mata, berusaha menghalangi segala pikiran tentang apa yang akan atau tidak akan terjadi di luar....

“Dia memilih putri yang cantik, ya,” kata Guinevere.

Agatha membuka matanya.

“Namanya ‘Sophie’, ya?” tanya Guinevere, menyingkirkan rambutnya yang terjurai ke saladnya. “Menyusulnya dengan sangat yakin seperti ayah Tedros mengejarku dulu. Dia pasti sangat mencintai Tedros.”

Suara Guinevere melirih. “Entah apakah Arthur dan aku bisa memilihkan yang lebih baik untuknya.”

“Yah, mereka terlihat lumayan mirip, bukan?” komentar Lancelot dengan suara berat dan mulut penuh.

“Maksudku, pembawaan gadis itu seperti ratu. Lebih baik dari aku dulu, sejujurnya,” kata Guinevere sambil terkekeh.

“Gadis itu sempurna untuk Tedros. Penduduk kerajaan akan menyanjung Sophie dan dia akan memuja Tedros tanpa henti,” ujar Lancelot.

“Akhirnya Camelot akan memiliki ratu sungguhan,” desah Guinevere, tersenyum kaku. Ia menoleh pada Agatha. “Bagaimana denganmu, Sayang? Apakah kau dan Hort bertemu di sekolah? Atau di Pesta Dansa Sal—”

“Maaf Aku permisi dulu,” Agatha terkesiap. “Aku... rasanya aku butuh udara segar—”

Ia menggeser kursi dan lari keluar kabin, membuat Lancelot dan Guinevere, yang tidak pernah membutuhkan apa pun selain kehadiran satu sama lain, mendadak merasa kesepian.

Agatha tidak tahu harus ke mana; yang penting ia harus keluar dari rumah itu. Melangkah berat di padang rumput di bawah temaram langit biru keabuan, ia menghirup napas panjang dan dalam, lantas tersadar untuk pertama kalinya udara terasa hangat. Hilang sudah udara musim dingin yang menusuk, diganti oleh angin lembap persis seperti angin yang bertiup di Celestium Merlin.

Mungkin ini tempat berpikir Peri Danau, pikirnya, terus memikirkan apa pun yang tidak ada hubungannya dengan Sophie ataupun Tedros. Tidak ada apa-apa yang menjulang tinggi di depan, hanya peta bintang yang cerah terbentang di langit dan Agatha tahu ia sanggup terus berjalan selamanya tanpa pernah menemukan ujungnya.

Ia memperlambat langkah kemudian berhenti menoleh ke arah rumah di belakangnya. Di luar, hewan-hewan berbaur, ada beberapa ekor babi di antara domba dan sapi, sementara kuda-kuda berkejaran di bawah sinar bulan.

Bulan juga menyoroti yang lain: Gavaldon di kaki langit, kini lebih jelas dari sehari sebelumnya. Terlihat lubanglubang pada pelindung transparan yang mengelilinginya.

Semakin banyak cerita yang ditulis ulang.

Semakin banyak pahlawan Lama yang wafat.

Sang Guru sudah lebih dekat dengan akhir ceritanya.

Tapi apa? pikirnya. Apa yang dibutuhkan Sang Guru di Gavaldon? Sesuatu yang dibutuhkannya untuk menghancurkan Kebaikan selamanya, kata Merlin.

Agatha menggigiti bibir, mengutak-acik teka-teki yang paling penting—

Saat itulah ia melihat mereka. Dua sosok rambut pirang di hutan ek kecil, samar-samar dalam gelap.

Agatha teringat sebuah peristiwa dua tahun lalu, saat ia memergoki Tedros dan Sophie berdua di bawah pohon ketika pembentukan Kelompok Hutan.

Itulah kali pertama ia melihat sahabatnya terlihat lebih bahagia dibandingkan saat bersama dirinya. Sekarang melihat Sophie bersama pangeran yang sama dan tidak sedang ingin cepat-cepat menemukan atau melibatkannya, membuat perasaan itu bergejolak kembali.

Rasa kesepian yang sama terasa memuakkan dan memuncak—

Hanya saja kali ini Agatha tidak lari dari rasa sakit.

Perlahan ia biarkan rasa kesepian itu menempatkan diri; ia memegangnya, menelitinya, sementara perasaan itu merayapi hatinya seperti monster di depan pintu.

Apa yang begitu kutakutkan?

Seumur hidup Agatha hidup sendirian sebelum pagi di bulan Juni empat tahun lalu saat pertama Sophie datang membawa sekeranjang krim wajah dan kue-kue diet, menawarkan untuk mendandannya. Sebelumnya ia bahagia sendirian, seperti burung terjebak dalam sangkar yang tidak pernah melihat langit. Tapi seiring kedekatan mereka, Sophie membuka sayap Agatha untuk mencintainya dengan begitu kuat sampai-sampai ia mengira bisa selamanya seperti itu: Hanya mereka berdua di dunia.

Namun melihat Sophie bersama seorang pangeran di hari pertama sekolah di Sekolah Kejahatan dan Kebaikan, Agatha baru sadar betapa ia buta selama ini. Ikatan antara dua gadis, meskipun kuat dan setia, berubah setelah seorang anak laki-laki hadir di antara mereka.

Ia dan Sophie sudah mencoba pulang ke Gavaldon setelah itu. Mereka berusaha kembali seperti dulu. Tapi mustahil menjadi anak-anak kembali setelah tumbuh dewasa.

Selama ini Agatha tidak mengerti mengapa Sophie memilih bersama Rafal sejak semula... mengapa Sophie mau memilih seorang anak laki-laki yang begitu Jahat. Tapi sembari berdiri di sana sendirian dalam gelap, tiba-tiba Agatha mengerti perasaan sahabatnya. Kedua sahabatnya sudah pernah meninggalkannya demi satu sama lain.

Tedros juga pernah merasakan kepedihan itu, menyaksikan dirinya dan Sophie berciuman sebelum pulang ke Gavaldon.

Sekarang Agatha-lah yang keluar arena. Sophie akhirnya bersatu dengan pangerannya dan kesetiaan mereka yang paling utama akan mereka berikan untuk satu sama lain juga untuk kerajaan baru mereka. Ia masih bisa menjadi sahabat mereka, tentunya, tapi pasti berbeda. Untuk pertama kalinya, ada bagian dari Sophie dan Tedros yang tidak bisa dibagi dengan Agatha. Mereka berdua akan saling memiliki. Agatha pun hanya akan memiliki dirinya

sendiri.

Kepedihan di dalam dirinya bertambah parah seolah ia semakin dekat dengan api.

Ia bukan saja takut kehilangan sahabatnya atau pangerannya.

Tapi juga Agatha yang dulu.

Agatha yang tahu bagaimana caranya sendirian.

Itulah mengapa ia berpegangan erat-erat pada Sophie sebagai sahabat... lalu pada Tedros sebagai pangerannya... meragukan mereka, menguji mereka, tidak memercayai mereka... namun tetap berpegangan.

Karena pada satu titik, ia pun meragukan dirinya sendiri.

Rasa sakit menghantam dinding pelindung dan membanjiri hatinya. Agatha memejamkan mata, tak mampu bernapas, ia seperti tenggelam—

“Katanya aku pernah mengajakmu ke Pesta Dansa Salju, tapi aku tidak tahu apa-apa,” seseorang berkata.

Ia menoleh dan melihat Hort hanya memakai celana panjang dalaman, rambutnya basah kuyup.

Entah karena ekspresi kikuk atau pipi Agatha yang memerah, Hort langsung menutupi dadanya dengan canggung. “Eh, bajuku sedang dicuci. Jangan jatuh cinta padaku, ya,” gumamnya.

Agatha menatap wajah khawatir Hort dan seketika tawanya meledak, menangis dan tertawa secara bersamaan.

“Oh, awas, ya!” bentak Hort. “Kau tahu betul kau gampang terpesona dengan penampilan luar!”

Agatha mengusap mata. “Oh, Hort. Suatu hari nanti orang akan membaca dongeng kita dan kau akan jadi tokoh yang paling mereka sukai.”

Agatha beranjak hendak pergi.

“Aku tidak kehilangan pakaianku kali ini! Aku menyerahkannya padanya!” teriaknya. “Dan aku akan memiliki dongengku sendiri suatu hari nanti. Dengan akhir bahagia dan segalanya. Aku bisa membuktikan—”

“Benarkah? Bagaimana caranya?”

“Aku menemukan sesuatu, tapi kau pasti tidak percaya.”

Agatha berhenti berjalan dan menoleh.

Si Musang memamerkan senyuman licik. “Mau lihat?”

Sudah hampir sepuluh menit Sophie berdiri di samping Tedros di hutan kecil, tapi sang pangeran tetap bungkam. Ia menatap sebuah salib kaca yang indah, tegak berdiri di antara dua pohon. Rangkaian bunga mawar putih segar menutupi salib itu, juga sebuah bintang kecil bersudut lima yang berkilau di atas landasannya. Ada beberapa bintang serupa di sekelilingnya, berabu dan gosong, sepertinya Merlin menaruh bintang baru setiap kali yang lama redup.

Sophie menggelayut di sisi Tedros. “Ayahmu dimakamkan di sini? Indah.”

Tedros menoleh. “Maaf, kau tidak keberatan kan kalau aku sendirian di sini?”

Wajah Sophie terasa panas dan merah. “Tentu—ssampai ketemu di rumah—” Ia berpaling cepat-cepat, tersandung bintang yang redup, dan terhuyung keluar hutan.

“Sophie?”

Ia menoleh pada sang pangeran.

“Terima kasih sudah menengokku kemari,” ujar Tedros.

Sophie mengangguk singkat lalu cepat-cepat pergi.

Tanpa sinar bintang Merlin, ia sudah tidak bisa melihat apa-apa di luar sekarang, kecuali garis bentuk rumah yang kira-kira seperempat kilometer jauhnya. Ia melintasi padang rumput dengan langkah berat, pipinya masih terasa panas.

Semua orang membuatnya gila soal cincin itu. Ia begitu didera rasa bersalah dan gugup, sehingga hanya memusatkan pikirannya untuk mendapatkan ciuman Tedros secepat mungkin. Ia lupa bahwa pangerannya bukan hadiah untuk dimenangkan atau garis finis yang bisa ditubruhnya. Apakah ia bahkan pernah memikirkan perasaan Tedros? Tedros terjebak bersama ibunya yang telah menelantarkannya dan kekasih pilihan pengganti ayahnya, entah sampai kapan. Bagaimana bisa Tedros menatap Guinevere, apalagi bicara padanya, apalagi menginap di rumahnya, tanpa ingin membunuhnya? Terutama memang Tedros berhak sepenuhnya untuk membunuh ibunya berdasarkan perintah ayahnya.

Sophie menggeleng-geleng, teramat malu. Di dalam dirinya Tedros mungkin sangat menderita, hatinya dirobekrobek emosi, dan Sophie malah muncul tiba-tiba seperti balon gas serta berkomentar makam ayahnya cantik.

Agatha tidak akan pernah egois atau bodoh seperti itu.

Sophie mendesah sedih ketika hampir sampai di rumah peternakan. Ia memanfaatkan perjalanan ini untuk menulis ulang dongengnya, tetapi malah mengulang kesalahan yang dulu ia lakukan. Tedros tidak bisa dipaksa atau diburu-buru atau dimanipulasi untuk mencium Sophie. Bahkan saat di jalan

itu, dialah yang mencoba mencium Tedros; pasti gara-gara itu pulalah usahanya gagal. Pangerannya yang harus datang kepadanya. Sementara itu, ia harus menunggu dengan sabar, bahkan jika para pahlawan dibantai, bahkan jika matahari menetes, tes, tes sampai mereka semua mati.

Sophie mengertakkan gigi. Kalau mereka terancam mati, itu bukan salahnya, kan? Bukankah sudah menjadi tugas pahlawan untuk memenangkan cerita mereka, bahkan jika berulang kembali? Mengapa ia yang disalahkan kalau mereka jadi tua dan tidak berguna? Biarkan mereka mengurus cerita mereka dan ia mengurus ceritanya sendiri.

Ini kisah dongengnya.

Ini akhir bahagiannya.

Kali ini ia akan memperbaikinya.

Ia membuka sepatu kotornya setelah naik ke teras.

Pada akhirnya nanti mereka akan menghargai Sophie, tentu saja—setelah ia sampai pada Kebahagiaan Abadi bersama pangerannya dan membuat matahari bersinar kembali.

Semuanya akan menang karena kerja kerasnya. Sementara itu, Tedros bisa menenangkan diri sepuasnya. Ia akan menjadi pendengar yang sabar untuk sang pangeran, tamu yang sempurna bagi tuan rumah, sahabat baik bagi Agatha: banyak menolong, ramah-tamah, sopan, seperti gadis yang terus mempertahankan Budi Baik-nya. Setelah mengambil napas dalam-dalam, Sophie mengatur ekspresi wajah agar tersenyum dan mendorong dirinya memasuki rumah, berjalan ringan ke arah ruang makan—

Seketika ia berhenti.

Lancelot sendirian di meja, memakan apel.

“K-k-ke mana semuanya?” tanya Sophie.

“Gwen sedang bersih-bersih dan Horbst keluar mencari Agatha.”

Lancelot mengunyah apel dan menyodorkan secangkir cairan merah kecokelatan yang mengepul. “Gwen membuatkan seteko teh licorice-nya yang terkenal.”

Sophie berbalik ke pintu. “Aku harus melihat apakah mereka baik—”

“Kau takut padaku, ya? Dari tadi kau mencuri-curi pandang ke arahku.”

Sophie mematung. Lancelot menatap cincin di jari Sophie seolah baru menyadarinya.

“Aku yakin mereka bisa pulang sendiri,” katanya. “Duduklah dan minum

tehmu.”

Nada bicaranya membuat Sophie merasa tak punya pilihan lain. Sophie duduk di hadapan Lancelot, perutnya terasa mual.

“Guinevere tadi memuji-muji betapa sempurna calon ratu untuk sang pangeran muda. Tipe ratu yang akan membuat Arthur bangga.” Lancelot menggigit apelnya sambil meneliti Sophie.

“Tapi lucu sebenarnya. Begini, setiap Natal Merlin berkunjung untuk memberi Gwen kabar tentang putranya. Tahun lalu, aku ingat dia menceritakan pada kami bahwa Tedros sudah menemukan putri impiannya. Seorang gadis bijaksana, tangguh, penuh kasih... jiwa yang murni Baik, yang cintanya pada Tedros sebesar cinta Tedros kepadanya. Hanya saja aku berani bersumpah nama putri itu tidak mirip sama sekali dengan ‘Sophie’.

“Aku payah dalam mengingat nama, jadi pasti aku salah ingat. Gwen tidak pernah keliru mengingat apa pun, jadi aku baru saja menanyakannya di dapur tadi, kupikir dia pasti bisa mengingatkanku. Tapi aneh. Gwen bilang aku benar: Merlin bilang nama putri Tedros adalah ‘Agatha’, tapi bahkan Gwen pun berpendapat kemampuan otak orang tua termasyhur itu sudah melemah, karena jelas-jelas Sophie-lah putri anaknya. Bukan saja dari cararnu menyusulnya saat makan malam, tapi Gwen melihat tato Tedros di jarimu yang kebetulan terlingkar cincin Tedros.”

Mata gelap Lancelot berkilat. “Tapi setelah melihatnya sekarang, aku penasaran bagaimana Tedros bisa memberimu cincin yang terbuat dari emas Kejahatan.”

Jantung Sophie berdentam seperti alarm menyala.

“Lebih tepatnya emas angsa hitam,” kata Lancelot. “Setiap angsa hitam ptmya satu gigi geraham emas—emas yang mengandung sifat keji ketika bersentuhan dengan kulit manusia. Sejak dongeng pertama dulu, emas angsa hitam sudah diburu oleh para Never untuk dijadikan senjata yang sangat kuat, sama seperti Kebaikan sejak dulu mengincar pedang dari Peri Danau.

“Selama berabad-abad, Kejahatan membunuh angsa-angsa ini dan merampas emasnya, membunuhinya hingga tak tersisa. Kejahatan bisa memiliki emas angsa hitam semau mereka... sebelum Raja Arthur memimpin para kesatrianya dalam misi pencarian untuk menghancurkannya. Misi itu kujalani dengan berkuda di samping Arthur, mencari dan menghancurkan harta demi harta, hingga tidak ada secuil pun sisa emas angsa hitam di Hutan Tak Bertepi.” Lancelot menyeringai. “Kecuali, sepertinya, yang melingkar di jarimu.”

Sophie berdiri. “Di luar gelap—aku harus mencari Tedros—”

“Pengaruh emas angsa hitam sangat jelas,” Lancelot melanjutkan. “Begitu menyentuh kulitmu, hatimu terikat pada Kejahatan meskipun kau berusaha keras untuk menjadi Baik. Seperti kompas licik yang menyetirmu ke arah dosa tanpa kau sadari. Setelah dipakai cukup lama, emas itu akan membuatmu yakin benda itu mengetahui rahasia Kebahagiaan Abadimu... berpura-pura mengetahui apa yang benar-benar diinginkan hatimu... berpura-pura bisa membuktikan siapa cinta sejatimu.

“Bila kau menanyakan nama cinta sejatimu padanya, cincin ajaib itu akan mengukir jawaban yang kaucari di kulitmu, seperti penunjuk jalan—tapi jawaban itu hanya akan membawamu kembali ke Kejahatan, tempatmu memulainya.”

Sophie sekarang tak bisa bergerak, terjebak di kursinya.

“Kisah dongeng tidak akan berjalan benar jika orang-orang merasa kebahagiaannya lebih penting daripada kebahagiaan orang lain,” tutur Lancelot. “Arthur tahu Guinevere mencintaiku, tapi dia tetap memakaikan cincin di jari Guinevere meskipun tahu wanita itu tidak akan bahagia sebagai ratunya. Pada akhirnya, Guinevere meninggalkan keluarga yang hancur dan dua cinta sdati terasing selamanya. Aku juga kehilangan sahabat dekatku karena Arthur sudah seperti saudaraku sendiri.

“Tapi paling tidak, sekarang Gwen dan aku menjalani kehidupan yang sebenarnya. Kami saling memiliki, seperti yang sudah ditakdirkan sejak awal. Arthur dapat apa? Dia sudah mati dan cincin ratunya sudah lama dihancurkan karena Guinevere tidak sanggup memakai cincin yang sejak semula bukan ditakdirkan untuknya. Karena ia ditakdirkan bersama orang lain.”

Sophie melihat Lancelot menatapnya lebih tajam. “Yang kemudian menimbulkan pertanyaan tentang calon ratu kita,” kata Lancelot seraya beranjak dari tempat duduknya. Ia menaruh kedua tangan gemuknya di meja dan mencondongkan tubuh ke arah Sophie. “Cincin yang kau pakai bukan milik pangeranmu, Sophie....”

Sang kesatria bergerak mendekat, lebih dekat lagi, sampai Sophie melihat wajah bermata dingin serupa iblis terpantul pada cincin emas yang dipakainya.

“Jadi, kau ditakdirkan bersama siapa?”

Tiba-tiba pintu terbuka dan Guinevere masuk membawa keranjang kecil.

“Oh! Sophie, untunglah. Aku menaruh kalkun dan sayuran di sini untuk Tedros. Dia pasti mau memakannya kalau kau yang memberikannya. Aku tidak ingin dia kelaparan malam ini gara-gara aku—”

Sophie tidak mendengar kata-kata, hanya darah yang berdenyut di telinganya.

“Aku tahu apa yang kaupikir tentangku, Sophie, aku layak diperlakukan begini,” ujar Guinevere lirih ketika melihat raut Sophie. “Asal kau tahu, jika dia tidak akan pernah memaafkanku, jika dia tidak akan mau bicara sepatah kata pun padaku lagi... aku bersyukur dia sudah menemukan cinta sejatinya. Merlin menceritakan pada kami bagaimana perjuangan Tedros mendapatkan putrinya—bagaimana kalian berdua berjuang untuk bisa bersama. Jadi, aku bisa tenang karena tahu anakku tidak akan mengulang kesalahanku.”

Guinevere tersenyum memandang cincin di jari Sophie. “Karena hati kalian berdua hanya memohonkan satu sama lain.”

Ia mengelus pipi Sophie dan menaruh keranjang itu di tangan Sophie yang gemetar.

Setelah Sophie melihat ibu Tedros kembali ke dapur, dengan mual ia kembali menoleh pada Lancelot—

Tapi sang kesatria sudah tidak ada, seolah semua itu tadi hanya mimpi.

“Apa sih?” tanya Agatha, berusaha mengikuti badan berotot Hort dalam gelap. “Kau menemukan apa?”

“Lihat saja. Kalian semua mengira aku ini payah. Salah besar,” kata Hort, menggaruk-garuk celana panjang dalamannya saat mereka masuk lebih jauh ke hutan ek. “Besar sekali.”

Sambil menyipit ke jendela rumah yang terang, Agatha melihat Sophie dan Lancelot mengobrol di ruang makan. Ia menoleh pada Hort. “Tunggu, ini tidak ada hubungannya dengan kau berubah jadi serigala jadi-jadian, kan? Kau tidak pernah bertahan lebih lama dari sepuluh menit—”

“Manusia serigala. Dan ini lebih keren dari itu. Percaya, deh. Lagi pula, sudah lama aku tidak melatih bakatku, jadi aku hanya bisa bertahan lima menit sekarang. Aku tidak mengerti bagaimana manusia-manusia serigala lainnya bisa bertahan lebih lama? Apakah ada diet khusus atau ramuan untuk stamina? Aku sudah bertanya pada Professor Sheeks, tapi dia malah mengirimku ke Ruang Jahanam karena terlalu terkejut.”

Agatha mengikuti Hort ke kolam gemerlap di tepi hutan, memantulkan bayangan Gavalton yang disorot sinar bulan.

“Sekarang setelah Sophie tidak bersama Sang Guru lagi, bagaimana penyihir itu akan memenangkan dongengmu?” tanya Hort, meneliti garis luar kota itu. “Bukankah dia membutuhkan cinta di pihaknya?”

“Itulah anehnya. Dia tidak mengejar Sophie meskipun tidak mungkin menang tanpanya,” jawab Agatha saat mereka berhenti di tepi kolam. “Dia sendiri

yang mengatakannya padaku. Dia sangat memerlukan Sophie sebagai ratu. Sophie satu-satunya harapan Kejahatan untuk bisa menang.”

“Kalau begitu dia sudah terlambat.”

Perut Agatha terasa diaduk-aduk. “Oh... jadi Tedros mungkin akan, emm... menciumnya? B-b-bukannya aku peduli. Tapi kau bersama mereka dalam perjalanan, jadi aku ingin tahu saja bagaimana mereka—”

“Aku tidak membicarakan Tedros,” kata Hort.

Agatha memutar bola matanya melihat Hort tersenyum lebar pada pantulan dirinya sendiri di kolam. “Hei, Anak Musang, kalau kau mengajakku ke sini hanya untuk melongo melihatmu berkaca—”

Tapi sekarang Agatha melihat apa yang dipandang Hort, gemerlapan di bawah permukaan air... tembakan-tembakan cahaya kecil, menembak ke atas seperti ekor komet, mendekat, semakin dekat, hingga ribuan ikan kecil berkecipuk, memercikkan air keluar kolam.

“Ikan Harapan? Kau menemukan Ikan Harapan?” tanya Agatha sambil mengusap wajah dan berlutut di tepi kolam. “Putri Uma mengajari kami tentang ini di tahun pertama!”

“Sudah kubilang lebih keren daripada manusia serigala. Sentuh airnya dan mereka akan menggali jiwamu lalu menemukan harapan terbesarmu,” kata Hort. “Seharusnya anak-anak Never mempelajarinya pada hari berikutnya setelah Ever, tapi kau membebaskan ikan itu, memulai serbuan binatang-binatang, dan hampir membakar kastel sampai habis. Sekolah tidak dapat Ikan Harapan baru lagi setelah itu.”

Agatha mengelus mulut ikan putih kecil yang membuka-tutup, merasakan ciuman geli mereka. “Kalau yang ini minta dibebaskan juga bagaimana?”

Tapi saat ia memandang mata hitam besar mereka, ia tidak melihat tanda-tanda keinginan yang sama. “Dulu aku bisa mendengarkan harapan,” katanya pada Hort. “Mungkin aku sudah kehilangan bakatku, sama sepertimu.”

“Atau mungkin mereka hanya sudah terlalu lama menjadi ikan sampai lupa dulu mereka manusia,” kata si musang. “Apa pun alasannya, aku duluan.”

Ia memasukkan jarinya ke air.

Seketika ikan-ikan itu melesat ke berbagai arah, menjadi hitam, perak, dan emas, seraya mengatur posisi sehingga membentuk sebuah gambar.

Sejenak Agatha tidak tahu apa yang dilihatnya, sampai tiba-tiba mozaik ikan itu lebih jelas, sakan-akan gambarnya semakin tajam. Ia mengangkat alis karena terkejut.

Ikan-ikan itu menggambar pernikahan Hort dan Sophie di bawah sinar matahari di tepi danau, sementara kerumunan tamu undangan bersorak memberi selamat. Baik pengantin wanita maupun pria memakai baju hitam, satu-satunya kebalikan dari ciri Kebaikan yang memastikan peristiwa ini adalah acara pihak Kejahatan.

“Indah sekali, Hort,” kata Agatha, merasa kecewa, “Tapi ini hanya harapanmu —”

“Tadinya aku sangka juga begitu,” sahut Hort, “sampai aku melihat itu.”

Ia menunjuk gambar ikan-ikan di sudut: Dua tamu bergandengan tangan—remaja laki-laki dan perempuan—kelihatan paling bahagia untuk pasangan baru itu. Remaja yang laki-laki memakai mahkota perak bertakhta permata di kepala berambut pirangnya, yang perempuan memakai mahkota yang serasi di atas rambut hitamnya.

Agatha sulit bernapas.

“Itu aku dan... Tedros,” bisiknya.

“Dan aku tidak pernah mengharapka kau menikah dengan si berengsek itu,” dengkus Hort. “Aku terlalu membenci pangeran itu untuk mengharapkannya mendapat secuil kebahagiaan pun, apalagi dengan ratu berkelas dan berintegritas seperti kau. Jadi, kalau itu ada di dalam harapanku, artinya ini memang akan terjadi. Artinya seluruh gambar ini lebih dalam dari sekadar harapan, Agatha. Ini kenyataan. Aku akan bersama Sophie pada akhirnya dan kau akan bersama Tedros. Itulah akhir bahagia kita. Kita berempat bersama-sama. Tidak ada yang terasing sendirian.”

Mata Agatha membelalak, bercak-bercak merah muda muncul di pipinya. Oh, Tuhan... ini dia! Ingin sekali rasanya ia merengkuh Hort dan menciumnya. Inilah jawaban yang mereka tunggu-tunggu... jalan keluar dari dongeng yang rumit ini... Akhir Kebahagiaan Abadi terungkap untuk saat ini dan selamanya. Sophie dengan Hort dan ia dengan—

Perlahan rona pipi Agatha menghilang.

“Bukan... tidak mungkin ini kenyataan, Hort,” ucapnya parau. “Karena aku tidak akan pernah menikah dengan Tedros, Dan Sophie tidak akan pernah mencintaimu.” Wajah Hort kembali muram.

“Sophie mencintai Tedros, Dan tidak seperti aku, dia tidak akan meragukan cinta itu,” kata Agatha, membungkuk di rumput di samping Hort. “Aku terus-menerus meragukan Tedros. Semakin banyak kami menghabiskan waktu bersama, semakin aku tidak mengerti kenapa dia menginginkan aku sementara dia bisa mendapatkan seorang putri sungguhan.

“Itulah sebabnya aku ingin menahannya di Gavalton. Di rumah ibuku, dia bukan pangeran. Dia remaja ketakutan, galau, dan kebingungan sama seperti aku. Tapi di sini, di Hutan, Tedros berbeda: Dia menjadi dirinya sendiri dan memiliki tujuan. Di dalam hatinya dia sudah menjadi raja—raja yang bisa memimpin rakyatnya untuk memiliki harapan lagi. Aku tidak seperti itu. Aku masih belajar untuk menyukai apa yang kulihat di cermin dan menerima bahwa ada orang yang sungguh-sungguh mencintaiku apa adanya. Aku bukan pemimpin. Aku tidak... istimewa.”

Ia memandangi dirinya yang bermahkota pada gambar itu. “Sewaktu kami berganti wujud di sekolah, Tedros bilang dia takut jika aku melihatnya tidak sebagai seorang pangeran, aku tidak melihat ada yang istimewa darinya... hanya anak laki-laki biasa. Tapi justru Tedros itulah yang aku cintai. Karena Tedros yang sebenarnya—pangeran yang akan tumbuh menjadi raja yang kuat dan berkuasa—suatu saat nanti akan melihat bahwa aku tidak berbeda dari ibunya. Aku tidak pernah menginginkan pangeran atau dongeng, aku tidak pernah menginginkan kehidupan yang luar biasa. Aku hanya seorang gadis yang berjuang untuk menjadi biasa.”

Ia menatap Hort, matanya basah. “Tapi kalau Sophie?”

Sophie yakin dia layak mendapatkan seorang pangeran. Sophie ingin menjadi ratu. Dia bahkan bersedia mempertaruhkan masa depan Kebaikan demi mendapatkannya—”

“Justru karena itu dia tidak bisa menjadi ratu Kebaikan!” bantah Hort, mengangguk ke arah Ikan Harapannya. “Kau tidak mengerti, ya? Takdirmu bersama Tedros dan aku dengan—”

“Kalau begitu, kenapa aku tidak bisa melihat masa depanku bersama Tedros? Kalau aku memang ditakdirkan bersamanya, kenapa aku tidak bisa melihat diriku sebagai gadis di dalam harapanmu? Aku ditakdirkan hidup sendirian, Hort. Itulah sebabnya aku akan kehilangan Tedros. Aku perlu belajar untuk bisa bahagia sendirian. Seperti ibuku. Itu bisa jadi Kebahagiaan Abadi, kan?”

“Kau belum kehilangan dia,” desak Hort, masih mengamati ikan-ikannya. “Tidak ada kata terlambat dalam dongeng!”

Agatha mendesah sedih dan menyentuh pipi Hort. “Bahkan dongeng pun ada batasnya, Hort. Kita berdua harus merelakannya. Biarkan Sophie dan Tedros hidup dalam Kebahagiaan Abadi mereka, Demi kebahagiaanmu sendiri.”

Hort memerah seketika. “Demi kebahagiaanku? Omong kosong. Lihat dirimu sendiri,” ejeknya, menarik jarinya dari air, membuyarkan gambarnya. “Kau sendiri yang memaksa Tedros mencintai Sophie agar mau menghancurkan cincin itu. Aku dengar semua ucapannya di balik tirai di gua. Setidaknya aku

mau memperjuangkan akhir bahagiaku. Kau sendiri malah menyerahkan cinta sejatirnu pada orang yang tidak ditakdirkan bersamanya dan mengharapkan dia hidup seperti itu selamanya!

“Silakan bilang pada dirimu sendiri kau tidak layak untuknya, Agatha. Bilang pada dirimu sendiri kau melakukannya demi menyelamatkan Kebaikan. Bilang pada dirimu sendiri segala alasan yang bisa membuat tidurmu nyenyak. Tapi kita sama-sama tahu kau hanya terlalu takut berjuang demi orang yang ditakdirkan untukmu. Tahu tidak, Putri? Sekalipun aku membenci cowok itu sampai ke tulang-tulangnyanya, bagiku itu terdengar tidak Baik sama sekali.”

Hort melangkah pergi, meninggalkan Agatha sendirian di tepi kolam.

Agatha mengawasi si musang pergi, hatinya menyusur jadi lubang kecil nan gelap.

Gemuruh halus terdengar di belakangnya. Ia menoleh dan melihat Ikan Harapan, kembali bercorak putih dan menyembul-nyembul di tepi kolam menanti giliran Agatha.

“Kumohon, tolonglah aku ikan kecil,” ucapnya lembut.

Mata ikan-ikan itu berkelip di bawah sinar bulan seperti ribuan bintang permohonan.

Setelah mengambil napas, Agatha mencelupkan jarinya ke air dan menunggu hatinya memberikan jawaban... seperti hati Sophie yang menunjukkan Tedros dengan jelas....

Beri tahu aku apa yang aku inginkan, pintanya.

Seketika itu juga ikan-ikan mulai berubah menjadi aneka warna... merah muda, biru, hijau, merah... bergetar dan berguncang dengan dahsyat seperti biji-biji jagung di dalam api—

Agatha memejamkan mata, tahu ikan-ikan itu akan membentuk jawabannya... jalannya menuju kebaikan dan kebahagiaan, sekarang dan selamanya....

Bulu matanya menyibak.

Ikan Harapan belum bergerak.

Seperti bunga-bunga layu, mereka memutih kembali, mendongak ke arahnya, lelah dan terkalahkan.

Agatha tersenyum pilu, mengingat apa yang pernah dikatakan gurunya jika hasilnya seperti itu.

“Pikiran yang kacau,” bisiknya.

Ia mengelus ikan sebagai ucapan perpisahan dan mengikuti bayangan Hort yang mengecil ke arah rumah.

Baik Hort maupun Agatha tidak menyadari ada orang ketiga di dekat kolam itu sejak tadi, duduk di balik sebuah pohon tinggi.

Sang pangeran tidak bergerak dari tempatnya, bahkan sampai matahari terbit keesokan paginya seperti cincin emas dan menyorotkan sinar samar. Ia malah bersandar ke pohon dan kembali mendengarkan berulang-ulang gaungan segala yang didengarnya, setetes air mata berkilau di wajahnya.

BAB 25

KALAJENGKING DAN KATAK

Minggu berikutnya Tedros seperti hantu.

Tidak ada yang melihatnya selama sehari-hari—baik di rumah, di padang rumput, ataupun di sekitar hutan ek-dan tidak ada yang tahu sama sekali di mana ia tidur. Guinevere khawatir putranya kelaparan, kemudian Agatha secara halus menyarankan supaya mereka menaruh sekeranjang makanan di teras untuk Tedros setiap malam. Di pagi harinya, keranjang itu selalu hilang.

Bagi Agatha, menghilangnya Tedros menimbulkan ketakutan sekaligus rasa lega. Di satu sisi, matahari semakin mengecil setiap hari, membuat padang rumput jadi bergaris-garis merah muda-ungu permanen. Dunia meluncur ke titik akhir dan sang pangeran yang bisa menyelamatkannya dengan sebuah ciuman tidak bisa ditemukan di mana pun.

Tapi itu juga berarti untuk pertama kalinya selama berminggu-minggu. Agatha tidak perlu memikirkan pangeran itu. Mereka berdua menjadi tak terpisahkan seperti ia dan Sophie dulu. Semua pikirannya selama beberapa minggu terakhir ini selalu tentang Tedros: mengkhawatirkan Tedros, bertengkar dengan Tedros, berbaikan dengan Tedros—Tedros, Tedros, Tedros, sampai ia terlalu letih menjalani hidup dengan sudut pandang mereka berdua sekaligus.

Dengan menghilangnya sang pangeran, ia tiba-tiba ingat bahwa dirinya adalah manusia sentuhnya tanpa Tedros. Dan sungguh, jika memang hidup sendirian adalah akhir ceritanya nanti... maka sekaranglah waktunya bersiap-siap.

Pada hari keenam, ia dan yang lainnya sudah memiliki kegiatan rutin seperti keluarga rakyat jelata. Hort seharian bekerja di peternakan bersama Lancelot. Dari pagi sampai malam, mereka memerah sapi, mengurus kebun sayur, mengumpulkan telur-telur ayam, mencukur domba, memandikan kuda, dan mengatur seekor kambing banyak tingkah bernama Fred yang senang mengejar hewan betina apa pun di padang rumput. Bermandikan keringat, berbau jerami dan kotoran hewan, Hort tampak senang sekali bisa berguna bagi seorang laki-laki perkasa, dan mereka hampir seperti ayah dan putra yang sama-sama berambut hitam berminyak, dada membusung, dan gaya berjalan terburu-buru.

Sementara itu, Guinevere harus mengatur rumah dengan segala kegiatan

mencuci, menjahit, memasak, dan bersih-bersih yang tidak ada habisnya karena kedatangan banyak tamu. Semua dilakukannya dengan gigih, menolak bantuan yang ditawarkan seakan-akan ia memerlukan kesibukan itu untuk mengalihkan perhatiannya.

Dengan begitu, Agatha hanya berduaan dengan Sophie. Untuk pertama kalinya sejak kehilangan Kebahagiaan Abadi mereka, kedua gadis itu berdua tanpa anak laki-laki di antara mereka. Terjebak di padang rumput taupa ada yang dikerjakan terasa seperti kembali ke Gavaldon yang terkungkung, dunia para putri dan dongeng berada jauh di sana. Sementara Hort tidur di sofa ruang tengah, kedua gadis itu tidur di kamar tamu kecil. Setiap pagi, mereka sarapan daging asap dan telur bersama Hort, Lancelor, dan Guinevere, berusaha semaksimal mungkin membereskannya sebelum ibu Tedros mengusir mereka keluar dan menghabiskan pagi hari dengan berjalan-jalan di padang rumput atau menunggang kuda bersama.

Pada minggu pertama, mereka seperti lupa bagaimana cara berteman. Di malam hari, mereka saling memtmgungi dan menggumamkan sesuatu dengan setengah hati. Selama berjalan-jalan dan menunggang kuda, percakapan mereka hanya seputar apa kira-kira menu makan siang nanti, hewan peternakan yang banyak sekali, dan cuaca (berhubung mereka berada di lokasi ajaib, tentu saja cuacanya tidak berubah).

Agatha sadar Sophie gelisah memikirkan sesuatu, tak henti-henti melirik cincin dan nama Tedros yang tertato di baliknya. Setiap kali Lancelot berpapasan dengan mereka, Sophie berpura-pura membersihkan kuku atau memakai sepatu, menghindari kontak mata. Kadang-Agatha memergokinya gelisah dalam tidur, menggumamkan kalimat-kalimat yang tidak berhubungan: “Jangan dengarkan dia”... “emas angsa hitam”... “Hati tidak bohong”, sebelum Sophie terbangun dengan gemetar dan berwajah merah lalu mengunci diri di kamar mandi.

Di sisi lain, Agatha masih merasa tidak nyaman berada di dekat sahabat lamanya. Sewaktu berjalan bersama Merlin, ia meyakinkan diri bahwa membiarkan Sophie bersama Tedros adalah perbuatan Baik—pertama, karena Sophie akan menghancurkan cincinnya dan membunuh Sang Guru; kedua, karena jika Agatha tidak bisa menjadi ratu yang dibutuhkan Tedros, bukankah Sophie berhak mendapatkan kesempatan?

Namun ucapan Hort di kolam telah menggoyahkan pendiriannya. Karena meskipun Sophie ingin memimpin kerajaan Kebaikan, pada saat yang sama ia dan cincinnya menjadikan Kebaikan sebagai tawanan. Meskipun menyetujui persyaratannya akan menyelamatkan masa depan Kebaikan... ini tampak Jahat.

Lebih penting lagi, apakah Sophie benar-benar bisa membahagiakan Tedros? Tedros mungkin terlihat kuat dan angkuh, tapi jauh di dalam dirinya ia lembut, kesepian, dan lemah. Bagaimana Sophie bisa mengetahui setiap sisi Tedros? Bagaimana ia bisa menjaganya? Semakin Agatha berusaha membayangkan Kebahagiaan Abadi, perasaannya semakin tidak enak, seakan-akan menghidupkan kembali kisah lama. Seakan sekarang ia menjadi Lancelot yang menyerahkan Tedros pada Sophie, seperti kesatria yang pernah menyerahkan Guinevere pada Arthur, Kebaikan macam apa yang didapat pada akhirnya?

Hari demi hari berlalu dan Tedros tetap tidak kembali, kedua gadis itu masuk semakin jauh ke keraguan mereka masing-masing, semakin jarang saling bicara....

Lalu hadirilah Nellie Mae.

Selama enam hari terakhir, Agatha menunggangi kuda bernama Benedict yang dipilihnya karena kaki-kakinya yang kurus, rambut hitam kusut, dan batuk-batuk pendeknya “Ya ampun, Aggie, apa kau tidak pernah baca buku dongeng?” kata Sophie setelah Guinevere membuka kandang kuda tunggangan pada hari pertama itu. “Kuda-kuda hitam tidak bisa dilatih, tidak bisa dijinakkan, dan kefarn. Lagi pula, dia terlihat sudah berada di ambang kematian. Kenapa kau mau memilihnya?”

“Mengingatkanku pada diriku,” jawab Agatha sambil mengusap leher si kuda dan menemukan segenggam kutu.

Sementara itu, Sophie memilih seekor kuda Arab betina elegan, berkulit cokelat, bernama Nellie Mae, dengan ekor putih yang indah.

“Banyak karakter yang terpancar dari matanya,” kata Sophie kagum. “Seperti yang kita tahu, dulu dia milik Scheharazade.”

“Schehere-siapa?”

“Oh, Aggie, memangnya di sekolah Kebaikan tidak belajar sejarah putri apa pun?” kata Sophie sambil menaiki kudanya. “Tidak semua putri berkulit seputih krim dengan hidung kecil dan bernama Buttercup atau—”

Agatha tidak sempat mendengar lanjutannya karena Nellie Mae langsung melesat keluar kandang seperti iblis baru keluar dari neraka.

Selama sisa minggu itu, Sophie berusaha mengendalikan kuda betinanya dengan sia-sia karena kuda itu menendangi, mendengih, dan meludahinya, hanya mau menurut jika Sophie mencekiknya dengan tali kekang... sementara Agatha dengan tenang menunggang Benedict seperti mengalir di sungai.

Namun, hari berganti hari, Sophie tetap menolak menukar Nellie Mae, seolah mengakui pilihan kudanya yang buruk entah bagaimana mengesahkan seluruh pilihannya dalam hidup. Tetapi pagi ini, setelah Nellie Mae menginjak jari kaki Sophie, mengentuti wajahnya, dan menghabiskan waktu lama sekali untuk berputar-putar, Sophie akhirnya berpaling pada Agatha. “Binatang ini sesulit aku, ya?”

Agatha mendengkus. “Kau lebih parah.”

“Ada apa denganku dan hewan-hewan bertemperamen buruk?” ratap Sophie sementara Nellie Mae berayun maju mundur, berusaha melemparnya. “Apa karena aku tidak ikut pelajaran Komunikasi Binatang?”

“Masalahnya kau terus-menerus melawannya, bukan memercayainya,” kata Agatha. “Kadang-kadang kau harus lebih memperhatikan situasinya ketimbang kau sendiri, Sophie. Kau tidak bisa memilih segalanya berdasarkan pandangan pertama, hanya karena kelihatan bagus, lalu memaksanya mau ikut bersamamu, seperti tas atau gaun. Hubungan lebih rumit dari itu. Kau tidak bisa mengendalikan cerita dari kedua sisi.”

“Apa kau tidak ingin mengendalikan ceritamu kalau semua orang mengatakan hatimu Jahat padahal kau tahu itu keliru? Apa kau tidak akan berusaha membuktikan bahwa mereka salah?” debat Sophie sambil menggenggam tali kekang. “Aku punya hati yang Baik, sama seperti hatimu, dan aku percaya pada apa yang dipilihnya untukku. Harus. Karena kalau tidak, apa lagi yang kupunya?”

Agatha menatap mata Sophie. Mereka sama-sama sudah tidak sedang membicarakan kuda lagi.

Sophie mengelus kepala Nellie Mae, “Aku sungguh siap menjalin hubungan, Aggie. Lihat saja nanti.” Ia berbisik ke telinga kuda itu. “Benar kan, Nellie Mae? Kita satu tim untuk Kebaikan, kau dan aku. Aku percaya padamu dan kau percaya pada—”

Tiba-tiba Nellie Mae melompat sehingga Sophie terbalik ke belakang dan tertelungkup dengan keras di bokong si kuda, kemudian Nellie Mae berderap cepat melintasi padang rumput.

“Aggggggieeeeeeeeeee!” teriak Sophie.

Sejenak, Agatha menikmati pemandangan Sophie diseret ke kejauhan: hidung Sophie berada di bokong kuda, bokongnya berada di kepala kuda. Kemudian ia sadar jika ia tidak menghentikan mereka, Nellie Mae tidak akan pernah mau berhenti.

Dengan tendangan kuat di sisi tubuh Benedict, Agatha mengejar kuda Sophie,

sementara Hort dan Lancelot bersorak-sorak dari ladang domba, luar biasa terhibur.

Masalahnya, tentu saja, meskipun Benedict kuda yang baik, ia menjalani hidup seperti melangkah di atas es dan tidak melihat alasan untuk bergerak lebih cepat, terutama karena ia tidak begitu suka pada Sophie maupun Nellie Mae. Tapi sekarang Agatha melihat sekelebat rawa kecil yang dalam di depan kuda Sophie, tertutup pohon roboh sebesar batu raksasa.

Nellie Mae mempercepat langkah ke arah pohon itu, mungkin karena melihat kesempatan untuk melepaskan diri dari penunggangnya saat itu juga dan untuk selamanya.

“Sophie, awas!” teriak Agatha.

Sophie mendongak dan terperanjat—

Nellie Mae melompati pohon itu, membuat Sophie terpelantai sehingga kepalanya tercebur ke rawa berlumpur terlebih dulu, kemudian kuda itu mendarat dengan anggun di sisi lain dan berlari di bawah sinar matahari pagi.

Sophie mendengar kuda Agatha berderap mendekat. “Nah, sekarang mau tarik kembali bagian ucapanmu yang bilang aku lebih sulit?” erang Sophie, berlumur lumpur.

Agatha menatap dari atas kudanya dan mengulurkan tangan. “Tidak.”

“Baiklah,” desah Sophie, menarik tangan Agatha dan naik ke punggung Benedict di belakangnya.

Sambil berkuda ke rumah, Sophie berpegangan pada Agatha dan Agatha merasakan kepala sahabatnya menyandar di punggungnya.

“Masih mau menyelamatkan aku setelah selama ini, Aggie?” bisik Sophie, mendekap lebih erat.

“Apa kau pernah dengar dongeng berjudul Si Kalajengking dan Si Katak?” tanya Agatha.

“Jelas pernah. Memang kau tidak pernah? Benar, deh, meskipun aku menyukai Clarissa Dovey, kurasa kurikulumnya kurang berbobot.”

Sophie berdehem. “Pada zaman dahulu, seekor kalajengking yang sangat ingin menyeberangi sungai melihat seekor katak berada di sisi seberang sungai dengan aman dan meminta si katak untuk menolongnya menyeberang. Tentu saja si katak tidak mau menolong karena dia tahu kalajengking pasti akan menyengat dan membunuhnya. Si kalajengking menjawab bahwa membunuh seekor katak adalah perbuatan bodoh karena ia tidak bisa berenang; dan kalau si katak mati, ia juga mati.

“Karena memercayai omongan si kalajengking, si katak menawarkan tunggangan pada si kalajengking... tapi saat mereka baru mulai berangkat, si kalajengking langsung menyengat si katak. ‘Dasar bodoh!’ umpat si katak saat tenggelam. ‘Sekarang kita berdua akan mati!’ Namun si kalajengking hanya mengangkat bahu dan melompat-lompat gelisah di atas si katak yang tenggelam. ‘Aku tidak bisa menahan diri,’ ujar si kalajengking—”

“Sudah sifatku,” sahut Agatha.

Sophie tersenyum, terkejut. “Ternyata kau tahu!”

“Lebih baik dari yang kaubayangkan,” ujar Agatha tajam.

Sophie tidak berkata apa-apa lagi selama sisa perjalanan mereka.

Keesokan harinya, gadis-gadis itu sudah kembali dalam persahabatan mereka yang dulu: Agatha menggerutu saat Sophie bicara sendiri, Sophie mengejek Agatha soal kecerobohnya, dan mereka berdua bertengkar serta cekikikan seperti dua remaja yang jatuh cinta. Hari berganti hari, memasuki minggu kedua dan masih tidak ada tanda-tanda keberadaan sang pangeran, kecuali keranjang makan yang selalu menghilang di pagi hari. Meski demikian, kepergiannya mendekatkan Sophie dan Agatha, entah ketika mereka minum punch ceri di dekat perapian, atau menjelajah padang rumput, atau mengobrol sambil saling bermanja-manja setelah seluruh penghuni rumah tidur.

“Menurutmu kenapa Lancelot dan Guinevere punya kamar tamu?” tanya Agatha suatu malam, saat mereka berpiknik di taman liar sekitar satu kilometer dari rumah. “Mereka kan tidak akan kedatangan tamu. Kecuali Merlin, sepertinya. Tapi dia lebih suka tidur di pohon.”

Sophie menatapnya.

“Hal-hal yang kau ketahui setelah berkemah dengan seseorang,” ejek Agatha, mengambil sepotong kue almond buatan Guinevere. “Menurutmu dia dan Lancelot ingin punya anak?”

“Kalau ya, itu menjelaskan kenapa mereka memasang kertas dinding kekanak-kanakan,” gerutu Sophie sambil menyesap jus timun buatan sendiri.

“Tapi kenapa tidak? Sudah lebih dari enam tahun sejak Merlin menyembunyikan mereka di sini.”

“Mungkin Guinevere sadar dirinya tidak ingin punya anak dengan laki-laki yang kepribadiannya sama menjijikkannya dengan kebersihan tubuhnya,” ujar Sophie ketus.

Selesai makan, mereka berjalan-jalan lebih jauh lagi ke taman bunga, menikmati udara hangat dan merasa aman, seakan mereka sedang berada di Hutan Biru yang lebih besar dan lebih bagus.

“Ada yang ingin kuceritakan padamu,” kata Agatha sambil menyesap madu dari honeysuckle. “Saat kami kembali ke Hutan, Tedros dan aku menemukan portal di makam ibumu di Bukit Kuburan. Tapi tidak ada mayatnya. Dan saat kami sampai di sisi lain—”

“Ada makam ibuku di Necro Ridge.”

Agatha menatap Sophie, terpana.

“Hal-hal yang kauketahui setelah berkemah dengan seseorang,” Sophie tersenyum. “Tedros menceritakan semua yang terjadi sebelum kalian menyelamatkan aku. Tapi itu juga tidak masuk akal buatku, Aggie. Pasti Penjaga Kuburan membuat kesalahan. Aku tahu ibumu tidak menceritakan padamu kalau dulu dia pernah tinggal di sekolah, tapi kalau ibuku pasti akan menceritakannya padaku. Dia tidak pernah ke Sekolah Kebaikan dan Kejahatan. Dia tidak pernah ke Hutan. Aku yakin itu. Jadi, Storian tidak mungkin menulis kisah dongengnya. Karena ibuku meninggal tepat di hadapanku...” Sophie berhenti bicara, suaranya bergetar. “Seperti ibumu meninggal di hadapanmu.”

Kerongkongan Agatha mengering.

“Aku turut berduka, Aggie,” ujar Sophie lirih.

Agatha menemukan kembali perasaan yang dulu ada saat Sophie memeluknya erat-erat. Untuk pertama kalinya sejak meninggalkan Gavalton, Agatha menangisi ibunya.

“Callis sangat menyayangimu,” bisik Sophie sambil mengusap-usap punggung sahabatnya. “Meskipun dia benci padaku.”

“Dia tidak benci padamu. Dia hanya berpendapat kita tidak akan bisa tetap berteman setelah kita berada di sekolah masing-masing,” kata Agatha, mengusap matanya.

“Dia juga berpendapat kau akan masuk ke Kejahatan dan aku ke Kebaikan,” kata Sophie.

“Kalau seperti itu semua akan beres, kan?” kata Agatha.

Kedua gadis itu tertawa.

“Semua orang mengira kita sangat berbeda, Aggie,” kata Sophie. “Padahal kita berdua sama-sama tahu seperti apa rasanya kehilangan orang yang benar-benar memahami kita.”

Agatha menyandarkan kepala di bahu Sophie. “Dan juga menemukan orang yang memahami kita.”

Sekarang giliran Sophie yang menangis.

“Kita harus kembali,” desah Agatha kemudian. “Sepertinya Guinevere dan Lancelot sudah cukup pusing tanpa kita ikut-ikutan menghilang.”

Saat mereka berjalan pulang, Agatha menggandeng lengan Sophie.

“Ngomong-ngomong, menurutmu mereka berdua itu bagaimana? Untuk dua orang yang mengubah keadaan sebuah kerajaan, mereka sangat... rumahan.”

“Itu istilah sopannya,” kata Sophie, meringis. “Kalau dia mau bertahan dengan Arthur, bayangkan hal-hal yang bisa mereka lakukan bersama sekarang: merencanakan Pesta Dansa Paskah atau mengundang raja tetangga untuk makan malam atau mengatur pertemuan kenegaraan. Tapi dia di sini, melipat pakaian-pakaian seorang laki-laki dan menikmatinya. Arthur pasti akan bahagia bersama orang seperti ibuku, yang tahu bahwa dia ditakdirkan untuk kehidupan yang lebih megah.”

“Aku hanya pernah bertemu ibumu sekali atau dua kali di kota saat aku masih sangat kecil,” kata Agatha. “Tapi aku ingat dia cantik, seperti peri berambut emas.”

“Sudah tujuh tahun, jadi aku bahkan tidak bisa membayangkan wajahnya lagi,” kata Sophie. “Semakin aku berusaha mengingatnya, semakin bayangannya tidak jelas, rasanya seperti mengingat-ingat mimpi. Tapi dulu dia memang jarang keluar rumah, Juga tidak punya banyak teman kecuali Honora sampai... yah, kau tahu kan. Karena itu, aku tahu dia tidak pernah ke Sekolah atau ke Hutan sama sekali. Karena kalau ya, dia tidak akan pernah kembali ke Gavaldon. Dia sangat membenci tempat itu.”

“Ibu dan putrinya sama,” komentar Agatha.

“Bedanya, aku pergi dari sana,” kata Sophie, suaranya menajam. “Aku akan memiliki kehidupan megah seperti yang selalu diinginkannya. Aku akan memiliki Kebahagiaan Abadi yang cukup besar untuk kami berdua.”

Agatha tersenyum kaku lalu mereka terdiam.

Saat kedua gadis itu sudah dekat rumah peternakan, mereka melihat penampakan Gavaldon yang terang di kejauhan seperti aurora, kubah pelindung yang meliputinya berlubang-lubang besar dan kecil, namun tak ada yang lebih besar dari melon. Dari lubang-lubang itu, mereka bisa melihat puncak-puncak hijau rumah-rumah berwarna mencolok dan bertekstur, jam di menara bengkok terlihat tajam dan jelas, juga sekelompok anak-anak di lapangan, wajah-wajah mereka tersembunyi di balik buku. Agatha dan Sophie bahkan bisa melihat beberapa jendela toko, termasuk toko buku dongeng Mr. Deauville, yang dibuka kembali dan dipadati anak-anak.

“Mereka membaca dongeng-dongeng yang sudah ditulis ulang,” Agatha tersadar, ia ingat peringatan Merlin, “Setiap kali Kejahatan menang, sebuah dongeng diperbarui dengan sendirinya. Itulah sebabnya Gavalton membuka untuk Sang Guru dan Pasukan Kegelapannya. Para Pembaca mulai percaya pada kekuatan Kejahatan.”

Sophie gugup. “Eh... kata Merlin berapa lama lagi waktunya sebelum Hutan jadi gelap?”

“Sekarang tidak lebih dari satu minggu,” Agatha memperingatkan sambil melihat cincin di jari Sophie. Akhir cerita tepat berada di sana... tapi sekaligus jauh di sana. “Dari kemarin aku ingi bertanya, malam itu aku melihatmu dan Lancelot mengobrol di ruang makan. Dia bilang apa padamu?”

Sahabatnya berhenti berjalan, tapi tidak mengatakan apa-apa.

“Sophie?”

Mata Sophie masih tertuju pada Gavalton. “Sudah dekat, ya?” tanyanya pelan.

“Apa?”

Sophie menoleh. “Kita masing-masing tahu siapa yang Baik dan siapa yang Jahat. Kau, aku, Tedros, Rafal.... bahkan Lancelot. Tapi tidak mungkin kita semua benar, Aggie. Pasti ada yang salah.”

Agatha menggeleng-geleng. “Aku tidak menger—”

“Bagaimana kalau kita bisa kembali ke awal cerita? Sewaktu hanya ada kau dan aku.” Terlihat bercak-bercak merah di pipi Sophie, terdengar keputusan di dalam suaranya. “Itu Akhir Bahagia kita yang pertama, Aggie. Bisakah itu jadi yang terakhir?”

Agatha memandang sahabatnya yang penuh harap di bawah cahaya bintang, terbingkai pemandangan kampung halaman mereka yang dulu.

Dengan lembut Agatha meraih tangan Sophie dan menatap matanya. “Tapi ternyata bukan, kan? Kebahagiaan Abadi kita tidak bertahan.”

Sophie melepaskan diri, kesedihan membuat senyumnya lemah. “Kau masih mengira aku gadis yang dulu. Kau masih mengira aku yang ditakdirkan sendirian.”

“Bukan-bukan begitu maksudku—” protes Agatha.

“Katakan saja, Aggie,” pinta Sophie, bibirnya gemetar. “Katakan kau dan Tedros layak mendapatkan Kebahagiaan Abadi bersama. Lebih dari Tedros dan aku. Lebih dari aku dan kau.”

Keringat Agatha bercucuran.

“Katakan saja dan aku akan menghancurkan cincin ini malam ini juga. Aku janji.”

Agatha memerah kaget. Dari raut wajah Sophie, Agatha tahu Sophie berkata jujur.

Inilah akhir ceritanya.

Inilah jalan keluar dari dongeng ini.

Ia hanya perlu mengucapkan kata-kata itu.

“Katakan bahwa kau seorang ratu dongeng, Agatha,” ujar Sophie tertahan.

Agatha membuka mulut—

Tapi tidak ada kata-kata yang terucap... hanya bayangan dirinya pada gambar Ikan Harapan, memakai mahkota Tedros....

“Katakan saja, Aggie,” desak Sophie.

Agatha membayangkan dirinya sebagai pemimpin klasik nan agung itu... layak berdiri di samping putra Raja Arthur.

“Katakan dengan sungguh-sungguh,” tuntutan Sophie.

Agatha mengatur napas. “Aku... aku... aku....”

Embusan napasnya yang tertahan menghilang di udara.

“Tidak bisa, kan?” bisik Sophie, menyentuh pipi Agatha. “Karena kau tidak pernah sungguh-sungguh memercayainya.”

Agatha merasa air matanya panas dan mengaburkan pandangannya, suaranya terkunci di dalam—

Tapi sekarang ada orang lain berjalan ke arah mereka dari padang rumput.

Pemuda pirang bertubuh tegap, memegang serangkai mawar merah muda.

Sudah mandi dan bercukur, Tedros melangkah ke arah Agatha memakai kemeja longgar putih susu dan celana hitam, Excalibur tergantung di sabuknya.

Namun ia tidak sedang memandang Agatha.

Matanya tertuju pada Sophie saat ia berhenti di hadapan mereka, tersenyum sensual.

“Bisakah kita pergi ke tempat lain, Sophie? Kau dan aku?”

Sophie tersenyum dan memandang Agatha ragu, seolah meminta izin... tapi

ia sudah membiarkan Tedros menggandeng tangannya.

Sementara Tedros menggandeng Sophie menjauh dari rumah, Agatha menunggu pangerannya menengok ke belakang.

Pangerannya tidak menoleh.

Berdiri sendirian di padang rumput, Agatha mengawasi dua bayangan yang semakin berdekatan, kemudian Tedros menyelipkan mawar itu di tangan Sophie. Seraya memandang pangerannya, Sophie bersandar ke dada sang pangeran dan membisikkan sesuatu. Calon raja itu tersenyum dan terus menuntunnya, siluet mereka melebur ke dalam bulan yang bersinar, seolah pintu Kebahagiaan Abadi telah terbuka....

Lalu mereka menghilang, begitu pula secercah cahaya yang tersisa di hati Agatha.

“Aku sangka kau bergelantungan di sulur pohon, berjenggot, kotor, dan menepuk-nepuk dada seolah kau ini Tedros anak hutan,” Sophie menyerocos ketika mereka berjalan melintasi kegelapan sambil bergandengan tangan. “Agak mengecewakan, sebenarnya.”

“Tadi mampir ke rumah untuk bersih-bersih,” jawab sang pangeran singkat dan padat.

“Kau menghilang lebih dari seminggu. Apa yang kau lakukan selama ini?”

“Berpikir.”

Sophie menunggu lanjutan ucapan Tedros, tapi setelah mereka berjalan selama lebih dari satu jam barulah pangeran itu mulai bicara. Rambut Tedros yang berbau segar terasa geli di leher Sophie dan sang pangeran menuntunnya dengan kuat sehingga punggungnya terasa panas. Tangan Sophie yang sebelah lagi memegang mawar merah muda lembut itu, menjaganya tetap di sana. Dahulu kala, saat Penyambutan, Tedros melemparkan mawar untuk melihat siapa cinta sejatinya, dan Sophie gagal menangkapnya.

Tapi sekarang Sophie mendapatkan mawar itu.

Terdengar gemuruh samar di depan mereka, Sophie mendongak dan melihat sungai luas yang memantulkan cahaya bulan dikelilingi dinding-dinding batu gelap. Sungai itu mengalir tenang sebelum akhirnya jatuh menjadi air terjun besar, dasarnya tidak terlihat karena terlalu dalam. Setelah air terjun tidak terlihat apa-apa kecuali bulan putih yang bersinar terang.

“Kau sudah menemukan ujung dunia,” kata Sophie. “Ke sini,” kata Tedros, menariknya ke celah pada batu sungai.

Sophie menjejalkan diri ke dalam lubang itu, berusaha berpegangan tanpa

merusak mawar sang pangeran. Sesampainya di dalam, Tedros memegang pinggang Sophie dan membantunya berdiri. Sejenak, Sophie tidak bisa melihat apa-apa. Lalu ia mendengar garutan korek api dan melihat Tedros menyalakan sebuah lilin tinggi yang pasti dibawanya dari rumah—

Sophie terkesiap.

Mereka berada dalam gua batu safir berkilauan, seluruh dindingnya terbuat dari permata biru terang. Rangkaian batu-batu safir tanpa cacat itu memantulkan wajahnya seperti lorong cermin. Selimut dan bantal tergeletak di sudut dan remah-remah makanan berserakan di tanah bersama beberapa keranjang kosong. Jelas, di sinilah Tedros berkemah seminggu terakhir ini.

Tedros menebarkan selimut dan membantu Sophie duduk, kemudian duduk nyaman di samping gadis itu, kakinya menyentuh kaki Sophie. Ia meletakkan lilin di depan mereka.

“Kulihat kau banyak menghabiskan waktu bersama Agatha,” ujar sang pangeran.

Sophie melirik alis Tedros yang terangkat dan tahu betul Tedros telah memata-matai mereka dari kejauhan. “Yah, kau kan sudah menghabiskan waktu bersarna Agatha dan sudah menghabiskan waktu bersamaku. Adil kan kalau sekarang giliran dia dan aku? Terutama kalau memang ini saat-saat terakhir sebelum semua... berubah.” Ia menatap Tedros malu-malu.

Tedros mengangguk, mengangkat lilin tadi. “Tentu.”

“Kami mengkhawatirkanmu, Teddy. Kau sendirian di luar. Pasti tidak keruan rasanya masuk ke rumah itu bersama—”

“Aku tidak mau membicarakan cerita lama, Sophie. Aku hanya peduli cerita baru.”

Tedros menoleh, tatapannya tajam. “Waktu kita dalam perjalanan, kau bilang ada dua tipe ratu. Yang ingin menjadi ratu dan yang tidak. Aku bertanya padamu apa yang ingin kau lakukan sebagai calon ratuku—”

“Sebelum kita diganggu zombi-zombi bajak laut dengan tidak sopan,” Sophie tersenyum malu-malu.

Tedros tidak tersenyum. “Pertanyaan ini salah. Seharusnya aku bertanya kenapa kau ingin jadi ratuku.”

Bahu Sophie relaks. Akhirnya, mereka akan menyelesaikan apa yang mereka mulai di Hutan. Kali ini tanpa ketegangan, tanpa kendala... semua ada di tangannya sekarang. Tedros hanya ingin kejujurannya.

Sophie menatap batu-batu safir bergerigi di atas kepala mereka, memantulkan

mereka berdua seperti ribuan mahkota. Sophie menarik napas dan mulai bicara.

“Dulu aku sering memimpikan pangeran-pangeran.

Pesta dansa megah yang dipenuhi ratusan pemuda tampan dan hanya aku satu-satunya perempuan. Dalam mimpi aku berjalan mengamati mereka satu per satu, berusaha memilih yang akan menjadi Kebahagiaan Abadiku. Setiap malam, aku semakin hampir menentukan pilihan, tapi selalu terbangun tepat sebelum aku menemukannya.

“Aku selalu khawatir setiap kali membuka mata. Berada di dunia keajaiban dan romansa serta Kebaikan kemudian direnggut kembali ke dalam kehidupan membosankan tanpa arti rasanya begitu... salah. Aku tidak ditakdirkan hidup di deretan pondok-pondok bersama 15 rumah lainnya yang persis seperti rumahku. Aku tidak bisa menikahi pemilik toko sepatu atau tukang sepatu dan menghabiskan waktu seharian dengan bekerja di toko roti setiap hari hanya untuk memberi makan anak-anak kami. Aku ingin kebahagiaan yang sesungguhnya, yang pada akhir ceritanya aku tidak menjadi tua dan tidak berguna lalu dijejalkan ke dalam kuburan bersama yang lainnya.

“Menurut Agatha semua itu terdengar seperti surga, tentu saja, tapi dia ingin bersembunyi di balik kehidupan biasa. Aku istimewa. Aku berbeda. Aku ditakdirkan memiliki nama yang akan diingat melebihi Putri Salju, Putri Tidur, dan gadis-gadis yang sekadar cantik serta pasif menunggu pangeran mereka datang seperti boneka. Aku ditakdirkan untuk selalu hidup dalam hati orang-orang atas Kebahagiaan Abadiku meskipun ceritaku sudah lama berlalu. Karena tidak seperti semua gadis Kebaikan lainnya, aku menemukan akhir cerita untuk diriku sendiri. Aku yang membuatnya jadi kenyataan, walaupun banyak orang berusaha merenggutnya dariku.

“Itulah sebabnya aku ingin menjadi ratu, Tedros. Karena sejak dulu aku tahu aku memang seorang ratu, tidak peduli apa kata orang. Seorang ratu yang mencari rajanya.”

Sophie mengelus pipi Tedros, “Dan sekarang kau ada di sini.”

Air mata merebak di mata Tedros.

“Sudah ku bilang,” Sophie tersenyum. “Sudah kubilang padamu kita ditakdirkan untuk bersama sejak hari pertama itu.”

Sang pangeran menarik pinggang Sophie. “Terima kasih sudah mengatakan yang sejujurnya, Sophie.”

“Dan apakah cukup... jujur?” tanya Sophie, merah padam.

Tedros mengangguk, jari-jarinya bergerak naik ke punggung Sophie. “Ada

satu yang tidak kau singgung....” Sophie menghirup napas Tedros yang segar. “Apa itu?” bisiknya, mendekat.

Tedros memegang leher Sophie dan pelan-pelan menyentuh bibir Sophie dengan bibirnya, selembut awan. Sambil terkesiap, Sophie jatuh ke dalam ciuman Tedros, hatinya berdebar kuat.

Akhirnya.

Akhirnya!

Ia merasakan setiap bagian bibir Tedros yang sempurna, menunggu rasa bahagia meledak di antara mereka, rasa yang akan menutup akhir kisah mereka... menunggu letupan yang menyambar sekuat listrik yang hanya bisa dilawan oleh cinta....

Tapi Sophie hanya merasakan kekosongan yang mati, seperti mencium batu.

Gemetar, Sophie menarik Tedros lebih erat, menciumnya lebih kuat lagi, tapi ia tidak merasakan apa-apa dari dalam diri Tedros, tidak ada apa-apa dari dalam dirinya sendiri, sama sekali tidak ada apa-apa, sementara bibir mereka kehilangan semangat, saling menjauh, hingga akhirnya terpisah.

Tedros memandangnya tajam, sedingin es. “Kau tidak menyinggung kau ingin jadi ratuku karena kau mencintaiku.”

Hati Sophie redup seketika.

“Aku bukan cinta sejatirnu, Sophie. Dari dulu memang bukan,” kata sang pangeran. “Kita tidak ditakdirkan untuk bersama.”

Sophie sesak napas dan tergagap. “Tapi... tapi—cincin itu—” Ia cepat-cepat melihat cincinnya, tapi nama Tedros sudah menghilang dari balik emas itu, sakan-akan tidak pernah tertulis di sana sama sekali.

Suara denting keras mengejutkannya, ia berbalik dan melihat Excalibur tergeletak di dekatnya.

Sophie mendongak, Tedros sudah berjalan keluar gua.

“Saat aku kembali, aku ingin cincin itu sudah musnah,” perintah Tedros.

Kemudian ia berbaur dengan udara malam dan menghilang dari pandangan.

Perlahan Sophie mengamati cincinnya, berkilauan disorot lilin.

Kemarahan membuncah dalam darahnya... kemarahan yang begitu kental dan menumpuk sehingga tubuhnya bergetar hebat—

Dilepaskannya cincin dan dilemparkannya ke dinding safir, kemudian cincin itu jatuh ke tanah di seberangnya.

Lancelot benar.

Cincin itu membohonginya. Cincin itu mengukir nama pangeran yang tidak pernah ditakdirkan bersamanya. Cincin itu dengan sengaja menuntunnya ke jalan yang salah. Cincin itu sudah mempermalukan dirinya.

Begitu pula pemuda yang memberikan cincin itu padanya. Dengan geram, diambalnya Excalibur dengan kedua tangan, membayangkan senyum licik Rafal. Pemimpin Kejahatan akan menerima pelajaran karena sudah mengkhianatinya.

Sophie mengangkat pedang Kebaikan tinggi-tinggi di atas cincin itu dan mengayunkannya sambil berteriak—

Pedang itu berhenti seketika.

Tapi apakah Rafal mengkhianatinya?

Kenapa cincin Kejahatan menuntunnya pada pangeran Kebaikan?

Dan kenapa Rafal membiarkannya pergi bersama sang pangeran tanpa mengejanya?

Ia teringat Kapten Hook yang diperintah untuk tidak mengembalikannya pada Sang Guru muda. Ia memikirkan pemuda tampan berambut putih di jendela yang menyaksikan kepergiannya. Ia memikirkan mata biru Rafal yang serba tahu dan wajah tenangnya, katakata terakhirnya melayang saat ia pergi....

“Kau akan kembali padaku.”

Dengan mata terbelalak, perlahan Sophie meletakkan pedang itu.

Rafal tidak mengkhianatinya.

Pemuda itu membebaskannya, seperti Agatha membebaskannya dan Tedros... supaya mereka semua bisa menemukan kebenaran bagi mereka masing-masing. Kebenaran yang selalu dihindari Sophie sejak lama.

Cincin emas itu terasa hangat di kulitnya saat ia memungutnya dari tanah dan menyematkan kembali ke jarinya. Sejenak cincin itu berkilau merah, seakan mengikat mereka, dan ia memandang pantulan dirinya di permukaan cincin.

Tidak akan ada pemusnahan cincin malam ini.

Atau selamanya.

Karena ia sekarang tahu apa yang hilang dari ciuman Tedros. Karena ia sudah pernah merasakannya dengan orang lain.

Seseorang yang mencintainya apa adanya.

Seseorang yang belum ia balas cintanya karena takut.

Karena jika ia membalas cintanya, itu berarti ia dan Agatha sama-sama ratu—yang sama-sama takut menerima takdir mereka.

Tapi tidak seperti sahabatnya, Sophie sekarang sudah siap.

Sendirian berdiri diterangi lilin, ia memejamkan mata dan membuat permohonan....

Memohon seorang pangeran... istana... mahkota....

Kali ini untuk Kejahatan, bukan Kebaikan.

Rasa dingin menyapu gua dan memadamkan lilin.

Agatha berbaring dalam kegelapan tanpa batas, berdoa agar bisa tidur. Ia hanya bisa bertahan beberapa menit sebelum akhirnya duduk dan menyalakan lilin di meja samping tempat tidur.

Matanya menangkap cermin kecil di dinding dan dilihatnya wajah lelah, lingkaran mata hitam, dan bahu lemas.

Entah kapan terakhir kali ia merasa dirinya seorang putri.

Ia baru saja akan bergelung di balik selimut dan berusaha tidur dengan lilin menyala saat didengarnya suara musik sayup-sayup dan tawa dari belakang rumah.

Sambil berlutut, ia mengintip dari jendela dan menyaksikan Guinevere menari di kebun sementara Lancelot memainkan pikolo, menari di sampingnya. Lancelot menggenggam tangan Guinevere sambil mereka berputar dan tertawa, keduanya merayakan akhir setiap lagu dengan sebuah ciuman.

Agatha terkesima menyaksikannya. Selama ini ia mengira mereka merana dalam pengasingan, terusir ke tempat pembuangan, dan pasti sangat bosan dengan satu sama lain setelah enam tahun yang lama. Tapi ternyata mereka berayun dan berciuman di tengah malam tanpa alasan, seperti dua remaja dimabuk cinta. Tidak penting mereka berada di mana, siapa saja yang berada di sekitar mereka, apa yang mereka miliki dan yang tidak mereka miliki.

Mereka masih saling memiliki.

Mereka masih memiliki cinta.

Agatha merona karena malu. Ia di sini, menyerahkan pangerannya karena terlalu takut memperjuangkan harga dirinya. Bukan hanya itu, ia berpura-pura melakukannya demi melindungi pahlawan-pahlawan tua Kebaikan. Apa pendapat para pahlawan tua itu tentang dirinya sekarang? Putri sejati tidak akan bersembunyi dari takdirnya di balik kedok Kebaikan. Seorang putri sejati tahu bahwa takdir bukan hanya untuknya saja—tapi juga untuk pangerannya. Tidak bersama Tedros berarti ia merusak hidup mereka berdua.

Galvodon atau Hutan, bangsawan atau rakyat jelata, Baik, Jahat, Laki-laki, Perempuan, Muda, Tua... semua itu tidak penting selama mereka bersama. Ia tidak harus menjadi ratu. Ia harus menjadi ratunya.

Dan untuk itu, ia tahu caranya.

Tanpa berpikir, ia beranjak keluar kamar dan menyusuri lorong. Ia membuka pintu depan dan menuruni tangga teras menuju padang rumput. Ia menyipit dalam kegelapan malam, patah hati....

Karena sudah terlambat. Tedros dan Sophie sudah lama pergi.

Kecewa, ia menunduk sambil melangkah berat ke pintu.

Suara kerisik lembut terdengar di kejauhan.

Agatha mendongak dan melihat sosok tegap jauh di seberang ladang bergerak mendekati rumah.

Agatha maju pelan-pelan, matanya tertuju ke depan sambil beradaptasi dalam gelap.

“Hort?” serunya.

Tapi sekarang ia mengenali langkah yang berat... lengan panjang berotot... sabuk besar di pinggang, tanpa pedang.

Tatapan Tedros terpaku padanya seraya berjalan ke arah rumah.

Tanpa sadar, Agatha berlari menghampiri sang pangeran dan Tedros berlari ke arahnya. Terhuyung dalam gelap, Agatha mendengar engahan napasnya sendiri, tercekat saat bayangan Tedros mendekatnya dengan cepat, semakin cepat, lebih cepat, sampai mereka menyatu seperti bintang dan Agatha terjatuh. Tedros mengangkatnya sementara Agatha tertawa lalu Tedros menciumnya lama dan sungguh-sungguh, seperti belum pernah mencium Agatha sebelumnya—

“Kaupikir aku tidak memahamimu, Agatha,” bisiknya. “Kau sangka aku tidak melihat siapa dirimu sebenarnya.”

“Tidak cukup kalau hanya kau yang melihatnya, Tedros,” kata Agatha. “Aku juga harus melihatnya sendiri.”

“Dan sekarang seluruh kerajaanku akan melihatnya. Ratu terhebat yang pernah ada.”

Agatha menatap mata Tedros, begitu jernih, begitu yakin. “Tapi aku hanya aku—hanya seorang gadis... dan kau... kau....”

“Kaupikir aku tahu cara menjadi raja?” cetus Tedros.

“Apa? Kau selalu bersikap begitu—”

“Bersikap. Bersikap!” Ia menggeleng, suaranya pecah. “Katakan kau mencintaiku, Agatha. Katakan kau tidak akan pernah melepaskan aku lagi. Katakan kau akan menjadi ratuku selamanya—”

“Aku mencintaimu, Tedros,” Agatha terisak. “Aku mencintaimu lebih dari yang kau kira.”

“Katakan lanjutannya juga!”

“Aku—”

Tapi tidak perlu ada kata-kata lagi. Air mata membanjiri wajah dan bibir mereka, manis dan asinnya cinta.

Jauh di seberang padang rumput, Hort menunggu cukup lama setelah Tedros meninggalkan gua sebelum ia beranjak dari tempatnya. Ia mengikuti sang pangeran ke tempat dia membawa Sophie, maka ia gelisah ketika melihat Tedros meninggalkan gua sendirian. Sambil menyelinap keluar dari balik pohon, Hort masuk ke celah gua, jari pendarnya menyala hingga dinding safir membuatnya silau akibat pantulannya.

“Sophie?” panggilnya sambil melindungi mata. “Sophie, di mana kau?”

Tapi Hort hanya menemukan pedang yang belum digunakan dan serpihan bulu-bulu hitam, seolah Sophie telah dibawa pergi seekor angsa.

BAGIAN III

BAB 26

DALAM GELAP DATANGLAH RATU

Ketika terbangun di menara Sang Guru, sehelai gaun menanti Sophie di tempat tidur, tersorot sinar matahari terbit.

Ia kini berdiri di jendela memakai gaun beledu hitam ketat tanpa lengan dengan ekor panjang yang membuatnya terlihat seperti pengantin jahat.

Di seberang teluk, kabut hijau menyelinap ke atas kastel-kastel hitam Lama dan Baru, buram di bawah matahari pagi yang tidak lebih besar dari kelereng kuning.. Begitu damai, pikirnya. Selama bertahun-tahun, ia rela menyakiti dan disakiti sekaligus tersiksa demi menjadi Baik, berusaha mencapai Akhir Bahagia dengan membohongi dirinya sendiri. Seraya memandang kerajaan Kejahatannya di luar jendela, Sophie sadar seharusnya sejak awal ia tidak melakukan itu semua.

Dua tahun lalu, Sang Guru menempatkannya di sekolah yang memang ditakdirkan untuknya—sekolah tempat ia akan berkuasa suatu hari nanti. Kalau saja ia mau menerima fakta itu, bukan menyangkalnya; kalau saja ia mencintai dirinya sendiri apa adanya, ia pasti bisa melindungi dirinya dari kepedihan.

Ia memandang tangannya. “Belum ada kutil atau keriput. Kapan aku akan, em, berubah jadi... tahu, kan....”

Rafal menghampirinya, mengenakan jas beledu hitam berkerah mandarin yang serasi dengan celana beledunya. “Pada hari pertama di kelas Uglifikasi, Profesor Manley memulai pelajaran dengan menjelaskan mengapa para penjahat harus jelek agar sukses. Kejelekan melepaskanmu dari permukaan—dari penjara kesia-siaan dan penampilanmu sendiri—dan membebaskanmu agar bisa menerima jiwa di dalamnya.

“Kali pertama kau berubah jadi penyihir, jiwamu memerlukan rupa burukmu agar kau bisa melihat apa yang ada di balik kecantikanmu dan mengakses Kejahatan-mu sendiri. Tapi sekarang kau penyihir yang berbeda, Sophie. Kau bisa menerima dirimu apa adanya, di dalam dan di luar. Kejelekan tidak ada gunanya lagi bagimu. Seperti juga tidak ada gunanya bagiku.”

Sophie mengira akan merasa lega karena bisa mempertahankan kecantikannya, tapi ia malah merasakan kehampaan aneh, seakan penampilannya tidak penting lagi setelah semua yang dilaluinya. Pandangannya beralih ke cincin di jarinya. “Ini emas angsa hitam, ya? Kau

sudah tahu cincin ini akan menuntunku pada Tedros.”

Mulut Rafal rapat, seolah sedang mempertimbangkan untuk mencari tahu bagaimana Sophie bisa mengetahuinya atau melepaskan apa pun yang mungkin terjadi selama kepergian gadis itu. “Katakan saja seperti ini,” ujar Rafal akhirnya, “selama kau tidak menghancurkannya, aku tahu cincin itu akan membawamu kembali padaku.”

“Lalu apa yang terjadi kalau aku menghancurkannya?” tanya Sophie, menatap Rafal. “Bagaimana kalau Tedros memang mencintaiku?”

“Ciuman cinta sejati harus dari kedua pihak, ingat, kan? Aku yakin sekali sang pangeran tidak akan merasakan apa-apa dari ciumanmu, seperti kau juga tidak merasakan apa-apa dari ciumannya.” Rautnya melunak. “Lagi pula... aku lebih memilih kau membunuhku daripada meninggalkanku selamanya.”

Sophie diam menunduk, kemudian ditatapnya Sang Guru muda tampan. “Maafkan aku,” katanya. “Maafkan aku sudah meninggalkan—”

Rafal menempelkan jari ke bibir Sophie. “Kau sudah di sini sekarang. Itu yang penting.”

“Kau tidak marah karena aku sudah mengkhianatimu?”

“Bagaimana aku bisa marah kalau pengkhianatanmu justru membuat kita lebih kuat? Kalau memang ada yang harus kuucapkan, seharusnya terima kasih. Itu pun kalau kau mau menerima ucapan terima kasih itu.”

“Apa maksudmu?”

Rafal menggigit bibir sambil berpikir. “Sahabatmu Agatha dulu punya bakat langka-kemampuan untuk mendengar permohonan sekaligus mengabulkannya. Di tahun pertama, ia membuang-buang bakatnya demi berbagai urusan tidak penting: membebaskan ikan, berteman dengan gargoyle, membela serigala... tapi sekarang kurasa dia sudah belajar cara menggunakannya untuk hal-hal yang lebih berarti.” Ia menatap mata Sophie. “Kau.”

“Apa?” Sophie terguncang. “Bagaimana dia bisa—”

“Permohonanmu adalah dicium Tedros, bukan? Dan Agatha-lah yang memberi kau dan Tedros kesempatan baru agar ciuman itu terjadi. Mungkin dia malah mengambil satu langkah lebih jauh dengan memberimu ciuman pangeran seperti jin dalam lampu karena sejak awal tahu Tedros tidak akan merasakan apa-apa dan akhirnya akan kembali padanya—cinta sang pangeran untuknya lebih kuat karena telah diuji. Itu cukup berarti, bukan? Mengabulkan permohonanmu demi memenuhi permohonannya sendiri.”

Sophie mengerutkan kening. “Aku tahu betul Agatha dan Agatha tidak

berpikir seperti itu—”

“Mungkin tidak secara sadar. Tapi jiwanya berputar ke arah Kebaikan seperti jiwamu ke arah Kejahatan. Mungkin dia bahkan berpikir setelah kau patah hati dan marah karena kehilangan pangeranmu, kau berpaling dariku dan menghancurkan cincinku. Kebaikan akan mendapatkan Kebahagiaan Abadi yang sempurna, bersih, dan efisien, semua itu berkat bakat rahasia sang putri.”

Wajah Sophie memucat. “Jadi, dia ingin aku berakhir sendirian.”

“Betul,” Sang Guru muda tersenyum. “Hanya saja dia tidak mengira kau akan menemukan perbedaanku dengan Pangeran Tedros dari Camelot.”

Sophie memandang mata biru Sang Guru yang penuh teka-teki. “Apa?”

Tangan Rafal menyentuh pinggang Sophie, menariknya, dan menempelkan bibirnya pada bibir Sophie. Bibir pemuda itu lembut namun kuat dan sejak awal menyentuh bibir Sophie, gadis merasa pikirannya hening, hening dalam kegembiraan, seolah bom gelap telah memadamkan kepalanya.

Kemudian hatinya bergemuruh antara panas dan dingin seolah sudah menemukan separuh bagiannya. Rafal sudah pernah menciumnya, tapi kali ini ia balas menciumnya lebih kuat. Seperti angin sejuk yang meniup rambutnya ke wajah muda mereka dalam sorot keemasan matahari, kini pun ia tahu tidak ada lagi rasa bersalah atau keraguan atau rasa malu, karena ia sudah menemukan cinta... cinta abadi... indah sebagaimana indahnya Kejahatan....

Bibir Rafal lepas dari bibir Sophie.

“Perbedaannya adalah, untuk gadis seperti kau, Kejahatan terasa baik,” katanya.

Sophie mendengar Storian di belakang mereka, menggambar ciuman mereka dengan percikan warna-warni cemerlang.

“Dan sudah waktunya aku terasa baik, bukan?” Sophie tersenyum lebar, merasakan kegelapan bergolak di dalam dirinya.

Ia mencium pemuda tampan itu lagi, menggigit bibirnya keras-keras sampai ia merasakan darah. “Aku sekarang ratumu, di dalam hati dan jiwamu,” bisik Sophie.

Rafal menjilat bibirnya sendiri dengan nikmat lalu membelai rambut Sophie. “Kalau begitu, tinggal satu lagi yang belum....”

Ternyata gaun itu bukan kebetulan. Rafal sudah merencanakan seluruh upacara ketika Sophie tidur.

Sekarang Sophie menunggu di luar pintu kembar tinggi di dalam kastel

Kejahatan Lama, jantungnya berdegup membayangkan apa yang akan terjadi. Pintu kayu hitam berderit keras saat membuka, kemudian suara musik fals yang menyeramkan dimulai, seperti mars pernikahan yang dimainkan secara terbalik. Ia melihat dua peri hitam di atasnya, bertengger di pintu sambil menggesekkan penyengat hijaunya pada biola-biola kecil.

“Kau siap?” suara Rafal.

Ia berbalik pada Rafal, wajah muda Sang Guru terbingkai dinding penuh potret lama rusak di ruang tangga bocor.

“Ya,” katanya.

Jemari Rafal menyelip di antara jari Sophie dan pemuda itu menuntunnya ke pintu yang terbuka.

Semua orang di Teater Dongeng berdiri ketika Tuan dan Ratu melintasi lorong perak panjang. Jika dulu ruangan itu terbagi menjadi Kebaikan dan kejahatan, sekarang ruangan luas bercahayakan obor itu sepenuhnya dimiliki Kejahatan, Lama dan Baru. Di satu sisi ruangan, Pasukan Kegelapan yang terdiri atas zombi-zombi penjahat menyaksikan dari bangku-bangku kayu reyot, dikelilingi dinding-dinding kotor berlumut. Sebagian besar penjahat Lama mengenakan pin tengkorak di dada mereka, kecuali beberapa yang paling terkenal, termasuk Serigala Si Tudung Merah, Ibu Tiri Cinderella, Raksasa si Jack, dan Kapten Hook yang hidup kembali meskipun ada luka bekas tusukan pedang di dadanya.

Hook tersenyum angkuh pada Sophie. Gadis itu langsung tegang, mengingat dirinya sendiri adalah sang ratu dan Hook tidak bisa melakukan apa pun untuk melukainya.

“Pin tengkorak berarti mereka sudah membunuh Nemesis lama mereka dan menulis ulang kisah dongeng mereka,” bisik Rafal saat menangkap ekspresi Sophie. “Penyihir tua menyebarkan itu menyembunyikan pahlawan-pahlawan paling terkenal dalam Liga buaatannya. Itulah sebabnya kubah pelindung duniamu belum runtuh. Tapi mereka kehabisan waktu, Sebentar lagi Merlin dan Liganya akan datang kepada kita.”

Sophie merasakan percikan rasa puas yang panas saat membayangkan orang-orang tua tolol itu dibantai, mengingat perlakuan jahat mereka padanya di gua.

“Para pembaca mulai percaya pada kekuatan Kejahatan, Ratuku,” tutur Rafal. “Kubah pelindung itu sudah sangat rapuh. Jika seorang di antara pahlawan legendaris itu mati, para Pembaca pasti akan kehilangan sisa keyakinan mereka pada Kebaikan. Kubah pelindung akan pecah dan kau akan mengakhirinya dengan kemenangan Kejahatan sekali untuk selamanya.”

“Caranya?” Sophie balas berbisik. “Apa yang kita butuhkan di Gavaldon?”

Tapi Rafal hanya tersenyum.

Dari atas bahu Rafal, sekilas Sophie melihat sisi lain ruang teater dan teman-teman Ever dan Never-nya yang berdiri di antara bangku-bangku putih dari tulang-tulang mengilap, setelah menyeberang Jembatan dari bekas kastel Kebaikan. Terakhir kali ia melihat mereka, mereka terlihat melawan dan membenci Sekolah Kebaikan mereka yang baru. Sekarang semua murid muda melongo ke arah para penjahat tua di seberang lorong, akhirnya bisa melihat apa yang disembunyikan Sang Guru di sekolah yang satu lagi dan terlihat sangat ketakutan. Tapi penggabungan dua sekolah bukanlah satu-satunya yang membuat murid-murid Baru itu barbaris. Setelah Sophie perhatikan lebih dekat, dilihatnya para mantan teman sekolahnya sudah dibagi menjadi tiga kelompok.

Di bagian depan terdiri dari kelompok Pemimpin, pin angsa emas tersemat di dada mereka dan baret hijau daun di kepala mereka—Beatrix, Ravan, dan Chaddick berada di antara mereka. Di bangku-bangku bagian tengah, ia melihat Reena, Nicholas, Arachne, dan Vex di antara kelompok Kakitangan, pin angsa perak di dada mereka dan tidak memakai topi sama sekali.

Lalu di belakang para kakitangan ini, secara mengejutkan Sophie melihat kelompok terakhir: Murid-murid berperingkat paling bawah dengan pin perw1gggu di dada; proses mogrifikasi mereka sudah berlangsung. Kiko menahan tangis, berusaha menyembunyikan tangan dan kakinya yang ditumbuhi bulu angsa putih; Tarquin mendengus melalui hidung babinya; Millicent menggaruk-garuk tanduk rusanya yang tumbuh di kepala rambut merahnya; dan tangan Brone sudah mulai menumbuhkan daun-daun hijau segar.

Mereka pantas mendapatkannya, pikir Sophie, karena tidak becus sama sekali. Ia berasumsi Dot berada di antara mereka yang bermogrif, berubah jadi sapi peminum cokelat. Tapi ia tidak menemukannya di kelompok mana pun. Atau pun. Atau pun. Atau pun.

Di mana gadis-gadis penyihir itu? pikir Sophie, mencari-cari ke seluruh ruangan.

Namun selain mereka, di ruangan itu hanya ada staf pengajar Kejahatan yang berdiri paling belakang, guru-guru Kebaikan tidak terlihat di mana pun. Profesor Manley dan Profesor Sheeks terlihat bangga serta bahagia melihat murid mereka sekarang menjadi ratu, begitu pula Castor, yang kepala anjing galaknya sudah menyatu dengan kepala adiknya, Pollux, di tubuh anjingnya. (Pollux melambai pada Sophie dan menyeka air matanya dengan saputangan, berpura-pura bahagia untuknya.) Di samping mereka, Sophie melihat Lady

Lesso, terlihat begitu bahagia karena sudah kembali ke Kejahatan, sementara putranya sekaligus rekan dekan berdiri di sampingnya—

Sophie terperanjat. Aric tidak lagi terlihat seperti dekan. Matanya lebam, luka cakaran dalam membekas di hidungnya yang bengkak, dan goresan luka membentuk kata “PECUNDANG” di keningnya baru mengering. Ia balas memandang Sophie tajam, seakan menantanginya untuk terus melongo.

Sophie berpaling dan baru melihat sekelebat panggung di bagian depan teater. Permukaan yang terbuat dari batu retak hingga ke tengah seperti biasanya, tapi sekarang kabut biru es meresap keluar melalui retakan dari atas. *Jika semua itu dibuat untuk efek sihir, rasanya agak memprihatinkan*, pikir Sophie, mengingat ini acara besar. *Kecuali itu bukan sihir sama sekali...* Sementara Rafal menuntunnya ke atas tangga, ia mengintip retakan itu, berusaha melihat apakah ada sesuatu di bawah panggung—

Namun kemudian Sophie melihat apa yang ada di atas panggung.

Mahkota hitam berduri melayang tinggi di udara, berkilauan memantulkan cahaya api hijau dari lampu gantung berbentuk tengkorak. Mahkota yang dikenakannya pada lukisan dinding Kejahatan di kastel Kebaikan lama; dirinya dalam lukisan itu tersenyum dalam pelukan Rafal.

Sekarang Sophie tersenyum persis seperti pada lukisan itu, berpegangan pada kekasih tampannya, sementara mereka memasuki panggung utama. Dua tahun lalu, Mahkota Sirkus menggantung di posisi yang sama, menunggu murid yang memenangkan kontes bakat tahun pertama. Ia memenangkan mahkota malam itu dengan mengingkari Kebaikan dan menerima Kejahatan... seperti yang dilakukannya malam ini.

Hanya saja kali ini ia tidak sendirian.

Permohonan Agatha sia-sia, ia tersenyum pahit.

Agatha sungguh sia-sia.

Sementara seluruh isi teater menonton, Rafal secara ajaib menurunkan mahkota Kejahatan ke kepala Sophie, kemudian mengepasnya, dan mencium kening Sophie. Bibir dinginnya beradu dengan besi di dahi Sophie, masih hangat karena api dari kandelar. Sophie memejamkan mata, merekam perasaan dan momen ini dalam ingatannya. Saat ia membuka mata, Sang Guru muda sudah menghadap penonton.

“Cahaya di Hutan kita meredup dan kegelapan bangkit, Dan dalam kegelapan datang seorang ratu,” ia mengumumkan, “Seperti setiap cinta sejati, Sophie dan aku sudah melalui berbagai ujian sulit untuk menemukan dan berkomitmen satu sama lain. Tapi keraguan dan luka hanya membuat kami

lebih kuat. Sekarang kami tak tergoyahkan seperti juga pasangan Ever mana pun yang saling mencintai demi Kebaikan, Namun cinta kami terikat oleh Kejahatan, masih belum cukup untuk memenangkan Kebahagiaan Abadi kami. Karena agar Kejahatan bisa mendapatkan akhir bahagiannya yang pertama dalam dua ratus tahun, akhir bahagia yang akan menghadirkan Masa Keemasan kekejian dan dosa..." ia melangkah ke tepi panggung, "kami membutuhkan kalian semua."

Kini seisi teater senyap.

"Dalam tujuh hari, Hutan akan menjadi gelap," kata Rafal. "Kita harus memasuki Dunia Pembaca sebelum matahari terbenam ketujuh, kalau tidak hidup kita akan berakhir. Dengan belum terbunuhnya pahlawan-pahlawan paling terkenal, para Pembaca masih memegang keyakinan pada Kebaikan, Tapi sebentar lagi akan berubah. Karena raruku sudah kembali, maka kekuatan Kebaikan tidak punya pilihan kecuali menyerang kastel kita.

"Membunuhku adalah satu-satunya cara mereka bisa menang. Maka percayalah padaku, Merlin dan pahlawan-pahlawannya akan menyerang Sekolah Kejahatan sebelum minggu ini berakhir. Misi kita adalah membunuh para pahlawan Lama dan mematahkan sisa keyakinan para Pembaca terhadap Kebaikan, Itulah jalan kita menuju dunia mereka, di sana kita akan mengakhirinya dengan kemenangan Kejahatan selamanya.

"Namun sampai pahlawan-pahlawan Merlin datang, kita semua—muda atau tua, Ever dan Never, Pemimpin, Kakitangan, dan Mogrif masa depan atau masa lampau—harus bekerja sama mempertahankan sekolah kita. Para dekan Kejahatan dan guru-guru kita akan memimpin persiapannya dan kalian akan mematuhi mereka."

Ia menggenggam tangan Sophie. "Di masa lalu, Kejahatan kalah dalam setiap pertempuran karena hanya memiliki sesuatu untuk dilawan, bukan untuk diperjuangkan. Tapi kini kalian memiliki ratu yang sudah memberi Kejahatan kesempatan sesungguhnya dalam mencapai kejayaan. Seorang ratu yang dulu duduk di bangku yang kalian duduki sekarang. Seorang ratu yang akan bertempur demi kalian sama seperti kalian akan bertempur demi dia."

Ekspresi Rafal mengeras. "Dan jika ada yang berani meragukan ratu itu, maka mereka akan mengalami nasib sama seperti orang-orang yang gagal memberikan kesetiaannya pada Kejahatan...."

Panggung mulai bergetar seolah diguncang gempa bumi. Sophie berpegangan pada Rafal dengan terkejut. Seketika panggung batu terbelah tepat pada retakan. Asap biru dingin keluar melalui celah yang membuka sampai menghilang di atas lengkung dalam. Kini Sophie bisa melihat apa yang ada di bawah panggung.

Di bawah Kastel Kejahatan Lama tersembunyi ruang es bawah tanah berisi ratusan tubuh tersimpan dalam peti es. Tubuh pertama yang dilihat Sophie adalah Profesor Emma Anemone, matanya membelalak kaget di balik rambut pirang keriting acak-acakan, terkurung di dalam makam es yang dimasukkan ke dinding ruang bawah tanah. Di sebelahnya, Dekan Clarissa Dovey yang ditaruh dalam makam es tersendiri, sanggul keperakan dan pipi merahnya samar terhalang es—tapi Sophie melihat retakan lubang di tepinya, yang pasti dilubangi tikus Anadil untuk meminjam tongkat Dovey pada malam Agatha dan Tedros menerobos masuk.

“Penjara Para Pengkhianat mengurung mereka yang telah melalaikan kesetiaan pada Kejahatan sepanjang sejarah sekolah ini—termasuk staf pengajar Sekolah Kebaikan Lama, yang masing-masing telah diberi kesempatan untuk mengajar di sekolah mereka yang baru dan menolaknya,” kata Rafal.

Pollux mendengus sedih dari belakang panggung, mengharapkan perhatian.

Rafal tidak menghiraukannya. “Dan kalian beruntung karena hari ini kita punya tiga penghuni baru di Penjara....”

Teriakan tertahan terdengar dari atas. Ketika para penonton mengangkat kepala, mereka melihat Hester, Anadil, dan Dot diikat menjadi satu dengan tambang. Beezle menurunkan mereka dengan katrol dari kasau sambil cekikikan.

“Mereka bertiga yang disebut sebagai Never ini berkonspirasi dengan musuh-musuh kita melalui pagar sekolah. Salah satu dari mereka bahkan memutilasi dekan kita dengan bakat Kejahatannya,” kata Sang Guru sambil melirik Hester dan demonnya yang sama-sama memberontak dalam ikatan menyesakkan. “Meski demikian, pengkhianat paling bersalah pun layak diberi peradilan yang adil, sebelum mereka dijatuhi hukuman masuk Penjara sampai waktu yang tidak bisa ditentukan....”

Ketiga gadis penyihir itu sudah tidak begitu memperhatikan lagi karena sekarang mereka melihat Sophie yang sudah kembali di sisi Sang Guru memakai mahkota menyeramkan.

“Jadi, kuserahkan nasib mereka pada ratuku, yang selain mengenal baik para tersangka, juga pernah menjadi teman sekamar mereka,” kata Rafal sambil menoleh pada Sophie. “Bagaimana menurutmu, cintaku? Ampuni mereka? Atau hukum mereka?”

Sophie melihat tatapan gadis-gadis penyihir itu, memohon ampunan tanpa suara. Bahkan Hester sekalipun, yang biasanya lebih memilih dicabut bola matanya daripada harus terlihat lemah, terlihat ketakutan bukan main.

Banyak yang kami lalui bersama, pikir Sophie, ia dan Tiga Penyihir dari Kamar 666. Dari semua suka duka bersama mereka yang penuh emosi, Sophie hampir menganggap mereka teman.

Hampir.

Karena mereka adalah teman-teman yang selalu percaya dirinya akan berakhir sendirian... teman-teman yang mendorong Agatha untuk berpihak kepada pangerannya... teman-teman yang memata-matainya di dalam sekolahnya sendiri... teman-teman yang tidak pernah ada untuknya saat ia sangat membutuhkan mereka....

Dan sekarang mereka mengharapkan dirinya untuk menjadi pahlawan kesatria putih saat mereka membutuhkannya.

Wajah Sophie berubah dingin. Satu pesan moral dari cerita dongeng ini adalah sejak awal para penyihir itu memang benar. Tidak ada kebaikan yang didapat dari berusaha menjadi Baik.

“Hukum mereka,” katanya.

“Jangan!” teriak Dot—

Rafal tersenyum jahat pada para gadis penyihir ketakutan itu. “Kalau begitu sayang sekali, inilah perpisahan.” Ia mengangkat jarinya untuk memutus tambang di atas Penjara—

“Tidak pernah suka dengan perpisahan,” seru suara di belakangnya.

Rafal mendongak.

Merlin tersenyum kepadanya dari atas kasau, memegang leher Beezle. “Ibu!” si kurcaci memekik—

Rafal membidikkan jarinya, tapi Merlin lebih dulu menembakkan cahaya yang meledak di bawah tambang, membuat Rafal dan Sophie terlempar dari panggung dan menembakkan Beezle seperti peluru meriam ke barisan bangku. Di bawah, setelah membuka matanya, Sophie menyaksikan zombi-zombi penjahat menyerbu panggung. Rafal beranjak, asap di sekeliling tali tambang menyusut....

Namun Merlin dan para gadis penyihir sudah tidak ada.

Sang Guru muda meraung marah dan memimpin gerombolan penjahat keluar teater untuk memburu para buron—Sophie bersusah payah berdiri untuk bergabung dengan mereka, tetapi tertahan di tempat. Ada sesuatu di pangkuannya, sesuatu yang sebelumnya tidak ada di situ.

Bintang kecil bersudut lima, putih terang di atas beledu hitam... semacam pengingat Kebaikan dari sang penyihir.

Ketika matahari berada tepat di atas padang rumput, Agatha bersandar pada sebatang pohon ek. Memakai baju cokelat kebesaran yang dipinjamnya dari Lancelot, rambutnya berminyak dan lepek, perutnya bergemuruh kelaparan. Ia memandang sebuah hiasan rambut perak bertakhta batu-batu permata, berkilauan di kotak kayu kecil di tangan Guinevere.

“Hadiah dari Lance? Menurutku cantik, tapi aku tidak tahu apa-apa soal perhiasan atau pakaian atau apa pun yang berhubungan dengan, tahu kan... perempuan,” katanya dengan kepala pusing. Setelah bergadang setengah malam bersama Tedros dan mencuri-curi waktu tidur beberapa jam, ibu sang pangeran memaksanya keluar rumah pagi ini, mengatakan ada sesuatu yang ingin ia perlihatkan pada Agatha. Kalau saja Agatha tahu ini soal hiasan rambut berjumbai-jumbai, ia pasti memilih tetap tidur.

“Tapi agak formal. Sejenis yang dipakai untuk ke pesta dansa atau pernikahan, tidak begitu praktis untuk menjelajah padang rumput....”

Suara Agatha terhenti. Dari mana Lancelot mendapatkan perak dan berlian di tempat ini? Apakah ia menggali tambang batu permata di sela-sela menyekop kotoran kuda dan memerah susu kambing?

Sambil setengah mengantuk, diperhatikannya hiasan rambut dan rangkaian permata yang menggantung pada lingkaran perak itu. Tidak tampak baru sama sekali. Semakin dilihat dari dekat, semakin ada rasa menyesakkan yang naik ke kerongkongannya karena tiba-tiba ia yakin pernah melihat perhiasan itu sebelumnya....

Di pantulan kolam yang tersorot bulan....

Bersinar terang dalam lukisan Ikan Harapan....

Terpasang tepat di kepalanya.

Perlahan Agatha mengalihkan tatapannya pada Guinevere yang terlihat berkharisma dan mengesankan meskipun kulit wajahnya kusam dan memakai daster rumahan.

“Ini... ini....”

“Ini milikmu sekarang,” kata Guinevere. “Memang formal dan tidak praktis seperti kelihatannya.”

“Milikku? Bukan, bukan, bukan-bukan milikku—” ujar Agatha serak sambil mundur mengimpit pohon.

“Sewaktu Lance dan aku melihatmu bersama Tedros semalam di padang rumput, aku kesal sekali pada diriku sendiri,” keluh Guinevere. “Seharusnya aku tahu Merlin menyebutkan nama yang benar saat Natal, apalagi melihat caramu menatapku sepanjang makan malam sewaktu aku keliru itu.

Sepertinya aku sudah gila. Sepertinya kadangkadang lebih mudah melihat jawaban yang paling sederhana dibandingkan yang sebenarnya. Sejak dulu itu jadi masalah bagiku.” Ia tersenyum kaku sambil mengulurkan kotak itu. “Tapi sekarang tidak akan ada kesalahan lagi.”

Agatha melongo dengan mata terbelalak melihat mahkota itu, lalu menutup kotaknya. “Begini, aku tidak bisa menerimanya! Aku belum jadi ratu! Aku belum jadi apa-apa—mandi saja aku belum—”

“Kebaikan tidak bisa menunggu ratunya lebih lama, Agatha,” kata Guinevere serius. “Tadi malam, temanmu Hort pergi mencari Sophie dan ternyata gadis itu sudah menghilang dari tempat perlindungan ini dan secara ajaib kembali kepada Sang Guru.”

“Peri Danau hanya bisa melindungi mereka yang berpihak pada Kebaikan, Temanmu hanya perlu membuat permohonan untuk bergabung kembali dengan Sang Guru dan dia bisa menerobos sihir danau serta membawa temanmu pergi,” tutur Guinevere. “Kasihani Hort begitu terpukul ketika tahu Sophie menghilang. Katanya dia bersedia melakukan apa saja untuk membunuh Sang Guru dan membawa Sophie pergi darinya. Jadi, tadi malam dia bergadang bersamaku dan Lance lalu menceritakan yang perlu kami ketahui tentang ceritamu dan Sophie.

“Dan dari yang kudengar, Agatha, aku yakin sekali sahabatmu telah berkomitmen menjadi ratu Kejahatan dengan sepenuh hatinya. Kau harus mengambil tempatmu sebagai ratu Kebaikan dengan ketetapan hati dan keyakinan yang setara. Kalau tidak, kau dan putraku tidak akan mungkin menang.”

Agatha bungkam, kata “putraku” menggantung di antara mereka.

Waktu berlalu cukup lama. Perlahan jemari Agatha menyentuh tangan Guinevere dan membuka kotak kayu itu sedikit. “Kau, uh, selama ini menyimpan mahkota ini?”

“Mahkota Arthur tetap berada di Camelot hingga Tedros dinobatkan nanti,” jawab mantan ratu itu dengan sabar. “Tapi malam itu aku pergi dari istana memakai mahkotaku dengan harapan para penjaga mengira aku sedang dalam urusan kerajaan dan tidak akan membangunkan Arthur. Selama ini aku ingin menghancurkan mahkota ini agar Lance dan aku bisa melupakan bagian ceritaku itu pernah terjadi....

“Tapi kenyataannya, aku masih seorang ratu dan aku masih seorang ibu, Agatha. Tidak ada yang bisa mengubah itu, bahkan jika aku bersembunyi dari dunia. Dan sebagai pemilik mahkota ini, sudah menjadi kewajibanku pada kerajaanku, putraku, dan aku sendiri, meskipun aku telah mengecewakan

ketiganya, untuk menyerahkannya kepada pemilik berikutnya.”

Suara Guinevere bergetar dan ia menguatkan diri. “Aku tahu aku tidak akan bisa memiliki ikatan dengan anakku. Aku tidak layak mendapatkannya. Tapi aku tetap harus melindungi Tedros sebaik mungkin. Satu-satunya cara yang bisa kulakukan adalah memastikan dia memiliki ratu yang tidak pernah dimiliki Arthur, Ratu yang bukan saja yakin untuk memiliki mahkotanya, tapi juga siap bertempur ketika saatnya tiba.”

Tangannya bergerak mengangkat mahkota itu dari kotaknya. Agatha merasakan jantungnya bergemuruh ketika Guinevere mengangkatnya di bawah sinar matahari.

“Dan waktunya adalah sekarang.”

Agatha ingin protes lagi untuk mengelak dan menjauhkan diri... tapi ia malah tetap diam di tempat, ada yang berubah di dalam dirinya. Saat melihat mahkota Camelot di atasnya, Agatha merasa ketakutan dan ketegangannya luruh, seolah ucapan sang ratu telah memanggil bagian dirinya yang lebih dalam. Semangat dan tujuan mengoyak ke dalam dirinya seperti baju besi di balik kulitnya, merenggut Agatha yang dulu dan melapisi bahu dan dadanya dengan baja.

Guinevere benar. Ini bukan lagi tentang dirinya.

Ini tentang dua sisi, berperang memperebutkan cinta.

Ia dan Tedros berjuang untuk Kebaikan, Sophie dan Sang Guru berjuang untuk Kejahatan, Dahulu kala, ia dan sahabatnya berusaha menemukan akhir bahagia bersama. Sekarang hanya satu di antara mereka yang bisa mencapai akhir bahagia dalam keadaan hidup.

Pada saat itu, di sana, Agatha tahu mengapa ia tidak bisa memiliki kehidupan yang biasa.

Ia tidak pernah ditakdirkan hidup biasa.

Selama kisahnya adalah tentang dirinya—harga dirinya, cintanya, masa depannya—ia menolak takdirnya seolah menjalani hidup untuk dirinya sendiri adalah tanggung jawab yang terlalu besar.

Tapi saat ia melihat takdirnya lebih besar dari dirinya... sebesar Kebaikan itu sendiri... ia akhirnya merasa bebas dan merengkuhnya.

Perlahan Agatha menunduk di hadapan sang ratu sementara untaian-untaian perak halus menjutai di keningnya. Sorot matahari merah berpendar menyilaukan di tepian batu-batu permatanya.

Agatha mendongak, dilihatnya tangan Guinevere menutup mulutnya yang

membentuk senyuman terpukau.

Hanya itu cermin yang dibutuhkan Agatha.

Tiba-tiba Guinevere memucat, senyumnya lenyap—

Agatha berbalik dan melihat Tedros di tengah padang, memperhatikan mereka.

“Aku pergi saja—” ucap Guinevere terpotong.

“Jangan... tetap di sini,” perintah putranya.

Tedros menghampiri Agatha dengan baju bernoda rumput dan celana kusut, mata sang pangeran tertuju pada Agatha. “Semuanya... tetap di sini.”

Saat Tedros mendekat, Agatha mencium bau embun bercampur keringat di tubuh pemuda itu dan melihat lingkaran hitam di sekeliling matanya. Jemari Tedros menelusuri mahkota itu, mengingat-ingat setiap tonjolan dan lekukannya, tapi perhatiannya tetap tertuju pada Agatha, jernarnya turun dari mahkota ke pipi lalu ke bibir Agatha. Tanpa kata, sang pangeran membungkuk dan mencium Agatha, lama dan perlahan, seakan memastikan ia masih Agatha yang dulu, di dalam maupun luar.

“Kau tidak boleh melepasnya,” bisik Tedros.

“Bahkan tanpa ucapan ‘selamat pagi’ sebelum kau memerintah-rerintahku,” kata Agatha. “Lagi pula, kau mau menyuruh-nyuruh seorang ratu?”

“Oh, jadi hari ini kau ratu,” kata Tedros seraya mendekapnya.

“Bunga yang terlambat mekar,” kata Agatha.

“Yah, meskipun begitu... raja tetap raja.”

“Maksudnya ratumu berada di bawahmu?”

“Bukan, tapi kau harus melakukan apa yang kuperintahkan.”

“Kalau tidak, apa?” Agatha tergelak. “Mau menjatuhkan hukuman mati ke—”

Ia melihat wajah Tedros dan seluruh tubuhnya dingin.

Keduanya menoleh pada Guinevere, masih di sana, sepucat hantu.

“Ada apa ini?” suara Lancelot menggelegar ketika kesatria itu melangkah berat ke arah mereka bersama Hort. “Acara penobatan tanpa mengundang kami?”

“Aku tidak pernah diundang ke mana-mana,” gumam Hort.

Baik Tedros, Agatha, maupun Guinevere tidak ada yang menanggapi mereka.

“Yah, sudah waktunya mahkota sialan itu bisa berguna setelah membawa

masalah,” tambah Lancelot. “Tapi mungkin sebaiknya gadis ini diberi gaun yang layak. Permata tidak terlalu cocok dengan baju itu.”

Tidak ada yang tertawa.

“Pagi yang membingungkan,” seloroh sang kesatria.

“Yah, ayo buat permohonan, Agatha, dan selesaikan. Waktunya makan siang dan masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.”

Agatha menoleh pada sang kesatria. “Permohonan?”

Lancelot mengerutkan kening. “Pada penobatan resmi, kau membuat permohonan untuk kerajaanmu setelah kau dimahkotai. Itu bagian penutup upacara. Gwen pasti sudah bilang.”

“Sayangnya aku tidak melakukan tugasku dengan baik,” kata Guinevere pelan sambil menatap putranya.

Tedros balas menatap ibunya beberapa saat sebelum berpaling.

“Kalau begitu, aku harus membuat permohonan, kan?” tanya Agatha, mengamati pangerannya. Ia berdiri lebih tegak. “Aku memohon kita semua bisa duduk dan makan siang bersama.”

Seketika Tedros menatapnya.

Guinevere diam membatu. Lancelot dan Hort sama-sama menahan napas.

Agatha tetap memandang pangerannya, menunggu jawaban.

Tedros tidak berkata apa-apa, balas memandang Agatha dengan mahkota barunya.

Hutan itu senyap.

Tedros menoleh pada ibunya.

“Yah, Ibu masak apa?” tanyanya.

Guinevere merah padam. Lalu wajahnya mengerut dan ia menggeleng, air matanya tumpah. “Ini—hari Senin—a-a-aku tidak punya makanan—”

“Dengar itu, Nak?” kata Lancelot. “Ibumu tidak punya makanan. Hukuman matinya sebenarnya karena itu, kan?”

Semua ternganga melihat sang kesatria dalam keheningan mencekam.

Lalu Agatha terbahak.

Melihat Agatha, Tedros berusaha bertahan, tapi kemudian mulai ikut cengengesan.

Ibunya menangis begitu keras sampai tidak bisa bernapas, emosi yang

terpendam bertahun-tahun tumpah ruah dari dalam dirinya. “Ini... tidak lucu —”

Sang pangeran merangkul ibunya dan memeluknya erat saat ibunya merapat ke dadanya. “Kita akan bereskan, Bu,” bisiknya. “Semua akan baik-baik saja.”

Melihat Guinevere dan Tedros bersama, Agatha merasakan buncahan emosi. Mereka perlu waktu berdua saja, tanpa yang lainnya—

“Serahkan saja urusan makan siang padaku dan para laki-laki ini,” kata Agatha cepat, menatap Lancelot sambil menggandeng tangan Hort.

“Aku?” cetus Hort. “Kenapa bukan si pangeran manja itu yang melakukannya? Aku tidak sempat tidur sedikit pun dan tadi pagi sudah mengurus babi-babi sementara kau dan dia pacaran sepanjang malam di gudang, entah apa yang kalian lakukan—”

Agatha menusukkan kuku-kukunya ke pergelangan tangan Hort, membuatnya memekik.

“Sebentar lagi kami akan kembali membawa makanan,” katanya sambil menyeret Hort.

“Kau perlu jauh lebih banyak dari perkiraanmu,” seru suara seseorang.

Agatha menoleh dan melihat barisan besar siluet memasuki padang rumput akibat sinar matahari di atas.

Merlin berada di depan, diikuti Hester, Anadil, Dot, Peter Pan, Tinkerbelle, Cinderella, Pinokio, Jack, Putri Tidur, Hansel, Gretel, Si Tudung Merah, Yuba, Kelinci Putih, dan Putri Uma, semuanya kotor, kecapekan, dan terpana memandangi padang rumput ajaib di sekeliling mereka seolah telah menyeberangi portal dari neraka ke surga.

“Biar kutangani menu makan siang,” kata Merlin.

“Meskipun kita harus sabar mendengarkan omelan-omelan topiku. Dia baru saja istirahat sejak menyiapkan sarapan. Tapi ada banyak hal yang harus kita bicarakan dan tidak ada waktu—”

Sang penyihir seketika terdiam melihat Agatha bermahkota. Begitu pula semua orang di belakangnya, keheningan mengambil alih suasana padang rumput.

Merlin tersenyum, matanya besar dan biru. “Dalam kegelapan datanglah seorang ratu,” bisiknya.

Perlahan laki-laki tua itu membungkuk dan berlutut satu kaki di hadapan Agatha lalu menundukkan kepala. Begitu pula seluruh rombongannya, tua

dan muda. Lalu Guinevere, Lancelot, Hort.. kemudian Tedros menatap Agatha dengan tulus dan ikut berlutut satu kaki.

Sejenak, di bawah matahari yang hampir punah, dengan satu pasukan pahlawan berlutut di hadapannya, Agatha membuat permohonan kedua: Bahwa ia bisa menjadi ratu seperti yang dibutuhkan Kebaikan.

“Aku tidak melihat kehebatannya,” gerutu Cinderella agar didengar semuanya. “Seperti jerapah memakai mahkota neneknya.”

Tapi saat mereka semua berjalan bersama ke rumah, para pahlawan Liga terisak lirih, Agatha bahkan melihat tetesan air mata di mata putri tua itu.

BAB 27

HATI PEMBERONTAK

“Bagaimana jika Merlin memimpin seluruh kerajaan Evil untuk melawan kita?” Sophie mendengar Profesor Manley bertanya.

“Sekali lagi, Biliious, Kebaikan bertahan, bukan menyerang; kerajaan-kerajaan Ever tidak akan melawan kita kalau kita tidak menyerang mereka,” Rafal terdengar geram. “Lagi pula, mereka cukup bijaksana untuk tidak mempertaruhkan rakyat mereka demi segelintir pahlawan jompo. Tapi itu juga tidak akan menyelamatkan mereka, tentu saja. Setelah Sophie dan aku membuktikan Kejahatan bisa menang, kita akan menghancurkan kerajaan Ever satu per satu.”

“Lalu bagaimana jika murid yang menjadi mata-mata Kebaikan ternyata lebih banyak?” tanya Profesor Sheeks.

“Bagaimana kalau Putri Uma membawa pasukan binatang?” desak Pollux.

“Kalau kau mengkhawatirkan kemampuan murid-muridmu untuk melawan binatang, maka aku penasaran apa saja yang kaukerjakan sebagai guru,” sembur Sang Guru muda. “Soal mata-mata, Sheeba, aku yakin ancaman penahanan di Penjara akan mencegah pemberontak-pemberontak yang lain.”

“Karena terbukti berhasil malam ini,” gumam Castor.

Sophie tidak memperhatikan mereka karena sibuk memeriksa makanan yang dihidangkan di bagian belakang bekas kelas es Lady Lessa, Rafal telah berjanji mereka akan menyajikan makan siang pada rapat staf pengajar, tapi yang dijumpainya hanyalah setumpuk ikan makerel dingin, kentang gosong, dan keju kering.

Ia melihat sekilas pantulan wajahnya di dinding es dan hampir tidak mengenali dirinya sendiri. Tidak ada lagi gadis panik dan penuntut yang mengejar-ngejar pangeran sampai ke Avalon, kini hanya ada seorang ratu berkuasa dengan mahkota lancip dan gaun menyeramkan. Sejak penobatan kemarin di hadapan para penjahat terkenal dan mantan teman-teman sekolahnya yang berdiri memberi hormat kepada pemimpin baru mereka, Sophie mulai merasa seperti dirinya yang dulu.

Dipandangnya bintang putih dari Merlin yang disimpannya dalam saku. Pasti Merlin meninggalkannya agar Sophie mempertimbangkan kembali kesetiaannya pada Kejahatan. Namun, hal itu justru membuatnya semakin berkomitmen. Karena seperti juga Agatha, si penyihir tua bermuka dua itu

selama ini sudah memanfaatkannya. Ia berpura-pura menyelamatkan Sophie karena ingin melihat Sophie bahagia—kenyataannya penyihir itu hanya memerlukan Sophie untuk menghancurkan cincin itu. Sama seperti Agatha, ia tidak peduli kalau Sophie berakhir sendirian. Bagi si penyihir, mungkin Sophie hanya sekadar alat menuju sebuah akhir. Si tolol yang mudah ditipu. Gerigi di roda Kebaikan.

Bagi Sophie, itu tidak terasa Baik sama sekali.

Oh, ia berani melakukan apa pun untuk melihat si tukang ikut campur licik itu dijebloskan ke ruang es bawah tanah bersama jubah tolol dan topi celaknya serta ocheannya yang gemetar. Lain kali, ia sendiri yang akan menangani memenjarakan tahanannya di Penjara.

Matanya kembali fokus pada bufet memprihatinkan dan menoleh pada para guru yang sedang duduk—Profesor Ianley, Profesor Sheeks, Castor, Pollux, dan Lady Lesso—masingmasing mendapat sepiring makanan busuk. Dekan Aric satu-satunya yang menghilang dari pertemuan itu.

“Menurutku, masalah terbesar kita adalah menjejalkan semua murid Kejahatan di dalam sekolah lama Kebaikan dan anak-anak Never tolol itu tidak tahu apa-apa soal kastel itu,” omel Castor. “Terus-terusan terkunci di gudang dan jatuh ke jalan rahasia. Bagaimana mungkin mereka bisa melindungi sekolah kalau mereka tidak tahu di mana segala—”

“Masalah terbesar kita adalah makanan,” suara Sophie memecah.

Semua yang berada di ruangan itu menoleh.

“Kalau ini yang dihidangkan pada rapat staf pengajar—untuk ratunya sendiri—apa yang diterima oleh murid-murid?” ujar Sophie, seraya duduk di samping Rafal di meja es bekas milik Lady Lesso. Ia menyematkan tangannya di tangan Rafal. “Sekarang setelah aku dimahkotai, aku punya hak untuk membuat beberapa perubahan di sini. Kau sendiri pun tidak bisa memimpin pasukan Kejahatan dengan perut kembung dan tubuh kekurangan gizi kan, Sayang?”

Sejenak, Sang Guru muda melongo, begitu pula para guru yang lain. Tapi kemudian ia menyentuh pipi Sophie. “Tentu saja, Ratuku.”

“Bagus,” kata Sophie. Ia melotot pada Pollux. “Urus makanannya.”

Pollux tampak seperti baru saja ditembak dengan kotoran hewan.

Lady Lesso mendeheh. “Rafal—”

“Maksud Anda, Tuan,” sela Sophie.

Mata Lady Lesso berkedip ke arahnya. Dekan itu menatapnya geli, seolah

melihat boneka yang menuntut diberi pikiran sendiri.

“Tuan,” Lady Lesso tersenyum-senyum, kembali berbicara pada Rafal.

“Menurutku, seluruh rekan pengajarku berusaha menyampaikan bahwa tidak ada yang bisa menyongsong perang layaknya anak kecil terburu nafsu. Jika Hester dan Anadil, dua murid terbaik Never, ternyata mata-mata Kebaikan, bagaimana bisa kita percaya yang lainnya setia pada tujuan kita?”

“Mengelompokkan mereka ke dalam kelompok masa depan mereka bisa memadamkan insting pemberontak mereka, tapi tidak bisa menunjukkan kesetiaan mereka yang terdalam. Saat berhadapan dengan pilihan melawan bersama kita atau melawan kita, kita tidak bisa meramalkan apa yang akan dilakukan sebagian besar dari mereka, terutama anak-anak Ever yang keluarganya berjuang demi Kebaikan sepanjang hidup mereka. Dan jujur saja, Tuan, memercayai kebalikannya sama saja membiarkan yang muda dan baru merusak penilaianmu.”

Sophie meradang. “Rafal dan aku tentunya lebih paham soal apa yang dipikirkan orang-orang muda ketimbang Anda, Lady Lesso.”

“Benarkah?” tatapan sang dekan tertuju padanya, raut gelinya sudah hilang. “Karena yang kulihat hanyalah sekolah dipenuhi murid yang akan menyerangmu begitu ada kesempatan.”

Sophie merasa tangan Rafal mengencang. Pemuda itu tiba-tiba terlihat seperti remaja bimbang, bukannya penyihir sakti. Bagaimana bisa ia membiarkan para guru meragukannya seperti ini?

Sophie menarik napas. “Lady Lesso, meragukan kepemimpinan Tuan sama artinya dengan menghina—”

“Apa yang ingin kauusulkan, Lady Lesso?” tanya Rafal, mengabaikan ratunya.

Sophie bungkam.

“Aku mengusulkan kau mencegah murid-murid bertempur untukmu,” kata Lady Lesso. “Bawa saja penjahat-penjahat Lama ke Hutan dan serang pasukan Merlin sebelum mereka mencapai gerbang kita. Biarkan Pasukan Kegelapan menghabisi mereka sebelum mereka sampai di sekolah. Murid-murid akan tetap dibentengi di dalam sekolah di bawah kendali kita.”

“Rencana ini paling masuk akal,” cetus Profesor Manley, seakan ia dan Lady Lesso sudah pernah membicarakannya. “Murid-murid kita hanya akan menghambat pasukanmu.”

“Ini akan mencegah mata-mata atau sabotase,” kata Profesor Sheeks, jelas tahu betul rencana itu.

“Dan mungkin ini bisa menyelamatkan murid-murid,” tambah Castor, ternyata sepihak dengan mereka.

(Pollux mengerutkan kening, seperti baru pertama kali mendengar rencana ini.)

“Jadi, penjahat-penjahat Lama akan bertempur di medan perang sementara murid-murid bersantai-santai di sini?” cetus Sophie geram, terheran-heran, “Coba kutebak, lalu kalian, staf pengajar kami yang berbudi luhur dan gagah berani, juga akan menghindari garis depan?”

“Murid-murid tidak bisa ditinggalkan tanpa pengawasan kami, bukan? Mengingat kesetiaan mereka diragukan,” Lady Lesso balas melotot, seperti ingin menyumpal Sophie dengan mahkotanya.

Rafal tersenyum datar pada para staf pengajarnya. “Ini sama sekali bukan soal kesetiaan, bukan? Menurut kalian aku tidak akan menang. Karena sekarang aku memiliki murid-murid muda di pihakku, kalian berpikir aku bisa kalah dalam perang ini.”

“Usia muda juga memiliki optimisme yang ceroboh serta kesediaan untuk mempertaruhkan nya”va rekan sebaya mereka. Keduanya tidak bermanfaat dalam perang,” kata Lady Lesso. “Perang yang separuh pasukanmu mungkin tidak berpihak padamu.”

Rafal membalas tatapannya, tapi Sophie tahu Rafal sekarang semakin meragukan dirinya sendiri. Ia ingin menghukum Lady Lesso untuk menunjukkan kekuatan penuhnya sebagai pemimpin Kejahatan....

Sang Guru merapikan kerah bahunya lalu berpaling tak peduli. “Sepertinya kau buang-buang energi, Lady Lesso. Kenyataannya, aku memang sudah memutuskan untuk meninggalkan murid-murid di sekolah sebelum kau menyinggungnya.”

“Pasti,” gumam Castor.

Sophie menyentuh pinggang Rafal. “Meninggalkan murid-murid, Sayang? Kau yakin—”

Pintu terbuka keras-keras dan Aric menghambur masuk. “Aku tak percaya kau membiarkannya lolos setelah apa yang dilakukan kulit-demon itu padaku,” Aric naik darah, goresan “PECUNDANG” di dahinya menyala semerah darah. “Sudah kubilang kita harus memotong mereka dan menghidangkan mereka sebagai isian pai untuk makan malam.”

“Karena itu pasti bisa menginspirasi kesetiaan temanteman sekolah mereka,” cemooh Lady Lesso. “Kau dan Sang Guru muda seharusnya mengganti seluruh staf pengajar dengan remaja laki-laki berangasan. Kalian bisa

mengganti nama menara mereka dengan Brashness—Kekurangajaran, Arrogance—Angkuh, dan Thuggery—Keberingasan.”

Aric mendekatkan wajahnya pada wajah Lady Lesso dan merenggut kerongkongannya.

“Kau pikir karena kau mengusir demon itu dariku, kau bisa bicara seperti itu padaku? Kau pikir karena kau memanggil segelintir guru untuk menolong ‘anak kecilmu’ yang terluka, semua termaafkan?” semburnya, ludahnya muncrat.

“Aku memang menyalahkanmu atas penyerangan penyihir mata-mata itu padaku. Kau yang mengajarnya dua tahun ini, jadi jelas ada yang salah dengan pendidikannya kalau dia sampai menyerang dekannya sendiri.” Aric mencengkeram leher Lady Lesso lebih kuat. “Tapi kau Dekan Lama dan aku Dekan Baru, Bu. Artinya, setelah kau keluar, aku yang masuk dan sekolah ini akan berjalan dengan caraku. Dan percayalah kalau kubilang kau akan keluar lebih cepat dari yang kau pikir.”

Lady Lesso susah payah bernapas—

“Aric, aku lebih suka kalau kau membunuh ibumu setelah perang selesai,” ujar Rafal.

Sophie menangkap nada bicaranya yang sangat serius. Aric juga menangkapnya karena ia tersenyum mengejek ibunya lalu berbisik di telinganya. “Dan sebelum aku membunuhmu, akan kubunuh ibu peri sahabatmu itu. Dovey, bukan? Aku akan mencabut jantungnya dengan tangan kosongku dan kau harus menyaksikannya.” Ia melepaskan Lady Lesso dengan cepat dan menjauh. “Tentu, Sang Guru. Silakan dilanjutkan.”

Lady Lesso tidak menunjukkan emosi apa pun, tapi saat putranya kembali ke tempat duduknya, Sophie melihat matanya menyorotkan ketakutan dan tangannya mengelus bekas cekikan di lehernya.

“Kalau begitu, rencana perang sudah ditetapkan,” lanjut Rafal. “Setelah Merlin dan para pahlawannya mendekat, penjahat-penjahat tua akan menyerang mereka di Hutan, sementara murid-murid muda menjaga kastel-kastel di bawah pengawasan para guru. Tapi tentu saja kalian tidak boleh memberi tahu murid-murid bahwa mereka tidak akan ikut berperang. Minggu depan, mereka akan berlatih keras untuk bertempur bersama penjahat-penjahat Lama. Ini untuk memastikan mereka siap jika ada pahlawan Merlin yang berhasil melewati Pasukan Kegelapan dan masuk ke lingkungan sekolah. Dan yang akan menjadi Pimpinan Pelatihan untuk kedua sekolah adalah—”

“Aku,” Aric dan Lady Lesso sama-sama menyahut.

Rafal mengabaikan Lady Lesso dan baru akan mengganggu pada Aric—
“Aku punya ide lebih bagus,” kata Sophie.

Rafal, Aric, dan staf pengajar lain berpaling padanya.

“Semoga lebih baik daripada soal makanan tadi,” gumam Castor, sambil mulai tersenyum licik.

“BERANI-BERANINYA KAU,” desis Sophie.

Seluruh ruangan senyap.

“Aku ratu kalian,” kata Sophie, mendekati para guru itu. “Bukan murid, bukan guru, melainkan tuan dari keduanya. Sama seperti Tuan muda yang duduk di hadapan kalian tapi terus saja kalian rendahkan. Tidak heran murid-murid kalian meragukan kesetiaan mereka pada Kejahatan karena memiliki guru-guru tua dan getir yang tidak menghargai kemudaan juga dekan muda yang tidak bisa melindungi diri sendiri.” Ia melirik Aric sambil mengitari guru-guru seperti ikan hiu. “Tapi mulai sekarang hal ini harus berubah. Karena sekarang mereka memiliki aku.

“Saat pertama ditunjuk sebagai guru, aku menolaknya. Dalam hati aku merasa seharusnya aku menjadi Baik. Memang begitulah yang ditanamkan pada para Pembaca seperti aku: Jangan pernah kehilangan keyakinan pada Kebaikan, meskipun kau jauh tersesat. Dan menara-menara Kebaikan boleh saja dulu bernama Valor, Honor, Purity, dan Charity... tapi saat aku tersesat, Kejahatanlah yang mengulurkan tangan padaku. Peraturan menyebutkan bahwa Kebaikan bertahan, memaafkan, menolong, memberi, mencintai... tapi dalam ceritaku, Kejahatanlah yang membuktikan bahwa semua aturan itu nyata.

“Tiba-tiba aku mengerti apa yang selama ini berusaha dikatakan Rafal padaku. Bahwa ada beberapa hati yang memberontak, terpacu oleh kemarahan, kegelapan, dan kepedihan seperti yang lainnya terpacu oleh cahaya. Tapi meskipun jantungku berdetak demi Kejahatan, bukan berarti aku tidak bisa menemukan cinta. Bukan berarti aku tidak bisa menemukan kebahagiaan.. Artinya, aku harus menemukan cinta bersama orang yang menerima sisi gelapku dan bukan melawannya. Karena itulah cinta yang akan mengubah dunia. Itulah cinta yang akan memenangkan perang ini. Dan itulah cinta yang harus kita ajarkan.”

Sophie berhenti sejenak, membiarkan suaranya menggema di ruangan sepi itu.

“Selama dua minggu terakhir ini aku bersama Merlin.

Aku bertatap muka dengan semua pahlawan menyebarkan itu di guanya. Aku

tahu kelemahan mereka dan cara mengalahkan mereka. Dan jika kalian masih meragukan aku, maka mungkin kalian harus ingat bahwa urutan terakhir dalam upacara penobatan adalah permohonan sang ratu untuk kerajaannya. Permohonanku adalah melakukan apa yang tidak bisa kulakukan saat pertama berada di sekolah ini: memimpin perang ini melawan Kebaikan dan tahu bahwa kebenaran berada di pihak kita.

“Kalian semua boleh tidak percaya Kejahatan bisa memenangkan perang ini. Kalian boleh memilih berada di belakang bersama murid-murid dan berlindung dari masa depan. Tapi aku tidak. Aku akan mempersiapkan Pasukan Kegelapan untuk perang. Aku akan maju di garis depan bersama Rafal. Aku akan melakukan apa pun demi menunjukkan pada dunia bahwa Kejahatan bisa menang. Karena sekarang kisah ini bukan hanya tentang dongengku saja, melainkan dongeng kita semua. Dan pada akhirnya, hidupku layak dipertaruhkan jika artinya lebih banyak hati pemberontak yang akhirnya akan mendapatkan akhir bahagia.”

Pipinya memerah, dadanya naik turun.

Para guru memandangnya. Mereka sudah tidak sinis lagi. Mata mereka bersinar dengan harapan baru, seolah Kejahatan akhirnya memiliki kesempatan.

Rafal menggenggam tangan Sophie. “Yah, kalau begitu,” katanya bangga, “aku yakin Pemimpin Pelatihan kita sudah terpilih.”

Sophie tersenyum anggun padanya lalu menoleh pada Lady Lesso, mengira dekan itu akan sama bangganya atas seberapa jauh mantan muridnya berkembang....

Hanya saja Lady Lesso tidak kelihatan bangga sama sekali.

Setelah makan siang siap, Merlin berdehem dan bersiap-siap bicara, tapi tak seorang pun memperhatikannya. Mereka terlalu sibuk dengan makanan.

Dengan 20 orang lebih untuk diberi makan—13 pahlawan tua, 3 gadis penyihir, mantan ratu dan kesatrianya, calon ratu dan raja, serta musang tanpa pasangan—topi Merlin sempat bersembunyi di dapur dan mengeluarkan teriakan-teriakan stres, hingga satu demi satu piring-piring perak mulai beterbangan secara ajaib melewati pintu ayun. Tak lama kemudian, meja makan penuh berbagai macam hidangan internasional: salad jamur kepiting, kari daging rusa dengan jeli bit, bebek parut dengan bumbu jeruk, piza ham lada hitam di atas roti pita panggang, tapenada yogurt-mint dan zaitun, salad adas dan bunga hutan, serta kue cokelat ala bouchon dengan sarang lebah renyah.

Dengan pahlawan-pahlawan tua Liga yang kelaparan setelah perjalanan

panjang di Hutan dan anak-anak remaja yang tidak sempat sarapan karena kejadian tadi pagi, ruang makan dengan cepat berubah menjadi medan pertempuran; begitu hiruk pikuk dan panas karena tubuh-tubuh saling dorong dan tangan-tangan mencomoti piza serta kue. Agatha tak sempat terpikir untuk mencari Tedros.

Setelah makan pun ia tidak mencari pangeran¹ya karena ia makan terlalu banyak dan terlalu cepat sehingga harus bersembunyi di sofa ruang tengah agar bisa memegang perutnya dan bersendawa sendirian. Saat ia mendongak, ternyata semua orang berpikiran sama; setiap sudut dan celah di rumah itu dipenuhi manusia tua muda, berma.salah dengan pencernaan atau pingsan kekenyangan.

Agatha menguap dan memejamkan mata, baru akan ikut-ikutan pingsan ketika didengarnya tiga bokong mencepluk ke lantai.

“Setelah semua yang kami lakukan supaya kau bisa masuk-keluar sekolah, setelah mempertaruhkan nyawa kami untukmu, kau bahkan tidak bisa membuat Sophie menghancurkan cincinnya?” serang Hester.

Agatha membuka mata. “Sudah kucoba, Hester—”

“Pertama-tama, kau tidak boleh bicara dengan temantemanmu memakai mahkota permata. Terlalu sok,” kata Anadil.

Agatha lupa ia sedang memakainya. Cepat-cepat dilepasnya mahkota itu dan ia sembunyikan di balik punggung.

“Boleh kupakai sebentar?” tanya Dot sambil mengunyah semulut penuh piza yang diubah jadi cokelat. “Pasti terlihat bagus kalau kupakai.”

“Kalau bisa muat di kepala itu,” gumam Hester.

Dot melemparkan piza padanya, mengenai pipi Hester.

“Kau benar-benar tidak adil, dasar tukang cela! Kau memaksaku gemuk lagi agar bisa tetap berada dalam ikatan penyihir tapi sekarang kau mengolok-ngolokku karena aku gemuk? Apa kau segelisah itu sampai-sampai butuh aku gemuk supaya kau merasa baik-baik saja tentang dirimu sendiri? Yah, kau sudah sangat salah sasaran, Sayang. Aku mencintai diriku sendiri tak peduli seperti apa penampilanku, jadi tidak ada omonganmu yang bisa membuatku merasa jelek lagi. Karena tidak seperti kau, Hester, aku tidak akan jelek di dalam.”

Hester melongo memandang Dot seakan gadis itu beruang gila. “Agatha, cepat berikan mahkota sialan itu pada cewek itu supaya dia tidak jadi begini selamanya.”

Dot merampas mahkota itu dari tangan Agatha kemudian memasangnya di

kepala (terbalik atas-bawah dan depan belakang, tapi tidak ada yang berkomentara) dan mulai mengagumi dirinya sendiri di depan guci kuningan.

“Sampai di mana kita tadi,” kata Anadil. “Oh, ya. Di bagian Agatha mengecewakan kita semua.”

Kesenangan yang dirasakan Agatha dari menonton Dot marah-marah langsung memudar.

“Dengar, aku sangka aku bisa meyakinkan Sophie untuk menghancurkan cincin itu. Kami bahkan dekat lagi selama beberapa hari ini. Dia seperti Sophie yang dulu dan aku adalah aku yang dulu, aku pikir dia mau mendengarkanku...” Ia teringat masa-masa terakhir bersama Sophie dan rasa bersalah mengalir dalam dirinya. “Aku sudah dapat kesempatan. Seharusnya aku ambil—”

“Kau tidak perlu membela diri, Agatha. Sebenarnya kami tidak peduli apa yang kaulakukan,” Hester bersimpati dengan canggung, kelihatan jelas membaik karena ucapan Dot.

“Kami sudah memperingatkanmu sejak hari pertama kau di sini. Kami bertiga memperingatkanmu. Ada alasan kenapa Sophie diseleksi masuk ke Sekolah Kejahatan, Dan sebesar apa pun sayangmu padanya atau usahamu untuk mengubahnya, pada akhirnya dia akan selalu kembali ke sana.”

“Hanya saja kami tidak mengira dia akan menjadi ratu Sang Guru,” kata Anadil. “Bagaimana kita mau membuat Sophie menghancurkan cincinnya sekarang....”

Raut para gadis penyihir diam-diam menyiratkan kehancuran dan Agatha sadar mengapa semua mengabaikan Merlin saat berusaha bicara sebelum makan siang tadi. Mereka menginginkan sedikit momen berharga sebelum terpaksa menghadapi kenyataan.

Kenyataan bahwa satu-satunya cara untuk membunuh Sang Guru dan supaya mereka tidak terbunuh adalah jika Sophie menghancurkan cincinnya sendiri. Dan sekarang setelah Sophie kembali pada Kejahatan, sama sekali tidak ada harapan ia mau menghancurkan cincin itu.

“Apa kalian melihatnya saat dia kembali?” tanya Agatha pelan.

“Melihatnya seperti kami melihatmu saat baru memasuki portal: memakai mahkota baru,” jawab Hester.

“Tapi dengan empat ratus orang lainnya sebagai penonton,” kata Dot, masih berpose menebar ciuman di depan guci abu.

“Harus kukatakan dia kelihatan cantik,” tambah Anadil serius. “Berparade memasuki Teater Dongeng digandeng cowok ganteng, seperti Sophie yang

dulu, yang percaya bahwa takdirnya jauh lebih besar dari orang lain. Anehnya, dia terlihat tenang dan percaya diri. Tidak seperti penyihir kutilan dan keji yang akan menghabiskan siapa pun yang dilihatnya. Seakan Kejahatan akhirnya membuka jalan untuknya ke akhir bahagia.”

“Seakan Kejahatan punya hak untuk menang,” Dot mengangguk.

“Seakan Kejahatan itu Baik,” Hester melengkapi. Agatha memikirkan Sophie, yang baru beberapa hari lalu berpelukan dengannya sambil menunggang kuda di sepanjang padang rumput. Sophie, sahabatnya yang selalu berpakaian merah muda manis dan berfantasi menjadi putri untuk Kebaikan. Sophie, yang senang menggambar kastel-kastel kaca, memikirkan nama calon pangerannya, dan merenungi seperti apa musuh besarnya dari Kejahatan—sementara Agatha sejak dulu dicap Jahat sejak lahir. Ia melakukan perlawanan ironis dengan menyesuaikan diri dengan julukan itu, mengenakan pakaian hitam-hitam, bersembunyi di kuburan, dan merawat kucing kecilnya yang sadis... hingga lama-kelamaan keironisan itu tidak terasa lagi dan ia pun akhirnya percaya ia akan menjadi penyihir.

Sekarang beginilah mereka. Ia Ratu Kebaikan. Sophie Ratu Kejahatan.

“Bagaimana kami bisa terlalu jauh tersesat?” bisiknya. “Bagaimana bisa sepasang sahabat berakhir melawan satu sama lain dalam pertempuran meskipun masih saling menyayangi?”

“Karena kini masing-masing dari kalian berjuang untuk sesuatu yang lebih besar dari diri kalian sendiri,” jawab Hester.

Agatha menunduk. “Aku merindukan hari-hari saat kekhawatiran terbesarku hanya sekadar bertahan saat harus berubah penampilan di kelas Biutifikasi.”

“Ngomong-ngomong soal berubah penampilan, sadar tidak Hort kelihatan lebih keren daripada sebelumnya di sekolah?” oceh Dot sambil menggigiti piza coklat yang sudah jatuh ke lantai. “Tadi sempat lihat waktu kita baru masuk dan kulitnya agak gelap karena terbakar matahari selama bekerja di padang rumput, pipinya bernoda lumpur. Dia seperti Kapten Lumberjack atau semacarm1ya. Tapi kalian tahu kan aku suka tipe yang gemar di hutan, aku naksir Robin Hood dan lain-lain.

“Oya, tadi aku menyelip di belakangnya dan menghirup udara dalam-dalam, ternyata sekarang dia beraroma laki-laki dewasa, tidak seperti cowok yang biasa memakai piama katak dan bau bedak bayi. Dan berhubung di sini kekurangan kamar, aku terus bertanya-tanya apakah Merlin mau menempatkan aku dan dia di tempat—”

“Langkahi dulu mayatku,” teriak Hort, yang menyembulkan kepala dari sudut ruangan.

Hester balas membelalak, demonnya berjengit. “Itu bisa diatur.”

Hort menggumamkan sumpah serapah kemudian menghilang di balik dinding.

Hester melihat Dot sedang ternganga memandangnya. “Apa lagi?”

“Apa kau baru saja membelaku?”

“Hanya karena kau kelihatan sangat bodoh memakai mahkota itu,” omel Hester, Gadis-gadis itu tertawa, bahkan Dot.

“Apa yang kulewatkan?”

Mereka mendongak dan melihat Tedros menjilati yogurt dari jari-jarinya.

“Ergh. Orang ini lagi,” keluh Hester.

“Senang melihatmu masih menyebalkan seperti biasanya, meskipun kau bekerja di pihak kami,” ujar sang pangeran.

“Ayo,” kata Hester pada rekan-rekan ikatan penyihir sambil berdiri. “Bau pangeran manja membuatku ingin muntah.”

Anadil dan Dot membuntutinya, sebelum Tedros menyambar mahkota di kepala Dot.

Ia menunggu sampai gadis-gadis penyihir tidak bisa mendengar mereka dan menatap Agatha di bawahnya. “Aku tidak, eh, emm... bau, kan?”

“Menurut Hester, Reaper itu imut,” kata Agatha.

“Aku paham.” Tedros duduk di sampingnya, masih memakai baju bernoda rumput dan celana kumal, tapi ia sudah mandi karena rambutnya basah dan beraroma sabun teh yang ditaruh Guinevere di samping bak mandi. Ia mendekat dan memakaikan mahkota itu di kepala Agatha.

“Sudah kuduga kau pasti melakukan itu,” keluh Agatha. “Aku bahkan belum jadi ratu sungguhan, Tedros. Alasan utamanya, kau harus dinobatkan dulu—”

“Seminggu lagi.”

“Kalau kita masih hidup, tapi kelihatannya semakin meragukan,” kata Agatha. “Dan walaupun kau dinobatkan sebagai raja, aku terlalu muda untuk jadi ratu... secara resmi maksudku... tahu kan....”

“Tidak ada yang memintamu untuk jadi resmi. Belum,” sahut Tedros, merapikan letak mahkota. “Tapi kau ratuku. Hanya kau, dan aku suka melihatmu memakainya. Karena selama kau memakainya, aku tahu kau masih mencintaiku, Dan melihat sejarah kesalahpahaman kita, petunjuk-petunjuk fisik bisa sangat membantu.”

Agatha mendengarkan.

“Seharusnya sekarang kau beri tahu aku bagaimana cara menunjukkan cintaku,” lanjut Tedros.

“Eh, aku tidak tahu apa-apa soal romantisme,” kata Agatha, menyandarkan kepalanya di bahu Tedros. “Setiap tahun ada dansa Hari Valentine di Gavaldon. Suatu kali, aku begitu kesal dengan pasangan-pasangan itu sampai aku memasang bom sigung api dan semua pergi.”

“Kuharap mereka menghukummu.”

“Mereka terlalu takut kalau-kalau aku merebus anakanak mereka jadi rebusan penyihir.”

Tedros merangkulnya. “Ingatkan aku supaya jangan pernah memberimu apa-apa di Hari Valentine.”

Melalui lorong pintu, Agatha melihat Guinevere di meja makan, mengumpulkan piring kotor sendirian.

“Aku juga tidak mau,” kata Agatha. “Satu-satunya hadiah yang kuinginkan adalah kaubicara dengan ibumu sekali lagi.”

Tedros menatapnya.

“Kalau kau bisa cari-cari waktu untuk berbicara berdua saja dengannya, itu sudah sama dengan hadiah,” kata Agatha.

Tedros memalingkan wajah. “Kurasa bagian itu sudah cukup.”

“Kau tadi tanya caranya menunjukkan cintamu,” kata Agatha. “Aku kira tidak ada batasannya.”

Tedros tidak menjawab dan Agatha tidak memaksa. Tidak lama kemudian keduanya tertidur sambil saling bersandar.

Pukul tiga, topi Merlin sudah selesai melayang-layang di ruang tengah, menyuguhkan kopi dan teh satu per satu. Semua orang mulai kembali ke ruang makan, tempat sang penyihir duduk di ujung meja. Tidak ada yang duduk bersamanya. Para pahlawan tua bersandar di tembok dan murid-murid muda berjongkok di lantai, mengobrol santai, sementara sang penyihir hanya mentunggu dengan sabar. Setelah keheningan yang menegangkan tiba, pahlawan-pahlawan tua segera mengisi kesunyian dengan menceritakan bagaimana mereka bertahan hidup selama dua minggu terakhir.

Peter Pan dan Tinkerbell, contohnya, bersembunyi di lubang pasir bersama putri-putri duyung di Neverland, sementara Cinderella dan Pinokio bersembunyi di menara Rapunzel dengan asumsi karena Rapunzel sudah mati, maka para penjajah Lama pasti tidak akan ke sana.

“Menaranya sekarang sudah jadi museum, seperti rumah Putri Salju. Seutas tali disediakan untuk dipanjati turis untuk masuk,” tutur Pinokio. “Kalian harus lihat Ella memanjatoya, berayun-ayun dan menubruk-nubruk menara seperti bola penghancur. Terus-terusan bersiul minta pertolongan burung-burung, tapi gara-gara dia terus memekik dan menyumpah serapah, mereka hanya diam menonton dan membiarkan alam melakukan tugasnya—”

“Kalau alam melakukan tugasnya, kau sudah jadi kqyu bakar,” hardik Cioderella.

Hansel dan Gretel menggunakan strategi yang mirip, mereka kembali ke rumah jahe tua milik si penyihir yang sekarang menjadi bangunan peringatan milik Ever.

“Zombi penyihir itu memang bodoh, tapi juga tidak terlalu bodoh sampai mengira kami akan kembali ke rumahnya,” jelas Hansel. “Ideku, tentunya.”

“Idemu! Satu-satunya yang kau lakukan hanyalah memakan separuh atapnya!” bentak Gretel.

Agatha melihat Hester mengertakkan gigi selama mendengarkan cerita mereka.... Tiba-tiba mata Agatha terbelalak, teringat foto rusak penyihir itu di Sekolah Lama. “Hester, itu rumahmu!” bisiknya. “Ibumu penyihir itu! Dia hidup—di Hutan—”

“Dia tidak hidup, Agatha. Dia zombi di bawah kendali Sang Guru,” desis Hester. “Aku tidak bodoh atau sentimental sampai berpikir mayat tolol yang dibangkitkannya dari kubur itu ibuku.”

“Hester, aku tahu kau menjaga harga dirimu dengan tetap kuat,” bisik Agatha khawatir, “tapi bagaimana kau bisa hanya duduk-duduk di sini sementara mereka membicarakan ibumu seperti itu? Mereka membunuhnya!”

Hester melotot. “Kesalahan terbesar seorang penjahat adalah tepergok membalas dendam. Hansel dan Gretel hanya dua anak kelaparan yang berusaha bertahan hidup di Hutan. Ibu mengira ia telah menangkap sepasang anak nakal dan serakah, tapi ternyata ia terlalu meremehkan mereka. Hansel dan Gretel membunuhnya karena terpaksa, bukan masalah pribadi.” Ia kembali memandang kakak beradik tua itu. “Bukan berarti aku tahan melihat mereka, tentunya. Tapi juga bukan berarti kisah mereka masih ada hubungannya denganku.”

Agatha melihat Dot dan Anadil memandang Hester kagum. Sejenak, Agatha bertanya-tanya apakah di dalam ruangan berisi pahlawan tua dan muda ini, Hester-lah pahlawan terhebat di antara mereka.

“Seharusnya aku tidak terlalu jahat padanya tadi,” bisik Dot pada Agatha.

“Pasti sulit berteman denganku karena aku tipe anak yang dulu sering dimakan ibunya. Maksudku, kalau hari itu yang masuk ke rumahnya adalah aku dan bukan Hansel serta Gretel, ibunya pasti masih hidup. Gretel menyelamatkan Hansel karena ia menyayanginya, tapi aku pasti berakhir sendirian dan terpenggang kering. Itulah sebabnya aku bukan Ever, Tidak ada yang cukup peduli padaku untuk menyelamatkanku.”

“Itu tidak benar,” kata sebuah suara.

Dot menoleh, Hester menatapnya lekat-lekat. “Itu sama sekali tidak benar,” kata Hester, Dot merona.

Agatha memaksakan diri untuk mengembalikan perhatian pada cerita Jack dan Briar Rose, padahal ia hanya ingin menyembunyikan isakan tangis.

Mereka melanjutkan cerita, setiap pahlawan mengisi ruangan dengan kisah seru tentang bagaimana mereka bertahan hidup—Si Tudung Merah, Putri Uma, Yuba, dan Kelinci Putih—hingga 12 pahlawan itu mendapat giliran dan tinggal satu yang belum. Baru setelah itu, ruangan senyap.

Perlahan, semua menoleh dan menghadap ke ujung meja, senyuman mereka lenyap.

Merlin meletakkan topinya.

“Tujuh hari,” katanya. “Selama itulah matahari masih akan menyinari Hutan kita, berdasarkan perhitungan Yuba, Tujuh hari. Kalau kita mau bertahan hidup lebih lama dari itu, kita tidak punya pilihan kecuali menyerang Sekolah Kejahatan dengan sepengetahuan Sang Guru. Dia tahu Kebaikan akan selalu berjuang hidup dan sayang sekali kita tidak punya pilihan lain kecuali jatuh ke dalam perangkapnya.” Sang penyihir mendesah.

“Pada saat bersamaan, banyak rekan pahlawan kita yang telah dibunuh di Hutan, menyebabkan pelindung di atas Dunia Pembaca sudah nyaris runtuh. Jika ada anggota lama Liga kita yang meninggal, kurasa kubah pelindung itu akhirnya akan runtuh. Sang Guru akan menguasai dunia mereka dan merenggut akhir cerita rahasia yang selama ini diincarnya, Akhir cerita yang diyakininya akan menghancurkan Kebaikan untuk selamanya.”

Sejenak tidak ada yang bicara, berusaha mencerna.

“Aku tidak mengerti. Bukankah membunuh dua orang ini sudah cukup?” tanya Cinderella sambil menunjuk Agatha dan Tedros. “Ini kan dongeng mereka. Kenapa dia memerlukan Hutan Luar?”

“Pertanyaan bagus dan andai aku punya jawabannya,” kata Merlin, “Meskipun aku yakin dia juga akan membunuh Agatha dan Tedros jika waktunya tiba.”

Agatha dan Tedros bertukar pandang tegang.

“Menurutku, Sang Guru jelas menginginkan dongeng ini menjadi sangat keji, sangat Jahat, sehingga Kebaikan tidak punya kekuatan tersisa setelah itu,” tutur Merlin, “Dia sudah banyak menulis ulang cerita dari masa lalu kita. Sekarang dia mengincar masa depan kita. Dia percaya akhir cerita yang direncanakannya akan membuat Kejahatan tak terkalahkan.”

“Dan kau tidak tahu apa akhir ceritanya, Merlin?” desak Putri Uma.

“Hanya menebak-nebak saja dan tidak ada yang ingin kuceritakan di sini,” jawab Merlin. “Tapi sampai aku yakin betul, satu-satunya harapan kita adalah menangkap Sophie dan memaksanya menghancurkan cincin itu.”

Agatha merasa mual, berusaha mengingat sahabatnya kini memimpin musuh.

“Bagaimana caranya?” tanya Si Tudung Merah.

Merlin tersenyum. “Tentu saja dengan menyerang sekolah.”

Pahlawan-pahlawan tua saling bertukar pandang cemas. “Yah, kerajaan Ever mana saja yang bergabung dengan kita?” tanya Jack. “Kita perlu Maidenvale, Gillikin, dan Avondale paling tidak—”

“Tidak ada,” jawab Merlin.

“Apa?” sahut Putri Tidur.

“Tidak ada kerajaan Ever yang bergabung dengan kita.”

Ruangan itu hening membeku.

“Merlin,” kata Peter Pan. “Sang Guru muda dan kuat. Dia memiliki 200 penjahat Lama yang tidak bisa dibunuh dengan apa pun kecuali api, juga murid-murid remaja satu sekolah—”

“Serahkan masalah itu padaku,” kata Merlin. “Sementara itu, aku mengharapkan Liga bekerja sama dengan pahlawan-pahlawan muda kita—Agatha, Hort, Hester, Anadil, dan Dot—dan mempersiapkan mereka sebaik mungkin untuk menghadapi para penjahat, mengingat dulu kalian sendiri yang melawan penjahat-penjahat yang sama. Kita akan berangkat berperang satu minggu terhitung sejak malam ini.”

“Tapi kami cuma tulang-tulang tua!” sergah Hansel.

“Dan mereka remaja-remaja idiot!” sahut Gretel. “Mustahil!”

“Ini tolol!” ujar Cinderella.

“Sama saja bunuh diri masal,” kata Si Tudung Merah.

“Pilihan lain adalah berbaring dan mati,” kata Agatha, mendadak berdiri.

Semua menoleh padanya. Tedros memandangnya terkejut, seolah gadis itu lebih berani darinya pada saat ini.

Agatha merasakan keringat mengucur di balik mahkotanya. Ia berdiri tanpa tahu harus mengatakan apa.

Tapi kemudian dilihatnya Guinevere di sudut. Ratu lama itu mengangguk padanya dengan senyuman tangguh dan Agatha merasakan suaranya lagi.

“Ibuku meninggal demi aku bisa hidup,” kata Agatha, masih menatap Guinevere, seolah mantan ratu itu sedang memberi tahu kata demi kata.

“Selama hidupku, aku membuat kesalahan dengan mengira ibuku tidak tahu apa-apa. Aku pikir dia sudah tua dan tidak pernah bergaul, jadi tidak mungkin tahu bagaimana sulitnya menjadi muda. Aku tidak pernah memperhatikannya, seperti juga aku dan Tedros meremehkan kalian waktu pertama kali datang ke gua kalian.”

“Meremehkan?” ejek Peter. “Pacarmu menyebut markas kami rumah jompo untuk yang sudah-mau-mati!”

“Yah, kalian juga punya pendapat tersendiri tentang kami,” sahut Agatha.

“Kalian berpikir seperti ibuku: bahwa anak muda itu ceroboh, tidak peduli, dan hidup sesukanya.”

Para pahlawan tua menggumamkan rasa setuju.

“Tapi pada akhirnya, ibuku tahu bagaimana cara melindungiku,” kata Agatha.

“Dia tidak hanya menyelamatkanmu dari kematian... dia juga mengirimku kepada kalian. Bukan kesatria kerajaan, bukan anggota muda Liga Kesatria, tapi sekelompok pahlawan Lama legendaris yang ia tahu betul akan melindungiku. Dan dia benar, kan? Itulah sebabnya aku menaruh kepercayaanmu pada kalian, meskipun hanya sedikit kepercayaan kalian pada diri kalian sendiri atau pada kami. Aku mungkin tidak akan mau menuruti ibuku sewaktu dia masih hidup, tapi aku menurutinya sekarang.”

Agatha menyetarakan pandangannya pada para anggota Liga. “Aku dan teman-temanku akan memberi tahu kalian semua yang kami ketahui tentang Sang Guru dan sekolah barunya. Dan sebagai imbalan, kami membutuhkan kalian untuk memberi tahu kami cara mengalahkan musuh-musuh lama kalian. Serahkan rencana perang pada Merlin, Tugas kita adalah saling mendengarkan, Ever dan Never, tua dan muda, tidak peduli betapa lemah pasukan kita. Jika ada yang tidak mau menjadi bagian dari pasukan ini, maka pergilah sekarang dan lihat sendiri bagaimana kalian bisa bertahan di Hutan sendirian.”

Merlin berdiri.

Semua mata menatapnya seketika.

“Oh, ya ampun, aku belum akan pergi,” katanya. “Pinggulku agak kaku.”

Tawa mengalir di ruangan.

Agatha melihat Tedros tersenyum padanya, ekspresi wajah sang pangeran lembut seolah ucapan Agatha tentang ibunya sama berarti bagi sang pangeran.

“Yah, kalau begitu, ratu baru kita sudah menetapkan, kerja nyata dimulai,” Nferlin mengumumkan. Ia mengayun jarinya ke seberang meja dan patung-patung kecil setiap anggota di ruangan itu muncul di atasnya. “Setiap murid muda akan berlatih dengan pahlawan Lama....”

Agatha mendesak Hester dan Hort, berusaha melihat tim pasangan-pasangan patung di atas meja: Dot dengan Si Tudung Merah, Anadil dengan Jack dan Briar Rose....

Agatha tidak bisa fokus. Mahkotanya membuat kepalanya sangat gatal dan ia mendongak, berharap Tedros berada cukup jauh supaya ia bisa melepas mahkota—

Tapi ia tidak melihat Tedros di mana pun.

Setelah matanya menyapu ruangan, Guinevere pun tidak terlihat di sana.

Ia mendengar pintu depan tertutup di lorong dan saat ia menoleh, dilihatnya bayangan seorang anak laki-laki di balik tirai jendela, menuntun ibunya ke padang rumput berdua saja.

Hester menyikutnya. “Perhatikan.”

Agatha menoleh ke meja. Sang penyihir menatapnya tajam, mengatakan sesuatu tentang mentor dan tugasnya pada perang yang akan datang....

Tapi Agatha tidak bisa berhenti tersenyum karena untuk sesaat yang sangat singkat, ia merasa perang sudah dimenangkan.

BAB 28

SIAPA MENOLONG SIAPA

Satu hal yang disukai Tedros dari perempuan adalah mereka selalu memulai pembicaraan. Sering kali, tugasnya hanya mendengarkan, bertanya, dan berusaha memahami kerumitan yang sedang terjadi di dalam kepala-kepala kecil mereka. Ia jarang paham pembicaraan para gadis atau mengapa mereka membuat semuanya terasa menyiksa dalam logika mereka. Jadi, memainkan peran kuat dan pendiam biasanya memberi Tedros waktu untuk berpikir.

Namun kali ini berbeda. Perempuan yang ia hadapi adalah ibunya. Isi kepala Tedros-lah yang kini berkecamuk. Artinya, dialah yang akan memulai pembicaraan ini.

Angin cukup kencang menyapu padang rumput, membuat Guinevere harus merapatkan sweter tebalnya; tapi Tedros berkeringat bagai bagal, ia menarik-narik bajunya berharap bisa melepaskannya, Dada pemuda itu naik turun seperti panci presto, keheningan di antara mereka hanya memperparah situasi. Tedros bahkan tidak tahu ke mana ia membawa Guinevere—tidak ada monumen peringatan yang bisa membantunya mengenali tempat—jadi tanpa pemberitahuan, ia menjatuhkan diri begitu saja di tengah-tengah rumput, masih menarik-narik lengan bajunya.

Guinevere duduk di sampingnya dengan tenang.

“Waktu kami bertemu Peri Danau, Merlin memintanya untuk menyembunyikan kami seperti dia menyembunyikan orang-orang sebelumnya,” kata Tedros tanpa memandang Guinevere. “Artinya, Merlin membantumu melarikan diri dariku dan ayah.”

“Merlin sudah lama sekali tahu aku tidak bahagia,” kata Guinevere.

“Ayah menyanjung Ibu,” debat Tedros. “Ayah menghias istana dengan gambar diri Ibu, membawakan hadiah-hadiah paling mewah dari semua perjalanannya, dan memanjakan Ibu dengan perhatian serta kasih sayang. Ayah tidak pernah meninggikan suaranya pada Ibu atau memukul Ibu atau merendahkan Ibu, lalu sekarang Ibu bersikap seolah-olah ayah orang gila di kamar loteng. Memang kenapa kalau dia punya sedikit kebiasaan jelek? Tidak ada hubungan yang sempurna. Lihat saja aku dan Agatha—”

“Bedanya Agatha juga mencintaimu.”

Jawaban ibunya membuat Tedros mati kutu. Pemuda itu menghela napas.

“Ibu tidak mungkin setidak-bahagia itu sampai meninggalkan putra Ibu

sendiri.”

“Aku tahu. Itulah sebabnya aku bertahan bersama ayahmu lebih lama dari seharusnya,” kata Guinevere. “Percayalah, aku cukup terdidik dengan nilai-nilai Kebaikan. Aku dilatih oleh dekan yang jauh lebih progresif dari yang sekarang untuk menempatkan raja dan kerajaan di atas segalanya. Aku tahu betul tidak ada yang akan memaafkan seorang ratu yang melarikan diri dengan kesatria dari istana rajanya, meskipun untuk alasan yang bagus. Bahkan jika Lancelot memang cinta sejatiku, pergi bersamanya terasa kekanak-kanakan, egois, dan sangat Jahat. Aku bertugas mempertahankan keluargaku.”

“Tepat sekali,” sahut Tedros.

“Aku tidak punya pilihan untuk membawamu pergi bersamaku,” kata Guinevere. “Itu tidak adil untukmu, untuk ayahmu, dan untuk kerajaan yang membutuhkan calon rajanya—”

“Bukan hanya tidak adil, tapi juga rendah,” timpal Tedros. “Itulah sebabnya aku menceritakan semua ini pada Merlin, berharap dia akan mengutuk pikiran penuh dosa itu dan memaksaku fokus pada hidup yang sudah kupilih, bukan hidup yang terus-menerus kubayangkan.” Guinevere berhenti sejenak. “Tapi dia malah bertanya, jika setengah mati ingin meninggalkan Camelot, kenapa aku masih di sana.”

Tedros menatapnya tak percaya.

“Kenapa? Karena Ibu punya anak! Ibu punya suami! Karena itu yang memang seharusnya Ibu lakukan! Bagaimana bisa Merlin mengajukan pertanyaan bodoh itu! Ini soal benar dan salah!”

“Jawabanku malah lebih keras lagi,” ibunya menyetujui. “Aku bilang dia sangat tidak menghargai kesadaran wanita akan kewajibannya. Betapa dia tidak bertanggung jawab karena berpikir bahwa itu pilihan sepele. Aku tidak bisa membuang kehidupan lamaku begitu saja demi bisa memulai yang baru. Bagaimana aku bisa bangun setiap hari kalau tahu aku meninggalkan anakku? Dia anakku! Darah dagingku!”

“Dia membutuhkanmu,” sergah Tedros—

“Dia membutuhkan pertolonganku,” Guinevere menyelesaikan ucapannya. Mereka berdua terdiam, saling memandang.

“Apa yang dikatakan Merlin?” tanya Tedros kaku.

Mata Guinevere berkaca-kaca. “Dia hanya menatapku dan berkata: ‘Siapa menolong siapa?’”

Tedros menggeleng. “Aku tidak menger—” Namun ia mengerti. Jiwanya mengerti. Air mata menyengat matanya, membilas kemarahannya.

“Kalau aku tetap bersama ayahmu, hidupku akan hancur. Hidupmu pun akan ikut hancur,” tutur Guinevere. “Arthur memang raja yang luar biasa bagi rakyatnya, ayah yang penyayang bagimu, dan suami yang setia bagiku... tapi aku mencintai orang lain, Tedros. Sejak dulu aku selalu mencintai orang lain. Kalau kau tahu aku mempertahankan pernikahanku yang tidak bahagia demi kau, kau akan menanggung beban itu selamanya. Kau akan tahu ibumu memilih mengkhianati kebahagiaannya sendiri demi kau.

“Meskipun aku ingin sekali mengorbankan hidupku dan tetap berada di sampingmu, aku tidak bisa mengambil pilihan itu untukmu. Apalagi kau anak yang sangat berani dan penyayang. Sebagian dari perjalananmu adalah untuk melihat ibumu sebagai dirinya yang sebenarnya, bukan yang berpura-pura. Anak-anak umumnya tidak akan bisa melewati kebencian dan beralih dari kepedihan itu, tapi Merlin tahu kau berbeda. Dia bilang kepergianku bukan hanya perlu demi takdirku, melainkan juga benih yang penting untuk takdirmu. Dengan begitu, kau akan lebih teliti mencari cinta sejati. Kau akan menjadi sosok raja yang seharusnya. Dan meskipun kepergianku memberi luka yang tak akan terhapuskan bagi kita berdua... suatu hari nanti, kau akan menemukan cara untuk memaafkanku.”

Air mata Tedros mengalir deras. “Kau ibuku... Ibu adalah seluruh hidupku... aku ingin mati saat Ibu pergi—”

“Tapi tidak, kan,” kata Guinevere. “Aku pun tidak, meskipun aku juga berpikir akan mati. Selama berbulan-bulan, aku mengamuk di padang rumput sambil berteriak-teriak ke langit, memohon Peri Danau membawaku kembali padamu. Tapi Merlin sudah melarangnya. Pada tahun pertama, dia datang setiap hari Minggu untuk menenangkanku dan bercerita tentang apa saja yang kaulakukan: duduk di rapat-rapat penasihat dan mengajukan berbagai pertanyaan tentang kerajaan; menyembunyikan sayuran di bawah nasimu supaya pengasuhmu tidak melihat; duduk bersama Arthur setiap malam setelah kepergianku, bahkan ketika dia tidak mengucapkan sepatah kata pun padamu... dan mengutukku selama sehari-hari bahkan berminggu-minggu setelah dia wafat, Aku sering memaksa Merlin menceritakan setiap detail cerita berulang kali sampai aku menangis dan tertidur.”

Guinevere tersenyum sendu. “Makin lama Merlin makin jarang datang, hingga akhirnya hanya datang setiap Natal. Tapi khusus pada hari itu, aku merasa seperti anak-anak lagi, mendengarkan kisah tentang putraku sendiri yang tumbuh semakin berani dan kuat, kepergian ibunya melecut dirinya untuk mencapai sesuatu. Tak lama kemudian, aku ikut merasa berani dan kuat karena akhirnya aku punya cinta yang jujur, bukan yang dipaksakan karena

kewajiban. Tidak penting kalau Lancelot dan aku hanya berdua saja selama sisa hidup kami; tidak penting kalau kami terasing meninggalkan nama buruk... karena kami telah menemukan Kebaikan yang murni, bukan kebohongan, dan menghargai kejujuran dalam kisah kami.

“Tahun demi tahun mendengarkan Merlin bercerita tentangmu membuatku mulai merasa hidup bersamamu, meskipun aku tidak ada di sana. Jiwaku semakin muda sementara kau bertambah dewasa—dan inilah kita sekarang, dua cerita kita terhubung lagi berkat kemurahan berkah Kebaikan. Tapi sekarang aku sadar Merlin memang benar. Sementara ayahmu membuatmu kuat dan bertanggung jawab, kepergianku dari Camelot juga membuatmu menjadi laki-laki yang sekarang ini. Membuatmu peka, mandiri, dan tabah serta menuntunmu pada ratu yang sempurna. Secara alamiah juga membuatmu agak kekanakan dan keras kepala—”

“Seperti ayah,” isak Tedros.

“Bukan,” sahut Guinevere tegas. “Ayahmu tidak akan pernah bisa duduk di sini bersamaku seperti yang kaulakukan sekarang. Ayahmu tidak akan pernah bisa melihat jauh ke dalam. Semua yang kulakukan hanyalah demi membuat kita semua menemukan kebahagiaan sejati. Kebahagiaan yang dia yakini adalah sesuatu yang sangat berbeda. Dia laki-laki yang berbeda... raja yang berbeda. Tapi kau bisa melihat apa yang tidak bisa dilihatnya, Tedros. Meskipun ayahmu dan aku punya banyak sekali kekurangan, kami dipersatukan dalam berkah kisah ini untuk menghasilkan anak paling sempurna di dunia ini. Alhasil, segala kepedihan kami impas.”

Tedros tidak bisa bicara lagi. Guinevere mendekapnya ke dada, membiarkannya menangis. Tedros melawan dan melawan hingga akhirnya menyerah dan berggelung dalam pelukan Guinevere seperti anak kecil. Mereka duduk di sana cukup lama, sampai napas Tedros kembali tenang.

“Apakah raksasa itu memperlakukan Ibu dengan baik?” tanya Tedros serak dengan hidung beringus.

Guinevere tertawa. “Sebaik-baiknya raksasa memperlakukan wanita terhormat.”

“Karena kalau tidak, aku akan mencungkil matanya,” dengkus Tedros.

“Aku hargai kekesatriaannya—”

“Kalau sedikit saja dia memperlakukan Ibu tidak baik—”

“Berapa kali kau mau mengancam untuk membunuhku sampai benar-benar berani melakukannya, Nak,” terdengar suara menggeram.

Tedros berbalik dan melihat Lancelot mendekat, sementara di kejauhan

terlihat pasukan Ever-Never yang lain berkumpul di luar rumah.

“Tapi kalau bisa tunggu dulu sebentar,” ujar sang kesatria, “berhubung Merlin baru saja memasangkan yang tua dengan yang muda dan memilihku untuk menjadi pelatihmu.”

Tedros cemberut.

“Ayolah, Nak,” Lancelot tersenyum mengejek dan menyuruhnya bergabung dengan yang lain. “Waktunya menunjukkan pada kami apa yang sudah kaupelajari di sekolah terkutuk itu.”

Guinevere tersenyum. “Perlakukan dia dengan lembut, Lance.”

“Tidak akan,” sahut Lancelot sambil mengedip. Tedros tetap berdiri di sisi ibunya, mengawasi sang kesatria menyusul yang lain.

“Pergilah sekarang,” bujuk Guinevere. “Kau dan ratumu harus memenangkan peperangan. Jangan membuang-buang waktumu dengan ibu-ibu tua.”

Tedros menoleh. “Ibu ada di rumah kalau aku kembali nanti?”

Pertanyaan yang sangat konyol dan jawabannya pun jelas... tapi ibunya tahu apa artinya. “Aku tidak akan ke mana-mana,” jawabnya datar.

Tedros mengangguk, mengalihkan pandangan. Ia bangkit dan berlari kecil mengejar Lancelot kemudian berhenti dan menoleh pada ibunya sekali lagi.

“Aku sayang Ibu.”

Tedros berlari pergi supaya Guinevere tidak sempat membalas.

Tidak perlu.

Ucapan Tedros sudah cukup untuk mereka berdua.

Tidak lama sebelum kematian yang pertama.

Lady Lesso sudah memperingatkan sejak awal bahwa memerintahkan murid-murid Baru untuk melawan zombi-zombi Tua yang haus darah adalah tindakan bodoh, tapi menurut Sophie murid-murid muda sudah cukup banyak bersantai. Pertama, Rafal sudah melindungi mereka dari garis depan pada perang yang akan datang. Lalu ia memindahkan persiapan perang ke Sekolah Baru karena bekas kastel Kebaikan itu lebih hangat dan terang. Ia sudah menghapus Ruang Jahanam, Ruang Rias bebas digunakan, dan bahkan menghentikan sementara masa pengelompokan, memastikan anak-anak tolol setengah mogrif seperti Kiko tidak berubah total menjadi hewan atau tanaman hingga perang usai.

Sudah cukup, Sophie kesal. Ia Pemimpin Pelatihan dan latihan pertempuran akan dilanjutkan sesuai jadwal, tidak peduli apa pun yang dikatakan siapa

pun. Tidak peduli jika penjahat-penjahat Lama melukai atau menyiksa murid-murid Baru. Ada perang yang harus dimenangkan Kejahatan, dan orang-orang Jahat hanya akan belajar menjadi Jahat setelah mengalami penderitaan dan rasa sakit.

Begitulah cara Sophie belajar. Sekarang begitu pula teman-teman sekolahnya. Ia merencanakan seluruh jadwal Pelatihan sendirian.

Selama enam hari berikutnya, empat ratus penjahat, Lama dan Baru, akan dibagi menurut kelas dan guru Kejahatan. Selama pelatihan, tidak akan ada pelajaran, tidak ada tes, tidak ada tantangan. Sebagai gantinya, para guru akan mengawasi pertarungan satu lawan satu antara zombi Tua dan murid Muda sesuai tema kelas.

Sejak kelas pertama, teriakan anak-anak Ever dan Never terdengar ke seluruh lorong. Gergasi mengejar Reena dengan kapak selama Pelatihan Senjata; seorang penyihir membakar paha Vex sampai berlubang selama Pelatihan Mantra; raksasa Jack melemparkan Chaddick ke tangga saat Pelatihan Bakat; dan Serigala Si Tudung Merah memakan Kiko yang separuh berbulu sebelum Pollux menyuruh memuntahkannya. Sementara itu, sesi Adu Tangan Kosong Aric menghasilkan begitu banyak luka dan gegar otak serta patah tulang sehingga para peri membuat klinik darurat di ruang depan, diawasi Beatrix yang hilir mudik panik membagikan obat dan merapalkan mantra-mantra sambil membaca buku tua dari perpustakaan.

Hari demi hari berlalu, Sophie mulai menikmati penderitaan murid-murid dan bertambahnya pasien di klinik darurat. Rasanya seolah-olah dulu hatinya hanya disemangati oleh cinta dan harapan, sedangkan kini hanya penderitaan orang lain yang membuat hatinya bersemangat. Setelah terbangun di pagi hari, ia hanya ingin mendengar teriakan-teriakan dan merasa sedih ketika jam Pelatihan berakhir dan murid-murid kembali ke kamar mereka. Pada malam ketiga, ia bergadang untuk mengatur siapa akan bertarung melawan siapa esok hari.

“Sepertinya aku akan pasangkan Beatrix melawan Hook,” katanya sambil duduk di birai jendela, mencorat-corek perkamen.

Rafal memperhatikannya sambil berganti pakaian di seberang kamar. “Tujuan Pelatihan adalah mempersiapkan Pasukan Kegelapan untuk perang, bukan menyiksa murid. Mereka tidak akan berada di garis depan.”

“Itu bukan keputusanku,” gumam Sophie, “Murid-murid kita adalah masa depan Kejahatan, Sophie. Kita harus melindungi mereka sampai mereka terlatih sepenuh—”

“Itulah yang sedang kulakukan. Aku melatih mereka.”

“Dengan cara mematahkan tulang-tulang dan semangat mereka? Aku tidak yakin mereka memandangnya dengan cara begitu.”

“Aku tidak yakin aku peduli,” gumam Sophie.

“Kata gadis yang dulu peduli setengah mati dengan pendapat orang lain tentang dirinya.”

Sophie mendongak. “Aku peduli dengan pendapatmu.” Sang Guru muda tersenyum. “Menurutku kau lupa dulu kau berada di posisi mereka.”

Sophie mengerutkan kening dan kembali sibuk dengan daftarnya. “Sebenarnya, aku tidak peduli dengan pendapatmu.”

Rafal baru akan mengatakan sesuatu, tapi Sophie menyela. “Kau yang memberiku wewenang, kan?” potongnya tanpa melihat. “Kalau ada yang membuatmu ragu, ganti saja aku.”

Ia mendengar Sang Guru muda mendesah, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Kenyataannya, jauh di dalam hati, Sophie berharap bisa merasa iba pada teman-temannya. Tapi ia tidak merasakan apa-apa, seolah ada bagian dari hatinya yang padam begitu saja. Ia tidak tahu sejak kapan begitu. Sejak ciuman Tedros berakhir hambar? Ataukah karena ia melihat dirinya memakai mahkota ratu Kejahatan dan untuk pertama kali dalam hidupnya merasa kuat dan berkuasa? Mungkin sejak itu semua dan lain-lainnya. Penolakan seumur hidup dari Kebaikan membungkus hatinya sedikit demi sedikit sampai tertutup jadi batu.

Seiring hari berganti, ia memang menyadari kulitnya bertambah pucat, suaranya tegas, otot-ototnya mengencang, urat-urat darah biru muda tampak hampir tembus pandang di balik kulitnya, serasi dengan kebekuan di dalam dirinya. Meskipun masih berada di dalam tubuhnya yang muda, ia merasa sama seperti zombi tua dengan sorot mata mati, tanpa rasa kemanusiaan lagi. Bahkan ciumannya dengan Rafal sudah berubah, bibir Rafal tidak lagi terasa dingin.

Pada hari kelima, Sophie membubarkan klinik darurat karena banyak murid berpura-pura terluka agar bisa menghindari pertarungan. Bahkan anak-anak Ever yang paling sadis sekalipun memasuki ring dengan tangan terangkat, tidak menunjukkan perlawanan sebelum zombi lawan mereka memukul, membantai, atau melemparkan mereka ke seberang kastel. Awalnya Sophie marah sekali, tapi ia tahu murid-murid mudanya akan menanggung sendiri akibat sikap pengecut mereka.

Sungguh, bahkan ketika Beatrix menegurnya di lorong setelah makan siang dengan wajah berkilauan karena air mata dan berteriak mengatakan ada murid

yang terbunuh, Sophie hanya merasa siapa pun itu memang layak bernasib demikian.

“Tadi lihat dari jendela—gergasi... melempar seseorang dari menara lonceng... ke teluk—” Beatrix terengah.

“Itu karena kalian tidak mau melawan,” ujar Sophie tanpa berhenti berjalan.

Beatrix mencengkeram lengan Sophie. “Apa kau tidak akan melihat itu jasad siapa? Pasti dari kelas Castor—”

“Tidak akan ada jasad kalau memang terlempar ke teluk. Lendir teluk akan segera menghabisinya,” kata Sophie ringan. “Jadi, tidak perlu ada pemakaman, kurasa.”

Beatrix ternganga, gemetar. “Dulu kau hanya ingin jadi Baik. Dan sekarang... kau sama buruknya dengan dia.”

Sophie melepaskan tangan Beatrix dari lengannya dan berjalan pergi. “Aku anggap itu pujian.”

Ternyata murid yang terlempar itu bukan murid sama sekali, tapi Beezle yang menyemangati gergasi saat bertarung melawan Ravan dan tersandung saat gergasi itu menyerang hingga terjungkal ke pagar balkon. (Castor memimpin semuanya untuk mengheningkan cipta sebelum sesi Pelatihan keesokan harinya dan tidak ada yang meneteskan air mata.)

Siang harinya, seperti biasa Sophie melanjutkan kegiatan rutinnnya dan menyadari bahwa murid-murid Baru tampil lebih baik. Entah apakah kematian Beezle membuat mereka takut setengah mati sehingga mendorong mereka untuk beraksi atau mereka sudah muak dengan kekalahan atau insting pertahanan mereka akhirnya tergugah, para Ever dan Never muda melawan penjahat-penjahat lama dengan penuh dendam, menggunakan komposisi sihir hitam yang belum pernah dilihat Sophie. Vex memantrai dirinya menjadi angin mematikan untuk mengalahkan serigala, Kiko mengubah sebagian lantai menjadi asam, membuat kaki seorang penyihir terbakar hingga berlubang, sementara Chaddick berubah menjadi bakteri mematikan dan menginfeksi troll yang ia lawan.

Mereka bertiga tetap kalah pada akhirnya, tapi di pagi hari keenam, Sekolah Baru meraih kemenangan untuk pertama kalinya saat Beatrix memanggil burung-burung gagak yang mematuhi mata saudara tiri Cinderella. Gadis-gadis zombi itu akhirnya pulih dari serangan burung-burung laknat itu dan mereka pasti akan membalas Beatrix... Namun, Sophie bertanya-tanya dari mana murid-murid belajar sihir hitam seperti itu. Pasti bukan dari Sang Guru, yang telah membatasi pengajaran sihir di Sekolah Baru, entah karena ia tidak percaya anak-anak Ever dan Never untuk melakukannya atau karena ia

memandang sihir seperti itu sebagai ancaman bagi dirinya sendiri.

Jadi, pasti ada guru yang mengajarkan mereka, pikir Sophie. Tapi tidak ada yang menerima pujian atas meningkatnya prestasi murid-murid. Sebaliknya, mereka mengira Sophie-lah yang menyebabkan perkembangan ini. Dulu mereka meragukan metode pelatihan Sophie, sekarang semua guru menatapnya dengan pandangan memuji.

Semua guru, kecuali satu.

Sophie menunggu waktu pergantian pelajaran untuk mengetuk pintu bekas ruang kelas Profesor Dovey. Saat pintu itu terbuka secara ajaib, dindingnya masih bergambar sirup labu seperti ruang Kebaikan dulu, tapi sekarang sudah retak dari ujung ke ujung seperti cermin yang bisa runtuh kapan pun.

Lady Lesso sedang serius membaca secarik perkamen di meja buah prem asam bekas milik Profesor Dovey, semua buah prem di meja itu sudah membusuk dan lembek.

“Pilihan ruangan yang menarik,” komentar Sophie, duduk di salah satu meja dan melihat-lihat ruangan.

Ia mendengar suara ingus, geraman aneh, lalu saat mendongak dilihatnya Lady Lesso cepat-cepat mengelap hidung dan menata duduknya.

“Aku tidak memilihnya,” jawabnya, matanya masih tertuju pada perkamen. “Sebagai staf pengajar senior, aku mempersilakan yang lain memilih ruangan terlebih dulu. Hanya ruangan Profesor Dovey yang tersisa.”

“Anda pasti merindukannya,” kata Sophie lembut. “Clarissa dulu sahabat Anda.”

Lady Lesso mengangkat mata lembayungnya. “Aku tidak yakin kau berhak memanggil seorang Dekan dengan nama depannya.”

“Mantan Dekan,” sahut Sophie. “Dan aku atasannya seperti juga aku atasan Anda, jadi aku bisa memanggil siapa saja sesukaku. Anda pun akan kupanggil dengan nama depan kalau saja aku tahu, Lady Lesso. Anda bukan guruku lagi. Anda bawahanku.”

“Wah, wah.” Lady Lesso tersenyum lebar sambil memandang wajah pucat dan ekspresi dingin Sophie. “Rasanya seperti melihat diriku saat muda di cermin. Kedengarannya pun seperti aku.”

Ia kembali memperhatikan perkamen, mengeluarkan bunyi-bunyi tarikan ingus aneh sembari menata kursinya. “Terlepas dari itu, terhubung tidak ada yang tahu nama depanku dan Profesor Dovey dalam kondisi beku di ruang bawah tanah, kurasa semua ini kurang penting. Meskipun aku agak iri pada Clarissa karena dia tidak harus mengawasi empat ratus murid sekarang, yang

Muda, Tua, Ever, dan Never sekaligus dalam satu kastel. Jadi, kalau kau tidak keberatan, aku harus kembali menyusun program belajar sebelum sesi berikutnya dimulai—”

“Ngomong-ngomong soal program belajar, apa tepatnya yang Anda ajarkan pada mereka?” tanya Sophie. “Anda satu-satunya guru yang mengunci pintu selama Pelatihan sehingga aku tidak bisa mampir ke kelas.”

“Anakku juga tidak bisa masuk. Berhubung Sang Guru telah dengan jelas sekali memberi izin Aric untuk membunuhku, paling tidak aku bisa mengunci pintu. Dan yang kuajarkan pada mereka adalah persiapan menghadapi perang, sesuai perintah Anda, Ratuku.”

“Benar begitu? Aku pernah berdiri di depan kelasmu setelah pelajaran selesai dan tidak melihat seorang murid pun yang kelihatan habis bertarung.”

“Karena mengajari bertarung artinya mengajari mereka melindungi diri,” Lady Lesso membelalak. “Terutama ketika berada dalam pertarungan yang tidak seimbang.”

Sophie tersenyum datar pada Sang Dekan. “Berarti memang Anda, kan? Anda yang mengajari mereka ilmu sihir hitam untuk melawan penjahat-penjahat Lama.” Ia berhenti sejenak, kebingungan. “Tapi penjahat-penjahat Lama masih ada di kelas selama pelajaran.”

“Aku buat mereka tertidur sementara aku mengajar yang lainnya,” kata Lady Lesso. “Kabut Dedalu Tertidur yang sederhana. Saat mereka bangun, mereka merasa tidak pernah berada dalam kelas sama sekali. Pasti kau ingat efek itu dari Uji Dongeng tahun pertama.”

Rahang Sophie mengencang. “Anda tidak berhak melanggar perintah!”

“Berhasil, kan?” sahut Lady Lesso acuh tak acuh. “Murid-murid Muda mulai percaya diri. Para penjahat Lama dituntut meningkatkan diri ke level berikutnya karena murid-murid Baru menantang mereka. Para guru sekarang mendukungmu sepenuhnya sebagai pemimpin mereka.

Bahkan Rafal sudah tidak lagi terlihat seperti membuat kesalahan dengan membiarkan cinta menuntun jalannya.”

Sophie bungkam.

Lady Lesso menghela napas panjang. “Sophie sayang. Kaupikir aku bekerja melawanmu, padahal menolong Kejahatan untuk menang adalah pekerjaan selama hidupku. Lagi pula, hanya aku yang memberitahumu ada mata-mata Kebaikan yang berencana melawanmu di sekolah ini. Tapi sejak kau kembali, aku khawatir emosimu terlalu berapi-api untuk memimpin pasukan kita. Aku merasa murid-murid Muda bukannya menghargairnu, malah menolakmu.

“Kau tidak bisa memaksa jiwa-jiwa muda untuk percaya Kejahatan. Kau sendiri baru memberi kesempatan pada Kejahatan setelah Kejahatan memberimu sesuatu untuk diperjuangkan. Dengan membantu murid-murid untuk melawan, aku memberi mereka kekuatan untuk pertama kalinya sejak mereka melangkahkan kaki di sekolah Baru. Aku membantu mereka melihat bahwa memercayai Kejahatan adalah satu-satunya harapan untuk bertahan hidup, baik bagi Ever maupun Never.”

Sophie terlihat ragu. “Jadi, kenapa sebelumnya Anda tidak memberitahuku apa yang Anda lakukan itu?”

Lady Lesso mendekat. “Karena aku ingin Rafal dan guru-guru memberi penghargaan sepenuhnya kepadamu atas titik balik prestasi murid-murid.”

Sophie menatapnya.

“Ingatlah apa yang kukatakan padamu ketika kita bicara di kantorku,” kata Sang Dekan. “Aku ingin kau menjadi ratu legendaris. Aku ingin kau membuat Kejahatan kembali hebat. Terutama, aku ingin kau bahagia. Kau berhak mendapat kehidupan yang tidak pernah kumiliki. Kau berhak mendapatkan cinta yang tepat.” Matanya menyorotkan kehangatan.

“Yah, mungkin kau sudah tidak menganggapku gurumu lagi. Tapi aku selalu menganggapmu muridku, Sophie. Setiap kali kau tersesat, aku akan mengawasimu, menjadi ibu peri Jahatmu, mendorongmu menuju takdirmu seperti angin meniup layar. Juga di saat kau tidak mampu melihat apa takdirmu sebenarnya.”

Sophie menyadari masih ada yang ingin disampaikan Lady Lesso, namun guru kejahatan itu menahannya. Mereka hanya saling tatap, kerongkongan Sophie terasa kaku. Untuk pertama kalinya sejak beberapa hari ini, ia merasakan emosi.

Terdengar teriakan para peri di lorong.

Sophie meredam emosinya, seperti bara api. “Yah, aku tidak butuh bantuan Anda,” katanya seraya berjalan ke pintu. “Dan aku tidak butuh ‘ibu peri’. Ini sekolahku, bukan sekolahmu, dan kalau murid-murid mau bertarung menggunakan sihir hitam, yah, sekarang aku akan membolehkan penjahat-penjahat tua itu menggunakan senjata. Adil, bukan? Dan kalau Anda mendengar murid-murid menjerit, Anda tahu itu gara-gara Anda—”

“Sophie.”

Ia berhenti. “Ada apa, Lady Lesso?”

“Kau tidak bisa membunuh Agatha dan Tedros sewaktu mereka datang menyelamatkanmu,” ujar Lady Lesso pelan. “Kenapa sekarang kau berpikir

bisa membunuh mereka?”

Sophie menoleh, sedingin es. “Alasan yang sama mengapa aku kembali pada Kejahatan. Pada akhirnya hati akan menerima takdirnya setelah sekian lama melawannya.”

Lady Lesso mengawasi kepergiannya, ekor gaun Sophie mengular di belakangnya.

“Jawaban bagus, Anakku,” Sang Dekan tersenyum. Ia kembali bekerja.
“Jawaban bagus.”

Tak lama setelah itu, terdengar lagi jeritan anak-anak muda dari lorong, lebih keras dari sebelumnya.

Sophie benar-benar membuktikan janjinya.

BAB 29

TUGAS-TUGAS YANG GAGAL

Jauh di sana, di bawah terang matahari di tempat perlindungan yang aman, Agatha memutar otak mencari cara membunuh Cinderella.

Merlin memasang Agatha dengan putri pemakan segala itu, seperti ia juga memasang murid-murid muda lainnya dengan pahlawan-pahlawan Lama. Agatha tahu penyihir itu akan mempersatukan dirinya dan si berengsek menor itu, hanya karena Hester, Anadil, atau Hort pasti akan menebas kepala Cinderella dengan kapak. (Dot tidak masuk pilihan; Cinderella pasti akan melumatnya sampai habis.)

Agatha tidak bisa meminta ganti tim karena Merlin sudah meninggalkan rumah peternakan seusai rapat saat makan siang dan tidak terlihat lagi sejak itu. Awalnya Agatha benar-benar yakin ia bisa belajar sesuatu dari mantan putri itu. Pertama, Cinderella lebih muda jika dibandingkan pahlawan-pahlawan lain. Kedua, ibu peri rahasia mereka sama-sama Profesor Dovey; dan yang ketiga, berdasarkan apa yang ia ketahui dari buku dongeng Cinderella, bukankah mereka sama-sama belajar mengatasi keraguan diri untuk mendapatkan cinta sejati?

Namun betapa pun Agatha berusaha terbuka pada mentornya selama sesi latihan, di pengujung minggu, satu-satunya yang ia pelajari hanyalah menghitung sampai sepuluh setiap kali ia terdorong untuk mengoyak perut Cinderella.

“INI CUMA TONGKAT SIHIR, DASAR BODOH,” bentak Cinderella, lemak di bawah dagunya mengepak-ngepak. “SUDAH LIMA HARI BEGINI TERUS DAN PEGANG TONGKAT DENGAN LURUS SAJA KAU TIDAK BISA!”

“Itu karena kau membuatku gugup!” teriak Agatha, berusaha memegang tongkat sihir Profesor Dovey dengan mantap ke arah Kelinci Putih yang bersandar ke pohon dengan sabar sambil makan biskuit keju.

“BAYANGKAN SEBERAPA GUGUPNYA KAU NANTI SAAT SELURUH PASUKAN BERUSAHA MEMBUNUHMU!”

“Kalau saja aku bisa bicara dengan Merlin, dia akan lihat sendiri kenapa seharusnya dia tidak memilihku w1tuk—”

“SAYANGNYA MERLIN TIDAK ADA DI SINI!”

“Tapi kenapa aku yang harus melakukannya?” tanya Agatha, tongkat di tangannya bergoyang keras sampai ia merasa mahkota ratunya ikut bergetar. “Kenapa tidak yang lain saja?”

“Karena sebuah alasan yang payah, Merlin pikir kau orang yang bisa membuat Sophie menghancurkan cincinnya!” raung Cinderella. “Menurutku, seharusnya kami menguliti dan menggorengmu lalu menghidangkannya pada Kejahatan sebagai penawaran damai.”

Keduanya saling tatap dengan sengit.

“Dengarkan aku, rumput liar tak terurus. Perang ini tidak ada gunanya kecuali kau bisa membuat Sophie menghancurkan cincin itu,” ujar Cinderella geram. “Dan menurutku, satu-satunya cara kau bisa melakukannya adalah dengan memberinya pilihan hidup atau mati. Tapi pada praktiknya, kau harus tega melukainya. Kalau tidak, kau tidak akan percaya bila saatnya tiba. Dan kalau kau tidak percaya, dia juga tidak akan percaya.”

“Tapi kenapa aku harus melukai kelinci?” bantah Agatha, menunjuk kelinci di bawah pohon.

“Agatha,” kata Cinderella, berusaha mengendalikan emosinya. “Kalau kau tidak bisa melukai seekor kelinci, bagaimana kau mau melukai sahabat terbaikmu?”

“Apa tidak bisa memantرائinya supaya mematung saja? Kenapa harus pakai tongkat—”

“KARENA DIA TIDAK AKAN TAKUT DENGAN MANTRA MEMATUNG APA PUN! SOPHIE TIDAK AKAN TAKUT DENGAN MANTRA SEKOLAHAN TOLOL APA PUN!” suara Cinderella bergemuruh. “Dia akan takut dengan tongkat sihir Dovey kalau dia mengira kau siap menggunakannya untuk menyerangnya, dan cara kerja tongkat sihir Dovey sama seperti segala sihir di dunia kita: dengan niat dan keyakinan—yang keduanya menurut Merlin ada pada dirimu, meskipun buktinya sebaliknya.”

Agatha meogertakkan gigi dan menghela napas. “Sekali saja, ya? Aku hanya akan melakukannya satu kali!”

Cinderella mengangkat kedua tangannya. “Sejauh ini yang kaulakukan hanya berjongkok-jongkok tak keruan, jadi satu kali saja sudah suatu kemajuan!”

Agatha mengabaikannya dan perlahan mengangkat tongkat itu ke arah Kelinci Putih sekali lagi. Ia membayangkan pasukan-pasukan bertarung di sekelilingnya... seluruh takdir peperangan ini bertumpu pada bahunya... Ia menahan napas, menggenggam tongkat itu lebih erat.

Ini demi Kebaikan.

Sekali saja demi Kebaikan.

Tapi sekarang bukan si kelinci yang dilihatnya, melainkan Sophie dengan mata zamrud dan pipi merah yang balas menatapnya. Sophie yang berulang kali berusaha menjadi Baik, namun berakhir menjadi Jahat.

Seperti inilah akhirnya: berdiri di hadapan Sophie, bersedia membunuhnya... berharap Sophie percaya Agatha bisa membunuhnya... supaya ia bisa membantu Sophie menjadi Baik sekali lagi.

Kebaikan dan Kejahatan dalam sekali ayunan tongkat sihir.

Cinta dan benci.

Sahabat dan musuh.

Tapi yang bisa dilihat Agatha adalah Teman.

“Tidak bisa,” bisiknya sambil menurunkan tongkat itu. “Aku tidak bisa melukainya.”

Kelinci Putih menghabiskan biskuitnya dengan tenang. Cinderella merenggut tongkat itu dari Agatha lalu menyerang si kelinci dengan tembakan cahaya, membuatnya terpental keras ke pohon dan pingsan. Perempuan tua itu mencampakkan tongkat itu ke tangan Agatha dan menatapnya tajam.

“Padahal aku sempat mengira kau seorang ratu.”

Ia berjalan cepat ke rumah, meninggalkan Agatha sendirian.

Mereka bukan satu-satunya tim yang cek-cok.

Awalnya Dot kesal dipasangkan dengan Si Tudung Merah tua. (“Hanya gara-gara kami sama-sama suka kue bukan berarti kami akan kompak,” omelnya pada Anadil.) Semua jadi tambah parah saat Si Tudung Merah tampak tidak bisa mengajarkan apa pun.

“Yah, kau tidak bisa berlari lebih kencang daripada serigala atau mengalahkannya dalam pertarungan, dia juga tidak bisa dikelabui dengan tipuan bodoh,” ratap Si Tudung Merah, “Sebaiknya kau lakukan apa yang kulakukan dulu saat seusiarnu dan berteriak minta tolong. Mungkin ada penebang kayu di dekat situ.”

“Itu nasihatmu? Menunggu penebang kayu yang mungkin akan lewat di situ?”

Si Tudung Merah merona, larut dalam ingatannya. “Seorang penebang kayu tampan yang beraroma kulit dan tanah....”

“Dengar, Nona... Tudung, begitu serigala itu melihatmu, dia akan menghampirimu dan berusaha menulis ulang akhir bahagiamu. Aku tidak bisa

membiarkan itu terjadi,” potong Dot, menahan diri untuk berakrab ria karena punya selera laki-laki serupa. “Kalau dia membunuhmu, Sang Guru akan mendobrak kubah pertahanan Dunia Pembaca. Kau dengar sendiri kata Merlin, Tidak perlu lebih dari satu pahlawan di antara kalian yang mati!”

Si Tudung Merah mengerukkan jari ke bibir. “Cokelat, ya? Itu bakat penjahatmu?”

“Oh, ya ampun, tahu tidak berapa banyak energi yang kubutuhkan untuk mengubah seekor katak atau tikus jadi cokelat? Aku tidak mungkin bisa mengubah satu ekor serigala utuh—”

Ia melihat Si Tudung Merah tersenyum lebar. “Siapa yang bilang soal seekor serigala utuh?”

Sementara mentor tuanya dengan riang menjelaskan rencana, Dot tahu-tahu sudah tersenyum lebar dan bertambah lebar, tiba-tiba menyadari mengapa Merlin memasangkan mereka. Rencana Si Tudung Merah memang sungguh bagus sehingga saat mereka menyempurnakannya empat hari kemudian, Dot bersikap seolah ide itu ide mereka berdua.

Sementara itu, Hester digabungkan dengan Hansel dan Gretel, secanggung kedengarannya.

“Kau bilang tidak ada masalah dengan mereka—” Anadil mulai bicara.

“Maksudku aku bisa serumah bersama mereka tanpa membunuh mereka bukan berarti aku bisa latihan bersama mereka!” teriak Hester.

Kakak beradik di kursi roda itu sama jijiknya menolong putri penyihir yang dulu mau memakan mereka. (Apa yang ini juga suka memasak anak kecil?” tanya Hansel pada Gretel.) Tapi meskipun awalnya tidak mulus, mereka bertiga segera menemukan sudut pandang yang sama.

“Kita bukan teman, ya,” kata Hansel pada Hester. “Tapi yang kita inginkan sama: Ibumu kembali ke liang kubur.”

“Sekali lagi, makhluk itu bukan ibuku,” sahut Hester marah.

“Mmm,” kata Gretel sambil berpikir. “Tapi si bukan-ibumu itu masih menganggapmu anaknya....”

Mata Hester melebar, memahami maksudnya.

“Apa?” tanya Hansel, memandang mereka secara bergantian. “Apa, sih?”

Gretel dan Hester sudah saling tersenyum lebar.

“Rencananya jelas kan, penyihir muda?” tanya Gretel.

“Sangat,” jawab Hester.

Gretel tersenyum berseri-seri pada Hansel. “Merlin memberi kita yang pintar, ya?”

Hansel masih kelihatan bingung.

“Lebih pintar dari saudaramu, paling tidak,” seloroh Hester.

Gretel mengangkat tangannya pada Hester untuk tos.

Di seberang hutan ek, Anadil berkeluh kesah tentang latihannya bersama Jack dan Briar Rose sekaligus. (“Mereka jatuh cinta. Tidak bisa menyalahkan Merlin karena tidak memisahkan mereka,” kata Dot. “Buang air besar saja mereka tidak mau pisah!” ujar Anadil jengkel.) Selain harus menghadapi dua mentor (sekaligus menyaksikan sepasang jompo bermesraan), Anadil juga harus melawan dua musuh: Raksasa Jack dan Peri Jahat si Briar Rose. Bagi Anadil yang sedang berjuang mati-matian untuk membuktikan bahwa ia lebih dari sekadar kakitangan Hester, beban ekstra ini sungguh sepadan. Tidak masalah kalau ia terpaksa harus latihan dua kali lebih lama bersama mentor sepasang merpati. Bunuh dua penjahat dan tidak akan ada lagi yang menyebutnya kakitangan.

Tapi Hort bernasib paling buruk dibanding yang lain. Beberapa nunggu terakhir ini ia begitu fokus membuat Sophie terkesan hingga tak sadar bahwa salah satu orang tua yang hilir mudik di rumah peternakan itu adalah musuh bebuyutannya.

Pan.

Pan!

Awalnya ia tidak percaya karena Peter Pan adalah anak laki-laki yang bersumpah tidak akan tumbuh dewasa, apalagi menjadi botak, keriput, dan lemah. Tapi kemudian dilihatnya Tinkerbell bertengger di bahu kakek-kakek itu dan perutnya langsung dingin.

Dipasangkan dengan pahlawan yang membantai ayahnya sendiri pada Pertempuran Jolly Roger, pahlawan yang membuatnya jadi anak yatim di usia 6 tahun, pahlawan yang selama hidupnya ia bayangkan berduel dengannya... yah, hampir membuat jantung pemuda malang itu berhenti. Namun setelah rasa terkejutnya berkurang, ia tidak pernah merasa marah, hanya tinggal kehampaan. Karena di dalam mimpinya, Hort selalu membayangkan Peter yang muda dan sangat percaya diri, cowok kurus kering sok dan senang membual bisa membunuh dalam pertarungan seimbang. Tapi setelah melihat Pan sangat tua dan biasa, Hort kehilangan semangat untuk bertarung dengannya.

Hort segera mengerti apa yang membuatnya berbeda dari Sang Guru

Kejahatan yang akan mereka hadapi. Karena tidak seperti Sang Guru, Hort bisa melihat kapan sebuah cerita berakhir dan waktunya untuk melangkah ke depan.

Jadi, pada hari pertama pelatihan, ia dan Peter menyayat telapak tangan mereka dan membuat sumpah darah untuk saling menghargai. Hort bersumpah akan membantai Kapten Hook dan mengembalikannya ke kuburan. Sebagai imbalannya, Pan berjanji akan berdiri di samping Hort di hadapan makam ayahnya setelah perang usai dan dimenangkan.

Di hari keenam, baik Cinderella maupun Agatha tidak ada yang datang untuk latihan.

Sementara yang lainnya pergi ke hutan ek setelah sarapan, putri tua itu tetap memakai gaun tidurnya dan memanggang marshmallow di perapian ruang tengah. Agatha hanya bermalas-malasan di tempat tidur, bergelung menghadap jendela, menonton Lancelot dan Tedros beradu pedang di tengah padang rumput.

Pangerannya kini jauh lebih dekat dengan ibunya setelah mereka pergi berdua hari itu. Sekarang Tedros duduk di samping Guinevere setiap makan, membantunya mencuci piring, dan mengajaknya berjalan-jalan berdua di kebun setiap malam. Malahan, kebbaikannya pada ibunya begitu menyentuh Agatha sampai-sampai ia harus berhenti menyinggung soal itu, khawatir akan membuat Tedros menyadarinya. (Sekarang Agatha sudah tahu bahwa memuji cowok untuk sesuatu yang dilakukannya hanya akan membuat mereka berhenti melakukannya.)

Namun, kerelaan Tedros untuk melepas segala kebencian di masa lalu dan memulai lembaran baru dengan ibunya membuat Agatha sadar bahwa Tedros bukan hanya seorang pangeran yang baik dan seorang anak yang penyayang... tapi juga akan menjadi seorang raja yang hebat.

Tentu saja Agatha mengira setelah dipasangkan dengan Lancelot untuk pelatihan, Tedros akan mau meneruskan kebaikan dan keterbukaan yang sama pada sang kesatria seperti yang dilakukannya pada ibunya.

Agatha keliru.

Dengan muka merah padam, Tedros mengayun dan menusukkan pedang ayahnya ke arah Lancelot, dan pada akhirnya dikalahkan lagi dan lagi. Bukan hanya dikalahkan, melainkan juga dipermalukan karena Lancelot menjewer kuping Tedros setiap kali kesatria itu memenangkan ronde, memotong sejumput rambutnya, atau menepak punggungnya dengan bagian pedang yang rata. Merlin pasti memasang mereka karena tahu Tedros akan bisa mempelajari kemampuan adu pedang kesatria hebat itu. Tapi pada adu pedang

mereka di hari keenam, sang pangeran seperti binatang buas kesurupan; ia mengacungkan Excalibur dengan liar ke arah sang kesatria dan menggeram serta berliur, seakan tidak lagi bertarung demi harga dirinya sendiri tetapi juga demi harga diri ayahnya, demi kerajaannya—

Lancelot mengalahkannya lebih parah dari sebelumnya.

Ketika Tedros terkalahkan dengan posisi menelungkup di atas kotoran kuda beberapa jam kemudian, Agatha tidak sanggup lagi menonton. Ia mandi berendam cukup lama dan pergi ke dapur dengan santai, berharap masih ada makanan tersisa.

“Bukankah seharusnya kau latihan di luar?” tanya Guinevere sambil menghidangkan omelet bayam dan segelas teh untuknya.

Agatha menatap Cinderella yang bersantai di ruang tengah dengan rol rambut di kepala, menjejalkan biskuit keju ke dalam marshmallow panggang.

“Tahu kan bagaimana baiknya hubungan Tedros dan Lancelot?” ia menoleh pada Guinevere lagi. “Mereka seperti sepasang kekasih jika dibandingkan dengan kami.”

“AKU BUTUH BISKUIT LAGI,” suara Cinderella menggelegar dari ruang tengah. “YANG INI PATAH.”

Agatha mengabaikannya. “Aku perlu sekali bicara dengan Merlin,” katanya pada Guinevere. “Ini sudah enam hari. Pasti kau tahu di mana dia—”

“Kau belum sadar ya, apa yang ada di kepala Merlin atau di mana keberadaannya tidak bisa diduga,” kata Guinevere.

Agatha memandang siluet teman-teman tua dan mudanya di hutan ek jauh di sana melalui jendela. “Dia bahkan belum memberi tahu kita bagaimana dia bisa berpikir kita sanggup memenangkan perang ini. Sang Guru memiliki Pasukan Kegelapan sekaligus murid-murid. Kita kalah banyak, 20 banding satu.”

“Merlin tidak mungkin mengirim anak-anak ikut perang kecuali dia punya rencana,” Guinevere tersenyum.

“Atau mungkin dia sudah putus asa,” kata Agatha.

Senyum Guinevere memudar. Ia menuangkan teh untuk Agatha. “Yah, paling tidak dia meninggalkan topinya!” ujarnya, pura-pura riang. “Kalau tidak, aku tidak tahu bagaimana bisa menyiapkan makan untuk orang sebanyak itu. Kasihan dia, agak kelelahan.” Ia menoleh pada topi yang terkulai di atas tanaman dan mendengkur pelan. “Semua orang sepertinya membantu dengan mengerahkan tenaga. Kecuali aku, tentunya.”

“Kau mengatur hampir 20 orang di rumah, termasuk setengah lusin pahlawan tua rewel beserta makanan, cucian, piring bekas makan, dan permintaan mereka. Itu bukan hanya membantu perang, itu memimpinnya,” tutur Agatha. “Malah aku yang mengecewakan. Merlin memercayakan tugas paling penting padaku dan aku bahkan tidak bisa melakukannya. Kalau saja aku bisa bilang padanya, dia akan tahu aku tidak mungkin bisa membuat Sophie menghancurkan cincin itu dan kita tidak mungkin bisa memenangkan perang kalau semua tergantung aku.”

Guinevere mengangkat alis. “Kalau begitu, kebetulan sekali dia pergi, ya?”

Agatha berpikiran sama.

Tidak ada yang tampak peduli dengan kepergian Merlin, mungkin berasumsi ia sedang pergi menempa rencana tanpa cela untuk mengalahkan Kejahatan. Namun saat waktu makan malam tiba dan berlalu tanpa kembalinya sang penyihir, kepanikan mulai melanda.

“Kita sudah hampir kehabisan waktu dan kita tidak bisa melawan seluruh pihak Kejahatan tanpa bantuan!” keluh Hort saat ia, Agatha, Tedros, dan ketiga gadis penyihir berbagi kue coklat di tengah malam (awalnya kue jahe, tapi kemudian Dot mengubahnya). “Satu lagi, kita bahkan tidak punya senjata! Lancelot hampir tidak membutuhkannya di sini, jadi kita hanya punya sepasang pedang latihan miliknya yang sudah berkarat dan beberapa pisau berukir yang tidak bisa digunakan menakut-nakuti tikus, apalagi zombi yang hanya bisa dibunuh dengan api. Kita mau berperang dengan apa? Bagaimana kita mau menang?”

“Menang? Bagaimana kita mau menemukan pasukan Kejahatan kalau Merlin tidak kembali ke sini untuk membukakan portal?” tanya Hester.

Hort ternganga. Ia menoleh pada Agatha. “Ini salahmu! Kau sok berpidato patriotik soal tua dan muda bekerja sama, membuat kami semua merasa bersalah, padahal Merlin tidak pernah memberi tahu kami rencananya!”

“Salahku?” Agatha balas mengomel. “Merlin bilang ‘Serahkan padaku’ seolah-olah dia akan kembali bersama pasukan raksasa di belakang kita! Bagaimana aku bisa tahu kalau seminggu kemudian tidak ada Merlin dan tidak ada pasukan—”

“Dan memang tidak akan ada pasukan apa-apa,” sahut Hester. “Sebelum kita menyusupkan Agatha dan Tedros ke sekolah, kami menghabiskan berminggu-minggu mengerjakan setiap detail bersama Merlin. Sekarang yang dipertaruhkan lebih besar dan dia tidak bisa ditemukan di mana pun.”

“Bagaimana kalau dia terluka?” tanya Dot, memucat. “Bagaimana kalau dia sudah matt?”

“Jangan tolol!” sergah Tedros. “Dia akan kembali sebentar lagi. Semua baik-baik saja.”

Tapi Agatha menyadari pangerannya sudah memakan kue cokelat ketiga, artinya semuanya tidak baik-baik sama sekali. Ia menggenggam tangan Tedros untuk menenangkan dan ternyata tangan si pangeran basah keringat. Tedros menarik tangannya.

“Di sini panas,” katanya, meskipun sebenarnya tidak.

Agatha berusaha tampak mendukung.

“Aku tidak takut,” ujar Tedros keras-keras. “Bahkan walaupun Merlin tidak kembali, aku akan memerintahkan Peri Danau untuk mengeluarkan kita. Aku bisa memimpin perang ini sendirian!”

“Setelah Lancelot menghajarmu ke tumpukan kotoran lagi, maksudnya,” dengkus Hort.

Tedros mengabaikannya dan memakan kue lagi. Melalui lubang pintu, Agatha bisa melihat pahlawan-pahlawan tua berkumpul di meja makan, pasangan-pasangan patung kecil masih berada di atas meja seperti semula. Para anggota Liga pasti membicarakan hal serupa tentang kepergian Merlin.

“Menurutku kita tidur saja,” Dot menguap. “Tidur bisa memperbaiki banyak hal.”

Tidak ada yang punya rencana lebih baik.

Berjam-jam kemudian, Agatha bergelung di balik selimut di lantai kamar tamu, mendengarkan gemuruh berbagai macam nada dengkuran dan napas di rumah itu. Ia membiarkan Dot, Anadil, dan Hester tidur di tempat tidur. Mereka tidur berjajar melengkung seperti anak anjing, kadang salah satu bantal mereka jatuh menimpa kepala Agatha.

Lagi pula ia tidak bisa tidur. Sebuah pikiran mengganggunya: Apakah Merlin membuat kesalahan besar dengan meninggalkan Agatha dan Tedros di rumah perlindungan ini terlalu lama. Sudah hampir tiga minggu sejak Peri Danau memasukkan mereka ke sana. Mereka dininabobokan kehidupan Guinevere dan Lancelot yang berjalan pelan serta damai, lupa bahwa di Hutan ada para pahlawan legendaris gugur dan para Pembaca seperti dirinya mulai kehilangan keyakinan pada Kebaikan.

Di padang rumput ini matahari bersinar kuat dan terang, makanan berlimpah, dan mereka aman dari Kejahatan... sementara di kehidupan nyata kegelapan merebak, pasukan Kejahatan bertambah kuat, dan sahabatnya berjuang di pihak Sang Guru. Bagaimana situasinya nanti ketika mereka kembali keluar melalui portal? Akankah ia dan Tedros siap menghadapi apa yang mereka

temukan nanti?

Itu pun kalau mereka kembali melalui portal.

Kalau Merlin kembali.

Jantungnya berdetak lebih kencang dan ia sadar jika tidak tidur sekarang, ia tidak akan tidur sama sekali. Ia menarik selimut lebih erat, mulai berguling—

Ada yang aneh dengan selimutnya. Lebih tebal dari biasanya, kainnya berbulu seperti beledu yang berbau seperti rak lemari. Setelah matanya beradaptasi dalam gelap, dilihatnya jahitan ungu lapisan dalamnya berhias aplikasi bintang-bintang perak....

Agatha terkesiap.

Dengan jantung berdentum, ditariknya jubah sang penyihir ke atas kepalanya dan ia merasa tubuhnya melayang di langit lembayung sebelum kemudian mendarat di awan empuk....

Merlin sudah menunggunya.

Agatha duduk menyilangkan kaki di gumpalan putih di samping Merlin, bahu mereka bersentuhan. Sejenak, mereka sama-sama tidak bicara, menikmati keheningan pekat di Celestium. Kembali berada di samping penyihir itu membuatnya merasa lebih tenang, meskipun Merlin terlihat jauh lebih kurus.

“Kau dari mana saja?” akhirnya Agatha bertanya.

“Mengunjungi seorang teman lama.”

“Selama enam hari?”

“Bisa lebih lama lagi kalau masih ada waktu,” jawabnya prihatin.

“Sebenarnya aku berharap bisa membawa topiku. Aku tak pernah terpikir betapa sulit membuat makanan enak tanpa sihir. Kurasa itulah sebabnya orang-orang pada akhirnya menemukan pendamping; lebih mudah mengatur beban urusan makanan jika ditanggung berdua. Tapi bagaimanapun, hidup sendirian ada untungnya juga, misalnya belajar percaya diri, bepergian mendadak, atau mencuci rambutmu setahun sekali.”

Agatha menunggu Merlin menyatakan maksud ucapannya.

“Di sini indah sekali, ya?” desah Merlin, memandang kekosongan bertabur bintang. “Hampir membuatku lupa dengan segala yang sudah kulihat—pahlawan-pahlawan Lama Kebaikan dibantai dan dibuang, mayat mereka ditinggalkan di Hutan sampai membusuk. Beberapa di antaranya terkenal seperti Thumbelina dan Aladdin, yang lainnya tidak pernah dikenal dengan nama aslinya, hanya sebagai ‘Penjahit Cerdik’ atau ‘Willy si Anak Peminta-minta.’ Aku mengubur mereka sebanyak yang kubisa, tapi kita harus memberi

makam yang layak untuk mereka di Kebun Kebaikan dan Kejahatan jika saatnya tiba.”

Kesedihan membayangi wajah si penyihir, pikirannya masih berada di Hutan. Agatha tahu seharusnya ia juga sesedih itu atas kematian para pahlawan, tapi ia hanya terpikir tentang mencari cara agar tidak bernasib seperti mereka.

“Merlin,” desak Agatha lembut. “Kau sadar kan kau meninggalkan kami di sini dan tidak pernah menjelaskan bagaimana cara mengalahkan pasukan sebesar 20 anggota lebih banyak dari kita—”

“Aku sadar betul, Agatha. Tapi yang paling penting bagiku sekarang apakah kau sudah menemukan cara untuk meyakinkan Sophie agar menghancurkan cincinnya.”

“Aku tidak bisa melakukannya, Merlin. Kau bilang pada kami bahwa harus Sophie sendiri yang memilih menghancurkan cincin itu. Mengancam membunuhnya tidak memberinya pilihan sama sekali, sepertinya juga tidak Baik.”

“Apakah itu yang dikatakan Cinderella padamu untuk membuat Sophie menghancurkan cincin itu?” tanya Merlin terkejut.

“Emm, dia memaksaku menyiksa Kelinci Putih selama lima hari ini.”

Merlin mengerang. “Seharusnya aku tahu kenapa dia menginginkan tongkat Dovey. Dia memang agak pemberontak; pasti bawaan dari kecil. Ya, sayangnya menekan sahabatmu untuk melakukan keinginanmu bukan hanya diragukan secara moral, melainkan juga tidak berguna sama sekali. Seperti kataku, Sang Guru hanya hancur jika Sophie yang menghancurkan cincin itu. Jika Sophie mati tanpa menghancurkan cincin itu, Sang Guru kehilangan cinta sejatinya secara fisik tapi tidak jiwanya.. Artinya ia akan kehilangan keabadiannya dan bisa mati seperti kita semua, tapi masih tetap hidup dengan sepasukan penjahat di bawah komandonya dan nyaris mustahil dibunuh, Sepertinya bukan akhir kisah yang kita inginkan.”

Ia terdiam untuk berpikir. “Tapi Cinderella punya rencana. Sophie sekarang ratu Kejahatan. Kau tidak akan bisa meyakinkannya menghancurkan cincin melalui sifat Baiknya. Kau harus menantang sifat Jahatnya yang paling dalam dan membuktikan dia tidak punya alasan untuk melakukannya.”

Agatha menatap Merlin.

“Tapi kau hanya punya satu kesempatan,” kata sang penyihir. “Gunakan dengan bijak.”

Agatha memikirkan apa yang akan dilakukannya dengan satu kesempatan itu... tapi tetap saja tidak terpikir apa pun.

“Merlin, sebelum kau pergi, kau bilang Sang Guru sedang mencari sesuatu di Gavalton. Sesuatu yang akan menghancurkan Kebaikan selamanya. Kau sudah tahu apa itu?”

“Sayang sekali aku sama berhasilnya denganmu dalam mengerjakan tugasku,” sang penyihir tersenyum hambar, “Tapi aku terus teringat sesuatu yang kauucapkan saat kita dalam perjalanan ke Avalon. Bahwa Sang Guru bilang Sophie-lah yang akan menghancurkan Kebaikan pada akhirnya... bukan dia sendiri.”

Agatha teringat ucapan Rafal di Galeri Kejahatan.

“Dia bilang orang paling berbahaya dalam dongeng adalah yang rela melakukan apa pun demi cinta.”

Merlin menarik jenggotnya, kacamataanya merosot di hidung.

“Apa menurutmu ada hubungannya dengan ibu Sophie?” Agatha menyodoknya. “Kita tidak pernah menemukan mayatnya. Mungkinkah Sang Guru menyimpannya?”

“Mungkin ada hubungannya dengan ibu Sophie atau mungkin ada hubungannya dengan lebih banyak hal lagi,” kata Merlin. “Ingat ucapanku terakhir kali kau berada di sini. Selama ratusan tahun cinta berpihak pada Kebaikan, membuat Kebaikan tak terkalahkan oleh Kejahatan. Kenapa? Karena Sang Guru membunuh saudaranya sendiri demi mendapatkan kekuatan, membuktikan bahwa Kejahatan tidak akan pernah bisa mencintai. Untuk mengimbangi perbuatan keji itu, Storian membuat Kebaikan menang di setiap cerita selama ada cinta sejati di pihaknya. Tapi sekarang Rafal memiliki Sophie sebagai ratunya, dia percaya cintanya akhirnya cukup untuk menebus pembunuhan atas kakaknya.”

“Tapi itu tidak masuk akal,” bantah Agatha. “Meskipun dia memiliki cinta Sophie, tidak menghapus fakta bahwa dia membunuh darah dagingnya sendiri.”

“Tepat sekali,” sahut Merlin, Jadi, pertanyaan yang tersisa: Apa yang dia harap akan dilakukan Sophie untuknya di akhir cerita ini? Apakah Sang Guru berpikir dia bisa menebus dosa yang sesungguhnya itu? Kalau benar... itulah sebabnya dia memilih Sophie sebagai cinta sejatinya sejak awal?”

Perut Agatha serasa dipilin, “Merlin, apa pun yang direncanakannya, kita tidak bisa menang, Tidak bisa kalau tanpa bantuan. Apa kau tidak paham? Kita hanya beberapa murid dan pahlawan tua yang serba gemetar!”

Merlin tidak mendengarkan. “Bagaimana kalau kita salah memahami cerita ini, Agatha?” tanyanya pelan. “Bagaimana kalau kita bisa membuktikan

bahwa membunuh kakaknya bukan tindak kriminal sama sekali? Bahwa cinta adalah Kejahatan tingkat tinggi dan bukan Kebaikan terhebat? Bagaimana kalau begitu?” Tubuhnya kini tegap. “Kalau begitu, Kebaikan jadi Kejahatan dan Kejahatan jadi Kebaikan, bukan? Seperti yang dijanjikannya....”

Agatha menggeleng. “Merlin, kau tidak masuk akal—”

Merlin berjengit seakan tiba-tiba sadar ada Agatha di sana. “Aku tidak peka ya, membawamu kemari tengah malam padahal kau belum tidur sama sekali, terutama dengan segala yang menanti di depan. Ayo, tidur... setiap menit berarti—”

Agatha mengerutkan kening. “Tunggu dulu, bagaimana cara kita melawannya? Bagaimana kita....”

Tapi ia sudah menguap, dan ia tahu itu gara-gara Merlin, karena tubuhnya mati rasa dan kepalanya terasa berat sehingga ia melesak dan menembus awan bagaikan jangkar. Ia mengulurkan tangan pada Merlin, berusaha tetap bangun, berpegangan padanya; tapi ia hanya merasakan segenggam bintang dan rasa hangat langit di mulutnya sembari terjatuh dalam kegelapan.

Suara-suara terdengar tajam dari ruang kosong, Agatha membuka mata. Ia menelungkup di lantai memakai selimut biru kumal milik Guinevere. Gadis-gadis penyihir sudah tidak ada di kamar. Tempat tidur mereka sudah rapi. Dari jendela, ia bisa melihat langit malam yang gelap, tidak ada tanda-tanda matahari terbit.

Agatha mengikuti asal suara di ruang tengah dan melihat teman-temannya, tua dan muda, mengisi tas-tas kain goni dengan kue gandum dan buah serta sekaleng air, sambil menikmati semangkuk bubur oat terakhir. Semua memakai jubah hitam tebal, sibuk berbisik-bisik, kecuali Guinevere yang masih memakai gaun tidurnya dan sedang mengemas tas untuk Lancelot sementara kesatria itu mengasah pedangnya.

Setelah lebih dekat ke ruang tengah, Agatha sadar mereka sudah tidak lagi dibagi menjadi kelompok tua dan kelompok muda seperti biasanya, tapi menjadi kelompok pasangan-pasangan mentor—Hort dan Peter, Anadil bersama Jack dan Briar Rose, Hester bersama Hansel dan Gretel, Dot bersama Si Tudung Merah... Hort melihat Agatha, ia dan Pan segera terdiam. Begitu pula semua pasangan.

Merlin berjalan ke ruang tengah dari ruang makan, menyesap kopi.

“Kami berusaha tidak bicara keras-keras, Nak. Supaya kau bisa istirahat sebentar lagi.”

Dalam keadaan mengantuk, Agatha tidak mengerti.

Kemudian seseorang menepuk bahunya.

Ia mendongak dan melihat Tedros, sudah bersih dan tampan memakai jubah hitamnya, Excalibur tersemat di punggungnya. Ia menggenggam tangan Agatha sambil tersenyum takut.

“Sudah waktunya,” katanya.

BAB 30

PERMOHONAN MAAF DAN PENGAKUAN

Agatha tahu kiamat sudah dekat saat Tedros berusaha meyakinkan Lancelot untuk tinggal bersama ibunya. Baik Tedros maupun Agatha sama-sama tahu mereka membutuhkan kesatria itu untuk bergabung berperang bersama pasukan mereka. Jadi, kalau Tedros memohon kepadanya untuk tinggal di rumah, artinya ia tahu mereka semua akan mati. Meskipun sang pangeran sangat membenci kesatria tengil itu, ia tidak sanggup membayangkan ibunya kehilangan si kesatria.

Namun permohonannya tidak digubris. Guinevere tidak mau menurutinya.

Wanita itu mengucapkan salam perpisahan pada Lancelot di padang rumput yang bermandi cahaya bulan, seperti yang dilakukannya pada semua tamunya. Ia menyempatkan diri untuk memeluk singkat setiap tamu, seakan mereka semua hendak pergi ke toko dan akan kembali saat makan siang.

Ketika tiba giliran Agatha, ratu tua itu memeluk lebih lama. Agatha melihat bibir Guinevere bergetar dan matanya basah.

“Jaga Tedrosku,” bisik Guinevere.

“Pasti,” jawab Agatha, berusaha menahan tangis.

Sesuatu yang dingin menyentuh kepalanya, Agatha mendongak dan melihat pangerannya memakaikan mahkotanya kembali.

“Kau meninggalkannya di kamar,” kata Tedros sambil tersenyum konyol.

“Pasti tidak kelihatan, kan?”

Lalu matanya berserobok dengan tatapan ibunya.

Agatha menyadari mereka sama-sama meredam emosi... ibu dan anak yang telah melawan begitu banyak kepedihan dan kembali bersama, tapi kemudian dipisahkan kembali.

“Biarkan ibu ikut bersamamu, Tedros. Kumohon,” Guinevere memohon.

“Aku bisa bertarung—kita bisa bersama—”

“Tidak,” jawab sang pangeran. “Ini satu-satunya kesepakatanku dan Lancelot.”

Guinevere menggeleng, air matanya mengalir.

Tedros mendekapnya. “Dengarkan aku. Ibu akan ke Camelot di acara

penobatanku, setelah Agatha dan aku menutup buku dongengnya dan Sang Guru mati. Saat itulah cerita Ibu berakhir. Bukan di sini, melainkan di Camelot, di tempat Ibu menjadi ibu... lalu nenek... dan Ibu akan punya banyak cinta di sisa hidup Ibu... Ibu bahkan boleh mengajak raksasa itu.”

Guinevere tertawa dalam tangisnya.

“Berjanjilah padaku, Tedros, Berjanjilah kau akan kembali.”

“Aku berjanji,” suara Tedros serak.

Tapi Agatha tahu ia berbohong.

Guinevere melihat sesuatu di belakang putranya dan menjauh.

Agatha dan Tedros menoleh, lalu melihat Merlin memimpin Liga pahlawan, tua dan muda, menuju portal cahaya putih yang melayang di atas bukit di kejauhan, Lancelot yang pertama menaikinya, menghilang seperti bayangan menembus matahari. Pahlawan-pahlawan tua dan muda menyusuinya menaiki cahaya itu, satu demi satu... hingga tersisa Merlin. Ia menenteramkan Agatha dan Tedros di seberang padang rumput melalui tatapannya, seolah berharap bisa meninggalkan mereka di sana.

“Pasti sudah pagi sekarang,” kata Tedros pada Agatha, menyipit dalam kegelapan Hutan seraya terus berusaha mengikuti pasangan di depan mereka.

“Kalau begitu, di mana mataharinya?” tanya Agatha, mencari-cari garis khatulistiwa di antara awan hitam yang bergerak cepat dan setitik sinar yang berkelap-kelip di belakangnya. “Aku hanya bisa melihat Bintang Utara dan badai awan—”

Tapi setelah Agatha melihat lebih teliti, ternyata itu bukan awan sama sekali....

Melainkan asap yang membumbung dari suatu tempat di kejauhan, searah dengan tempat tujuan yang ditunjukkan Merlin pada pasukannya. Sambil merapatkan jubah hitamnya, Agatha berjinjit, menyipit ke arah pasangan-pasangan di depan mereka, tapi ia tidak bisa melihat dari mana asal asap itu.

“Angkat aku,” ia menyikut Tedros.

“Apa?”

“Di pundakmu.”

Tedros merengut. “Meskipun kau memakai mahkota bukan berarti—”

“Sekarang.”

Sang pangeran mendesah. “Aku kira Sophie sudah cukup merepotkan.”

Ia mengangkat Agatha ke pundaknya, menggeram lirih saat gadis itu berpegangan pada kerah jubahnya, sepatu tebalnya menendang-nendang dada Tedros. Ia melihat pasangan Hort dan Peter Pan di depan mereka dan mendengar Cinderella bersama Pinokio agak jauh di belakang, saling melontarkan candaan saat melihat mereka.

“Ada yang dipecundangi,” komentar Pinokio.

“Akhirnya setinggi ayahnya,” gerutu Cinderella.

Tedros mengertakkan gigi, menahan beban Agatha. “Berapa lama lagi?”

Agatha mencondongkan tubuh ke depan, jalinan dahan pohon menyapu mahkotanya sementara ia memandang ke kegelapan di kejauhan, mencari asal asap.

Asap itu berasal dari kebakaran.

Jauh di kaki langit hitam, api kuning kemerahan mengamuk ke angkasa, Lidah apinya menjilat lebih tinggi dan semakin tinggi lagi, menerangi sekelilingnya: menara jam bengkok, kios-kios di alun-alun, atap-atap rumah yang runcing, dan pemandangan desa yang terlihat jelas, diterangi cahaya api di bawah kubah pelindung yang koyak-koyak....

Gavaldon.

Gavaldon kebakaran.

Tiba-tiba, ia teringat lukisan di Galeri Kejahatan... penampakan yang terakhir dilihat August Sader berupa api unggun di tengah-tengah desa....

“Bukan. Bukan kebakaran. Mereka membakar buku-buku dongeng,” bisik Agatha, berpegangan lebih erat pada Tedros.

Terlihat kubah pelindung Gavaldon berlubang-lubang kecil dan berguncang ditiup angin, seolah akan runtuh tidak lama lagi.

“Mereka mulai percaya dengan akhir cerita yang baru, Tedros, Merlin benar. Mereka kehilangan keyakinan pada Kebaikan....”

“Aku tidak tahu ke mana M mau membawa kita,” keluh Tedros tanpa mendengarkannya. “Sekolah ada di timur, dan desamu di barat. Kalau Merlin tetap menuntun kita di jalur ini, kita akan masuk ke Hutan Srymph di antara keduanya.”

“Hutan Stymph?”

“Tempat asal stymph. Tahu kan, burung-burung kurus yang dulu ada di sekolah sebelum crog memakan semuanya,” kata Tedros tak sabar, berkeringat di bawahnya. “Merlin gila kalau berpikir kita bisa bertahan

sernenit pun di sana. Tidak ada orang waras yang pergi ke Hutan itu karena Sang Guru mengendalikan stymph.”

“Aku pikir stymph membenci penjahat,” kata Agatha.

“Karena Sang Guru melatih mereka untuk mencari jiwa-jiwa Jahat. Orang-orang hanya mau pergi ke dekat sana pada tanggal 11 November, empat tahun sekali, saat anakanak Never baru dijemput ke sekolah. Biasanya banyak keluarga berpiknik di perbatasannya dan menonton stymph melesat dari pohon dan menculik anak-anak kemudian membawa mereka ke kastel Kejahatan.”

Dari atas bahu Tedros, samar-samar Agatha bisa melihat hutan gelap yang membentang di antara Gavaldon dan Sekolah Kejahatan.

Ia sudah pernah ke Hutan itu sebelumnya.

Malam itu, dua tahun lalu, ketika Sang Guru membawanya dan Sophie pergi dari Gavaldon... ia membawa mereka ke Hutan Tak Bertepi. Di sana seekor stymph menetas dari telur hitam, mencapit mereka dengan mulutnya, lalu melemparkan mereka ke sekolah yang sudah ditentukan.

Tapi kenapa Merlin mau membawa mereka ke Hutan tempat dimulainya cerita ini? Seharusnya mereka menyerang Sekolah Kejahatan, Seharusnya mereka mencari Sophie supaya gadis itu menghancurkan cincinnya—

Itu pun kalau Agatha bisa meyakinkannya.

Ia segera menengadah untuk melihat langit, mencoba mengalihkan perhatiannya dari tugas mustahil itu. Berapa lama waktu yang tersisa sebelum Hutan menjadi gelap? Dan mengapa matahari belum bersinar?

Matanya beralih kembali pada titik cahaya kecil yang tertutup kepulan asap. Setelah memperhatikan lebih teliti, dilihatnya matahari menetes-netes: serpihan api jingga panas menembus asap dan menguap di udara.

“Bukan Bintang Utara,” ujarnya serak. “Tedros, itu matahari.”

Tedros memandang langit dengan kesal. “Jangan gila. Matahari tidak mungkin sekecil itu—” ekspresinya berubah tegang. “Iya, kan?”

Agatha tahu Tedros baru saja menyadari hal sama yang semalam juga baru disadarinya, Mereka sudah terlalu lama pergi dari Hutan.

Perlahan ia menurunkan Agatha kembali ke tanah. “Tujuh hari. Kata Merlin tujuh hari, kan?”

“Artinya matahari akan mati waktu terbenam... malam ini,” kata Agatha.

“Artinya malam ini buku dongeng harus tertutup,” kata Tedros. “Dengan cara

apa pun.”

Mereka saling tatap dengan wajah pucat serupa.

“Aku akan menjagamu dari apa pun,” Tedros berjanji.

Agatha mengangguk. “Aku tahu.”

Namun, sekarang Agatha-lah yang berbohong. Bahkan sang pangeran sekalipun tidak akan bisa melindunginya dari apa yang akan terjadi.

Tedros memaksakan senyum gagah, mendekap Agatha.

“Dari semua kisah dongeng kerajaan di seluruh Hutan, kau malah masuk ke dongengku.”

Agatha memaksakan diri membalas senyum Tedros, membalas pelukannya, sambil mengikuti Merlin dan seluruh pasukan Kebaikan menuju Hutan Stymph yang gelap.

Begitu masuk melintasi pintu gerbang Hutan, hawa dingin langsung menyambut Agatha dan Tedros.

Setelah tiga minggu berada dalam musim semi di tempat perlindungan padang rumput, kembali ke musim dingin tanpa matahari membuat mereka menggigil sekalipun memakai jubah tebal. Namun, masih ada yang lebih buruk dari rasa dingin, yaitu bau busuk yang baru: pepohonan mati berbau tengik dan bangkai-bangkai binatang membusuk membuat Agatha dan Tedros menutup hidung dengan lengan baju mereka selama satu jam pertama sampai mereka terbiasa.

Pagi pun berlalu, tidak lebih hangat maupun lebih terang. Rombongan itu kembali berjalan berpasangan, tua dan muda—kecuali Agatha dan Tedros yang memasang diri mereka demi menghindari mentor masing-masing. Awalnya, kelompok ini dibuai rasa aman Hutan yang sepi. Kerajaan-kerajaan Ever sudah membentengi diri seperti dugaan Merlin sebelumnya, sementara kerajaan-kerajaan Never seperti Ravenbow dan Netherwood cukup tahu diri untuk tidak menyerang pasukan Kebaikan, meskipun kecil, sampai Sang Guru membuktikan Kejahatan bisa menang.

Rasa aman itu tidak bertahan lama.

Tak lama kemudian, pasangan-pasangan itu mulai menyadari keberadaan makam-makam darurat di sepanjang jalan, ditutup bintang-bintang putih berasap yang ditulis Merlin dengan nama-nama pahlawan yang gugur. Yuba yang berjalan bersama Kelinci Putih membuat catatan nama-nama itu di buku tulis kecil dan membisikkan doa untuk tiap-tiap pahlawan. Saat istirahat makan siang beberapa jam kemudian di kolam yang kering, mereka sama-sama berwajah suram, menyadari sudah semakin dekat dengan makam

mereka sendiri.

Meski demikian, mereka masih yakin pemimpin mereka memiliki rencana untuk menyelamatkan mereka. Maka ketika Merlin menyalakan api di tengah-tengah kolam dan membagikan roti isi kalkun, para penontonnya duduk di tanah, lega karena akhirnya, akhirnya akan mendengar bagaimana sekelompok kecil pahlawan dan murid bisa mengalahkan pasukan Kejahatan dengan kekuatan 20 kali lipat dibanding mereka.

“Kadang-kadang aku bertanya-tanya,” cetus Merlin, menjilat sisa moster di bibir atasnya, “dari mana sebenarnya datangnya makanan? Apakah ada dimensi keempat tempat topi ajaib mengambil makanan? Atau topi tinggal memanggil kalkun dan roti dan muncul begitu saja? Selain itu, terbuat dari apa sebenarnya roti isi ini?”

Dua puluh pasang mata terbelalak ke arahnya. “Merlin,” panggil Lancelot yang mulai tak sabar, “jelas kita sedang menuju tepat ke Hutan Stympth, seharusnya kau membawa kami berbelok ke timur berjam-jam yang lalu. Apakah ada alasan mengapa kita akan pergi ke sana dan bukannya ke sekolah?”

“Tentu saja,” jawab Merlin, mengaduk-aduk topinya untuk mengambil tusuk gigi.

Ia tidak melanjutkan.

“Jadi? Apa?” bentak Peter Pan.

“Hutan Stympth adalah tempat yang direncanakan Sang Guru untuk menyerang kita, tentu saja,” kata Merlin, sambil mencungkili sela giginya. “Ada yang mau kopi? Meskipun 20 cangkir adalah permintaan yang agak berlebihan karena kalian semua pasti rewel soal susu dan gula—”

“Merlin, demi Tuhan!” hardik Jack.

“Sewaktu kubilang ‘Serahkan soal rencana padaku’, aku bersungguh-sungguh,” jawab sang penyihir marah. “Tanpa memikirkan keruwetan perang pun sudah cukup banyak yang harus kalian khawatirkan: Perang yang akan berlangsung percuma jika satu saja pahlawan ternama kita tewas. Kubah pelindung Pembaca sudah hampir roboh sekarang. Peter, Cinderella, Jack, Briar Rose, Tudung Merah, Hansel, Gretel, Pinokio—tinggal kalian yang tersisa di antara Sang Guru dan akhir Kebaikan sejauh yang kita tahu. Jadi, biarkan aku saja yang mengkhawatirkan rencana perang sementara kalian dan rekan-rekan muda kalian mengkhawatirkan soal bagaimana caranya agar kalian tetap hidup.”

Tedros menatap Agatha tajam, mempertanyakan apakah menyerahkan

rencana pada Merlin terdengar salah bagi gadis itu seperti yang dirasakannya.

Agatha berdehem, “Kau tadi bilang kau membawa kami ke Hutan Stymph karena Sang Guru akan menyerang kita di sana. Berhubung Sang Guru mengendalikan Hutan Stymph, apa menurutmu tidak perlu sedikit detail?”

“Detail?” tanya Merlin, mengerutkan bibir. “Bagaimana kalau seperti ini: Sang Guru bersama para penjahat Lama berencana menyergap kita sebelum kita sampai di sekolah. Berhubung aku tahu sebelum ini terjadi, aku harus memilih di mana aku ingin penyergapan ini terjadi. Hutan Stymph tampaknya pilihan terbaik.”

Suara bergemuruh di antara para penontonnya.

“Akhirnya dia gila,” gumam Tedros pada Agatha.

“Merlin, pertama, Hutan Stymph adalah tempat terburuk untuk kita datangi kalau tempat itu berada di bawah kendali Sang Guru—” dengus Lancelot.

“Lupakan stymph,” Hester memotong. “Dia mau menyergap kita? Bersama 200 zombi penjahat?”

“Bagaimana seorang penyihir bisa tahu mereka hendak menyergap kita?” ujar Hansel sinis.

“Untuk pertama kalinya Hansel benar,” Gretel sepakat. “‘Penyergapan’ artinya menyerang dengan cara mengejutkan, jadi kalau tidak mengejutkan, berarti tidak ada penyergapan—”

“Aku terkejut calon ratu kita menghawatirkan aku,” tutur Merlin keras-keras, matanya masih menatap Agatha, “sementara dia yang memegang tanggung jawab utama dalam memenangkan perang ini masih belum tahu bagaimana cara membuat Sophie menghancurkan cincinnya.”

Semua orang bungkam.

Agatha perlahan menatap Merlin.

“Sang Guru yang mati atau kita yang mati, Agatha,” tekan sang penyihir. “Jadi kalau aku jadi kau, aku akan fokus sepenuhnya pada Sophie daripada stymph.”

Suaranya menggema ke seluruh Hutan.

Agatha sadar Tedros menatapnya.

Seluruh rombongan juga menatapnya dengan wajah suram, tanpa suara.

“Kalau begitu, lebih baik kita bunuh diri saja,” cetus Cinderella.

Agatha berpaling kepadanya. “Atau bunuh kau saja karena kau binatang buas

kejam dan berhati gelap yang tidak disukai siapa pun!”

Raut Cinderella semerah bit.

Keheningan menyeruak di antara mereka, semua memalingkan pandangan.

Agatha menoleh pada Tedros, tapi ia pun tak sanggup menatap mata pemuda itu.

Merlin beranjak pelan, membersihkan remah-remah di tangannya. “Alasan lain mengapa aku tetap melajang selama ini...” katanya sambil berjalan. “Kenikmatan makan sendirian.”

“Aku tidak mau minta maaf,” ungkap Agatha.

Tedros mengunyah apel, melenggang di sampingnya.

“Tidak mau. Dia layak diperlakukan begitu,” Agatha bersikeras, berusaha tidak menoleh pada Cinderella dan Pinokio yang berjalan di belakang mereka. “Kau pun pasti akan melakukan hal yang sama.”

Tedros tidak menjawab.

“Begini, kalau kau marah karena hal ini, aku akan minta maaf, tapi hanya kalau dia minta maaf duluan.”

Tedros menggerogoti apelnnya, lalu membuang bagian tengahnya. “Dia harus minta maaf untuk apa tepatnya?”

“Tedros, sejak awal dia hanya menyiksa kita.”

“Dan sebelumnya kau tidak terganggu. Kalaupun iya, kau bisa baik-baik saja dengannya sampai sepuluh menit yang lalu.”

“Karena aku sudah tidak tahan lagi!”

“Atau mungkin kebetulan kau menemukan sasaran di saat kau meragukan diri sendiri.”

“Apa?”

“Agatha, tidakkah kau ingat tahun pertama di Kelas Kebajikan Dovey saat kau bilang aku setolol keledai dan kemudian—”

“Kau mengancam akan membunuhku?”

Tedros menunjuk dirinya sendiri, “Meragukan diri.” Ia menunjuk Agatha, “Sasaran.”

Sang pangeran tersenyum. “Aku tahu karena aku juga begitu.”

Agatha melipat tangannya. “Yah, kau dulu tidak minta maaf padaku, jadi kenapa aku harus minta maaf padanya?”

“Tentu saja karena kau orang yang lebih baik dibandingkan aku.”

“Apa itu akan jadi pembelaanmu setiap kali kita berdebat sampai kita mati?”

“Berhasil, kan?”

Agatha mengerang. “Oke. Berhubung sekarang mustahil untuk berbicara berdua saja dengannya, aku akan menunggu di saat dan tempat yang tep—”

“Hei, Hidung Panjang!” Tedros berteriak pada Pinokio. “Mau berjalan denganku sebentar saja?”

Pinokio merengut. “Kalau ingat kau ini siapa, maw1ya sih tidak. Tapi berhubung kau anak manja yang akan mengusikku dengan ejekan-ejekan menyiksa, kurasa aku tidak ptmya pilihan,” jawabnya, bergegas menyusul sang pangeran.

Tedros melongo. “Pasti melelahkan ya harus terusterusan berkata jujur.”

“Kaukira kenapa aku tidak menikah?” sahut Pinokio sambil berjalan bersamanya.

Begitu saja, tahu-tahu Agatha sudah berdua saja dengan mentornya.

Ia mengira putri tua itu akan menghajarnya dan membuat kegaduhan di depan yang lainnya, tapi CindereUa hanya terus berjalan, lemah dan muram, terlihat seperti anak kecil yang dipermalukan.

“Em, halo lagi,” kata Agatha, sedikit kebingungan. “Aku ingin minta maaf. Kurasa aku tadi merasa terpojok dan melampiaskannya padamu—”

“Menurutmu aku orang jahat?” gerutu Cinderella. “Semua menganggapku orang jahat, sengit, dingin, dan kasar. Tapi di kelompok ini tidak ada yang akan mengerti, apalagi kau.”

“Kau salah,” kata Agatha. “Dulu orang juga sering menganggapku sangat kasar. Sejujurnya, aku takut pada penilaian mereka, sampai aku belajar untuk —”

“Oh, tidak ada yang peduli tentang apa yang kaupelajari,” omel Cinderella.

“Lagi pula, pemahamanmu salah semua. Ini bukan tentang aku yang takut akan penilaian bodoh atau orang-orang seperti kau. Lupakan saja yang kubilang tadi. Aku terima permintaan maafmu dan kau boleh pergi, oke?”

Putri tua itu melipat tangan dan memalingkan muka, menyudahi percakapan itu.

Agatha mendesah. “Baiklah.”

Agatha melangkah pergi... tapi kemudian ia mendengarnya. Suara lirih dari dalam dirinya.

Jangan pergi.

Tapi bukan suaranya sendiri.

Itu suara Cinderella.

Dahulu kala, Agatha bisa mendengar harapan dari jiwa yang membutuhkan. Namun kemudian, ia mengira sudah kehilangan bakatnya.

Tapi mungkin bakat itu belum hilang sama sekali.

Mungkin ia hanya berhenti mendengarkan.

Perlahan Agatha berbalik pada putri tua itu.

“Ceritakan padaku,” katanya.

Cinderella menatapnya, terkejut. “Kau masih di sini, ya,” katanya, berusaha bersikap tidak suka.

“Dengar, menurut Merlin kita bisa saling membantu,” kata Agatha, “dan perasaanku mengatakan kau tahu kenapa.”

Cinderella menatap ke bawah. “Apa gunanya?” gumamnya lirih.

“Kumohon,” kata Agatha.

Mereka berjalan dalam diam lama sekali.

“Dulu, aku tidak pernah mengira dalam seribu tahun pun aku bisa masuk Sekolah Kebaikan,” kata putri tua itu. “Aku tumbuh bersama ibu tiri yang mengatakan aku itu jelek, bodoh, gembul, dan tidak becus menguras kamar mandinya, apalagi jadi gadis Ever. Dia memanggilku ‘Upik Abu’: gadis yang cukup beruntung kalau bisa menikah dengan seorang pengurus kuda. Seluruh perhatiannya tertuju pada kedua anak gadisnya yang ia yakin bisa menikah dengan pangeran setelah lulus dari Sekolah Kebaikan.

“Jadi, ketika aku menerima tiket Kebun Bunga ke Sekolah dan kakak-kakak tiriku tidak dapat, aku malu sekali, sepertinya ada kekeliruan besar. Pasti ada orang yang bisa melihat bahwa kakak-kakak tirikulah yang layak bersekolah di sana, bukan aku. Tapi kemudian aku menerima seragam, jadwal, dan potret dinding... lalu begitu saja, aku jadi murid sungguhan seperti yang lainnya. Ella. Ella yang manis tanpa noda abu di Charity, kamar 24.

“Tapi di sekolah aku tidak bahagia. Pada tahun pertamaku, aku sangat merindukan rumahku. Karena, itu yang tidak diketahui semua orang tentangku: Aku menyayangi kakak-kakak tiriku. Dan mereka. juga menyayangiku! Buku dongeng tidak pernah menceritakannya padamu soal itu karena pasti akan merusak semuanya, kan? Maksudku, ya, mereka memang konyol, manja, dan terobsesi pada pangeran, tapi mereka juga cerdas, ngaco,

dan urakan seperti aku. Mereka juga pernah menyelamatkan hidupku.

“Sewaktu ayahku meninggal dan aku jadi anak yatim dalam asuhan ibu tiriku, dia mau menjualku pada Jenggot Biru yang saat itu sedang mencari istri baru. Tapi karena tahu reputasi Jenggot Biru yang suka membunuh istri-istrinya, kakak-kakak tiriku mendapat ide untuk menjadikanku pembantu rumah tangga. Aku tahu mereka merasa bersalah karena sudah membuatku mencuci pakaian dalam mereka, tapi aku bahagia sekali karena tahu mereka menyelamatkan aku dari nasib mengerikan.

“Lagi pula, mereka biasanya menemaniku saat aku menyapu dan memasak, menceritakan padaku semua tentang Sekolah Kebaikan yang legendaris dan betapa hebatnya kalau nanti mereka menerima tiket Kebun Bunga, sambil mengumumkan gosip terbaru dari kota dan mengomel tentang ibu mereka yang sadis. Kami bertiga sangat dekat. Maka ketika tahu-tahu aku dikirim ke Sekolah tanpa mereka, terutama ketika aku selalu menganggap itu sekolah mereka... yah, di bulan kedua, aku menangis sambil memakan sestoples es krim setiap malam sebelum tidur, berharap bisa pulang.”

Ia menarik napas panjang. “Tapi akhirnya kelulusan tiba dan sementara murid-murid lainnya kembali ke Hutan mencari dongeng mereka, aku bergegas pulang ke rumah ibu tiriku di Maidenvale. Awalnya, kakak-kakak tiriku tidak mau bicara padaku, masih marah sekali karena aku sudah ‘mencuri’ tempat mereka di sekolah. Tapi dengan sangat hati-hati aku menjaga diri supaya tidak menyinggungnyinggung kehidupanku sebagai murid sekolah, lama-lama mereka mulai memberiku tugas-tugas rumah lagi.

“Sementara itu, ibuku merobek semua surat dari teman-teman sekolahku dan membakar bekas seragam serta buku-buku pelajaranku. Tak lama setelah itu, rasanya seakan aku tidak pernah ke Sekolah sama sekali. Sejujurnya, aku lega karena aku cukup bahagia bisa tertawa bersama kakak-kakakku seperti dulu.

“Tapi dasar ibu tiriku cemburuan, ia mulai memperingatkan anak-anaknya untuk menjaga jarak dariku—aku serigala berbulu domba dan akan mengkhianati mereka suatu hari nanti, seperti sewaktu aku mengambil tempat mereka di sekolah. Ikatan antara para gadis yang bukan sedarah tidak akan pernah bertahan. Kakak-kakak tiriku tentu saja tidak percaya padanya. Bagi mereka, aku adalah keluarga. Dan sebenarnya, aku ingin mereka bahagia.

“Setelah menyaksikan ayahku menikahi wanita iblis itu dan seluruh energi tolol yang dibuang gadis-gadis Ever demi cowok-cowok di sekolah, aku sudah sangat bahagia bisa meninggalkan pernikahan, cinta, dan pangeran demi kakak-kakak tiriku, sementara aku hidup dalam bayang-bayang mereka. Asalkan kami bisa bersama-sama, semua terasa sempurna.”

Cinderella terdiam sejenak. “Jadi, kau harus mengerti, ketika Profesor Dovey

datang ke rumahku pada malam legendaris itu dan mengabulkan permohonanku untuk pergi ke Pesta Dansa, dia—dan semua orang yang tahu ceritaku—mengira aku ingin pergi ke Pesta Dansa untuk bertemu sang pangeran. Aku tidak pernah menginginkan bertemu pangeran sialan itu! Aku ingin ke pesta karena aku ingin melihat kakak-kakak tiriku bertemu pangeran! Tujuan hidup mereka adalah menghadiri malam saat Pangeran Keelan menyeleksi gadis-gadis yang layak untuk kerajaan.

“Setelah bertahun-tahun mendengarkan mereka bercerita meluap-luap tentang apa yang akan mereka katakan pada pangeran dan apa yang akan mereka kenakan serta bagaimana mereka akan memenangkan hatinya, akhirnya mereka mendapat giliran di hadapan sang pangeran. Bagaimana mungkin aku tidak ingin hadir! Mereka juga ingin aku ada di sana, tentunya, tapi mereka tidak berani mengungkapkannya pada ibu tiriku.

“Andai kau bisa melihat raut wajah mereka ketika aku menyudutkan mereka di Pesta Dansa dan mengungkap siapa aku dengan sepatu kaca ajaib dan sebagainya. Seperti juga aku menyimpan kehidupanku di sekolah supaya kami tetap rukun, saat itu mereka melihat lagi betapa aku sangat menyayangi mereka: Karena aku menggunakan permohonan ajaib demi melihat momen mereka bersama sang pangeran.”

Mata mentor Agatha perlahan meredup. “Saat Pangeran Keelan memilihku, aku bisa melihat keterkejutan di wajah mereka, seolah pada momen itu juga mereka menyadari mereka seharusnya menuruti ibu mereka sejak dulu. Sebutan-sebutan yang mereka tujukan padaku saat itu sementara banyak orang mendengarkan, begitu menyakitkan sampai-sampai aku tidak pernah bisa melupakannya. Aku mencoba menjelaskan pada mereka bahwa aku tidak menginginkan sang pangeran—aku bahkan melarikan diri dari pesta untuk membuktikannya.

“Tapi pangeran selalu menemukan putrinya, bahkan ketika putrinya tidak ingin ditemukan. Ia melacakku ke rumah ibu tiriku seperti pengintai dan mengepas sepatu kaca yang tertinggal. Saat ia melamarku, aku memberi satu syarat: saudara-saudara tiriku harus ikut dan tinggal di istana bersamaku karena kalau aku menikah dengan laki-laki yang nyaris tak kukenal, setidaknya aku menyesuaikan diri bersama sahabat-sahabatku.

“Tapi dia sudah menyaksikan bagaimana sikap saudara-saudaraku padaku di Pesta dan saat pelayannya mengepas sepatu padaku. Dia tidak bisa melihat bahwa semua itu terjadi karena ulahku sendiri. Dia malah menuntutku memilih: Aku ikut ke istana sendirian sebagai istrinya, atau tinggal bersama kakak-kakakku di rumah itu selamanya. Ia memberiku waktu sampai keesokan paginya untuk mengambil keputusan, lalu ia pergi bersama para pelayannya.”

Cinderella terdiam. “Malam itu, ibu tiriku mencoba membunuhku di tempat tidurku dengan kapak, tapi pangeranku bersembunyi di luar jendela karena tahu aku tidak aman berada satu atap dengan ibu tiriku. Pangeran membunuh ibu tiriku di tempat dengan pedangnya dan membawaku pergi. Hal terakhir yang disaksikan kakak-kakak tiriku adalah aku menunggang kuda bersama pangeran yang mereka impikan, ibu mereka tewas di lantai.”

Cinderella meneteskan air mata. “Pertama, aku mengambil tempat mereka di sekolah. Lalu aku merebut pangeran mereka. Lalu aku merenggut ibu mereka. Bagaimana bisa mereka melihat Kebaikan dalam diriku setelah itu? Bagaimana mungkin mereka memandangkanku selain sebagai musuh?” tuturnya dengan suara serak.

“Selama bertahun-tahun, mereka membuat rencanarencana untuk melawanku hingga akhirnya pangeranku memerintahkan agar mereka dibunuh, tanpa sepengetahuanku. Saat aku tahu apa yang telah dilakukannya, aku meninggalkannya selamanya. Kakak-kakakku tidak pernah tahu aku memilih untuk tinggal di rumah keesokan paginya dan menyerahkan takhtaku demi mereka. Mereka-lah Kebahagiaan Abadiku. Lebih dari pemuda mana pun. Dan jika aku harus sendirian seumur hidupku demi menjaga mereka tetap berada di dalamnya... aku rela melakukannya. Tapi semuanya terlambat.”

Akhirnya ia menatap Agatha, hanyut dalam kepedihan. “Itulah kenapa aku menyuruhmu menodongkan tongkat sihir itu ke kepala Sophie dan mengancamnya supaya dia menurutimu. Itulah yang setidaknya kupelajari dari kisahku—lebih baik jadi orang gendut menyebalkan dan mendapatkan apa yang kauinginkan karena pada akhirnya cinta tidak ada artinya. Tepatnya ketika ada pemuda yang ikut campur dan menghancurkannya untuk selamanya,” tangisnya pecah.

“Oh, Ella,” bisik Agatha, air mata mengalir di wajahnya.

“Itulah sebabnya aku tidak pernah bahagia,” Ella terisak, kekasaran pada dirinya tidak ada lagi. “Karena semua orang mengira dongengku adalah tentang menemukan seorang ibu peri, gaun, dan pangeran, padahal aku tidak pernah menginginkan semua itu! Aku hanya menginginkan kakak-kakak tiriku bahagia! Aku hanya ingin terus bersama sahabat-sahabat terbaikku!”

Agatha menyentuh punggung putri tua itu dan membiarkannya menangis sambil berjalan dalam keheningan di lintasan.

“Kau sungguh menyayangi Sophie?” tanya Ella pada akhirnya. “Setelah semua yang dilakukannya padamu?”

Agatha mengangguk, tiba-tiba terbawa emosi. “Sebesar rasa sayangmu pada kakak-kakak tirimu.”

Ella berhenti di lintasannya, sebuah kesadaran tiba-tiba terpancar di matanya. “Itulah sebabnya Merlin memasangkan kita. Karena aku membiarkan kisahku berlalu. Aku menyerah pada keputusan dan kemarahan lalu membiarkannya merenggut hidupku di hadapanku. Tapi kau bisa memperbaiki dongengku dengan memperbaiki dongengmu, Agatha. Kau masih bisa memperjuangkan Sophie. Kau masih bisa memperjuangkan sahabatmu.”

Agatha menggeleng, “Aku tidak yakin masih ada Sophie yang tersisa untuk diperjuangkan, Ella.”

Sang mentor mengelus pipi Agatha. “Kau tidak boleh menyerah, Agatha. Tidak sekarang. Tunjukkan pada dunia apa yang tidak bisa kutunjukkan. Cinta yang sama besar artinya dengan seorang laki-laki. Cinta yang lebih kuat daripada ikatan darah. Lakukan demi kita berdua.”

Agatha memandang Ella, untuk pertama kalinya ketakutan kelam di dalam dirinya menyingkir demi secercah cahaya....

Lalu ekspresi Cinderella berubah.

Agatha menoleh dan melihat semuanya berhenti di lintasan, memandangnya dan mentornya seakan mereka singa dan kelinci yang sedang berpesta kebun.

“Oh, sial, orang-orang tolol itu mengira aku jadi lembek,” gerutu Cinderella.

“Akan kukatakan pada mereka bahwa aku memohon-mohon untuk dimaafkan,” kata Agatha.

“Dan bersumpah menjadi pelayanku selamanya,” sahut Cinderella. “Sekarang kembalilah pada pangeran sialmu sebelum kau menghancurkan reputasiku habis-habisan.”

Sambil mengedip, ia menendang pelan bokong Agatha dan gadis itu tidak bisa menahan senyuman sambil berjalan pergi, bertanya-tanya betapa berbeda hidupnya selama ini jika ia belajar untuk lebih sering meminta maaf.

BAB 31

MATA-MATA DI HUTAN STYMPH

Saat mereka tiba di pinggiran Hutan Stympth, kilau matahari yang surut tepat berada di timur. “Tinggal beberapa jam lagi sebelum matahari tenggelam,” kata Tedros gugup, tangannya bergerak memegang Excalibur, seakan memastikan pedang itu masih ada. “Lance saja terus-menerus menengok ke matahari seperti tahu kita semua tamat.”

“Lance. Kau punya nama panggilan untuknya. Untukku tidak ada?”

Tedros menoleh pada Agatha, tersenyum.

“Tidak lucu,” kata Tedros, dilihatnya jalan masuk ke Hutan Stympth di depan. “Kita tidak bisa melarikan diri lagi kali ini, Agatha. Inilah TAMAT bagi kita. Akhir yang sesungguhnya—”

“Aku tahu.” Agatha meremas tangan Tedros, masih terpengaruh cerita Cinderella. “Karena itu, ayo kita nikmati setiap sisa cahaya sebisa mungkin.”

Tedros menatapnya. “Sekarang kau baru memutuskan untuk bersikap romantis? Sekarang?”

Agatha berhenti tersenyum. “Dengar, Merlin punya rencana, kan? Dia pasti punya rencana.”

Di depan mereka, pasangan-pasangan lain mulai melambat ketika mendekati gerbang Hutan Stympth. Di pintu masuk berdiri sepasang pohon tinggi besar setinggi menara kastel, masing-masing menunduk ke arah satu sama lain. Ranting-ranting keringnya membentuk seekor angsa hitam yang meremang, paruh terbuka, bulu-bulunya berdiri, begitu nyata menirukan posisi menyerang. Agatha sadar ia berpegangan erat pada Tedros ketika lewat di bawah pohon.

Gadis itu menepis rasa takutnya. “Maksudku, ini kan Merlin, Merlin dari kisah-kisah legenda dan mitos, yang tidak pernah mengecewakan Kebaikan pada masa-masa krisis—”

“Kecuali saat dia menelantarkan kita selama enam hari, lupa merekrut pasukan sungguhan, menyeret kita tepat ke wilayah kekuasaan Sang Guru tanpa senjata, dan tidak mengajarkan kita cara membunuh 200 zombi yang akan memakan kita.”

Agatha menelan ludah.

Mereka sudah tidak bisa melihat apa-apa sekarang karena Hutan Stymph begitu lebat dengan pucuk-pucuk pohon elm menjulang tinggi di langit sehingga menutupi setitik cahaya matahari.. Agatha menunggu seseorang menyalakan jari pendar untuk menerangi jalan, tapi tidak ada yang mengambil inisiatif itu seakan-akan lebih mengerikan melihat apa yang mengintai di balik pepohonan. Tanpa sumber penerangan lain, 19 pahlawan merapat seperti sarang lebah di belakang sang penyihir, bintang-bintang putih terang di topinya menunjukkan jalan.

Semakin jauh memasuki Hutan Stymph, semakin mereka bisa mencium bau tajam asap dari pembakaran di Gavalton di luar Hutan.

Secara naluriah, anggota-anggota muda melindungi mentor-mentor tua mereka, mengingat tugas mereka untuk melindungi para pahlawan Lama dan menjaga kubah pelindung Dunia Pembaca tetap utuh. Tikus-tikus Anadil berpacir di bahu Anadil, Jack, dan Briar Rose seperti pengawal; Hester dan Lancelot mendorong kursi roda Hansel dan Gretel di atas tanah berbatu; Yuba tetap di dekat Kelinci Putih yang berpengelihatan tajam di malam hari; Dot dan Tudung Merah melingkari Putri Uma, yakin seorang guru Komunikasi Hewan pasti tahu cara mengatur stymph (“Stymph bukan hewan; mereka itu buas,” keluh Uma); dan Hort mengacungkan pedang latihan berkarat, menjaga Peter Pandan Tinkerbell.

Perlahan mata mereka beralih ke depan, tertuju pada pepohonan. Setelah beradaptasi dalam gelap, mereka mulai bisa menangkap apa yang ada di hadapan mereka... bayangan-bayangan kurus seperti burung bangkai diam mencekam di atas dahan-dahan pohon elm, tidak bersuara sama sekali.

“Mereka mengawasi kita,” bisik Lancelot.

Tiba-tiba Merlin berhenti, membuat yang lain bertubrukan di belakangnya dan menimbulkan serangkaian desis sumpah serapah dan kaki-kaki terinjak. Sang penyihir memperhatikan ke depan.

“Gretel, kenapa si penyihir berhenti—” Hansel mulai bicara.

“Ssst!” sahut Gretel.

“Dengar....”

Agatha pun mendengarnya.

Suara gemuruh lirih barisan mengumandang di seluruh Hutan. Jauh di sana, kelap-kelip hijau terang menyerot dalam kegelapan seperti bintang berkelip... awalnya segelintir... kemudian belasan... lalu ratusan, sekejap terang sekejap gelap. Setiap detik, kelip cahaya bertambah dekat, selaras dengan irama langkah cepat—kiri, kanan, kiri, kanan—hingga Agatha tidak yakin lagi

apakah cahaya yang mengikuti langkahnya atau langkahnya yang mengikuti cahaya. Ketika kilasan cahaya bertambah terang dan semakin terang, diperhatikannya letupan-letupan cahaya bagai kembang api mini, bertahan cukup lama menerangi pohon-pohon di kejauhan....

Juga mayat-mayat yang datang mendekat.

Pasukan Kegelapan mengendap-endap memasuki Hutan Stympth dalam barisan sempurna, membawa kapak, pedang, dan tombak. Di atas mereka, sekawanan zombi peri beterbangan mengiringi irama barisan dengan nyala ekor hijau mereka, padam dan menyala berulang-ulang. Seiring kilatan demi kilatan cahaya, pasukan itu bergerak lebih dekat, seolah waktu berlompatan maju. Agatha langsung bisa melihat tatapan kosong mereka, kulit tambal sulam, dan wajah-wajah terkenal yang keji.

Peter Pan dan Tinkerbell merapat ke pohon ketika melihat sosok Kapten Hook dan pisau besi lengkungnya; Cinderella memegang erat lengan Agatha saat melihat ibu cirinya yang kejam membawa kapak berkarat; Jack mendekap Briar Rose ketika melihat raksasa membawa pemukul dan peri jahat dengan pisau belati; Ransel dan Gretel mendorong kursinya ke belakang rombongan untuk bersembunyi dari zombi penyihir; dan Tudung Merah berdiri ketakutan di belakang Dot yang berdiri ketakutan di belakang Lancelot saat sekilas melihat serigalaoya yang meneteskan liur.

“Merlin, sekaranglah saatnya kami ‘serahkan padamu’!” seru Hort.

Kalau Merlin memang menjawab, suaranya teredam langkah para penjahat. Agatha mencari-cari cahaya dari topi sang penyihir, tapi Hutan terlalu gelap dan para pahlawan berimpitan terlalu dekat.

“Terlihat persis seperti waktu aku melihat dia memakai baju tidur Nenek,” Tudung Merah berbisik serak, memperhatikan si serigala di garis depan, hanya sekitar 50-an meter jauhnya. “Dia memakanku sekali telan waktu itu. Sekarang aku sudah dewasa. Artinya dia harus mengunyahku dulu—”

“Aku mau tukar gigi serigala dengan kait besi kapan saja,” sahut Peter Pan cemas.

“Ibu tiriku bawa kapak!” Cinderella menggelegar.

“Kau menang,” ujar Hansel.

“Itu bukan ibu tirimu. Mereka bukan penjahat-penjahat yang dulu,” kata Hester marah. “Mereka hanya zombi. Bukan orang sungguhan.”

“Bagiku mereka terlihat sungguhan sekali,” geram Lancelot sambil menghunuskan pedangnya.

Dengan tangan gemetar, Tedros mencabut Excalibur, sementara Pasukan

Kegelapan semakin dekat. “Pimpin kami, Sir Lancelot.”

“Lihat siapa yang tiba-tiba menghormati aku!” cemooh Lancelot. “Kau, yang selama seminggu membual bisa memenangkan perang ini tanpa bantuanku sama sekali!”

“Kau tidak terlalu mengenalku yang menghabiskan separuh hidupku mengatakan hal-hal bodoh dan sisanya meminta maaf untuk itu,” kata Tedros. “Tolonglah, Lance. Kau kesatria terhebat yang pernah ada. Pasti kau pernah menghadapi pertempuran yang lebih parah dari ini.... Ini pasti tidak seburuk kelihatannya, kan?”

Sang kesatria menyadari Agatha dan yang lainnya melemparkan pandangan ke arahnya dengan raut penuh harap yang sama.

Lancelot memandang 200 penjahat di depan mereka yang membawa-bawa senjata, sekarang sudah 30 meter di depan... lalu kembali memandang pasukannya yang terdiri dari Ever dan Never, pahlawan-pahlawan tua banyak tingkah, dan seorang pangeran yang memegang pedang terbaik di dunia namun masih belum lihai menggunakannya.

“Tidak seburuk kelihatannya,” katanya. “Lebih buruk.”

Pasukan Kegelapan berhenti di depan mereka, 20 meter dari sang kesatria. Peri-peri menyala terang-benderang sementara para penjahat menyeringai di seberang hutan, mata mereka merah dan bengis, mulut mereka terkutup rapat. Mereka mengangkat senjata di bawah cahaya peri, menunggu perintah menyerang.

“Sepertinya aku barusan mengompol,” pekik Hansel.

“M-M-Merlin?” Agatha tergagap, matanya tetap tertuju pada para zombi. “Merlin, beri tahu kami harus bagaimana!”

“Itu sulit, karena Merlin tidak ada di sini,” sahut Hort.

Semua menoleh.

Merlin sudah pergi.

Agatha dan Tedros saling berpegangan dengan ngeri. “Habislah kita,” mereka terkesiap—

Angin bertiup dari langit, mereka mendongak dan melihat dua bayangan, berpelukan sambil terbang melayang turun di antara pepohonan.

Si pemuda mendarat terlebih dahulu, rambut putih jabriknya setajam mahkota hitam yang dipakai si gadis dalam pelukannya. Ia mengenakan baju hitam tanpa lengan yang memamerkan kulit seputih porselen serta otot-otot kencang dipadu celana panjang hitam yang merosot di pinggul, memperlihatkan

perutnya yang berotot. Si gadis sama pucatnya, pipi dan bibirnya tak berwarna sehingga Agatha mengira ia patung pualam.

Si gadis berpakaian kulit hitam ketat yang memperlihatkan setiap lekuk tubuhnya itu lantas melepaskan diri dari si pemuda. Ia menghampiri Agatha; rambutnya seperti ombak emas di bawah mahkota runcing, kulit transparannya menempel ketat pada tulang-tulangannya sehingga urat-urat darahnya terlihat, dan bibirnya membentuk senyuman dingin dan bengis.

Baru setelah Agatha melihat mata hijaunya, hijau zamrud yang bengis seterang ekor-ekor peri di sekelilingnya, Agatha tahu siapa gadis itu.

“Halo, Sayang,” sapa Sophie.

Kerongkongan Agatha seolah terkunci, menjerat suaranya. Pandangannya kabur, Sophie tampak buyar seakan seluruh tubuh Agatha menolak momen itu, mencari-cari akhir mimpi. Ia tidak bisa mendengar apa pun, hanya kemarahan yang berdering di telinganya. Kegelapan mulai merayapi sudut-sudut pemandangan itu dan ia tahu dirinya akan kehilangan kesadaran; kakinya lemas, jantungnya lemah, dunia memudar dalam hitam....

Tapi kemudian muncul sinar di kegelapan, emas seperti sinar... cahaya emas seperti yang menyala dari jarinya sendiri saat ia paling membutuhkannya....

Namun sinar itu bukan datang dari jarinya.

Melainkan dari jari Ratu Kejahatan.

Cincin itu.

Suruh dia hancurkan cincin itu.

Agatha kembali merasakan rumput busuk di bawah kakinya dan udara malam suram. Matanya kembali fokus ke depan....

Itulah dia. Sophie, se-Jahat dan sedingin pemuda pilihannya.

Tapi Sophie masih Sophie yang sama.

“Agatha dari Hutan Luar. Gadis yang tidak pernah ingin menjadi putri,” cetus Sophie. “Dan sekarang inilah dia dengan mahkotanya.”

Agatha menguatkan diri. “Kejahatan punya Ratu. Begitu juga Kebaikan.”

“Kalau aku punya pangeran, kau menginginkan pangeran. Kalau aku punya mahkota, kau ingin mahkota. Itulah yang paling kusuka darimu, Aggie. Selalu selangkah di belakangku.” Sophie memandang Tedros yang lusuh dan kesakitan di belakang Agatha, lalu pandangannya beralih pada Rafal yang bersinar memantulkan cahaya peri. “Tapi aku melakukannya dengan lebih baik.”

Tedros menggenggam tangan Agatha dan melotot pada Sophie. “Kau sebut dia lebih baik? Demon itu? Keturunan iblis?”

“Oh, Teddy. Jangan frontal begitu,” kata Sophie. “Kita bisa membuatkan mahkota kertas untukmu kalau kau mau. Untuk bocah yang belum menjadi laki-laki. Pangeran yang belum menjadi raja.”

Tedros berang. “Yah, mungkin kau terlalu sibuk mengagumi mahkotamu sendiri sampai tidak sadar sudah kehilangan separuh pasukanmu!” ucapnya sinis, berusaha sebisa mungkin terdengar mengintimidasi. “Kenapa? Kau kehilangan mereka dalam perjalanan kemari?”

Tawa tajam menggema dan Rafal melenggang ke depan. “Oh, aku yakin sekali ratuku lebih memilih menyerang kalian dengan kekuatan penuh, Pangeran kecil. Setelah memakai mahkotanya, dia membuatku terlihat lemah. Tapi murid-murid kami mewakili masa depan Kejahatan yang berharga. Aku tidak mau mempertaruhkan satu pun di antara mereka karena masa lalu Kejahatan saja sudah cukup kuat untuk menghancurkan kalian semua.”

Agatha mengikuti arah mata Rafal ke Pasukan Kegelapan; gigi mereka bergemeretak, tak sabar menunggu isyarat Tuan mereka. Terpikir olehnya Reena, Chaddick, Ravan, dan semua murid yang dikenalnya terjebak dalam Sekolah Kejahatan. Suatu hari, Rafal akan memastikan mereka berhati gelap dan sekejam zombi-zombi pembunuh haus peperangan ini.

Tapi kemudian Agatha teringat Kiko... Kiko yang baik dan bermuka manis, yang hanya ingin semua orang menemukan kebahagiaan dan cinta... yang tidak akan pernah bisa menjadi Jahat tidak peduli apa pun yang dilakukan orang terhadapnya.

“Kejahatan tidak akan pernah punya masa depan,” kata Agatha, seraya memikirkan temannya si gadis Ever yang baik hati. “Selama masih ada yang ingin menjadi Baik.”

“Dan tidak ada yang ingin jadi baik melebihi aku, Aggie,” kata Sophie, “Tapi tidak peduli sekuat apa kau berusaha mengubah hati Jahat menjadi Baik, tetap tidak akan bisa. Kau pasti tahu itu, kalau tidak kau tidak akan memberiku kesempatan bersama pangeranmu yang berharga itu. Kau tahu betul aku hanya akan mempermalukan diriku sendiri.” Pupil Sophie bersinar.

“Tapi mengubah hati Baik menjadi Jahat... oh, itu sih permainan anak kecil, Aggie. Hati Baik sama seperti perut bawah yang empuk, siap ditembus Kejahatan. Tanya saja temanmu Kiko yang kudengar sedang menangis tadi malam, berharap masih ada ‘sahabatnya’ Agatha untuk bercerita. Kau dulu lumayan populer di sekolah ya, Manis? Sayangnya, sebentar lagi ‘sahabatmu’ tidak akan bisa bercerita. Dia akan jadi angsa jahat yang elok saat pendidikan

Kejahatan dilanjutkan dan ia bermogrif sepenuhnya.”

“Kalian tahu kan apa kata orang,” ujar Rafal sinis.

“Bahkan yang Baik paling murni pun bisa menjadi Jahat ketika terancam menjadi santapan Natal.”

Mereka berdua tertawa-tawa sadis.

Agatha tegang, terkejut mendengar keriangannya dalam tawa mereka. Dengan kulit seputih hantu, urat darah biru muda, dan tulang pipi tajam, mereka berdua sekarang sangat mirip.

“Yah, tidak akan ada angsa dan tidak akan ada santapan Natal,” gertak Tedros, “karena kami akan memenangkan perang ini.”

“Benarkah?” tanya Rafal tajam. “Dengan kehebatan Liga... Sembilan Belas? Sepertinya kalian kehilangan penyihir kalian, meskipun anggota kalian begitu banyak sampai sulit sekali menghitungnya. Wah, wah, bagaimana aku bisa membunuh satu pahlawan saja supaya bisa meruntuhkan kubah perlindungan?” Pandangannya menyapu kelompok kecil yang merapat ke pohon: 8 pahlawan terkenal panik ketakutan, 4 murid Never yang membelot, seekor kelinci lesu, seorang peri hijau berperut gembul, seorang guru bahasa-binatang, dan seorang jembalang tua yang lemah... kemudian matanya jatuh pada Lancelot, pedang di tangan, menyimak pembicaraan antara dua pasangan dengan raut wajah kebingungan.

Senyuman Rafal berubah suram. “Sebuah komplikasi.”

“Siapa kau?” hardik Lancelot, menyipit ke arah anak muda berambut salju.

“Dan kapan Sang Guru sampai di sini?”

“Itu Sang Guru!” desis Hort. “Sudah kubilang kan dia jadi muda!”

Mata Lancelot terbelalak kaget. “Ya ampun, kenapa tidak ada yang bilang dari tadi?”

Dalam sekejap, ia tiba-tiba melompat dan berlari, melemparkan pedang seperti kapak ke arah kepala Rafal. Diserang saat lengah, Sang Guru muda terlambat menangkis serangan. Sophie menjerit terkejut—

Pedang itu menancap di dahi Rafal, membelah tengkoraknya.

Para penjahat terpaku. Pahlawan-pahlawan menahan napas.

Hutan Stymph diam bagai mayat.

Lancelot menggaruk telinganya, tidak percaya melihat betapa mudah semua itu, kemudian memamerkan senyum sombong. “Woaah! Kau lihat itu, Nak? Sekali serang dan si berengsek itu mampus! Sang Guru mati. Buku dongeng

ditutup. Sekarang mana sinar matahari—”

Senyumnya memudar.

Rafal masih berdiri di sana dengan pedang menancap di kepala, senyuman sok tersungging di wajahnya. Darah perlahan menyurut kembali ke luka di sekitar pedang sebelum Sang Guru meraihnya, menggenggam gagang pedang, dan menariknya dari tengkorak kepalanya. Lubang di kepalanya menutup, kulit mudanya kembali mulus ketika Rafal mengelap darah pada tepi besi itu dengan tangan, matanya tidak pernah beralih dari Lancelot.

Sophie sekarang ikut tersenyum, mengelus cincin emas di jarinya yang mempertahankan nyawa cinta sejatinya.

“Teman kita ini sepertinya salah menaruh pedang,” ujar Sang Guru muda pada Sophie.

“Seingatku dia memang punya kebiasaan mencampuri urusan orang lain,” kata Sophie. “Terutama urusanku.”

“Kalau begitu, mungkin kau mau mengembalikan senjatanya ini?” tanya Rafal.

Sophie menggenggam gagang pedang itu. “Kehormatan bagiku.”

Perlahan mata dinginnya beralih pada Lancelot, jari pendarnya menyala merah muda. “Aku memang tidak pernah menyukainya.”

Ia mengarahkan pendarnya ke pedang sang kesatria dan menembakkannya seperti peluru melintasi Hutan—”

Lancelot bahkan tidak sempat menarik napas. Pedangnya sendiri menancap di bahunya, langsung menembus kulit dan ototnya kemudian menancapkannya ke batang pohon. Sang kesatria meraung bak singa kesakitan, terpaku ke pohon ek bagai sepotong daging.

Sophie menggelendot pada Rafal. “Komplikasi sudah teratasi.”

Agatha dan Tedros pucat seperti mayat. Pahlawan-pahlawan lainnya berlindung di bawah pohon menatap pejuang terhebat mereka merintih dan meronta, dilumpuhkan oleh senjatanya sendiri.

Rafal mengelus pipi Sophie. “Seperti yang kubilang, ratuku membuatku terlihat lemah.”

Agatha bisa menangkap rasa senang yang kejam di raut Sophie dan pada pupil mata kucingnya yang menyala kuning. Tiba-tiba harapan untuk membuat sahabatnya menghancurkan cincin itu terasa dungu dan naif. Merlin sudah memperingatkannya: tidak akan ada jalan mudah untuk Kebahagiaan Abadi. Tidak ada kata-kata yang bisa ia ucapkan agar Sophie mau

menghancurkan cincin itu sekarang... tidak ada ucapan yang bisa membuat Sophie kembali pada Kebaikan....

Karena tidak ada lagi Kebaikan dalam diri Sophie.

“Tolong aku, Nak,” teriak Lancelot pada Tedros. “Tolong lepaskan aku!”

Tedros tidak bergerak sedikit pun.

Agatha melihatnya menatap Lancelot di pohon. Pedang itu tertancap di bahu atas sang kesatria, jauh dari organ-organ inti dan menahan darah mengucur dari luka itu. Selama Lancelot tetap di sana, ia akan tersiksa rasa sakit, tapi aman. Sekejap setelah Tedros menolong Lancelot lepas dari pohon itu, Lance pasti akan kembali menyerang Rafal dan tewas di tempat. Penjahat tidak pernah menawarkan ampunan lebih dari satu kali. Apa pun yang terjadi pada Tedros setelah ini, apa pun yang harus ia korbankan demi memenangkan Kebaikan—bahkan dirinya sendiri—ia harus memastikan satu hal: Lancelot kembali pada ibunya hidup-hidup.

Sang kesatria melihat perubahan di wajah Tedros. “Tedros, jangan! Jangan melawan mereka sendirian!”

Namun sang pangeran sedang menatap Agatha yang menggenggam tangan Tedros, mengertakkan gigi, dan tanpa bersuara mengatakan sang pangeran tidak akan sendirian melawan mereka.

Agatha akan bertarung bersamanya.

“Tedros... kumohon!” pinta Lancelot.

Rasa takut sang pangeran mengeras sekuat baja. Sambil menggenggam tangan Agatha, ia berbalik menghadap Sophie dan Rafal, anak muda yang ketakutan dan gemetar sudah tidak ada.

Rafal terlihat sangat terhibur. “Mereka kira cerita itu seperti buku dongeng lama mereka, Ratuku. Bergandengan tangan, berjuang demi cinta, dan sernuanya berjalan dengan cara Kebaikan....”

“Setidaknya Kejahatan menjalani cinta dengan harga diri,” ejek Sophie, mengamati tangan mereka yang terjalin. “Kalian berdua seperti kue tertutup krim tebal sampai tidak ada yang tahu kuenya sudah busuk.”

Sikap wibawa Agatha runtuh. “Kau tidak ingat dulu kau rela melakukan apa pun demi mendapatkan kue ini?”

“Dan sudah kudapatkan, berkat kau,” balas Sophie tenang. Ia tersenyum pada Tedros. “Hanya saja rasanya tidak begitu enak.”

“Dasar penyihir,” desis Tedros. “Penyihir yang lebih jelek dari sosokmu yang berkutil dan botak dulu. Beruntung kau menemukan orang aneh yang sama

dangkalnya dengan kau. Jiwa lain yang berlubang hitam.”

Nada tajam pada suara Tedros mengejutkan Sophie.

Pipinya memerah sebelum kembali pucat lagi. “Meski demikian, dulu kita saling mencintai seperti kau dan putrimu, Tedros. Tidak ada ucapanmu yang bisa mengurangi arti cintaku pada Rafal. Tidak ada ucapanmu yang bisa merenggut akhir bahagia kami.”

Sophie mendekapkan diri pada Rafal yang kemudian mengecup lembut kepala gadis itu.

“Kecuali yang mempersatukan kalian itu kebencian, bukan cinta,” ujar Agatha sambil memperhatikan mereka. “Dan kebencian tidak akan pernah menang.”

“Tidak pernah menang?” Rafal mengangkat alis. “Penyihir setiamu kabur seperti anak kecil begitu melihat pasukan kami Kesatriamu yang tepercaya terbukti tidak berguna... tapi kau masih berpura-pura punya peluang?”

Sophie melotot pada Agatha, kemarahannya meradang. “Itulah masalahnya dengan Kebajikan, bukan? Menyuruhmu percaya pada harapan dan keyakinan, sementara semua itu hanya ilusi. Kejahatan menyuruhmu percaya pada kenyataan—kenyataan yang tepat berada di hadapanmu meski kenyataan itu membuatmu sangat takut. Aku sudah bermimpi tentang Rafal sejak dulu. Aku sudah masuk di sekolah yang tepat sejak dulu. Aku bisa saja bahagia menjadi diriku sendiri, tapi aku malah berusaha menjadi sesuatu yang bukan tadirku.

“Kalau saja dulu aku mau menerimanya, sejak awal aku tidak akan pernah berusaha menjadi temanmu. Satu-satunya alasanku mengetuk pintumu dengan senyuman lebar dan keranjang kue waktu itu hanyalah agar Sang Guru berpikir aku Baik. Aku memperalatmu, Agatha. Kau adalah bahan Kebajikanku untuk mendapatkan apa yang kumau. Sama seperti caramu memanfaatkan aku demi mendekati pangeranmu. Jadi, jangan berani-berani berdiri di situ dan mengatakan apa yang Rafal dan aku miliki bukan cinta. Yang kau dan aku miliki bukan cinta. Karena sejak awal hanya kebohongan.”

Agatha hanya bisa mendengar suara napasnya sendiri karena mata Sophie seperti bola api yang membakar ke dalam dirinya.

“Tapi kau punya harapan dan keyakinan di pihakmu, senjata-senjata yang tidak pernah mengecewakan,” kata Sophie tajam, “dan yang kami punya hanyalah kapak, pasukan, dan kernudaan kami.”

“Hanya itu yang kita miliki, Ratuku?” tanya Rafal bercanda.

Sophie membaca ekspresi wajah Rafal. “Mana mungkin aku lupa?”

Jari pendarnya menyala merah muda, ia menembakkannya ke langit, tepat ke

arah kawanan peri yang terbang lebih tinggi ke pepohonan dan menerangi Hutan jauh di atas.

Ribuan stymph kurus tak berdaging menggeliat berkeretak dari dahan-dahan pohon dengan lubang mata kosong, mengaok keras bernada tinggi saat melihat Tuan mereka bersama ratu barunya.

Agatha dan para pahlawan menutup telinga mereka dari suara teriakan yang memekakkan telinga, tapi Rafal hanya bersenandung seolah sedang mendengarkan musik indah.

“Mereka boleh berteriak sesuka mereka,” ujar Tedros geram, berusaha menguatkan diri mendengar suara-suara itu. “Stymph tidak akan melawan Kebaikan, Kau hanya melatihnya untuk menyerang yang Jahat.”

Rafal berusaha menahan tawa, “Yang paling aku kagumi dari ayahmu saat masih menjadi murid adalah dia tidak pernah berpikir dia lebih dari yang dia sangka. Dia tahu otaknya setajam batu api maka ia menutup mulut dan menukarnya dengan wajah tampannya.”

Tedros memerah, tampak terpukul.

“Tapi kau, meskipun otakmu tidak setajam Arthur, entah bagaimana yakin sekali ada sesuatu di dalam kepala kecilmu yang indah itu,” tutur Rafal lembut. “Pasti menurun dari ibumu. Selalu berpikir dia tahu segalanya.”

“Siapa pun yang melahirkanmu akan bunuh diri di tempat kalau tahu kau keturunannya!” cemooh Tedros. “Aku bangga menjadi putra ibuku.”

Tatapan Rafal membuat Tedros merasa dingin hingga ke tulang. “Yah, dia tidak akan memiliki putra lagi setelah malam ini.”

Agatha menyadari ketegangan Tedros.

“Dan soal burung-burung stymph itu... mereka memang dilatih hanya untuk menyerang yang Jahat,” kata Rafal, menatap sang pangeran tajam. “Tapi Hutan ini bukan lagi Hutan yang kaukenal dulu, pangeran kecil. Dulu Kebaikan adalah pihak yang memiliki akhir bahagia. Dulu Kebaikan adalah pihak yang memiliki ciuman cinta sejati. Kebaikan dulu diperjuangkan para Ever, Tapi semua itu sekarang milik Kejahatan. Kejahatan sudah menjadi Kebaikan yang baru.”

Ia mengangkat tangan pada burung-burung stymph dengan senyuman keji.

“Yang artinya bagi mereka... Kebaikan adalah Kejahatan yang baru.”

Sang Guru Muda menyeringai. “BUNUH MEREKA!”

Pasukan Kegelapan meraung-raung haus darah dan menyerang para pahlawan

Rafal mengangkat tangan dan mereka berhenti seketika.

Ia mengawasi burung-burung stymph yang tidak bergerak dari tempat mereka. Mereka juga tidak lagi memekik.

“Aku bilang... bunuh mereka,” raung Rafal. Burung-burung itu bergeming.

Hutan sunyi senyap.

“Yuu-huul Di sini!” seru suara ceria.

Perlahan Rafal mendongak dan melihat Merlin, tinggi di pohon elm, menunggang seekor stymph. “Begini, sayangnya, menurutku Kejahatan bukan Kebaikan yang baru, Nak, kalau anak-anak Ever dan Never-mu sama-sama berada di pihak Kebaikan.”

Di puncak setiap pohon di hutan itu, muncul bayangan-bayangan mengacungkan busur dan anak panah di antara dahan-dahan pohon. Dengan sekali ayunan tangan, Merlin secara ajaib menyulut ujung panah mereka dengan api, menerangi wajah-wajah sang pemanah.

Agatha dan Tedros memucat saat melihat teman-teman sekolah mereka—Chaddick, Mona, Arachne, Vex, Reena, Millicent, Ravan, dan Kiko—yang berseri-seri meskipun tubuhnya berbulu angsa-bersama hampir 200 anak Ever dan Never lainnya, panah berapi mereka membidik Pasukan Kegelapan.

“Aku ngompol lagi,” kata Hansel, melongo bersama rekan-rekan anggota Liga lainnya.

Sophie pucat seperti abu. Ia menatap Rafal yang sama terkejut dengannya. “Mustahil...” bisiknya.

“Mereka ada di s-s-sekolah—bersama para guru—” Sophie tergagap. “Lady Lesso membarikade mereka di dalam—”

“Sama seperti waktu dia membarikade ruang kelas setiap pelajaran selama seminggu terakhir ini, menyiapkan murid-murid untuk berperang bagi Kebaikan,” kata Merlin riang. “Aku jelas tahu, Sayangku. Aku selalu ada di dalam kelas setiap pelajaran bersama Lady Lesso sementara para penjahat Lama tertidur. Mantra tidurnya kerjaanku, tentu saja; seperti yang nanti akan diceritakan teman-temanmu, aku punya keahlian menidurkan macam-macam, entah itu pohon berduri di luar pagar sekolah, pengunjung Celestium-ku, atau serombongan zombi-zombi sadis. Sementara kalian mengira Lady Lesso mengajari mereka tipuan sihir hitam untuk latihan tarung tolol kalian! (Beatrix sih yang menemukan mantra-mantra itu dari buku tua di perpustakaan sambil mengurus klinik darurat.)

“Tapi tipuan sihir itu terbukti bisa menjadi tameng berguna untuk tujuan Lady Lesso sesungguhnya, setelah kau curiga dan mendatangi ruang dekan itu.

Lady Lesso tidak berbohong padamu—dia memang sedang membantu murid-murid muda bertarung melawan para penjahat Lama... untuk pertarungan yang jauh lebih besar dari omong kosong tidak berguna di kelasmu. Aku bersembunyi di belakang mejanya selama kau di sana, berusaha menyamarkan suara ingusku. Aku alergi sekali pada buah prem.”

Sophie tidak bisa bernapas. “Kau... aku mendengarmu....”

Agatha dan Tedros sama bingungnya, Itulah sebabnya Merlin menghilang selama seminggu, pikir Agatha. Lady Lesso-lah teman lama yang dikunjunginya....

Hester, Anadil, dan Dot bukan mata-mata Merlin yang sesungguhnya.

“Lady Lesso,” kata Sophie, bersamaan menyadarinya. “Dialah mata-matanya selama ini—”

“Memerankan jagoan Kejahatan yang tangguh dan mentor setiamu sampai aku membutuhkannya. Dengan kembalinya kau ke Kejahatan dan semakin gelapnya Hutan, saatnya pun tiba,” kata Merlin.

“Kau kakek-kakek bodoh kalau mengira seorang dekan tua sengit dan tidak becus itu bisa mengubah takdirmu,” ejek Rafal.

“Berhubung Lady Lesso adalah Dekan Kejahatan terbaik selama ini, aku dengan senang hati memerankan si bodoh,” kata sang penyihir. “Bahkan dia pun menyadari Kejahatan tidak akan tetap ada tanpa Kebaikan, keduanya berada dalam ketegangan yang menetap, mempertajam dan memberi arti satu sama lain sebagai keseimbangan alam. Bila kau mencoba menghapus Kebaikan, sama saja kau memberatkan keseimbangan itu pada pihak Kebaikan. Artinya, terlepas dari segala usahamu, kau sama sekali belum mengubah Kejahatan menjadi Kebaikan yang baru... kau mengubah Kejahatan tetap seperti dulu.”

Sang penyihir tersenyum pada Rafal. “Dan sepertinya kau telah melatih burung-burung stymph dengan terlalu baik.”

Ia meneriakkan auman serigala yang memekakkan telinga dan bersamaan dengan 200 teriakan perang yang nyaring, murid-murid melompat ke atas burung-burung itu dan terjun dari atas pohon, menembakkan panah-panah berapi ke arah para penjahat tua—

Anak-anak panah menembus target-targetnya, membakar tubuh para zombi.

Chaddick memutar-mutar stymph-nya tepat ke arah Pasukan Kejahatan, menusuk tiga gergasi sekaligus seperti sate... Beatrix berhasil terbang memutar sebelum menembakkan anak panahnya ke leher penyihir Putri Salju... Arachne mencabut mata cyclop dengan serangan lurus dan terjun

memutar....

Agatha terkesima menonton sekelompok anak-anak Never menembakkan panah mereka pada lebih banyak zombi lagi. Mengendarai stymph dan memanah tidak diajarkan di sekolah. Bagaimana mungkin murid-murid sekikuk Brone atau Mona atau Millicent bisa menjadi pejuang penunggang stymph bersenjata panah berapi dalam seminggu?

Baru ketika Agatha melihat Kiko, yang terbang tak tentu arah dengan tangan sibuk menyiapkan panah lalu melepaskan anak panah yang jauh meleset dari target, Agatha menyadari apa yang sebenarnya terjadi. Stymph tunggangan Kiko tiba-tiba secara ajaib terbang dengan seimbang dan anak panahnya berbelok kemudian menancap di leher trol dan membuatnya terbakar.

Agatha mendongak pelan-pelan dan tampak olehnya Merlin tinggi di atas pohon, mengayunkan tangan seperti seorang dirigen, mengatur penerbangan stymph dan panah pasukan Ever-Never dengan sentuhan sihir. Serahkan padaku, seperti yang ditegaskannya sejak awal. Jika Sang Guru mau mengedepankan pasukan di bawah kendalinya, begitu juga Merlin.

Ia mengayunkan kedua tangan sekali lagi dan empat ekor stymph tanpa penunggang yang membawa busur dan panah di mulut mereka, terjun ke tanah mengangkut Hester, Anadil, Dot, dan Hort ke punggung mereka, yang segera membidik target-target zombi mereka serta membiarkan anak-anak panah berterbangan.

“Andai Daddy bisa melihatku sekarang...” seru Dot riang sambil membelah dada penunggang kuda tanpa kepala.

“Dia pasti bertanya kenapa kau berpihak pada Kebaikan,” gerutu Anadil, menyerang dua Harpy.

“Selalu saja merusak suasana, Ani,” kata Hester, membidik panahnya sementara dennonnya melemparkan bola-bola api dari mulut, membakar zombi-zombi tepat di tempatnya.

“Pantas saja Kebaikan selalu menang,” Hort terkagumkagum di atas mereka, memperhatikan Merlin mengoreksi bidikan gadis-gadis penyihir itu. “Kalian curang!”

Sesaat Agatha dibanjiri rasa lega setelah tahu sang penyihir mengomando seluruh pasukan Kebaikan-yah, hampir seluruh pasukan. Pahlawan-pahlawan Lama berusaha ikut berperang, tetapi ditarik kembali ke pohon oleh Putri Uma, Yuba, Kelinci Putih, dan Tinkerbelle, yang tahu betul jika ada satu dari mereka yang tewas, maka kubah pelindung Pembaca akan runtuh.

Sementara itu, Lancelot berteriak pada sang penyihir untuk menolongnya

lepas dari pohon, tapi konsentrasi Merlin terbagi dengan mengatur pasukannya sehingga ia menjentikkan tangan ke arah sang kesatria dan tanpa sengaja menusukkan pedang itu lebih dalam ke bahunya. Sementara Lancelot berteriak kesakitan, Agatha berjalan menghampirinya, tapi tiba-tiba berhenti —

Tedros.

Di mana Tedros?

Ia berputar dan melihat sang pangeran dengan Excalibur di tangannya, menyerang ke arah Rafal yang membelakanginya. Agatha menahan teriakan saat Tedros mengangkat pedangnya—

Rafal berbalik tepat waktu, menembakkan bom cahaya hitam yang nyaris tidak tertangkis dengan pedangnya.

“Selalu saja impulsif ya, pangeran kecil,” Sang Guru muda mendengarkan. “Dan sekarang kau mengerahkan diri untuk bertarung melawan orang yang tidak bisa mati dibunuh.”

“Setelah aku membunuhmu, kau akan hancur berkeping-keping, aku ingin melihatmu mencoba menyatukan kembali tubuhmu!” teriak Tedros marah.

Sementara keduanya bertarung sengit, Rafal menembakkan lebih banyak mantra mematikan ke arah Tedros dan Tedros menangkisnya. Agatha melihat pangerannya mulai kalah. Sang Guru menembakkan mantra-mantra dengan cepat dan meledakkan pepohonan dengan kekuatan penuh sehingga Tedros harus mencari jalan keluar di antara batangbatang roboh agar tidak terbakar hidup-hidup di sana.

Agatha tidak bisa bernapas. Pangerannya akan mati. Ia harus menolongnya! Tapi bagaimana caranya? Sang Guru tidak terkalahkan. Tidak ada cara menyelamatkan Tedros, kecuali—

Cincin itu.

Ia segera menoleh ke depan dan dilihatnya Sophie memerah marah, menembakkan mantra ke arah burung-burung stymph dan menjatuhkan mereka bersama penunggangnya ke tanah. Sophie merasakan sesuatu dan mematung seketika, lalu menoleh dan melihat Agatha memandang tajam ke arahnya... ke arah cincin di jarinya... rahangnya menegang, menunjukkan kebulatan tekad. Perlahan, sepasang sahabat itu saling mengunci tatapan mereka.

Sophie pergi, berlari menembus Hutan.

Agatha mulai mengejarnya, kemudian didengarnya Tedros berteriak kesakitan. Ia berpaling dan melihatnya merayap di antara mayat-mayat

terbakar, memegangi lengannya yang terluka bakar sambil berusaha menghindari serangan mantra Rafal.

Pada saat bersamaan, Pasukan Kegelapan kembali mulai berpijak dengan kuat di medan peperangan berkat raksasa Jack yang menyikut burung-burung stymph hingga berjatuhan, sementara Kapten Hook menyerang dengan senjatanya, mengirim murid-murid jungkir balik ke tanah. Gerakan Merlin kini menjadi gusar, wajahnya sama paniknya seperti waktu kehilangan kendali pada kereta debu perinya.

Agatha berbalik pada Tedros dan melihatnya menggunakan bangkai stymph sebagai tameng sementara Sang Guru semakin dekat. Ketakutan, Agatha berbalik dan melihat Sophie semakin menjauh—

Menolong Tedros atau mengejar cincin itu. Saat mendongak, dilihatnya sinar matahari mulai terbenam di timur yang gelap. Tinggal sedikit waktu—

“Bebaskan aku!” Suara Lancelot memecah di antara kegemparan. “Bocah itu akan mati tanpaku!”

Mata Agatha beralih pada sang kesatria yang tertancap di pohon. Lancelot berlumuran darah, rambutnya acak-acakan seperti binatang buas, wajahnya diliputi kemarahan dahsyat.

“Aku yang bertarung,” bentaknya pada Agatha. “Kau yang mengejanya.”

Agatha sadar tidak perlu mendebat. Dalam sekejap, ia menembus mayat-mayat terbakar dan menarik pedang dari bahu sang kesatria.

Lancelot meraung kesakitan dan lega saat ia terhuyung maju dan menyambar pedang itu dari tangan Agatha.

“Bawa gadis itu kemari,” kata Lancelot terengah, meremas lengan Agatha kuat-kuat.

“Tapi Tedros... bagaimana dengan Ted—”

“Dia akan menunggu di sini, aman dan selamat, Excalibur-nya akan siap menghancurkan cincin itu saat kau kembali. Aku janji padamu, Agatha, aku pasti akan menjaganya. Tapi kami butuh kau membawa Sophie kembali,” desak Lancelot. “Jangan kecewakan aku maka aku tidak akan mengecewakan kau. Pahami?”

Agatha mengangguk, tak bisa bernapas.

Lancelot memberinya jalan dan Agatha bergegas berlari mengejar Sophie ke balik pepohonan. Ia menoleh ke arah Tedros yang berusaha menangkai mantra-mantra mematikan Rafal menggunakan tulang bangkai stymph; kemudian dilihatnya Lancelot menghambur ke arah mereka, pahlawan-

pahlawan Lama berada di belakangnya.

“Kita bertempur atau jadi pengecut!” teriak Lancelot.

“Kita bertenpur!” teriak para anggota Liga.

Mereka mengikuti Lancelot ke medan perang sementara Agatha berlari menjauhinya, satu-satunya harapan Kebaikan yang tersisa untuk bertahan.

BAB 32

MAKNA KEJAHATAN

Dengan cahaya dari para peri hitam dan panah-panah berapi yang menerangi jalan, Agatha bergegas mengejar Sophie yang berlari ke tepi Hutan Stymph di bagian timur. Jarak mereka hanya 30 meter, tapi semakin jauh ia berlari, cahaya dari pertempuran Kebaikan-Kejahatan semakin surut. Tak lama kemudian, Sophie tersandung-sandung dalam gelap berbalut baju kulit ketatnya, mencari jalan keluar dari Hutan.

“Tunggu!” teriak Agatha, tidak bisa melihat Sophie lagi. Kalau kehilangan Sophie di sini, ia tidak akan bisa menemukannya lagi sebelum matahari terbenam. “Sophie—” Tembakan cahaya merah muda memburu kepalanya tapi Agatha mengelak tepat waktu. Saat melihat ke depan, dilihatnya Sophie berlari semakin jauh.

Mau ke mana dia? pikir Agatha sambil mengangkat jari pendarnya bagai lentera. Namun kemudian ia melihat melalui celah dahan-dahan pohon serupa tengkorak di depan... bayangan yang membentuk dua kastel.

Agatha berhenti seketika.

Sophie Ratu Kejahatan, Sekarang ia sudah bisa membuka dan menutup gerbang sekolah seperti guru-guru lain. Artinya, kalau Sophie melewati gerbang sebelum Agatha menangkapnya, Sophie akan mengunci pintu gerbang.

Agatha memacu langkah, berusaha menyusul setelah mereka berdua keluar dari Hutan dan memasuki belukar pepohonan berduri raksasa warna ungu yang memisahkan Hutan Stymph dan Sekolah Kebaikan dan Kejahatan. Ujung-ujung duri tajam mematikan bergerak pelan seakan terbangun dari tidur lelap. Agatha tahu ia hanya punya waktu beberapa detik sebelum pohon-pohon itu menyadari kehadirannya. Di depan, Sophie sudah mendekati gerbang sekolah tapi Agatha tiba-tiba tidak bisa melihatnya lagi karena duri-duri maut mulai menusuk-nusuk dari atas seperti stalaktit berjatuhan.

“Sophie!”

Agatha menerobos sambil menghindari duri-duri, merasakan tanah berlubang semakin besar setelah semakin banyak duri jatuh dan melubangi sekelilingnya. Sebuah duri menyerang dari kiri dan Agatha menyelinap ke bawahnya, tapi justru lengan kanannya terkena duri dan tersayat. Agatha menahan sakit dan terus tergopoh maju, matanya tertuju pada Sophie saat

pintu gerbang secara ajaib membuka untuk gadis itu dan mulai menutup sedikit setelah Sophie melintasinya. Agatha meluncur ke arah pintu gerbang, masih sepuluh meter lagi, ia tahu tidak akan sempat menyusunya. Pintu gerbang menutup terlalu cepat—

Ia menoleh ke belakang dan melihat duri lainnya memburu bagai ombak, hendak mementalkannya ke pintu gerbang yang menutup—

Hanya ada satu cara.

Setelah menarik napas, Agatha berbalik menghadap duri itu. Tepat saat duri itu hampir menusuk jantungnya, ia menyelip ke tepinya dan melompat dari samping seperti Tarzan yang mengkhawatirkan, sementara duri itu melonjak kaget ke atas pintu gerbang. Agatha berpegangan kuat-kuat pada tangkai duri berkulit ungu itu, mengayunkan kaki di udara seraya menengok pucuk-pucuk gerbang tajam di bawahnya. Duri itu berguling dan melayang lebih tinggi, hendak menjatuhkan Agatha. Ini kesempatan terakhirnya—

Agatha menancapkan kuku-kukunya pada tangkai, menendangkan kedua kakinya sebagai anjang-ancang dan menjatuhkan diri dari duri melewati atas gerbang, kemudian melindungi kepalanya sebelum tulang ekornya mendarat keras di semak cemara. Segala tanda bahwa ia masih hidup dikalahkan oleh punggungnya yang berdenyut perih. Ia beranjak sekuat tenaga untuk kembali mengejar Sophie—

Agatha membeku.

Sophie menatap tajam dari tepi Teluk Separuh Jalan. Sebelum Agatha sempat bergerak, mantra merah jambu menghantam dadanya, merobohkannya telentang ke tanah.

Rasa terkejut karena diserang sahabat sendiri dengan mantra mematung mengalahkan rasa sakit tak tertahankan. Seakan ia diinjak seekor gajah atau ada komet yang menghantam dadanya. Sejenak, ia lupa siapa dan di mana dirinya. Ia hanya bisa memikirkan udara dan mencari cara memasukkannya ke tubuh, tapi paru-parunya mati rasa menolak napasnya.

Ia berusaha menarik napas melalui mulut, tapi terdengar suara berdenging melengkiog dan menusuk telinga yang membuatnya mengertakkan gigi serta memejamkan mata, menunggunya berakhir. Namun suara itu malah semakin keras, diperparah dengan rasa mual. Setiap detik mendatangkan kejutan baru seperti atraksi rumah hantu, hingga disadarinya masalah yang paling besar: Ia tidak bisa bergerak.

Ia mencoba membuka mata lebar-lebar dan melihat apa yang ada di belakangnya, tapi kepalanya terasa seperti habis dibelah kapak. Area pandangannya terbalik dan bergoyang, matanya berair terlalu banyak

sehingga sulit melihat apa pun selain kabut yang redup dan kabur. Dalam kegelapan di tengah kondisi terguncang, matanya mampu menangkap sesuatu hijau dan kabur dari Teluk Separuh jalan—

Serta bayangan hitam, terbalik, berlari melintasinya ke arah kastel Kejahatan.

Agatha merasakan jantungnya terus berusaha memompa darah ke otot-ototnya tanpa hasil. Sophie... ia harus mengikuti Sophie....

Tapi ia tertahan di tanah.

Berapa lama mantra mematung bekerja?

Sewaktu menjadi murid, ia pernah menyaksikan murid-murid yang pulih dengan mudah dari mantra mematung dalam kelas Yuba dan pada dua Uji Bakat. Itu sebabnya para guru tidak pernah mengajarkan mantra penangkalnya: sihir mematung begitu sepele sehingga murid tahun pertama paling bandel pun bisa membuat onar dengan mantra itu. Jadi, apa yang dilakukan Sophie sehingga mantra itu begitu berbahaya dan penuh kebencian....

Sihir mengikuti emosi.

Agatha bernapas pendek-pendek. Sophie menyerangnya dengan segala kemarahan di dalam dirinya: murka, frustrasi, dendam... ia telah mengubah mantra biasa menjadi misil kebencian.

Dan mantra penangkal kebencian hanya satu.

Sihir mengikuti emosi.

Agatha membayangkan pangerannya yang tampan dan gagah berani di Hutan Srymph, bertarung melawan Sang Guru yang berbahaya. Ia fokus pada Lancelot yang perkasa, yang hanya ingin pulang kembali pada cinta sejatinya. Ia memikirkan para pahlawan tua mulia yang sulit diatur, menghambur ke medan perang melawan para penjahat tua yang mulai memegang kendali pertempuran. Ia melihat langit dan samar-samar dilihatnya kepulan-kepuhan asap berembus dari dalam kubah perlindungan Gavalton yang harus dijaganya untuk tetap utuh....

Mereka membutuhkan aku.

Mereka butuh aku untuk menghancurkan cincin itu.

Cahaya emas memanasi ujung jarinya dan aliran udara mengisi dadanya. Sambil berteriak kesakitan, ia bergelung seperti janin dan berlutut.

Ia hanya bisa merangkak pada beberapa langkah pertama, pandangannya begitu kabur dan lemah sehingga ia hampir terjerembap ke lendir teluk yang mematikan. Seraya menyipit ke arah kastel lama Kejahatan, ia melihat Sophie

memasuki pintu utama.

Agatha tahu betapa luas bagian dalam Kastel Kejahatan; jika Sophie sudah terlalu jauh, ia tidak akan bisa menemukannya sebelum malam tiba—

Panik, ia melihat langit di atas teluk dan kilau seujung jarum terlihat terbenam di timur.

Maksimal tinggal beberapa jam lagi.

Agatha berdiri dengan susah payah, tangan dan lengannya masih terkunci, kakinya masih terasa sakit dan kaku. Ia tertatih melewati teluk, tergopoh menaiki bukit berlumpur menuju pintu masuk kastel, dan memasuki pintu yang terbuka lebar sambil menyeret kakinya. Ia pasti bisa menemukannya.... Ia harus menemukannya....

Langkahnya sempoyongan di lantai batu ruang depan sebelum meluncur di area dinding foto-foto lama, kehabisan energi.

Kastel itu hening mencekam, hanya terdengar suara air menetes ke pigura-pigura foto dari atap yang bocor.

Sophie sudah lama pergi.

Dengan kepala berdentum, mata Agatha menyapu lorong-lorong ruang depan... ruangan tangga yang menghubungkan ke menara-menara....

Aku tidak bisa bergerak. Tidak lagi.

Bagaimana aku bisa menemukannya kalau tidak bisa bergerak?

Ia bersandar pada dinding, berusaha tidak panik, mencoba melihat ke depan—
Suara.

Ia mendengar suara. Terdengar lembut dari sisi lain pintu kembar tinggi di ujung ruang tangga.

Mual kesakitan, Agatha menggeliat maju bertopang perut seperti anjing laut, tangan dan lengannya masih mati rasa. Bermandikan peluh, ia mendorong wajahnya ke pintu dan mengintip melalui celah di antaranya.

Di dalam Teater Dongeng yang gelap, Lady Lesso dan Profesor Clarissa Dovey sedang berlutut di panggung batu, membungkuk di atas retakan raksasa yang menyibak Penjara Pengkhianat yang dalam dan beku di bawahnya. Kabut pekat biru menyala mengepul keluar dari ruang es bawah tanah menerangi wajah kedua dekan itu. Dari posisinya yang menguntungkan di pintu barat, tampak olehnya Profesor Dovey sedang melelehkan salah satu peti es di dinding ruangan bawah tanah menggunakan tongkat sihirnya, sementara Lady Lesso berusaha mengeluarkan Profesor Emma Anemone dari

dalam dengan memukul-mukul es menggunakan ujung hak sepatu lancipnya.

“Bagian mulutnya tolong dipecahkan terakhir, Lesso sayang,” kata Dovey di antara teriakan-teriakan tertahan Profesor Anemone. “Aku ingin tidak perlu mendengarkan Emma bicara sampai diperlukan sekali.”

Sanggul perak Dovey serta gaun hijau bersayap kumbangnya basah kuyup, pasti karena baru dikeluarkan dari peti esnya sendiri. Tapi senyumnya secerah biasanya seakan ia sudah lupa siksaan beku yang dialaminya segera setelah bertemu kembali dengan sahabat sekaligus rekan dekannya.

Sementara itu, di sudut belakang ruang kabut biru itu, Agatha melihat tahanan baru di Penjara—Aric, diikat dan disumpal, menggeliat di lantai tertutup salju yang dalam di ruang bawah tanah. Terlepas dari tubuhnya yang tinggi besar dan berotot, tidak ada yang menyeramkan darinya dalam keadaan merintih dan menggigil di sana, “PECUNDANG” masih tergores di keningnya.

“Ibu, kumohon!” ocehnya dari balik sumpalan, tapi Lady Lesso mengabaikannya.

“Tidak bisakah kita kurung dia di asramanya saja seperti yang dilakukan guru-guru Kejahatan lain?” tanya Profesor Dovey sambil mengernyit ke arah tongkat sihirnya yang berdesis. “Kita hanya perlu menyingkirkannya sampai perang dimenangkan—”

“Aric tetap di Penjara,” sahut Lady Lesso.

“Ibu, aku minta maaf!” jeritnya, berusaha mengunyah sumpalannya, tapi Lady Lesso masih tidak mau melihatnya.

“Dia putramu, meskipun dia kejam,” rayu Profesor Dovey. “Dan meninggalkan putramu di Penjara sendirian sepertinya agak—”

“Aku mulai meragukan keputusanku membebaskanmu,” potong Lady Lesso.

Profesor Dovey mengerutkan bibir dan kembali berkonsentrasi melelehkan peti, namun tongkatnya mendesis lagi. “Ya ampun, apa yang dilakukan Merlin pada tongkatku? Kalau saja aku tidak dalam keadaan membeku, aku tidak akan membiarkan hewan pengerat itu mengambilnya dariku—”

“Kalau begitu, aku akan mengambilnya sendiri darimu,” kata Lady Lesso sambil mengencangkan kepangan rambutnya.

Profesor Dovey menatapnya.

“Kau pikir siapa yang membiarkan binatang pengerat itu masuk ke Penjara, Clarissa? Menurutmu siapa yang memberitahunya di mana kau berada!” erang Lady Lesso. “Sungguh, kuharap usia tua tidak menyusutkan otakku seperti yang terjadi padamu.”

“Kalau itu terjadi, aku akan ada untuk mengingatkanmu apa yang barusan kau katakan, Sayang.”

“Pada saat itu kau sudah mati, Clarissa.”

Suara perdebatan kedua dekan itu membuat Agatha ingin menyerbu mereka dengan pelukan, namun tangannya masih mati rasa dan tubuhnya terenggok di lantai, terlalu lemah untuk membuka atau mengetuk pintu. Ia mencoba berteriak, tapi tidak ada suara yang keluar, tersangkut di kerongkongannya.

Dengan putus asa disaksikannya ibu peri Kebaikan itu membungkuk di sisi lubang bersama Lady Lesso dan akhirnya mengeluarkan Profesor Anemone dari makam esnya. Sementara itu, Aric menggapai-gapai dan terisak di bawah.

“Aku masih tidak tahu apa gunanya guru Biutifikasi dalam peperangan,” Lady Lesso terengah saat ia dan Profesor Dovey mengangkat kolega mereka ke panggung batu sebelum ambruk di kedua sisinya.

“Emma itu teman, Lady Lesso,” Clarissa mengembuskan napas, mengelap keringat. “Teman yang punya sopan santun memberitahukan nama depannya.”

“Anakku saja tidak tahu nama depanku dan aku lebih suka seperti itu,” kata Lady Lesso. “Tapi kalau namaku sehambar Emma, itu sudah cukup jadi alasan.”

Bahkan Profesor Dovey pun tergelak.

Profesor Biutifikasi berambut acak-acakan itu bangun dalam keadaan basah kuyup. Ia lantas mengeluarkan cermin saku, mengerjap lebar-lebar saat melihat riasannya luntur dan rona wajahnya pucat. “Apa semua jadi begini setelah bangun? Kebaikan yang agung menyurut jadi bayangan dirinya yang dulu?”

“Bayangan yang akan kita perjuangkan, Emma,” cetus Clarissa sambil menyeretnya ke pintu timur di seberang teater dari tempat Agatha mengawasi mereka. “Sekarang cepatlah! Kita harus ke Hutan Stymph dan membantu Merlin. Matahari hampir terbenam—”

“Tunggu,” kata Lady Lesso.

Ia berhenti di tepi Penjara yang menyala, menatap tajam ke arah putranya di bawah yang terikat dan terpendam salju di lantai ruang bawah tanah.

“Clarissa, kau yakin tidak ada yang bisa membuka Penjara kecuali Dekan Kejahatan?”

“Dekan Kejahatan dan pimpinan-pimpinannya, dan hanya dari luar. Aku dan

rekan-rekan Kebaikan tidak ada yang bisa membukanya,” kata Dovey, sambil menatap Aric sedih. “Kita juga tidak akan bisa membukanya setelah kau menyegelnya, sekalipun kita mau.”

Aric melepeh sumpalannya. “Kumohon! Aku tidak akan melukaimu, Ibu!” isaknya, menarik-narik ikatannya. “Kumohon jangan tinggalkan aku sendirian lagi! Aku akan baik mulai sekarang... aku akan jadi anak baik....”

Tatapan Lady Lesso meluruh, mengamati wajah Aric yang ketakutan.

“Kau yakin, Lady Lesso?” tanya Profesor Dovey. “Dia pasti bisa berubah. Cinta seorang ibu pasti....”

“Itulah bedanya Kebaikan dan Kejahatan, Clarissa,” ucap Dekan Kejahatan lirih. “Kami tahu cinta tidak selalu cukup untuk akhir bahagia.”

Ia menatap putranya, rahangnya mengeras.

Aric membaca raut wajah ibunya. “Ibu, jangan!”

Lady Lesso mengulurkan jarinya ke atap Penjara dan mulai menutupnya sementara Aric berteriak ketakutan dengan raungan serupa suara anak-anak yang memenuhi teater.

Sesaat Lady Lesso mulai gemetar, matanya berkaca-kaca. Kemudian ia merasakan tangan Clarissa menggandengnya, erat dan hangat. Dekan Kejahatan itu menguatkan diri, mengusap pipinya.

“Ayo, teman-teman,” katanya tegas, berpaling dari jeritan Aric. “Merlin membutuhkan kita—”

Cahaya merah jambu melesat di dekat Lady Lesso dan menghantam Penjara, secara ajaib melapisi dindingnya. Sebongkah es tercuil dari peti es Profesor Anemone, yang kemudian jatuh dan menyambar kepala Aric, membuat pemuda itu pingsan.

Terperanjat, Lady Lesso, Profesor Dovey, dan Profesor Anemone perlahan menoleh dan melihat Sophie berdiri di pintu timur, jari pendarnya menyala merah muda.

“Anda tidak akan ke mana-mana, Lady Lesso,” katanya dingin.

Di luar pintu barat, Agatha terenyak.

Ia bisa melihat cincin di jari sahabatnya berkilauan... cincin yang harus dihancurkannya demi menyelamatkan pangerannya.... Seraya memikirkan Tedros, Agatha cerpincang-pincang meraih gagang pintu, ingin melemparkan dirinya ke dalam—

Tapi bagaimana kalau dirinya malah mengejutkan guru-guru itu? Bagaimana

kalau Sophie memanfaatkan momen itu untuk menyerang mereka?

Ia tidak punya tenaga untuk melawan atau menolong mereka jika terjadi apa-apa. Putus asa, Agatha menahan diri.

“Ajak Emma dan pergilah ke Hutan Stymph, Clarissa,” kata Lady Lesso.

“Lady Lesso—” Profesor Dovey mulai bicara.

“Sekarang, “perintah Lady Lesso.

Clarissa tidak membantah. Ia menggenggam tangan Profesor Anemone dan membawanya cepat-cepat pergi dari teater melalui pintu timur.

Hanya berdua di Teater Dongeng, Sophie dan Lady Lesso berhadapan di bawah sorot obor hijau.

“Anda bilang Anda ingin aku jadi ratu legendaris,” kata Sophie meradang, gemetar marah. “Anda bilang ingin aku membuat Kejahatan jadi hebat lagi. Anda bilang ingin aku bahagia.”

“Dan memang benar,” ujar Lady Lesso.

“Kalau begitu, kenapa Anda mengkhianatiku dan pemuda yang membuatku bahagia?” sembur Sophie seraya menghampirinya.

“Karena selama masa sekolahmu di sekolahku, Sophie, aku hanya melihatmu bahagia bersama satu orang saja,” kata Lady Lesso tenang, menguatkan diri. “Dan orang itu bukan Rafal.”

“Yah, kalau Anda memang belum tahu, Tedros dan aku tidak terlalu akur—”

“Juga bukan Tedros.”

Sophie berhenti di depannya.

“Bersama Agatha, jiwamu utuh, Sophie,” kata Lady Lesso. “Tanpanya, kau tak akan pernah bisa tenang.”

Mata Agatha melebar di balik pintu, serasi dengan ekspresi Sophie.

“Tapi Anda bilang dia Nemesis-ku,” ujar Sophie sengit. “Anda menyuruhku membunuhnya kalau bisa—”

“Karena aku tahu kau tak akan bisa,” sahut Lady Lesso. “Agatha memang Nemesis-mu. Tapi hanya karena kau selalu percaya dia memiliki akhir bahagia yang seharusnya kau miliki. Semua yang kau lakukan dalam kisah dongengmu adalah usahamu mengambil akhir bahagia itu, entah itu mencoba mendapatkan Tedros atau berusaha menggantikannya dengan Rafal. Tapi bagaimana kalau kau keliru memahami dongengmu, Sophie? Bagaimana jika seorang pemuda memang bukan akhir bahagiamu? Bagaimana kalau akhir

bahagiaamu ada di dalam dirimu selama ini?”

Sang dekan menatap Sophie. “Maka Agatha bukan Nemesis-mu sama sekali, bukan? Karena seorang Nemesis adalah orang yang semakin kuat saat kau semakin lemah, sementara kau dan Agatha saling menguatkan. Kalian mengajarkan cinta sejati pada satu sama lain. Tanpa kau, Agatha tidak akan pernah bisa membuka diri pada Tedros. Dan tanpa Agatha, kau tidak akan pernah menemukan akhir kisahmu yang sesungguhnya—yaitu melepasnya pergi ke Camelot bersama Tedros dan menyadari bahwa kebahagiaan mereka adalah kebahagiaanmu juga.

“Tidakkah kau mengerti, Sophie? Satu-satunya Nemesis di dalam kisahmu adalah dirimu sendiri. Karena untuk menemukan cinta dengan jiwa yang lain, seperti yang dilakukan Agatha, pertama-tama kau harus menemukannya terlebih dahulu di dalam dirimu. Seperti yang Agatha lakukan dulu sebelum bertemu denganmu.”

Sophie menggeleng, amarahnya membuncah. “Sendirian? Anda pikir akhir bahagiaku adalah sendirian? Aku kira kita mirip. Aku kira Anda Jahat.”

“Dan memang betul. Pastinya lebih Jahat dari kau,” kata Lady Lesso. “Tapi perbedaan antara aku dan kau adalah aku tahu apa makna Kejahatan.”

Sophie tersenyum sinis. “Menjadi mata-mata Kebaikan?”

“Menerima bahwa kita setara dengan Kebaikan,” kata Lady Lesso.

Ekspresi sinis Sophie menghilang.

“Itulah cinta Kejahatan yang sebenarnya, Sophie,” kata sang dekan.

“Menyadari bahwa Kebaikan punya hak untuk berkembang dan memperjuangkan kebahagiaan, sama seperti kita. Karena pada akhirnya, Kebaikan dan Kejahatan adalah dua sisi dalam cerita yang sama: setiap Kebaikan muncul dari Kejahatan dan setiap Kejahatan muncul dari Kebaikan. Persis seperti kematian ibumu yang membuatmu ingin menemukan kebahagiaan sesungguhnya. Persis seperti Kebahagiaan Abadi Agatha bersama pangerannya yang akan membantumu menemukan kebahagiaanmu sendiri.

“Itulah keseimbangan yang menjaga dunia kita. Keseimbangan yang menjaga kemudaan Sang Guru selama ia mencintai kakak Baiknya sebagai pihak yang setara, meskipun ia musuhnya... sebelum ia melupakan kekuatan cinta itu. Sama seperti kau yang juga telah melupakannya.”

“Anda tahu apa tentang cinta? Lihat apa yang Anda lakukan pada putra Anda sendiri!” ejek Sophie, merah padam. “Hanya gara-gara takut dia akan membunuh Anda—”

“Bukan aku,” kata Lady Lesso, tersenyum sedih. “Aku tidak pernah takut dia membunuhku. Aku takut dia membunuh satu-satunya cinta sejati yang kumiliki di dunia ini.”

Sophie menatapnya, menurunkan tangan.

“Kau pikir kenapa aku jadi mata-mata Merlin?” tanya sang dekan. “Karena artinya, jika saatnya tiba, aku bisa membebaskan Clarissa Dovey. Sahabatku. Agatha-ku.”

Sophie pucat pasi. “Anda... Anda mengkhianati Kejahatan demi seorang sahabat?”

“Seperti yang seharusnya kaulakukan jika saatnya tiba,” kata Lady Lesso, “Karena akhir bahagia sahabat itu akan menjadi akhir bahagiamu sendiri jika kau bisa mengizinkan dirimu mendapatkan kedamaian dalam kesendirian. Itulah caranya buku dongeng ini ditutup. Itulah akhir sejatimu, Sophie. Dan itulah Kebahagiaan Never yang layak diperjuangkan.”

Wajah Sophie membeku, bulu matanya mengerjap cepat.

Di pintu barat, Agatha mengawasi mereka, kepalanya mulai terasa ringan, otot-ototnya melanggar, seakan kata-kata Lady Lesso telah mengobati rasa sakitnya. Ia bisa melihat mata zamrud Sophie yang besar menatap sang dekan, dan sesaat ia menangkap sekelebat sahabat lamanya di dalam diri mereka.

Tapi kemudian pupil Sophie mengeras dan api kuning di dalamnya kembali menyala. Ia membalas tatapan Lady Lesso dengan tatapan keji. “Aku tidak punya sahabat lagi,” desisnya. “Aku punya cinta. Aku punya cinta sejati yang akan bertahan selamanya. Aku tidak akan pernah sendirian.”

“Andai saja kau bisa melihat dirimu yang sekarang, Sophie,” kata Lady Lesso, suaranya lembut dan keibuan. “Karena kau belum pernah lebih sendirian dari sekarang.”

Sophie mengertakkan gigi dan menembakkan cahaya merah jambu ke arah kepala sang dekan, tapi Lady Lesso menampiknya dengan mudah, membalikkan mantra itu pada Sophie yang terjatuh ke tepi lubang. Ketika hilang keseimbangan, ia mengulurkan tangannya pada Lady Lesso seraya terjatuh ke belakang—

Lady Lesso tidak menangkapnya.

Sophie tercebur ke dalam kabut ruang bawah tanah, tulang iganya membentur tumpukan salju.

Saat berguling ke samping, Sophie hanya mendengar napas dinginnya sendiri dan gaung langkah kaki Lady Lesso yang menjauh ke arah pintu timur.

Ia bangkit dengan susah payah, punggungnya sakit. Diamatinya dinding-dinding peti es berkabut karena udara hangat yang masuk dari dalam teater. Masih terguncang akibat pertemuannya dengan sang dekan, Sophie memperhatikan deretan panjang makam yang berkilau biru, berbaris di kanan dan kiri di bawah panggung ke arah kegelapan di tempat yang jauh. Sambil mencakar-cakar serpihan bekas peti Profesor Anemone, ia berjinjit mencari jalan keluar Penjara, tapi tinggi dinding-dindingnya lebih dari delapan kaki.

“Tolong...” seseorang berbisik. “Tolong aku....”

Sophie menoleh dan melihat Aric, bergerak-gerak di sudut gelap Penjara itu, tangan dan kakinya diikat. Keningnya bercucuran darah karena tertimpa potongan es tadi.

“Kumohon...” ujarnya memelas. “Akan kukeluarkan kita dari sini... lepaskan saja aku...”

Sophie tidak menyukai cowok itu, tapi tidak punya banyak pilihan.

Tanpa ragu, ia membungkuk dan membakar tali pengikat menggunakan jari pendarnya. Aric meregangkan kaki, mengerang kesakitan.

“Tumpu kakiku di peti yang pecah itu supaya aku bisa mengeluarkanmu ke panggung,” katanya. “Aku akan menarikmu setelah aku di atas.”

“Tidak, kau yang menumpu kakiku. Aku keluar duluan,” bentak Sophie.

“Tidak mungkin kau bisa menarikku ke atas panggung,” Aric balas membentakinya.

“Aric—”

“Tidak ada waktu untuk berdebat, Sophie.”

Sophie menghela napas dengan marah. Ia menancapkan ujung sepatunya ke tepi bekas peti Profesor Anemone. “Gunakan kakiku. Cepat.”

Aric menapakkan kakinya di paha Sophie, berpegangan pada patahan es yang memanjang, dan berjungkir ke atas dinding es. Sophie menahan sakit sambil mengertakkan gigi, menjaga keseimbangan di pahanya untuk sesaat sebelum Aric mengangkat tubuh ke atas pinggiran es dan merangkak ke permukaan batu di atas.

“Tarik aku!” bentak Sophie. “Cepat!”

Aric membungkuk ke arahnya kemudian mengarahkan jari pendarnya ke atap ruang bawah tanah yang seketika mulai menutup lagi, lebih cepat dari sebelumnya—

“Apa yang kau lakukan!” teriak Sophie.

Mata lembayung Aric berkilat di balik kabut. “Kalau bukan gara-gara kau, aku sudah memimpin pelatihan. Dan perang sudah bisa dimenangkan.”

Ia melompat dan menghilang, terdengar suara pintu timur dibanting.

Sementara Penjara mengurungnya di dalam, Sophie merasakan jarinya terbakar rasa takut. Ia menembakkan cahaya ke atap ruang bawah tanah untuk menjaganya tetap terbuka, tapi kedua sisinya menutup terlalu cepat. Ia mencoba lagi, tapi tak mampu memusatkan emosinya seperti tadi. Lady Lesso membuatnya bimbang—kepanikan dan keraguan membuat jari pendarnya berkedip—

Kau belum pernah lebih sendiri.

“Tolong! Tolong aku!”

Tapi panggung itu sekejap lagi akan menutup. Ia akan terperangkap di dalam makam. Tidak akan ada yang tahu ke mana harus mencarinya, bahkan Rafal sekalipun, bahkan....

“TOLONG! TOLONG AKU! KUMOHON—”

Sesosok bayangan tiba-tiba menutupinya.

Sophie mendongak ke siluet yang tersorot sinar biru, mengulurkan tangan ke lubang.

“Pegang tanganku!” teriak suara yang familier.

Sophie terbelalak melihat Agatha, terpaku.

“Cepat, Sophie! Sebelum tertutup!”

Seketika itu juga Sophie menggapai tangan Agatha sementara sahabatnya mulai menariknya ke atas....

Genggaman tangan Sophie meleset dan ia jatuh kembali ke dalam. Ketakutan, ia menggapai ke atas, memegang tangan Agatha lagi—

Terlambat. Retakan itu hampir menutup. Agatha tidak akan pernah bisa mengeluarkan Sophie tepat waktu. Jika Agatha tidak melepaskannya, Sophie akan terjepit sisi-sisi panggung—

“Jangan tinggalkan aku di sini!” Sophie memelas, berpegangan pada Agatha.

“Kumohon!”

Dengan putus asa, Agatha menatap Sophie yang menggenggam tangannya di bawah., cincin emas Sang Guru berkilauan di jarinya seperti kilau matahari terakhir yang menyorot pangerannya dalam petempuran hidup dan mati....

Jangan kecewakan aku dan aku tidak akan mengecewakanmu, suara Lancelot

menggema.

Agatha tidak akan mengecewakannya.

Dengan satu tarikan napas, ia meremas tangan Sophie erat-erat dan melompat ke dalam ruang es bawah tanah sebelum atapnya tertutup rapat dengan suara keras.

BAB 33

PELAJARAN SEJARAH TAK TERDUGA

Setelah atap tertutup dan tidak ada udara dari ruang teater yang masuk, ruang bawah tanah menjadi dingin menyiksa. Dua gadis itu tergopoh berdiri dan saling menjauh ke dinding berlawanan, diterangi cahaya biru muda dari makam. Masing-masing menjulurkan jari pendarnya, berusaha bernapas seraya saling bertatapan tajam.

“Kau mau apa sekarang? Membunuhku?” Agatha terengah, menggigil di balik jubah hitamnya. “Tetap tidak akan mengeluarkanmu dari tempat ini hidup-hidup.”

“Memangnya kau bisa?” balas Sophie galak, ujung jarinya mengepul di udara dingin. “Kau yang bersedia melakukan apa pun demi menghancurkan cincin? Mengejarku, mempermalukan aku, menyakitiku... kau pasti menyimpan tongkat sihir di sakumu, siap menodongkannya ke kepalaku. Ayo, ancam aku, Aggie. Todong aku dengan ancaman hidup atau mati. Aku lebih baik mati daripada menghancurkan cincin ini untukmu.”

Agatha terdiam, lemah karena mantra mematung dan dingin. Ia memandang deretan panjang makam di belakang Sophie yang berjajar hingga ke kegelapan. Ia tidak bisa menahan dengkusan mengingat keironisan semuanya.

Sophie meradang, “Kau pikir ini lucu?”

“Hanya saja... seperti inilah awalnya Tedros dan aku saat kembali untuk menyelamatkanmu,” kata Agatha. “Terjebak di dalam makam.”

“Dan sekarang kau bersamaku, mencari cara untuk menyelamatkannya,” ejek Sophie. “Selalu menyelamatkan, Aggie. Selalu begitu Baik. Bagaimana bisa tersaingi?”

“Persahabatan bukan persaingan.”

“Kata si teman yang sudah menjadikannya persaingan,” ujar Sophie ketus, mengarahkan jari pendarnya ke jantung Agatha. “Kau dan antek-antek tuamu menginginkan aku menghancurkan cinta sejatiku supaya kau bisa mempertahankan cinta sejatimu. Bagaimana kalau aku yang menghancurkan cinta sejatimu?”

“Dia bukan cinta sejatimu,” kata Agatha, berjuang untuk tetap tenang. “Dia memperlakumu untuk mendapatkan akhir ceritanya.”

“Sama seperti kau yang berusaha memperlakuku untuk mendapatkan akhir

ceritamu,” kata Sophie, jari pendarnya menyala lebih panas. “Meskipun aku harus sendirian.”

Agatha membalas tatapan Sophie. “Kau ada di dalam akhir ceritaku, Sophie. Meskipun aku bersama Tedros, aku tidak akan meninggalkanmu, tidak peduli kau se-Jahat apa, seberapa banyak cowok yang menghalangimu, atau setua apa kita nanti. Kita lebih tua dari Kebaikan dan Kejahatan, Laki-laki dan Perempuan, Tua dan Muda. Kita sahabat sejati.”

Kemarahan di wajah Sophie menyurut. “Tapi kita tetap tidak bisa menemukan kebahagiaan bersama, tidak peduli sekeras apa kita berusaha,” katanya lebih lembut. “Setiap jalan membuat kita terjebak.”

Agatha berpegang pada kata-kata Cinderella. “Jangan menyerah memperjuangkan kita, Sophie.”

“Kau sadar apa yang kau minta dariku, Aggie?” jari pendar Sophie meredup, matanya berkilauan seperti bongkah zamrud. “Kau memintaku untuk tetap bahagia dengan mencampakkan Kebahagiaan Abadiku demi Kebahagiaan Abadimu, Kau memintaku untuk berakhir seperti ibuku, tapi lebih buruk karena kau ingin aku ikut hidup bersama kalian berdua. Itu sama saja seperti kakak-kakak tiri Cinderella hidup seataap bersamanya dan pangerannya di istana seperti keluarga besar yang diberkahi, Bahagia Selamanya. Kau tahu kenapa kita tidak pernah menemukan yang seperti itu di buku dongeng? Karena itu tidak akan bisa terjadi.”

Agatha menatapnya, jari pendarnya juga meredup.

Raut Sophie mengeras lagi. “Tapi membunuhmu sekarang juga sama saja konyol,” katanya dingin. “Bantu aku mencari jalan keluar dari sini dan mungkin kau nanti masih bisa bertemu pangeranmu yang berharga.”

Ia mengencangkan cincin di jarinya dan berjalan lebih jauh ke dalam Penjara.

Jantung Agatha melemah menyaksikan siluet baju kulit hitam Sophie menyusut di antara kabut.

Di mana Tedros sekarang? *Apakah dia masih hidup?*

Matahari pasti sudah sampai pada tetes-tetes terakhir, tidak lebih dari satu jam lagi....

Tidak. Aku tidak boleh berpikir seperti itu.

Seorang pahlawan selalu menemukan jalan keluar.

Tedros pasti menemukan jalan keluar.

Agatha menarik napas pendek dan memaksakan diri menyusul Sophie.

“Pasti ada pintu rahasia di sekitar sini,” suara Sophie menggema.

Agatha tidak bisa menyusul, kakinya masih berdenyutdenyut, giginya bergemeletuk. Sambil terpincang-pincang di belakang, ia mengawasi peti-peti yang tertanam di dua dinding berhadapan, berisi mereka yang menolak kewajiban pada Kejahatan. Profesor Espada, guru Tarung Pedang... Profesor Lukas, guru Kekesatriaan murid laki-laki... Albemarle, burung pelatuk tua berkacamata yang bertanggung jawab atas Ruang Rias... masing-masing langsung dipetikan begitu menolak bekerja di sekolah baru Sang Guru. Lesso dan Dovey tidak punya waktu untuk menyelamatkan mereka semua, tapi ketiganya masih hidup dan sehat; mata besar mereka berkedip-kedip di balik es seperti boneka yang terjebak.

Dengan perasaan bersalah karena tidak punya waktu untuk menyelamatkan mereka, Agatha menyeret kakinya lebih jauh ke dalam Penjara, berjanji akan kembali kalau bisa. *Setidaknya mereka masib hidup*, pikirnya, karena sekarang di depannya terlihat peti-peti yang lebih lama, suram, dan bersarang laba-laba, berisi mayat-mayat membusuk. Masing-masing diberi plakat besi kecil di bagian luar, kosong dan menanti isian.

Saat Agatha berjalan melewati sebuah makam berisi pemuda berambut keriting hitam yang membusuk, ia tiba-tiba menyadari plakat itu tidak kosong. Di besi itu tertera ukiran....

Serangkaian titik timbul sekecil cusukan jarum pentul diatur dalam barisan rapi.

Jantungnya berdegup kencang. Profesor August Sader yang buta tidak bisa menulis sejarah dalam kaca-kata seperti ahli sejarah pada umumnya. Tapi ia pernah melihat sejarah dengan cara yang tidak bisa dilakukan orang lain dan menemukan cara untuk membantu murid-muridnya melihatnya juga, menggunakan titik-titik sihir seperti yang dilihat Agatha sekarang. Napasnya tersekat, ia tidak bisa menahan diri untuk menyapukan jarinya pada plakat itu

Sapuan udara perak mendadak muncul dari plakat, membentuk siluet tiga dimensi manusia sebesar peri yang melayang. Profesor Sader tersenyum pada Agatha sambil melayang di udara, mengenakan setelan hijau khasnya, rambut berombak keperakannya tertata rapi dan bersih, mata cokelatnyanya tampak hidup. Sejenak, Agatha berseri-seri sekaligus kaget memikirkan profesor itu melihatnya, sebelum kemudian titik pandang Sader tertuju ke belakangnya, pada penonton yang lebih banyak.

“Pengkhianat berikutnya dalam tur kita adalah Fawaz dari Shazabah, kakitangan yang diperintah Sultan Kejahatan untuk menyembunyikan lampu ajaib di tempat yang tidak bisa ditemukan, kemudian Fawaz diam-diam

menyimpannya untuk dirinya sendiri. Lalu Sultan mengetahuinya dan membunuhnya sebelum ia dibawa ke Penjara untuk dipamerkan selamanya. Kalian tidak perlu tahu siapa sultan yang dikhianatinya untuk ujian tahun kedua kalian, tapi perhatikan saja Fawaz yang memainkan peran penting ditemukannya lampu ini oleh Alladin....”

Tentu saja ia tidak melihatku. Agatha mendesah, segera berjalan lagi. Satu, Sader buta; dua, ia sudah mati; dan yang ketiga, ia sekarang hanya ilusi dalam rekaman ulang. Ia pasti meninggalkan plakat-plakat ini untuk murid-murid kelas Sejarah-nya di kemudian hari setelah meramalkan kematiannya sendiri, seperti waktu ia memasukkan berita kematiannya ke dalam buku pelajaran yang dikembangkannya dulu.

Sader akan menyuruhku melakukan apa?

Matahari menggelincir... kubah akan runtuh... Tedros berjuang... satu-satunya jalan keluar adalah cincin di jari sahabatnya....

Akhir bahagia ada di pelupuk matamu.

Itu yang akan dikatakannya.

Air mata Agatha mengalir deras. Sejak dulu ia merasa Sader seperti ayah baginya. Kadang ia melihatnya dalam mimpi, dengan rambut keperakan dan matanya yang terang menatapnya dari atas seraya mengulas senywn paling lembut. Tapi kemudian ia terbangun dan menyadari semua itu tidak nyata, jadi sekarang pun Sader tidak nyata. Di pelupuk mata Agatha pun tidak ada apa-apa kecuali kegelapan dan salju.

Ketika ia bergegas melewati lebih banyak makam lagi, ia menyapukan jarinya pada plakat-plakat agar bisa melihat wajah Sader muncul lagi dan lagi. Suaranya saling menimpa! setiap bayangan Sader muncul dan satu per satu memberikan penjelasan hingga seluruh ruang bawah terisi suara-suara Sader yang berat dan teratur. Masa bodoh kalau tidak nyata, pikir Agatha. Suaranya menyejukkan, membuat Agatha merasa aman dan terlindungi selama Sader berbicara....

Tapi sekarang ia kembali melihat bayangan Sophie berdiri di depan salah satu makam di depan. Perut Agatha mengencang.

“Kau menemukan jalan keluar?” desaknya. “Apa itu pintu rahasi—”

Sophie tidak menjawab.

Ia sedang menatap wanita cantik berpakaian sutra putih di dalam peti, matanya tertutup dan wajahnya tenang seperti putri yang menanti dicium. Tidak seperti mayat-mayat membusuk lainnya, wanita itu berkulit putih tak bercela, bibir penuh, dan berambut pirang panjang sangat cantik seperti

gulungan benang emas. Dari mulut dan rona mukanya yang pucat, tampak jelas wanita itu sudah meninggal dan sudah lama dibalsam sebelum ditempatkan di makam beku ini.

“Siapa itu?” tanya Agatha.

Sophie tidak menjawab.

Di belakang mereka, suara-suara rekaman Sader sudah terdiam semua.

Agatha mengerutkan kening. “Sophie, tidak ada waktu diam di sini dan bengong melihat-lihat mayat orang yang kebetulan mirip denganmu—”

Jantungnya serasa copot. Tidak.

“Itu... itu dia?” celetuk Agatha. “Itu—”

“Ibuku,” sahut Sophie, suaranya datar tanpa perasaan. “Tubuhnya ada di Hutan ini sejak lama. Kuburan di Necro Ridge bukan kekeliruan. Pasti ada yang memindahkannya ke sini.”

“Tapi itu mustahil!” kata Agatha sebelum menoleh pada Vanessa lagi dan melihat betapa mirip wanita itu dengan Sophie. “Iya, kan?”

“Hanya ada satu cara untuk tahu jawabannya,” ucap Sophie lirih.

Agatha mengikuti arah pandangan Sophie ke plakat di makam Vanessa dan titik-titik perak yang terukir pada lempengan besi itu.

“Kisahannya ada di balik titik-titik ini,” kata Sophie gemetar. “Jawaban kenapa nisannya ada di Necro Ridge. Kenapa dia ada di ruang bawah tanah Kejahatan.”

Sophie menatap sahabatnya. “Dan mungkin juga jawaban kenapa kita berdua berada dalam kisah dongeng yang sama.”

Agatha menahan napas, mengawasi tangan Sophie yang gemetar meraih dan menyapu titik-titik itu.

Awan perak meletus keluar dari plakat, melebur menjadi siluet miniatur Sader lagi. Namun kali ini ia tidak lagi tersenyum atau santai. Bahunya tegang, rahangnya kencang, dan tatapan mata cokelat mengilapnya terkunci kepada mereka.

“Waktu kita sedikit, Anak-anak. Kalau kalian sedang menyaksikan ini, berarti penampakan yang kulihat benar dan kalian sudah dekat dengan akhir kisah kalian.”

Agatha memerah. “Tapi Profesor Sader, apa yang terjadi—”

“Peramal yang sudah mati tetap tidak bisa menjawab pertanyaan, Agatha,

meskipun aku tahu kau tetap saja akan bertanya karena aku seorang peramal, jadi aku sudah meramalkannya. Tapi mulai sekarang sampai rekaman ini selesai, kalian berdua tidak boleh menginterupsi lagi. Tidak ada waktu untuk interupsi.”

Agatha dan Sophie saling pandang sekilas.

Ini artinya semua akan berakhir bahagia, pikir Agatha, harapannya membuncah. Sader bisa melihat masa depan... dia tahu kami berakhir hidup-hidup—

“Aku tidak tahu bagaimana cerita dongeng kalian akan berakhir,” ujar Sader terus terang.

Perhatian Agatha langsung kembali pada Sader.

“Penglihatanku hanya sampai pada saat kau dan Sophie muncul di depanku, mendengarkan pesan ini. Dari sini, aku tidak tahu apakah kalian akan hidup atau mati, berakhir sebagai teman atau musuh, atau apakah kalian menemukan akhir bahagia.”

Agatha merasa harapannya layu.

“Tapi aku tahu pasti kalian tidak akan bisa menemukan akhir cerita kalian sebelum mengetahui bagaimana awalnya,” tutur Sader. “Dan kisah ini dimulai lama sebelum kalian berdua sampai di Sekolah Kebaikan dan Kejahatan. Setiap cerita lama membentuk rantai kejadian yang kemudian menghubungkan ke cerita baru. Setiap cerita baru berakar di cerita yang lama. Terutama cerita kalian.”

Ia menyulap sebuah buku cerita yang besarnya dua kali lipat tubuh rohnya dan membiarkannya melayang ke hadapan kedua gadis itu. Sampulnya kayu ceri merah, persis seperti Dongeng Sophie dan Agatha yang sedang ditulis Storian di menara Sang Guru saat ini. Hanya saja ketika Agatha mendekat, dilihatnya buku ini bukan buku dongengnya dan Sophie. Buku ini berjudul:

Dongeng Callis dan Vanessa

Agatha menyadari tubuh Sophie menegang.

“Dia ternyata ada di dalam dongeng,” Sophie tersekat.

Sader membuka buku dongeng itu pada halaman pertama. Kepulan asap meletus di atasnya seiring dengan pemandangan tembus pandang di sebuah rumah biasa. “Dan sekarang waktunya kalian masuk,” katanya.

Agatha dan Sophie menatap penampakan Sader yang kecil sambil kebingungan.

“Aku tidak pernah suka pada mantra adikku, Evelyn, tapi ada satu yang lumayan kusuka,” jelas Profesor Sader sambil merekahkan senyuman. “Karena apa pun pendapatmu tentang dia, saat Evelyn Sader menceritakan sebuah kisah kepadamu... ia membuatmu merasa ada di sana.”

Ia mengangkat buku dongeng yang terbuka dan meniupkan ilusi adegan yang ada di sana. Bersamaan dengan desis embusan, adegan itu pecah menjadi berjuta-juta serpihan berkelip dan menghantam kedua gadis itu bagai badai pasir kaca.

Agatha melindungi matanya, tubuhnya melayang di udara sampai akhirnya kakinya menyentuh lantai dan berdiri di samping Sophie. Mereka berdua mendongak perlahan.

Mereka berdiri di dalam rumah yang mereka lihat di halaman buku tadi. Udara di sekitar mereka tebal dan berkabut membuat ruangan itu terasa beruap seakan bukan benar-benar sungguhan. Agatha langsung menyadari efek itu. Begitulah cara Evelyn Sader membawanya ke dalam dongeng perselingkuhan tahun lalu. Sekarang August Sader membawa mereka pada kisah yang belum diketahui siapa pun.

Mata Agatha menyapu dapur yang familier serta meja makan bundar putih....

“Tunggu dulu—” cetusnya.

“Ini rumahku,” sahut Sophie yang juga menyadarinya.

Agatha mengerutkan dahi. “Tapi kalau ini rumahmu, lalu itu siapa?”

Sophie mengikuti arah matanya pada seorang gadis kurus berambut hitam di sudut yang sedang mengintip ke luar jendela. Hidungnya runcing, alisnya cokelat tebal, dan bibirnya merah muda tipis. Usianya pasti tidak lebih dari 16 tahun.

“Itu... kau...” kata Sophie sambil mengamati, “tapi bukan kau.”

Sudah pasti bukan aku, pikir Agatha, karena bibir dan mata gadis itu terlihat keji. Ada sesuatu yang kelam dan berbahaya tentangnya yang membuat Agatha takut kepadanya meskipun ia hanya bayangan. Agatha belum pernah melihat gadis itu selama hidupnya. Tapi satu hal yang pasti, apa pun yang dilihat gadis itu melalui jendela sungguh menarik perhatiannya sekaligus membuatnya merasa sangat jijik.

“Dahulu kala, di suatu tempat di luar Hutan, hiduplah seorang gadis bernama Vanessa,” tutur Profesor Sader.

Sophie dan Agatha diam membeku seketika, mata mereka membelalak, napas menguap.

Keduanya tidak saling menoleh. Tidak ada yang bicara. Mereka memandangi gadis berambut hitam itu, yang terlihat sangat berbeda dengan wanita berambut pirang yang mereka lihat di peti es. Kalau yang ini memang Vanessa, berarti cerita yang selama ini mereka ketahui salah sepenuhnya.

“Vanessa adalah gadis berjiwa busuk dan menderita, yang mengira dirinya jauh lebih baik dari kota tempat tinggalnya,” Sader berkisah. “Mungkin dia bisa menjadi murid yang cukup baik di Sekolah Kejahatan, tapi ada secercah sinar di antara kegelapan hatinya....”

Secara ajaib adegan disorot lebih dekat, sekarang Sophie dan Agatha bisa melihat apa yang sedang diamati gadis itu melalui jendela....

Seorang remaja laki-laki yang memikat lewat di sana, dengan rambut pirang tebal berombak, tubuh tinggi gagah, mata biru kehijauan, dan senyuman masa bodoh.

Stefan, pikir Agatha, sekali lagi terkejut melihat kemiripannya dengan August Sader meskipun terlihat muda belia.

Namun bukan Stefan yang tengah diperhatikan Vanessa dengan sengit saat pemuda itu melewati rumahnya, melainkan seorang gadis gemuk, berambut kasar, dan berwajah manis yang berjalan bergandengan bersama Stefan.

“Honora,” bisik Sophie.

Sader melanjutkan, “Sejak pertama melihat Stefan, Vanessa jatuh cinta pada Stefan muda. Mereka tidak saling mengenal. Vanessa berfantasi tentang Stefan dari kejauhan, menunggu pemuda itu menyelamatkan dirinya dari kehidupan membosankan. Hari demi hari, hanya Stefan-lah sumber kebahagiaannya terlepas dari kenyataan bahwa jiwa mereka berkebalikan. Vanessa penuh perhitungan, mengatur, dan merendahkan teman-teman di desanya; sementara Stefan periang, bersahabat, dan paling disukai oleh Sesebuah.

“Namun bukan berarti Stefan tidak memiliki kekurangan: Dia pemuda gagah dan bebas sehingga membuat para ibu menjauhkan putri-putri mereka darinya. Tapi jika sebelumnya Vanessa mengira hal ini bisa mengurangi pesaing sehingga Stefan mau memilihnya, kenyataan seketika berkata lain. Karena Stefan telah jatuh cinta pada seorang gadis bernama Honora, yang meskipun berpenampilan biasa-biasa saja tetapi berjiwa periang dan jenaka seperti Stefan. Perhatian Stefan tidak terbagi pada yang lain lagi.”

Vanessa menatap lebih tajam ke arah Honora yang sedang mengacak-acak rambut Stefan, sampai Honora melihat Vanessa di balik jendela. Seketika Vanessa berpura-pura sedang mencuci piring.

“Singkatnya, Vanessa tidak melihat Kebaikan apa pun pada diri Honora dan hanya menganggapnya penyihir jahat. Vanessa menghabiskan hari-harinya menyusun rencana untuk memisahkan penyihir itu dari Stefan, dan akhirnya rencana yang sempurna pun menetas. Cara terbaik untuk mendekati cinta sejatinya adalah berteman dengan si penyihir.”

Pemandangan rumah itu menghilang dari sekeliling mereka, seketika digantikan dengan alun-alun, tempat Vanessa dan Honora bergandengan tangan sambil berjalan-jalan sementara Stefan berjalan kikuk di samping mereka.

“Dan Honora, yang ramah tamah seperti Stefan, lebih bisa menerima sahabat barunya. Sementara itu, Vanessa akhirnya mendapat kesempatan mendekati laki-laki impiannya....”

Vanessa mendekati Stefan di jalan itu dan tersenyum padanya... Stefan menjauh, mengabaikannya.

“Namun ada kekurangan pada rencana Vanessa: Stefan tidak menyukainya. Dan tidak ada yang bisa dilakukan Vanessa untuk mengubahnya,” cetus Profesor Sader.

Alun-alun kota melebur dan sekarang Vanessa sedang berlutut di kuburan dekat tepi Hutan pada malam hari, berdoa dalam kegelapan dengan tangan mengatup.

“Maka Vanessa muda melakukan apa yang harus dilakukan saat mencintai seseorang yang tidak teraih, seperti yang diajarkan buku dongeng. Ia memohon kepada Hutan untuk memberinya mantra ajaib yang bisa membantu memenangkan cinta sejatinya.”

Adegan mulai menguap di sekeliling kedua gadis itu.

“Tapi cerita cinta Vanessa bukan satu-satunya cerita cinta dalam kisah dongeng ini...” suara Sader menggema.

Warna-warna transparan melebur di sekitar mereka dan sekarang mereka berada di menara Sang Guru. Penyihir bertopeng itu tengah mendarat masuk melalui jendela membawa seorang wanita berpenampilan menarik di pelukannya. Gadis itu berambut cokelat pendek, bermata besar dan cantik, serta tubuh kurus berkulit kecokelatan.

“Karena sementara Vanessa berdoa memohonkan hati Stefan, Sang Guru tengah berusaha memenangkan hati Callis.”

Kerongkongan Agatha tercekak. “Callis?” Ia terbengong mengamati wanita berpostur elegan, rambut cokelat keemasan, dan kulit terang berbintik-bintik itu. “Tapi itu tidak mungkin Callis. Sama sekali tidak mirip dengan—”

Sesuatu melompat keluar dari gaun hitam wanita itu ke lantai.

Seekor anak kucing kecil dan botak.

Reaper.

Agatha memucat.

Merlin sudah menceritakan bagian ini—bahwa Sang Guru mengincar cinta ibunya—tapi wanita dalam pelukan Sang Guru itu tidak seperti ibunya sama sekali....

Ataukah itu memang dia?

Karena begitu Agatha memperhatikan mata besar cerah dan hidung mancungnya lebih saksama, ia mulai menangkap bagian-bagian wajah ibunya seperti pahatan yang sengaja diubah.

Ia teringat cerita Merlin saat pertama kali berada di Celestium bersamanya... bahwa Callis lumayan cantik, sebelum Tedros mendengkus tak percaya....

Agatha mengawasi Sang Guru membawa masuk wanita itu lebih jauh ke dalam kamarnya, sementara Reaper tertatih di sampingnya.

Itu memang ibunya.

Tapi kenapa tidak mirip dengannya?

Ia tersadar dari lamunannya karena Sader mulai melanjutkan cerita.

“Sang Guru merasa penasaran pada seorang guru baru, Callis dari Netherwood, yang dipilih Storian sebagai dongeng terbarunya segera setelah ia menempati posisi sebagai guru Uglifikasi di sekolah.

Menurut Storian, Callis sejak lama bermimpi menemukan cinta sejatinya meskipun ia mengajar di Sekolah Kejahatan. Sebenarnya, Callis ragu apakah dirinya memang Jahat sejati. Maka ketika Sang Guru memberi perhatian kepadanya—Sang Guru yang pada saat itu disangka Baik oleh semua orang—Callis menemukan jalan keluarnya. Kesempatan untuk pindah ke Kebaikan dan akhirnya menemukan cinta sejatinya.”

Sang Guru mengeluarkan cincin emas dari saku dan berlutut di hadapan Callis. Perlahan gadis itu meraih cincin... lalu terdiam seketika.

Karena setelah ia memperhatikan cincin itu lebih teliti, ia bisa melihat goresan hitam melingkar-lingkar di balik emas itu, seperti racun yang menunggu untuk mengekang pemakainya.

“Dia pun sadar Sang Guru sesungguhnya Jahat.”

Adegan segera berganti saat Callis melarikan diri menerobos Hutan dalam

hujan, seekor anak kucing keriput dan botak berada dalam pelukannya.

Ia menjauh dari Sang Guru malam itu, tapi pada malam berikutnya setelah jam pelajaran usai, ia melarikan diri. Ia harus memperingatkan Merlin bahwa kecurigaannya atas Sang Guru memang benar dan sedang memperlakukannya sebagai senjata melawan Kebaikan. Callis hanya menginginkan cinta yang sesungguhnya, namun ia malah menemukan penjahat yang berusaha memanfaatkan cinta itu untuk memulai perang. Ia mengutuki dirinya karena tidak menerima bantuan Merlin saat penyihir itu mencoba menemukannya di sekolah.

Tidak ada waktu untuk mencari penyihir itu sekarang. Setelah Sang Guru sadar Callis telah kabur, ia pasti akan menemukan Callis dan membunuhnya karena telah mengungkapkan rahasia di balik topeng Sang Guru. Namun tidak ada tempat persembunyian yang tidak akan diketahui Sang Guru. Tidak ada tempat yang tidak dikuasainya....”

Tiba-tiba Callis berhenti, mendengar suara mendesak lirih berulang-ulang yang terbawa angin.

Aku mohon.

Aku mohon.

Aku mohon.

“Seperti penyihir lainnya, Callis bisa mendengar permohonan orang-orang yang begitu putus asa sehingga berani menanggung risiko. Tapi permohonan ini bukan berasal dari Hutan, melainkan dari belakangnya, tempat yang tidak dikuasai Sang Guru. Callis tidak akan meminta ganti setelah memutuskan menjawab permohonan ini, katanya pada dirinya sendiri-cukup sebuah kesempatan untuk membuka lembaran baru dan hidup bebas dari Kejahatan. Menjawab permohonan ini akan jadi perbuatan Baik-nya yang pertama. Maka penyihir yang memimpikan cinta sejati itu mengikuti asal permohonan itu....”

Callis menemukan asal suara si pemohon di Necro Ridge, pada sebuah makam tanpa nama yang terbuka di puncak bukit. Ia menggali sampai ke dasar makam kosong itu, Reaper membantunya, semakin dalam, lebih dalam, lebih dalam....

“...terus hingga sampai pada seorang gadis di Dunia Pembaca yang memimpikan cinta sejati.”

Setelah Callis keluar di sisi lain makam, ia mendapati dirinya berada di taman kuburan Gavalton, berdiri di hadapan gadis berambut gelap yang berlutut di atas rerumputan liar. Perlahan, Vanessa mendongak pada Callis dan tersenyum, yakin permohonannya terkabul.

Seketika, Sophie dan Agatha kembali ke menara Sang Guru ketika penyihir bertopeng itu meneliti buku dongeng yang terbuka di altar, Storian diam di atasnya.

“Selama ini Storian menulis dongeng Callis, tapi setelah ia menghilang, pena itu diam tak berkutik, seolah kehilangan hubungan dengannya. Karena menduga dirinya telah dikhianati, Sang Guru memerintahkan burung-burung stymph-nya untuk mencari Callis dan membawanya kembali hidup-hidup. Tapi saat mereka kembali tanpa Callis dan tidak ada tanda-tanda ia berpihak pada Merlin, Sang Guru berasumsi Callis telah mati. Kecurigaannya diteguhkan saat Storian mengabaikan dongeng Callis dan beralih pada cerita baru. Bagi Sang Guru, cerita Callis sudah usang dan terlupakan.”

Adegan itu menghilang, Agatha dan Sophie berada dalam kegelapan pekat, sosok Sader kecil melayang di atas mereka.

“Tapi tidak seperti Sang Guru, aku memiliki kekuatan untuk melihat, yang artinya aku bisa melihat apa yang tidak ditulis Storian. Tanpa sepengetahuan Sang Guru, Callis tidak mati dan ceritanya belum berakhir. Sama sekali belum.”

Sophie dan Agatha saling menoleh, terguncang.

“Setelah meninggalkan sekolah, Callis tidak mau berurusan lagi dengan Kejahatan atau sihir. Tapi ia belum menyerah mencari cinta sejati. Melihat betapa aman dan menariknya Gavaldon, ia mulai berfantasi tentang memulai hidup baru dan menemukan awal baru sebagai seorang Pembaca,” lanjut Sader.

“Tapi ia masih berutang pada Vanessa untuk mengabulkan permohonannya, berhubung memilih menjawab permohonan itu telah memberinya tempat aman dari Sang Guru. Callis berjanji pada dirinya sendiri hal itu akan menjadi perbuatan sihir terakhirnya sebelum ia menyesuaikan diri dengan kehidupan biasa. Maka ia sepenuh hati membuat ramuan cinta yang diinginkan Vanessa, Namun Callis memperingatkan: Sihir itu hanya akan bertahan satu malam karena masalah cinta terlalu peka untuk disihir, dan menggunakan mantra cinta untuk tujuan jangka lama hanya akan membawa akhir paling menyedihkan. Sihir selalu ada harganya.”

Adegan melebur, kemudian Agatha dan Sophie berada di kedai minuman yang ramai, Stefan sedang minum-minum bersama teman-temannya.

“Vanessa tidak mau dengar,” kata Sader.

Stefan menaruh minumannya di meja, kemudian sosok bertudung menyelip dan menuangkan sebotol kecil cairan merah berasap ke dalamnya, tepat sebelum Stefan mengangkat gelasnyanya lagi.

“Vanessa menjebak Stefan untuk meminum ramuan itu dan seketika itu juga Stefan jatuh cinta padanya. Meskipun pengaruh ramuan itu segera hilang seperti yang sudah diperingatkan Callis, ramuan itu memiliki efek yang jauh lebih dahsyat. Tak lama setelah itu, Vanessa mengetuk pintu rumah Stefan dan memberitahu bahwa ia sedang mengandung anak Stefan. Artinya, sesuai Hukum Dewan, Stefan harus menikahnya.”

Adegan berubah menjadi penampakan Honora dan Stefan yang sedang bertengkar hebat di teras rumah Honora.

“Karena murka, Honora memutuskan hubungan dengan Stefan. Kenapa pemuda itu bisa mengkhianati kepercayaanya? Apalagi dengan sahabatnya sendiri? Stefan bersumpah itu sihir hitam. Ia tidak mencintai Vanessa, dan saat ia ke rumah Vanessa untuk mempertanyakan kehamilan gadis itu, ia melihat tamu aneh bersembunyi di kamar Vanessa. Dialah yang melakukannya, kata Stefan pada Honora. Orang asing itu. Stefan bisa menangkap rasa bersalah di mata si orang asing. Penyihir itu merapalkan mantra kepadanya—ia yakin itu!

“Bagaimana bisa Vanessa tega melakukan hal tak berperasaan seperti itu? Menjebak Stefan untuk menikahnya yang sedang mengandung seorang anak? Anak yang tidak berdosa? Ia khawatir mantra itu entah bagaimana akan berbalik.... Tapi Honora tidak mau mendengarnya, Stefan memohon agar gadis itu tidak memutuskannya, tetapi percuma. Apa pun yang dikatakan Stefan, Honora tidak memercayai ceritanya dan tidak mau berurusan lagi dengannya. Maka Stefan membawa ceritanya kepada para Sesepuh.”

Sekarang Agatha dan Sophie berada di alun-alun pada malam hari dengan kerumunan penonton yang menyaksikan Callis diikat pada tumpukan kayu bakar, tiga Sesepuh berjenggot turun dari panggung.

“Para Sesepuh memercayai Stefan karena pemuda itu putra kesayangan mereka sejak dulu. Apalagi, para Sesepuh telah lama memimpin perburuan penyihir, mencari siapa pun yang mungkin bertanggung jawab atas penculikan anak yang terus terjadi setiap empat tahun sekali. Maka ketika Stefan menunjuk Callis—seorang wanita lajang aneh yang belum pernah mereka lihat sebelumnya di kota itu—para Sesepuh pun akhirnya menemukan penyihir mereka.”

Si algojo meraih obor di atas tumpukan kayu Callis. Sophie dan Agatha melihat Stefan di tepi panggung, menatap tajam ke arah Callis saat si algojo mendekatkan api ke batang-batang kayu di bawah sang penyihir. Wajah Callis dibanjiri air mata ketakutan dan penyesalan; ia berusaha melakukan sihir terakhir sebagai bayaran untuk mendapat kesempatan hidup dalam Kebaikan dan cinta, namun sekarang ia malah dibunuh sebagai penyihir Jahat.

Sementara ia menangisi kesalahan-kesalahan dalam hidupnya, api menjalar di bawah kakinya. Stefan mengawasinya, raut wajah pemuda itu mulai melunak.

“Ketika dilihatnya Callis pada saat itu, jiwa berhati manusia yang sama sepertinya, Stefan menyadari ia tidak sanggup bertanggung jawab atas kematian orang lain,” kata Profesor Sader.

“Meskipun ia masih percaya Callis seorang penyihir, ia mengaku telah salah bercerita dan setuju untuk menikahi Vanessa demi menyelamatkan nyawa Callis. Dengan persyaratan dari para Sesepuh untuk mengampuninya, Callis harus pindah ke kuburan dan jauh-jauh dari urusan penduduk kota selamanya. Ia tidak boleh menikah dengan laki-laki dari kota itu, tidak boleh membuka toko di alun-alun atau rumah di perumahan... tapi Callis ingin tetap hidup, meskipun tanpa cinta. Sementara Stefan, sebagai akibat dari menyelamatkan Callis, juga harus menerima nasibnya untuk hidup tanpa cinta bersama Vanessa.”

Agatha tidak bisa bernapas menonton Stefan membebaskan Callis dari api unggun. “Utang,” bisiknya, “Itu utangnya pada Stefan.”

Sophie menggeleng. “Tapi dia terlihat berbeda dari ibumu, Aggie.”

“Ibumu juga,” kata Agatha.

Keduanya kembali pada cerita saat adegan itu buyar menjadi acara pernikahan mewah di bawah sinar matahari terang di gereja kota. Di altar, Stefan berdiri di samping Vanessa yang mengandung.

Stefan belum pernah terlihat segelisah itu.

“Stefan menikahi Vanessa, sementara orangtua Honora tak lama kemudian menjodohkan gadis itu dengan anak tukang daging yang menjijikkan. Kini Vanessa memiliki yang selalu diimpikannya: Seorang cinta sejati dan anak dalam kandungan yang mengikatnya. Gadis yang pernah dicintai suaminya sudah menikah dengan orang lain dan keluar dari kehidupan mereka. Akhir kisah dongeng yang sempurna. Atau paling tidak begitulah sangkanya. Karena Vanessa tidak memperhitungkan satu hal....”

Gereja memudar dan sekarang Agatha dan Sophie berada di Bukit Kuburan pada tengah malam. Dengan wajah suram, Stefan menyekop tanah untuk menutup satu lubang dari dua kuburan kecil. Vanessa mengawasinya sambil menangis.

“Ketakutan Stefan bahwa mantra itu akan berbalik menjadi kenyataan. Vanessa melahirkan dua bayi. Keduanya terlahir dalam keadaan tak bernyawa.”

Adegan berganti, Sophie dan Agatha kembali ke tempat awal cerita: rumah

Sophie, diterangi sinar merah matahari sore, Vanessa melotot ke luar jendela dapur. Matanya tertuju pada Stefan yang memakai mantel bertudung, bergegas menyusuri jalan sampai Honora menyelundupkannya masuk ke rumahnya.

“Pada tahun-tahun berikutnya, Vanessa mencoba segala yang bisa dilakukannya untuk mengandung anak Stefan lagi, tapi usahanya selalu gagal lagi dan lagi. Tak lama kemudian, Honora curiga Stefan memang jujur sejak dulu: Vanessa menjebak pemuda itu untuk menikahnya. Seperti Stefan bersama Vanessa, Honora pun tidak bahagia bersama suaminya. Honora dan Stefan diam-diam mulai berhubungan lagi.”

Sinar terang mengisap adegan itu dan sekarang Agatha dan Sophie berada di rumah Agatha di Bukit Kuburan, menyaksikan Vanessa yang sedang mengerutu pada Callis.

“Vanessa mengunjungi semua dokter di Gavaldon dan semuanya sepakat ia tidak akan pernah punya anak, Marah, ia kembali pada Callis dan menuntut ramuan baru yang bisa membuatnya mengandung anak Stefan. Kalau ia tidak mengandung anak Stefan—anak yang bisa membuktikan bahwa cinta mereka nyata—Stefan tidak akan pernah memercayai pernikahan mereka.

“Callis menolak. Bersikeras dirinya sudah tidak menggunakan sihir untuk selamanya dan tidak mau berurusan dengan orang lain seperti yang diperintahkan para Sesepuh. Tapi Vanessa mengancam: Ia akan melaporkan Callis pada para Sesepuh bahwa penyihir itu mengutuknya supaya tidak pernah punya anak; bahwa Callis juga mengutuk semua penduduk wanita kota itu; bahwa Callis yang bertanggung jawab atas penculikan anak-anak.... Saat itu juga Callis langsung sadar tidak ada yang bisa menghentikan Vanessa. Satu-satunya pilihan adalah membantunya.”

Adegan berpindah pada saat Vanessa menenggak ramuan hitam berasap dari mangkuk kayu.

“Callis memperingatkannya bahwa—tidak seperti cinta—sihir tidak bisa memaksa bersatunya jiwa pada seorang anak, sihir juga tidak bisa memaksakan cinta sejati. Jika menyatukan dua jiwa menjadi seorang anak menggunakan sihir, kau hanya akan membelah jiwa-jiwa itu,” kata Sader. “Tapi seperti sebelumnya, Vanessa tidak mau mendengarkan, bersikeras menginginkan bayi dari Stefan. Dan segera setelah itu, anak yang sehat tumbuh dalam rahimnya.”

Malam bertambah gelap di rumah itu. Kini Vanessa kesakitan dalam masa persalinannya, sementara Callis menenangkannya.

“Para dokter menyebutnya ‘anak ajaib’. Vanessa berjanji pada Stefan akan

melahirkan anak laki-laki setampan dirinya. Melihat Vanessa mengandung anaknya lagi dan melihat betapa artinya hal itu bagi Vanessa, Stefan berusaha memberi kesempatan lagi pada istrinya. Di dalam hatinya, ia tahu menyelip diam-diam ke rumah Honora adalah perbuatan salah karena mereka sudah sama-sama menyatakan sumpah pernikahan dengan orang lain. Lagi pula, tidak penting apa yang dilakukan Vanessa di masa lalu; mereka akan menjadi keluarga. Vanessa adalah istrinya sekarang dan selamanya. Artinya, jika Vanessa mengandung bayinya, ia akan menyayangi anak itu dan ibunya semaksimal mungkin. Stefan bahkan menamai anak itu sebelum dilahirkan: ‘Filip’ seperti ayahnya,” kata Sader.

“Dan ketika tiba waktunya, datanglah malam ketika Vanessa melahirkan anak Stefan berkat kekuatan rahasia sihir Callis. Hanya saja, yang dilahirkannya bukan laki-laki, melainkan anak perempuan cantik memesonakan persis seperti Stefan.”

Lemah dan berpeluh, Vanessa mengusap anak perempuan pirang cantik dalam gendongannya, sebelum tiba-tiba kembali merasakan sakit yang kuat—

“Seperti yang diramalkan sang penyihir, jiwa-jiwa Stefan dan Vaoessa tidak pernah menyatu karena tidak ada cinta di antara mereka. Masing-masing membentuk anak masing-masing, yang artinya Vanessa tidak hanya melahirkan satu bayi, tetapi dua. Anak perempuan yang kedua sama sekali tidak terlihat seperti Stefan, tapi mirip sekali dengan ibunya.”

Vanessa terkesiap saat Callis menyerahkan bayi itu: berambut hitam, mata belok, dan berwajah aneh. Vanessa menghindar dengan jijik, mendorongnya kembali pada sang penyihir.

“Ia menyuruh Callis membuang bayi itu ke Hutan dan membiarkannya mati di sana. Ia tidak akan pernah bisa membawa anak sejelek itu pulang menemui Stefan. Ia mendengkus, kemudian membungkus anak perempuan pirangnya yang cantik dan bergegas pergi, yakin bahwa semua urusan antara ia dan suaminya akan berubah,” kata Sader.

“Tapi Callis, yang hanya bisa melihat kecantikan pada bayi yang ditelantarkan Vanessa, memelihara anak itu sendiri. Ia memberi nama bayi itu Agatha, yang berarti ‘Jiwa Kebajikan’. Akhirnya, setelah sekian tahun kesepian, Callis dari Netherwood menemukan cinta sejatinya.”

Callis memandang cermin sambil mengamati mata besar anaknya yang seperti mata serangga. Perlahan, Callis menyihir matanya menjadi lebih besar.

“Untuk memastikan tidak ada yang bertanya siapa ibu anak itu, secara bertahap Callis mengubah dirinya selama bertahun-tahun menggunakan kemampuan Uglifikasi-nya untuk terlihat semakin mirip dengan Agatha. Tak

lama kemudian, penduduk desa pun menyadari keberadaan anak Callis yang mengendap-endap di bukit, duplikat dirinya yang nyata. Tentu saja para Sesepuh mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada Callis, tapi ia tidak memberi jawaban. Setelah sekian lama, kota itu secara otomatis mengasingkan gadis kecil itu seperti mereka mengasingkan ibunya.”

Sinar matahari pagi menyelinap masuk ke rumah reyot saat Callis yang berambut hitam kasar dan berkulit pucat membacakan buku dongeng pada putrinya yang berambut hitam dan berkulit pucat.

“Saat dongeng-dongeng baru muncul di Gavalton tahun demi tahun, dengan Kebaikan yang tetap menang di setiap kisah, Callis mulai mempertanyakan apakah ia salah mengerti selama ini. Mungkin Sang Guru bukan Jahat sama sekali. Ia bahkan bertanya-tanya apakah ia membuat kesalahan karena tidak menerima cincin Sang Guru? Seiring berjalannya tahun demi tahun, ia mulai berharap putrinya diculik Sang Guru ke Sekolah Kebaikan dan Kejahatan agar Agatha mendapatkan masa depan yang penuh keajaiban, petualangan, dan cinta, bukannya terjebak di dalam kehidupan biasa yang sepi gara-gara ibunya.”

Adegan berubah menjadi Stefan yang berada di rumah, duduk di meja makan bersama Vanessa dan Sophie kecil. Ia mengawasi putrinya yang berusia 3 tahun dengan waspada tanpa kelembutan di wajahnya.

“Sementara itu, ketika Sophie kecil tumbuh menjadi kanak-kanak, Stefan merasakan kekakuan dari dalam dirinya terhadap anak itu. Ia sudah berusaha menyayangi gadis cilik itu: mengajaknya membeli kue di Battersby, membacakan buku dongeng sebelum tidur, tersenyum saat ada yang lewat dan berkata Sophie sangat mirip dengannya... tapi jauh di dalam hatinya, yang dilihat Stefan pada diri putrinya adalah Jiwa Vanessa.”

Kini Stefan sedang membawa kayu ke penggilingan. Ia berhenti di tengah jalan saat melihat Agatha yang berusia 5 tahun bermain sendirian di antara rumput liar di sekitar bukit. Ia mendongak ke arah Stefan dan tersenyum lebar. Stefan membalas senyumnya.

“Entah mengapa, setiap kali melihat anak melarat aneh yang sering bermain di sekitar Bukit Kuburan, Stefan merasakan sayang pada anak itu meskipun para pekerja penggilingan lainnya melihat kemiripan yang jelas antara anak itu dengan Vanessa,” tutur Profesor Sader. “Dengan terlahirnya dua gadis dari rahimnya, satu jelek satu cantik, Vanessa memelihara satu yang ia pikir akan dicintai Stefan. Yang menurutnya bisa mendekatkan dirinya dengan Stefan. Tapi ternyata yang dibuangnya, yang serupa cetakan dirinyalah yang ada di hati Stefan.”

Adegan Stefan menghilang dan Sophie beserta Agatha sendirian bersama

Vanessa di kamar mandi yang dipenuhi ratusan ramuan dan krim kecantikan serta obat-obat. Ia menebalkan bibir dengan pasta khusus, mengubah warna matanya menjadi hijau dengan tetes mata herbal, dan mengubah warna rambutnya menjadi pirang keemasan dengan ramuan buatan rumah. Sophie yang berusia tujuh tahun menirukan ibunya, mengoleskan krim madu dari sebuah botol ke pipinya.

“Vanessa tidak mengerti mengapa Stefan tetap saja dingin terhadapnya, bahkan setelah kelahiran Sophie. Apa Sophie kurang cantik? pikirnya. Apa aku juga kurang baik? Karena panik, Vanessa terobsesi membuat dirinya semakin cantik. Putrinya juga. Tapi tidak peduli apa pun yang dilakukan Vanessa, Stefan tampak menghindari mereka.”

Secara dramatis, adegan beralih saat Vanessa berdiri bersama Sophie kecil yang berusia 10 tahun di jendela dapur, masing-masing terlihat pirang dan menawan, menonton Stefan yang sedang bermain bersama kedua anak laki-laki Honora di halaman depan. Vanessa sudah tidak terlihat marah lagi. Ia kelihatan terkalahkan dan patah hati.

“Pada akhirnya, Vanessa meninggal sendirian sementara cinta sejatinya menelantarkannya demi gadis yang dulu dianggapnya penyihir jelek. Ia hidup dan menyaksikan Honora memiliki dua anak kandung. Dua anak laki-laki yang Vanessa ketahui adalah anak-anak Stefan hingga hari kematiannya, meskipun Honora berpura-pura sebaliknya. Vanessa tahu dari cara Stefan menyayangi mereka. Dari cara Stefan memeluk anak-anak Honora pada pemakaman suami Honora karena kecelakaan di penggilingan. Dan dari cara Stefan menjaga jarak dengan Sophie, putri yang dimilikinya di rumah.”

Sambil bermain dengan anak-anak Honora, Stefan mendongak dan melihat Agatha, bungkuk dan kurus, mengintip dari atas Bukit Kuburan, Stefan tersenyum penuh kasih.

“Tapi Stefan tidak pernah melupakan gadis kecil di kuburan yang selalu dicarinya setiap kali lewat di sana... karena jauh di dalam dirinya, gadis kecil itu lebih terasa seperti anaknya dibandingkan yang lain.”

Cerita itu pudar seperti lukisan kehujanan. Sophie dan Agatha berada dalam kegelapan sunyi yang luas, mendengarkan napas mereka yang seirama.

“Sepasang saudara perempuan,” kata suara Sader, “tapi persaudaraan itu hanya sebutan karena tidak ada cinta dalam pembuatan mereka. Dua jiwa yang selamanya terpisah karena masing-masing jiwa itu merupakan kebalikan bagi satu sama lain: satu Baik, satu Jahat. Sungguh, jika takdir akan mempersatukan kedua gadis ini untuk bersama, mereka akan menjadi musuh untuk selamanya, bahkan ketika hati mereka mendamba untuk menemukan ikatan. Tidak ada jalan ke arah kebahagiaan mereka, seperti juga tidak ada

jalan menuju kebahagiaan bagi orangtua mereka.

“Mereka adalah jiwa-jiwa tua yang diperbarui, dikutuk untuk saling menyakiti dan mengkhianati lagi dan lagi, seperti Stefan dan Vanessa, sampai mereka pun terpisah selamanya. Dan bagi mereka yang berpikir bahwa kedua gadis ini bisa melawan akhir itu dan menemukan Kebahagiaan Abadi bersama-sama... yah, berarti itu hanya dongeng, bukan?”

Perlahan Penjara memenuhi sekeliling Agatha dan Sophie. Kedua gadis itu berada di ruang es bawah tanah, tubuh mereka lemas, wajah mereka pucat pasi, Profesor Sader melayang di depan makam Vanessa memandangi mereka.

“Tapi aku berharap, meskipun aku tidak bisa melihat bagaimana akhir cerita kalian, lihat seberapa banyak hal mustahil yang berhasil kalian lalui. Itulah sebabnya aku memindahkan ibu kalian kemari supaya kalian bisa melihat kenyataan sesungguhnya tentang cerita kalian. Itulah sebabnya aku mengorbankan nyawaku demi kalian. Karena dengan melanggar semua aturan dalam dunia kita, kalian memiliki kesempatan untuk menyelamatkannya saat kami sangat membutuhkannya.

“Untuk menemukan jembatan antara Kebaikan dan Kejahatan. Untuk menempatkan cinta terlebih dahulu, baik bagi Laki-laki maupun Perempuan. Untuk menghancurkan rantai antara cerita lama orangtua kalian dengan cerita kalian yang baru. Tidak ada yang tahu apakah kalian akan berhasil, Anak-anak. Aku sekalipun. Tapi ada alasan mengapa Storian memilih kalian dan kinilah saatnya untuk menghadapi takdir kalian. Tidak boleh lagi melarikan diri. Tidak boleh lagi bersembunyi. Satu-satunya jalan keluar adalah melalui dongeng kalian.”

Air mata membuat mata cokelatnyanya berkilau. “Sekarang pergilah dan buka pintunya.”

Profesor Sader tersenyut sekali lagi pada kedua gadis itu. Lalu bayangannya menghilang dalam kegelapan seperti tetes matahari terakhir.

BAB 34

PERANG SEGALANYA

Kedua gadis itu sama-sama membuang muka. Mereka hanya menatap Vanessa, tak bernyawa dan cantik di dalam makam bekunya.

“Kita kakak beradik,” cetus Sophie, nada suaranya datar dan aneh.

“Tapi juga bukan,” sahut Agatha lembut. “Keluarga, tapi bukan. Sedarah, tapi bukan. Menyatu tapi terpisah.” Ia bisa merasakan gelombang emosi mendesak dinding hatinya, terlalu besar dan kuat untuk dipersilakan masuk. “Itulah sebabnya aku melihat Sader dalam mimpi-mimpiku seakan dia ayahku,” ucapnya serak. “Karena dia selalu mengingatkanku akan ayahmu. Entah bagaimana dari dulu aku sudah merasa aku anak Stefan.”

Keduanya terdiam, saling menatap pantulan masing-masing di makam es.

“Sophie?” Akhirnya Agatha menatap Sophie. “Kita harus pergi. Kita harus pergi sekarang juga.”

Sophie tidak balas memandangnya. Otot-ototnya kencang, seluruh tubuhnya tegang.

“Kau dengar tidak?” desak Agatha. “Kita harus per—”

“Ini tidak mengubah apa-apa, Agatha,” ujar Sophie dingin, masih menatap ibunya.

“Apa? Sophie, ini mengubah segalanya—”

“Tidak,” sahutnya ketus. “Ini membuktikan aku memang Jahat sejak awal. Bahwa ibuku sejak dulu bukan Baik dan mengutukku untuk menjalani kehidupan dangkalnya yang sengsara, membusuk sendirian sementara kau mendapatkan akhir bahagia bersama Tedros sama seperti ayahku mendapatkan akhir bahagia bersama Honora. Baik mendapat yang Baik; Jahat tidak dapat apa-apa. Tapi aku punya kesempatan untuk mengubah akhir ceritaku. Sekarang, lebih dari sebelumnya, Rafal adalah satu-satunya harapkanmu agar tidak berakhir sendirian. Agar tidak berakhir seperti dia.”

Ia menubruk Agatha dan mulai memukuli batu-batu es kuburan dengan asal. “Persetan! Pasti ada pintu lain di sekitar sini.”

Agatha tercengang mengawasinya. “Sophie, kau belum paham? Memilih Rafal hanya akan membuatmu semakin seperti dia. Ibumu melakukan hal Jahat demi memaksakan cinta lalu lihat akibatnya! Memilih Rafal hanya akan

membuatmu berakhir sendirian—”

“Aggie, kau bertingkah seolah aku peduli dengan pendapatmu,” sembur Sophie seraya menggedor makam-makam. “Kau dengar sendiri apa kata Sader. Tidak ada cinta di antara kita. Tidak ada ikatan. Kau Baik. Aku Jahat. Dan sekarang kita lihat saja siapa yang akan sampai duluan di akhir cerita. Entah Tedros membawamu ke Camelot atau Rafal mengesahkan Kebahagiaan Abadi kami. Hanya salah satu di antara kita yang akan memenangkan dongeng kita.”

“Sader juga bilang dia percaya pada kita,” kata Agatha, menghampiri Sophie. “Dia tetuas untuk kita—”

“Sama seperti ibuku yang meriinggal karena tahu dia tidak akan pernah menemukan cinta,” kata Sophie sambil menyikut Agatha. “Jiwa-jiwa Jahat tidak pernah menemukan cinta. Pelajaran pertama di Sekolah Kejahatan. jiwa Jahat ditakdirkan tidak berpasangan.”

“Aku tidak akan membiarkan kau begitu,” bantah Agatha.

“Oh ya? Karena kau, Tedros, dan aku akan bahagia bertiga? Karena aku akan jadi si Jahat piaraan kalian?” desis Sophie, memukuli batu-batu makam. “Apa kau tidak mengerti? Jiwaku sudah rusak! Aku kacau, sakit jiwa, membusuk hingga ke dalam-dalam! Aku ini bobrok. Aku tidak akan pernah menemukan cinta seperti kau karena hatiku tidak akan pernah bahagia. Selama bertahun-tahun ini, aku ingin menjadi seperti orang yang kusangka adalah sosok ibuku—seorang malaikat Kebaikan dan cahaya—tapi ternyata dari dulu aku sudah seperti dia. jiwaku buruk hingga ke akar-akarnya dan tidak layak dicintai.”

“Kau bukan dia,” kata Agatha, membuntutinya. “Jauh di dalam dirimu, kau sama sekali tidak seperti dia—”

“Kau tuli? Kau tidak dengar ceritanya tadi?” tanya Sophie sambil memukuli makam lebih cepat. “Aku berteman denganmu supaya aku bisa mendapatkan pangeran, persis seperti ibuku yang berteman dengan Honora demi mendapatkan ayahku. Aku mencoba semua tipuan yang dilakukan ibuku untuk menemukan cinta—mantra cinta, ramuan kecantikan, membuat permohonan ke bintang—akhirnya dibenci dan sendirian, sementara sahabat baikku mendapatkan segalanya. Dan sama seperti ibuku, aku akan berakhir mati di ruang es bawah tanah bersama pengecut-pengecut ini yang terlalu lemah menerima bahwa mereka Jahat.”

Ia berpaling menghadap Agatha, amarahnya mendidih.

“Jadi, sebaiknya kau percaya saja kalau aku bisa keluar dari sini, aku akan melakukan apa pun untuk mempertahankan cinta sejitiku, tidak peduli sejahat apa itu. Apa pun.”

Suara ting melengking terdengar di seluruh penjara Penjahat.

Semua plakat besi di makam-makam menunjukkan panah biru menyala berkelap-kelip yang menunjuk ke arah makam yang menyala; di depan peti itu secara ajaib terbukalah sebuah pintu.

Suara rekaman Lady Lesso menggelegar dari segala penjuru: *“Jalan keluar untuk murid telah dibuka. Silakan keluar dari ruang bawah tanah bersama teman-teman sekelasmu dan kembali ke sekolah. Jalan keluar untuk murid telah dibuka. Silakan keluar dari ruang bawah tanah bersama teman-teman sekelasmu dan kembali ke sekolah.”*

Agatha melongo melihat peti menyala itu.

“Sekarang pergilah dan buka pintunya.”

Kata-kata terakhir Sader. Pasti ia telah menyihirnya sehingga terbuka setelah mereka cukup dekat dengan pintu itu—

Ia tersadar dari lamunannya karena Sophie sudah berlari ke makam menyala itu.

“Sophie, tunggu!” ujar Agatha, mengejarnya. Ia tidak boleh membiarkan Sophie bertemu Rafal—

Tapi Sophie sudah masuk ke peti kosong dan menembus dinding salju palsu di belakang makam itu. Agatha berusaha meraih Sophie dari belakang, tapi Sophie mendorongnya dan Agatha kehilangan keseimbangan. Ia beranjak dan keluar dari dinding untuk mengejar Sophie, tergelincir ke dalam ruangan putih membeku.

Setelah muncul di sisi luar dan mengibaskan butirbutir salju dari mata juga rambutnya, Agatha menyadari dirinya berada di dalam terowongan gelap dan bocor yang menanjak curam. Sophie sudah jauh mendahuluinya, hampir mendekati pintu di ujung terowongan. Agatha bergegas mengejar Sophie, terdengar gaung suara engah napas Sophie dan gesekan baju ketatnya ketika ia meraih gagang pintu. Ketika pintu itu tidak bisa dibuka, Sophie memberiturkan bahunya sekeras mungkin ke pintu, tapi kemudian Agatha mengimpitnya ke pintu, membuat pintu itu terbuka tiba-tiba dengan suara derit keras ketika kedua gadis itu ambruk ke dalam—

Kepala Agatha terbentur lantai batu dengan keras. Pada saat ia beranjak bangun, membuka mata lebar-lebar, Sophie sudah tidak ada. Agatha melonjak berdiri dan melihat ruangan besar kosong diterangi obor hijau redup. Ruangan yang sebelumnya pernah dikunjunginya.

Galeri Kejahatan.

Ia cepat-cepat menuju pintu keluar galeri, tidak ingin Sophie terlalu jauh

mendahuluinya—

Suara desis tajam membelah keheningan. Agatha membeku di tempat.

Perlahan ia menoleh dan menangkap bayangan kecil gelap bergelung di lantai di bawah lukisan Gavalton karya terakhir Sader.

“Reaper?”

Makhluk botak acak-acakan itu mendesis lagi kepadanya sebelum mata kuning tembaganya membelalak ke arah lukisan Sader. Agatha cepat-cepat menghampiri dan mengangkatnya—

Reaper menggigit pergelangan tangan Agatha dan gadis itu langsung terpekik menjatuhkan si kucing. Reaper kembali menghadap lukisan Sader, mata tajamnya terpaku pada adegan di lukisan itu.

Segala pertanyaan tentang bagaimana kucingnya bisa masuk ke sekolah, ke mana saja dia selama beberapa minggu terakhir ini, atau mengapa dia tiba-tiba ada di dalam Galeri Kejahatan berkecamuk di kepala Agatha. Namun Reaper justru ingin ia melihat lukisan di dinding itu. Ketika memperhatikan lukisan itu dari dekat, Agatha bisa melihat alasannya.

Adegan dalam lukisan itu sudah berbeda dari sebelumnya.

Lebih gelap, hanya ada titik-titik cahaya kecil yang tersisa di sudut atas. Dan kalau sebelumnya terlihat bayanganbayangan penjahat di dekat Gavalton sementara penduduk desa membakar buku-buku dongeng dengan ketakutan, sekarang ada penjahat-penjahat sungguhan yang muncul di antara pepohonan memerangi pahlawan tua dan muda. Satu-satunya yang memisahkan para penjahat itu dari Gavalton adalah lapisan pelindung tipis berlubang-lubang dan hampir robek.

Agatha berdiri tegak seketika. Lukisan Sader dulu merupakan gambaran masa depan, tapi kini secara ajaib mengikuti kejadian yang sedang berlangsung. Ia sedang menyaksikan perang antara Kebaikan dan Kejahatan... dan Kebaikan mulai kalah.

Ia segera mencari-cari sosok Tedros, namun gaya goresan Sader selalu impresionis dan kabur, tanpa detail wajah sama sekali.

Aku harus mengejar Sophie, pikir Agatha panik.

Tapi bagaimana? Sophie pasti sudah jauh berlari—

Reaper mengeong lagi, masih menatap lukisan, seolah apa pun jawaban yang dicarinya ada di dalam lukisan itu.

Kenapa Agatha belum bisa melihatnya?

Hidung Agatha hampir menempel pada kanvas, jari-jarinya menelusuri permukaannya yang berminyak... kemudian terhenti.

Bekas landasan pedang Excalibur yang berada di bawah kanopi toko buku Mr. Deauville itu kosong, jauh dari hiruk pikuk peperangan.

Reaper mengerang, mendesaknya untuk terus mencari.

Tentu sega, pikir Agatha.

Sang Guru menyihir pedang untuk disembunyikan di dalam lukisan Sader....

Artinya, ia pasti juga menyihir landasan itu.

Dan kalau ia menyihir landasan itu... mungkin saja....

Dengan jantung bergemuruh, perlahan Agatha memasukkan tangan kanannya ke permukaan lukisan yang pekat dan basah sampai ia melihat jari-jarinya muncul di dalam lukisan....

Ia merasakan besi keras dan dingin, landasan pedang yang sesungguhnya berada dalam genggamannya.

Tangannya bukan hanya berada di dalam lukisan. Tangannya ada di Gavalton.

Sebuah portal.

Reaper berputar-putar di kakinya, meyakinkan bahwa ia akan ikut dengannya. Agatha tersenyum sedih.

“Terima kasih sudah menolongku, Reap,” bisiknya sambil melepaskan si kucing. “Aku akan kembali menjemputmu kalau sudah aman. Aku janji.”

Saat kucingnya merengek, Agatha memegang landasan pedang itu lebih erat dan menariknya, kepalanya masuk terlebih dahulu ke dalam lukisan. Seluruh tubuhnya tertelan ke dalam kegelapan yang panas dan basah, kemudian wajahnya menembus lapisan ketat dan basah lagi, lalu merasakan udara malam yang dingin. Masih melayang dalam keadaan melintang, tangan kirinya ikut berpegangan pada landasan pedang itu dan menarik tubuhnya keluar dari dinding portal, tumit sepatunya keluar belakangan sebelum ia ambruk ke lantai batu yang kotor.

Saat ia menegakkan kepala, hal pertama yang dilihatnya adalah para penduduk desa berlarian mencari perlindungan sambil berteriak-teriak. Terjebak dalam arus manusia, Agatha berguling seperti batang pohon di bawah kanopi Mr. Deauville, berhasil menghindari injakan orang-orang, kemudian membungkuk di belakang landasan besi. Sambil mengintip dari belakangnya, ia melihat orang-orang Gavalton berkerumun di gereja, menjejalkan diri ke dalam toko-toko, dan merantai rumah-rumah mereka.

Dahulu kala, ia pernah menyaksikan pemandangan serupa saat para orangtua berusaha melindungi anak-anak mereka dari Sang Guru. Sekarang bukan hanya anak-anak yang mereka sembunyikan darinya.

Agatha beranjak dari belakang landasan, menatap Hutan yang terletak setengah kilometer darinya.

Pemandangan di sana tepat seperti yang dilihatnya di lukisan Sader. Api menjilat-jilat di antara pepohonan di kejauhan, menerangi pasukan zombi penjahat yang bertarung melawan para pahlawan tua dan murid-murid keluar Hutan, mendesak mereka ke kubah pelindung transparan yang memisahkan hutan dengan Gavalton. Dari dalam kota, Agatha tidak bisa melihat kubah ajaib seperti yang dilihatnya dari dalam Hutan. Ia hanya tahu pelindung itu ada di sana karena ada gergasi yang melemparkan seekor burung stymph dari pohon di dekatnya hingga melayang dan terpental pada kubah pelindung lalu jatuh ke tanah, pengendaranya pun terjatuh dari punggung stymph.

Agatha menyipit lebih kuat lagi, berusaha menangkap wajah-wajah di antara pepohonan; tapi sama seperti lukisan Sader, ia hanya melihat tubuh-tubuh samar dan api. Dengan perasaan takut, Agatha mencari matahari tapi tidak menemukannya di balik kepulan asap.

Berapa lama lagi, waktu yang tersisa? Dua puluh menit? Lima belas? Kurang dari itu?

Seketika, ia merasa terbebani. Ia tidak akan bisa menemukan Sophie tepat waktu. Ia tidak akan bisa membujuk Sophie untuk menghancurkan cincin itu. Ia akan mati di sini dalam keadaan tak berguna dan pengecut di dalam toko buku dongeng. Rasa panik menusuknya sampai ke dalam—

Jangan menyerah.

Suara Cinderella menggaung di dalam dirinya seperti detak jantung.

Untuk kita berdua.

Paru-paru Agatha perlahan terisi udara. Mentornya benar. Kalau ia tidak membantu temanteman Kebaikannya memenangkan perang ini... ia akan mati bersama mereka, Tapi ia harus bisa menerobos kubah pelindung itu terlebih dahulu.

Sambil menguatkan tekad, ia berlari cepat menuju Hutan. Sementara ia menerobos kota, ia berpapasan dengan seorang ayah yang mendampingi istri dan anak laki-lakinya menaiki tangga untuk bersembunyi di cerobong asap... seorang ibu dan putrinya yang bersembunyi di dalam ember kayu besar... dan salah satu Sesepuh menggiring anak-anak ke dalam sekolah; Radley ada di antara mereka, menjaga keseimbangan akuarium yang dibawanya sambil

bergegas masuk. Agatha mencari-cari Stefan atau Honora di antara para penduduk desa yang berlarian, namun tidak ada tanda-tanda keberadaan mereka.

Saat berlari melewati penggilingan dan danau ke arah padang rumput, Agatha mulai mendengar raungan memuakkan dari medan perang: bunyi besi beradu, tulang-tulang stymph remuk, serta teriakan anak-anak perempuan dan laki-laki. Tak lama kemudian, ia bisa menangkap wajah-wajah, diterangi api yang membakar hutan—Beatrix berada di atas burung stymph-nya, masih menembakkan panah; Ravan melawan troll dengan tangan kosong; Kiko dikejar-kejar zombi penyihir—tapi sebagian besar pemandangan perang masih tertutup pepohonan dan langit hitam-biru.

Semakin mendekati pepohonan, Agatha mulai bisa melihat sekilas lubang-lubang kecil di udara: jumlahnya ratusan, masing-masing tidak lebih besar dari sebutir jeruk besar. Belum pernah ada orang yang melihat kubah pelindung ini dari dalam Gavaldon karena menghilang secara ajaib sebelum mereka sempat memegangnya. Namun Agatha bisa melihat celah di lapisan pelindung itu sekarang, artinya ia bisa tahu di mana persisnya letak pelindung itu. Sambil berlari menghampiri lubang-lubang itu, dilihatnya warna-warna di luar lubang lebih terang dan cerah dibandingkan warna-warna di dalamnya. Sejenak ia mengagumi betapa tipis sebenarnya batas antara dongeng dan kehidupan nyata.

Setelah melesat ke lapisan pelindung, ia mengulurkan tangan dan merasakan permukaan empuk tak terlihat di antara lubang-lubang. Sebelum perang berlangsung, setiap dongeng yang ditulis ulang oleh Kejahatan menimbulkan lubang pada kubah pelindung yang menutup Dunia Pembaca, bersamaan dengan keyakinan para Pembaca terhadap Kebaikan yang juga mulai runtuh. Tapi dengan masih hidupnya pahlawan-pahlawan besar Kebaikan, lubang-lubang itu belum bisa meruntuhkan kubah pelindung ataupun membuka celah yang bisa ditembus para Penjahat untuk masuk ke dunia mereka yang terlindungi. Ini menyisakan sebuah pertanyaan....

Bagaimana aku bisa menembusnya? pikir Agatha panik. Dari balik pelindung itu ia bisa melihat kelebatan pahlawan-pahlawan yang melintasi pepohonan, berusaha bertahan melawan Pasukan Kegelapan, Jika para penjahat mendesak mereka lebih jauh lagi, mereka akan terimpit ke lapisan pelindung—

Tiba-tiba Agatha menangkap sekilas rambut keemasan dan bahu tegap.

Tedros?

Pemuda itu sudah menghilang.

Tidak ada waktu memikirkan pangerannya. Kalau ia ingin menolong sang

pangeran, ia harus bisa menembus lapisan pelindung itu dan menemukan Sophie. Agatha kembali memusatkan perhatian dan meraih sebuah lubang, memeriksa pinggirannya. Menerobos penghalang adalah bakat istimewanya, Ia berhasil menerobos penghalang di Teluk Separuh Jalan setiap kali mencoba; pasti ia bisa menerobos yang ini juga. Tapi kali ini tidak ada penjaga batas yang bisa dikelabui, dan lubang-lubang itu terlalu kecil untuk dilalui—

Sesuatu menyentuh jarinya.

Agatha menarik tangannya karena terkejut, lalu ia melihat salah satu tikus Anadil menancap pada lapisan pelindung dari sisi Hutan. Cakar-cakar kecilnya berpegangan pada tepi lubang. “Tikus #3,” Agatha teringat, satu-satunya yang masih cukup kuat untuk sampai ke sini karena dua yang lain masih belum pulih dari tugas mengambil tongkat sihir Dovey dan peluncuran di jalur kabut cokelat. Sekarang Tikus #3 mencicit tegas kepada Agatha melalui lubang itu, memerintah untuk memperhatikannya. Si tikus mulai merayap masuk ke Gavalton melalui lubang itu....

Segera setelah hidungnya menembus bidang antara Hutan dan Dunia Pembaca, tikus itu dikejutkan oleh sengatan api yang membuatnya terlempar ke tanah.

Melalui lubang itu, Agatha menyaksikan Tikus #3 kelojotan di tanah, masih hidup meskipun terserang sengatan sihir tadi.

Ternyata kubah pelindung itu tidak bisa dilewatinya, pikir Agatha. Ia memasukkan tangan ke lubang lagi dengan mudah. Tapi kenapa tanganku bisa masuk?

Agatha menepis pikiran itu. *Apa pentingnya? Lubang itu tetap saja terlalu kecil untuk kumasuki—*

Sesuatu menggigitnya lagi.

Agatha melihat tikus Anadil merayapi lapisan pelindung meskipun jelas-jelas masih kesakitan dan terus saja memelototinya. Agatha balas memelototinya. Kenapa binatang pengerat kecil ini mau—

Agatha terkesiap.

Kecil.

Dia mau menunjukkan padaku cara melewati lubang itu.

Bermogrif.

Dia menyuruhku bermogrif.

Agatha hanya bisa bermogrif menjadi satu jenis hewan. Ia segera

memejamkan mata dan memvisualisasikan mantranya, merasakan ujung jari pendarnya menyala emas dan panas. Dalam sekejap, ia menyusur ke tanah, pakaiannya jatuh di atasnya. Kemudian ia merayap keluar, seekor kecoak hitam kurus, antenanya bergerak-gerak. Agatha si Kecoak bergegas menaiki kubah pelindung, meninggalkan pakaiannya, dan cepat-cepat memasuki salah satu lubang. Ia mengikuti si tikus ke sisi luar kubah dan memasuki Hutan.

Saat Agatha baru mulai terbirit-birit melewati pepohonan, tembakan cahaya hijau melesat di hadapannya, hampir saja mengenainya dan si tikus. Sambil ketakutan, ia menyusul peliharaan Anadil itu menembus medan perang yang dahsyat; tapi sebagai seekor kecoak, ia terlalu kecil sehingga yang bisa dilihatnya hanyalah kaki-kaki yang memijak dan tubuh-tubuh berjatuhan serta nyala panah berapi dan mantra-mantra sihir yang beradu di atasnya. Ia harus mencari Sophie. Namun dengan suasana pertempuran di sekitarnya, ia tidak akan bisa menemukan Sophie sebagai seekor serangga—

Sebuah panah menyerempat kulit punggungnya yang mungil. Ngeri, Agatha mempercepat gerakannya di belakang tikus yang bermaksud menunjukkan jalan ke semak cemara. Agatha bergerak menerobos semak di belakang tikus, duri-duri cemara menusuk-nusuk punggungnya lalu ia muncul di sisi lain. Ia diam mematung.

Si tampan Nicholas yang berkulit gelap tertelungkup di lumpur, terlihat luka besar di bagian belakang kepalanya. Sementara raungan perang menggema dari balik semak-semak, Agatha memandang Ever muda itu dengan perasaan tak keruan. Nicholas perkasa yang manis... tewas? Gara-gara dongengnya? Kesedihan dan perasaan bersalah membanjirinya, mata serangga besarnya dipenuhi air mata—

Tikus Anadil mendesis.

Agatha menoleh dan melihat si tikus memelototinya seraya mencolek-colek seragam Nicholas.

Dia menyuruhku memakai pakaiannya.

Tidak ada satu bagian pun dari diri Agatha yang bersedia melakukannya, tapi ia tidak punya pilihan.

Tidak usah berpikir. Tidak usah berpikir. Tidak usah berpikir.

Sambil merasa mual, ia kembali menjadi manusia dan memaksakan diri memakai seragam Nicholas sambil meringkuk di balik semak cemara. Saat ia memakai sepatu bot dan jubahnya, si tikus mendorong-dorong busur dan panah Nicholas yang tergeletak di sisinya. Agatha mendekat dan mengelus rambut hitam Nicholas dengan gemetar.

Temukan Sophie, geramnya.

Temukan Sophie.

Dari si tikus, diambilnya senjata Nicholas lalu ia beranjak dari semak. Berseragam hitam-hitam, matanya menggelap dan rahangnya mengatup. Setelah bernapas dalam-dalam, Agatha memasuki medan perang.

Udara begitu gelap dan berkabut dipenuhi asap dari panah yang beterbangan dan mayat-mayat zombi yang terbakar. Ia hanya melihat bayangan-bayangan. Sambil berlindung di balik sebuah pohon, ia menyipit dan melihat Hort serta Peter Pan 20 meter darinya, keduanya berusaha menyerang Kapten Hook dengan batang kayu, batu, atau apa pun yang bisa mereka temukan di tanah.

Sementara itu, Tinkerbelle dengan panik menaburkan debu peri ke Kapten Hook untuk menerbangkannya ke tempat jauh, tapi Sang Kapten berbalik dan memotong sayap Tinkerbelle dengan pisaunya, membuat Tink berguling jatuh ke tanah. Sementara Tinkerbelle merangkak di antara rerumputan mencari tempat berlindung, Hook menyerang Peter dan Hore lebih gencar lagi. Hore tersandung kaki Peter dan jatuh ke belakang saat berusaha melindunginya, Hook langsung mendorongnya ke samping, hendak menyerang Pan—

Dari belakang pohon, Agatha tahu ia hanya punya satu kesempatan untuk menyelamatkan Pan. Dengan jari pendarnya, ia menyalakan api di ujung anak panah dan membidik jantung Hook. Ketika Hook hendak menyerang Peter Pan dengan kait besinya mengarah ke leher Pan, Agatha melepaskan anak panahnya—

Meleset dari jantung Hook namun mengenai pipinya, membuat wajahnya terbakar.

Sementara Hook kaget dan terhuyung mundur, berusaha memadamkan api dengan sia-sia, Hort dan Peter tidak sempat melihat siapa yang menyelamatkan nyawa mereka. Keduanya berlari mencari perlindungan sementara Agatha mengawasi Hook yang hangus terbakar dan ambruk ke tanah.

Mati satu. Meskipun tak sengaja.

Agatha keluar dari balik pohon, menarik anak panah lainnya. Ia mencari-cari Sophie di antara pepohonan, tapi yang dilihatnya hanya murid-murid lain dan mentor-mentor yang berusaha melawan zombi-zombi penjahat yang sekarang tampaknya hanya mengincar pahlawan-pahlawan terkenal: Gretel dan Hester melawan si penyihir, Si Tudung Merah dan Dot melawan si serigala, Jack dan Anadil melawan si raksasa.... Setiap detik, pertahanan para pahlawan Kebaikan semakin lemah, perlahan tapi pasti didesak ke pohon-pohon di dekat kubah pelindung Gavalton. Burung-burung stymph yang hancur,

mayat-mayat penjahat, dan murid-murid yang mengerang kesakitan karena luka parah dan patah tulang bergeletakan di medan perang di sekitar mereka.

Tiba-tiba di kejauhan, Agatha menangkap sosok Aric sedang mengejar Profesor Dovey dengan pisau geriginya. Dekan tua itu berusaha menyerangnya dengan mantra, namun si dekan muda menghampirinya terlalu cepat. Aric menghambur dan menjatuhkan Dovey ke tanah, membuat sang dekan tua tak bisa berkutik. Sambil memegang rambut perak Dovey, pemuda itu berlutut di atas tubuh tak berdaya—

Agatha pucat pasi. Jika ia menyerang Aric dari sini, bidikannya harus akurat atau serangannya akan mengenai Dovey jika meleset. Bidikannya pada Hook saja hampir meleset sepenuhnya meski hanya dari jarak 20 kaki. Agatha mengikuti instingnya dan berlari menuju Aric, dengan gusar mengambil anak panah dan berusaha mendekat supaya bisa membidik lebih baik. Aric mengangkat pisau ke arah leher Profesor Dovey, hendak menghabisinya, Agatha berteriak—

Dari belakang, Lady Lesso menyerang dan menubruk Aric, menyingkirkannya dari Clarissa yang terluka. Agatha tercekat lega, tapi Aric sekarang menimpa ibunya, keduanya berebut pisau di tanah. Agatha berlari lebih kencang, berusaha mencapai jarak aman untuk memanah—

Ketika Lady Lesso menggenggam pisau itu, Aric memukul tengkuk Lady Lesso dan menyerangnya. Ibunya ambruk menelungkup, namun segera meluncur ke depan, mencengkeram telinga Aric, Keduanya merah padam, ibu dan anak berebut pisau, besi berkilau itu bergeser-geser dari dekat satu tangan ke tangan yang lain, hingga Aric menendangnya. Agatha membidik panahnya dari jauh, berusaha menembakkannya tepat ke arah kepala Aric. Kini pemuda itu dan Lesso merangkak tak keruan ke arah pisau, saling mendorong dan menyikut. Lady Lesso berhasil meraih pisau itu lebih dulu, tapi Aric melompat ke atasnya. Ibunya berguling, mencengkeram kerongkongan anaknya, wajah mereka bersentuhan, pisau terjepit di antara tubuh mereka—

Mata Aric terbelalak dan ia berteriak nyaring.

Di atasnya, Profesor Dovey menusuk punggungnya dalam-dalam dengan patahan tulang stymph.

Otot-otot besar Aric lumpuh, ia ambruk di atas tubuh ibunya, darah mengucur dari mulutnya.

Lesso menyingkirkan anaknya, terengah mengatur napas. Sambil telentang di tanah, Dekan Kejahatan itu menggenggam pergelangan tangan Profesor Dovey dan tersenyum lemah pada sahabatnya.

Agatha menjatuhkan panah, tergopoh menghampiri Lesso dan Dovey,

bersyukur keduanya selamat—

Seseorang menabrak Agatha dan menariknya ke balik pohon.

“Di mana dia!” sentak Hester di antara kegemparan. “Di mana Sophie!”

Agatha menggeleng. “Aku tidak tahu!”

Hester mencengkeram bahu Agatha. “Lihat.”

Agatha mengikuti arah mata Hester menerobos pepohonan ke satu titik cahaya yang setengah terbenam di cakrawala.

“Sepuluh menit. Hanya itu sisa waktunya. Kau harus menemukan Sophie—” perintah Hester.

“Di mana Tedros?” bisik Agatha.

“Merlin berusaha menyelamatkan nyawa anak-anak selama mungkin,” jawab Hester sambil menunjuk sang penyihir yang mondar-mandir dari satu murid terluka ke murid lainnya, mengobati cedera mereka dengan serbuk dari dalam topinya.

“Di mana Tedros?” desak Agatha.

Terdengar teriakan bernada tinggi, mereka menoleh dan melihat Pinokio sedang dikejar-kejar 20 gergasi dan troll melintasi Hutan. Tepat ketika para penjahat mengadangnya, sekawanan binatang keluar dari dalam hutan dan menubruki para zombi, membebaskan Pinokio dari cengkeraman mereka. Putri Uma berayun turun dari pohon dan menarik pahlawan tua itu ke atas untuk melindunginya di dahan pohon bersama Yuba dan Kelinci Putih, sementara pasukan binatang Uma melawan para zombi di bawahnya.

Teriakan lain membuat Agatha berbalik dan melihat Lancelot melawan Rafal di dekat barisan pohon terdepan. Bahu sang kesatria bercucuran darah, tapi dengan cekatan ia menangkis mantra-mantra sang penyihir meskipun sambil menggeram kesakitan.

Agatha memucat.

Tedros tidak bersamanya.

“Agatha, dengarkan aku,” desis Hester. “Hook sudah mati. Ani sudah membunuh peri Briar Rose dan aku sudah membunuh zombi ibuku dengan berpura-pura bahagia bertemu dengannya. Tinggal tersisa Raksasa Jack, Serigala Si Tudung Merah, dan Ibu Tiri Cinderella. Kami akan melakukan apa pun demi menjaga kubah pelindung tetap berdiri. Tapi kau harus mencari Sophie—”

“DI MANA TEDROS!” tuntutan Agatha.

“DIA BAIK-BAIK SAJA. PANGERAN PECUNDANG BAIK-BAIK SAJA,” sembur Hester, “Lance menjauhkannya dari Sang Guru, oke?” Ia menunjuk Tedros di seberang hutan yang sedang mengacungkan Excalibur dan menubruki gergasi dengan cara sama saat ia menyerang Lancelot di padang rumput. Sementara itu, Chaddick terbang menunggang stymph di atas sang pangeran, menembaki gergasi-gergasi yang terluka dengan panah api. “Tapi kau tidak punya waktu untuk menolongnya atau mengeceknya atau mendekatinya, jadi jangan coba-coba,” omel Hester. “Kami butuh kau untuk menemukan Sophie sekarang. Sepuluh menit, Agatha.”

Agatha menatap mata Hester. “Sepuluh menit.”

“Cepatlah,” pinta Hester sebelum berlari untuk menolong Dot dan Tudung Merah.

Setelah menarik napas, Agatha berlari ke arah berlawanan, matanya mencari-cari Sophie sambil melompati banyak murid dan zombi yang bergeletakan di tanah. Sebuah ledakan menggema di belakangnya. Ia menoleh dan melihat Raksasa Jack ambruk ditumbangkan Kiko, Beatrix, dan Reena yang menyerangnya dengan bom api dari atas pohon. Sementara itu, Anadil, Jack, dan Briar Rose memecah perhatiannya dari bawah.

Di belakang mereka, Serigala mengejar Tudung Merah, sementara Dot tampak terluka di tanah. Tapi begitu mulut Serigala menutup di atas kepala Tudung Merah, Dot mengulurkan jari pendarnya dan mengubah mulut si serigala menjadi cokelat. Gigi cokelatnya menancap pada Tudung Merah, merontokkannya hingga ke gusi. Saat ia menjauh karena kaget, Hester sudah siap dengan panah berapi menanti.

Agatha menghela napas lega, menyapu keberadaan Sophie. Para pahlawan Lama sekarang sudah aman. Kubah pelindung tidak akan runtuh—

Matanya terbelalak.

Cinderella diam terpaku di dekat lapisan pelindung melihat mayat hidup kedua saudari cirinya untuk pertama kali. Agatha mengawasi saat wajah Ella meluruh bahagia memandangi kakak-kakak yang dulu dicintainya melebihi siapa pun, meskipun mereka zombi bersenjata tombak dan berada di pihak Kejahatan. Seperti ngengat tertarik api, perlahan Ella menghampiri mereka, tangannya terangkat tanda damai.

Semakin ia mendekat, semakin wajah seram kedua kakaknya melunak, genggamannya pada tombak melonggar seolah mereka juga merasakan gelombang cinta lama pada adik mereka, menghapus semua perintah baru untuk melukainya. Cinderella mengulurkan kedua tangan ke arah mereka pelan-pelan, rona cerah merebak di wajahnya....

Ia tidak mendengar ibu tirinya membawa kapak di belakangnya.

“Tidak!” teriak Agatha sambil berlari mendekat—

Cinderella terlambat menoleh.

Kapak menghunjam.

Sementara sang putri tua terjatuh, pandangan Agatha dikaburkan air mata, jantungnya serasa terseret ke bawah.

Dalam lubang neraka berapi di hutan itu, perang terhenti.

Bahkan Lancelot dan Rafal pun berhenti saling serang, menyaksikan Cinderella jatuh ke tanah hanya beberapa kaki dari lapisan pelindung Gavaldon.

Merlin berpaling dari Ravan yang sedang diobatinya. Tubuh penyihir itu kaku, tatapan matanya melayang pada Agatha.

Terperangah, mereka berdua menoleh ke arah lapisan pelindung Gavaldon.

Seorang anak kecil berdiri di balik balon pelindung itu, memandangi mereka.

Anak itu tak lebih dari 7 atau 8 tahun dan sedang membawa buku dongeng yang terbuka.

Agatha segera menyadari siapa anak itu.

Jacob.

Putra bungsu Honora.

Anak kecil itu menyaksikan Cinderella yang sekarat di sisi lain pelindung tipis, posisinya yang merosot persis seperti lukisan yang berubah pada halaman terakhir buku dongeng yang dipegangnya.

Buku yang tertulis ulang itu terjatuh ke rumput dari genggamannya.

Di belakangnya, Agatha melihat sekelebat gerombolan bayangan dipimpin seorang laki-laki tinggi besar, berlari ke arah anak kecil di alun-alun Gavaldon itu. Ia bisa mendengar suara Stefan memanggil-manggil Jacob, menyuruhnya menyingkir dari situ....

Tapi sekarang tidak ada pengaruhnya lagi.

Lubang-lubang pada kubah pelindung Gavaldon secara ajaib melebar dan menyatu satu sama lain, bertambah besar, besar dan semakin membesar—

Seketika, kubah pelindung meletus dengan suara memekakkan telinga, memancarkan sinar putih menyilaukan yang mengguncang seluruh Hutan bagai gempa bumi. Para pahlawan tua dan muda berjatuh ke tanah,

sementara burung-burung stymph terbang oleng dan kepala mereka menubruk pohon-pohon dan meledak. Agatha berbalik dari sengatan cahaya itu, tubuhnya terlempar ke bawah sementara ia melindungi mata.

Cahaya tadi tampak meredup.

Sedikit demi sedikit, ia mengintip melalui jemarinya dan melihat kelap-kelip putih yang menghujani Dunia Pembaca bagai bintang.

Lapisan yang melindungi Gavalton dari Hutan sudah tidak ada.

Di Hutan, para pahlawan beranjak perlahan... tapi para zombi sudah memijakkan kaki mereka... Agatha tidak melihat Tedros di mana pun—atau Merlin ataupun Lancelot—

Ia berbalik ke tempat lapisan itu berada sebelumnya. Jacob sudah berada di antara kerumunan penduduk desa yang bersama-sama menyelamatkannya. Honora memegangnya kuat-kuat ke pinggangnya; kakak Jacob, Adam, terangkul di tangan sebelah Honora, sementara wanita itu menggiring mereka berlindung di antara keramaian.

Sambil menatap medan perang berapi, Sesepuh tertua bergetar di garis depan kerumunan itu, terlalu takut untuk menentukan mana teman dan mana lawan, Ia mengangkat kedua tangan sebagai tanda menyerah, memungungi para penduduk.

“Setiap empat tahun sekali kalian menceraai-beraikan keluarga kami. Kalian mengambil anakanak kami! Apa tidak cukup?” sang Sesepuh memohon. “Kami akan melakukan apa pun yang kalian minta. Tolong jangan bunuh kami—”

“Aku tidak berniat membunuh kalian,” ujar suara dingin dan tegas.

Punggung Agatha terasa tertusuk-tusuk.

Perlahan ia berbalik bersama seluruh penduduk desa dan melihat Rafal berdiri sendirian di dalam wilayah Dunia Pembaca.

“Yah... kecuali dia,” ia menyeringai.

Sang Guru muda menyingkir dan menyibakkan Stefan yang berlutut di atas rumput, disumpal batang kayu.

Sophie berdiri di samping ayahnya, matanya dingin dan tenang.

“Malah bukan aku yang akan membunuhnya. Cinta sejatiku akan menjadi orang yang mengakhiri kisah ini.” Rafal mencium tangan Sophie dengan lembut, cincin di jari Sophie berkilauan saat tersentuh bibir Rafal.

“Mengotbankan darah ayahnya sendiri demi cinta.”

Keringat Agatha bercucuran seketika.

“Orang yang paling berbahaya dalam dongeng adalah orang yang bersedia melakukan apa pun demi cinta.”

Bukan para Pembaca yang diincar Rafal di Gavaldon. Hanya satu Pembaca. Terbunuhnya Pembaca ini akan membalikkan pembunuhan Sang Guru terhadap kakaknya sendiri.

Kata-kata Merlin kembali membanjiri ingatannya... yang diucapkan si penyihir di Celestium pada malam sebelum perang... yang tidak masuk akal....

Bagaimana kalau kita keliru memahami seluruh ceritanya, Agatha?

Pada hari Rafal membunuh darah dagingnya sendiri, ia telah membuktikan Kejahatan tidak bisa mencintai dan mengutuk pihaknya dengan kekalahan abadi. Namun sekarang ia memiliki ratu yang rela membunuh darah dagingnya sendiri demi membuktikan Kejahatan bisa mencintai.

Dosa yang sesungguhnya terhapuskan.

Kutukan terhadap Kejahatan tercabut.

Sang Guru akan hidup abadi tanpa ada yang bisa menghentikannya sampai seluruh Ever mati. Hingga Kebaikan tinggal kenangan semata.

Seperti yang dijanjikannya.

Diserang rasa ngeri, Agatha mendongak dan melihat Sophie yang berdiri di sisi Rafal. Rambut jabrik putih pemuda itu bagai lingkaran es di bawah langit malam. Sementara Sophie memandang cinta sejatinya yang tampan, di matanya hanya terlihat hijau pekat yang kosong.

Di belakangnya, Stefan tidak memberontak. Ia sadar dirinya sudah terkalahkan. Agatha merasakan ujung jarinya memanas, tahu Tedros berada di dekatnya. Juga Lancelot dan Merlin. Mereka pasti bisa menyelamatkan Stefan tepat waktu, Entah bagaimana mereka bisa memisahkan Sophie dari Sang Guru. Penyihir tua itu selalu punya rencana—

Namun sekarang Agatha melihat Rafal tersenyum mengejeknya, mata pemuda itu tertuju pada jari pendarnya seakan Agatha tertinggal dua langkah di belakang.

Dengan rasa ngeri membuncih, Agatha berbalik dan melihat zombi-zombi Rafal menyandera pasukan Merlin, tua dan muda, leher mereka semua tertodong senjata. Zombi-zombi troll dan gergasi mematahkan busur-busur panah serta meremukkan burung-burung stymph yang tersisa dengan tangan kosong, mematahkan tulang-tulang mereka. Terimpit ujung-ujung tombak dan

pedang, para pahlawan tua dan muda menyerah dan berlutut seperti Stefan. Pertama Hort dan Peter bersamaan... kemudian Jack dan Briar Rose... Uma, Yuba, dan Pinokio... bahkan Hester pun menyadari demonnya bukan tandingan zombi penyihir bersenjata pisau dan menjatuhkan diri ke tanah di samping Anadil dan Dot.

Ketakutan, Agatha mencari-cari Tedros, namun ia tidak bisa melihat sang pangeran di mana pun saat matanya menyapu hutan itu, hingga dua troll terakhir mengikat para sandera ke pohon—

Jantungnya berhenti.

Para sandera itu adalah Merlin dan Lancelot.

Pipi sang kesatria terluka parah, pahanya tersayat, dan bahunya tampak lebih buruk dari sebelumnya sementara kesadarannya datang dan pergi, berusaha menegakkan kepalanya. Topi dan jubah Merlin sudah dilucuti, dan salah satu gergasi memotong jenggotnya. Sambil merosot ke tanah memakai baju dalaman yang kotor, sang penyihir menatap matahari di antara pepohonan, tinggal beberapa menit lagi sebelum padam. Agatha bisa menangkap keputusan di mata birunya yang sedih, memantulkan setitik cahaya terakhir. Bersama-sama, mereka telah gagal menghancurkan cincin Sophie... gagal mempertahankan kubah pelindung... gagal mencegah Sang Guru dari akhir kisahnya dan malah memberikan cukup waktu untuk meresmikan kehancuran Kebaikan untuk selamanya.

Agatha menunggu Merlin menatapnya... memberitahunya apa yang harus ia lakukan dari sini... memberi jalan keluar bagi Kebaikan....

Tapi Merlin tidak melakukannya.

Rafal melirik penyihir malang itu dan semua tawanan lain yang berlutut.

“Mengapa ada jiwa-jiwa yang tidak bisa mencintai?” tanya Sang Guru, suaranya yang muda dan bersemangat menguasai suasana malam.

“Pertanyaan yang mengusikku sejak lama, menyaksikan Kebaikan memenangkan setiap cerita sementara jiwa-jiwa sepertiku merana tanpa senjata untuk melawan. Begitu banyak Never berusaha mencintai seperti yang dilakukan orang-orang Baik, dengan harapan kami juga bisa mendapatkan akhir bahagia. Bahkan aku, aku telah berusaha menyayangi kakakku yang Baik dengan sepenuh hati seperti cinta seorang ratu Jahat kepada seorang pangeran Kebaikan dulu.

“Tapi Kejahatan tidak bisa mencintai dengan cara Kebaikan, tidak peduli seberapa besar usaha kami. Karena jiwa-jiwa kami tidak pernah diciptakan dari cinta. Kami orang tersingkir, terlantar, terkalahkan. Kamilah yang dibenci, diasingkan, orang-orang aneh. Keputusan adalah bahan bakar

kami; rasa sakit adalah kekuatan kami. Cinta yang memenangkan Kebahagiaan Abadi tidak akan pernah cukup untuk kami. Tidak ada yang akan bisa memuaskan lubang hitam di hati kami. Kecuali kami mengubah makna cinta...” Senyuman sengit terpampang di wajahnya, matanya beralih pada Agatha. “...dan Kejahatan mendapatkan akhir bahagianya sendiri.”

Seorang gergasi menangkap Agatha dari belakang dan mengikat pergelangan tangannya.

Pada saat bersamaan, teriakan tertahan memecah keheningan. Ketika berbalik, Agatha melihat dua troll mendorong Tedros ke sampingnya dengan tangan terikat, sang pangeran bertelanjang dada dan tersumpal bajunya sendiri. Pedang ayahnya sudah tidak ada padanya.

Rafal menyelip di antara mereka, bibirnya mendekat ke telinga mereka.

“Aku menjanjikan kalian sebuah akhir yang tidak akan kalian lupakan,” bisiknya, napasnya terasa dingin di kulit Agatha. “Akhir Bahagia Selamanya dalam dongeng kalian.”

Seorang troll menyerahkan Excalibur pada Sophie, yang seketika menempelkannya pada leher Stefan.

Troll kedua menarik kapak dari jenazah Cinderella dan menyerahkan senjata itu pada Rafal.

Rafal mendorong Agatha dan Tedros hingga berlutut bersisian, kemudian menginjak bahu mereka dengan sepatu botnya, pertama Agatha kemudian Tedros, menjejalkan wajah mereka di atas batang pohon tumbang; dua gergasi menahan tubuh mereka agar tidak memberontak.

Sang Guru muda dengan hati-hati menaruh bilah kapak pada leher Agatha dan Tedros, pinggirannya cukup panjang untuk menghabisi keduanya sekali tebas. Agatha bisa merasakan tetesan darah dari besi itu bersamaan dengan tetesan karat.

“Kebaikan menemukan Akhir Bahagia dengan ciuman. Kejahatan menemukan Kebahagiaan Abadi dengan pembunuhan.” Rafal menatap Sophie, pipinya yang seputih salju berbercak-bercak merah. “Kau telah dilukai oleh orang-orang yang pernah kaupercayai, Ratuku. Tapi satu tebasan saja akan melenyapkan mereka selamanya. Satu tebasan saja dan cinta kita resmi kekal selamanya.”

Gairah gila tersirat di wajah Rafal sekarang. “Pada malam ini, aku menjadikanmu, Sophie, sebagai Kebahagiaa Never-ku. Sejak hari ini hiugga selanjutnya, dalam kegelapan dan keputusan, demi Jahat dan yang lebih Jahat lagi, untuk mencinta dan membenci, hingga maut tidak akan pernah

memisahkan kita. Kematian ini kupersembahkan untukmu. Cinta sejutiku.”

Ia menekankan kapaknya ke leher Agatha dan Tedros, mengambil ancang-ancang.

Wajah Sophie masih tampak keras tak berekspresi. Ia menekan Excalibur ke batang tenggorokan Stefan.

“Kematian ini kupersembahkan untukmu, Rafal. Cinta sejutiku,” sumpahnya.

“Sophie, jangan!” seru Agatha, meronta agar bisa menatap matanya. “Dia ayahm—”

Rafal menginjak Agatha lebih kuat untuk membungkamnya.

“Tunggu,” ujar Sophie setajam cambuk, menghentikan Sang Guru seketika.

“Urusanku dengan yang ini belum selesai.”

Sepatu bot Rafal terangkat dari Agatha, ia tersenyum heran pada ratunya.

“Sudahlah, cintaku... habisi.”

Sophie menoleh pada Agatha, kekerasan di wajahnya berubah menjadi sesuatu yang lebih dalam, lebih mengerikan. “Kau kira laki-laki ini layak disebut ‘ayah’? Laki-laki yang membenciku ini?”

Stefan berusaha bicara, namun Sophie mendesakkan bilah pedang itu ke lehernya.

“Aku sudah berusaha membuatnya menyayangiku. Aku sudah berusaha menunjukkan aku yang sebenarnya kepadanya. Tapi dia malah semakin membenciku, Sama seperti Tedros. Sama seperti yang pernah dilakukan semua orang Baik,” sembur Sophie pada Agatha. “Aku adalah ibuku. Jahat hingga ke tulang-tulang. Hanya itu yang selamanya bisa dilihat semua orang.”

Agatha mengangkat kepalanya dari batang pohon. “Kecuali aku.”

Tanpa disangka, suara Agatha begitu tenang seolah keluar dari tempat yang tak bisa dikendalikannya.

Ia bisa melihat secercah sinar matahari terakhir dari pantulan Excalibur.

Merlin sudah memperingatkannya: Ia hanya akan punya satu kesempatan saja dengan Sophie.

Gunakan dengan bijak.

Ia sudah berusaha mendengarkan penyihir itu. Ia sudah berusaha membuat rencana....

Tapi tidak ada rencana.

Tidak akan pernah ada rencana untuknya dan Sophie.

Hanya ada kenyataan.

Ia bisa merasakan Tedros yang meronta dalam ikatannya seperti waktu di atas api unggun, dahulu kala di Gavalton, berusaha menolongnya. Tapi kali ini Agatha-lah yang dengan lembut menyentuh kaki Tedros dengan kakinya sendiri untuk menenangkan si pangeran.

Tidak ada yang bisa menolong Agatha sekarang.

Ini dongeng tentang dirinya dan Sophie.

Dan inilah akhir ceritanya.

Agatha mendongak pada sahabatnya.

“Aku tahu apa yang ada di dalam dirimu, Sophie,” kata Agatha. “Terlepas dari ibumu, terlepas dari Jahat. Aku tahu kau yang sesungguhnya.”

“Inilah diriku yang sesungguhnya. Dari dulu inilah diriku yang sesungguhnya,” ujar Sophie ketus, mengencangkan genggamannya pada pedang. “Ya11g tidak harus berpura-pura jadi Baik lagi. Yang tidak perlu merasa selalu kurang. Yang tidak perlu merasakan apa pun. Akhirnya aku bahagia, Agatha.”

“Tidak,” ujar Agatha tenang. “Kau tidak bahagia.”

Sophie meradang. “Sudah mau mati bersama pangeran tercintamu tapi masih saja memikirkan aku? Ceritaku akan berlanjut tanpamu, Agatha. Aku tidak butuh kau lagi ataupun belas kasihanmu, memangnya aku kucingmu yang jompo. Aku bukan lagi bahan Kebajikanmu.”

“Tapi aku masih bahan Kebajikanmu,” kata Agatha. “Karena tanpa cintamu, aku tidak akan pernah menjadi diriku yang sesungguhnya. Jadi meskipun aku mati, aku akan menjadi Kebajikanmu selamanya, Sophie. Dan tidak ada Kejahatan di muka bumi ini yang bisa menghapus itu.”

Bercak-bercak merah muda muncul di pipi Sophie. Kerongkongannya naik turun. “Seharusnya kau tidak kembali menjemputku,” ucapnya serak. “Seharusnya kau menjalani hidupmu sendiri dan membiarkan aku menjalani hidupku. Ini semua tidak akan terjadi.”

“Aku bersedia melakukan semua itu lagi,” kata Agatha.

“Karena kita bersaudara?” tanya Sophie sinis, melawan emosinya.

Stefan berdeguk kebingungan—Sophie menekan pedang lebih dalam lagi.

“Karena kita lebih dari sekadar saudara,” kata Agatha sambil menatap Sophie lekat-lekat. “Kita memilih satu sama lain, Sophie. Kita sahabat.”

Sophie memalingkan wajah. “Seorang putri dan penyihir tidak akan pernah

berteman. Cerita kita sudah jadi bukti untuk selamanya.”

“Bukan, cerita kita membuktikan bahwa seorang putri dan penyihir harus berteman. Karena masing-masing dari kita sudah memainkan kedua peran itu,” tutur Agatha. “Dan kita akan selalu memainkan kedua peran itu. Itulah kita. Itulah sebabnya kita adalah kita.”

Sophie masih menghindari tatapan Agatha. “Sejak dulu aku hanya menginginkan cinta, Aggie,” bisiknya, suaranya pecah. “Sejak dulu aku hanya ingin akhir bahagia seperti milikmu.”

“Kau sudah punya akhir bahagia, Sophie. Kau sudah memilikinya sejak dulu.” Agatha tersenyum sambil menangis. “Bersamaku.”

Akhirnya Sophie menatap Agatha.

Untuk sesaat, suara dan ruang menjauh, keduanya saling mengunci tatapan mereka yang begitu kuat sehingga masing-masing menjadi cerminan satu sama lain. Terang dan Gelap. Baik dan Jahat. Pahlawan dan Penjahat. Namun setelah mereka saling melihat lebih dalam, keduanya sama-sama tidak bisa membedakan. Karena di mata masing-masing, mereka melihat jawaban-jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan terpendam di dalam jiwa mereka, seakan mereka bukan cerminan sama sekali, melainkan belahan dari satu jiwa.

Air mata menetes di pipi Sophie, mulutnya membuka dan mendesah lirih, seakan-akan api di dalam dirinya sudah padam.

Sang Guru muda terlihat resah, genggamannya pada kapak mulai ragu, tatapan matanya beralih dari tawanannya ke ratunya secara bergantian—

Sophie mengerjap, momen itu sudah lewat. Ia menatap Agatha sebagai orang asing, wajahnya kembali tak berekspresi dan dingin. Perlahan Sophie menoleh pada Rafal.

“Hitungan ketiga,” katanya.

Rafal tersenyum keji pada Sophie dan menginjak kepala Agatha ke batang pohon.

“Hitungan ketiga,” kata Rafal sambil mengepas bilah kapaknya pada leher Agatha dan Tedros.

Agatha lumpuh, hatinya hancur.

“Satu,” kata Sophie.

Tedros berhenti memberontak seolah tahu mereka sudah sampai di akhir cerita. Ia mendesakkan bahunya ke bahu Agatha dan Agatha mendekatkan dirinya, ingin merasakan setiap bagian dari diri Tedros menjelang kematian

mereka.

“Dua,” kata Rafal, kedua tangannya menggenggam gagang kapak.

Agatha merasakan hangat napas Tedros.

“Selamanya,” bisik Tedros.

“Selamanya,” bisik Agatha.

Rafal mengangkat kapak di atas kepala mereka. Sophie membidikkan pedangnya ke leher ayahnya—

“Tiga,” kata Sophie.

Agatha merasakan embusan ayunan kapak dan melihat Sophie mengayunkan pedang Tedros. Dari pantulan bilah baja itu terlihat matahari meredup seketika. Namun ketika Excalibur menggores kulit Stefan, baru akan memotong kerangkongannya, tiba-tiba Sophie mengalihkan ayunannya, membelokkan pedang ke atas. Tangan kanannya lepas dari gagang pedang dan menyentuh tangan kirinya, melepas cincin Sang Guru dari jarinya dan melemparkannya tinggi-tinggi ke atas. Lingkaran emas itu memantulkan berkas cahaya terakhir di langit, seperti matahari baru yang terang—

Pantulan sinarnya menyilaukan Rafal, ayunan kapaknya terhenti karena terkejut. Ia berbalik menghadap ratunya. Saat cincin itu jatuh ke arah Sophie, matanya terbelalak ngeri dan ia mengulurkan tangan, tembakan cahaya hitam melesat ke arah Sophie—

Sambil menggenggam pedang dengan kedua tangan, Sophie menatap mata Sang Guru tanpa ekspresi dan menghantamkan Excalibur sekuat tenaga memecahkan cincin itu di udara menjadi jutaan serpihan emas.

Kelap-kelip emas membungkus tubuh Sophie bagai lapisan pelindung ketika mantra maut Sang Guru menghantamnya. Kepulan awan hitam terpecah saat menyentuh lapisan itu dan menghilang seperti kabut terakhir dalam badai.

Terperanjat, Rafal menyaksikan sisa-sisa serpihan cincinnya membeku, perasaan terkianati terbaca jelas di wajahnya yang muda dan tampan....

Kemudian ia mulai berubah. Wajahnya mengerut seperti buah busuk; rambut putih tebalnya rontok dan kepalanya terkuliti; punggungnya melengkung dengan bunyi keretak yang memuakkan, tubuhnya kejang-kejang, dan kemudian bentuknya memburuk. Bercak-bercak cokelat di kulit merata ke seluruh kulitnya yang membusuk, mata birunya seperti tertutup awan kelabu mematikan, otot-ototnya menyusut jadi batang-batang tulang kurus.

Setiap detik, ia bertambah tua dan semakin tua, berusia ribuan tahun. Teriakan kemarahan membelah dari dalam dirinya ketika panas mendidihkan otot-otot

tubuhnya. Pakaiannya terbakar hangus. Asap mengepul dari kulit lapuknya, hingga Sang Guru terlucuti seluruhnya, tinggal seonggok mayat telanjang yang menghitam penuh kebencian.

Mata merahnya bertemu dengan mata Sophie. Sambil meraung penuh dendam, ia tergopoh menghampiri Sophie, semakin cepat dan cepat, mengulurkan jari-jarinya yang membusuk ke wajah Sophie—

Tangannya hancur jadi debu saat menyentuh Sophie.

Rafal berteriak ngeri dan hancur menjadi abu, runtuh ke tanah seperti pasir dalam tabung jam.

Di antara seluruh pepohonan, penjahat-penjahat Lama yang tergabung dalam Pasukan Kegelapannya ikut hancur. Senjata-senjata mereka berjatuhan dan berdenting di antara kepulan debu di tanah.

Embusan angin terakhir menyapu jejak asap di seluruh Hutan bagaikan tirai yang menyibak.

Suasana malam itu lebih tenang dibandingkan di kedalaman makam.

Terpaku, Tedros melepas sumpalan mulutnya dan berlutut sambil memandangi langit hitam.

“Kita ada di sini,” katanya sambil berputar-putar. “Kita masih ada di sini. Agatha... kita masih hidup! Buku dongeng sudah tertutup—”

Putrinya belum bergerak, wajahnya menelungkup di batang pohon.

“Agatha?”

Perlahan Agatha mendongak, “Tedros, rasanya aku mau pingsan.”

Pangerannya tersenyum. “Kau menangkapku. Aku menangkapmu.”

Wajah Agatha kehilangan ronanya dan ia roboh ke tangan sang pangeran yang sudah bersiap menangkapnya.

Di seberang mereka, para penduduk desa yang ketakutan membebaskan Stefan. Sambil mencururkan air mata, ia memeluk Honora dan kedua putranya. Di Hutan berlumpur, pahlawan-pahlawan tua dan muda bangkit dari tanah, memeriksa pertumpahan darah di sekeliling mereka. Hester membebaskan Lancelot dan Merlin, sementara Hort mengembalikan topi dan jubah berbintang kepada sang penyihir. Sementara itu, Anadil dan Dot sibuk membantu pahlawan-pahlawan tua berdiri.

“Kami akan mem buatkanmu sayap baru, Tink,” kata Peter menenangkan sang peri yang menangis terisak.

“Buatkan kursi baru untukku juga,” kata Hansel, mengerutkan kening

memandangi roda kursinya yang hancur.

Kacamata Kelinci Putih retak sehingga ia bergantung sepenuhnya pada Yuba yang menuntunnya. Sementara itu, Putri Uma berdoa tanpa suara untuk semua binatang yang tewas dalam pertempuran.

“Ada yang melihat Jack?” tanya Pinokio.

Si Tudung Merah menunjuknya dan Briar Rose yang sedang berciuman di belakang pohon.

Selagi Merlin merawat murid-murid yang terluka, Beatrix menggunakan sedikit kemampuan yang dipelajarinya saat memimpin klinik darurat Kejahatan untuk membalut bahu Lancelot yang berdarah.

“Gwen tidak akan pernah mengizinkan aku keluar rumah lagi,” gerutunya.

Ketika Agatha siuman, ia merasakan jemari Tedros mengelus rambutnya.

Hal pertama yang dilihatnya adalah Merlin yang membungkuk di samping Cinderella, membungkus mayat itu dengan jubahnya. Sang putri tua itu tampak tenang dan cerah seperti saat bertemu saudari-saudari cirinya untuk terakhir kali.

Mata sang penyihir berserobok dengan matanya dan tersenyum begitu hangat, seakan meyakinkannya bahwa walaupun sudah tidak lagi hidup, Cinderella akhirnya menemukan akhir bahagia.

Agatha mengawasi Hort dan Chaddick yang membantu penyihir itu membawa jenazah Cinderella. Besok akan ada upacara pemakaman, saat itu ia akan mengucapkan salam perpisahan....

Besok.

“Matahari,” ia tersekat, menyipit ke langit gelap. “Di mana matahari?”

“Menanti waktunya terbit di pagi hari,” jawab pangerannya yang bertelanjang dada sambil membantunya berdiri. “Berkat kau.”

Agatha menghela napas. “Butuh dua orang untuk mencapai akhir bahagia,” katanya seraya mencari-cari sahabatnya. Tapi Sophie tidak terlihat di mana pun.

“Tahu tidak apa yang kupikirkan saat kapak hampir menebas kita?” tanya Tedros. “Kita tidak punya panggilan sayang seperti pasangan-pasangan lain.”

“Kita tidak seperti pasangan-pasangan lain,” kata Agatha sambil menatap Tedros.

“Memang tidak,” Tedros mengakui. “Tidak semua raja menemukan ratu yang lebih cerdas, lebih kuat, dan lebih baik darinya dalam segala hal.”

Agatha meraih pipi Tedros yang keemasan. “Setidaknya kau tampan.”

Tedros tersenyum lebar dan mendekat. “Mmm, dalam hal ini kau pun sepertinya mengalahkan aku.”

Ia mencium Agatha lama dan lembut, membuat kaki Agatha semakin lemah. Tedros menopang Agatha dengan tangannya yang kuat, mendekap sang putri di dadanya yang berkeringat. Setelah melewati semua ini, entah bagaimana aroma Tedros lebih enak dari sebelumnya. Agatha menciumnya lagi, rona merah merekah di pipi sang putri—

Kemudian senyumnya memudar.

Tedros menyadarinya dan menoleh ke belakang.

Di antara pepohonan, Sophie berlutut di samping Lady Lesso, punggungnya berguncang. Profesor Dovey menggenggam tangan sahabatnya.

Gaun Dekan Kejahatan itu berlumuran darah.

“Oh, tidak,” bisik Agatha.

Sophie mengelus pipi Lady Lesso, menatap mata lembayungnya.

Napas sang dekan sesak dan pendek-pendek, bersusah payah mengatakan sesuatu.

“Ssst,” kata Profesor Dovey padanya, tabah dan tegas. “Istirahat saja.”

Dekan Kebaikan itu tahu begitu melihat luka yang disebabkan pisau Aric, sihir tidak akan bisa menyembuhkan. Sophie mendongak dan melihat Agatha, Tedros, dan semua pahlawan muda dan tua yang berkumpul di kejauhan, memandang mereka dengan khidmat.

“Apa... yang membuatmu... melakukannya?”

Perlahan Sophie menatap Lady Lesso.

“Katakan... padaku,” kata Lady Lesso.

Sophie tersenyum, “Alasan yang sama yang membuat Anda mengkhianati Kejahatan,” jawabnya. “Sahabat.”

Lady Lesso menggenggam tangan Sophie, sebelah tangan lainnya masih digenggam Clarissa. “Yang Lama dan Baru berdampingan,” bisiknya. “Keduanya berada di tangan yang andal.”

Air mata meluncur di wajah Sophie. “Ini salahku—”

“Bukan,” kata Lady Lesso, sepenuh hati menguatkannya. “Jangan begitu. Kau anakku. Seperti aku pada putraku. Kau dicintai, Sophie.” Suaranya melemah. “Ingat selalu. Kau dicintai—”

Clarissa menyentuhnya. “Lady Lesso, kumohon....”

“Leonora.”

Lady Lesso mendongak pada sahabatnya. “Namaku... Leonora.”

Perlahan sang dekan memejamkan mata. Ia tidak pernah mengembuskan napas lagi.

Profesor Dovey menangis tergugu, memeluk sahabatnya.

Tanpa bersuara, Sophie meninggalkan mereka berdua.

Agatha sudah menunggu di perbatasan Gavaldon.

Mereka berdiri dalam diam melihat Dovey memeluk mayat Lesso seperti dulu Agatha memeluk tubuh Sophie.

Jari-jari Sophie mengunci jari-jari Agatha.

Agatha balas meremas jari-jari Sophie.

“Di mana Tedros?” tanya Sophie akhirnya.

“Bergabung dengan yang lainnya supaya kita bisa kembali ke sekolah,” jawab Agatha, melihat Tedros dan Lancelot di Hutan mengangkat Ravan, Profesor Anemone, dan semua yang terluka ke atas punggung hewan-hewan Uma yang tersisa. “Begitu banyak yang terluka sehingga kita akan membutuhkan bantuan guru-guru lainnya.”

“Ayo, kita ikut bantu,” kata Sophie sambil berjalan menuju pepohonan—

“Jangan dulu,” kata Agatha. “Ada yang menunggumu.”

Di belakang sahabatnya, Sophie melihat Stefan berdiri di atas rumput; para penduduk desa lainnya berkumpul di kejauhan.

Dada Sophie sesak.

Stefan tidak berkata apa-apa. Ia hanya memeluk putrinya erat-erat, mereka berdua terisak.

“Maafkan aku,” bisik Sophie. “Maafkan aku, Ayah.”

“Aku tidak pernah membencimu. Tidak pernah,” bantah Stefan. “Aku berusaha menjadi ayah yang baik-kau tak tahu betapa keras aku mencoba—”

“Memang baik,” isak Sophie. “Kau ayah yang baik.”

“Aku menyayangiimu melebihi apa pun di dunia ini,” bisik Stefan. “Kau anakku, Sophie.”

Stefan melihat Agatha ikut menangis memandangnya bersama Sophie.

“Meskipun kau selalu membuatku merasa Agatha juga anakku,” katanya sambil tersenywn lembut kepada Agatha.

Sophie mengelap pipinya. “Sini, Aggie.”

Agatha ikut memeluk Stefan, mendekapkan diri pada pria itu sementara air matanya membasahi pakaian Stefan. Ia ingin menceritakan pada Stefan. Ia ingin menceritakan segalanya kepadanya. Tapi saat ia menangkap mata Sophie, sahabatnya jelas berpikiran sama dengannya. Mereka berdua tidak mengucapkan apa-apa karena pada satu momen itu mereka mendapatkan segala yang mereka butuhkan. Mereka tidak memerlukan yang lebih dari itu. Di sana, di ruang antara dua dunia, kedua gadis itu memeluk ayah mereka, tubuh mereka diam dan damai seperti tiga bagian yang akhirnya bersatu.

Agatha mendongak pada Stefan dan tersenyum. Sambil menarik napas, ia melepaskan diri dari Stefan—

Karena Stefan sudah tampak berkelap-kelip seperti penduduk desa lain di belakangnya, Dalam hitungan detik, tubuh mereka berubah transparan, dan Gavaldon mulai menghilang tertutup sinar putih.

Terpaku, Stefan mendongak dan melihat kubah melapisi langit Gavaldon—

Agatha merasakan genggam tangan Sophie, menariknya pergi dari Stefan.

“Jangan. Tinggallah bersama kami, Sophie...” Stefan memohon, memudar lebih cepat. “Tinggallah bersama keluargamu!”

“Aku menyayangimu, Ayah, tapi kau punya kduarga baru sekarang,” kata Sophie, matanya berkaca-kaca. “Keluarga yang layak kau miliki. Keluarga yang akan membahagiakanmu sepenuhnya.” Ia memeluk Agatha lebih dekat. “Aku juga punya keluarga baru. Yang bisa membuatku bahagia. Jadi, tidak usah khawatirkan aku, Ayah. Kumohon. Jangan menoleh ke belakang. Jangan pernah melihat ke belakang.”

“Jangan... Sophie, jangan...” Stefan meraih anaknya ketika kubah pelindung menutup di antara mereka—

“Tunggu!”

Cahaya lolos dari genggamannya.

Stefan pun menghilang.

BAB 35

AKHIR BAHAGIA SELAMANYA

Sophie bangun lebih awal untuk melihat matahari.

Masih terbungkus selimut wol, ia bersandar di balkon atap Margasatwa Merlin dikelilingi topiari yang menceritakan kisah cinta sahabatnya, memandang bola api terang di tengah-tengah langit bercorak ungu di kejauhan. Ia sudah lupa seperti apa wujud matahari, begitu besar dan kokoh, menyinarinya bagai ciuman keemasan yang hangat.

Di bawah sorot sinar matahari pagi, ia bisa melihat menara-menara kaca biru Honor dan Valor berkilauan di bawahnya, menara-menara merah muda Purity dan Charity yang terhubung oleh jembatan berwarna, dan di seberang teluk, kastel-kastel hitam Malice, Mischief, dan Vice yang bergerigi. Kematian Sang Guru mengembalikan Sekolah Kebaikan dan Kejahatan ke keseimbangan semula, meskipun pada sisi teluk dan parit di Teluk Separuh Jalan masih berupa lendir hijau berkabut. Merlin yakin kondisi itu akan kembali seperti semula seiring waktu, setelah Ever dan Never melanjutkan pelajaran mereka dan gelombang ajaib yang berperan menyortir murid-murid memulai tahapannya.

Sang penyihir dan Tinkerbelle butuh waktu hampir semalaman untuk menerbangkan menara Sang Guru dari Hutan Biru kembali ke lokasi asalnya di tengah-tengah teluk. Serbuk peri Tink yang sudah tua hanya bisa memindahkan bangunan itu lebih lambat dari laju siput; alasan lain, Tink masih menyesuaikan diri dengan sayap baru yang dibuarkan Merlin untuknya dari kupu-kupu biru yang ditemukan penyihir itu di kantor dekan.

Merlin belum memindahkan anak-anak Never ke kastel Kejahatan agar mereka bisa bermalam bersama di asrama Kebaikan yang nyaman. Setelah guru-guru Kebaikan dan Kejahatan dibebaskan, para staf pengajar menghabiskan waktu semalaman untuk merawat para murid dan pahlawan yang terluka. Sementara itu, anak-anak Ever dan Never lainnya menyantap makan malam lengkap berupa bakso daging kalkun, sup wortel jahe, salad hijau berbumbu, dan pai rasberi yang dihidangkan topi Merlin.

Tak satu guru pun menunjukkan rasa kesal atas kekalahan Sang Guru atau terkurungnya mereka di ruangan mereka selama perang—mungkin karena mereka melihat parahnya luka-luka akibat perang, atau kemungkinan besar tewasnya Lady Lesso berarti salah satu di antara mereka akan dipilih menjadi Dekan Kejahatan baru. Tanpa keberadaan Sang Guru dan Lady Lesso tak

sempat memilih penggantinya, hampir semua berasumsi Profesor Manley-lah yang akan menggantikan posisinya. (Dia sudah mendekor ulang ruangan kantor Lady Lesso semalaman.)

Matahari menggelincir di balik awan, musim dingin pun kembali. Sophie duduk nyaman sambil bersandar pada topiari Tedros yang sedang melamar Agatha saat Sirkus Bakat. Sambil menyandarkan kepala di antara keduanya, ia membiarkan matanya terpejam, bersyukur dirinya tidak perlu berada di mana pun, tidak ada orang yang dicarinya, dan tidak ada yang diinginkan hatinya.

Ia tidak pernah benar-benar mencintai Rafal meskipun ia berkali-kali mengatakan sebaliknya pada dirinya sendiri. Ia memanfaatkan Rafal untuk menyembuhkan lubang dalam jiwanya... seperti juga Rafal memanfaatkannya. Tapi kini Rafal sudah tiada, jarinya yang dulu memakai cincinnya kini polos dan kosong.

Mimpi-mimpi melayang dan ia mendapati dirinya berdiri di depan puncak-puncak menara putih biru cantik yang menjulang ke angkasa, di atasnya terpasang benderabendera jingga kemerahan....

Camelot.

Ia bisa melihat jalan batu pualam putih yang menghubungkan ke kerajaan... gerbang-gerbang perak tinggi terbuka lebar... Agatha dan Tedros bergandengan, menunggunya di sisi lain dengan senyuman lebar....

“Sophie?”

Matanya terbuka dan dilihatnya pagi yang terang sepenuhnya.

“Mereka akan mulai sebentar lagi,” kata Hort.

Hort berdiri di dekat pintu es di atap, tubuh berototnya tersamar di balik tunik hitam longgar yang dulu adalah seragam Kejahatan.

Ia memegang tunik yang serasi.

“Oh, tidak,” Sophie terkesiap. “Benarkah?”

Senyum Hort mengembang. “Benar.”

Pemakaman Cinderella dan Lady Lesso diadakan di Hutan Biru yang sudah hidup kembali pada saat para nymph mengatur kursi-kursi di Kebun Tulip.

Semua Never mengenakan seragam hitam longgar mereka dan duduk di sisi kiri rerumputan, sementara para Ever duduk di sebelah kanan; para gadis Ever mengenakan seragam celemek merah muda seperti biasa sedangkan yang laki-laki mengenakan kemeja biru langit, jaket biru laut, dan dasi tipis tersimpul. Sebagian besar murid memamerkan luka lebam, perban, dan gips

kepada teman-teman sekolah mereka dengan berbisik sembunyi-sembunyi dan bangga sepenuhnya. Sungguh, tidak ada tatapan sinis antarsisi ataupun umpatan benci yang biasanya tercetus antara Sekolah Kebaikan dan Kejahatan., hanya ada rasa syukur yang tak diucapkan atas keberadaan sekolah lawan.

Para pahlawan tua juga berada di sana, memakai setelan dan gaun rapi yang mereka temukan di lemari baju para staf pengajar. Hanya Lancelot yang tidak ada, mungkin ia sudah tak tahan jauh-jauh dari Guinevere lebih lama dan kabur di malam hari setelah murid-murid tidur dalam keadaan aman.

Semua menyangka Merlin akan memimpin upacara saat ia melangkah ke mimbar di depan peti kembar, namun sang penyihir mempersilakan Profesor Dovey menyampaikan beberapa patah kata.

Mengenakan gaun hijau kekuningan, Clarissa Dovey berdiri di mimbar; mata cokelatnnya berkaca-kaca, ujung hidungnya memerah.

“Begitu banyak yang sudah diceritakan tentang Cinderella, seorang murid yang dongengnya akan hidup selamanya,” ia memulai. “Tapi tidak akan ada cerita tentang Lady Lesso. Tidak akan ada dongeng yang diturunkan dari Pembaca ke Pembaca yang akan terus menghidupkan namanya. Dia pasti bersyukur karenanya. Karena Leonora Lesso hanya ingin satu hal dalam hidupnya. Menemukan makna Kejahatan yang sesungguhnya. Dan dalam pencariannya itulah dia menunjukkan pada kita mengapa sekolah ini harus bertahan. Karena pada akhirnya, Dekan Kejahatan-lah yang membuktikan bahwa terkadang Kebaikan bukan musuh besar Kejahatan... melainkan teman yang tak disangka-sangka.”

Ia berbicara sedikit lebih lama lagi, namun kata-kata itulah yang menetap di benak para pahlawan tua dan muda setelah sang Dekan Kebaikan selesai berpidato. Mereka bergiliran menyentuh peti-peti itu untuk menyampaikan salam perpisahan dalam hening.

Setelah para nymph membawa peti-peti itu pergi dari Hutan Biru ke Hutan, tempat mereka diamankan dengan layak oleh Penjaga Kuburan baru, semua orang pindah ke Lahan Labu Biru untuk minum teh. Reena dan Millicent memainkan seruling mereka dan Beatrix bernyanyi solo yang tidak didengarkan siapa pun. Sementara itu, topi Merlin mengeluarkan kue-kue selai, cake kelapa, macaroon karamel, dan scone gula mint. Tidak jauh dari situ, murid-murid berjemur bersama, wajah-wajah pengar perlahan luruh dan merekahkan senyuman.

Hester, Anadil, dan Dot melirik Sophie di antara labu-labu, memakai jubah hitam longgar Kejahatan dan berjalan-jalan bersama Agatha yang memakai seragam merah muda serta Tedros yang terbalut pakaian biru.

“Aneh, rasanya aku akan merindukan mereka,” kata Anadil, tikus-tikusnya mengintip dari balik tuniknya. “Bahkan merindukan si pangeran dungu itu.”

“Setidaknya dengan kepergian Sophie, Hester akhirnya bisa jadi Kapten Kelas,” ujar Dot, menambahkan butiran cokelat ke kuenya.

“Tapi kurang seru tanpa dia, kan?” sahut Hester muram. “Dia penyihir terbaik di antara kita.”

Di sisi lain lahan, Sophie melihat Hester, Anadil, dan Dot yang berbagi kue scone dan untuk sesaat ia berharap bisa membawa mereka ke Camelot bersamanya.

“Kau lebih parah dari Sophie,” suara gerutuan Agatha.

Sophie menoleh dan melihat gadis itu berdebat dengan Tedros, mulut Agatha penuh kue.

“Kau terus-terusan bilang kau lapar, tapi tidak mau makan apa pun,” omel Agatha, remah-remah kue berjatuhan ke gaun merah mudanya.

“Besok penobatan, artinya mereka akan melukis potret keluarga kerajaan yang akan dipajang selama ribuan tahun ke depan. Maaf kalau aku ingin penampilan terbaikku,” gerutu Tedros.

“Mereka juga akan melukisku, tapi aku atau Reaper tidak rewel, kan,” ujar Agatha, berseri-seri memandangi kucing anehnya mengejar-ngejar Kiko yang memekik-mekik mengitari Dedalu.

“Reaper?” cetus Tedros. “Kalau sedetik pun kau berpikir aku mau mengizinkan penyembah setan itu ke istanaku—”

“Istanamu? Aku kira itu istana kita.”

“Yang artinya kita memelihara binatang yang sama-sama kita sukai.”

“Tidak ada Reaper, tidak ada aku.”

“Tidak ada kau, kalau begitu.”

“Dasar kau kepala besar, tak bernyali, otak keledai—”

Agatha terdiam menyadari Sophie melongo menonton mereka berdua.

“Mungkin sebaiknya aku pergi saja,” ujar Sophie.

Ketiganya terbahak bersama.

“Tedros! Lihat!” teriak Chaddick.

Sang pangeran menoleh dan menyaksikan anak-anak Ever berkerumun di gerbang Hutan Biru, terbengongbengong memandangi kereta kuda putih-biru

ditarik dua kuda putih yang mendekat. Di setiap sudut kereta terpasang bendera jingga kemerahan.

“Sudah datang, ya?” tanya Agatha gugup.

Tedros tersenyum. “Ayo, Cinta. Camelot sudah menunggu,” katanya sambil menarik Agatha. Ia menoleh ke belakang. “Cepat, Sophie! Ruang di dalam kereta cukup untuk kita bertiga!”

“Artinya ibumu dan aku harus naik kuda di belakang!” seru suara berat.

Tedros mendongak dan melihat Lancelot bersama Guinevere menunggang Benedict si kuda, berpacu di samping kereta.

Saat Guinevere turun dari kuda, Tedros hampir memeluknya hingga remuk.

“Ibu ikut kami?” tanya sang pangeran dengan air mata bercucuran.

“Aku dan si raksasa,” jawab Guinevere seraya mencium pipi Tedros.

“Seorang raja membutuhkan ibunya,” ia menoleh pada Agatha, “begitu juga ratunya.”

Agatha memeluk Guinevere. “Sangat,” bisiknya.

“Terima kasih, Bu,” Tedros terisak, merangkul keduanya. “Terima kasih—”

“Kau boleh berterima kasih padanya dengan membebaskannya dari hukuman mati yang mengincar kepalanya,” omel Lancelot.

“Oh, Lance, kenapa sih kau harus mengacaukan segalanya!” keluh Guinevere.

Saat Lancelot melunak dan bergabung dalam pelukan mereka, Sophie menonton dari kejauhan sementara Agatha direngkuh semakin erat dalam pelukan pangeran tercinta serta keluarga barunya yang indah. Melihat wajah cerah sahabatnya, hati Sophie terasa seringan awan. Lady Lesso benar. Kebahagiaan Agatha adalah kebahagiaannya. Itu cukup sebagai Akhir Bahagia.

“Sophie, ayo!”

Ia mendongak dan melihat Tedros dan Agatha menahan pintu kereta kuda agar tetap terbuka untuknya.

Sambil tersenyum, Sophie bergegas menghampiri mereka—

“Anak manis, apakah kau keberatan mengambilkan jubahku dari kantor Profesor Dovey?” tanya Merlin sambil melenggang tanpa pakaian lengan panjang. “Tulang-tulang ini tidak akan kuat naik tangga lagi.”

Sophie mengerutkan kening, menunjuk teman-temannya di depan. “Tapi mereka—”

“Jangan khawatir,” kata Merlin sambil berlalu melewatinya, “kami akan menunggu.”

Pintu kantor Profesor Dovey sudah terbuka dan Sophie bergegas masuk, tidak ingin teman-temannya menunggu terlalu lama.

Meja kedua sudah tidak ada, ruang kerja Dekan Kebaikan sudah kembali seperti semula, berbau kayu manis dan cengkeh. Namun Sophie tidak melihat jubah Merlin di mana pun, tidak ada di gantungan baju, atau di kursi, atau di meja....

Namun sesuatu di meja membuat Sophie terhenti.

Di antara pemberat kertas berbentuk labu dan keranjang prem asam, tergeletak kotak putih panjang diikat sehelai pita tmgu. Sehelai kartu tertempel pada kotak itu dengan tulisan:

SOPHIE

“Itu sudah ada di mejaku saat kita kembali.”

Sophie berbalik dan melihat Profesor Dovey di pintu. “Pasti Lady Lesso meninggalkannya sebelum membebaskanku dari Penjara,” kata Clarissa, melangkah ke sampingnya. “Tidak ada wasiat, tidak ada surat... hanya ini.”

Jemari Sophie menelusuri tepian kotak keras itu, juga goresan tinta yang membentuk namanya pada kartu. Tidak ada apa-apa lagi di depan atau belakangnya. Ia lantas melirik sang dekan.

“Kita tidak akan tahu apa isinya kalau kau tidak membukanya, Sayang,” ujar Dovey.

Perlahan Sophie mencabut pita ungu itu dan melihatnya jatuh. Sambil bersandar ke meja, tangannya menekuk di sekeliling tepi tutup putih dan membukanya.

Sophie tersekat.

“Tidak... bagaimana-bagaimana bisa—”

Ia berbalik menghadap Profesor Dovey, tapi Dekan Kebaikan itu tersenyum sambil menitikkan air mata.

“Dia sudah bilang pada kita, bukan?” bisik Clarissa penuh harap. “Katanya, ‘Yang Lama dan Baru berdampingan....’”

Ia menyentuh pipi Sophie. “Keduanya berada di tangan yang andal.”

Di luar kereta kuda, Tedros mengajak ibunya dan Lancelot minum teh. Sambil bersandar pada roda, Agatha mencabuti kutil-kutil kering dari kulit Reaper

sementara Merlin mengamati wajahnya yang tak berjenggot di kaca jendela kereta.

“Dari setiap perjalanan hebat pasti ada kehilangan,” katanya sambil memeriksa dagunya yang kini terlihat jelas.

“Merlin, dari kemarin aku berpikir,” kata Agatha, “kenapa aku bisa melewati lapisan pelindung antara Gavalidon dan Hutan padahal yang lain tidak bisa?”

“Pelindung itu dibuat untuk menjaga agar Kejahatan tidak menerobos masuk ke Dunia Pembaca, Sayang,” kata Merlin. “Tapi kadang-kadang untuk menghalangi Kejahatan masuk, kau harus membiarkan Kebajikan keluar.”

Agatha menatapnya, kerongkongannya tersekat. “Oh, Merlin... aku akan sangat merindukanmu.”

“Merindukan aku?” tanya Merlin seraya berputar. “Kausangka aku akan membiarkan anak itu memimpin kerajaan tanpa bantuanku?”

“Padahal kupikir aku sudah terlalu tua untuk didampingi seorang mentor,” Tedros tersenyum lebar, menyelip di samping Agatha.

“Kau baru berusia 16 besok, Nak,” seru sang penyihir, menilai pasangan muda itu. “Lagi pula, kalau sudah waktunya, akan ada bocah yang memerlukan seorang mentor.”

Agatha dan Tedros melongo padanya, keduanya merona merah.

Merlin berdehem. “Mungkin kita harus fokus untuk sampai pada penebatan terlebih dahulu.”

“Andai masih ada tempat di dalam kereta kami, kau bisa membuatku dan Agatha tidak nyaman selama perjalanan ke Camelot,” komentar Tedros. “Kau tahu kan, kereta sudah penuh karena ada Sophie.”

Merlin melihat ke belakang mereka, senyum merekah di bibirnya. “Oh ya?”

Tedros dan Agatha menoleh.

Sophie berjalan menghampiri mereka mengenakan gaun ungu mewah berbahu lancip milik Lady Lesso.

Agatha menjatuhkan kucingnya.

Sophie tidak memakai riasan wajah, bawah matanya berkantung, dan rambutnya agak acak-acakan. Meskipun demikian, saat mereka saling bertatapan, Agatha belum pernah melihat sahabatnya begitu tenang, yakin, dan begitu... cantik.

Saat itulah Agatha tahu.

“Ini yang kuinginkan, Aggie,” ucap Sophie serak.

Bibir Agatha bergetar. “Kau—kau tidak ikut bersama kami?”

“Aku akan jadi Dekan Kejahatan, sementara Profesor Dovey tetap sebagai Dekan Kebaikan. Kami berdua akan bekerja sama seperti yang dulu dilakukan Lesso dan Dovey,” kata Sophie. “Bersama-sama, kami akan menjaga Storian dengan baik sampai ada Sang Guru baru.”

Ia bisa melihat kerumunan anak-anak Ever, Never, guru, dan para pahlawan tua serta muda terpana selagi berita itu tersebar. (Cangkir teh Profesor Manley tergelincir dari tangannya dan pecah.)

Agatha tidak sanggup bicara. “Tapi... tapi....”

“Kau ingin aku bahagia kan, Agatha,” kata Sophie. “Di sinilah tempatku. Inilah yang kuinginkan. Mengajar murid-murid sepertiku akan makna Kejahatan yang sesungguhnya.”

Agatha menggeleng-geleng, air matanya merebak.

“Oh, Sophie. Kau akan jadi dekan yang hebat,” desahnya seraya memeluk Sophie. “Aku... akan merindukanmu.”

“Kau justru akan jadi ratu yang lebih hebat, Aggie,” Sophie berjanji. “Kau akan mengubah hidup mereka. Seperti yang kau lakukan pada hidupku.”

Bahkan Tedros pun kini berkaca-kaca. “Hanya satu hari perjalanan ke Camelot, Sophie. Kau pasti mau berkunjung kapan-kapan, bukan?”

“Sebesar keinginan kalian menyambutku di sana,” jawab Sophie.

Agatha memeluk Sophie lebih erat, pipinya yang basah menempel pada pipi sahabatnya yang juga basah. “Aku menyayangimu, Sophie. Aku menyayangimu melebihi yang kautahu.”

“Aku tahu, Aggie,” bisik Sophie. “Karena aku juga menyayangimu seperti itu.”

Kedua gadis itu tetap berpelukan hingga akhirnya Merlin menyuruh Agatha dan pangerannya masuk ke kereta. Saat kereta berjalan pergi, dengan Guinevere dan Lancelot berkuda di belakangnya, Sophie melambaikan tangan sebagai salam perpisahan terakhir untuk sahabat-sahabatnya. Kereta itu bergerak ke Hutan yang kini berwarna-warni, melintasi bayangan menara-menara, menghilang di garis cakrawala, kemudian roda terakhirnya menghilang di balik pepohonan.

Agatha dan Tedros telah pergi.

Berdiri sendirian di dekat pintu gerbang, Sophie membiarkan dirinya

menangis, mengusap air mata hangat yang melegakan.

Perpisahan ini bukan untuk selamanya. Hanya perpisahan untuk saat ini.

Dan jika jarak terlalu berat untuk dijalani, ia hanya perlu melihat ke dalam hatinya karena Agatha ada di sana.

“Ehem... mungkin Pangeran Impianmu masih ada di sekitar sini,” seseorang berujar.

Sophie mendongak dan ternyata Hort ada di sampingnya.

Ia memandang wajah iseng Hort, tubuhnya yang tegap, dan senyumnya yang memesona....

“Sayangnya aku sudah menemukan Kebahagiaan Abadiku, Hort,” ujar Sophie.

“Apa? Dengan siapa?” tanya Hort tak percaya—

“Dengan diriku sendiri,” jawab Sophie, suaranya yakin dan jelas. “Aku bahagia sendirian.”

Dan untuk pertama kalinya, Sophie tahu itu benar.

Selagi Hort mencari kata-kata, lonceng di kedua sekolah berdentang, memanggil murid-murid ke sekolah mereka. Anak-anak Never berbisik-bisik sambil memandang terkejut dekan baru mereka saat mereka digiring ke gerbang utara. (“Kau pernah bilang akan merindukannya, bukan?” Dot menyikut Hester dan Anadil, keduanya pucat pasi.)

Sophie menarik napas dalam-dalam dan bergegas menyusul mereka. “Pertama dan terutama, Kejahatan butuh penampilan baru. Cukup sudah hitam-hitam dan malapetaka, juga kesuraman. Seharusnya kita merayakan kekuatan kita, keunikan kita,” katanya serius. “Kita harus menyingkirkan guru-guru yang kurang berprestasi dan tentunya menyemangati anak-anak Never menemukan Nemesis mereka. Begitulah cara kita menemukan bakatbakat hebat untuk Sirkus... dan Pesta Dansa! Sekolah yang memenangkan Uji akan menjamu Pesta Dansa Salju.... Oh, anak-anak Kebaikan pasti akan sirik melihatnya, kan—”

“Sophie!” seru Hort sambil mengejarnya.

“Mmmm?”

“Kau tidak iri melihat Agatha mendapat cowok, mahkota, kerajaan, dan semuanya itu?” desak Hort tak percaya. “Kau tidak iri pada Agatha yang sekarang menjadi ratu?”

Hort melihat Sophie berhenti di dekat gerbang, memalingkan wajah saat

gerombolan murid lewat di depannya.

“Sedikit, tentu saja,” jawabnya pelan. “Tapi aku juga ingat...”

Sophie menoleh, tersenyum secerah berlian. “Aku adalah aku.”

TAMAT